Editor:
MUCHLIS M. HANAFI

ASBĀBUN NUZŪL

KRONOLOGI DAN SEBAB TURUN WAHYU AL-QUR'AN

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
2017

ASBĀBUN-NUZŪL:

Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an

Muchlis M. Hanafi (ed.)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
2017

ASBĀBUN-NUZŪL
Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an

Cetakan Pertama, Syawal 1436 H/Agustus 2015 M
Cetakan Kedua, Safar 1439 H/November 2017 M

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Jl. Raya TMII Pintu I, Jakarta Timur 13560
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lpmajkt@kemenag.go.id

Editor:
Dr. Muchlis M. Hanafi, MA

Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Asbabun nuzul : kronologi dan sebab turun wahyu
Al-Quran / editor, Muchlis M. Hanafi. -- Cet. 2. -- Jakarta :
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat
Kementerian Agama RI, 2015.
xx + 480 hlm. ; 16,5 x 24,5 cm

Bibliografi : hlm. 469
ISBN 978-979-111-0000-6

1. Asbabun nuzul. I. Muchlis M. Hanafi.
297.111

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	-
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ــَــ = a كَتَبَ kataba
ــِــ = i سُئِلَ su’ila
ــُــ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

ـَـا = ā قَالَ qāla
اِيْ = ī قِيْلَ qīla
اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَىْ = ai كَيْفَ kaifa
اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN

Tanda Tashih

NO: 1434/LPMQ.01/TL.02.1/10/2017
Kode: A9K-III/U/1/X/2017

بسم الله الرحمن الرحيم

تندا تصحيح

لجنه فنتصحيحن مصحف القران كمنتريان اكام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصحيح اية-اية القران دالم بوكو "اسباب النزول : كرونولوكي دان سبب تورون وحي القران" يڠ دتربتكن اوله لجنه فنتصحيحن مصحف القران بادن لتبڠ دان ديكلت كمنتريان اكام ريفوبليك اندونيسيا.

دجتاك : س ف . فوترا ڤملاڠ ابدي، جاكرتا

اكورن : ١٦,٥ x ٢٤,٥ س م

تندا تصحيح ايني برلاكو سلاما دوا تهون سجاك تڠڬال دتتفكن.

جاكرتا، ١٩ محرم ١٤٣٩ ﻫ
٩ اوكتوبر ٢٠١٧ م

كفالا

د/ حاج مخلص محمد حنفي

ثيم فلاكسنا فنتصحيحن مصحف القران

١- د/ حاج احسن سخاء محمد
٢- د/ حاج عبد المهيمن زين
٣- د/ حاج احمد فطاني
٤- د/ حاج علي نوردين
٥- د/ حاج احمد حسن الحكيم
٦- د/ حاج بنيامن يوسف سرور
٧- د/ حاجة رملة وبدايتي
٨- د/ حاجة ام حسن الخاتمة
٩- حاج محمد صاحب طهر
١٠- حاج أ. بدري يوتردي
١١- حاج مزمور شعراني
١٢- حاج محمد شاطبي الحفير
١٣- حاج عبد العزيز صدقي
١٤- حاج فخر الرازي عبد الله
١٥- حاج احمد خطيب حميد
١٦- حاج باكوس فورنما امين
١٧- حاج امام منقين مسلم
١٨- احمد زيني نور
١٩- احمد نور قمري عزيز
٢٠- حاجة ليزا محزوما محمد لازم
٢١- حاجة ايدا زلفيا خيرالدين
٢٢- انطان جيلاني رشيد
٢٣- مصطفى اجيف
٢٤- احمد منور حسن
٢٥- عبد الحكيم شكري
٢٦- حاج زركشي عفيف
٢٧- سيف الدين
٢٨- صالح محمد طه
٢٩- سميعة خطيب
٣٠- حاجة حكماواتي

http://tashih.kemenag.go.id

Daftar Isi

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

Meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam merupakan salah satu prioritas Kementerian Agama dalam upaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan umat Islam terhadap kitab sucinya. Memahami Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an dipahami secara bebas dengan mengabaikan ilmu-ilmu Al-Qur'an maka cenderung menghasilkan penafsiran yang jauh dari nilai-nilai kebenaran. Di antara sekian banyak aspek yang banyak memberikan peran dalam menggali dan memahami makna-makna ayat Al-Qur'an ialah mengetahui sebab turunnya. Oleh karena itu, selain menerbitkan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan berbagai varian dan metode, Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat menerbitkan buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*.

Asbābun-nuzūl sangat terkait dengan proses periwayatan. Tidak mungkin mengetahui sebab turun sebuah ayat tanpa adanya riwayat dari sahabat atau tabiin. Para ulama menegaskan bahwa penjelasan tentang sebab-sebab turun ayat tidak dibolehkan kecuali dengan periwayatan atau *samā'* dari orang yang menyaksikan sebab turun ayat itu. *Sabab an-nuzūl lahū ḥukm ar-raf'* (sebab nuzul suatu ayat harus memiliki periwayatan). Na-

mun, dari sekian banyak riwayat seputar *asbābun-nuzūl*, tidak semuanya berkualitas sahih; ada yang berkualitas daif. Oleh karena itu, sangat diperlukan kehati-hatian dalam menyeleksi riwayat-riwayat tersebut.

Penyusunan buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* ini merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan sebab turun ayat Al-Qur'an berdasarkan pada riwayat-riwayat yang dapat diterima (*maqbūl*). Dewasa ini kajian *asbābun-nuzūl* tidak hanya terdapat dalam kitab tafsir karena sangat membantu dalam memahami ayat Al-Qur'an, namun ia juga menjadi salah satu item yang dicantumkan dalam Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Para penerbit umumnya tidak melakukan kajian terhadap kualitas riwayat sehingga tidak sedikit dari riwayat yang dicantumkan berkualitas daif. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan dan sumber rujukan dalam mengetahui riwayat-riwayat yang sahih tentang *asbābun-nuzūl*.

Akhirnya, kami memberikan apresiasi kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an atas terlaksananya penyusunan dan kajian buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, khususnya kepada narasumber, para ulama, pakar, dan ahli Al-Qur'an. Semoga amal usaha yang kita lakukan dicatat sebagai amal saleh dan karya yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi umat Islam, khususnya masyarakat muslim Indonesia. Amin.

Jakarta, Agustus 2015
Kepala Badan Litbang dan Diklat

Prof. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
NIP. 19600416 198903 1 005

SAMBUTAN
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA RI

Dalam rangka memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat akan kitab suci Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*.

Al-Qur'an dalam proses penurunannya tidak turun sekaligus dalam satu waktu, namun turun secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun. Ada ayat yang turun untuk memberi hidayah, pendidikan, dan pencerahan tanpa didahului atau terkait dengan sebab tertentu dan ada juga yang turun terkait dengan persoalan dan peristiwa yang terjadi saat wahyu diturunkan. Peristiwa atau kejadian yang terkait dengan penurunan wahyu inilah yang dikenal dengan istilah *asbābun-nuzūl*.

Asbābun-nuzūl menempati posisi yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an tidak terlepas dari kondisi sosial historis di mana Al-Qur'an itu diturunkan. Sebab nuzul menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosiokultural masyarakat. Mengetahui penyebab penurunan wahyu bisa membantu mufasir dalam mengungkap makna yang sebenarnya, hikmah di balik penetapan sebuah hukum, serta upaya memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan proporsional.

Buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* ini selain berisi riwayat-riwayat tentang sebab penurunan ayat yang bersumber dari riwayat-riwayat yang dapat diterima juga memuat pembahasan tentang ilmu *asbābun-nuzūl* sehingga dapat dijadikan sumber rujukan akademik untuk memahami teori tentang sebab turun ayat.

Kegiatan penyusunan buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* ini dilaksanakan oleh sebuah tim di lingkungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tim yang terlibat dalam penyusunan buku ini terdiri atas: Kepala Badan Litbang dan Diklat (*Pembina*); Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (*Pengarah*); Dr. Muchlis M. Hanafi, MA (*Ketua*); Zarkasi, MA (*Sekretaris*), dan Deni Hudaeny AA., MA; M. Khairul Mustagfirin, Lc, MA; Asmu'i, MA; Imam Arif Purnawan, Lc, MA; Bisri Mustofa, S.Ag; Zainal Arifin, MA; Reflita, MA; dan Muhammad Fatichuddin, S.S.I. (*Anggota*).

Kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada seluruh anggota tim, khususnya kepada Imam Arif Purnawan, Lc, MA; Romli Syarqawi, MA; M. Khairul Mustagfirin, Lc, MA; Bisri Mustofa, S.Ag; Zainal Arifin, MA; dan Muhammad Fatichuddin, S.S.I yang telah berkontribusi dalam penulisan naskah buku ini, serta Dr. Sahabudin, MA dan Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA yang telah memberi saran dan masukan untuk perbaikannya.

Terima kasih yang setulusnya juga kami sampaikan kepada Menteri Agama dan Kepala Badan Litbang dan Diklat yang senantiasa mendukung seluruh kegiatan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, termasuk penyusunan dan penerbitan buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* ini. Semoga usaha ini menjadi amal saleh bagi kita semua dan karya yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya dan masyarakat muslim Indonesia pada khususnya.

Jakarta, Agustus 2015
Pgs. Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an

Dr. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

KATA PENGANTAR
KETUA TIM PENYUSUN

Jangan menduga bahwa Al-Qur'an turun sekaligus dalam satu waktu secara utuh seperti dalam mushaf yang ada di tangan kita. Tidak. Ayat-ayat Al-Qur'an turun secara bertahap dan berangsur-angsur dalam kurun waktu selama masa kenabian. Itu dimaksudkan antara lain agar Al-Qur'an mudah dibaca dan dihafalkan oleh para sahabat serta mudah dipahami dan diamalkan oleh mereka (al-Isrā'/17: 106). Di antara ayat-ayat tersebut ada yang turun terkait dengan sebab tertentu, seperti kejadian atau pertanyaan yang memerlukan jawaban, dan ada yang turun tanpa didahului sebab tertentu. Jadi, tidak benar kalau ada yang berkata bahwa semua ayat Al-Qur'an ada sebab turunnya. Ayat-ayat yang turun setelah terjadi sebuah peristiwa atau muncul pertanyaan inilah yang menjadi perhatian ulama Al-Qur'an dalam kajian *asbābun-nuzūl* atau sebab nuzul.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang *asbābun-nuzūl*. Salah satu yang cukup populer adalah "peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa penurunan ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, sebagai penjelasan tentang hukum kalau itu berupa kejadian atau yang sejenisnya, atau sebagai jawaban jika itu sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad."

Definisi ini dirumuskan oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata "sebab" dalam konteks sebab dan akibat (kausalitas),

yaitu bila tidak ada sebab maka akibat pun tiada. Pemahaman demikian akan mengesankan bahwa *kalāmullāh* itu turun setelah suatu sebab terjadi, dan tanpa sebab itu ia tidak akan turun. Tidak! Kita semua yakin, firman Allah bersifat *qadīm* (tidak didahului oleh sesuatu), sedang "sebab" bersifat *ḥādiṡ* (baru). Dengan atau tanpa sebab, ayat akan turun dan Allah akan menjelaskan segala sesuatu yang terkait dengan kemaslahatan manusia. Peristiwa atau pertanyaan tersebut hanya semacam "alat peraga" untuk memperjelas maksud ayat dan agar Al-Qur'an lebih terasa "membumi".

Sekalipun tidak semua ayat memiliki sebab nuzul dan ia tidak bermakna hubungan kausalitas, ilmu *asbābun-nuzūl* menempati posisi yang penting dalam ilmu Al-Qur'an. Pemahaman Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan sama sekali dari historis dan kondisi sosial di mana ia diturunkan. Pengetahuan tentang sebab turun ayat membantu dalam mengetahui makna ayat dan rahasia-rahasia yang dikandungnya.

Menimbang hadis-hadis *asbābun-nuzūl*

Oleh karena sebab nuzul bersumber dari peristiwa di masa turunnya ayat, yaitu selama masa kenabian, pengetahuan tentang itu harus bersumber dari periwayatan yang sahih (*an-naql*) dari mereka yang menyaksikan atau mendengar langsung kejadiannya, yaitu para sahabat atau generasi setelahnya (tabiin) yang mendapat informasi langsung dari mereka, tidak dengan menggunakan logika (*al-'aql*). Kita tidak bisa menduga-duga dengan logika bahwa ini atau itu adalah sebab nuzul. Dari sini para ulama mengumpulkan sejumlah riwayat yang dipandang sebagai sebab nuzul dalam karya-karya mereka. Sebut saja, misalnya, al-Wāḥidiy dalam karyanya *Asbāb an-Nuzūl*, Ibnu Ḥājar dalam *al-'Ujāb fī Bayān al-Asbāb*, as-Suyūṭiy dalam *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, dan sebagainya.

Dari buku-buku seputar *asbābun-nuzūl* ini terlihat perbedaan penulisnya dalam menyeleksi riwayat. Ada yang longgar dalam menerima sebuah riwayat dan ada yang sangat selektif dalam menilai kesahihan mata rantai periwayatannya (*sanad*) dan ketegasan redaksinya sebagai sebab nuzul (*matan*). Sebut misalnya dua karya fenomenal tentang *asbābun-nuzūl* yakni *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wāḥidiy dan *Lubāb an-Nuqūl* karya as-Suyūṭiy. Al-Wāḥidiy dalam bukunya menyebutkan tidak kurang dari 471 ayat, dari 6236 ayat Al-Qur'an, yang memiliki *asbābun-nuzūl*. Untuk itu, al-Wāḥidiy

mencantumkan 883 riwayat yang dinilainya sebagai *asbābun-nuzūl*. Sementara itu, as-Suyūṭiy menyebutkan 1256 riwayat. Sementara pakar menilai bahwa banyak riwayat yang dikutip oleh kedua ulama ini ternyata tidak masuk kategori sebab nuzul, terutama jika dilihat dari redaksinya. Selain itu, *muḥaqqiq* kedua kitab tersebut juga menilai banyak riwayat di dalamnya yang sanadnya lemah *(ḍa'īf)*. Seorang dosen di Universitas Al-Azhar, Abū 'Umar Nādiy bin Maḥmūd al-Azhariy, dalam bukunya *ad-Dakhīl min Asbāb an-Nuzūl* melakukan penelitian dan uji validitas riwayat-riwayat tersebut. Ia berkesimpulan, 500 riwayat yang sering diklaim sebagai *asbābun-nuzūl* ternyata sanadnya daif.

Hasil kajian tersebut tentunya sangat bermanfaat sebab dua karya besar dalam literatur *asbābun-nuzūl* ini umumnya dijadikan sumber rujukan dalam mengutip sebab turun ayat. Contohnya di Indonesia, kajian *asbābun-nuzūl* tidak hanya digeluti oleh kalangan akademik, tetapi juga para penerbit Al-Qur'an. Tidak sedikit dari mereka yang mencantumkan item *asbābun-nuzūl* sebagai bagian dari mushaf Al-Qur'an yang mereka terbitkan. Namun, sebagian besar penerbit yang mencantumkan *asbābun-nuzūl* lebih banyak terkonsentrasi pada buku *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wāḥidiy dan *Lubāb an-Nuqūl* karya as-Suyūṭiy.

Mengingat begitu banyaknya keterangan *asbābun-nuzūl* yang dikutip dari dua karya tersebut yang dianggap lemah, penyusunan buku standar *asbābun-nuzūl* yang memuat riwayat-riwayat yang bisa diterima (*maqbūl*) dipandang perlu. Dengan demikian, buku ini diharapkan bisa dijadikan pegangan, referensi, dan media pemahaman Al-Qur'an, baik oleh masyarakat maupun kalangan penerbit, berkenaan dengan sebab-sebab pewahyuan Al-Qur'an. Kekuatan sanad sebuah riwayat yang akan diikuti merupakan hal sangat penting, begitu juga ketegasan redaksinya.

Buku *Asbābun-Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ini merupakan sebuah upaya untuk memberi pemahaman yang lebih utuh terhadap Al-Qur'an dengan cara menghadirkan dan menghimpun sejumlah riwayat dari berbagai sumber dengan mempertimbangkan kesahihan dan ketegasan redaksionalnya sebagai sebab nuzul. Buku ini juga dilengkapi dengan pengantar tentang ilmu *asbābun-nuzūl* sehingga bisa dijadikan sumber rujukan akademik bagi para pengkaji Al-Qur'an.

Dalam penyusunan buku ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Sebelum menampilkan riwayat tentang sebab nuzul, terlebih dahulu ditulis ayat, terjemahan, dan pengantar singkat tentang penyebab ayat turun.
2. Menghimpun riwayat-riwayat sebab nuzul yang berkualitas *maqbūl* (diterima).
3. Menjelaskan kualitas riwayat pada catatan kaki (*footnote*). Dalam hal ini, tim berpedoman pada penilaian yang telah diberikan oleh ulama hadis terdahulu. Analisis riwayat dalam buku ini sebagian besar merujuk pada buku *al-Muḥarrar fī Asbāb an-Nuzūl min Khilāl al-Kutub at-Tis'ah* karangan Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, *aṣ-Ṣaḥīh al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl* karangan Abū 'Abdurraḥmān Muqbil bin Hādiy al-Wādi'iy, dan *al-Maqbūl fī Asbāb an-Nuzūl* karangan Abū 'Umar Nādiy bin Maḥmūd al-Azhariy. Apabila tidak terdapat penjelasan seputar kualitas riwayat dalam buku-buku tersebut, tim melakukan analisis/kritik riwayat sendiri dengan berpedoman pada penilaian dan komentar ulama hadis yang berkompeten di bidangnya.
4. Apabila riwayat sebab nuzul bersumber dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, kualitas riwayatnya tidak dicantumkan, melainkan hanya disebutkan sumber hadisnya.
5. Memilih redaksi yang *ṣarīḥ* (tegas) yang menjelaskan tentang sebab turun ayat.
6. Apabila satu ayat memiliki beberapa sebab nuzul dan semuanya berkualitas sahih serta redaksinya *ṣarīḥ*, semua riwayat tersebut akan dicantumkan.
7. Dalam mengutip suatu riwayat, tim mencantumkan teks Arab lengkap dengan nama sahabat yang meriwayatkannya beserta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Pada akhirnya, segala upaya untuk mendorong masyarakat muslim guna memahami kitab sucinya secara utuh dengan baik dan benar tentu perlu mendapat apresiasi. Saya berharap buku ini dapat menjadi pelengkap bagi siapa pun yang ingin mendalami makna dan pesan-pesan Al-Qur'an di balik yang tersurat. Semoga Allah menjadikan karya ini ke

dalam timbangan amal kebajikan penulis, penerbit, dan siapa pun yang berkontribusi dalam menerbitkan dan memasyarakatkannya kepada khalayak luas. *Āmīn yā Rabb al-'Ālamīn*.

Jakarta, Agustus 2015
Ketua tim,

Dr. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

KONSEP DAN TEORI
ASBĀBUN-NUZŪL

A. Pendahuluan

Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam dua macam: *pertama*, ayat-ayat yang turun sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu, dan *kedua*, ayat-ayat yang turun sebagai respons atas peristiwa dan realitas yang terjadi di kalangan masyarakat di mana Al-Qur'an diturunkan. Imam Burhānuddīn bin 'Umar al-Ja'bariy (w. 732 H) menegaskan, "Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: sebagian turun tanpa sebab tertentu dan sebagian lain turun setelah adanya pertanyaan atau peristiwa tertentu."[1] Dari segi kuantitas, ayat-ayat dalam kategori pertama lebih banyak daripada ayat-ayat kategori kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an memang diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia tanpa menunggu terjadinya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan kepada Nabi Muhammad. Sementara itu, adanya peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya sebagian ayat Al-Qur'an harus dipandang sebagai penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai tuntunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan hidup manusia.

[1] Lihat: Jalāluddīn as-Suyūṭiy, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ibni Kaṡīr, 2000), hlm. 92.

Walaupun secara kuantitas ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu tidak terlalu banyak, para ulama memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat tersebut melalui pembahasan tentang sebab-sebab turunnya Al-Qur'an (*asbābun-nuzūl*). *Asbābun-nuzūl* ini kemudian berkembang menjadi salah satu cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mendapat perhatian besar dari para ulama pengkaji Al-Qur'an dan tafsirnya. Hal itu karena *asbābun-nuzūl* dipandang sebagai bagian yang sangat penting bagi siapa pun yang ingin menggali makna-makna Al-Qur'an. Menggali makna-makna Al-Qur'an membutuhkan sebuah proses yang dikenal sebagai tafsir, dan proses tafsir atau penafsiran Al-Qur'an tersebut memerlukan pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* agar dapat diperoleh makna yang sesuai dengan konteks dan maksud dari sebuah ayat Al-Qur'an. Karena itulah para ulama menempatkan pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* sebagai salah satu syarat keilmuan bagi siapa pun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an.[2]

Urgensi pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* ini diungkapkan secara tegas oleh para ulama. Abū Ḥasan 'Aliy al-Wāḥidiy an-Naisabūriy (w. 468 H) menyatakan, "*Asbābun-nuzūl* adalah bidang *'Ulūm Al-Qur'ān* yang paling penting untuk dicermati dan diperhatikan, sebab penafsiran dan pengungkapan maksud dari suatu ayat tidak akan dapat dilakukan tanpa mengetahui kronologi yang menjadi penyebab diturunkannya ayat tersebut."[3] Pendapat serupa dikemukakan Ibnu Daqīq al-'Īd (w. 702 H). Dia mengatakan, "Pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* adalah alat yang paling kuat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."[4] Demikian pula pernyataan Ibnu Taimiyah (w. 728 H), "Pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* sangat membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena mengetahui sebab dapat memudahkan untuk mengetahui akibat."[5] Asy-Syāṭibiy (w. 790 H) juga menekankan hal yang sama, "Mengetahui *asbābun-nuzūl* itu wajib bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an."[6] Hal senada

---

[2] Lihat: Jalāluddīn as-Suyūṭiy, *al-Itqān*..., hlm. 1211; Muḥammad 'Abdul 'Aẓīm az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār as-Salām, 2003), jld. 2, hlm. 417.

[3] 'Aliy bin Aḥmad al-Wāḥidiy, *Asbāb an-Nuzūl*, Ed. Kamāl Basyūniy Zaglūl, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 10.

[4] Dikutip oleh Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyiy, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), jld. 1, hlm. 45. Lihat: juga as-Suyūṭiy dalam *al-Itqān*..., hlm. 93.

[5] Taqiyyuddīn bin Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003), hlm. 30.

[6] Ibrāhīm bin Mūsā asy-Syāṭibiy, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), jld. 3, hlm. 347.

juga dikemukakan az-Zarkasyiy (w. 794 H) yang kemudian ditegaskan kembali oleh as-Suyūṭiy (w. 911 H), "Sebagian orang berpendapat bahwa *asbābun-nuzūl* tidak ada gunanya karena telah menjadi bagian dari sejarah. Dugaan mereka itu keliru karena *asbābun-nuzūl* bukan hanya perlu, tetapi juga memberi beberapa manfaat."[7]

Para ulama menjelaskan beberapa manfaat pokok dari pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl*. Di antaranya adalah:

1. Mengetahui hikmah di balik penetapan sebuah hukum syar'i;
2. Memperjelas sebuah makna ayat;
3. Menyelesaikan persoalan dan pertentangan tentang makna suatu ayat;
4. Menjelaskan kekhususan suatu hukum;
5. Menghindari dugaan pembatasan suatu hukum; dan lain-lain.[8]

Selain manfaat-manfaat tersebut, *asbābun-nuzūl* memiliki posisi yang sangat urgen dalam sebuah proses penafsiran Al-Qur'an. Urgensi *asbābun-nuzūl* ini setidaknya dapat dilihat dari beberapa segi berikut.

Pertama, sebagian besar riwayat *asbābun-nuzūl* terdiri dari kisah-kisah, baik yang pendek maupun yang panjang. Kisah-kisah tersebut memberi gambaran kepada penafsir tentang kondisi kaum muslim di awal masa permulaan Islam, yaitu kondisi masyarakat di mana Al-Qur'an turun untuk mengajari, membimbing, dan menunjuki mereka jalan yang benar. Kisah-kisah itu juga melukiskan lingkungan di mana Al-Qur'an hadir untuk mewujudkan sebuah transformasi sosial ke arah yang lebih positif. Informasi terkait kondisi, situasi, dan lingkungan masyarakat pertama penerima Al-Qur'an dapat membantu seorang penafsir memahami maksud sebuah ayat Al-Qur'an. Seorang mufasir bisa saja keliru memahami suatu ayat karena hanya mempertimbangkan masa di mana ia hidup dan mengabaikan konteks dan kondisi masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan.

Kedua, riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* menjelaskan kepada mufasir tentang tempat dan waktu penurunan sebuah ayat Al-Qur'an. Hal ini tentu sangat membantu penafsir mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan dekat kepada maksud ayat tersebut. Boleh jadi terdapat sebuah ayat yang dapat dipahami berdasarkan sebuah konteks tertentu, namun tidak

[7] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*..., jld. 1, hlm. 45; as-Suyūṭiy, *al-Itqān* ..., hlm. 93.
[8] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*..., jld. 1, hlm. 45-53; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*..., hlm. 92-95.

dapat dipahami dengan makna yang sama pada konteks yang lain. Sebuah ayat yang turun dalam sebuah situasi yang riang-gembira, misalnya, tidak dapat dipahami pada waktu lain untuk mengungkapkan sebuah seruan perang atau jihad. Demikian pula, ayat yang turun untuk menjelaskan sebuah proses peribadatan, misalnya, boleh jadi tidak dapat dimaknai, di waktu yang lain, untuk sebuah konteks jual beli, dan lain-lain.

Ketiga, kisah-kisah dalam *asbābun-nuzūl* juga menjelaskan kepada penafsir kondisi kejiwaan, pemikiran, dan keadaan masyarakat yang menjadi tujuan Al-Qur'an. Melalui kisah-kisah *asbābun-nuzūl* itulah seorang penafsir dapat mengetahui dalam kondisi apa sebuah ayat diturunkan: perang, damai, kalah, menang, senang, susah, iman, kafir, di kota, di desa, dan seterusnya. Penjelasan tentang kondisi-kondisi tersebut tentu sangat membantu seorang penafsir menemukan dan mengungkap makna yang selaras dengan maksud suatu ayat.

B. Pengertian *Asbābun-Nuzūl*

1. Pengertian Etimologis

Asbābun-nuzūl terdiri atas dua kata: *asbāb* dan *nuzūl*. Untuk mengetahui maksud istilah ini perlu dikemukakan arti etimologis dari masing-masing kata *asbāb* dan *nuzūl*, kemudian arti dua kata tersebut setelah digabung menjadi satu.

Asbāb adalah bentuk plural dari kata *sabab* yang berarti sesuatu yang menyebabkan adanya atau terjadinya sesuatu yang lain. Dalam terminologi Al-Qur'an, kata *sabab* atau *asbāb* juga digunakan untuk menunjukkan beberapa arti lainnya, yakni:[9]

a. Hubungan dan tali penyambung, sebagaimana dalam firman Allah,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. (al-Baqarah/2: 166)

---

[9] Lihat: Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), juz 1, hlm. 458-459.

b. Tali, sebagaimana dalam firman Allah,

مَنْ كَانَ يَظُنُّ اَنْ لَّنْ يَّنْصُرَهُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ اِلَى السَّمَاۤءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهٗ مَا يَغِيْظُ ۝١٥

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit, lalu menggantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (al-Ḥajj/ 22: 15)

c. Pintu, sebagaimana dalam ayat,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَۙ ۝٣٦ اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًاۗ وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ۝٣٧

Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (Gāfir/ 40: 36-37)

Sementara itu, kata *nuzūl* berarti jatuh dari tempat yang tinggi. Kata ini dapat ditemukan di beberapa ayat Al-Qur'an. Di antaranya dalam ayat-ayat berikut ini.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا ۝١

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. (al-Kahf/ 18: 1)

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۚ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًاۙ ۝٤٨

Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih. (al-Furqān/25: 48)[10]

Dalam pembahasan ini, kata *sabab* atau *asbāb* tergabung dengan kata *nuzūl* sebagai sebuah istilah bagi cabang ilmu Al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penurunan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Pengertian Terminologis

Sebagaimana kebiasaan para ulama, setiap istilah ilmiah dalam kajian ilmu-ilmu keislaman selalu dimulai dengan menjelaskan pengertian istilah ilmiah tersebut, termasuk *asbābun-nuzūl*. Namun demikian, dari beberapa sumber tidak ditemukan pengertian yang jelas tentang *asbābun-nuzūl*. Hal ini boleh jadi disebabkan karena para ulama lebih memfokuskan perhatiannya pada substansi kajian *asbābun-nuzūl*, yaitu riwayat-riwayat yang dianggap menjelaskan sebab-sebab turun suatu ayat Al-Qur'an.

Beberapa ulama yang memberikan pengertian *asbābun-nuzūl*, di antaranya adalah:

a. Jalāluddīn as-Suyūṭiy, yang menyatakan bahwa *asbābun-nuzūl* ialah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an.[11]
b. 'Abdul 'Aẓīm az-Zarqāniy, yang mengatakan bahwa *asbābun-nuzūl* adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turun satu atau beberapa ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan kandungan dan penjelasan hukum terkait sesuatu tersebut.[12] Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Muḥammad Abū Syuhbah.[13]
c. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, yang mengungkapkan bahwa *asbābun-nuzūl* yaitu sesuatu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan, yang terjadi

---

[10] Lihat: ar-Rāgib al-Aṣfahāniy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Sayyid Kailāniy, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 488.

[11] Jalāluddīn as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub aṡ-Ṡaqafiyyah, 2002), hlm. 8. Lihat juga: al-*Itqān* ..., hlm. 92-93.

[12] Mūḥammad 'Abdul 'Aẓīm az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān* ..., jld. 1, hlm. 189.

[13] Lihat juga: Mūḥammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyad: Dār al-Liwā', 1987), hlm. 131.

pada waktu atau masa tertentu, dan menjadi penyebab turunnya Al-Qur'an.[14]

Beberapa pengertian lain yang cenderung serupa juga dikemukakan oleh beberapa ulama, baik klasik maupun kontemporer. Secara umum, meski diungkapkan dalam kalimat yang beragam, beberapa pengertian *asbābun-nuzūl* yang diberikan oleh para ulama bermuara pada substansi yang sama, yaitu adanya "suatu peristiwa, perkataan, atau perbuatan yang terjadi pada masa tertentu yang melatarbelakangi dan menjadi penyebab turun ayat-ayat Al-Qur'an".

Terkait pengertian *asbābun-nuzūl* tersebut, terdapat dua catatan yang perlu diperhatikan:

1. Sebab dan ayat muncul pada waktu dan masa yang sama. Suatu peristiwa yang dapat dianggap sebagai sebab nuzul suatu ayat adalah peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu kehidupan dan kenabian Rasulullah. Jarak waktu antara penurunan suatu ayat dengan peristiwa dapat terjadi secara langsung dalam waktu yang berdekatan dan dapat juga terjadi dalam dalam waktu yang relatif lama, namun tetap dalam masa kehidupan dan kenabian Rasulullah. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu sebelum umat Nabi Muhammad atau cerita-cerita yang mengiringi perjalanan kehidupan nabi-nabi sebelum beliau tidak dapat dianggap sebagai *asbābun-nuzūl*.
2. *Asbābun-nuzūl* dapat terjadi dalam dua bentuk:

a. Bentuk pertama, berupa sebuah peristiwa yang mendapat penjelasan langsung terkait hukumnya, sebagaimana sebab nuzul ayat:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ
نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ
لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ ۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ
مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ
لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا

[14] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1989), hlm. 77.

اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ۝٥٣

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (al-Aḥzāb/33: 53)

Sebab nuzul ayat ini adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ، دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوْا ثُمَّ جَلَسُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ، وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُوْمُوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ، وَقَعَدَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوْسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوْا، فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدِ انْطَلَقُوْا، فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ، فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ ... اَلْآيَةَ).[15]

Anas berkata, "Ketika menikahi Zainab binti Jaḥsy, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam mengundang para sahabat untuk menghadiri jamuan makan. (Mereka pun datang dan) menikmati makanan yang disediakan. Usai makan, mereka duduk-duduk sambil berbincang. Lama sekali mereka berbincang, sampai-sampai Rasulullah tampak seakan bersiap-siap ingin beranjak. Hal ini tampaknya tidak mereka sadari sehingga mereka bergeming dan terus saja berbincang. Melihat hal itu, beliau pun akhirnya beran-

[15] Keterangan lebih detail mengenai riwayat silakan lihat sebab nuzul nomor 149.

jak. Beberapa sahabat akhirnya juga beranjak bersama beliau—dan berpamitan, menyisakan tiga orang yang masih saja berbincang. Akhirnya beliau pun keluar dan diam kemudian kembali ke sahabat yang sedang duduk. Beberapa lama kemudian Nabi ingin masuk kembali, namun ternyata mereka masih duduk-duduk di sana. Waktu pun berlalu hingga akhirnya mereka pun beranjak pulang. Aku lalu bergegas menemui Nabi untuk mengabarinya bahwa mereka sudah berpamitan. Beliau lantas masuk, dan aku membuntutinya. Mengetahui aku mengikutinya, beliau cepat-cepat memasang tirai untuk memisahkan diri dariku—agar aku tidak ikut masuk dan bertatap muka dengan istri-istrinya, lalu Allah menurunkan ayat, yā ayyuhallażīna āmanū lā tadkhulū buyūtan-nabiyyi … hingga akhir ayat."

b. Bentuk kedua berupa pertanyaan yang diajukan para sahabat kepada Nabi, sebagaimana sebab nuzul ayat:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ﴿٢٢٢﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

Sesuai riwayat dari Imam Muslim, sebab turun ayat ini adalah:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيْهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا وَلَمْ يُجَامِعُوْهُنَّ فِى الْبُيُوْتِ، فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ. فَبَلَغَ ذٰلِكَ الْيَهُوْدَ، فَقَالُوْا: مَا يُرِيْدُ هٰذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا

شَيْئًا إِلَّا خَالَفَنَا فِيْهِ. فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ فَقَالَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْيَهُوْدَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا فَلَا نُجَامِعُهُنَّ؟ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ فِيْ آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا، فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.[16]

Anas mengatakan, "Sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi, jika para istri mereka haid, para suami enggan makan bersama dan bercengkerama dengan mereka dalam satu rumah. Para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam, lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Wayas'alūnaka 'anil-maḥīḍi qul huwa ażan fa'tazilun-nisā'a fil-maḥīḍ.' Rasulullah bersabda, '(Bila istri-istri kalian sedang haid), kalian boleh melakukan apa saja dengan mereka, kecuali berhubungan badan.' Mendengar keputusan Rasulullah yang demikian ini, kaum Yahudi berkata, 'Pria ini (Muhammad) tidak mau membiarkan satu pun dari urusan kita, kecuali ia menyatakan pendapat yang berbeda dari kita tentang persoalan itu.' Datanglah Usaid bin Ḥuḍair dan 'Abbād bin Bisyr seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum Yahudi mengatakan begini dan begitu, jadi kami pun tidak membiarkan para istri tinggal serumah dengan kami di saat haid.' Raut wajah Rasulullah tiba-tiba berubah hingga kami menyangka beliau marah kepada keduanya. Mereka lantas undur diri dan tak lama kemudian datang kembali sembari mempersembahkan hadiah berupa susu kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah mengajak keduanya minum bersama, hingga mereka tahu bahwa Rasulullah tidak memarahi mereka."

C. Fase Perkembangan *Asbābun-Nuzūl*

Sebagai salah satu disiplin ilmu dalam *'Ulūm Al-Qur'ān*, *asbābun-nuzūl* telah mengalami beberapa fase perkembangan. Berikut ini beberapa fase yang menandai pertumbuhan dan perkembangan ilmu *asbābun-nuzūl*.

1. Fase Pertama

Fase ini terbentang sejak abad ke-1 hingga paruh pertama abad ke-2. Fase ini mencakup masa Nabi dan para sahabatnya berikut peristiwa-peristiwa sosial politik yang dialami umat Islam awal, mulai dari penu-

[16] Keterangan lebih detail mengenai riwayat silakan lihat sebab nuzul nomor 21.

runan wahyu, konflik politik, terbentuknya pemerintahan Islam, hingga peresmian Mushaf Usmani.

Peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* sebenarnya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kenabian dan masa penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad. Karena itu, Nabi dan para sahabatnya mengetahui dengan pasti peristiwa, pertanyaan, pernyataan, atau pengaduan yang melatarbelakangi penurunan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena tulis-menulis belum menjadi budaya yang populer di kalangan masyarakat Arab masa itu, maka untuk melestarikan riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl*, para sahabat mengingat dan menghafal dengan baik ayat-ayat Al-Qur'an yang turun berikut peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya.[17]

Pada masa itu, para sahabat belum menaruh perhatian serius untuk mengkodifikasi secara khusus *asbābun-nuzūl* sebagai ilmu yang penting dalam upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu karena para sahabat adalah generasi yang menyaksikan secara langsung penurunan wahyu dan peristiwa serta lingkungan yang mengiringi penurunannya. Bahkan, beberapa ayat turun berkenaan dengan diri mereka sendiri. Dengan demikian, pada saat itu belum ada faktor yang menuntut perlunya perhatian atau kodifikasi atas *asbābun-nuzūl* ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Fase Kedua

Setelah Nabi wafat, tonggak misi penyebaran Islam beralih ke tangan para sahabat. Merekalah yang kemudian menyebarkan petunjuk dan ajaran yang pernah disampaikan oleh Nabi. Dari para sahabat inilah generasi tabiin menimba informasi terkait dengan Al-Qur'an.

Perhatian umat Islam terhadap *asbābun-nuzūl* sesungguhnya bisa dikatakan dimulai pada masa tabiin ini. Mereka menerima banyak data dan informasi yang berkaitan dengan latar belakang penurunan ayat-ayat Al-Qur'an dari informasi yang disampaikan para sahabat sepeninggal Nabi Muhammad. Karena itulah, dalam sumber-sumber *asbābun-nuzūl*, banyak ditemukan riwayat-riwayat yang bersumber dari para sahabat terkenal, seperti Ibnu 'Abbās, 'Ā'isyah, 'Abdullāh bin Mas'ūd, dan lain-lain.

---

[17] Lihat: Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn*, (Riyad: Idārah al-Buḥūṡ al-'Ilmiyyah wa al-Iftā', 1984), hlm. 49.

Kepada para sahabat inilah perawi-perawi terkenal dari kalangan tabiin berguru, seperti Zirr bin Ḥubaisy, Abū Wā'il Syaqīq bin Salamah, 'Alqamah, Aswad, Sa'īd bin Jubair, 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Ṭāwus bin Kīsān al-Yamaniy, 'Urwah bin az-Zubair, Abū Salamah bin Abdirraḥmān, dan lain-lain. Riwayat-riwayat seputar *asbābun-nuzūl* dinukil oleh para tabiin dari para sahabat yang menyaksikan atau mendengar langsung dari Rasulullah. Namun demikian, pada fase ini, ilmu *asbābun-nuzūl* juga masih menjadi bagian ilmu yang partikular dan belum mendapat perhatian besar dari para ulama, sebagaimana perhatian terhadap sejarah hidup atau tonggak perjuangan Nabi Muhammad.

3. Fase Ketiga

Fase ini dimulai dari masa kodifikasi hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, fikih, sirah, sejarah, dan sebagainya. Pada paruh kedua abad ke-2 Hijriah mulai berkembang upaya kodifikasi ilmu-ilmu Islam yang dimulai dengan perintah Khalifah 'Umar bin 'Abdil 'Azīz untuk mulai mendokumentasikan hadis-hadis Nabi. Seiring berkembangnya kodifikasi hadis, perhatian terhadap *asbābun-nuzūl* juga meningkat. Generasi akhir tabiin dan generasi sesudah tabiin semakin menunjukkan keingintahuan mereka terhadap berbagai peristiwa yang melatarbelakangi penurunan ayat-ayat Al-Qur'an. Rasa ingin tahu generasi pasca-tabiin ini mendapatkan jawaban dari riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para tabiin, yang kemudian mereka kodifikasikan dalam berbagai karya terkait Al-Qur'an.

Pada masa inilah muncul ulama-ulama yang mengkodifikasi hadis-hadis Nabi dan riwayat-riwayat lainnya dari para sahabat, seperti Ibnu Juraij, Ibnu Isḥāq, Mālik, Rabī' bin Ṣābiḥ, Sa'īd bin Abī 'Urubah, Ḥammād bin Salamah, Sufyān aṡ-Ṡauriy, al-Auzā'iy, Ibnu al-Mubārak, dan lain sebagainya.[18]

Pada masa berikutnya muncul pula ulama-ulama yang secara khusus mengumpulkan hadis-hadis Nabi dalam karya-karya tersendiri, seperti Abū Dāwūd aṭ-Ṭayālisiy, Aḥmad bin Ḥanbal, al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwūd as-Sijistāniy, Abū 'Īsā at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, Ibnu Mājah, dan lain-lain. Karya-karya para ulama inilah yang merupakan sumber utama riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl*.

---

[18] Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn*..., hlm. 244.

Perhatian terhadap *asbābun-nuzūl* semakin meningkat seiring munculnya karya-karya dalam tafsir, hadis, qiraat, fikih, dan sebagainya. Namun demikian, perkembangan yang membuat para ulama klasik menaruh perhatian serius terhadap *asbābun-nuzūl* adalah penukilan riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* dalam buku-buku tafsir yang disusun oleh para ulama sejak akhir abad ke-3, terutama sejak kemunculan tafsir Al-Qur'an lengkap yang ditulis oleh aṭ-Ṭabariy. Sejak itulah *asbābun-nuzūl* sebagai sebuah ilmu mulai mendapat perhatian sehingga secara perlahan berubah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri.

Menurut sebagian pakar ilmu Al-Qur'an, bangunan ilmu *asbābun-nuzūl* mulai menemukan bentuk finalnya pada paruh kedua abad ke-4 H. Hal ini terlihat dari buku-buku tafsir yang muncul setelah aṭ-Ṭabariy yang meneguhkan penggunaan *asbābun-nuzūl* dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an, khususnya tafsir-tafsir yang memiliki corak fikih atau menekankan pada penafsiran ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an, seperti *Tafsīr Aḥkām Al-Qur'ān* karya Abū Bakar Aḥmad bin 'Aliy yang masyhur dengan sebutan al-Jaṣṣāṣ (w. 370 H).[19]

Ilmu *asbābun-nuzūl* semakin mengukuhkan dirinya sebagai disiplin ilmu tersendiri mulai awal abad ke-5 H., setelah kurang lebih satu abad sebelumnya selalu menjadi bagian dari pembahasan tafsir Al-Qur'an secara umum. Fase peneguhan *asbābun-nuzūl* ini ditandai oleh munculnya buku *Asbāb an-Nuzūl* karya Abū al-Ḥasan 'Aliy bin Aḥmad al-Wāḥidiy.

Buku al-Wāḥidiy ini merupakan buku pertama yang secara khusus memuat riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl*. Buku ini sangat terkenal dan mendapat kedudukan istimewa setidaknya karena dua hal: *pertama*, dalam buku-buku sejarah maupun ensiklopedi keilmuan Islam klasik dan modern tidak disebutkan ada sebuah buku yang secara khusus mengkaji *asbābun-nuzūl* sebelum munculnya buku al-Wāḥidiy ini, dan *kedua*, buku ini adalah satu-satunya buku dari masa abad ke-1 H hingga ke-5 H yang sampai ke tangan kaum muslimin saat ini.[20]

Az-Zarkasyiy dan kemudian dikuatkan oleh as-Suyūṭiy mengetengahkan pendapat bahwa ulama yang pertama menyusun karya khusus

---

[19] Lihat: Bassām Jamal, *Asbāb an-Nuzūl*, (Casablanca: al-Markaz aś-Śaqafiy al-'Arabiy, 2005), hlm. 75.

[20] Bassām Jamal, *Asbāb an-Nuzūl*..., hlm. 82.

dalam bidang *asbābun-nuzūl* adalah 'Aliy bin al-Madīniy.[21] Namun, pendapat ini tidak terlalu kuat karena dua hal. *Pertama*, buku al-Madīniy yang menurut Ibnu an-Nadīm berjudul *Kitāb at-Tanzīl*[22] belum pernah ditemukan naskahnya sehingga tidak ada ulama yang memberi informasi jelas mengenai kandungan buku tersebut. Ibnu an-Nadīm juga tidak memasukkan buku tersebut dalam kelompok buku-buku yang secara khusus membahas *asbābun-nuzūl*. *Kedua*, al-Madīniy lebih dikenal sebagai seorang ahli hadis daripada ahli tafsir. Ia wafat pada paruh pertama abad ke-3 H (234 H.). Menurut Ibnu an-Nadīm, al-Madīniy memiliki beberapa karya dalam disiplin hadis dan ilmu hadis, seperti *Kitāb al-Musnad li 'Ilalih, Kitāb al-Mudallisīn, Kitāb aḍ-Ḍu'afā'*, dan *Kitāb al-'Ilal*.[23] Sementara hingga akhir abad ke-3 H, saat aṭ-Ṭabariy meluncurkan tafsirnya, istilah *asbābun-nuzūl* belum populer sebagai sebuah ilmu yang independen. Hingga masa ini *asbābun-nuzūl* masih menjadi bagian dari pembahasan tafsir Al-Qur'an dan belum menjadi disiplin ilmu yang independen. Jadi, sulit untuk menyimpulkan bahwa istilah *asbābun-nuzūl* sudah mulai digunakan sebagai sebuah judul buku tersendiri sejak pertengahan pertama abad ke-3 H.

Karena itu, tonggak kemunculan *asbābun-nuzūl* sebagai sebuah ilmu yang independen dalam *'Ulūm Al-Qur'ān* dapat dikatakan dimulai oleh al-Wāḥidiy melalui karyanya, *Asbāb an-Nuzūl*, pada abad ke-5 H. Meski begitu, kemunculan karya khusus terkait *asbābun-nuzūl* ini bisa dianggap cukup belakangan bila dibandingkan karya-karya dalam bidang-bidang *'Ulūm Al-Qur'ān* lainnya, seperti qiraat*, ma'ānī Al-Qur'ān, nāsikh-mansūkh*, dan lainnya yang sudah muncul sejak akhir abad ke-2 H.

Dengan demikian, secara umum, fase-fase perkembangan ilmu *asbābun-nuzūl* ini sesungguhnya selaras dengan fase-fase perkembangan keilmuan Islam di masa abad pertengahan Islam, yang dimulai dengan masa kemunculan, pertumbuhan, dan perkembangan, hingga masa kematangannya. Sebagaimana disiplin-disiplin keilmuan lainnya, ilmu *asbābun-nuzūl* juga tumbuh berkembang secara alami hingga menjadi disiplin keilmuan yang independen seperti sekarang ini.

---

[21] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*...., jld. 1, hlm. 45; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*..., hlm. 93.

[22] Lihat: Ibnu an-Nadīm, *al-Fihrist*, (Kairo: al-Hai'ah al-'Āmmah li Quṣūr aṡ-Ṡaqāfah, 2006), jld. 1, hlm. 231. Lihat juga: Ḥājī Khalīfah, *Kasyf aẓ-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, (Beirut; Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy, t.th.), jld. 1, hlm. 76.

[23] Ibnu an-Nadīm, *al-Fihrist*..., jld.1, hlm. 231.

D. Fungsi-Fungsi *Asbābun-Nuzūl*

Sebagian orang berpendapat bahwa *asbābun-nuzūl* tidak ada gunanya karena telah menjadi bagian dari sejarah. Dugaan mereka itu keliru karena *asbābun-nuzūl* tidak hanya perlu, tetapi juga memiliki beberapa fungsi.[24] Di antara fungsi-fungsi *asbābun-nuzūl* adalah sebagai berikut.

Pertama, membantu setiap penafsir untuk memahami kandungan dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Fungsi penting *asbābun-nuzūl* ini ditegaskan sejak dahulu oleh para ulama. Abū al-Ḥasan 'Aliy al-Wāḥidiy menyatakan, "*Asbābun-nuzūl* adalah bidang *'Ulūm Al-Qur'ān* yang paling penting untuk dicermati dan diperhatikan sebab penafsiran dan pengungkapan maksud dari suatu ayat tidak akan dapat dilakukan tanpa mengetahui kisah-kisah yang menjadi penyebab diturunkannya ayat tersebut."[25] Pendapat serupa dikemukakan Ibnu Daqīq al-'Īd. Dia mengatakan, "Pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* adalah alat yang paling kuat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."[26] Demikian pula pernyataan Ibnu Taimiyah, "Pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* sangat membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena mengetahui sebab dapat memudahkan untuk mengetahui akibat."[27] Asy-Syāṭibiy juga menekankan hal yang sama, "Mengetahui *asbābun-nuzūl* wajib bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an."[28]

Ayat-ayat berikut memberi contoh fungsi *asbābun-nuzūl* yang membantu pemahaman terhadap maksud ayat Al-Qur'an.

a. Surah al-Baqarah/2:143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

---

24 Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*...., jld. 1, hlm. 45; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*..., hlm. 93.

25 'Aliy bin Aḥmad al-Wāḥidiy, *Asbāb an-Nuzūl*..., hlm.10.

26 Dikutip az-Zarkasyiy dalam *al-Burhān*...., jld. 1, hlm. 45; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*..., hlm. 93.

27 Taqiyuddīn bin Taimiyah, *Muqaddimah*.., hlm. 30.

28 Ibrāhīm bin Mūsā asy-Syāṭibiy, *al-Muwāfaqāt*.., jld. 3, hlm. 347.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqarah/2:143)

Riwayat *sababun-nuzul* berikut ini menjelaskan tentang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh ayat di atas.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُوْنَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى، أَوْ صَلَّاهَا، صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ صَلَّى مَعَهُ فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ وَهُمْ رَاكِعُوْنَ، قَالَ: أَشْهَدُ بِاللهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوْا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَكَانَ الَّذِيْ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ قِبَلَ الْبَيْتِ رِجَالٌ قُتِلُوْا، لَمْ نَدْرِ مَا نَقُوْلُ فِيْهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَحِيْمٌ).[29]

Al-Barā' (bin 'Āzib) bercerita, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam *salat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Selama itu pula beliau ingin sekali salat menghadap Baitullah. Suatu hari (ketika peristiwa pengalihan kiblat terjadi), beliau sedang menunaikan salat Asar bersama sejumlah sahabat. Usai salat, seorang sahabat—'Abbād bin Bisyr—yang salat bersama Rasulullah beranjak meninggalkan masjid dan berpapasan dengan sekelompok jamaah yang sedang rukuk (menghadap BaitulMaqdis). Ia berkata, 'Aku bersaksi demi Allah bahwa aku baru saja salat bersama Rasulullah menghadap Mekah.' Mereka pun berputar, mengalihkan arah salat ke Baitullah. Terkait mereka yang wafat sebelum pengalihan kiblat ini, kami tidak tahu apa yang mesti kami katakan tentang*

[29] Keterangan lebih lanjut mengenai riwayat ini bisa dilihat sebab nuzul nomor 8.

mereka—kami tidak tahu apakah salat mereka diterima atau ditolak.' Allah pun menurunkan firman-Nya, wa mā kānallāhu liyuḍī'a īmānakum innallāha bin-nāsi lara'ūfur-raḥīm."

Ayat ini turun untuk menjawab kekhawatiran beberapa sahabat terkait saudara-saudara mereka yang telah wafat sebelum Allah menurunkan ayat yang memerintahkan pengembalian kiblat ke Ka'bah. Mereka khawatir Allah tidak menerima salat mereka. Berdasarkan sebab nuzul inilah diketahui bahwa maksud dari kata *īmān* dalam ayat tersebut adalah salat, bukan terkait penerimaan dan ketundukan terhadap Rasulullah. Tanpa mengetahui sebab nuzulnya, boleh jadi seorang penafsir tidak menemukan pengertian yang sahih atas ayat tersebut.

b. Surah al-Baqarah/2: 189

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (al-Baqarah/2: 189)

Sebab nuzul berikut juga menjelaskan makna yang dimaksud oleh ayat di atas.

عَنِ الْبَرَاءِ يَقُوْلُ: كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا حَجُّوْا وَرَجَعُوْا لَمْ يَدْخُلُوا الْبُيُوْتَ إِلَّا مِنْ ظُهُوْرِهَا. قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَخَلَ مِنْ بَابِهِ، فَقِيْلَ لَهُ فِيْ ذٰلِكَ، فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: (وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا).[30]

[30] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul nomor 11.

Al-Barā' (bin 'Āzib) bercerita, "Pada zaman dahulu, sepulang haji kaum Ansar tidak mau masuk rumah-rumah mereka kecuali dari belakang rumah—yakni enggan masuk melalui pintu depan. Suatu hari ada seorang pria dari mereka masuk rumah melalui pintu depan sehingga orang-orang pun mencelanya. Untuk meluruskan anggapan itu turunlah firman Allah, walaisal-birru bi'an ta'tul-buyūta min ẓuhūrihā."

Sebab nuzul ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud mendatangi (*al-ityān*) dalam ayat ini bukan sekadar mendatangi, tetapi yang dimaksud adalah masuk ke dalamnya (*ad-dukhūl*). Selain itu, sebab nuzul juga menjelaskan bahwa yang dimaksud rumah dalam ayat tersebut adalah rumah mereka sendiri, bukan rumah orang lain. Ayat ini turun terkait salah satu kebiasaan masyarakat Arab kala itu. Mereka enggan memasuki rumah dari pintu depan seusai menunaikan haji atau melakukan perjalanan jauh. Mereka menganggapnya sebagai hal yang tabu. Ayat ini turun untuk membatalkan anggapan tersebut.

Kedua, menjelaskan maksud ayat-ayat yang mudah disalahpahami dan rawan memunculkan perselisihan pendapat. Seorang penafsir dapat saja keliru memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, atau menangkap pesan yang berbeda dengan yang dimaksudkannya, jika tidak memperhatikan *asbābun-nuzūl* ayat-ayat tersebut. Karena itu, pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* sangat penting bagi seorang penafsir untuk menghindari kekeliruan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga ditegaskan oleh asy-Syāṭibiy dengan menyatakan bahwa ketidaktahuan pada *asbābun-nuzūl* dapat menjerumuskan seseorang pada pemahaman yang tidak jelas dan menimbulkan persoalan-persoalan. Selain itu juga dapat mengaburkan makna ayat yang sesungguhnya telah jelas sehingga pada akhirnya menimbulkan perselisihan pendapat di kalangan umat. Karena itu, mengetahui *asbābun-nuzūl* sangat penting untuk memahami makna dan kandungan Al-Qur'an.

Contoh-contoh berikut dapat menguatkan peran *asbābun-nuzūl* dalam menghindarkan kesalahpahaman dan menyelesaikan perselisihan.

a. Surah al-Baqarah/2: 158

اِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَاۤىِٕرِ اللّٰهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ

يَّطَّوَّفَ بِهِمَاۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًاۙ فَاِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 158)

Ayat di atas turun dilatarbelakangi oleh peristiwa berikut ini.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيْثُ السِّنِّ: أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ) فَمَا أَرَى عَلَى أَحَدٍ شَيْئًا أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا. قَالَتْ عَائِشَةُ: كَلَّا لَوْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ كَانَتْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا، إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الْأَنْصَارِ كَانُوْا يُهِلُّوْنَ لِمَنَاةَ، وَكَانَتْ مَنَاةُ حَذْوَ قُدَيْدٍ وَكَانُوْا يَتَحَرَّجُوْنَ أَنْ يَطُوْفُوْا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ).[31]

'Urwah berkata, "Aku bertanya kepada 'Ā'isyah raḍiyallāhu 'anhā, istri Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam, ketika itu aku masih kecil, 'Bagaimana pandanganmu tentang firman Allah, innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh? Menurutku, tidaklah mengapa bila seseorang tidak melakukan sa'i di antara kedua tempat itu.' 'Ā'isyah menjawab, 'Maksud ayat ini bukan demikian. Ayat ini turun terkait kaum Ansar; dahulu (sebelum Islam) mereka melakukan suatu ritual yang dipersembahkan kepada Manāt (nama sebuah berhala) yang terletak sejajar dengan Qudaid. Oleh karena itu, mereka keberatan untuk sai di antara Safa dan Marwah. Ketika Islam datang, mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah, lalu Allah menurunkan firman-Nya,innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh."

Dengan demikian, sebab nuzul meluruskan pemahaman 'Urwah bahwa sai tidak wajib. Sai antara Safa dan Marwah merupakan

[31] Keterangan lebih detail mengenai riwayat ini, lihat sebab nuzul nomor 9.

salah satu syiar yang Allah lestarikan hukumnya. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan sebagian kaum muslim untuk sai antara kedua bukit tersebut karena khawatir dianggap mengikuti perilaku kaum jahiliah.

b. Surah al-Mā᾽idah/5: 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْٓا اِذَا مَا اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاَحْسَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٩٣﴾

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (al-Mā᾽idah/5: 93)

Sebab turun ayat ini adalah,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ سَاقِيَ الْقَوْمِ فِيْ مَنْزِلِ أَبِيْ طَلْحَةَ، وَكَانَ خَمْرُهُمْ يَوْمَئِذٍ الْفَضِيْخَ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِيْ: أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ. قَالَ: فَقَالَ لِيْ أَبُوْ طَلْحَةَ: اُخْرُجْ فَأَهْرِقْهَا. فَخَرَجْتُ فَهَرَقْتُهَا فَجَرَتْ فِيْ سِكَكِ الْمَدِيْنَةِ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: قَدْ قُتِلَ قَوْمٌ وَهِيَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا).[32]

Anas raḍiyallāhu ‘anhu bercerita, “Suatu hari aku menghidangkan minuman (khamar) kepada para tamu di rumah Abū Ṭalḥah. Khamar mereka kala itu adalah al-faḍīkh (arak dari kurma). Tiba-tiba Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa khamar telah diharamkan. Mendengar pengumuman itu Abū Ṭalḥah berkata kepadaku, ‘Keluar dan tumpahkanlah khamar ini!’ Aku pun keluar dan menumpahkannya hingga khamar mengalir di jalan-jalan setapak kota Madinah. Kemudian sebagian sahabat berkata, ‘Kawan-kawan kita telah

[32] Keterangan tentang riwayat ini silakan lihat sebab nuzul nomor 77.

meninggal dan di perut mereka masih ada khamar; (akankah mereka masuk neraka?).' Untuk menjawab keresahan mereka Allah menurunkan ayat laisa ʻalal-lażīna āmanū waʻamiluṣ-ṣāliḥāti junāḥun fīmā ṭaʻimū."

Ayat ini turun untuk menjawab keresahan sebagian sahabat terkait teman-temannya yang wafat sebelum sempat meninggalkan kebiasaan minum khamar, sedangkan ayat yang mengharamkan khamar baru turun setelah mereka wafat. Selain itu, sebab nuzul ayat ini dapat menghindarkan seorang penafsir dari kekeliruan pemahaman seperti halalnya minum khamar, sebagaimana dalam kisah ʻUṡmān bin Maẓʻūn dan ʻAmr bin Maʻdīkarib.[33]

Ketiga, menjelaskan hikmah dari perintah atau ketentuan hukum yang diturunkan Allah. Dengan terkuaknya hikmah dari sebuah perintah atau ketentuan syariat, akan semakin jelas bahwa spirit utama dari ajaran Islam sesungguhnya adalah mendahulukan kepentingan manusia dan memberikan kemudahan bagi mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Az-Zarqāniy menegaskan, "Mengetahui hikmah dari suatu ketentuan hukum dan syariat ini penting bagi orang Islam maupun non-muslim. Bagi seorang muslim, mengetahui hal itu dapat menambah keimanan dan ketaatan mereka untuk menjalankan syariat Allah, karena syariat itu mengandung hikmah berupa kemaslahatan bagi kehidupan umat mansuia. Sedangkan bagi non-muslim, mengetahui hikmah dari syariat Islam dapat menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap Islam, terutama ketika mereka menyaksikan bahwa ajaran-ajaran Islam sepenuhnya berpihak pada kepentingan manusia, baik berupa kebebasan, keadilan, kesejahteraan, dan sebagainya.

Asbābun-nuzūl sebagai penjelasan dari hikmah ditetapkannya suatu syariat Allah dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut.

a. Surah al-Isrā'/17: 110

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ١١٠

[33] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*..., jld.1, hlm. 51-52; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*…, hlm. 93.

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Raḥmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul Ḥusnā) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." (al-Isrā'/17: 110)

Sebab nuzul ayat di atas adalah,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا) قَالَ: نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ، كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ) أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ (وَلَا تُخَافِتْ بِهَا) عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ (وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا).[34]

Ibnu 'Abbās menceritakan sebab turunnya ayat walā tajhar biṣalātika walā tukhāfit bihā, dengan berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam berdakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekah. Pada saat itu, tiap kali salat bersama para sahabat, beliau selalu membaca Al-Qur'an dengan suara lantang. Begitu mendengar bacaan Al-Qur'an, orang-orang musyrik mencemooh Al-Qur'an, Tuhan yang menurunkannya, dan orang yang menyampaikannya (yakni: Nabi Muhammad). Allah lalu berfirman, walā tajhar biṣalātika, yakni jangan lantangkan suaramu dalam membaca Al-Qur'an. Jangan sampai kaum musyrik mendengarnya supaya mereka tidak mencemoohnya, walā tukhāfit bihā; jangan pula engkau membaca terlampau lirih sehingga para sahabat tidak dapat mendengar suaramu, wabtagi baina żālika sabīlā; usahakanlah jalan tengah di antara keduanya."

Ayat ini membimbing Nabi supaya membaca Al-Qur'an dengan suara sedang; tidak terlalu lantang dan tidak pula terlampau lirih. Redaksi ayat menyebutkan hikmah di balik perintah ini. Namun, *asbābunnuzūl* menjelaskan bahwa hikmahnya adalah untuk menghindari cercaan kaum musyrik Mekah kepada Al-Qur'an, Allah, dan Rasul-Nya.

[34] Keterangan lebih lanjut tentang riwayat ini silakan lihat sebab nuzul no 122.

b. Surah al-Māʼidah/5: 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (al-Māʼidah/5: 6)

Riwayat dari ʻĀʼisyah berikut ini menjelaskan tentang sebab nuzul ayat di atas.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ عِقْدٌ لِيْ، فَأَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْتِمَاسِهِ وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوْا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ، فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ فَقَالُوْا: أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ؛ أَقَامَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِالنَّاسِ، وَلَيْسُوْا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ؟ فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِيْ قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ، وَلَيْسُوْا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ، وَجَعَلَ يَطْعُنُنِيْ بِيَدِهِ فِيْ خَاصِرَتِيْ، وَلَا يَمْنَعُنِيْ مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِيْ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَتَيَمَّمُوْا. فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِيْ بَكْرٍ. قَالَتْ: فَبَعَثْنَا الْبَعِيْرَ الَّذِيْ كُنْتُ عَلَيْهِ فَإِذَا الْعِقْدُ تَحْتَهُ.[35]

‘Ā’isyah raḍiyallāhu ‘anhā, istri Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, berkata, “Suatu hari kami bepergian bersama Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam. Sesampai di Baidā’ atau Żātul-Jaisy, tiba-tiba kalungku putus (dan jatuh). Rasulullah dan rombongan lalu menghentikan perjalanan untuk mencari kalungku. Tempat itu jauh dari mata air, dan di saat yang sama mereka tidak membawa bekal air. Beberapa orang kemudian mendatangi Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq dan mengadu, ‘Tidakkah kaulihat apa yang telah diperbuat ‘Ā’isyah? Ia menyebabkan Rasulullah dan rombongannya menghentikan perjalanan, padahal mereka jauh dari mata air dan tidak pula membawa bekal air.’ Abū Bakar segera mendatangiku; ketika itu Rasulullah sedang tidur sambil berbaring dan meletakkan kepalanya di pangkuanku. Abū Bakar berkata, ‘Engkau telah memaksa Rasulullah dan rombongannya menghentikan perjalanan di tempat yang jauh dari mata air, di saat mereka tidak membawa bekal air.’ Abū Bakar menegurku dengan kata-kata bernada marah. Ia pun menusuk pinggangku dengan jarinya. Meski geli, aku tetap bergeming karena tidak ingin Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam yang sedang meletakkan kepalanya di pangkuanku terbangun. Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam lalu bangun pada malam itu dan hingga pagi harinya beliau tidak menemukan air. Allah lalu menurunkan ayat tayamum; dan mereka pun bertayamum. Usaid bin Ḥuḍair berkata kepadaku, ‘Ini bukan berkahmu yang pertama, wahai putri Abū Bakar!’ Karena hendak melanjutkan perjalanan, kami membangunkan unta yang sejak semula aku tunggangi. Tiba-tiba di bawah badan unta itu kami temukan kalung yang kami cari.”

[35] Keterangan mengenai riwayat ini bisa dilihat di sebab nuzul nomor 71.

Redaksi ayat tidak menjelaskan hikmah di balik peristiwa hilangnya kalung ‘Ā’isyah dan terhentinya perjalanan rombongan Rasulullah. Namun, dengan melihat sebab nuzulnya, diketahui bahwa hikmah di balik peristiwa itu adalah turunnya ayat tayamum yang memberi kemudahan bagi orang yang tidak menemukan air untuk berwudu.

Keempat, memberi makna khusus (*takhṣīṣ*) pada konteks ayat yang umum. Menurut az-Zarkasyiy, ayat-ayat Al-Qur’an yang bersifat umum dapat di-*takhṣīṣ* berdasarkan sebab nuzul ayat-ayat tersebut, terutama bagi yang berpandangan bahwa hukum ditetapkan berdasarkan sebab yang khusus, bukan lafal yang umum (*al-‘ibrah bi khuṣūṣ as-sabab lā bi‘umūm al-lafẓ*). Dengan kata lain, teks Al-Qur’an yang bersifat umum, yang turun karena suatu sebab yang khusus, makna teks tersebut tidak lagi bersifat umum, melainkan telah terbatas pada konteks peristiwa yang menjadi sebab turunnya teks tersebut. Hukum yang terkandung dalam teks hanya dapat diketahui dan ditetapkan berdasarkan konteks sebabnya yang khusus. Meski demikian, hal itu tidak berarti sifat umum dari teks tersebut menjadi hilang. Para ulama tetap menyimpulkan suatu ketentuan hukum berdasarkan teks tersebut. Hanya saja, kesimpulan tidak diambil dari bentuk teks yang umum, melainkan dari metode *qiyās*, yaitu menganalogikan peristiwa yang terjadi pada masa kini dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi.

Kelima, membantah dugaan adanya pembatasan sesuatu hal atau hukum. Imam asy-Syāfi‘iy memberikan contoh terkait hal ini melalui Surah al-An‘ām/6: 145.

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا
مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ
غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ١٤٥

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi – karena semua itu

kotor – atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-An'ām/6: 145)

Menurutnya, ayat ini turun dalam rangka membantah sikap kaum kafir yang menghalalkan semua yang diharamkan Allah, dan mengharamkan semua yang dihalalkan-Nya. Seakan-akan ayat itu menyatakan, "Yang halal adalah semua yang kalian haramkan, dan yang haram adalah semua yang kalian halalkan." Model bantahan seperti ini serupa dengan pernyataan seseorang kepada rekannya, "Hari ini jangan makan makanan manis!" Lalu dibantah oleh rekannya, "Hari ini saya hanya makan makanan manis." Tujuan dari pernyataan terakhir ini adalah untuk mengajukan pernyataan sebaliknya, tapi tidak untuk menegasikan ataupun mengafirmasi suatu fakta.

Ayat di atas seakan ingin menegaskan bahwa yang haram adalah semua yang dihalalkan oleh kaum kafir seperti bangkai, darah, daging babi, dan segala sesuatu yang disembelih tanpa menyebut selain Allah. Dengan demikian, ayat itu tidak menyatakan bahwa semua benda selain benda-benda yang tersebut adalah mutlak halal. Ayat tersebut hanya untuk menegaskan keharaman benda-benda tersebut, dan bukan kehalalan benda-benda lainnya.[36]

Keenam, menjelaskan posisi suatu sebab nuzul sebagai variabel utama dalam memaknai suatu ayat. Dengan kata lain, makna suatu ayat hanya dapat dipahami dalam konteks sebab nuzulnya, dan tidak dapat diberlakukan pada peristiwa-peristiwa lain yang serupa dengan konteks sebab nuzul tersebut. Jadi, bila terdapat sebuah teks yang bersifat umum namun dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa yang khusus, dan di sisi lain, terdapat teks lain yang men-*takhṣīṣ* teks pertama, maka *takhṣīṣ* itu hanya dapat berlaku pada peristiwa-peristiwa selain peristiwa dalam sebab nuzul dan tidak dapat dianalogikan (*qiyās*) pada peristiwa sebab nuzul, apalagi menggugurkan hukum yang muncul akibat peristiwa dalam sebab nuzul. Hal itu karena hubungan sebab nuzul dengan teks yang pertama itu bersifat pasti (*qaṭ'iy*) sehingga tidak bisa diabaikan oleh sebuah ijtihad yang *ẓanniy*.

---

[36] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*..., jld. 1, hlm. 46-47.

Terkait fungsi ini, para ulama memberikan contoh Surah an-Nūr/24: 23,

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنٰتِ الْغٰفِلٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ لُعِنُوْا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌۙ ﴿٢٣﴾

Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. (an-Nūr/24: 23)

Saʻīd bin Jubair dan Ibnu ʻAbbās menyatakan, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menuduh ʻĀʼisyah dan beberapa istri Nabi lainnya telah melakukan perselingkuhan dan perzinaan. Ayat ini berisi ancaman kepada para penuduh itu berupa siksa di dunia dan akhirat, serta tidak diterimanya pertobatan mereka.

Tetapi sebagian ulama kemudian menyatakan bahwa ayat ini telah di-*takhṣīṣ* oleh Surah an-Nūr/24: 4-5,

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِاَرْبَعَةِ شُهَدَاۤءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًاۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَۙ ﴿٤﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْاۚ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nūr/24: 4-5)

Menurut para ulama, ayat terakhir ini telah men-*takhṣīṣ* ayat yang pertama. Dengan demikian, orang yang menuduh orang lain zina dapat diampuni oleh Allah jika mereka segera bertobat. Namun demikian, kesimpulan hasil *takhṣīṣ* ini, menurut para ulama, tidak dapat diberlakukan pada ayat pertama. Dengan kata lain, pada kasus tuduhan kepada ʻĀʼisyah

dan istri Nabi, tobat tetap tidak akan diterima Allah, tidak sebagaimana dalam konteks tuduhan pada ayat yang terakhir. Hal itu karena pada dasarnya ayat yang pertama itu turun berkenaan langsung dan erat dengan peristiwa tuduhan zina terhadap 'Ā'isyah dan para istri Nabi saja, sehingga bersifat pasti (*qaṭ'iy*) dan tidak bisa diabaikan hanya karena kesimpulan yang didapat melalui *takhṣīṣ* oleh ayat yang terakhir. Sesuatu yang *qaṭ'iy* tidak dapat digugurkan oleh sebuah ijtihad.[37]

Ketujuh, mengungkap peristiwa dan pelaku sejarah dari kalangan generasi awal Islam yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Az-Zarqāniy menyatakan, "Salah satu fungsi *asbābun-nuzūl* adalah mengetahui secara persis orang-orang yang terkait langsung dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak terjadi salah sangka terhadap yang benar atau yang salah."[38] Misalnya Surah al-Baqarah/2: 142,

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (al-Baqarah/2: 142)

Berdasarkan riwayat dari al-Barā' bin 'Āzib, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa berikut.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ) فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ. وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ، وَهُمُ الْيَهُوْدُ: (مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا

[37] Lihat penjelasan lebih rinci dalam Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār asy-Sya'b, 1990), jld. 12, hlm. 209-210; Muḥammad bin 'Aliy asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), jld. 4, hlm. 17.

[38] Lihat: az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān..*, hlm. 95.

عَلَيْهَا قُلْ لِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ). فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى، فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ يُصَلُّوْنَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ؛ فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى تَوَجَّهُوْا نَحْوَ الْكَعْبَةِ.[39]

Al-Barā' bin 'Āzib berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam salat selama enam belas atau tujuh belas bulan menghadap ke Baitul Maqdis (Masjid al-Aqṣā), sedangkan beliau sangat ingin salat menghadap Ka'bah. Allah pun menurunkan ayat, qad narā taqalluba wajhika fis-samā'. Rasulullah lantas salat menghadap Ka'bah kembali. Melihat hal itu, orang-orang bodoh (kaum Yahudi) berkata, 'Apa yang membuat mereka (kaum Muslim) berpaling dari kiblat sebelumnya?' (Ketika peristiwa pengalihan kiblat ini terjadi), seorang sahabat—menurut riwayat ia adalah 'Abbād bin Bisyr—salat bersama Rasulullah. Usai salat ia keluar masjid dan berpapasan dengan sekelompok kaum Ansar yang sedang salat Asar menghadap Baitul Maqdis. Ia bersaksi di hadapan mereka bahwa dirinya telah salat bersama Rasulullah menghadap Ka'bah. Mendengar kesaksian itu mereka lantas berpaling dan mengubah arah salat kembali ke Ka'bah."

Sebab nuzul ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud "orang-orang yang kurang akal" dalam ayat tersebut adalah kaum Yahudi.

Kedelapan, memberi informasi sejarah suatu ketentuan hukum melalui sebab nuzulnya. Dengan mengetahui sejarah suatu ketentuan hukum, selanjutnya akan lebih mudah pula mengetahui adanya *nāsikh* dan *mansūkh*.[40]

Kesembilan, memperluas cakrawala pengetahuan ilmu syariah dengan mendalami sebab-sebab kemunculan berbagai ketentuan hukum yang tercakup dalam ilmu syariah tersebut.[41]

Kesepuluh, mengetahui, meneladani, atau belajar dari pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu.[42]

---

[39] Keterangan lebih lanjut dan detail mengenai riwayat ini silakan lihat sebab nuzul nomor 7.

[40] Najmuddīn aṭ-Ṭūfiy, *Syarḥ Mukhtaṣar ar-Rauḍah*, (Riyad: Wizarah asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf, 1998), jld. 2 hlm. 506.

[41] Najmuddīn aṭ-Ṭūfiy, *Syarḥ Mukhtaṣar*..., jld. 2 hlm. 506.

[42] Najmuddīn aṭ-Ṭūfiy, *Syarḥ Mukhtaṣar*..., jld. 2 hlm. 507.

Kesebelas, memudahkan hafalan dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Mengetahui secara jelas sebuah sebab-akibat, sebuah ketentuan hukum bersama peristiwa yang melatarbelakangi kemunculannya, peristiwa dan para pelakunya, serta waktu dan tempatnya, akan memudahkan seseorang memahami hal itu. Demikian halnya dengan wahyu Al-Qur'an.[43]

E. Cara Mengetahui *Asbābun-Nuzūl*

Para ulama sepakat bahwa satu-satunya cara untuk mengetahui *asbābun-nuzūl* adalah melalui pelacakan terhadap riwayat-riwayat hadis, khususnya riwayat-riwayat hadis yang berkualitas sahih. *Asbābun-nuzūl* tidak dapat diciptakan melalui sebuah proses pemikiran karena peristiwa-peristiwa yang termuat dalam *asbābun-nuzūl* merupakan peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi dalam waktu dan masa tertentu. Oleh karena itu, cara yang paling otentik untuk memgetahui *asbābun-nuzūl* adalah melalui riwayat-riwayat hadis yang disampaikan oleh Nabi melalui para sahabatnya.

Posisi para sahabat Nabi dalam hal periwayatan *asbābun-nuzūl* sangat penting, mengingat merekalah yang hidup dan menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Mereka mengetahui secara jelas peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, selain mereka mendengar secara langsung penjelasan-penjelasan dari Nabi terkait ayat-ayat yang telah diturunkan Allah.

Posisi inilah yang membuat para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan sebab nuzul ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka betul-betul menghindari munculnya pernyataan yang berasal dari ijtihad mereka dan bukan berasal dari pernyataan Nabi. Sikap hati-hati mereka semakin ketat ketika dituntut untuk menyampaikan secara lebih rinci riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* yang berasal dari Nabi. Bahkan, jika mereka tidak sepenuhnya yakin tentang kesahihan riwayat yang mereka sampaikan terkait *asbābun-nuzūl*, mereka mengungkapkannya secara jujur dengan mengatakan, "Menurutku, peristiwa itu adalah sebab nuzul ayat ini."

---

[43] Az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān..,* hlm. 95.

Hal seperti ini terjadi misalnya pada sebab nuzul Surah an-Nisā'/4: 65,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisā'/4: 65)

Sebab nuzul ayat adalah sebagaimana kisah berikut ini.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ الزُّبَيْرَ كَانَ يُحَدِّثُ: أَنَّهُ خَاصَمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شِرَاجٍ مِنَ الْحَرَّةِ كَانَا يَسْقِيَانِ بِهِ كِلَاهُمَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْزُّبَيْرِ: اِسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَى جَارِكَ. فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ؟ فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: اِسْقِ ثُمَّ احْبِسْ حَتَّى يَبْلُغَ الْجَدْرَ. فَاسْتَوْعَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَئِذٍ حَقَّهُ لِلْزُّبَيْرِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ أَشَارَ عَلَى الزُّبَيْرِ بِرَأْيٍ سَعَةٍ لَهُ وَلِلْأَنْصَارِيِّ، فَلَمَّا أَحْفَظَ الْأَنْصَارِيُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْعَى لِلْزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِيْ صَرِيْحِ الْحُكْمِ، قَالَ عُرْوَةُ: قَالَ الزُّبَيْرُ: وَاللهِ مَا أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ إِلَّا فِيْ ذَلِكَ: (فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ).[44]

Urwah bin az-Zubair mengutip ayahnya bercerita bahwa suatu hari ia bersengketa dengan seorang pria Ansar yang pernah ikut Perang Badar bersama Rasulullah ṣallalāhu 'alaihi wasallam. Mereka bersengketa tentang irigasi untuk mengairi kebun. Usai mendengar penjelasan keduanya, Rasulullah bersabda ke-

[44] Keterangan lebih detail mengenai riwayat ini, lihat sebab nuzul nomor 58.

pada az-Zubair, "Wahai az-Zubair, sirami ladangmu terlebih dahulu, lalu biarkan air itu mengalir hingga ke ladang tetanggamu." Mendengar keputusan Rasulullah tersebut pria Ansar itu marah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah karena ia anak bibimu sehingga engkau memenangkannya?" Dengan raut wajah yang tiba-tiba berubah, beliau bersabda, "Wahai az-Zubair, sirami kebunmu dengan air itu. Biarkan air itu tertahan di sana hingga memenuhi kebunmu." Dengan putusan itu Rasulullah memberikan hak lebih kepada az-Zubair, padahal sebelumnya beliau mengisyaratkan untuk memberi keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak. Ketika pria Ansar itu protes kepada Rasulullah, beliau lalu memberikan hak az-Zubair sepenuhnya sesuai dengan hukum yang semestinya. Lalu Urwah meneruskan bahwa az-Zubair berkata, 'Demi Allah, aku yakin ayat ini turun berkaitan dengan kejadian tersebut, falā warabbika lā yu'minūna ḥattā yuḥakkimūka fīmā syajara bainahum."

Jika para sahabat sangat berhati-hati dalam mengisahkan riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl*, para ulama pada masa-masa berikutnya juga lebih hati-hati untuk menyeleksi riwayat-riwayat yang sahih saja yang mereka muat dalam karya-karya yang terkait *asbābun-nuzūl*. Hal ini ditegaskan misalnya oleh al-Wāḥidiy, "Riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* hanya dapat diketahui melalui transmisi atau mendengar langsung riwayat-riwayat tersebut dari para sahabat yang menyaksikan langsung dan mengetahui peristiwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka telah berusaha sungguh-sungguh untuk mencari dan mengetahui *asbābun-nuzūl* tersebut.[45]

Lalu, bagaimana halnya riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* yang bersumber dari para tabiin? As-Suyūṭiy menyatakan, jika riwayat tersebut menyatakan dengan jelas sebab nuzul ayat dan berkualitas sahih, ia dapat diterima, sebagaimana halnya hadis-hadis *marfū'*, terutama jika riwayat tersebut berasal dari para tabiin yang banyak menimba ilmu dari para sahabat secara langsung, seperti Mujāhid bin Jabr (w. 104 H), Ikrimah al-Madaniy (w. 105 H), dan Sa'īd bin Hisyām al-Asadiy (w. 94 H).[46]

F. Sumber-sumber *Asbābun-Nuzūl*

Perhatian para ulama terhadap *asbābun-nuzūl* tidak hanya ditunjukkan dengan penegasan terhadap pentingnya ilmu tersebut, namun juga

---

[45] Lihat: al-Wāḥidiy, *Asbāb an-Nuzūl*..., hlm. 10.
[46] Lihat: as-Suyūṭiy, *al-Itqān* ..., hlm. 101.

diwujudkan melalui penyusunan literatur berupa buku-buku yang dapat menjadi rujukan dalam memperoleh informasi *asbābun-nuzūl* ayat-ayat Al-Qur'an.

Berikut ini adalah senarai literatur pokok yang memuat informasi-informasi *asbābun-nuzūl*. Daftar sumber berikut tidak dapat diakui telah meliputi sumber-sumber *asbābun-nuzūl* yang lengkap mengingat banyaknya sumber-sumber lain yang mungkin tidak terakses oleh penulis. Namun demikian, daftar ini setidaknya dapat menjadi informasi awal bagi para pengkaji Al-Qur'an yang secara khusus ingin mendalami ilmu *asbābun-nuzūl*.

1. Literatur Hadis Nabi

Para ulama menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengetahui *asbābun-nuzūl* adalah melalui periwayatan. Dengan kata lain, *asbābun-nuzūl* tidak dapat diketahui melalui sebuah proses ijtihad karena sebuah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat terkait erat dengan peristiwa sejarah yang nyata dan bukan berasal dari praduga. Sebab itu, buku-buku yang memuat hadis-hadis Nabi merupakan sumber yang pokok untuk memperoleh informasi *asbābun-nuzūl*. Beberapa buku hadis yang dapat menjadi sumber *asbābun-nuzūl* adalah sebagai berikut.

a. *al-Muwaṭṭa'*.[47] Buku ini disusun oleh Imam Mālik bin Anas (w. 179 H), berdasarkan bab-bab tertentu. Selain memuat hadis-hadis yang *sanad*-nya bersambung hingga Rasulullah, buku ini juga memuat pendapat beberapa sahabat dan fatwa kalangan tabiin.

b. *al-Musnad*.[48] Buku ini karya Imam Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H). Diperkirakan terdapat lebih dari 30.000 riwayat yang termuat dalam buku ini dengan kualitas berbeda-beda, baik *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf, munkar*, bahkan *mauḍū'*.

c. *al-Musnad al-Jāmi'* atau dikenal dengan *Sunan ad-Dārimiy*.[49] Buku ini ditulis oleh Imam 'Abdullāh bin 'Abdurraḥmān ad-Dārimiy (w. 255 H), berisi hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabiin, dan para ulama lainnya.

---

[47] Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa'*, (Kairo: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy, 1994).

[48] Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001).

[49] 'Abdullāh bin 'Abdurraḥmān ad-Dārimiy, *Sunan ad-Dārimiy*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1407 H).

d. *al-Jami' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ*.[50] Buku ini karya Imam Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāriy (w. 256 H). Sesuai dengan namanya, buku tersebut memuat hadis-hadis sahih yang merupakan hasil seleksi al-Bukhāriy dari sekitar 600 ribu hadis yang ditelitinya selama lebih kurang 16 tahun.

e. *Ṣaḥīḥ Muslim*.[51] Buku ini disusun oleh Imam Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūriy (w. 261 H). Para ulama menempatkan buku ini bersama buku *Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Bukhāriy sebagai buku hadis yang memiliki kualitas paling tinggi derajat kesahihannya.

f. *Sunan Abī Dāwūd*.[52] Buku ini ditulis oleh Imam Sulaimān bin al-Asy'aṡ Abū Dāwud as-Sijistāniy (w. 275 H). Jumlah hadis yang termuat dalam buku ini sekitar 4.800 hadis yang dibagi dalam beberapa *kitāb* dan bab. Seperti beberapa buku hadis lainnya, buku ini juga memuat hadis-hadis dengan kualitas yang berbeda-beda.

g. *al-Jāmi'* atau *Sunan at-Tirmiżiy*.[53] Buku ini disusun oleh Imam Muḥammad bin 'Īsā as-Sulamiy at-Tirmiżiy (w. 279 H). Di antara keistimewaan buku ini dibanding buku-buku hadis lainnya, menurut sebagian ulama, adalah sistematikanya yang lebih teratur, tidak ada pengulangan pencantuman hadis, penyebutan mazhab fikih berikut argumentasi masing-masing, dan penjelasan kualitas hadis-hadis yang diriwayatkannya.

h. *al-Mujtabā min as-Sunan* atau lebih dikenal dengan *Sunan an-Nasā'iy*.[54] Buku ini karya Imam Aḥmad bin Syu'aib al-Khurasāniy an-Nasā'iy (w. 303 H). *Al-Mujtabā* ini merupakan edisi revisi atau versi pendek dari buku an-Nasā'iy sebelumnya, *as-Sunan al-Kubrā*, dan dimaksudkan hanya untuk memuat hadis-hadis sahih. Namun demikian, menurut sebagian ulama, *al-Mujtabā* juga memuat hadis-hadis dengan kualitas *ḥasan* dan *ḍa'īf*.

i. *Sunan Ibni Mājah*.[55] Buku ini ditulis oleh Imam Muḥammad bin Yazīd

---

[50] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*y, (Beirut: Dār Ibni Kaṡīr, 1987).

[51] Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy, 1986).

[52] Sulaimān bin al-Asy'aṡ as-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).

[53] Muḥammad bin 'Īsā at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy, 1986).

[54] Aḥmad bin Syu'aib an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy/al-Mujtabā,* (Damaskus: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, t.th.).

[55] Muḥammad bin Yazīd bin Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984).

bin Mājah (w. 273 H). Buku ini menjadi salah satu dari empat buku hadis terkenal yang disusun menggunakan model *sunan*. Jumlah hadis yang termuat di dalamnya sekitar 4.000 hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih.

Beberapa catatan perlu disampaikan terkait sumber-sumber tersebut. *Pertama*, selain *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, buku-buku ini memuat tidak hanya hadis sahih, tetapi masih tercampur dengan riwayat-riwayat yang *ḥasan*, *ḍa'īf*, bahkan *mauḍū'*. *Kedua*, dalam buku-buku tersebut, informasi *asbābun-nuzūl* umumnya berada di bagian yang terpisah-pisah dan terserak. Sebagian kecil saja dikelompokkan dalam bab yang membahas tafsir. *Ketiga*, sumber-sumber *asbābun-nuzūl* tidak terbatas pada buku-buku tersebut, tetapi besar kemungkinan buku-buku hadis lainnya juga memuat riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl*, terlepas dari persamaan atau perbedaan riwayat-riwayat di antara berbagai literatur hadis tersebut.

2. Literatur Tafsir Al-Qur'an

Buku-buku tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu sumber pokok yang memuat informasi-informasi *asbābun-nuzūl*. Sebab itu, bagi siapa pun yang ingin menggali informasi tentang *asbābun-nuzūl*, tidak dapat melepaskan diri dari buku-buku tafsir yang disusun oleh para ulama. Secara umum dapat dikatakan bahwa kitab-kitab tafsir yang tersedia di hadapan umat Islam hingga saat ini umumnya memuat informasi *asbābun-nuzūl*. Namun, oleh karena buku-buku tafsir demikan banyak dan beragam, maka daftar berikut ini difokuskan pada buku-buku tafsir dengan metode *bil-ma'ṡūr*. Hal itu mengingat model tafsir yang mengetengahkan riwayat-riwayat hadis sebagai dasar penafsiran kemungkinan besar lebih banyak memuat *asbābun-nuzūl* dibanding dengan buku tafsir yang menggunakan metode lainnya. Di antara buku-buku tafsir itu adalah:

a. *Jāmi' al-Bayān* atau *Tafsīr aṭ-Ṭabariy*.[56] Buku ini karya Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy (w. 310 H). Meski tidak sepenuhnya penafsirannya berdasarkan riwayat, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pola penafsiran aṭ-Ṭabariy, termasuk penjelasan *asbābun-nuzūl*, bersandarkan riwayat-riwayat, baik hadis, pendapat sahabat, tabiin, dan sebagainya.

[56] Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār as-Salām, 2007).

b. *Tafsīr Ibni Abī Ḥātim*.[57] Buku ini ditulis oleh Abū Muḥammad 'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Idrīs (w. 327 H). Sebagaimana *Tafsīr aṭ-Ṭabariy*, riwayat-riwayat hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabiin juga mendapat perhatian yang besar darinya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

c. *Tafsīr aṡ-Ṡa'labiy*.[58] Penyusun tafsir ini adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm an-Naisābūriy (w. 427 H). Karena banyaknya kisah dan riwayat yang digunakan aṡ-Ṡa'labiy dalam tafsirnya ini, para ulama menyatakan bahwa aṡ-Ṡa'labiy banyak mengutip kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*.

d. *Tafsīr al-Bagawiy*.[59] Penulisnya adalah al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawiy (w. 516 H). Menurut Ibnu Taimiyah, tafsir ini merupakan ringkasan dari *Tafsīr aṡ-Ṡa'labiy*. Sebagaimana pendahulunya, tafsir ini juga memakai metode penafsiran *bil-ma'ṡūr*.

e. *Tafsīr Ibni Kaṡīr*.[60] Tafsir ini ditulis oleh Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr (w. 774 H). Selain *Tafsīr aṭ-Ṭabariy*, barangkali tafsir inilah yang paling masyhur, terutama di antara tafsir-tafsir yang menggunakan metode *bil-ma'ṡūr*. Sebagaimana aṭ-Ṭabariy, Ibnu Kaṡīr juga mencurahkan perhatiannya untuk mengemukakan riwayat-riwayat, baik dari hadis Nabi maupun pendapat para sahabat, sambil sesekali berkomentar terhadap kualitas riwayat yang dikemukakannya.

f. *Tafsīr ad-Durr al-Manṡūr*.[61] Tafsir ini disusun oleh Jalāluddīn as-Suyūṭiy (w. 911 H). Menurut penulisnya, tafsir ini merupakan ringkasan dari tafsir yang ditulis sebelumnya, yaitu *Turjumān Al-Qur'ān*. Karena *Turjumān* dianggapnya terlalu luas sehingga memakan waktu untuk diselesaikan, as-Suyūṭiy meringkasnya dengan cara membuang rangkaian *sanad*-nya sehingga menjadi lebih sederhana.

Selain tafsir-tafsir tersebut, masih terdapat beberapa tafsir lainnya yang juga meriwayatkan *asbābun-nuzūl* sebagai penopang penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya *Tafsīr ar-Rāzī, Tafsīr al-Qurṭubiy, Tafsīr aṭ-Ṭabarsiy, at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* dan sebagainya.

---

[57] 'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Idrīs, *Tafsīr Ibni Abī Ḥātim,* (Ṣaida: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2000).

[58] Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm an-Naisābūriy, *al-Kasyf wa al-Bayān*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy, 2002).

[59] al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004).

[60] Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr, *Tafsīr Ibni Kaṡīr*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2008).

[61] Jalāluddīn as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993).

Sebagaimana pada buku-buku hadis selain *Ṣaḥīḥul-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang telah disebutkan terdahulu, riwayat-riwayat dalam buku-buku tafsir tersebut juga masih beragam kualitasnya. Di antaranya ada yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, dan juga *mauḍū'*. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya serius untuk meneliti kualitas riwayat-riwayat, khususnya yang terkait dengan *asbābun-nuzūl* dalam buku-buku tafsir tersebut.

3. Literatur Sejarah

Buku-buku sejarah, khususnya yang terkait dengan sejarah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* (*as-sīrah an-nabawiyyah*) dan *al-magāzī*, juga merupakan sumber penting untuk melacak informasi-informasi *asbābun-nuzūl*. Umumnya, buku-buku yang terkait dengan *sīrah* dan *magāzī* mendasarkan informasinya pada riwayat-riwayat, baik hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, pernyataan para sahabat maupun tabiin.

Begitu pula, karakter buku-buku *sīrah* dan *magāzī* umumnya menyorot masa-masa awal Islam, terutama fase kehidupan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Meski tidak terlalu banyak memuat riwayat *asbābun-nuzūl*, namun terdapat beberapa pernyataan yang mengisyaratkan penyebutan *asbābun-nuzūl* suatu ayat, khususnya saat menjelaskan peristiwa tertentu dalam kehidupan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Informasi-informasi terkait peristiwa dan *asbābun-nuzūl* dalam buku-buku jenis ini setidaknya dapat menjadi bahan perbandingan dalam mencocokkan antara informasi dalam buku-buku *asbābun-nuzūl* dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam buku-buku sejarah berikut ini.

a. *Sīrah Ibnu Hisyām*.[62] Buku ini ditulis oleh 'Abdul-Malik bin Hisyām (w. 213 H atau 218 H) untuk melengkapi karya serupa yang ditulis sebelumnya oleh Muḥammad bin Isḥāq (w.151H). Dalam buku ini, Ibnu Hisyām melakukan penambahan, penjelasan, bahkan pengurangan terhadap karya Ibnu Isḥāq. Karena pokok pembahasannya pada sejarah hidup Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, maka buku ini menjadi penting sebagai sumber untuk melacak informasi-informasi seputar *asbābun-nuzūl*.

[62] 'Abdul Malik bin Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, (Kairo: al-Hai'ah al-'Āmmah li Quṣūr aṡ-Ṡaqāfah, 2012).

b. *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*.[63] Buku ini karya Muḥammad bin Sa'd bin Munī' al-Baṣriy (w. 230H). Dalam buku ini, khususnya pada 2 bagian pertama yang mengkaji *sīrah* Nabi dan *magāzī*, Ibnu Sa'd mengutip beberapa riwayat *asbābun-nuzūl* yang terkait dengan beberapa peristiwa dalam kehidupan Nabi. Namun demikian, Ibnu Sa'd tidak menyebut *asbābun-nuzūl* berdasarkan urutan ayat dalam Mushaf 'Uṡmāniy, karena pada dasarnya yang menjadi pokok bahasannya adalah memotret peristiwa-peristiwa yang terjadi di beberapa fase kehidupan Nabi.

c. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* atau disebut juga *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*.[64] Buku ini disusun oleh Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy (w. 310 H). Karena buku ini memuat fase sejarah yang sangat panjang, maka yang relevan dengan kebutuhan informasi *asbābun-nuzūl* terbatas pada fase yang menjelaskan kehidupan Nabi, yaitu mulai pembahasan pelantikan kenabian Rasulullah oleh Malaikat Jibril hingga bagian yang menjelaskan peristiwa wafat Rasulullah. Tentu saja, berbeda dengan tafsirnya, aṭ-Ṭabariy pada buku ini mencantumkan riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* tidak dalam rangka menafsirkan ayat Al-Qur'an, melainkan dengan tujuan menjelaskan rangkaian sejarah kehidupan Nabi.

4. Literatur Khusus *Asbābun-Nuzūl*

Literatur yang secara khusus membahas *asbābun-nuzūl* dapat dikategorikan dalam dua macam, yaitu literatur material-substansial dan literatur konseptual-metodologis.

a. Literatur Material-Substansial

Beberapa data menunjukkan bahwa para ulama telah menyusun buku-buku khusus yang memuat materi-materi substansi *asbābun-nuzūl* ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Klasik:

a) 'Ikrimah al-Barbariy (w. 105 H) dikabarkan menyusun buku dengan judul *Nuzūl al-Qur'ān* dengan mencantumkan riwayat-riwa-

---

[63] Muḥammad bin Sa'd al-Baṣriy, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1996).

[64] Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

yat dari Ibnu 'Abbās (68 H). Informasi ini disebutkan Ibnu an-Nadīm (w. 380) dalam buku *al-Fihrist*.[65] Namun, tidak ada ulama lain yang menyebutkan informasi serupa. Tidak ada informasi juga bahwa manuskrip buku tersebut pernah ditemukan.

b) Al-Ḥasan al-Baṣriy (w. 110 H). Selain 'Ikrimah, Ibnu an-Nadīm juga menyebut bahwa al-Ḥasan al-Baṣriy menulis buku dengan judul yang sama, *Nuzūl al-Qur'ān*.[66] Sama seperti buku 'Ikrimah, buku al-Ḥasan al-Baṣriy ini juga tidak ada informasi yang menyatakan pernah ditemukan.

c) Maimūn bin Mahrān (w. 117 H), *Tafṣīl li Asbāb at-Tanzīl*. Sebuah informasi menyatakan buku ini tersedia dalam bentuk manuskrip, namun tidak ada informasi buku tersebut telah diterbitkan.[67]

d) 'Aliy bin al-Madīniy (w. 234 H), *Asbāb an-Nuzūl*. Ibnu an-Nadīm menyebutkan judul buku al-Madīniy adalah *at-Tanzīl*.[68]

e) 'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin 'Īsā bin Fuṭais (w. 402 H) atau yang dikenal dengan Muṭarrif al-Andalusiy, *al-Qaṣaṣ wa al-Asbāb al-latī Nazala min Ajlihā al-Qur'ān*. Buku ini diperkirakan terdiri atas sekitar 100 bagian.[69]

f) Ismā'īl bin Aḥmad bin 'Abdullāh al-Ḥīriy al-Naisābūriy (w. 430 H), *Asma' man Nazala fīhim al-Qur'ān*.[70]

g) Abū al-Ḥasan 'Aliy bin Aḥmad al-Wāḥidiy (w. 468 H), *Asbāb an-Nuzūl*. Inilah buku yang paling terkenal di antara buku-buku *asbābun-nuzūl* lainnya dan sudah dicetak dalam berbagai versi serta beragam penyunting.[71]

---

[65] Ibnu an-Nadīm, *al-Fihrist*..., jld. 1, hlm. 38. Informasi ini juga dikutip oleh Theodor Noldeke, *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. George Tamir, (Beirut: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2004), hlm. 401. Lihat juga: Andrew Rippin, "*The Exegetical Genre of Asbabun Nuzul*", dalam *Bulletin of SOAS*, Vol. 48, hlm. 2.

[66] Andrew Rippin, "*The Exegetical Genre*..., hlm. 2.

[67] Informasi ini disampaikan oleh 'Abdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-'Asqallāniy, *al-'Ujab fī Bayān al-Asbāb*, (Riyad: Dār Ibni al-Jauziy, 1997), hlm. 80.

[68] Lihat: Ibnu an-Nadīm, *al-Fihrist*..., jld. 1, hlm. 231; as-Suyūṭiy, , *al-Itqān*..., hlm. 92.; Ḥājī Khalīfah, *Kasyf aẓ-Ẓunūn*..., jld. 1,hlm. 76-77.

[69] Ḥājī Khalīfah, *Kasyf aẓ-Ẓunūn*..., jld. 1, hlm. 76-77.

[70] Lihat: Aḥmad bin Muḥammad al-Adnahwiy, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, (Riyad: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikām, 1997), hlm. 109.

[71] Penelusuran penulis menunjukkan bahwa buku ini pernah disunting oleh lebih dari 8

h) Muḥammad bin Asʻad al-ʻIrāqiy (w. 567 H), *Asbab an Nuzūl wa al-Qaṣaṣ al-Furqāniyyah*. Menurut satu informasi, riwayat-riwayat dalam buku ini tidak disertai rangkaian sanad sama sekali.[72]

i) Abū Jaʻfar Muḥammad bin ʻAliy bin Syuʻaib al-Māzandarāniy (w. 588 H), *Asbāb an-Nuzūl*.[73]

j) Abū Jaʻfar Muḥammad bin ʻAliy bin Syahr Āsyūb aṭ-Ṭabariy asy-Syīʻiy (w. 588 H), *al-Asbāb wan-Nuzūl ʻalā Mażhab Ālī ar-Rasūl*. Penulis buku ini disinyalir sebagai penganut mazhab Syiʻah.[74]

k) Abū al-Farajʻ Abdurraḥmān bin ʻAliy bin al-Jauziy al-Bagdādiy (w. 597 H), *Asbāb an-Nuzūl*.[75]

l) Abū al-Fatḥ Maḥmūd bin Muḥammad bin Qarāsalān al-Artaqiy (w. 619 H), *Asbāb Nuzūl al-Āy*. Buku ini merupakan ringkasan dari buku al-Wāḥidiy.[76]

m) Abū Isḥāq Ibrāhīm bin ʻUmar al-Jaʻbariy (w. 732 H), *ʻAjā'ib an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Menurut as-Suyūṭiy, buku ini ringkasan dari buku al-Wāḥidiy, hanya saja sanadnya dibuang dan tidak ada kelebihan sama sekali dari buku al-Wāḥidiy.[77]

n) Hibatullāh bin ʻAbdirraḥīm bin al-Bāriziy (w. 738 H), *Anwār at-Taḥṣīl fī Asrār at-Tanzīl*.[78]

o) Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Rafʻ at-Tanzīl*.[79]

p) Fakhruddīn Aḥmad bin ʻAliy bin Aḥmad al-Kūfiy (w. 755 H), yang dikenal sebagai Ibnu al-Faṣīḥ, *Sabab an-Nuzūl fī Tablīg ar-Rasūl*.[80]

---

orang, dan diterbitkan oleh lebih dari 12 penerbit.

[72] Lihat: ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81; Namun demikian, buku ini telah disunting oleh ʻIṣām Aḥmad Ganīm dan diterbitkan oleh Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, pada 2007.

[73] Ḥājī Khalīfah, *Kasyf aẓ-Ẓunūn...*, jld. 1, hlm. 76-77.

[74] Lihat: ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81.

[75] Ḥajī Khalīfah, *Kasyf aẓ-Ẓunūn...*, jld. 1, hlm. 76-77.

[76] ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81.

[77] Lihat: al-Suyūṭiy, *al-Itqān...*, hal. 92.

[78] Lihat: Andrew Rippin, "*The Exegetical...*, hal. 8.

[79] Andrew Rippin, "*The Exegetical...*, hal. 8.

[80] ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81.

q) ʻAliy bin Syihābiddīn Ḥasan bin Muḥammad al-Hamadāniy (w. 786 H), *Risālah fī Asbāb an-Nuzūl*.[81]

r) Abū al-ʻAbbās Aḥmad bin ʻAliy bin an-Naqīb al-Ḥanafiy (w. 816 H), *Kitāb al-Muwāfaqāt allatī Waqaʻat fī al-Qur'ān al-ʻAẓīm li Amīr al-Mu'minīn Abī Ḥafṣ ʻUmar bin al-Khaṭṭāb al-ʻAdawiy al-Qurasyiy*.[82]

s) Aḥmad bin ʻAliy bin Ḥajar al-ʻAsqallāniy (w. 852 H), *al-ʻUjab fī Bayān al-Asbāb*. Menurut sebagian ulama, buku ini tidak rampung ditulis. Sebagian ulama lain menyatakan kemungkinan buku itu berhasil dirampungkan oleh Ibnu Ḥajar, namun kemudian sebagian besar hilang dalam bentuk draf awalnya.[83]

t) Zainuddīn ʻAbdurraḥmān bin ʻAliy bin Isḥāq at-Tamīmiy (w. 876 H), *Madad ar-Raḥmān fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*.[84]

u) Jalāluddīn ʻAbdurraḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭiy (w. 911 H), *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Buku ini merupakan buku yang sangat populer di bidang *asbābun-nuzūl*, selain buku *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wāḥidiy. Dua buku inilah yang tetap eksis dan terus dicetak serta disunting dalam berbagai edisi hingga saat ini.[85]

v) ʻAṭiyyullāh bin ʻAṭiyyah al-Burhāniy al-Ajhūriy (w. 1190 H), *Irsyād ar-Raḥmān li Asbāb an-Nuzūl wa an-Naskh wa al-Mutasyābih wa Tajwīd al-Qur'ān*.[86]

w) Muḥammad bin ʻAbdillah ar-Rūmiy al-Ḥanafiy (w. 1195 H), *Lubb at-Tafsīr fī Maʻrifah Asbāb an-Nuzūl wa at-Tafsīr*.[87]

x) Aḥmad bin ʻAliy bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Ḥanafiy, *Asbāb at-Tanzīl*.[88]

y) ʻAbdul Jalīl an-Naqsyabandiy, *Asbāb an-Nuzūl*.[89]

---

[81] ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81.

[82] Lihat: Andrew Rippin, *The Exegetical...*, hal. 8.

[83] Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab fī Bayān al-Asbāb*, (Riyad: Dār Ibni al-Jauziy, 1997).

[84] ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81.

[85] Jalāluddīn as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl,* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub aṡ-Ṡaqāfiyyah, 2002).

[86] Lihat: Khālid al-Maziniy, *al-Muḥarrar fī Asbāb an-Nuzūl*, (Dammam: Dār Ibni al-Jauziy, 2008), hlm. 42.

[87] ʻAbdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-ʻAsqallāniy, *al-ʻUjab...*, hlm. 81.

[88] Khālid al-Mazīniy, *al-Muḥarrar* ..., hlm. 42.

[89] Khālid al-Mazīniy, *al-Muḥarrar* ..., hlm. 42.

2) Modern

Upaya ulama klasik dalam menyusun literatur khusus *asbābun-nuzūl* dilanjutkan oleh beberapa ulama Al-Qur'an di masa modern, di antaranya:

a) Syekh Muqbil bin Hādī al-Wāḍi'iy, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl.*[90]

b) Syekh 'Abdul Fattāḥ al-Qāḍī, *Asbāb an-Nuzūl 'an aṣ-Ṣaḥābah wa al-Mufassirīn.*[91]

c) Dr. Gāzī Enayat, *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'āniy.*[92]

d) Dr. Ḥammād 'Abdul Khāliq Ḥilwā, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān.*[93]

e) Syekh Khālid 'Abdurraḥmān al-'Ak, *Ta'ṣīl al-Wuṣūl ilā Ma'rifah Asṣ bāb an-Nuzūl.*[94]

f) 'Alyawiy Khalīfah 'Alyawiy, *Jāmi' an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl wa Syarḥ Āyātihā.*[95]

g) Syekh Mujīb Jawwād Ja'far ar-Rāfi'iy, *Asbab an Nuzūl fī Ḍau' Riwā-yah Ahl al-Bait 'Alaihim as-Salām.*[96]

h) Syekh Ibrāhīm Muḥammad al-'Ālī, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl.*[97]

i) Syekh Khālid al-Muzaniy, *al-Muḥarrar fī Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān.*[98]

j) Syekh Yūsuf 'Umar Mabīḍ, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl li al-Wāḥidiy an-Naisābūriy.*[99]

k) Syekh Fakhruddīn bin Zubair al-Muḥsiy, *Ṣaḥīḥ al-Manqūlāt fī Asbāb an-Nuzūl .*[100]

l) Syekh 'Iṣām bin Nāṣir al-Ḥamīdān, *aṣ- Ṣaḥīḥ min Asbābin-Nuzūl.*[101]

---

[90] Diterbitkan oleh Maktabah Ibni Taimiyyah, Kairo, tahun 1990.

[91] Diterbitkan oleh Dār as-Salām, Kairo, tahun 2005.

[92] Diterbitkan oleh Dār al-Jīl, Beirut, tahun 1991.

[93] Disebutkan dalam 'Abdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-'Asqallāniy, *al-'Ujab...*, hlm. 89.

[94] Diterbitkan oleh Dār al-Ma'rifah, Beirut, tahun 2000.

[95] Diterbitkan oleh al-Isy'ā', Riyadh, tahun 1407 H.

[96] Diterbitkan Dār al-Gādir, Qum, tahun 1421 H.

[97] Diterbitkan oleh Dār al-Qalam, Damaskus, tahun 2003.

[98] Diterbitkan oleh Dār Ibni al-Jauziy, Dammam, tahun 2008.

[99] Diterbitkan oleh Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'ān, Beirut, tahun 2003.

[100] Diterbitkan oleh Dār Ibni Ḥazm, Beirut, tahun 1428 H.

[101] Diterbitkan oleh Mu'assasah ar-Rayyān, Beirut, 2004.

m) Syekh Muḥammad Ibrāhīm 'Abdul 'Azīz Syādiy, *Garā'ib al-I'jāz wa an-Nukāt fī Maqāmāt wa Asbāb an-Nuzul.*[102]

n) Syekh Muḥammad Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Fatḥ ar-Raḥmān fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān.*[103]

o) Dr. Ḥasan bin Muḥammad al-Ballūṭ, *Asbāb an-Nuzūl al-Wāridah fī Kitāb Jāmi' al-Bayān li aṭ-Ṭabariy.*[104]

p) Syekh Fatḥī Fauzī 'Abdul Mu'ṭī, *Qaṣaṣ Islāmiyyah Nazalat fī Aṣḥābihā Āyāt Qur'āniyyah.*[105]

q) Dr. 'Abdurraḥmān 'Umairah, *Rijāl Anzalallāh fīhim al-Qur'ān.*[106]

r) Syekh 'Abdul 'Azīz Kāmil, *Āyah wa Qiṣṣah.*[107]

s) Nādī bin Maḥmūd al-Azhariy, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl.*[108]

b. Literatur Konseptual-Metodologis

Selain menyusun buku-buku yang secara khusus memuat materi-materi substansi *asbābun-nuzūl*, para ulama juga menyusun buku-buku yang menjelaskan tentang *asbābun-nuzūl* secara konseptual dan metodologis. Namun, berbeda dari buku-buku yang berisi materi substansi *asbābun-nuzūl*, sebagian besar ulama menempatkan pembahasan konsep *asbābun-nuzūl* di tengah pembahasan tema-tema lain seputar *'Ulūm al-Qur'ān* secara umum. Melalui karya-karya jenis inilah para ulama menjelaskan tentang arti, fungsi, metode penggalian informasi, verifikasi informasi, serta perdebatan-perdebatan seputar pemaknaan ayat yang memilki *asbābun-nuzūl*, dan sebagainya.

1) Klasik

a) Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abdul Ḥalīm ad-Dimasyqiy yang dikenal dengan sebutan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), dalam *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr.*[109]

[102] Diterbitkan oleh Dār al-Yaqīn, Manṣūrah, tahun 2008.
[103] Diterbitkan oleh Dār al-Āfāq al-'Arabiyyah, Kairo, tahun 1999.
[104] Disertasi Doktoral di Universitas Umm al-Qurā, Mekah, tahun 1416 H.
[105] Diterbitkan oleh Maktabah Nahḍah, Kairo, tahun 2007.
[106] Diterbitkan oleh Dār al-Jīl, Beirut, tahun 1999.
[107] Diterbitkan oleh Mu'assasah aṣ-Ṣabāḥ, Kuwait, tahun 2006.
[108] Diterbitkan oleh al-Amanah, Kairo, tahun 1997.
[109] Diterbitkan oleh Maktabah as-Sunnah, Kairo, tahun 2003.

b) Ibrāhīm bin Mūsā al-Garnaṭiy yang dikenal dengan sebutan asy-Syāṭibiy (w. 790 H), dalam *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah.*[110]

c) Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyiy (w. 794 H), dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[111]

d) Jalāluddīn 'Abdurraḥmān as-Suyūṭiy (w. 911 H), dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[112]

e) Ṭāsy Kubrī Zādah (w. 968 H), dalam *Miftāh as-Sa'ādah wa Miftāḥ as-Siyādah.*[113]

f) Musṭafā bin 'Abdullāh yang dikenal dengan sebutan Ḥājī Khalīfah (w. 1067 H), dalam *Kasyf aẓ-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn.*[114]

g) Ḥujjatullāh ad-Dihlawiy (w. 1176 H), dalam *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl at-Tafsīr.*[115]

2) Modern

a) Muḥsin al-Musāwī (w. 1354 H), dalam *Nahj at-Taisīr Syarḥ Manẓū-mah at-Tafsīr.*[116]

b) Muḥammad 'Abdul 'Aẓīm az-Zarqāniy, dalam *Manāhil al-'Irfān.*[117]

c) Qāsim al-Qīsiy (w. 1375 H), dalam *Tārīkh at-Tafsīr.*[118]

d) Muḥammad Ṭāhir bin 'Āsyūr (w. 1393 H), dalam pendahuluan tafsirnya, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.*[119]

e) Muḥammad 'Izzat Darwazah (w. 1404 H), dalam *Al-Qur'ān al-Majīd*, buku ini kemudian menjadi pendahuluan tafsirnya, *at-Tafsīr al-Ḥadīṡ.*[120]

---

[110] Diterbitkan oleh Dār al-Ma'rifah, Beirut, 2004.

[111] Diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tahun 2001.

[112] Diterbitkan oleh Dār Ibni Kaṡīr, Damaskus, tahun 2000.

[113] Diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, tahun 1985.

[114] Diterbitkan oleh Dār Ihya' at-Turāṡ al-'Arabiy, Beirut, t.t.

[115] Diterbitkan Dār Qutaibah, Damaskus, tahun 1989.

[116] Disebutkan dalam 'Abdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-'Asqallāniy, *al-'Ujab...,* hal. 86.

[117] Diterbitkan oleh Dār as-Salām, Kairo, tahun 2003.

[118] Disebutkan dalam 'Abdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-'Asqallāniy, *al-'Ujab...,* hal. 86.

[119] Diterbitkan oleh Dār Sahnūn, Tunis, tahun 1997.

[120] Diterbitkan oleh Dār al-Garb al-Islāmiy, Beirut, tahun 2002.

f) Muḥammad Muḥammad Abū Syuhbah, dalam *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān.*[121]

g) Subḥī aṣ-Ṣāliḥ (w. 1407 H), dalam *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[122]

h) Mannā'al-Qaṭṭān, dalam *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[123]

i) Yūsuf al-Qaraḍāwiy, dalam *Kaif Nata'āmal ma' al-Qur'ān al-'Aẓīm.*[124]

j) Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭiy, dalam *Rawā'i' al-Qur'ān.*[125]

k) Gānim Qaddūriy al-Ḥamd, dalam *Muḥāḍarāt fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[126]

l) 'Adnān Muḥammad Zarzūr, dalam *'Ulūm al-Qur'ān wa I'jāzuh.*[127]

m) Jum'ah 'Abdullāh Sahl, dalam *Asbāb an-Nuzūl: Asāniduhā wa Aṡaruhā fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.*[128]

n) Bahā'uddīn Zuhriy, dalam *al-Qur'ān al-Karīm wa Ma'rifah Asbāb an-Nuzūl.*[129]

o) 'Iṣām 'Abdul Muḥsin al-Ḥamīdān, dalam *Asbāb an-Nuzūl wa Aṡaruhā fī at-Tafsīr.*[130]

p) 'Abdurraḥīm Fāris Abū 'Ilbah, dalam *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān: Dirāsah wa Taḥlīl.*[131]

q) 'Imāduddīn Muḥammad ar-Rasyīd, *Asbāb an-Nuzūl.*[132]

r) Manār 'Izzuddīn, dalam *Asbāb an-Nuzūl wa Aṡar Ma'rifatihā fī Fahm Ma'ānī al-Qur'ān al-Karīm.*[133]

s) Fahd bin 'Abdurraḥmān ar-Rūmiy, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm.*[134]

---

[121] Diterbitkan oleh Maktabah as-Sunnah, Kairo, tahun 2002.

[122] Diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Beirut, 1989

[123] Diterbitkan oleh Mu'assasah ar-Risālah, Beirut, tahun 1995.

[124] Diterbitkan oleh Dār asy-Syurūq, Kairo, tahun 2000.

[125] Diterbitkan oleh Mu'assasah ar-Risālah, Beirut, tahun 1999.

[126] Disebutkan dalam 'Abdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-'Asqallāniy, *al-'Ujab...,* hlm. 89.

[127] Diterbitkan oleh Dār al-I'lām, Amman, tahun 2004.

[128] Disertasi Doktoral di Universitas Umm al-Qurā, Mekah, tahun1403 H.

[129] Disebutkan dalam 'Abdul Ḥakīm Muḥammad al-Anīs dalam kata pengantar penyunting atas buku Ibnu Ḥajar al-'Asqallāniy, *al-'Ujab...*, hlm. 90.

[130] Tesis Magister di Universitas Imām Muḥammad bin Sa'ūd, Riyad, tahun 1406 H.

[131] Tesis Magister di Universitas Yordania, Amman, tahun 1989.

[132] Disertasi Doktoral di Universitas Damaskus, Syiria, tahun 1419 H.

[133] Tesis Magister di Universitas Alexandria, Mesir, tahun 1989.

[134] Diterbitkan oleh penulisnya di Riyadh dan sudah mencapai cetakan ke-15 pada 2005.

t) Muḥammad Sālim Abū ʻĀṣī, *Asbāb an-Nuzūl: Taḥdīd Mafāhim wa Radd Syubuhāt*.[135]

u) Wasīlah Balʻīd bin Ḥamdah, *ʻIlm Asbāb an-Nuzūl.*[136]

Demikian penting pengetahuan tentang *asbābun-nuzūl* ini dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga para ulama dari zaman klasik hingga modern secara berkelanjutan terus menyusun buku-buku tentang salah satu cabang *ʻUlum al-Qur'ān* ini. Selain menyusun buku-buku yang menjelaskan *asbābun-nuzūl* secara konseptual-metodologis, para ulama juga merangkum riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* dalam buku-buku khusus sehingga memudahkan para pengkaji Al-Qur'an untuk menelusuri, mempelajari, dan mengkajinya.

Namun demikian, problem serius pada sebagian besar kisah-kisah *asbābun-nuzūl* yang telah dikodifikasi para ulama tersebut adalah kualitas riwayat-riwayatnya yang ditengarai masih tercampur antara yang *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍaʻīf, munkar,* bahkan *mauḍūʻ*. Memang, sebagian ulama telah menyeleksi riwayat-riwayat yang sahih dan mengumpulkannya dalam buku khusus. Hal ini patut diapresiasi setinggi-tingginya. Namun, riwayat-riwayat lain yang belum terungkap kualitasnya tetap menuntut penelitian lebih lanjut dari para pengkaji Al-Qur'an di masa kini dan masa yang akan datang.

G. Level *Asbābun-Nuzūl*

Dilihat dari kelompok ayat Al-Qur'an yang memiliki *asbābun-nuzūl*, maka *asbābun-nuzūl* dapat dikategorikan dalam dua macam, yaitu *asbābun-nuzūl* pada level satu surah Al-Qur'an dan *asbābun-nuzūl* pada level ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an.

Kategori *pertama*, yaitu *asbābun-nuzūl* pada level satu surah, adalah riwayat-riwayat berisi peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab diturunkannya satu surah Al-Qur'an secara utuh.[137] Para ulama menyebutkan be-

[135] Diterbitkan oleh Dār al-Baṣā'ir, Kairo, tahun 2002.

[136] Diterbitkan oleh Dār al-Juwainiy, Tunis, tahun 1984.

[137] Tentu saja pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa satu surah Al-Qur'an secara penuh dan utuh turun karena satu peristiwa atau satu sebab nuzul. Maksudnya adalah ada surah-surah Al-Qur'an yang kandungannya secara global diturunkan sebagai respons atas satu peristiwa, atau surah Al-Qur'an yang tema pokoknya secara umum dilatarbelakangi

berapa surah Al-Qur'an yang diturunkan dengan latar belakang peristiwa-peristiwa tertentu. Di antara surah-surah tersebut adalah:

1. Surah al-Anfāl/8. Ulama menyebutkan bahwa surah ini turun terkait peristiwa Perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 H. Ibnu Isḥāq (w. 151 H), setelah menjelaskan panjang lebar tentang peristiwa Perang Badar berikut tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, menyatakan, "Setelah perang usai, Allah lalu menurunkan Surah al-Anfāl secara lengkap."[138] Penjelasan ini diperkuat oleh penyataan Ibnu 'Abbās yang menyatakan surah tersebut turun dalam peristiwa Perang Badar.[139]
2. Surah al-Fatḥ/48. Menurut ulama, surah ini turun saat terjadinya peristiwa Hudaibiyah. Sebagaimana dinyatakan oleh Miswar bin Makhramah dan Marwān bin al-Ḥakam, "Surah al-Fatḥ, dari awal hingga akhir turun dalam peristiwa Hudaibiyah, tepatnya di kota yang terletak di antara Mekah dan Madinah itu."[140]
3. Surah al-Ḥasyr/59. Menurut ahli tafsir, surah ini turun berkaitan dengan suku Bani Naḍīr. Hal ini ditegaskan oleh riwayat Sa'īd bin Jubair yang pernah menanyakan kepada Ibnu 'Abbās tentang surah tersebut. Ibnu 'Abbās menjawab, "Surah al-Ḥasyr turun terkait Bani Naḍīr."[141]

Kategori *kedua*, yaitu *asbābun-nuzūl* yang khusus, yaitu riwayat-riwayat yang memuat peristiwa-peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya satu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an. Kategori inilah yang paling banyak terdapat dalam *asbābun-nuzūl* Al-Qur'an. Berikut ini beberapa contoh terkait kategori terakhir ini:

1. Surah al-Aḥzāb/33: 35

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ
وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ

peristiwa dan sebab nuzul. Dengan demikian, boleh jadi di dalam surah-surah tersebut juga terdapat ayat-ayat yang membahas tentang tema-tema lainnya dengan sebab nuzul yang berlainan pula.

[138] Lihat: Ibnu Hisyām, *as-Sīrah...*, jld. 2, hlm. 322.

[139] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, jld. 4, hlm. 1361.

[140] Lihat: Muḥammad bin 'Abdullāh al-Ḥākim an-Naisābūriy, *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, peny. Musṭafā 'Abdul Qādir 'Aṭā, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), jld. 2, hal. 3709.

[141] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, jld. 4, hlm. 1361.

وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٣٥﴾

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Aḥzāb/33: 35)

Ayat ini turun berkaitan dengan keluhan yang disampaikan oleh Ummu Salamah kepada Nabi bahwa kaum wanita tidak pernah disebut-sebut dalam Al-Qur'an, tidak seperti kaum lelaki. Ayat ini turun untuk menanggapi keluhan itu.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يُذْكَرُ الرِّجَالُ وَلَا يُذْكَرُ النِّسَاءُ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ... الْآيَةَ). وَأَنْزَلَ: (أَنِّيْ لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى).[142]

Ummu Salamah berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Mengapa hanya kaum lelaki yang selalu disebut-sebut (oleh Allah dalam Al-Qur'an), sedangkan kaum wanita tidak?' Allah 'azza wajalla lalu menurunkan ayat, innal-muslimīna wal-muslimāti wul-mu'minīna wal-mu'mināt … hingga akhir ayat. Allah juga menurunkan ayat, annī lā uḍī'u 'amala 'āmilin minkum min żakarin au unṡā."

2. Surah at-Taubah/9: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ

[142] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 144.

وَمَاتُوا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٨٤﴾

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (at-Taubah/9: 84)

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa meninggalnya Abdullāh bin Ubay, sebagaimana dikisahkan dalam riwayat berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعْطِنِيْ قَمِيْصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيْهِ وَصَلِّ عَلَيْهِ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ. فَأَعْطَاهُ قَمِيْصَهُ، وَقَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْهُ فَآذِنَّا. فَلَمَّا فَرَغَ آذَنَهُ بِهِ فَجَاءَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَجَذَبَهُ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكَ اللهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ؟ فَقَالَ: (اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ) فَنَزَلَتْ: (وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ) فَتَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ.[143]

'Abdullāh bin 'Umar berkata, "Ketika 'Abdullāh bin Ubay meninggal, putranya ('Abdullāh bin 'Abdullāh bin Ubay) datang menemui Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Perkenankanlah aku meminta bajumu untuk mengafani ayahku. Salatilah dia dan mintakanlah ampunan untuknya.' Rasulullah pun memberikan bajunya sambil berpesan, 'Bila engkau sudah selesai mengafaninya, beritahu aku.' Usai mengafani ayahnya, 'Abdullāh pun memberitahu Nabi. Ketika beliau beranjak untuk menyalatinya, 'Umar menarik beliau dan berkata, 'Bukankah Allah telah melarangmu menyalati orang-orang munafik?' Rasulullah menjawab, '(Aku diberi dua pilihan oleh Allah, yakni memintakan ampun bagi mereka atau tidak, melalui firman-Nya, penerj.), istagfir lahum au lā tastagfir lahum in tastagfir lahum sab'īna marratan falan yagfirallāhu lahum. Pada peristiwa ini turunlah firman Allah, walā tuṣalli 'alā aḥadin minhum māta abadan

[143] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 104.

wala taqum 'ala qabrih. Setelah itu Rasulullah tidak lagi mau menyalati jenazah orang-orang munafik."

H. Bentuk dan Pola Redaksi *Asbābun-Nuzūl*

Susunan kalimat atau redaksi *asbābun-nuzūl* merupakan salah satu pembahasan penting yang mendapat perhatian para ulama. Hal ini karena persoalan redaksi ini dapat menjadi pertimbangan yang penting dalam menetapkan validitas sebuah sebab nuzul ayat, terutama jika terdapat beberapa sebab nuzul yang disematkan pada satu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian ulama, bentuk dan pola ungkapan kalimat atau redaksi dalam riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* itu ada dua macam:

Pertama, ungkapan yang jelas dan tegas bahwa peristiwa yang disebutkan dalam suatu riwayat merupakan sebab nuzul ayat Al-Qur'an. Jika sebuah riwayat memuat ungkapan yang demikian, dapat dipastikan riwayat tersebut merupakan sebab nuzul ayat. Dalam beberapa riwayat *asbābun-nuzūl*, bentuk ungkapan jelas dan tegas ini biasanya dinyatakan para sahabat dengan ungkapan, "Sebab nuzul ayat ini adalah peristiwa ini."

Ungkapan yang jelas dan tegas dapat juga berbentuk kalimat yang menceritakan sebuah peristiwa, kemudian di akhir cerita, disebutkan kata sambung "*fa*" yang digabung dengan kata "*nazala*". Misalnya seorang sahabat menyatakan, "Pernah suatu hari terjadi peristiwa ini dan itu, lalu Allah menurunkan ayat ini dan itu." Selain itu, ungkapan yang jelas dan tegas juga dapat ditemukan pada riwayat yang mengisahkan pertanyaan seseorang kepada Nabi, lalu Allah menurunkan ayat Al-Qur'an untuk menjawab pertanyaan tersebut.[144]

Secara lebih singkat, bentuk jelas dan tegas dari *asbābun-nuzūl* dapat dilihat dari beberapa bentuk berikut.

1. Periwayat hadis menyatakan, "Sebab nuzul ayat ini adalah ini."
2. Periwayat hadis menceritakan sebuah peristiwa yang ujungnya ditutup dengan pernyataan, "Lalu turunlah ayat ini."
3. Adanya pertanyaan kepada Nabi yang kemudian dijawab Allah dengan turunnya ayat Al-Qur'an.

---

[144] Lihat: az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān....*, hlm. 96. Lihat juga: Muḥammad Sayyid Jibrīl, *Asbāb an-Nuzūl*, dalam *Mausū'ah al-Qur'ān al-Mutakhaṣṣiṣah,* (Kairo: al-Majlis al-A'lā li asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2002), hlm. 38-39.

Ayat-ayat berikut ini memiliki sebab nuzul yang mengandung ungkapan jelas dan tegas:

1. Surah Maryam/19: 77-80

أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ۝٧٧ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ۝٧٨ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ۝٧٩ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ۝٨٠

Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu,) dan dia akan datang kepada Kami seorang diri. (Maryam/19: 77-80)

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang pria kafir bernama al-'Āṣ bin Wā'il yang enggan membayar utangnya kepada seorang muslim bernama Khabbāb. Ia dengan tegas mengatakan hanya akan membayar utang itu setelah dibangkitkan dari kubur.

عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْه قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا قَيْنًا، وَكَانَ لِيْ عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ دَيْنٌ فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ. فَقَالَ لِيْ: لَا أَقْضِيْكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ. قَالَ: قُلْتُ: لَنْ أَكْفُرَ بِهِ حَتَّى تَمُوْتَ ثُمَّ تُبْعَثَ. قَالَ: وَإِنِّيْ لَمَبْعُوْثٌ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ؟ فَسَوْفَ أَقْضِيْكَ إِذَا رَجَعْتُ إِلَى مَالٍ وَوَلَدٍ. قَالَ: فَنَزَلَتْ: (أَفَرَأَيْتَ الَّذِيْ كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوْتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا. أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا، كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُوْلُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا، وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ وَيَأْتِيْنَا فَرْدًا).[145]

Khabbāb raḍiyallāhu 'anhu bercerita, "Aku adalah seorang pekerja (yang berkerja kepada al-'Āṣ bin Wā'il). Dia berutang kepadaku (yakni: belum membayar upahku), lalu aku pun datang untuk menagihnya. Ia mengata-

[145] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 127

kan, 'Aku tidak akan melunasi utangku, kecuali bila engkau mau mengingkari Muhammad.' 'Aku tidak akan melakukan hal itu bahkan hingga engkau meninggal dan dibangkitkan,' jawabku. 'Benarkah aku akan dibangkitkan setelah mati? Bila benar, akan aku lunasi utangku andaikata aku mendapatkan kembali harta dan anakku,' kata al-'Āṣ dengan nada mengejek. Turunlah setelah itu ayat, afara'aital-lażī kafara bi'ayātinā waqāla la'ūtayanna mālan wawaladan aṭṭala'al-gaiba amit-takhaża 'indar-raḥmāni 'ahdan kallā sanaktubu mā yaqūlu wanamuddu lahū minal-'ażābi maddan wanariṡuhū mā yaqūlu waya'tīna fardā."

2. Surah al-Baqarah/2: 222

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ﴿٢٢٢﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

Ayat ini turun untuk mengoreksi sikap orang Yahudi terhadap istri mereka yang sedang haid.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيْهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا وَلَمْ يُجَامِعُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ، فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ. فَبَلَغَ ذٰلِكَ الْيَهُوْدَ، فَقَالُوْا: مَا يُرِيْدُ هٰذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفَنَا فِيْهِ. فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ فَقَالَا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ،

إِنَّ الْيَهُوْدَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا فَلَا نُجَامِعُهُنَّ؟ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ فِيْ آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا، فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.[146]

Anas mengatakan, "Sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi, jika para istri mereka haid, para suami enggan makan bersama dan bercengkerama dengan mereka dalam satu rumah. Para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam, lalu Allah menurunkan firman-Nya, wayas-'alūnaka 'anil-maḥīḍi qul huwa ażan fa'tazilun-nisā'a fil-maḥīḍ. Rasulullah bersabda, '(Bila istri-istri kalian sedang haid), kalian boleh melakukan apa saja dengan mereka kecuali berhubungan badan.' Mendengar keputusan Rasulullah yang demikian ini, kaum Yahudi berkata, 'Pria ini (Muhammad) tidak mau membiarkan satu pun dari urusan kita, kecuali ia menyatakan pendapat yang berbeda dari kita tentang persoalan itu.' Usaid bin Huḍair dan 'Abbād bin Bisyr datang (menemui Nabi) seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum Yahudi mengatakan begini dan begitu, jadi kami pun tidak membiarkan para istri tinggal serumah dengan kami di saat haid.' Raut wajah Rasulullah tiba-tiba berubah hingga kami menyangka beliau marah kepada keduanya. Mereka lantas undur diri dan tak lama kemudian datang kembali sembari mempersembahkan hadiah berupa susu kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah mengajak keduanya minum bersama, hingga mereka tahu bahwa Rasulullah tidak memarahi mereka."

Kedua, ungkapan yang tidak secara jelas dan tegas menyatakan suatu peristiwa sebagai sebab nuzul ayat Al-Qur'an. Bentuk ungkapan ini juga tidak memuat kisah yang ditutup dengan kalimat "lalu turunlah ayat ini", sebagaimana juga bentuknya tidak berupa jawaban terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi. Ungkapan yang semacam ini bisa jadi menyiratkan sebuah riwayat sebagai *asbābun-nuzūl*, dan bisa juga bukan *asbābun-nuzūl*, melainkan hanya penjelasan (tafsir) terhadap maksud serta kandungan ayat Al-Qur'an. Seorang penafsir perlu meneliti variabel-variabel dan indikasi-indikasi (*qarīnah*) terkait untuk mengetahui mana yang lebih kuat di antara dua kemungkinan tersebut: sebab nuzul atau tafsir.[147]

---

[146] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 21.

[147] Lihat: az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān*...., hlm. 96

Ibnu Taimiyyah menyatakan, "Perkataan periwayat hadis bahwa suatu ayat turun dalam suatu persoalan tertentu kadang-kadang dimaksudkan untuk menunjukkan *asbābun-nuzūl* dan kadang-kadang dimaksudkan untuk menjelaskan kandungan ayat tersebut meskipun itu bukan sebab nuzulnya."[148] Hal senada juga diungkapkan az-Zarkasyiy bahwa salah satu kebiasaan para sahabat dan tabiin yang sudah terkenal adalah apabila mereka mengatakan, "Ayat ini turun dalam kaitan peristiwa ini," maka maksudnya ayat tersebut mengandung makna sebagaimana yang disebutkan dalam peristiwa itu, tidak selalu berarti mereka menyebutkannya sebagai sebab nuzul ayat.[149]

Contoh pernyataan sahabat yang menunjukkan sebab nuzul adalah kisah yang terkait turunnya Surah an-Nisā'/4: 59,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ࣖ ٥٩

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisā'/4: 59)

Ayat ini turun berkenaan dengan berikut ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: نَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ) فِيْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَدِيٍّ السَّهْمِيِّ إِذْ بَعَثَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّرِيَّةِ.[150]

Ibnu 'Abbās berkata, "Firman Allah, yā ayyuhal-lażīna āmanū aṭī'ullāha wa aṭī'ur-rasūla wa ulil-amri minkum turun berkaitan dengan 'Abdullāh bin

---

[148] Lihat: Ibnu Taimiyyah, *Majmū' al-Fatāwā,* (Manṣūrah: Dār al-Wafā, 2005), jld. 13, hlm. 182.

[149] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān...,* jld. 1, hlm. 56.

[150] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 56.

Ḥużāfah bin Qais bin ‘Adiy as-Sahmiy ketika Rasulullah ṣallalllāhu ‘alaihi wa sallam mengangkatnya sebagai komandan sebuah ekspedisi (pasukan kecil).

Sedangkan contoh ungkapan sahabat yang dimaksudkan menjelaskan kandungan ayat adalah kisah terkait Surah al-Ḥajj/22: 19,

هٰذٰنِ خَصْمٰنِ اخْتَصَمُوْا فِيْ رَبِّهِمْ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍۗ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمُ الْحَمِيْمُۚ ﴿١٩﴾

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. (al-Ḥajj/22: 19)

Abū Żarr bersumpah bahwa ayat ini turun terkait dengan orang-orang yang turut serta dalam Perang Badar, seperti Ḥamzah, ‘Aliy, ‘Ubaidah bin al-Ḥāriṡ, ‘Utbah, Syaibah, dan al-Walīd bin ‘Utbah.[151]

Meski secara umum bentuk ungkapan kalimat/redaksi *asbābun-nuzūl* mencakup dua bentuk ini, namun berdasarkan beberapa hasil penelitian, kedua bentuk ini tidak berlaku secara kaku dan rigid. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya *asbābun-nuzūl* tidak memiliki bentuk ungkapan yang pasti, baik melalui ungkapan yang jelas dan tegas maupun ungkapan yang tidak jelas dan tidak tegas. Hal itu karena riwayat-riwayat yang mengandung dua bentuk ungkapan tersebut dapat menunjukkan *asbābun-nuzūl* dan dapat pula menunjukkan penjelasan terhadap ayat saja.

Di samping itu, selain dua bentuk ungkapan di atas, terdapat ungkapan-ungkapan lain yang juga digunakan dalam beberapa riwayat *asbābun-nuzūl*, seperti: *wa nazalat*, *ḥattā anzalallāh*, *falammā anzalallāh*, *fiyya nazalat*, *finā nazalat*, *ḥattā nazal al-Qur’ān*, *ḥattā nazalat*, *nazal fīhim al-Qur’ān*, *fa anzalallāh taṣdīq żālik*, *fa balaganā annahā nazalat*, *mā aḥsibu hāżihī al-āyah unzilat illā fī żālik*, dan sebagainya.

---

[151] Lihat: Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy.*, jld. 4, hlm. 1458-1459.

I. Bentuk Relasi Sebab Nuzul dan Ayat Al-Qur'an

Salah satu bentuk hubungan antara sebab nuzul dan ayat Al-Qur'an adalah perbedaan kuantitas sebab nuzul dan ayat yang meresponsnya. Dilihat dari sisi ini, maka *asbābun-nuzūl* dan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua macam: sebab berbilang dan ayat tunggal, serta sebab tunggal dan ayat berbilang.

1. Sebab berbilang dan ayat tunggal

Yang dimaksud dengan sebab berbilang dan ayat tunggal adalah adanya beberapa riwayat *asbābun-nuzūl* yang berbeda-beda, yang diidentifikasi menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an. Para ulama menjelaskan, terdapat beberapa bentuk *asbābun-nuzūl* yang terdiri atas beberapa riwayat berbeda, namun dikaitkan dengan satu atau beberapa ayat saja.[152]

a. Bentuk ungkapan dalam riwayat-riwayat yang tersedia tidak menggunakan ungkapan yang jelas dan tegas, sehingga kemungkinan dapat berupa *asbābun-nuzūl*, sebagaimana juga dapat berupa penjelasan dan tafsir ayat, khususnya selama tidak ada variabel dan indikasi yang menguatkan posisinya sebagai *asbābun-nuzūl* atau tafsir. Sebagai contoh adalah kisah-kisah terkait Surah al-Baqarah/2: 274,

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٧٤﴾

Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (al-Baqarah/2: 274)

Terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan sebab nuzul ayat ini. Di antaranya adalah riwayat Ibnu 'Abbās dan Qatādah. Ibnu 'Abbās menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang memberi makan kuda-kuda dalam peperangan di jalan Allah. Sementara Qatādah mengatakan, ayat tersebut turun berkenaan de-

[152] Lihat: Muḥammad Sayyid Jibrīl, *Asbāb an-Nuzūl*..., hlm. 58-62.

ngan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah tanpa mubazir dan berlebihan.[153] Baik ungkapan Ibnu ʻAbbās maupun Qatādah tidak secara tegas menyatakan bahwa kedua riwayat ini adalah sebab nuzul ayat tersebut. Karena itu, boleh jadi salah satu atau keduanya adalah benar-benar sebab nuzul, sebagaimana boleh jadi keduanya hanya penjelasan terhadap kandungan ayat tersebut.

b. Bentuk ungkapan dalam salah satu riwayat *asbābun-nuzūl* bersifat jelas dan tegas, sementara yag lainnya tidak jelas dan tidak tegas. Sebagaimana riwayat tentang turunnya Surah al-Baqarah/2: 197,

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafaṡ), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! (al-Baqarah/2: 197)

Menurut riwayat Ibnu Abbas, ayat di atas turun terkait penduduk Yaman yang suka tidak membawa bekal jika bepergian.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحُجُّوْنَ وَلَا يَتَزَوَّدُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ: نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ، فَإِذَا قَدِمُوْا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى).[154]

Ibnu ʻAbbās raḍiyallāhu ʻanhu berkata, "Dulu penduduk Yaman biasa berangkat haji tanpa membawa bekal. ʻKami adalah orang-orang yang ber-

[153] Lihat: Muḥammad bin ʻAliy asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*…, jld. 1, hlm. 294.

[154] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 14.

tawakal,' begitu kata mereka. Sampai di Mekah, mereka pun terpaksa meminta-minta kepada jamaah haji yang lain. Berkaitan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya, watazawwadū fa inna khairaz-zādit-taqwā."

Selain riwayat Ibnu 'Abbās ini, terdapat riwayat lain dari az-Zajjāj yang menyatakan ayat ini berkaitan dengan perintah untuk menyiapkan bekal ketika hendak bepergian dan mengabarkan kepada orang banyak bahwa bekal yang terbaik adalah ketakwaan kepada Allah.[155] Riwayat pertama lebih sahih dan lebih tegas menunjukkan posisinya sebagai sebab nuzul ayat, sementara riwayat kedua lebih condong kepada penjelasan terhadap ayat.

c. Terdapat dua riwayat yang sama-sama jelas dan tegas menunjukkan *asbābun-nuzūl*, namun yang satu berkualitas sahih dan yang lainnya tidak sahih. Hal ini misalnya dijumpai pada riwayat sebab nuzul Surah aḍ-Ḍuḥā/93: 1-3,

وَالضُّحٰىۙ ﴿١﴾ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ﴿٣﴾

Demi waktu Ḍuḥā (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. (aḍ-Ḍuḥā/93: 1-3)

Sesuai riwayat dari Jundab bin 'Abdullāh sebab nuzul Surah aḍ-Ḍuḥā/93: 1-3 di atas adalah sebagai berikut.

عَنْ جُنْدَبٍ يَقُوْلُ: اِشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ، مَا أُرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى).[156]

Jundab (bin 'Abdullāh) berkata, "Nabi pernah sakit hingga tidak dapat menunaikan salat tahajud selama satu atau dua malam. Mengetahui hal

[155] Lihat: Abū al-Farag bin al-Jauziy, *Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1404 H) jld. 1, hlm. 212; Lihat juga: az-Zajjāj, *Ma'ānī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīš, 2005), jld. 1, hlm. 233.

[156] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 191.

itu, seorang wanita menghampiri beliau sambil berkata—dengan nada mengejek, 'Wahai Muhammad, sepertinya setanmu (Jibril) sudah mulai meninggalkanmu!' Berkenaan dengan kejadian itu Allah menurunkan ayat, waḍḍuḥā wal-laili iżā sajā mā wadda'aka rabbuka wamā qalā."

Selain riwayat ini, al-Wāḥidiy juga menyebutkan riwayat lain dari Ḥafṣ bin Sa'īd al-Qurasyiy yang menceritakan bahwa berdasarkan cerita ibunya, Khaulah, Rasulullah suatu kali pernah mengeluh padanya karena Malaikat Jibril tak juga datang mengunjungi beliau untuk menyampaikan wahyu. Selang beberapa waktu, saat Khaulah sedang membersihkan rumah, dia melihat wajah Rasulullah tampak tegang dan janggut beliau bergetar. Khaulah segera tahu bahwa jika berada dalam keadaan demikian, berarti Rasulullah akan segera mendapatkan wahyu. Lalu turunlah 3 ayat Surah aḍ-Ḍuhā tersebut.[157] Di antara dua riwayat ini, yang dinilai sahih adalah riwayat Jundab bin Sufyān, sementara riwayat Ḥafṣ dinilai lemah.

d. Terdapat dua riwayat *asbābun-nuzūl* yang sahih, sama-sama menggunakan ungkapan yang tegas dan jelas, namun berdasarkan suatu sebab, salah satunya dinilai lebih kuat daripada yang lain untuk menjadi sebab nuzul ayat. Misalnya riwayat terkait Surah al-Isrā'/17: 85,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ ۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā'/17: 85)

Sebab nuzul ayat ini adalah sebagaimana riwayat berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَتْ قُرَيْشٌ لِيَهُوْدَ: أَعْطُوْنَا شَيْئًا نَسْأَلُ هَذَا الرَّجُلَ. فَقَالَ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. فَسَأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا) قَالُوْا: أُوْتِيْنَا عِلْمًا كَثِيْرًا أُوْتِيْنَا التَّوْرَاةَ، وَمَنْ أُوْتِيَ التَّوْرَاةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا. فَأُنْزِلَتْ: (قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا

[157] Lihat: al-Wāḥidiy, *Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 452.

لِكَلِمَاتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[158]

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā berkata, "Suatu saat kaum Quraisy menanyai orang-orang Yahudi, 'Usulkanlah kepada kami suatu pertanyaan untuk kami ajukan kepada pria ini (yakni: Nabi Muhammad)!' Mereka menjawab, 'Tanyailah dia tentang roh!' Mereka lantas bertanya tentang roh kepada beliau. Terkait hal itu Allah lalu menurunkan ayat, wa yas'alūnaka 'anir-rūḥi qulir-rūḥu min amri rabbī wamā ūtītum minal-'ilmi illā qalīlā. Merasa tersindir oleh ayat tersebut, orang-orang Yahudi berkata, 'Kami telah diberi ilmu yang banyak. Kami telah diberi Taurat, dan siapa saja yang telah diberi Taurat maka ia benar-benar telah mendapat kebaikan yang banyak.' Terkait peristiwa ini diturunkanlah ayat, qul lau kānal-baḥru midādan likalimāti rabbī lanafidal-baḥru … hingga akhir ayat."

Ada pula riwayat lain yang mengaitkan turunnya ayat di atas dengan peristiwa berikut

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَرْثٍ بِالْمَدِيْنَةِ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيْبٍ، فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. فَسَأَلُوْهُ، فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى الْعَسِيْبِ وَأَنَا خَلْفَهُ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَقَالَ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا) فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: قَدْ قُلْنَا لَكُمْ لَا تَسْأَلُوْهُ.[159]

'Abdullāh (bin Mas'ūd) bercerita, "Aku berjalan bersama Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam di sebuah kebun kurma di Madinah. Beliau berjalan sambil bertopang pada tongkat dari pelepah kurma. Ketika beliau berpapasan dengan sekelompok orang Yahudi, segera saja sebagian dari mereka saling berbisik, 'Tanyailah dia tentang roh?' Sebagian yang lain berkata, 'Janganlah kalian menanyainya tentang roh! Setelah berdebat sejenak, pada akhirnya mereka memberanikan diri menanyakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu berdiri sambil bersandar pada tongkat dari pelepah kurma itu, sedangkan

[158] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 121.
[159] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 121.

aku berdiri di belakang beliau. Aku yakin pada saat itu beliau menerima wahyu, lalu beliau pun melantunkan ayat, wa yas'alūnaka 'anir-rūḥi qulir-rūḥu min amri rabbī wamā ūtītum minal-'ilmi illā qalīlā. Mereka lantas saling menyalahkan, 'Bukankah kami sudah melarang kalian menanyainya tentang roh?'"

Melihat konteks kedua riwayat ini, riwayat Ibnu Abbās tampaknya menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Mekah, sementara riwayat Ibnu Mas'ūd menunjukkan ayat itu turun di Madinah. Para ulama kemudian menyimpulkan riwayat Ibnu Mas'ūd lebih kuat, selain dipandang lebih sahih karena dinukil oleh Imam al-Bukhāriy, juga karena Ibnu Mas'ūd menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

e. Terdapat dua riwayat *asbābun-nuzūl* yang sahih, sama-sama menggunakan ungkapan yang tegas dan jelas, namun sulit diketahui mana yang lebih kuat. Kendati demikian, terdapat kemungkinan keduanya dapat dikompromikan mengingat dua peristiwa tersebut terjadi dalam waktu yang berdekatan. Dengan demikian, dua sebab nuzul tersebut dapat menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah riwayat tentang sebab nuzul Surah an-Nūr/24: 6,

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٦

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. (an-Nūr/24: 6)

Ayat ini turun berkenaan dengan 'Uwaimir yang memergoki istrinya di dalam kamar bersama pria lain. Allah memerintahkan keduanya untuk bersumpah *li'ān*, yakni sumpah yang dilakukan ketika seorang suami menuduh istrinya telah berzina, namun sang suami tidak mampu menghadirkan saksi.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ عُوَيْمِرًا أَتَى عَاصِمَ بْنَ عَدِيٍّ وَكَانَ سَيِّدَ بَنِيْ عَجْلَانَ،

فَقَالَ: كَيْفَ تَقُوْلُوْنَ فِيْ رَجُلٍ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا؛ أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ سَلْ لِيْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ. فَأَتَى عَاصِمٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ... فَكَرِهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ. فَسَأَلَهُ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا. قَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللهِ لَا أَنْتَهِيْ حَتَّى أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ. فَجَاءَ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا؛ أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ فِيْكَ وَفِيْ صَاحِبَتِكَ. فَأَمَرَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُلَاعَنَةِ بِمَا سَمَّى اللهُ فِيْ كِتَابِهِ، فَلَاعَنَهَا. ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ حَبَسْتُهَا فَقَدْ ظَلَمْتُهَا. فَطَلَّقَهَا فَكَانَتْ سُنَّةً لِمَنْ كَانَ بَعْدَهُمَا فِي الْمُتَلَاعِنَيْنِ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُنْظُرُوْا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَدْعَجَ الْعَيْنَيْنِ عَظِيْمَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَلَا أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أُحَيْمِرَ كَأَنَّهُ وَحَرَةٌ فَلَا أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ كَذَبَ عَلَيْهَا، فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِيْ نَعَتَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَصْدِيْقِ عُوَيْمِرٍ، فَكَانَ بَعْدُ يُنْسَبُ إِلَى أُمِّهِ.[160]

Sahl bin Sa‘d bercerita bahwa suatu hari ‘Uwaimir datang menemui ‘Āṣim bin ‘Adiy, pemuka Bani ‘Ajlān. Ia berkata, "Apa pendapatmu jika seorang pria memergoki pria lain sedang berduaan bersama istrinya; apakah pria itu boleh membunuhnya lalu kalian menerapkan hukuman qisas kepadanya, atau ia harus bagaimana? Tolong tanyakan hal ini kepada Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam atas namaku. ‘Āṣim pun lantas bergegas menemui Nabi dan bertanya, "Wahai Rasulullah..." Ternyata Rasulullah tidak menyukai pertanyaan itu (karena kejadian seperti itu belum pernah terjadi dan berpotensi menjadi bahan olok-olok kaum Yahudi dan munafik kepada umat Islam, penerj.). Ketika ‘Uwaimir menanyai ‘Āṣim perihal jawaban Nabi atas persoalan itu, ia menjawab, "Rasulullah tidak menyukai pertanyaan

[160] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 133.

tersebut dan menganggapnya sangat memalukan." 'Uwaimir lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berhenti bertanya sampai Rasulullah memberi jawaban untuk persoalan ini." 'Uwaimir lantas menemui Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang pria mendapati istrinya sedang berduaan bersama pria lain; apakah pria itu boleh membunuhnya lalu kalian menerapkan hukuman qisas kepadanya, atau ia harus bagaimana?" Rasulullah menjawab, "Allah telah menurunkan ayat yang berkaitan dengan persoalan yang sedang engkau alami bersama istrimu." Rasulullah lalu memerintahkan mereka berdua melakukan sumpah li'ān sesuai ketentuan yang telah Allah jelaskan dalam Kitab-Nya. 'Uwaimir pun melakukan sumpah li'ān kepada istrinya. Setelah itu 'Uwaimir berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku menahan istriku (yakni: tidak menceraikannya dan membiarkannya begitu saja) maka itu berarti aku menzaliminya." Ia pada akhirnya menceraikan istrinya itu. Begitulah, setelah kejadian ini perceraian kemudian menjadi hal yang lazim bagi suami-istri yang melakukan sumpah li'ān. Beberapa lama kemudian Rasulullah bersabda, "Mari kita tunggu! Jika nanti istri 'Uwaimir melahirkan bayi berkulit hitam, mempunyai bola mata yang hitam, lebar, dan cekung; serta berpantat lebar dan berbetis kekar, maka aku yakin tuduhan 'Uwaimir kepada istrinya itu benar adanya. Sebalikya, jika wanita itu nanti melahirkan bayi berkulit (putih) kemerahan seperti tokek maka aku yakin tuduhan 'Uwaimir kepada istrinya itu mengada-ada." Di kemudian hari wanita itu ternyata melahirkan bayi yang ciri-cirinya persis seperti yang disebutkan oleh Rasulullah yang membuktikan kebenaran tuduhan 'Uwaimir. Karena itulah anak itu kemudian dinisbahkan kepada ibunya.

Dalam riwayat yang lain, sebab turunnya ayat ini dikaitkan dengan peristiwa berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ. فَقَالَ هِلَالٌ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّيْ لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِيْ مِنَ الْحَدِّ. فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ

وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ: (وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ) فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: (إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ) فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلَالٌ فَشَهِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ. فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوْهَا. وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوْجِبَةٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لَا أَفْضَحُ قَوْمِيْ سَائِرَ الْيَوْمِ. فَمَضَتْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْصِرُوْهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ. فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِيْ وَلَهَا شَأْنٌ.[161]

Ibnu 'Abbās mengisahkan bahwa Hilāl bin Umayyah menuduh istrinya berzina dengan Syarīk bin Saḥmā'. Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda, "Datangkanlah saksi (atas tuduhanmu itu), atau punggungmu akan dicambuk!" Hilāl menjawab, "Wahai Rasulullah! Jika seseorang dari kami melihat istrinya (berzina) dengan lelaki lain, apakah ia harus pergi dulu untuk mendatangkan saksi (bukti)?" Menanggapi jawaban Hilāl, Nabi kembali menegaskan, "Datangkanlah saksi (atas tuduhanmu itu), bila tidak maka punggungmu akan dicambuk!" Hilāl berkata, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar. Aku benar-benar berkata jujur. Aku yakin Allah akan menurunkan firman yang membebaskan punggungku dari hukuman cambuk." Tak lama kemudian turunlah Jibril untuk menyampaikan kepada Nabi firman Allah, wallażīna yarmūna azwājahum... hingga in kāna minaṣ-ṣādiqīn. Nabi lantas beranjak dan meminta seorang sahabatnya untuk memanggil istri Hilāl. Hilāl pun juga datang menghadap. Kepada mereka Rasulullah bersabda, "Allah tahu benar bahwa salah satu dari kalian berdua berkata bohong. Adakah dari kalian berdua yang hendak bertobat?" Istri Hilāl lantas berdiri dan bersaksi bahwa dia tidak berzina. Sebelum wanita itu mengucapkan sumpah-nya yang kelima, orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut berusaha menghentikannya. Mereka berkata, "Kalau saja ia berani bersumpah untuk kelima kalinya, pasti ia akan menerima azab dari Allah." Sejenak wanita itu terdiam dan tidak melanjutkan sumpahnya,

[161] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 133.

hingga kami mengira ia akan menarik sumpahnya itu. Beberapa saat kemudian ia berkata, "Aku tidak akan membiarkan kaumku merasa malu (karena di antara mereka ada wanita yang berzina) sepanjang hari ini." Ia lalu melanjutkan sumpahnya. Setelah itu Nabi bersabda, "Mari kita tunggu! Jika kelak wanita itu melahirkan bayi dengan kelopak mata yang hitam, pantat yang besar, dan berbetis kekar, maka ia adalah anak Syarīk bin Saḥmā'." Ternyata di kemudian hari wanita itu melahirkan bayi dengan ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Nabi. Mengetahui hal itu, Nabi bersabda, "Kalau saja Allah belum menurunkan hukumnya (yang menggugurkan hukuman rajam bagi wanita tertuduh zina yang berani bersumpah li'ān), pasti aku akan memberi keputusan yang berbeda (yakni: pasti aku akan merajamnya dan memberinya hukuman yang dapat mendatangkan efek jera bagi orang lain)."

Kedua riwayat ini sama-sama sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim sehingga tidak dapat ditolak kedua-duanya atau diambil satu dan lainnya ditolak, karena tidak ditemukan variabel atau indikasi yang menunjukkan mana yang lebih kuat dan unggul. Oleh sebab itu, kedua-duanya mesti diterima dengan penilaian bahwa kedua peristiwa tersebut terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan. Peristiwa Hilāl bin Umayyah terjadi lebih dulu, dan tak lama kemudian terjadi peristiwa yang diadukan 'Uwaimir al-'Ajlāniy. Kemudian turunlah ayat tersebut untuk merespons kedua pertistiwa itu sekaligus.

f. Terdapat dua riwayat *asbābun-nuzūl* yang sahih, sama-sama menggunakan ungkapan yang tegas dan jelas, namun sulit diketahui mana yang lebih kuat di antara keduanya, dan sulit untuk dikompromikan karena kedua peristiwa dalam riwayat tersebut terjadi dalam waktu yang jauh berbeda. Menghadapi bentuk *asbābun-nuzūl* seperti ini, para ulama mengetengahkan teori "pengulangan turunnya ayat" (*takarrur an-nuzūl*).

Az-Zarkasyiy memberikan contoh Surah Hūd/11: 114,

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ۗ اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ ۗ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ ﴿١١٤﴾

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus

kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Hūd/11: 114)

Sebab turun ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Mas'ūd dalam riwayat berikut ini.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنْ كَفَّارَتِهَا، فَنَزَلَتْ: (وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِيْنَ). قَالَ الرَّجُلُ: أَلِيَ هَذِهِ؟ قَالَ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِيْ.[162]

Ibnu Mas'ūd raḍiyallāhu 'anhu bercerita bahwa seorang sahabat menciumi seorang wanita yang bukan istrinya. Ia lantas bergegas menghadap Rasulullah untuk menanyakan kafarat atas dosanya itu. Segera setelah itu turunlah ayat, wa aqimiṣ-ṣalāta ṭarafayin-nahāri wa zulafan minal-laili innal-ḥasanāti yużhibnas-sayyi'āti żālika żikrā liż-żākirīn. Pria itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ayat ini hanya berlaku untukku?" Rasulullah menjawab, "Ayat ini berlaku bagi siapa saja dari umatku yang mau mengamalkannya."

Menurut az-Zarkasyiy, pria yang dimaksud dalam hadis ini adalah Abū al-Yusr. Az-Zarkasyiy menduga peristiwa ini terjadi di Madinah. Adapaun Surah Hūd adalah salah satu surah makkiyah. Untuk menghindari kebingungan terkait sebab nuzul ayat ini, az-Zarkasyiy menyatakan ayat ini turun dua kali, pertama di Mekah, kemudian turun lagi di Madinah seperti disebut dalam sebab nuzul ayat ini.[163]

Selain itu, az-Zarkasyiy juga menyontohkan Surah al-Ikhlāṣ. Menurutnya, surah ini turun dua kali. Yang pertama, turun sebagai jawaban bagi kaum musyrik di Mekah, dan yang kedua turun sebagai jawaban bagi Ahlulkitab di Madinah. Az-Zarkasyiy menegaskan, pengulangan turunnya ayat Al-Qur'an adalah untuk lebih mengagungkan kandungannya dan mengingatkan pada sebab nuzulnya agar tidak mudah terlupakan.[164]

---

[162] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 114.

[163] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān...*, jld. 1, hlm. 54. Lihat juga: as-Suyūṭiy, *al-Itqān...*, hlm. 113.

[164] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān...*, jld. 1, hlm. 55.

2. Sebab tunggal dan ayat berbilang

Sebaliknya dari sebab berbilang dan ayat tunggal, terdapat juga sebab tunggal dan ayat berbilang. Maksud dari kategori ini adalah turunnya beberapa ayat Al-Qur'an, baik dalam satu surah maupun dalam surah berbeda, yang dilatarbelakangi oleh sebab yang sama.

Berdasarkan beberapa riwayat *asbābun-nuzūl*, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dengan latar belakang sebab yang sama, seperti disebutkan dalam beberapa riwayat berikut ini.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يُذْكَرُ الرِّجَالُ وَلَا يُذْكَرُ النِّسَاءُ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ... الْآيَةَ). وَأَنْزَلَ: (أَنِّيْ لَا أُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى).[165]

Ummu Salamah berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Mengapa hanya kaum lelaki yang selalu disebut-sebut (oleh Allah dalam Al-Qur'an), sedangkan kaum wanita tidak?' Allah 'azza wajalla lalu menurunkan ayat, innal-muslimīna wal-muslimāti wul-mu'minīna wal-mu'mināt… hingga akhir ayat (al-Aḥzāb/33: 35). Allah juga menurunkan ayat, annī lā uḍī'u 'amala 'āmilin minkum min żakarin au unṡā (Āli 'Imrān/3: 195)."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ مَكَّةَ قَالَتْ لَهُ قُرَيْشٌ: أَنْتَ خَيْرُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَسَيِّدُهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا الْمُنْبَتِرِ مِنْ قَوْمِهِ يَزْعَمُ أَنَّهُ خَيْرٌ مِنَّا وَنَحْنُ أَهْلُ الْحَجِيْجِ وَأَهْلُ السِّدَانَةِ. قَالَ: أَنْتُمْ خَيْرٌ مِنْهُ. فَنَزَلَتْ: (إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ) وَنَزَلَتْ: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوتُوْا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيْرًا).[166]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Ka'b bin al-Asyraf tiba di Mekah, kaum Quraisy menanyainya, 'Apakah engkau penduduk Madinah yang terbaik dan pemuka mereka?' Ia menjawab, 'Benar.' Mereka kembali bertanya, 'Apa pendapatmu tentang pria yang tak punya anak laki-laki ini (yakni Muhammad)? Ia mengangap

[165] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 47 dan 144.
[166] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 55 dan 193.

dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami selalu berkhidmat melayani jamaah haji dan dipercaya memegang kunci Ka‘bah.' Ka‘b menjawab, ‘Kalian lebih baik darinya.' Allah lalu menurunkan ayat, inna syāni'aka huwal-abtar (al-Kauṡar/108: 3) dan alam tara ilal-lażīna ūtū naṣīban minal-kitābi yu'minūna bil-jibti waṭ-ṭāgūti ... hingga firman-Nya, falan tajida lahū naṣīrā (an-Nisā'/4: 51-55)."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوْا قَدْ قَتَلُوْا وَأَكْثَرُوْا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوْا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: إِنَّ الَّذِي تَقُوْلُ وَتَدْعُوْ إِلَيْهِ لَحَسَنٌ، لَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً. فَنَزَلَ: (وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ) وَنَزَلَتْ: (قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ).[167]

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā menceritakan ada sekelompok kaum Musyrik yang selama ini banyak melakukan pembunuhan dan perzinaan. Mereka kemudian menghadap Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wasallam (untuk menyatakan masuk Islam, namun di hati kecil mereka tersisa kekhawatiran atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat). Mereka berkata, "Kami mengakui bahwa apa yang engkau katakan dan dakwahkan adalah hal yang baik. Andai saja engkau dapat memberitahu kami kafarat (penghapus) atas dosa-dosa yang telah kami lakukan, (kami tidak akan ragu lagi untuk menyatakan masuk Islam)." Berkaitan dengan kejadian ini turunlah firman Allah, wallażīna lā yad‘ūna ma‘allāhi ilāhan ākhara walā yaqtulūnan-nafsal-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqqi walā yaznūn (al-Furqān/25: 68), dan firman Allah, qul yā 'ibādiyal-lażīna asrafū 'alā anfusihim lā taqnatū min raḥmatillāh (az-Zumar/39: 53).

Sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh tersebut, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang turun dengan dilatarbelakangi oleh satu sebab yang sama.

J. Problem Kekhususan Sebab dan Keumuman Ayat

Salah satu persoalan penting dalam pembahasan *asbābun-nuzūl* yang banyak mendapat perhatian para ulama adalah bentuk pola hubungan an-

[167] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 138 dan 153.

tara ayat dengan sebab nuzul, khususnya dari segi keumuman dan kekhususan masing-masing ayat dan sebab nuzul tersebut. Hal itu karena para ulama memandang bahwa mempertimbangkan pola hubungan umum dan khusus ini sangat penting terutama dalam proses menggali dan membangun argumen dalam rangka penetapan sebuah status hukum syariat.

Untuk itu, para ulama telah membuat beberapa kategorisasi terhadap keragaman pola umum dan khusus yang terdapat pada *asbābun-nuzūl* dan ayat-ayat Al-Qur’an, yaitu:

Pertama, sebab nuzul bersifat umum dan ayat yang turun meresponsnya juga bersifat umum. Kategori ini tidak diperdebatkan oleh para ulama karena keduanya serasi. Sebab nuzul yang umum direspons oleh teks ayat yang juga umum sehingga sifat keumuman dari hukum yang disimpulkan dari ayat tersebut didapatkan melalui keumuman kedua teks sebab nuzul dan ayat. Contoh kategori ini adalah sebab nuzul Surah al-Baqarah/2: 220,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْيَتٰمٰىۗ قُلْ اِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَاِنْ تُخَالِطُوْهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَاَعْنَتَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٢٠﴾

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 220)

Sebab turun ayat di atas adalah sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ) وَ (إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا) قَالَ: اِجْتَنَبَ النَّاسُ مَالَ الْيَتِيْمِ وَطَعَامَهُ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ... إِلَى قَوْلِهِ: لَأَعْنَتَكُمْ).[168]

[168] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 20.

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika turun firman Allah walā taqrabū mālal-yatīmi illā billatī hiya aḥsan dan innal-lażīna ya'kulūna amwālal-yatāmā ẓulman, para sahabat berusaha menjauhi harta dan makanan anak yatim. Hal ini membuat kaum muslim merasa berat—karena banyak anak yatim yang telantar karenanya. Mereka lantas mengadukan hal tersebut kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam, maka turunlah firman Allah wa yas'alūnaka 'anil-yatāmā qul iṣlāḥul-lahum khaīr ... hingga firman-Nya, la-a'natakum.

Sebab nuzul maupun ayat dalam contoh ini bersifat umum karena sebabnya melibatkan umat Islam secara umum pada masa Nabi Muhammad dan hukum yang dibawanya berlaku bagi seluruh umat Islam dari awal hingga berikutnya.

Kedua, sebab nuzul bersifat khusus dan ayat yang menanggapinya juga bersifat khusus. Seperti sebelumnya, kategori ini juga tidak diperdebatkan oleh para ulama karena keduanya serasi. Sebab nuzul yang khusus direspons oleh teks ayat yang juga khusus sehingga sifat khusus dari hukum yang disimpulkan dari ayat tersebut didapatkan melalui kekhususan kedua teks sebab nuzul dan ayat. Sebagai misal adalah Surah Āli 'Imrān/3: 128,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ اَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَاِنَّهُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿١٢٨﴾

Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. (Āli 'Imrān/3: 128)

Ayat di atas turun berkenaan dengan kisah berikut ini.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَشُجَّ فِيْ رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يَسْلُتُ الدَّمُ عَنْهُ، وَيَقُوْلُ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوْا رَبَاعِيَتَهُ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ).[169]

Anas (bin Mālik) raḍiyallāhu 'anhu mengisahkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam terluka pada Perang Uhud; gigi serinya tanggal dan kulit ke-

[169] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 39.

palanya tersayat. Sambil mengusap darah yang mengalir dari luka itu beliau berkata, "Bagaimana mungkin kaum yang melukai nabi mereka dan membuat gigi serinya tanggal akan beruntung, padahal ia menuntun mereka menuju Allah?" Allah 'azza wajalla lantas menurunkan firman-Nya, laisa laka minal-amri syai'un.

Sebab nuzul dan ayat ini sama-sama bersifat khusus karena pelaku dalam sebab nuzulnya hanya Nabi Muhammad dan apa yang disampaikan ayat itu juga hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad.

Ketiga, sebab nuzul bersifat umum dan ayat yang turun bersifat khusus. Kategori ini bersifat asumtif belaka dan tidak ada bentuk nyatanya dalam Al-Qur'an. Bentuk semacam ini dipandang tidak sesuai dengan keluhuran seni sastra Al-Qur'an (*balāgah al-Qur'ān*). Bagi para ulama, sebab nuzul itu laksana pertanyaan dan ayat yang meresponsnya adalah jawabannya. Ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban merupakan cela dalam estetika kesusasteraan (*balāgah*).[170]

Keempat, sebab nuzul bersifat khusus dan ayat yang meresponsnya bersifat umum. Kategori inilah yang paling banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadi pangkal perdebatan para ulama. Perdebatan yang mengemuka di kalangan para ulama adalah mana di antara keduanya yang harus dijadikan pijakan dalam menetapkan sebuah hukum, apakah berdasarkan sebab yang khusus ataukah teks ayat yang umum.

Jika yang dijadikan pijakan adalah keumuman teks ayat maka teks ayat tetap berlaku umum, mencakup yang tersebut dalam sebab nuzul dan pihak-pihak atau hal-hal lain yang serupa dengan sebab nuzul. Akan tetapi, bila kekhususan sebab yang dijadikan pijakan, teks ayat yang umum tidak lagi berlaku umum, melainkan terbatas pada pihak-pihak atau hal-hal yang disebutkan dalam sebab nuzul. Hukum yang disimpulkan dari teks ayat tidak dapat diberlakukan pada pihak atau hal lain, kecuali melalui sebuah prosedur lain di luar prosedur tekstual.

Pendapat para ulama dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok.[171]

---

[170] Lihat: Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal*...., hlm. 155.

[171] Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal*...., hlm. 155. Lihat juga: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*..., jld.1,hlm. 57; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*..., hlm. 95; az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān*..., hlm., 104; Muḥammad Sayyid Jibrīl, *Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 51-57.

Kelompok pertama berpendapat, yang menjadi pijakan adalah teks ayat yang umum, bukan sebab nuzul yang khusus. Dengan demikian, keumuman sebuah teks ayat tidak gugur akibat sebab nuzul yang khusus. Pendapat ini dikemukakan oleh mayoritas ulama, seperti Imam Abū Ḥanīfah, asy-Syāfi'iy, dan Aḥmad. Kalangan ahli fikih dan pakar usul fikih mengakui bahwa pendapat inilah yang paling kuat. Ibnu al-Ḥājib menguatkan dengan mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat mayoritas (jumhur) ulama. Argumen-argumen kelompok pertama ini adalah sebagai berikut.

1. Keumuman sebuah teks ayat itu dilihat dari redaksi tesktualnya, bukan dari ada atau tidaknya sebab nuzulnya. Jadi, meskipun sebuah ayat memiliki *asbābun-nuzūl*, lalu *asbābun-nuzūl*-nya diabaikan, ia akan tetap bersifat umum, sama dengan ayat yang tidak memiliki sebab nuzul. Jadi, baik ada atau tidak ada sebab nuzul, sebuah teks ayat tetap bersifat umum karena sifat keumumannya dipandang dari segi redaksi tekstualnya *(lafẓ)*.
2. Yang harus dijadikan landasan argumen hukum adalah teks ayat yang diturunkan Allah, bukan peristiwa yang menjadi sebab nuzulnya. Karena itu, sangat penting memperhatikan bentuk umum atau khusus suatu teks ayat dalam menyimpulkan sebuah hukum.
3. Jika sebuah teks ayat gugur keumumannya karena memiliki sebab nuzul yang khusus, berarti sebab nuzul yang khusus dapat menggugurkan sifat umum sebuah teks ayat. Hal ini sulit diterima mengingat pada dasarnya sebab nuzul yang khusus tidak dapat menggugurkan keumuman ayat. Selain itu, sudah menjadi kelaziman bahwa beberapa ketentuan yang umum dibangun atas dasar sebab-sebab yang khusus, sebagaimana banyak dipraktikkan oleh para sahabat Nabi. Mereka tetap berpegangan pada sifat keumuman ayat meskipun mereka tahu bahwa ayat tersebut turun karena sebuah sebab yang khusus.
4. Teks ayat yang umum, meski dilatarbelakangi oleh sebuah sebab yang khusus, tetap tidak bisa dibatasi berlakunya hanya pada sebab yang khusus tersebut. Seperti halnya sebuah pidato, meskipun disampaikan dalam waktu dan tempat tertentu, namun isinya tetap berlaku umum dan tidak terbatas pada tempat dan waktu tersebut saja.
5. Sebuah teks ayat yang umum, jika hanya dibatasi pada konteks sebab nuzulnya yang khusus, maka hal itu berarti mengabaikan nilai tambah

lain yang disampaikan oleh teks ayat tersebut. Mempertimbangkan nilai tambah atau hal-hal lain yang disampaikan dalam sebuah teks ayat jelas lebih utama daripada melupakannya.

Kelompok kedua berpandangan, yang menjadi rujukan adalah sebab yang khusus, bukan teks ayat yang umum. Jadi, teks ayat yang bersifat umum harus dipahami berdasarkan sebab nuzulnya yang bersifat khusus. Pandangan ini dinisbahkan kepada Imam Mālik, asy-Syāfi'iy, Aḥmad, Abū Ṡaūr, al-Muzaniy, dan lain-lain. Argumen kelompok kedua ini adalah:

1. Jika suatu teks ayat yang memiliki sebab nuzul tetap harus dipahami berdasarkan sifat umumnya, berarti *asbābun-nuzūl* tidak ada gunanya. Berarti pula para sahabat dan tabiin yang meriwayatkan peristiwa *asbābun-nuzūl* dan ulama yang menyusun karya-karya dalam *asbābun-nuzūl* juga melakukan usaha yang sia-sia, padahal sesungguhnya tidak demikian. Para ulama meriwayatkan *asbābun-nuzūl* adalah karena *asbābun-nuzūl* dapat menggugurkan keumuman sebuah teks ayat.
2. Teks ayat yang turun untuk merespons sebab nuzul yang khusus itu berarti untuk menjelaskan posisi hukum dari sebab nuzul tersebut. Jika tidak, mustahil ayat tersebut turun belakangan menunggu hingga waktu terjadinya peristiwa yang tersebut dalam sebab nuzulnya. Jadi, jika ayat tersebut turun untuk menanggapi sebab nuzulnya, sudah semestinya ayat itu dipahami berdasarkan sebab nuzulnya yang khusus.
3. Jika teks ayat yang memiliki sebab nuzul khusus harus dipahami berdasarkan sifat umumnya, itu berarti memperbolehkan pengecualian terhadap sebab nuzul tertentu dan mengabaikannya berdasarkan upaya ijtihad, terutama jika ada teks ayat lain yang men-*takhṣīṣ* ayat pertama. Sebagaimana juga berarti boleh men-*takhṣīṣ* hal-hal lain yang serupa dengan sebab nuzul pertama dan sesuai dengan maksud teks ayat yang bersifat umum. Padahal, menurut para ulama, dalam konteks relasi sebab nuzul dan ayat yang seperti ini, mengabaikan sebab nuzul dengan sebuah upaya ijtihad tidak diperbolehkan.
4. Teks ayat yang bersifat umum sesungguhnya merupakan jawaban terhadap sebab nuzulnya sendiri. Karena itu, keduanya harus selaras. Karena sebab nuzulnya khusus, ayat yang menjawabnya juga harus dipahami secara khusus. Jika tidak demikian, berarti keduanya tidak selaras dan ayat tersebut seperti ayat yang turun tanpa sebab. Hal seperti itu jelas menodai keluhuran sastra Al-Qur'an.

Demikianlah perbedaan pendapat para ulama dalam hal ini berikut argumennya masing-masing. Mayoritas (jumhur) ulama sepanjang sejarah Islam hingga kini mengunggulkan dan menganut pendapat pertama, yaitu menjadikan keumuman teks ayat sebagai pijakan penetapan hukum, dan bukan kekhususan *asbābun-nuzūl*.

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa pada dasarnya seluruh ulama sepakat memberlakukan secara umum seluruh hukum yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum sehingga tidak terbatas pada peristiwa yang tersebut dalam *asbābun-nuzūl*-nya yang bersifat khusus. Apalagi, jika tidak ada variabel dan indikasi yang menghalangi pemaknaaan umum tersebut.

Dengan kata lain, para ulama sepakat bahwa semua ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan memiliki *asbābun-nuzūl* yang khusus itu kandungan hukumnya dapat berlaku bagi semua pihak dan kondisi yang tercakup dalam *asbābun-nuzūl* itu dan juga lainnya. Perbedaan ulama hanyalah pada metode dan prosedur penetapan hukum terkait dengan pihak atau kondisi lain yang serupa namun tidak disebut dalam *asbābun-nuzūl*. Mayoritas ulama menyimpulkan hukum berdasarkan teks ayat yang bersifat umum, sementara sebagian ulama lainnya menetapkan hukum umum berdasarkan prosedur *qiyās*, yaitu menganalogikan kondisi yang dihadapinya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl*.

K. Kaidah Penetapan *Asbābun-Nuzūl*

Dalam mengkaji *asbābun-nuzūl* ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang pasti akan dihadapkan pada pilihan riwayat-riwayat yang relatif banyak. Dalam buku-buku yang membahas *asbābun-nuzūl*, disebutkan sekian banyak riwayat hadis yang dipandang memuat peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, belum lagi riwayat-riwayat hadis yang dinukil oleh para ahli tafsir dalam buku-buku tafsir Al-Qur'an. Dari riwayat-riwayat yang disebutkan dalam buku-buku tafsir maupun buku-buku *asbābun-nuzūl* dan *'ulūm al-Qur'ān* lainnya, sebagian disebutkan sanadnya secara lengkap, namun sebagian yang lain hanya disebut perawi pertamanya.

Selain itu, secara umum riwayat-riwayat *asbābun-nuzūl* tersebut belum dijelaskan derajat kualitasnya antara *ṣaḥīḥ, ḍa‘īf, atau mauḍū‘*. Hal ini tentu menyulitkan dan membutuhkan upaya keras dari seorang penafsir untuk meneliti kualitas riwayat-riwayat tersebut. Demikian pula, ada ayat-ayat Al-Qur'an yang diindikasikan memiliki lebih dari satu sebab nuzul sehingga memerlukan penelitian untuk menetapkan sebab nuzul yang dinilai paling valid. Hal lain yang juga menjadi persoalan dalam pembahasan *asbābun-nuzūl* adalah tidak semua riwayat *asbābun-nuzūl* tersebut absah dan valid sebagai sebab nuzul suatu ayat, meskipun derajat hadisnya sahih. Hal itu karena ada beberapa hal yang menyebabkan suatu riwayat hadis itu menjadi tidak relevan sebagai sebab nuzul suatu ayat.

Oleh karena itu, dibutuhkan kaidah-kaidah yang dapat membantu seorang penafsir dalam menetapkan kesahihan dan keabsahan sebuah riwayat hadis (*tarjīḥ*) sebagai sebab nuzul suatu ayat Al-Qur'an. Kaidah-kaidah inilah yang akan memberi argumentasi mengapa sebuah riwayat dipilih dan riwayat yang lain ditinggalkan, mengapa sebuah riwayat hadis dianggap valid sebagai sebab nuzul dan bukan riwayat lainnya, mengapa suatu riwayat diprioritaskan dari riwayat-riwayat lainnya, dan sebagainya.

Berikut ini adalah kaidah-kaidah dalam menyeleksi dan menetapkan hadis-hadis *asbābun-nuzūl* ayat Al-Qur'an:[172]

Pertama, mendahulukan riwayat yang sahih daripada yang lemah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian-bagian sebelum ini, *asbābun-nuzūl* terdiri atas riwayat-riwayat yang memuat peristiwa-peristiwa yang mengiringi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Layaknya hadis secara umum, ada hadis yang sahih dan ada pula yang derajatnya di bawah sahih, daif, bahkan palsu. Kondisi inilah yang mendorong para ulama mengerahkan segala kemampuan untuk memilah hadis-hadis yang sahih.

Imam al-Bagawiy, misalnya, menerapkan kaidah ini saat mengetengahkan *asbābun-nuzūl* Surah al-Mā'idah/5: 41,

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اٰمَنَّا

[172] Lihat: az-Zarkasyiy, *al-Burhān*..., jld. 1, hlm. 47-60; as-Suyūṭiy, *al-Itqān*…, hlm. 101-106; Ibnu Qudāmah al-Maqdisiy, *Rauḍah an-Naẓīr wa Jannah al-Manāẓir*, (Riyadh: Ibnu Sa‘ūd University Press, 1399 H), hlm. 389.

بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۛ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ
لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ
هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ
اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ
فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. (al-Mā'idah/5: 41)

Al-Bagawiy menyebutkan hadis al-Barā' bin 'Āzib yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dan menyebutkan juga kisah dua kabilah Yahudi dan persoalan denda (diat). Setelah itu ia berkomentar, "Kisah (sebab nuzul) yang pertama lebih sahih karena ayat ini terkait dengan soal hukuman rajam".[173] Beberapa ahli tafsir lain juga menerapkan kaidah yang sama.

Kedua, mendahulukan hadis yang senada dan selaras dengan teks ayat Al-Qur'an. Secara umum, *asbābun-nuzūl* yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an itu ada dua macam:

1. Perkataan yang berasal dari Nabi Muhammad, para sahabatnya, atau yang lain, kemudian Allah meresponsnya, baik secara detail (*tafṣīl*) maupun global (*ijmāl*).

---

[173] Lihat: Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl*, (Riyad; Dār Ṭaibah, 1989), jld. 3, hlm. 55-57.

2. Perbuatan yang dilakukan Nabi, para sahabatnya, atau yang lain, kemudian turun ayat Al-Qur'an untuk menanggapi perbuatan-perbuatan tersebut.

Karena ayat Al-Qur'an itu turun untuk merespons dua macam *asbābun-nuzūl* ini, sudah sewajarnya jika ada relevansi dan keselarasan antara ayat dan sebab nuzulnya. Hal ini misalnya ditunjukkan oleh Ibnu Kaṡīr ketika membahas Surah asy-Syūrā/42: 23,

ذٰلِكَ الَّذِيْ يُبَشِّرُ اللّٰهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰىۗ وَمَنْ يَّقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهٗ فِيْهَا حُسْنًاۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ﴿٢٣﴾

Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (asy-Syūrā/42: 23)

Ibnu Kaṡīr menyebutkan kisah dialog antara Rasulullah dengan kaum Ansar. Rasulullah berkata, "Wahai kaum Ansar, bukankah dulu kamu hina lalu aku yang menjadikanmu mulia?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata lagi, "Bukankah dulu kamu sesat lalu aku menunjukkan kepadamu jalan Allah?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Tidakkah kamu mau menimpaliku?" Mereka menjawab, "Apa yang harus kami katakan, wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata, "Tidakkah kamu akan mengatakan, 'Bukankah dulu engkau diusir oleh kaummu, lalu kami melindungimu? Tidakkah dulu mereka mendustakanmu, lalu kami memercayaimu? Tidakkah dulu mereka mengecewakanmu, lalu kami menolongmu?'" Rasulullah terus menanyai mereka hingga mereka kelelahan. Mereka berkata, "Semua harta yang ada di tangan kami adalah untuk Allah dan Rasul-Nya." Lalu turunlah ayat, *qul lā as'alukum' alaihi ajran*...

Setelah menyebutkan kisah ini, Ibnu Kaṡīr berkomentar, "Tidak jelas hubungan antara kisah dengan ayat ini."[174]

---

[174] Lihat: Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H), jld., 4, hlm. 113.

Contoh terkait kaidah ini adalah Surah al-Baqarah/2: 222,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

Sebab nuzul ayat ini adalah sesuai riwayat berikut.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيْهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا وَلَمْ يُجَامِعُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ، فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ. فَبَلَغَ ذَلِكَ الْيَهُوْدَ، فَقَالُوْا: مَا يُرِيْدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفَنَا فِيْهِ. فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ الْيَهُوْدَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا فَلَا نُجَامِعُهُنَّ؟ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ فِيْ آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا، فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.[175]

Anas mengatakan, "Sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi, jika para istri mereka haid, para suami enggan makan bersama dan bercengkerama dengan mereka dalam satu rumah. Para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam, lalu Allah menurunkan firman-Nya, wayas'alūnaka 'anil-maḥīḍi qul huwa ażan fa'tazilun-nisā'a fil-maḥīḍ. Rasulullah bersabda, '(Bila

[175] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 21.

istri-istri kalian sedang haid), kalian boleh melakukan apa saja dengan mereka kecuali berhubungan badan.' Mendengar keputusan Rasulullah yang demikian ini, kaum Yahudi berkata, 'Pria ini (Muhammad) tidak mau membiarkan satu pun dari urusan kita, kecuali ia menyatakan pendapat yang berbeda dari kita tentang persoalan itu.' Usaid bin Huḍair dan 'Abbād bin Bisyr datang (menemui Rasulullah) seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum Yahudi mengatakan begini dan begitu, jadi kami pun tidak membiarkan para istri tinggal serumah dengan kami di saat haid.' Raut wajah Rasulullah tiba-tiba berubah hingga kami menyangka beliau marah kepada keduanya. Mereka lantas undur diri dan tak lama kemudian datang kembali sembari mempersembahkan hadiah berupa susu kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah mengajak keduanya minum bersama, hingga mereka tahu bahwa Rasulullah tidak memarahi mereka."

Dalam kisah sebab nuzul ini jelas tampak keselarasan antara ayat dengan sebab nuzulnya.

Ketiga, mendahulukan riwayat hadis yang disampaikan langsung oleh pelakunya. Hal ini karena pelaku yang menceritakan kisahnya sendiri tentu lebih mengetahui peristiwa sebenarnya daripada orang lain. Kaidah ini juga dikuatkan oleh Ibnu Qudāmah yang menyatakan, "Apabila ada dua riwayat yang bertentangan, riwayat yang disampaikan langsung oleh pelakunya mesti didahulukan."[176] Kaidah ini diterapkan misalnya pada riwayat sebab nuzul Surah an-Nisā'/4: 176.

يَسْتَفْتُوْنَكَۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗاِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَهٗٓ اُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَاِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثٰنِ مِمَّا تَرَكَ ۗ وَاِنْ كَانُوْٓا اِخْوَةً رِّجَالًا وَّنِسَاۤءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِۗ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَنْ تَضِلُّوْاۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ࣖ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika

[176] Lihat: Ibnu Qudāmah al-Maqdisiy, *Rauḍah an-Naẓīr* ..., hlm. 389.

dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (an-Nisā'/4: 176)

Sebab nuzul ayat adalah sebagai berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: مَرِضْتُ فَجَاءَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِيْ وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَهُمَا مَاشِيَانِ فَأَتَيَانِيْ وَقَدْ أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَبَّ وَضُوْءَهُ عَلَيَّ فَأَفَقْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، –وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: فَقُلْتُ: أَيْ رَسُوْلَ اللهِ– كَيْفَ أَقْضِيْ فِيْ مَالِيْ؟ كَيْفَ أَصْنَعُ فِيْ مَالِيْ؟ قَالَ: فَمَا أَجَابَنِيْ بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ.[177]

Jābir bin 'Abdullāh berkata, "Ketika aku sakit, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam dan Abū Bakar dengan berjalan kaki menjengukku. Mereka berdua sampai (di rumahku) ketika aku pingsan. Beliau lalu berwudu dan memercikkan air wudunya ke tubuhku hingga aku siuman. Aku lalu bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah!—Sufyān sepertinya meriwayatkan bahwa Jābir berkata, 'Ay rasūlallāh'—Putusan seperti apa yang mesti aku buat terkait hartaku? Apa yang harus aku lakukan terhadapnya?' Beliau tidak menjawab sedikit pun hingga turun ayat waris (yakni yastaftūnaka qulillāhu yuftīkum fil-kalālah)."

Jābir bin 'Abdullāh, sang periwayat sekaligus pelaku dalam peristiwa tersebut mengetahui dengan baik peristiwa ini sehingga riwayatnya lebih valid sebagai sebab nuzul ayat ini daripada riwayat lainnya.

Keempat, mendahulukan riwayat hadis yang disampaikan oleh saksi mata. Ibnu Qudāmah juga menguatkan kaidah ini. Dia menyatakan, "Riwayat yang disampaikan oleh orang yang menyaksikan secara langsung suatu peristiwa lebih kuat daripada riwayat lainnya."[178] Kaidah ini misalnya diterapkan pada riwayat sebab nuzul Surah Āli 'Imrān/3: 128.

---

[177] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 70.

[178] Ibnu Qudāmah al-Maqdisiy, *Rauḍah an-Naẓīr*..., hlm. 389

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ اَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَاِنَّهُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿١٢٨﴾

Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. (Āli ʻImrān/3: 128)

Ayat ini turun berkaitan dengan ungkapan kesedihan Rasulullah ketika terluka dalam Perang Uhud.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَشُجَّ فِيْ رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يَسْلُتُ الدَّمُ عَنْهُ، وَيَقُولُ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوْا رَبَاعِيَتَهُ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ).[179]

Anas (bin Mālik) raḍiyallāhu ʻanhu mengisahkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu ʻalaihi wasallam terluka pada Perang Uhud; gigi serinya tanggal dan kulit kepalanya tersayat. Sambil mengusap darah yang mengalir dari luka itu beliau berkata, "Bagaimana mungkin kaum yang melukai nabi mereka dan membuat gigi serinya tanggal akan beruntung, padahal ia menuntun mereka menuju Allah?" Allah ʻazza wajalla lantas menurunkan firman-Nya, laisa laka minal-amri syai'un.

Melalui hadis ini diketahui bahwa Anas bin Mālik, periwayat hadis, adalah orang yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut sehingga turun ayat ini.

Kelima, mendahulukan hadis yang selaras dengan konteks ayat. Yang dimaksud dengan konteks ayat adalah tema pokok ayat-ayat yang sebelum dan sesudah ayat yang dimaksud. Konteks ayat ini sangat membantu tidak hanya dalam menetapkan *asbābun-nuzūl*, tetapi juga dalam mengungkap kandungan ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, kaidah ini diterapkan pada riwayat sebab nuzul Surah Āli ʻImrān/3: 77:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا اُولٰۤىِٕكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا

[179] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 39.

يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Āli 'Imrān/3: 77)

Riwayat berikut berisi kisah yang melatarbelakangi ayat ini turun.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ عَلَيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللّٰهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى: (إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ... الآيَة) فَجَاءَ الْأَشْعَثُ فَقَالَ: مَا حَدَّثَكُمْ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ فِيَّ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ، كَانَتْ لِيْ بِئْرٌ فِيْ أَرْضِ ابْنِ عَمٍّ لِيْ، فَقَالَ لِيْ: شُهُوْدَكَ! قُلْتُ: مَا لِيْ شُهُوْدٌ، قَالَ: فَيَمِيْنُهُ! قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِذًا يَحْلِفَ، فَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيْثَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ ذَلِكَ تَصْدِيْقًا لَهُ.[180]

'Abdullāh (bin Mas'ūd) raḍiyallāhu 'anhu mengatakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa pun yang bersumpah palsu untuk merampas harta seorang muslim, ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan murka kepadanya." Allah lalu menurunkan firman-Nya, innal-lażīna yasytarūna bi'ahdillāhi wa'aimānihim ṡamanan qalīlan ... hingga akhir ayat. al-Asy'aṡ (bin Qa'is) berkata, "Apa yang Abū 'Abdurraḥmān ceritakan kepada kalian? Ayat ini turun tentang diriku. Dulu aku punya sumur di tanah sepupuku. Kami berselisih tentang kepemilikan sumur itu. Rasulullah menanyaiku, 'Datangkanlah saksimu?' Aku menjawab, 'Aku tidak mempunyai saksi.' Beliau bersabda, 'Jika demikian, dia harus bersumpah.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jika engkau memintanya, dia pasti akan bersumpah.' Nabi menyampaikan sabda beliau ini, lalu Allah menurunkan ayat di atas sebagai pembenaran atas keputusan beliau.

Konteks ayat ini menguatkan bahwa riwayat 'Abdullāh bin Mas'ūd merupakan sebab nuzul ayat ini. Hal itu setelah melihat ayat setelahnya juga berbicara tentang kaum Yahudi,

[180] Keterangan lebih detail, lihat sebab nuzul no. 34.

وَاِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيْقًا يَّلْوٗنَ اَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتٰبِ لِتَحْسَبُوْهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتٰبِۚ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِۚ وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (Āli 'Imrān/3: 78)

Demikian pula ayat sebelumnya,

وَمِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مَنْ اِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُّؤَدِّهٖٓ اِلَيْكَۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اِنْ تَأْمَنْهُ بِدِيْنَارٍ لَّا يُؤَدِّهٖٓ اِلَيْكَ اِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَاۤىِٕمًاۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَيْسَ عَلَيْنَا فِى الْاُمِّيّٖنَ سَبِيْلٌۚ وَيَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٥﴾

Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (Āli 'Imrān/3: 75)

Keenam, mendahulukan hadis yang sesuai dengan fakta-fakta historis. Fakta-fakta sejarah sangat penting untuk menetapkan riwayat yang lebih kuat di antara beberapa riwayat yang bertentangan. Dari sisi sejarah, hubungan antara *asbābun-nuzūl* dengan ayat Al-Qur'an dapat dibedakan dalam dua kategori:

1. Ayat turun mendahului suatu peristiwa, misalnya ayat turun di masa Mekah, tetapi sebab nuzulnya baru terjadi di Madinah. Yang demikian ini tidak termasuk dalam *asbābun-nuzūl* karena *asbābun-nuzūl* tidak boleh terjadi setelah turunnya ayat.
2. *Asbābun-nuzūl* terjadi lebih dahulu daripada turunnya ayat. Ini yang

paling banyak terjadi dalam *asbābun-nuzūl* Al-Qur'an. Peristiwa *asbābun-nuzūl* bisa saja terjadi jauh sebelum turunnya ayat, tetapi hal ini dapat menimbulkan keraguan validitasnya karena terpisah oleh waktu yang sangat lama. Semestinya antara sebab nuzul dan turunnya ayat terpaut waktu yang tidak terlalu lama. Namun, bisa juga antara sebab nuzul dan turunnya terjadi dalam waktu yang bersamaan dan beriringan. Pola terakhir inilah yang banyak ditemukan dalam riwayat *asbābun-nuzūl*. Contoh penerapan kaidah ini adalah pada sebab nuzul Surah Āli 'Imrān/3: 128,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ اَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَاِنَّهُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿١٢٨﴾

Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. (Āli 'Imrān/3: 128)

Salah satu sebab nuzul ayat ini adalah riwayat Abū Hurairah yang dinukil Imam al-Bukhāriy dan lain-lain.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ فَرُبَّمَا قَالَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ: اللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ اللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنِ الْوَلِيْدِ وَسَلَمَةَ بْنِ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنِ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا سِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوْسُفَ. يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَكَانَ يَقُوْلُ فِيْ بَعْضِ صَلَاتِهِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ: اللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا، لِأَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) الْآيَةَ.[181]

Abū Hurairah mengatakan, "Ketika Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam hendak mendoakan kebaikan atau keburukan bagi seseorang, biasanya setelah bangun dari rukuk, beliau berqunut dan berkata, 'Allah Maha Mendengar pujian hamba-Nya. Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. Wahai Tuhan kami, selamatkanlah al-Walīd bin al-Walīd, Salamah bin Hisyām, dan 'Ayyāsy bin

[181] Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, jld., 4, hlm 1493; Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jld., 1, hlm., 674; Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, (Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 1994), jld. 2, hlm. 255; 'Abdullāh bin 'Abdurraḥmān ad-Dārimiy, *as-Sunan*, jld. 1, hlm. 453.

Abī Rabī'ah. Wahai Tuhan kami, berilah kesengsaraan pada suku Bani Muḍar selama bertahun-tahun, sebagaimana kesengsaraan yang menimpa kaum Nabi Yusuf.' Kadang-kadang beliau juga berdoa di salah satu salat Subuh, 'Wahai Tuhan kami, turunkan laknat bagi si A dan si B (yang dimaksud adalah beberapa tokoh di suku-suku jazirah Arab).' Lalu Allah menurunkan ayat laisa laka minal-amri syai'un.

Hadis ini sahih, namun tidak valid sebagai sebab nuzul ayat tersebut. Menurut Ibnu al-Qayyim dan Ibnu Ḥajar, ayat ini berbicara tentang konteks Perang Uhud. Perang Uhud sebagaimana diketahui terjadi pada tahun ke-3 H, sementara doa Rasulullah ini dipanjatkan setelah terbunuhnya para penghafal Al-Qur'an di sekitar telaga Ma'unah pada bulan Safar tahun ke-4 H. Jadi, hadis ini tidak dapat dianggap sebagai sebab nuzul ayat tersebut karena tidak mungkin ayat turun terlebih dahulu daripada peristiwa sebab nuzulnya. []

SURAH

AL-BAQARAH

1. al-Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang ṣābi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (al-Baqarah/2: 62)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan Salmān al-Fārisiy tentang nasib kaum Nasrani yang tulus beriman kepada Allah dan meninggal sebelum diutusnya Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَوْلُهُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا) اَلْآيَةَ. قَالَ:سَأَلَ سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أُولٰئِكَ النَّصَارٰى وَمَا رَأَى مِنْ أَعْمَالِهِمْ. قَالَ: لَمْ يَمُوْتُوْا عَلَى الْإِسْلَامِ. قَالَ سَلْمَانُ: فَأَظْلَمَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ وَذَكَرْتُ اجْتِهَادَهُمْ. فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ:(إِنَّ الَّذيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا) فَدَعَا سَلْمَانَ فَقَالَ: نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فِيْ أَصْحَابِكَ. ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:مَنْ مَاتَ عَلٰى دِيْنِ عِيْسٰى وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ قَبْلَ أَنْ يَسْمَعَ بِيْ فَهُوَ عَلٰى خَيْرٍ، وَمَنْ سَمِعَ بِيَ الْيَوْمَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِيْ فَقَدْ هَلَكَ.[1]

Menjelaskan sebab nuzul firman Allah, *innallażīna āmanū wallażīna hādū* ... hingga akhir ayat, Mujāhid berkata, "Salmān al-Fārisiy bertanya kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* perihal kaum Nasrani dan bagaimana pendapat beliau tentang amal mereka. Nabi bersabda, 'Mereka meninggal dalam keadaan tidak beragama Islam (yakni: patuh dan tunduk kepada Allah dengan cara menauhidkan, menaati, dan membebaskan diri dari kemusyrikan).' Dengan sedih Salmān berkata, 'Jika demikian, sungguh bumi terasa gelap bagiku; aku ingat betul bagaimana kesungguhan mereka (dalam beribadah).' Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat, *innallażīna āmanū wallażīna hādū*. Rasulullah lalu memanggil Salmān dan bersabda, 'Ayat ini turun terkait teman-temanmu.' Beliau juga bersabda, 'Siapa saja yang wafat dalam keadaan memegang teguh agama Nabi Isa dan agama Islam sebelum ia mendengar dakwahku, ia berada di atas kebaikan. Sebaliknya, siapa saja yang hari ini mendengar (dakwahku) tetapi enggan beriman kepadaku, sungguh ia telah celaka.'"

---

[1] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabariy dari jalur al-Ḥajjāj dari Ibnu Juraij dari Mujāhid. Pada sanad ini terdapat keterputusan perawi, yakni antara Mujāhid dengan Salmān. Namun demikian, sanad ini diperkuat oleh sanad lain, yaitu dari Muḥammad bin Ḥumaid dari Salmah bin Faḍl dari Muḥammad bin Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari Sa'īd bin Jubair dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās. Sanad riwayat ini dinilai hasan oleh penulis kitab *al-Maqbūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Lihat: Abū 'Umar Nādī bin Maḥmūd Ḥasan, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, (Kairo: Maṭba'ah al-Amānah, 1997), hlm. 59; Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Hajr, cet. 1, 2001), juz 2, hlm. 45; Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṡīr ad-Dimasyqiy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Riyadh: Dār Ṭaibah, 1999), juz 1, hlm. 284.

2. al-Baqarah/2: 76

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?" (al-Baqarah/2: 76)

Sebab Nuzul

Sebagian kaum Yahudi menyatakan pengakuan mereka atas kenabian Nabi Muhammad di hadapan kaum mukmin. Hal ini membuat kawan-kawan mereka dari kalangan rahib kesal dan menegur mereka untuk tidak mengulanginya lagi. Itulah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ:(وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَالُوْا آمَنَّا) أَيْ: بِصَاحِبِكُمْ رَسُوْلِ اللهِ، وَلَكِنَّهُ إِلَيْكُمْ خَاصَّةً. وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوْا: لَا تُحَدِّثُوا الْعَرَبَ بِهَذَا، فَإِنَّكُمْ قَدْ كُنْتُمْ تَسْتَفْتِحُوْنَ بِهِ عَلَيْهِمْ، فَكَانَ مِنْهُمْ.[2]

[2] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari jalur Ibnu Ḥumaid dari Salamah dari Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Mūḥammad dari ʻIkrimah atau Saʻīd bin Jubair dari Ibnu ʻAbbās. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān*, juz 2, hlm. 146. Semua perawi riwayat ini *śiqah* (tepercaya). As-Suyūṭiy menyatakan bahwa sanad hadis ini hasan. Pendapat ini disetujui oleh Abū ʻUmar Nādī. Lihat: Jalāluddīn as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manśūr* (Kairo: Markaz al-Hajr, cet. 1, 2003), juz 1, hlm. 428; Abū ʻUmar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 60.

Menjelaskan firman Allah, *wa'iżā laqul-lażīna āmanū qālū āmannā,* Ibnu 'Abbās berkata, "Kaum Yahudi berkata, 'Kami percaya sahabat kalian adalah benar utusan Allah, akan tetapi ia diutus hanya untuk kalian—bukan untuk kami.' Begitu mereka berjumpa dengan kaum Yahudi yang lain, mereka pun menegur, 'Jangan kalian bicarakan masalah ini (kerasulan Muhammad) kepada orang Arab karena dulu kalian meminta kemenangan (atas mereka) kepada Allah dengan wasilah kerasulan Muhammad, lalu kini kita tahu ternyata ia bagian dari mereka.'"

3. al-Baqarah/2: 80–81

وَقَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ اِلَّآ اَيَّامًا مَّعْدُوْدَةً ۗ قُلْ اَتَّخَذْتُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗٓ اَمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ ۝٨٠ بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ
اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٨١

Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?" Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 80–81)

Sebab Nuzul

Ayat ini menerangkan bagaimana kaum Yahudi yakin tidak akan disiksa di neraka kecuali beberapa hari saja. Hal tersebut dibantah oleh Allah dengan turunnya ayat ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ يَهُوْدًا كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: هَذِهِ الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ، وَإِنَّمَا نُعَذَّبُ لَكَ أَلْفَ سَنَةٍ يَوْمًا فِي النَّارِ، وَإِنَّمَا هِيَ سَبْعَةُ أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ ذَلِكَ:(وَقَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُوْدَةً ... إِلَى قَوْلِهِ: فِيْهَا خٰلِدُوْنَ).[3]

Ibnu ʻAbbās mengisahkan bahwa kaum Yahudi berkata, "Dunia ini hanya akan bertahan selama tujuh ribu tahun. Sungguh kami akan disiksa karena (mendustakan)-mu satu hari saja (di akhirat) dalam tiap seribu tahun (di dunia). Dengan demikian, siksa itu hanya akan berlangsung selama tujuh hari." Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wa qālū lan tamassanan-nāru illā ayyāmam-maʻdūdah*... hingga firman-Nya, *hum fīhā khālidūn*.

4. al-Baqarah/2: 89

وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْۙ وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖۖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar. (al-Baqarah/2: 89)

---

[3] Hasan; diriwayatkan oleh al-Wāḥidiy, aṭ-Ṭabrāniy, Ibnu Abī Ḥātim, dan Ibnul Munżir, semua dari jalur Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari ʻIkrimah dari Ibnu ʻAbbās. Al-Wāḥidiy juga menyebutkan riwayat lain dari jalan Juwaibir dari aḍ-Ḍaḥḥāk dari Ibnu ʻAbbās dengan redaksi yang sedikit berbeda. Ibnu Ḥajar menyatakan, "Riwayat pertama lebih kuat daripada riwayat aḍ-Ḍaḥḥāk, karena Juwaibir amat lemah hafalannya (*ḍaʻīf jiddan*) dan aḍ-Ḍaḥḥāk pun tidak pernah mendengar riwayat dari Ibnu ʻAbbās. Lihat: ʻAliy bin Aḥmad al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, cet. 1, 1991), hlm. 29–30; Sulaimān bin Aḥmad aṭ-Ṭabrāniy, *al-Muʻjam al-Kabīr*, (Kairo: Maktabah Ibni Taimiyah, t.th), juz 11, hlm. 96, hadis nomor 11160; Aḥmad bin ʻAliy bin Muḥammad bin Ḥajar al-ʻAsqalāniy, *al-ʻUjab fī Bayān al-Asbāb*, (Beirut: Dār Ibni Ḥazm, cet. 1, 2002), hlm. 103–104.

Sebab Nuzul

Kerasulan Muhammad *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* adalah hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh kaum Yahudi, namun ketika Nabi Muhammad diutus, mereka malah mengingkarinya karena Muhammad berasal dari bangsa Arab, bukan dari bangsa Yahudi. Itulah sebab nuzul ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ يَهُوْدَ كَانُوْا يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الْأَوْسِ وَالْخَزْرَجِ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَبْعَثِهِ. فَلَمَّا بَعَثَهُ اللهُ مِنَ الْعَرَبِ كَفَرُوْا بِهِ وَجَحَدُوْا مَا كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ فِيْهِ. فَقَالَ لَهُمْ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَبِشْرُ بْنُ الْبَرَّاءِ بْنِ مَعْرُوْرٍ أَخُوْ بَنِيْ سَلِمَةَ: يَا مَعْشَرَ يَهُوْدَ، اِتَّقُوا اللهَ وَأَسْلِمُوْا، فَقَدْ كُنْتُمْ تَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَيْنَا بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ أَهْلُ شِرْكٍ، وَتُخْبِرُوْنَنَا أَنَّهُ مَبْعُوْثُ وَتَصِفُوْنَهُ لَنَا بِصِفَتِهِ. فَقَالَ سَلَامُ بْنُ مِشْكَمٍ أَخُوْ بَنِيْ النَّضِيْرِ: مَا جَاءَنَا بِشَيْءٍ نَعْرِفُهُ، وَمَا هُوَ بِالَّذِيْ كُنَّا نَذْكُرُ لَكُمْ. فَأَنْزَلَ اللهُ جَلَّ ثَنَاؤُهُ فِيْ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِ:(وَلَمَّا جَاءَهُمْ ...).[4]

Ibnu ʻAbbās bercerita bahwa sebelum Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* diutus, kaum Yahudi selalu menjadikan harapan diutusnya beliau sebagai pelecut semangat mereka untuk mengalahkan Suku Aus dan Khazraj. Akan tetapi, begitu Allah mengutus beliau sebagai rasul dari bangsa Arab—bukan dari bangsa Yahudi seperti yang mereka harapkan—mereka pun mengingkarinya dan mengingkari apa yang dulu mereka katakan. Muʻāż

[4] Hasan; disebutkan oleh aṭ-Ṭabariy, Ibnu Abī Ḥātim, al-Baihaqiy, dan Ibnu Kaṡīr dari jalur Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abī Muḥammad dari Saʻīd bin Jubair atau ʻIkrimah dari Ibnu ʻAbbās. Riwayat ini memang daif, namun ia memiliki banyak *syawāhid* (penguat) seperti disebutkan aṭ-Ṭabariy. *Syawāhid* ini tidak berkaitan langsung dengan sebab turunnya ayat, melainkan dengan makna sebagian ungkapannya. Ibnu Ḥajar dalam *al-ʻUjāb* mengisyaratkan bahwa riwayat Ibnu Isḥāq ini lebih kuat daripada riwayat-riwayat lainnya. Ibnu Isḥāq sendiri dalam *Sīrah*-nya meriwayatkan makna yang sama dari jalur ʻĀṣim bin ʻAmr dengan ungkapan *ḥaddaṡanī* (telah bercerita kepadaku). Aż-Żahabiy dalam *al-Mīzān* menyatakan, "Bila Ibnu Isḥāq menyebutkan sebuah riwayat dengan ungkapan *ḥaddaṡanī* maka hadisnya dinilai *hasan*." Penilaian yang sama dikemukakan Abū ʻUmar Nādī. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān*, juz 2, hlm. 237–238, ʻAbdurraḥmān bin Abī Ḥātim ar-Rāziy, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm,* (Mekah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, cet. 1, 1997), juz 1, hlm. 172, hadis nomor 905; Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, cet. 1, 1988), juz 2, hlm. 76; Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm*, juz 1, hlm. 337. Lihat pula: Ibnu Ḥajar, *al-ʻUjab fī Bayān al-Asbāb,* hlm. 118; Abū ʻUmar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, hal. 64.

bin Jabal dan Bisyr bin Barrā’ bin Ma‘mar yang merupakan saudara Bani Salimah—salah satu klan dari suku Aus—berkata, “Wahai kaum Yahudi, takutlah kepada Allah dan masuklah ke dalam agama Islam! Dulu kalian minta kemenangan atas kami dengan wasilah pengutusan Muhammad; ketika itu kami adalah kaum musyrik. Kalian selalu memberitahu kami bahwa ia adalah nabi yang akan diutus. Kalian pun menuturkan kepada kami sifat-sifatnya.” Salam bin Misykam, yang berasal dari Bani Naḍīr—salah satu klan dalam komunitas Yahudi—menjawab, “Ia (Muhammad) tidak mendatangi kami dengan membawa apa yang kami ketahui. Ia bukanlah orang yang telah kami ceritakan kepada kalian.” Allah lalu menurunkan firman-Nya, *walammā jā’ahum ....*

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa kaum Anṣār berkata, “Demi Allah, ayat ini turun mengenai kami (Aus dan Khazraj) dan tetangga kami (Yahudi).”[5]

5. al-Baqarah/2: 97–98

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّهٗ نَزَّلَهٗ عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٧﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَرُسُلِهٖ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكٰىلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكٰفِرِيْنَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah (Muhammad), “Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.” Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail,

[5] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari jalur Ibnu Isḥāq dari ‘Umar bin Qatādah al-Anṣāriy dari kakek-kakek mereka. Sanad ini dinilai hasan oleh Muqbil bin Hādī al-Wādi‘iy. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān,* juz 2, hlm. 237; Muqbil bin Hādī al-Wādi‘iy, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl,* (Sana’a: Maktabah Ṣan‘ā’ al-Aṡariyyah, cet. 2, 2004), hlm. 19–20.

maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 97–98)

Sebab Nuzul

Kaum Yahudi sangat memusuhi Jibril karena menganggapnya pembawa permusuhan, peperangan, dan azab. Menanggapi hal itu, Allah melalui ayat di atas menegaskan bahwa memusuhi Jibril sama dengan memusuhi Allah, Tuhan yang telah mengutusnya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلَتْ يَهُوْدُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّا نَسْأَلُكَ عَنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ فَإِنْ أَنْبَأْتَنَا بِهِنَّ عَرَفْنَا أَنَّكَ نَبِيٌّ وَاتَّبَعْنَاكَ، فَأَخَذَ عَلَيْهِمْ مَا أَخَذَ إِسْرَائِيْلُ عَلَى بَنِيْهِ إِذْ قَالُوْا:(اللهُ عَلَى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ) قَالَ: هَاتُوْا! قَالُوْا: أَخْبِرْنَا عَنْ عَلَامَةِ النَّبِيِّ. قَالَ: تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ. قَالُوْا: أَخْبِرْنَا كَيْفَ تُؤْنِثُ الْمَرْأَةُ وَكَيْفَ تُذْكِرُ. قَالَ: يَلْتَقِي الْمَاءَانِ فَإِذَا عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَتْ، وَإِذَا عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ اٰنَثَتْ. قَالُوْا: أَخْبِرْنَا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيْلُ عَلَى نَفْسِهِ. قَالَ: كَانَ يَشْتَكِيْ عِرْقَ النَّسَا فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلَائِمُهُ إِلَّا أَلْبَانَ كَذَا وَكَذَا. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَحْمَدَ: قَالَ أَبِيْ: قَالَ بَعْضُهُمْ: يَعْنِي الْإِبِلَ فَحَرَّمَ لُحُوْمَهَا. قَالُوْا: صَدَقْتَ. قَالُوْا: أَخْبِرْنَا مَا هَذَا الرَّعْدُ. قَالَ: مَلَكٌ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ بِيَدِهِ أَوْ فِيْ يَدِهِ مِخْرَاقٌ مِنْ نَارٍ يَزْجُرُ بِهِ السَّحَابَ يَسُوْقُهُ حَيْثُ أَمَرَ اللهُ. قَالُوْا: فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِيْ يُسْمَعُ. قَالَ: صَوْتُهُ. قَالُوْا: صَدَقْتَ، إِنَّمَا بَقِيَتْ وَاحِدَةٌ وَهِيَ الَّتِيْ نُبَايِعُكَ إِنْ أَخْبَرْتَنَا بِهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا لَهُ مَلَكٌ يَأْتِيْهِ بِالْخَبَرِ فَأَخْبِرْنَا مَنْ صَاحِبُكَ. قَالَ: جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَام. قَالُوْا: جِبْرِيْلُ؟ ذَاكَ الَّذِيْ يَنْزِلُ بِالْحَرْبِ وَالْقِتَالِ وَالْعَذَابِ عَدُوُّنَا، لَوْ قُلْتَ مِيْكَائِيْلَ الَّذِيْ يَنْزِلُ بِالرَّحْمَةِ وَالنَّبَاتِ وَالْقَطْرِ لَكَانَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ:(مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ) إِلَى اٰخِرِ الْآيَةِ.[6]

[6] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, at-Tirmiżiy, dan an-Nasā'iy dari jalur Bukair bin Syihāb. Beberapa kritikus hadis menaruh kecurigaan pada sanad riwayat ini karena adanya Bukair bin Syihāb. Abū Nu'aim mengisyaratkan kelemahan Bukair, "Hadis Sa'īd bin Jubair adalah *garīb*, karena hanya Bukair yang meriwayatkannya." Sebaliknya, Ibnu Ḥajar menilai riwayat Bukair *maqbūl* (dapat diterima). Aḥmad Syākir pun mensahihkan sanad riwayat ini dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad*. Riwayat ini memiliki berbagai penguat, di antaranya diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan al-Baihaqiy dari jalur Syahr bin Ḥausyab dari Ibnu 'Abbās dengan sanad hasan. Al-Ḥaiśamiy juga

Ibnu 'Abbās berkata, "Beberapa orang Yahudi menemui Rasulullah. Mereka berkata, 'Wahai Abū al-Qāsim,[7] Kami akan menanyaimu lima hal. Jika engkau bisa menjawab semuanya, kami akan mengakuimu sebagai nabi dan mengikutimu. Nabi lantas meminta mereka berjanji sebagaimana Israil (Nabi Ya'qub) meminta anak-anaknya berjanji, yakni ketika mereka berkata, 'Allah menjadi saksi atas apa yang kami katakan.' Nabi bersabda, 'Ajukanlah (lima pertanyaan itu)!' Mereka berkata, 'Jelaskan kepada kami tanda-tanda seorang nabi!' Beliau menjawab, 'Kedua matanya terpejam, namun hatinya tetap terjaga.' Mereka bertanya, 'Jelaskan kepada kami bagaimana seseorang wanita dapat melahirkan anak perempuan dan laki-laki!' Beliau menjawab, 'Dua air bertemu; jika air pria mengungguli air wanita, ia akan melahirkan anak laki-laki; jika air wanita mengungguli air pria, ia akan melahirkan anak perempuan.' Mereka bertanya, 'Jelaskan kepada kami apa yang diharamkan Israil (Ya'qub) atas dirinya?' Beliau menjawab, 'Ia mengeluh sakit encok, dan ia tidak menemukan obat yang sesuai selain susu hewan ini dan itu—'Abdullāh bin Aḥmad berkata, 'Ayahku berkata bahwa beberapa orang mengatakan hewan tersebut adalah unta—karena itulah ia mengharamkannya.' Mereka berkata, 'Engkau benar. Lalu, jelaskan kepada kami perihal halilintar.' Nabi menjawab, 'Ada seorang malaikat yang Allah tugaskan untuk mengatur awan. Di tangannya ia menggenggam sebuah cambuk dari api untuk menggiring awan-awan itu ke tempat yang Allah perintahkan.' Mereka bertanya, 'Lalu, suara apakah yang terdengar itu?' Nabi menjawab, 'Itulah suaranya (cambuk itu).' Mereka berkata, 'Engkau benar. Kami masih punya satu pertanyaan, jika engkau mampu menjawabnya, kami akan bersumpah setia kepadamu. Allah mengutus kepada setiap nabi seorang malaikat untuk menyampaikan wahyu. Beritahukanlah kepada kami siapa malaikat yang menyampaikan wahyu kepadamu!' 'Jibril *'alaihis salām,'* jawab Nabi. Dengan kehe-

---

menyebutkan riwayat yang sama dan mengomentarinya, "Para perawi riwayat ini tepercaya. Lihat: Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad,* (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, cet. 1, 1995), juz 3, hlm. 128; hadis nomor 1283, Muḥammad bin Īsā at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, cet. 1, t.th.), dalam *Kitāb Tafsīr al-Qur'ān*, *Bāb Wa Min Sūrah ar-Ra'd,* hlm. 700, hadis nomor 3117; Aḥmad bin Syu'aib an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. 1, 2001), *Kitab 'Isyrah an-Nisā', Bāb Kaif Tu'niś al-Mar'ah wa Kaif Yużkir ar-Rajul,* juz 8, hlm. 217, hadis nomor 9024. Lihat pula: Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdullāh al-Aṣbihāniy, *Ḥilyah al-Auliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), juz 4, hlm. 304–305; Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb,* (t.tp: Dār al-'Āṣimah, t.th), hlm. 177; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 2, hlm. 283–284; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah,* juz 6, hlm. 266; al-Haiśāmiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 8, hlm. 311-312, hadis nomor 13902.

[7] Abū al-Qāsim adalah salah satu julukan (*kunyah*) Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.*

ranan mereka berkata,‘ Jibril? Dialah yang menurunkan peperangan, per-musuhan, dan azab; dialah musuh kami. Andai saja tadi engkau menjawab Mikail, yang menurunkan rahmat, menumbuhkan tanaman, dan menurunkan hujan, pasti kami akan bersumpah setia kepadamu.’ Berkaitan dengan hal ini, Allah menurunkan firman-Nya, *man kāna ‘aduwwan lijibrīla* ...hingga akhir ayat.”

Aṭ-Ṭabariy berkata,“ Para ulama bersepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas kaum Yahudi yang menganggap Jibril sebagai musuh dan Mikail sebagai penolong mereka.”[8]

6. al-Baqarah/2: 115

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾

Dan milik Allah timur dan barat. Kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 115)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk memberi penjelasan bahwa kemana pun seseorang menghadap—karena tidak bisa menentukan arah kiblat akibat mendung atau semisalnya—selama itu ditujukan untuk mencari keridaan Allah, ia akan menemukannya di sana. Ada beberapa riwayat tentang sebab nuzul ayat ini, beberapa di antaranya adalah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ. قَالَ: وَفِيْهِ نَزَلَتْ: (فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ).[9]

[8] Aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān,* juz 2, hlm. 283.

[9] Diriwayatkan oleh Muslim bin Ḥajjāj an-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, cet. 1, 1991), dalam *Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn wa Qaṣrihā*, *Bāb Jawāz Ṣalāh an-Nāfilah ‘alā ad-Dābbah*, juz 1, hlm. 486, hadis nomor 700.

Ibnu ʻUmar berkata,"Suatu hari Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* salat (sunah) di atas untanya dalam perjalanan dari Mekah menuju Madinah. Beliau menghadapkan wajahnya kemana saja unta itu menghadap. Terkait peristiwa ini turunlah ayat, *fa'ainamā tuwallū faṡamma wajhullāh."*

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَتَغَيَّمَتِ السَّمَاءُ وَأَشْكَلَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ، فَصَلَّيْنَا وَأَعْلَمْنَا، فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ قَدْ صَلَّيْنَا لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَذَكَرْنَا ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ:(فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ).[10]

ʻĀmir bin Rabīʻah berkata, "Kami menemani Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Begitu matahari muncul, kami sadar telah salat dengan tidak menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah. Allah lalu menurunkan ayat, *fa'ainamā tuwallū faṡamma wajhullāh.*

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً كُنْتُ فِيْهَا فَأَصَابَتْنَا ظُلْمَةٌ، فَلَمْ نَعْرِفِ الْقِبْلَةَ، فَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهَا: اَلْقِبْلَةُ هَاهُنَا قِبَلَ الشِّمَالِ، فَصَلُّوْا وَخَطُّوْا خَطًّا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اَلْقِبْلَةُ هَاهُنَا قِبَلَ الْجُنُوْبِ وَخَطُّوْا خَطًّا، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا وَطَلَعَتِ الشَّمْسُ أَصْبَحَتْ تِلْكَ الْخُطُوْطُ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَقَدِمْنَا

[10] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, al-Baihaqiy, dan at-Tirmiżiy dari jalur Asyʻaṡ bin Saʻīd dari ʻĀṣim bin ʻUbaidillāh dari ʻAbdullāh bin ʻĀmir bin Rabīʻah. at-Tirmiżiy cenderung melemahkan sanadnya karena menilai Asyʻaṡ sebagai perawi yang lemah (*ḍaʻīf*). *ʻIllat* (cacat) yang lain dijumpai pada ʻĀṣim bin ʻUbaidillāh yang dinilai buruk hafalannya, sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrīb*. Namun hadis Jābir setelah ini bisa menjadi *syāhid* (penguat) atas hadis ini sehingga derajat hadis ini terangkat menjadi hasan. Demikian dijelaskan oleh al-Albāniy. Lihat: Ibnu Mājah al-Qazwīniy, *Sunan Ibni Mājah*, (Riyad: Maktabah al-Maʻārif, cet 1, t.th), dalam *Kitāb Iqāmah aṣ-Ṣalawāt, Bāb man Ṣallā li Gair al-Qiblah*, hlm. 184, hadis nomor 1020; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, cet. 3, 2003), dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Istihyān al-Khaṭa' baʻd al-Ijtihād,* juz 2, hlm. 17, hadis nomor 2241; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, *Kitāb Mawāqīt aṣ-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a fī ar-Rajul Yuṣalli li Gair al-Qiblah fī al-Gaīm*, hlm. 95, hadis nomor 345. Lihat pula: Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb,* hlm. 472; Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albāniy, *Irwā' al-Galīl* (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, cet. 1, 1979), juz 1, hlm. 323.

مِنْ سَفَرِنَا فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ فَسَكَتَ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ).[11]

Jābir bin 'Abdullāh *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Suatu hari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengutus sejumlah pasukan—aku salah satu dari mereka. Di tengah perjalanan malam pun turun sehingga kami tidak tahu arah kiblat. Beberapa dari kami berkata, 'Kiblat di arah utara.' Mereka pun salat menghadap ke utara dan membuat sebuah garis (untuk menandainya). Sebagian yang lain berkata, 'Kiblat di arah selatan.' (Mereka pun salat menghadap ke selatan) dan membuat sebuah garis pula (untuk menandainya). Ketika pagi tiba dan matahari terbit, kami sadar kedua garis itu tidak mengarah ke kiblat. Usai menunaikan tugas, kami menghadap Rasulullah dan menceritakan hal ini kepada beliau. Beliau diam (tidak menjawab) sampai turun firman Allah, *fa'ainamā tuwallū faṡamma wajhullāh."*

7. al-Baqarah/2: 142

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَاۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٤٢﴾

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (al-Baqarah/2: 142)

---

[11] Hasan; diriwayatkan oleh al-Baihaqiy. Menurut beberapa kritikus, pada sanad riwayat ini dijumpai sedikit kelemahan, yaitu pada diri Muḥammad bin Sālim. Kendati demikian, hadis ini bisa terangkat derajatnya menjadi hasan karena adanya beberapa *syāhid* dan *tābi'*. As-Suyūṭiy pun cenderung menilai hasan hadis ini, begitu pula Aḥmad Syākir dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy*. Lihat: Ibrāhīm Muḥammad al-'Aliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*, (Damaskus: Dār al-Qalam, cet. 1, 2003) hlm. 25. Lihat pula: al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Istihyān al-Khaṭa' ba'd al-Ijtihād,* juz 2, hlm. 18–19, hadis nomor 2243; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, *ta'līq* Aḥmad Muḥammad Syākir, (Kairo: Musṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy, cet. 2, 1977), juz 2, hlm. 177; al-Albāniy, *Irwā' al-Galīl,* juz 1, hlm. 324.

Sebab Nuzul

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, kaum Yahudi merasa bangga melihat Nabi salat menghadap Baitul Maqdis, kiblat mereka. Allah kemudian menurunkan ayat yang memerintahkan Nabi untuk mengubah arah kiblat kembali menuju Mekah. Hal ini membuat kaum Yahudi terheran-heran.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ) فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ. وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ، وَهُمُ الْيَهُوْدُ: (مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا قُلْ لِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ). فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى، فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ يُصَلُّوْنَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ؛ فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى تَوَجَّهُوْا نَحْوَ الْكَعْبَةِ.[12]

Al-Barā’ bin ‘Āzib berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* salat selama enam belas atau tujuh belas bulan menghadap ke Baitul Maqdis (Masjid al-Aqṣā), sedangkan beliau sangat ingin salat menghadap Ka‘bah. Allah pun menurunkan ayat, *qad narā taqalluba wajhika fis-samā’*. Rasulullah lantas salat menghadap Ka‘bah kembali. Melihat hal itu, orang-orang bodoh (kaum Yahudi) berkata, 'Apa yang membuat mereka (kaum muslim) berpaling dari kiblat sebelumnya?' (Ketika peristiwa pengalihan kiblat ini terjadi), seorang sahabat—menurut riwayat ia adalah 'Abbād bin Bisyr—salat bersama Rasulullah. Usai salat ia keluar masjid dan berpapasan dengan sekelompok kaum Ansar yang sedang salat Asar menghadap Baitul Maqdis. Ia bersaksi di hadapan mereka bahwa dirinya telah salat bersama Rasulullah menghadap Ka‘bah. Mendengar kesaksian itu mereka lantas berpaling dan mengubah arah salat kembali ke Ka‘bah."

---

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* (Damaskus: Dār Ibni Kaṡīr, cet. 1, 2002), dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb at-Tawajjuh Naḥw al-Qiblah*, hlm. 110, hadis nomor 399.

8. al-Baqarah/2: 143

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqarah/2: 143)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjawab kekhawatiran beberapa sahabat terkait saudara-saudara mereka yang telah wafat sebelum Allah menurunkan ayat yang memerintahkan pengembalian kiblat ke Ka'bah. Mereka khawatir Allah tidak menerima salat mereka.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُوْنَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى، أَوْصَلَّاهَا، صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ صَلَّى مَعَهُ

فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ وَهُمْ رَاكِعُوْنَ، قَالَ: أَشْهَدُ بِاللهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوْا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَكَانَ الَّذِيْ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ قِبَلَ الْبَيْتِ رِجَالٌ قُتِلُوْا، لَمْ نَدْرِ مَانَقُوْلُ فِيْهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَحِيْمٌ).[13]

Al-Barā’ (bin ‘Āzib) bercerita,“Rasulullah salat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Selama itu pula beliau ingin sekali salat menghadap Baitullah. Suatu hari (ketika peristiwa pengalihan kiblat terjadi), beliau sedang menunaikan salat Asar bersama sejumlah sahabat. Usai salat, seorang sahabat—‘Abbād bin Bisyr—yang salat bersama Rasulullah beranjak meninggalkan masjid dan berpapasan dengan sekelompok jamaah yang sedang rukuk (menghadap Baitul Maqdis). Ia berkata, ‘Aku bersaksi demi Allah bahwa aku baru saja salat bersama Rasulullah menghadap Mekah.’ Mereka pun berputar, mengalihkan arah salat ke Baitullah. Terkait mereka yang wafat sebelum pengalihan kiblat ini, kami tidak tahu apa yang mesti kami katakan tentang mereka—apakah salat mereka diterima atau ditolak. Allah pun menurunkan firman-Nya, *wa mā kānallāhu liyuḍī‘a īmānakum innallāha bin-nāsi lara’ūfur-raḥīm.*”

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا وُجِّهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْكَعْبَةِ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ بِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ مَاتُوْا وَهُمْ يُصَلُّوْنَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَمَاكَانَ اللهُ لِيُضِيْعَ إِيْمَانَكُمْ ...) الآيَةَ.[14]

Ibnu ‘Abbās berkata, “Ketika Allah *subḥānahū wata‘ālā* mengembalikan kiblat Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wasallam* ke Ka‘bah, para sahabat bertanya, ‘Bagaimana dengan saudara-saudara kami yang telah wafat; mereka selama ini salat menghadap Baitul Maqdis?’ Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wa mā kānallāhu liyuḍī‘a īmānakum*.”

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sayaqūlus-Sufahā’*, hlm. 1099–1100, hadis nomor 4486.

[14] Hasan; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy. Ia menilai hadis ini hasan sahih. Hadis ini disahihkan pula oleh al-Albāniy. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah al-Baqarah*, hlm. 663, hadis nomor 2964; al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżiy*, (Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, cet. 1, 2000), juz 3, hlm. 188.

9. al-Baqarah/2: 158

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi‘ar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa‘i antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 158)

Sebab Nuzul

Sa‘i antara Safa dan Marwah merupakan salah satu syiar yang Allah lestarikan hukumnya. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan sebagian kaum muslim untuk sa‘i antara kedua bukit tersebut karena khawatir dianggap mengikuti perilaku kaum jahiliah.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيْثُ السِّنِّ: أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ) فَمَا أَرَى عَلَى أَحَدٍ شَيْئًا أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا. قَالَتْ عَائِشَةُ: كَلَّا لَوْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ كَانَتْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا، إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي الْأَنْصَارِ كَانُوْا يُهِلُّوْنَ لِمَنَاةَ، وَكَانَتْ مَنَاةُ حَذْوَ قُدَيْدٍ وَكَانُوْا يَتَحَرَّجُوْنَ أَنْ يَطُوْفُوْا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ).[15]

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-‘Umrah*, *Bāb Yaf‘al bi al-‘Umrah mā Yaf‘al bi al-Ḥajj,* hlm. 431, hadis nomor 1790 dan dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulih Inna aṣ-Ṣafā wa al-Marwah,* hlm. 1102, hadis nomor 4495; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Bayān Anna as-Sa‘y Baina aṣ-Ṣafā wa al-Marwah Rukn*, juz 2, hlm. 928, hadis nomor 1277.

ʻUrwah berkata, "Aku bertanya kepada ʻĀ'isyah *raḍiyallāhu ʻanhā*, istri Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* —ketika itu aku masih kecil, ʻBagaimana pandanganmu tentang firman Allah, *innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh*? Menurutku, tidaklah mengapa bila seseorang tidak melakukan saʻi di antara kedua tempat itu.' ʻĀ'isyah menjawab, ʻMaksud ayat ini tidaklah demikian. Ayat ini turun terkait kaum Ansar; dahulu (sebelum Islam) mereka melakukan suatu ritual yang dipersembahkan kepada *Manāt* (nama sebuah berhala) yang terletak sejajar dengan Qudaid. Karena itu, mereka keberatan untuk saʻi di antara Safa dan Marwah. Ketika Islam datang, mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah, lalu Allah menurunkan firman-Nya, *innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh."*

عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَقَالَ: كُنَّا نَرَى أَنَّهُمَا مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ أَمْسَكْنَا عَنْهُمَا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ).[16]

ʻĀṣim bin Sulaimān berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Mālik tentang Safa dan Marwah. Ia menjawab, ʻDulu kami menganggap saʻi antara kedua bukit tersebut sebagai perbuatan jahiliah. Karena itu, begitu Islam datang, kami keberatan untuk saʻi di antara keduanya. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *innaṣ-ṣafā wal-marwata min sya'ā'irillāh*."

10. al-Baqarah/2: 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ

---

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Qaulih Inna aṣ-Ṣafā wa al-Marwah,* hlm. 1102, hadis nomor 4496; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Ḥajj*, *Bāb Bayān Anna as-Sa'y Baina aṣ-Ṣafā wa al-Marwah Rukn*, juz 2, hlm. 930, hadis nomor 1278.

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ ۙ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ١٨٧

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. (al-Baqarah/2: 187)

Sebab Nuzul

Mulanya, begitu seseorang berbuka puasa, dihalalkan baginya makan, minum, dan menggauli istrinya hanya sampai salat Isya. Jika ia telanjur tidur atau menunaikan salat Isya maka hal-hal tersebut diharamkan baginya sampai malam berikutnya. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk membatalkan ketentuan tersebut.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَائِمًا، فَحَضَرَ الْإِفْطَارُ فَنَامَ قَبْلَ أَنْ يُفْطِرَ لَمْ يَأْكُلْ لَيْلَتَهُ وَلَا يَوْمَهُ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنَّ قَيْسَ بْنَ صِرْمَةَ الْأَنْصَارِيَّ كَانَ صَائِمًا، فَلَمَّا حَضَرَ الْإِفْطَارُ أَتَى امْرَأَتَهُ، فَقَالَ لَهَا: أَعِنْدَكِ طَعَامٌ؟ قَالَتْ: لَا وَلَكِنْ أَنْطَلِقُ فَأَطْلُبُ لَكَ، وَكَانَ يَوْمُهُ يَعْمَلُ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَجَاءَتْهُ امْرَأَتُهُ، فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: خَيْبَةً لَكَ، فَلَمَّا انْتَصَفَ النَّهَارُ غُشِيَ عَلَيْهِ، فَذُكِرَ

ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ) فَفَرِحُوْا بِهَا فَرَحًا شَدِيْدًا، وَنَزَلَتْ: (وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ).[17]

Al-Barā' *raḍiyallāhu 'anhu* bercerita, "Dahulu, jika salah satu sababat Nabi *ṣallallāhu alaihi wasallam* berpuasa, lalu waktu berbuka tiba dan ia tidur sebelum berbuka, ia tidak diperbolehkan lagi makan sepanjang malam itu dan siang hari berikutnya sampai tiba waktu sore (berbuka). Suatu ketika Qais bin Ṣirmah al-Anṣāriy berpuasa. Begitu waktu berbuka tiba, ia menghampiri istrinya dan bertanya, 'Apakah engkau punya sesuatu (untuk dimakan)?' 'Tidak, tetapi aku akan membelikanmu makanan,' jawab sang istri. Karena sepanjang siang bekerja keras, Qais pun (kelelahan dan) tertidur. Sepulang dari membeli makanan, sang istri mendapati suaminya itu tertidur pulas. Ia berkata, 'Kasihan sekali dirimu, suamiku!' Esoknya, ketika tengah hari menjelang, Qais pun nyaris pingsan (akibat menahan lapar yang luar biasa). Seseorang yang mengetahui kejadian ini lantas menceritakannya kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat, *uḥilla lakum lailataṣ-ṣiyāmi ar-rafaṡu ilā nisā'ikum*. Para sahabat pun bergembira dengan penurunan ayat ini. Turunnya ayat itu juga diikuti oleh ayat, *wakulū wasyrabū ḥattā yatabayyana lakumul-khaiṭul-abyaḍu minal-khaiṭil-aswad*."

Untuk paruh kedua ayat di atas, al-Bukhāriy meriwayatkan sebab nuzul berikut.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أُنْزِلَتْ: (وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ) وَلَمْ يَنْزِلْ: (مِنَ الْفَجْرِ) فَكَانَ رِجَالٌ إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِيْ رِجْلِهِ الْخَيْطَ الْأَبْيَضَ وَالْخَيْطَ الْأَسْوَدَ، وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيَتُهُمَا، فَأَنْزَلَ اللهُ بَعْدُ: (مِنَ الْفَجْرِ) فَعَلِمُوْا أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.[18]

---

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣaum*, *Bāb Qaul Allāh Jalla Żikruh Uḥilla Lakum Lailataṣ-Ṣiyām*, hlm. 461, hadis nomor 1915.

[18] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣaum*, *Bāb Qaul Allāh Jalla Żikruh Uḥilla Lakum Lailataṣ-Ṣiyām*, hlm. 461, hadis nomor 1917; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb uaṣ-Ṣaum*, *Bāb Inna Dukhūl aṣ-Ṣaum Yaḥṣul bi Ṭulū' al-Fajr*, juz 2, hlm. 767, hadis nomor 1091.

Sahl bin Saʻd berkata, "Ketika ayat *wa kulū wasyrabū ḥattā yatabayyana lakumul-khaiṭul-abyaḍu minal-khaiṭil-aswad* turun, dan penggalan ayat *minal-fajr* belum turun, beberapa sahabat yang hendak berpuasa mengikatkan benang putih dan benang hitam di kaki mereka. Mereka tidak berhenti makan sahur hingga mampu membedakan kedua benang tersebut. Allah lantas menurunkan penggalan ayat *minal-fajr*. Dengan turunnya ayat ini mereka pun paham bahwa yang Allah maksud dengan benang hitam dan benang putih adalah malam dan siang—yakni waktu fajar."

11. al-Baqarah/2: 189

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ
مِنْ اَبْوَابِهَاۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (al-Baqarah/2: 189)

Sebab Nuzul

Salah satu kebiasaan masyarakat Arab kala itu adalah tidak mau memasuki rumah dari pintu depan seusai menunaikan haji atau melakukan perjalanan jauh. Mereka menganggapnya sebagai hal yang tabu. Ayat ini turun untuk membatalkan anggapan tersebut.

عَنِ الْبَرَاءِ يَقُوْلُ: كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا حَجُّوْا وَرَجَعُوْا لَمْ يَدْخُلُوا الْبُيُوْتَ إِلَّا مِنْ ظُهُوْرِهَا.

قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَخَلَ مِنْ بَابِهِ، فَقِيْلَ لَهُ فِيْ ذٰلِكَ، فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: (وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا).[19]

Al-Barā᾽ (bin ῾Āzib) bercerita, "Pada zaman dahulu, sepulang haji kaum Ansar tidak mau masuk rumah-rumah mereka kecuali dari belakang rumah—mereka enggan masuk melalui pintu depan. Suatu hari ada seorang pria dari mereka masuk rumah melalui pintu depan sehingga orang-orang pun mencelanya. Untuk meluruskan anggapan itu turunlah firman Allah, *walaisal-birru bi'an ta'tul-buyūta min ẓuhūrihā.*"

12. al-Baqarah/2: 195

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٩٥﴾

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah/2: 195)

Sebab Nuzul

Melalui ayat ini Allah menegur sebagian umat Islam yang tidak ikut berjihad dan mulai tampak enggan berinfak untuk biaya jihad. Mereka merasa Islam sudah cukup kuat dan banyak pengikutnya. Mereka ingin tinggal di rumah untuk mengurus keluarga dan harta mereka.

---

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-῾Umrah*, *Bāb Qaul Allāh Ta῾ālā Wa'tū al-Buyūt min Abwābihā,* hlm. 434, hadis nomor 1803; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb at-Tafsīr,* juz 4, hlm. 2319, hadis nomor 3026.

عَنْ أَسْلَمَ أَبِيْ عِمْرَانَ التُّجِيْبِيِّ: كُنَّا بِمَدِيْنَةِ الرُّوْمِ فَأَخْرَجُوْا إِلَيْنَا صَفًّا عَظِيْمًا مِنَ الرُّوْمِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِثْلُهُمْ أَوْ أَكْثَرُ، وَعَلَى أَهْلِ مِصْرَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، وَعَلَى الْجَمَاعَةِ فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ، فَحَمَلَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى صَفِّ الرُّوْمِ حَتَّى دَخَلَ فِيْهِمْ، فَصَاحَ النَّاسُ وَقَالُوْا: سُبْحَانَ اللهِ يُلْقِيْ بِيَدَيْهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ. فَقَامَ أَبُوْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ لَتُؤَوِّلُوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا التَّأْوِيْلَ، وَإِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ لَمَّا أَعَزَّ اللهُ الْإِسْلَامَ وَكَثُرَ نَاصِرُوْهُ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ سِرًّا دُوْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَمْوَالَنَا قَدْ ضَاعَتْ، وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَعَزَّ الْإِسْلَامَ وَكَثُرَ نَاصِرُوْهُ، فَلَوْ أَقَمْنَا فِيْ أَمْوَالِنَا فَأَصْلَحْنَا مَا ضَاعَ مِنْهَا. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُدُّ عَلَيْنَا مَا قُلْنَا: (وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ)، فَكَانَتِ التَّهْلُكَةُ الْإِقَامَةَ عَلَى الْأَمْوَالِ وَإِصْلَاحِهَا وَتَرْكَنَا الْغَزْوَ. فَمَا زَالَ أَبُوْ أَيُّوْبَ شَاخِصًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى دُفِنَ بِأَرْضِ الرُّوْمِ.[20]

Aslam Abū'Imrān at-Tujībiy bercerita, "Suatu hari kami berada di kota Romawi (Konstantinopel). Ketika kaum Romawi mengerahkan pasukan dalam jumlah banyak, kaum muslim pun mengerahkan pasukan yang setara, bahkan jauh lebih banyak. Pasukan muslim dari Mesir dikomandoi 'Uqbah bin 'Āmir, dan pasukan yang lain dipimpin Faḍālah bin 'Ubaid. Tiba-tiba saja seorang prajurit muslim berlari menerobos barisan pasukan Romawi. Pasukan muslim yang lain berteriak, '*Subḥānallāh*, ia sengaja menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan.' Mendengar hal itu, Abū Ayyūb al-Anṣāriy segera berdiri dan berkata, 'Wahai manusia, kalian

[20] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy. Ia menilai hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*. Hadis yang sama diriwayatkan juga oleh al-Ḥākim dengan sanad yang semua perawinya dikatakan sesuai dengan syarat perawi *Ṣaḥīḥain*. Hadis ini, dengan redaksi (*matan*) yang sedikit berlainan, juga diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Semua riwayat ini berpangkal pada Aslam Abū 'Imrān, seorang perawi yang *śiqah* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ḥajar. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb Tafsīr al-Qur'ān*, *Bāb wa min Sūrah al-Baqarah*, hlm. 665, hadis nomor 2972; al-Ḥākim an-Naisābūriy, *al-Mustadrak 'Alā aṣ-Ṣaḥīhaīn,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 2, 2002), dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Min Sūrah al-Baqarah,* juz 2, hlm. 302, hadis nomor 3088; Abū Dāwud as-Sajistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, (Riyad: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, t.th), dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb fī Qaulih Ta'ālā wa lā Tulqū,* hlm. 285, hadis nomor 2512. Lihat pula: Ibnu Ḥajar, *Tahżīb at-Tahżīb,* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, t.th.), juz 1, hlm. 135.

menafsirkan ayat ini sedemikian rupa, padahal Allah menurunkannya untuk kami, kaum Ansar, ketika Allah memuliakan Islam dan para pembelanya semakin banyak. Beberapa orang dari kami berbincang secara diam-diam di belakang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, 'Harta kita telah habis, dan sungguh Allah telah memuliakan Islam dan memperbanyak penolongnya. Ada baiknya bila saat ini kita menyibukkan diri untuk mengurus harta kita dan berusaha mengembalikan apa yang telah lenyap. Allah lalu menurunkan ayat ini sebagai teguran atas ucapan kami, *wa anfiqū fī sabīlillāhi wa lā tulqū bi aidīkum ilat-tahlukah*. Kata *at-tahlukah* berarti sibuk mengurus dan mengelola harta, dan meninggalkan jihad. Begitu ayat ini turun, Abū Ayyūb (al-Anṣāriy) begitu bersemangat dalam berjihad di jalan Allah hingga ia mati syahid dan dimakamkan di wilayah Romawi."

13. al-Baqarah/2: 196

وَاَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ ۗ فَاِنْ اُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوْا
رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ بِهٖٓ اَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ
فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ ۚ فَاِذَآ اَمِنْتُمْ ۗ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ اِلَى الْحَجِّ
فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ
اِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ اَهْلُهٗ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ࣖ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu *yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum* hadyu *sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidiah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih)*

hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.* (al-Baqarah/2: 196)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah tahun 6 Hijriah. Ketika itu kaum musyrik Mekah mencegat kedatangan umat Islam yang hendak menunaikan umrah—pada waktu itu haji belum diwajibkan. Melalui ayat ini Allah meminta mereka yang melaksanakan umrah (dan haji ketika nanti diwajibkan) untuk menyempurnakan rangkaian manasik.

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْجِعْرَانَةِ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ وَعَلَيْهِ أَثَرُ الْخَلُوْقِ – أَوْ قَالَ: صُفْرَةٌ –، فَقَالَ: كَيْفَ تَأْمُرُنِيْ أَنْ أَصْنَعَ فِيْ عُمْرَتِيْ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسُتِرَ بِثَوْبٍ، وَوَدِدْتُ أَنِّيْ قَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، فَقَالَ عُمَرُ: تَعَالَ أَيَسُرُّكَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ الوَحْيَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَرَفَعَ طَرَفَ الثَّوْبِ، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ لَهُ غَطِيْطٌ، – وَأَحْسِبُهُ قَالَ: كَغَطِيْطِ الْبَكْرِ – فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْهُ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ العُمْرَةِ؟ اِخْلَعْ عَنْكَ الْجُبَّةَ وَاغْسِلْ أَثَرَ الْخَلُوْقِ عَنْكَ وَأَنْقِ الصُّفْرَةَ وَاصْنَعْ فِيْ عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِيْ حَجِّكَ.[21]

Ya‘lā bin Umayyah berkata, "Pada peristiwa Hudaibiyah seorang pria menghadap Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang saat itu berada di

[21] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-‘Umrah*, *Bāb Yaf‘al bi al-‘Umrah mā Yaf‘al bi al-Ḥajj,* hlm. 431, hadis nomor 1789; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Mā Yubāḥ li al-Muḥrim bi Ḥajj au ‘Umrah,* hlm. 836, hadis nomor 1180. Perintah menyempurnakan haji dan umrah dalam hal ini bisa dipahami beragam. *Pertama*, menyucikan haji dan umrah dari permusuhan, fitnah, dan semisalnya. *Kedua*, merampungkan rangkaian haji dan umrah dan tidak membatalkan niat pasca-melaksanakan ihram. *Ketiga*, menyempurnakan apa saja yang disyariatkan dalam rangkaian ibadah haji dan umrah tersebut.

Ji‘ranah.[22] Pria itu mengenakan jubah dengan bercak kekuningan akibat minyak wangi yang dipakainya. Ia bertanya, ‘Menurutmu, apa yang harus aku lakukan terkait umrahku?’ Allah lalu menurunkan ayat, *wa’atimmul-ḥajja wal-‘umrata lillāh*. Ketika ayat ini turun, badan Nabi tertutup selembar kain. Aku sungguh ingin tahu bagaimana keadaan beliau ketika menerima wahyu. (Seakan tahu keinginanku), Umar menanyaiku, ‘Kemarilah! Apakah engkau ingin melihat Nabi menerima wahyu?’ ‘Ya,’ jawabku. Ia lalu menyingkap ujung kain itu sehingga dapat kulihat bagaimana Nabi mendengkur lirih—aku kira perawi mengatakan, ‘Layaknya dengkuran unta muda.’ Begitu kain itu disingkap seluruhnya dari badannya, Nabi bersabda, ‘Dimanakah pria yang tadi bertanya tentang umrah? Tanggalkan jubahmu, basuhlah bekas minyak wangi, bersihkanlah bercak kekuningan itu, dan sempurnakan rangkaian umrahmu layaknya engkau menyempurnakan rangkaian haji.’”

Adapun sebab nuzul bagian kedua ayat di atas adalah kejadian yang terekam dalam riwayat berikut.

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: وَقَفَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْبِيَةِ وَرَأْسِيْ يَتَهَافَتُ قَمْلًا، فَقَالَ: يُؤْذِيْكَ هَوَامُّكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ رَأْسَكَ، أَوْ قَالَ: احْلِقْ، قَالَ: فِيَّ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ:(فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ) إِلَى آخِرِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ تَصَدَّقْ بِفَرَقٍ بَيْنَ سِتَّةٍ أَوِ انْسُكْ بِمَا تَيَسَّرَ.[23]

Ka‘b bin ‘Ujrah berkata, “Pada peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berhenti di dekatku. Ketika itu kutu-kutu di kepalaku berjatuhan. ‘Apakah kutu-kutu di kepalamu itu mengganggumu?’ tanya beliau. ‘Ya,’ jawabku. Beliau bersabda, ‘Kalau begitu, cukurlah rambutmu!’—dalam riwayat lain, ‘Bercukurlah!’ Terkait diriku turunlah firman Allah, *faman kāna minkum marīḍan au bihī ażan min ra’sih* ... hingga akhir

[22] Ji‘ranah adalah sebuah lokasi yang terletak di antara Mekah dan Taif, namun lebih dekat dengan Mekah.

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Muḥṣar*, *Bāb Qaul Allāh au Ṣadaqah wa Hiya Iṭ‘ām Sittah Masākīn*, hlm. 437, hadis nomor 1815; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Jawāz Ḥalq ar-Ra’s li al-Muḥrim iżā Kān bih Ażā*, hlm. 860–861, hadis nomor 1201.

ayat. Rasulullah bersabda setelah aku bercukur, 'Sebagai *dam* atas bercukur itu, berpuasalah selama tiga hari, atau bersedekahlah kepada enam orang sebanyak satu *faraq*—sekitar 6,5 kg; atau sembelihlah hewan yang engkau mampu.'"

14. al-Baqarah/2: 197

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafaṡ), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! (al-Baqarah/2: 197)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur kebiasaan jamaah haji dari Yaman yang pada masa itu enggan membawa bekal. Akhirnya, sesampai di Mekah mereka harus meminta-minta kepada jamaah haji yang lain guna memenuhi kebutuhan mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَحُجُّوْنَ وَلَا يَتَزَوَّدُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ: نَحْنُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ، فَإِذَا قَدِمُوْا مَكَّةَ سَأَلُوا النَّاسَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى).[24]

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Qaul Allāh Ta'āla wa Tazawwadū fa inna Khair az-Zād at-Taqwā,* hlm. 371, hadis nomor 1523.

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Dulu penduduk Yaman biasa berangkat haji tanpa membawa bekal. 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal,' begitu kata mereka. Sampai di Mekah, mereka pun terpaksa meminta-minta kepada jamaah haji yang lain. Berkaitan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya, *watazawwadū fainna khairaz-zādit-taqwā*."[25]

15. al-Baqarah/2: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَاِذَآ اَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفٰتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدٰىكُمْ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ ١٩٨

Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu. (al-Baqarah/2:198)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait dengan para sahabat yang khawatir berdosa apabila berjualan pada musim haji. Dengan turunnya ayat ini Allah hendak menegaskan bahwa pada musim haji seseorang tidak dilarang berusaha, seperti berdagang, bekerja, dan semisalnya, selama hal itu tidak mengganggu tujuannya yang utama, yakni menunaikan ibadah haji dengan sempurna.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ عُكَاظُ وَمَجَنَّةُ وَذُو الْمَجَازِ أَسْوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ،

[25] Secara lahiriah, bekal yang Allah maksud dalam kata *tazawwadū* bersifat fisik, sedangkan takwa bersifat spiritual. Hal ini bisa saja terjadi karena secara harfiah kata takwa berarti menjaga diri; ia dengan demikian bisa dimaknai menjaga diri dari meminta-minta kepada orang lain.

فَتَأَثَّمُوْا أَنْ يَتَّجِرُوْا فِي الْمَوَاسِمِ، فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ) فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ.[26]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "'Ukāẓ, Majannah, dan Żul-Majāz adalah beberapa nama pasar yang ada pada masa jahiliyah. Mereka (para sahabat) khawatir berdosa bila berjualan pada musim-musim haji. Karena itulah Allah menurunkan firman-Nya, *laisa 'alaikum junāḥun an tabtagū faḍlan min rabbikum*—bukanlah suatu dosa bila kalian berjualan pada musim-musim haji."

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ التَّيْمِيِّ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا أُكَرِّيْ فِيْ هَذَا الْوَجْهِ، وَكَانَ نَاسٌ يَقُوْلُوْنَ لِيْ: إِنَّهُ لَيْسَ لَكَ حَجٌّ. فَلَقِيْتُ ابْنَ عُمَرَ فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنِّيْ رَجُلٌ أُكَرِّيْ فِيْ هَذَا الْوَجْهِ، وَإِنَّ نَاسًا يَقُوْلُوْنَ لِيْ: إِنَّهُ لَيْسَ لَكَ حَجٌّ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَلَيْسَ تُحْرِمُ وَتُلَبِّيْ وَتَطُوْفُ بِالْبَيْتِ وَتُفِيْضُ مِنْ عَرَفَاتٍ وَتَرْمِي الْجِمَارَ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى.قَالَ: فَإِنَّ لَكَ حَجًّا، جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ مِثْلِ مَاسَأَلْتَنِيْ عَنْهُ، فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ) فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَرَأَ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةَ، وَقَالَ: لَكَ حَجٌّ.[27]

Abū Umāmah at-Taimiy bercerita, "Aku menyewakan unta pada musim haji—untuk ditunggangi para jamaah haji. Orang-orang yang melihatku berkata, 'Hajimu tidak sah.' Karena itu aku menemui Ibnu 'Umar dan menanyainya, 'Wahai Abū 'Abdurraḥmān, aku menyewakan unta pada musim haji. Orang-orang pun berkata bahwa hajiku tidak sah.' Ibnu

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Laisa 'Alaikum Junāḥun an Tabtagū Faḍlan min Rabbikum*, hlm. 1107, hadis nomor 4519.

[27] Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Ḥākim. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Abī Dāwūd* juga menilai hadis ini sahih. Lihat: Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb al-Manāsik, Bāb al-Kariy,* hlm. 204, hadis nomor 1733; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Manāsik,* juz 1, hlm. 618, hadis nomor 1647.

‘Umar menjawab, ‘Bukankah engkau berihram, bertalbiah, tawaf di Baitullah, meninggalkan Arafat (usai wukuf), dan melempar jumrah?’ ‘Ya,’ jawabku. Ia pun berkata, ‘Kalau begitu, hajimu sah. Dulu ada seorang pria menghadap Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan menanyakan apa yang kautanyakan kepadaku. Beliau diam tidak menjawab hingga akhirnya turunlah ayat, *laisa ‘alaikum junāḥun an tabtagū faḍlan min rabbikum*. Usai ayat ini turun, beliau mengutus seseorang untuk memanggil pria tadi. Rasulullah lalu membacakan ayat ini di hadapannya dan bersabda, ‘Hajimu sah.’”

16. al-Baqarah/2: 199

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 199)

Sebab Nuzul

Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa dalam berhaji tidak ada orang yang lebih mulia daripada yang lain. Hal itu untuk menghapus kebiasaan suku Quraisy yang tidak mau wukuf bersama suku lainnya karena merasa paling mulia.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ قُرَيْشٌ وَمَنْ دَانَ دِيْنَهَا يَقِفُوْنَ بِالْمُزْدَلِفَةِ، وَكَانُوْا يُسَمَّوْنَ الْحُمْسَ، وَكَانَ سَائِرُ الْعَرَبِ يَقِفُوْنَ بِعَرَفَةَ، قَالَتْ: فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ أَمَرَ اللهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتِيَ عَرَفَاتٍ فَيَقِفَ بِهَا، ثُمَّ يُفِيْضَ مِنْهَا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (ثُمَّ أَفِيْضُوْا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ).[28]

[28] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Laisa ‘Alaikum*

ʻĀʼisyah bercerita, "Dahulu suku Quraisy dan para pengikut mereka wukuf di Muzdalifah; mereka biasa mendapat sebutan *al-Ḥums*—orang-orang yang beragama dengan sangat fanatik. Adapun orang Arab lainnya wukuf di Arafah. Ketika Islam datang, Allah memerintah Nabi-Nya untuk mendatangi Arafah dan wukuf di sana, kemudian bertolak dari tempat itu—menuju Muzdalifah. Perintah itu adalah firman-Nya, *ṡumma afīḍū min ḥaiṡu afāḍan-nās*."

17. al-Baqarah/2: 200

فَاِذَا قَضَيْتُمْ مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَاۤءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًاۗ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۝٢٠٠

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana dulu kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. (al-Baqarah/2: 200)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur masyarakat Arab kala itu yang selalu berkumpul usai berhaji untuk sekadar membangga-banggakan leluhur mereka. Allah menegaskan bahwa yang mestinya mereka lakukan adalah memperbanyak zikir kepada Allah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقِفُوْنَ فِي الْمَوَاسِمِ فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ: كَانَ

Junāḥun an Tabtagū Faḍlan min Rabbikum, hlm. 1107, hadis nomor 4520; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Ḥajj, Bāb fī al-Wuqūf,* hlm. 893–894, hadis nomor 1219.

أَبِيْ يُطْعِمُ وَيَحْمِلُ الْحَمَالَاتِ وَيَحْمِلُ الدِّيَاتِ، لَيْسَ لَهُمْ ذِكْرٌ غَيْرُ فِعَالِ آبَائِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَاذْكُرُوا اللهَ كَذِكْرِكُمْ آبَائَكُمْ) يَعْنِيْ: ذِكْرِآبَائِكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا).[29]

Ibnu 'Abbās berkata, "Dahulu orang-orang Jahiliah selalu berkumpul pada musim-musim haji—untuk sekadar menyebut-nyebut jasa leluhur mereka. Salah satu dari mereka berkata dengan congkak, 'Ayahku suka memberi makan (orang yang membutuhkan), menanggung beban (yakni denda dan semisalnya), dan membayar diyat (orang lain).' Mereka tidak punya topik pembicaraan selain itu. Terkait hal itu Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam, fażkurullāha każikrikum ābāakum*—berzikirlah kepada Allah seperti halnya kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian pada masa jahiliah; *au asyadda żikrā,* bahkan berzikirlah lebih dari itu."

Adapun sebab nuzul paruh kedua ayat di atas disebutkan dalam riwayat berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ قَوْمٌ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ يَجِيْئُوْنَ إِلَى الْمَوْقِفِ فَيَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ عَامَ غَيْثٍ وَعَامَ خَصْبٍ وَعَامَ وِلَادٍ حَسَنٍ، لَا يَذْكُرُوْنَ مِنْ أَمْرِ الْآخِرَةِ شَيْئًا، فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِمْ: (فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ).[30]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ada sekelompok masyarakat Badui datang ke tempat wukuf. Mereka berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah tahun ini sebagai tahun yang banyak hujan, subur, dan baik untuk melahirkan keturunan.' Tidak sedikit pun mereka memanjatkan doa yang berkaitan dengan masalah akhirat.

[29] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Aḥmad bin Qāsim bin 'Aṭiyyah dari Aḥmad bin 'Abdurraḥmān ad-Dasytakiy dari ayahnya dari Asy'aṡ bin Isḥāq dari Ja'far bin Abil-Mugīrah dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 2, hlm. 355–356. Riwayat ini disampaikan oleh para perawi yang *ṡiqah*, beberapa di antaranya bahkan merupakan perawi yang disebut dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, sehingga riwayat ini dinilai sahih. Lihat: Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 113.

[30] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari jalur yang sama dengan riwayat sebelumnya. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 2, hlm. 357; Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 116.

Allah lalu menurunkan firman-Nya terkait doa mereka, *faminan-nāsi man yaqūlu rabbanā ātina fid-dunya wamā lahū fil-ākhirati min khalāq.*"

18. al-Baqarah/2: 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ ۝٢٠٧

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (al-Baqarah/2: 207)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan kejadian yang menimpa salah satu sahabat bernama Ṣuhaib bin Sinan. Dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah, ia dicegat oleh kaum musyrik Mekah. Ia pun rela memberikan seluruh harta miliknya asalkan mereka membiarkannya melanjutkan perjalanan.

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: لَمَّا خَرَجَ صُهَيْبٌ مُهَاجِرًا تَبِعَهُ أَهْلُ مَكَّةَ فَنَثَلَ كِنَانَتَهُ فَأَخْرَجَ مِنْهَا أَرْبَعِيْنَ سَهْمًا، فَقَالَ: لَاتَصِلُوْنَ إِلَيَّ حَتَّى أَضَعَ فِيْ كُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ سَهْمًا ثُمَّ أَصِيْرَ بَعْدُ إِلَى السَّيْفِ فَتَعْلَمُوْنَ أَنِّيْ رَجُلٌ وَقَدْ خَلَفْتُ بِمَكَّةَ قَيْنَتَيْنِ فَهُمَا لَكُمْ. قَالَ: وَحَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ نَحْوَهُ، وَنَزَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ) فَلَمَّا رَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبَايَحْيٰى، رَبِحَ الْبَيْعُ. قَالَ: وَتَلَا عَلَيْهِ الْآيَةَ.[31]

[31] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan disepakati kesahihannya oleh aż-Żahabiy. Aṭ-Ṭabrāniy juga menyebutkan riwayat ini secara ringkas dalam bukunya. Al-Ḥaiṡamiy mengatakan bahwa semua perawinya *ṡiqah*. Hadis serupa diriwayatkan dengan beberapa sanad lain yang mayoritas bersifat *mursal*, di antaranya riwayat yang ditulis Ibnu Abī Ḥātim dalam tafsirnya. Riwayat-riwayat ini keseluruhannya menguatkan kualitas hadis di atas. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak,*

‘Ikrimah berkata, “Ketika Ṣuhaib melakukan perjalanan ke Madinah untuk berhijrah, beberapa penduduk Mekah membuntutinya. Ia lekas mengeluarkan kantung anak panahnya dan mencabut empat puluh anak panah darinya. Ia menyeru, ‘Sebelum kalian dapat menyentuhku, akan aku panah masing-masing dari kalian dengan satu anak panah lebih dulu! Bila anak panahku habis, akan kuhunus pedangku untuk menghadapi kalian. Kalian akan tahu aku adalah pria sejati. Jika kalian tidak ingin mati di tanganku, sungguh telah kutinggalkan dua budak perempuan di Mekah. Ambillah keduanya—dan biarkan aku melanjutkan perjalanan!’” Al-Ḥākim (perawi hadis ini) berkata, “Ḥammād bin Salamah menyampaikan kepadaku dari Ṡābit dari Anas sebuah riwayat yang senada dengan ini.” ‘Ikrimah berkata, “Lalu turunlah kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* ayat, *waminan-nāsi man yasyrī nafsahubtigā’a marḍātillāh*. ‘Wahai Abu Yaḥyā, perniagaanmu telah mendatangkan keuntungan,’ begitulah sabda Nabi ketika bertemu Ṣuhaib, seraya membacakan ayat ini kepadanya.”

19. al-Baqarah/2: 219

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (al-Baqarah/2: 219)

---

dalam *Kitāb Ma‘rifah aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Żikr Manāqib Ṣuhaib bin Sinān,* juz 3, hlm. 450, hadis nomor 5700; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, juz 8, hlm. 34, hadis nomor 7289; al-Haiṡāmiy, *Majma‘ az-Zawā’id,* juz 7, hlm. 21, hadis nomor 10856; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm,* juz 2, hlm. 368. Lihat pula: Muqbil bin Hādī, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 38.

Sebab Nuzul

Ayat ini merupakan satu dari beberapa tahap Islam mengharamkan khamar kepada umatnya. Tahap berikutnya adalah Surah an-Nisā'/4: 43; diikuti kemudian oleh Surah al-Mā'idah/5: 90. Sementara itu, paruh kedua ayat ini menjelaskan kadar yang diinfakkan dari harta seorang mukmin.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَحْبِيْلَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَ تَحْرِيْمُ الْخَمْرِ قَالَ عُمَرُ: اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شِفَاءً، فَنَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِيْ فِي الْبَقَرَةِ: (يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيْهِمَا إِثْمٌ كَبِيْرٌ) اَلْآيَةَ. قَالَ: فَدُعِيَ عُمَرُ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شِفَاءً، فَنَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِيْ فِي النِّسَاءِ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارٰى) فَكَانَ مُنَادِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ يُنَادِيْ: أَلَا لَا يَقْرَبَنَّ الصَّلَاةَ سَكْرَانُ، فَدُعِىَ عُمَرُ فَقُرِئَتْ عَلَيْهِ. فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شِفَاءً، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ) قَالَ عُمَرُ: اِنْتَهَيْنَا.[32]

'Amr bin Syuraḥbīl bercerita, "Ketika ayat yang mengharamkan khamar turun, 'Umar bin al-Khaṭṭāb berdoa, 'Ya Allah, berilah kami penjelasan yang cukup tentang khamar.' Lalu turunlah ayat dalam Surah al-Baqarah, *yas'alūnaka 'anil-khamri wal-maisiri qul fīhimā iṡmun kabīr wamanāfi'u lin-nās*. Nabi lalu memanggil 'Umar dan membacakan ayat ini kepadanya. 'Umar berdoa lagi, 'Ya Allah, berilah kami penjelasan yang cukup tentang khamar.' Lalu turunlah ayat dalam Surah an-Nisā', *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā taqrabuṣ-salāta wa antum sukārā*. Setelah ayat ini turun, seorang penyeru ditugasi oleh Rasulullah untuk mengumumkan menjelang salat, 'Ingatlah, orang yang mabuk tidak diperkenankan mendekati salat.' 'Umar kemudian dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini. 'Umar kembali berdoa,'Ya Allah, berilah kami penjelasan yang cukup tentang khamar.'

[32] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwud, at-Tirmiżiy, dan an-Nasā'iy. Al-Albāniy mensahihkan riwayat ini, demikian pula Muqbil bin Hādī. Lihat: Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwūd*, dalam *Kitāb al-Asyribah, Bāb fī Taḥrīm al-Khamr*, hadis nomor 3670; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb Wa Min Sūrah al-Mā'idah,* hlm. 683, hadis nomor 3049; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb al-Asyribah, Bāb Taḥrīm al-Khamr*, hlm. 61, hadis nomor 5049. Lihat pula: al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżiy*, juz 3, hlm. 230; Muqbil bin Hādī, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 39.

Lalu turunlah ayat dalam Surah al-Mā'idah, *fahal antum muntahūn*. 'Umar berkata, 'Ya, kami mau berhenti—meminum khamar.'"

20. al-Baqarah/2: 220

فِى الدُّنۡيَا وَالۡاٰخِرَةِ ؕ وَيَسۡـَٔلُوۡنَكَ عَنِ الۡيَتٰمٰى ؕ قُلۡ اِصۡلَاحٌ لَّهُمۡ خَيۡرٌ ؕ وَاِنۡ تُخَالِطُوۡهُمۡ فَاِخۡوَانُكُمۡ ؕ وَاللّٰهُ يَعۡلَمُ الۡمُفۡسِدَ مِنَ الۡمُصۡلِحِ ؕ وَلَوۡ شَآءَ اللّٰهُ لَاَعۡنَتَكُمۡ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيۡزٌ حَكِيۡمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (al-Baqarah/2: 220)

Sebab Nuzul

Seiring dengan turunnya Surah an-Nisā'/4: 10 dan an-An'ām/6: 152, para wali merasa enggan mengurusi harta anak yatim karena khawatir secara tidak sengaja turut memakan harta mereka. Allah lalu menurunkan ayat berikut untuk menjamin ketenteraman dan kesejahteraan mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ) وَ (إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا) قَالَ: اِجْتَنَبَ النَّاسُ مَالَ الْيَتِيْمِ وَطَعَامَهُ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ...إِلَى قَوْلِهِ: لَأَعْنَتَكُمْ).[33]

[33] Hasan; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Aḥmad, al-Ḥākim, dan al-Baihaqiy. Ibnu Ḥajar

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika turun firman Allah *walā taqrabū mālal-yatīmi illā billatī hiya aḥsan* dan *innal-lażīna ya'kulūna amwālal-yatāmā ẓulman*, para sahabat berusaha menjauhi harta dan makanan anak yatim. Hal ini membuat kaum muslim merasa berat—karena mengakibatkan banyak anak yatim menjadi telantar. Mereka lantas mengadukan hal tersebut kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, maka turunlah firman Allah, *wa yas'alūnaka 'anil-yatāmā qul iṣlāḥul-lahum khaīr* ... hingga firman-Nya, *la-a'natakum*.

21. al-Baqarah/2: 222

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (al-Baqarah/2: 222)

---

menyatakan hadis ini diriwayatkan pula oleh Sufyān aṡ-Ṡauriy dalam *Tafsīr*-nya dari Sālim al-Afṭas dari Sa'īd bin Jubair secara mursal, begitu pula Qais bin Rabī' dari Sālim pun menyetujui kemursalannya, begitu pula dari jalur 'Abdurrazzāq dari Ma'mar dan Qatādah; hampir semuanya meriwayatkan secara mursal dari Ibnu 'Abbās. Lihat: an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy/al-Mujtabā,* (Riyad: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, t.th.), dalam *Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Mā li al-Waṣiy min Māl al-Yatīm Iżā Qāma Bih*, hlm. 389, hadis nomor 3669; Aḥmad, *al-Musnad*, (Riyad: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 269, hadis nomor 3002; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bab Tafsīr Sūrah an-Nisā',* hlm. 331–332, hadis nomor 3184; dan al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb al-Buyū', Bāb al-Waliy Yukhliṭ Mālah bi Māl al-Yatīm,* hadis nomor 11003. Lihat pula: Ibnu Ḥajar, *al-'Ujab*, hlm. 357.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang kebiasaan kaum Yahudi menjauhi para istri di saat haid. Mereka enggan dekat-dekat dengan para istri, bahkan untuk sekadar makan bersama atau bercengkerama.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيْهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا وَلَمْ يُجَامِعُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ، فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ. فَبَلَغَ ذَلِكَ الْيَهُوْدَ، فَقَالُوْا: مَا يُرِيْدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفَنَا فِيْهِ. فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ فَقَالَا: يَارَسُولَ اللهِ، إِنَّ الْيَهُوْدَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا فَلَا نُجَامِعُهُنَّ؟ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ فِيْ آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا، فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.[34]

Anas mengatakan, "Sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi, jika para istri mereka haid, para suami enggan makan bersama dan bercengkerama dengan mereka dalam satu rumah. Para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, lalu Allah menurunkan firman-Nya, *wayas 'alūnaka 'anil-maḥīḍiqul huwa ażan fa'tazilun-nisā'a fil-maḥīḍ*. Rasulullah bersabda, '(Bila istri-istri kalian sedang haid), kalian boleh melakukan apa saja dengan mereka, kecuali berhubungan badan.' Mendengar keputusan Rasulullah yang demikian ini, kaum Yahudi berkata, 'Pria ini (Muhammad) tidak mau membiarkan satu pun dari urusan kita, kecuali ia menyatakan pendapat yang berbeda dari kita tentang persoalan itu.' Datanglah Usaid bin Huḍair dan 'Abbād bin Bisyr seraya berkata, 'Wahai

[34] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Ḥaiḍ*, *Bāb Jawāz Gasl al-Ḥā'iḍ Ra's Zaujihā*, hadis nomor 302. Dalam redaksi yang lebih singkat riwayat ini dikutip oleh al-Wāḥidiy dan as-Suyūṭiy. Lihat: al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 76; as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub aś-Śaqāfiyyah, cet. 1, 2002), hlm. 43.

Rasulullah, kaum Yahudi mengatakan begini dan begitu, jadi kami pun tidak membiarkan para istri tinggal serumah dengan kami di saat haid.' Raut wajah Rasulullah tiba-tiba berubah hingga kami menyangka beliau marah kepada keduanya. Mereka lantas undur diri dan tak lama kemudian datang kembali sembari mempersembahkan hadiah berupa susu kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah mengajak keduanya minum bersama sehingga mereka tahu bahwa Rasulullah tidak memarahi mereka."

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: كَانُوْا يَجْتَنِبُوْنَ النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ وَيَأْتُوْنَهُنَّ فِيْ أَدْبَارِهِنَّ، فَسَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى:(وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمْ اللهُ) فِي الْفَرْجِ وَلَا تَعْدُوْهُ.[35]

Mujāhid berkata, "Dahulu kaum pria Yahudi menjauhi farji istri-istri mereka di saat haid, sehingga mereka pun menggauli para istri melalui dubur. Para sahabat menanyakan hal ini kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, sehingga Allah menurunkan firman-Nya, *wayas'alūnaka 'anil-maḥīḍi qul huwa ażan fa'tazilun-nisā'a fil-maḥīḍi walā taqrabūhunna ḥattā yaṭhurna faiżā taṭahharna fa'tūhunna min ḥaiṡu amarakumullāh*—campurilah mereka melalui farji dan janganlah kalian menyimpang dari ketentuan ini."

22. al-Baqarah/2: 223

نِسَاۤؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٢٣﴾

[35] Hasan, diriwayatkan oleh ad-Dārimiy. Lihat: 'Abdullāh bin 'Abdurraḥmān ad-Dārimiy, *Sunan ad-Dārimiy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiy, Beirut, cet. 1, 1407 H), dalam *Kitāb aṭ-Ṭahārah*, *Bāb Man Atā Imra'atah fī Duburihā,* hadis nomor 1145. Sanadnya hasan menurut penilaian Ḥusain bin Salīm Asad.

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakan-lah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan keta-huilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikan-lah kabar gembira kepada orang yang beriman. (al-Baqarah/2: 223)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai sanggahan atas keyakinan kaum Yahudi bahwa jika suami mencampuri istrinya di farji dari arah belakang maka anak yang lahir dari hubungan itu akan bermata juling.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَتِ الْيَهُوْدُ تَقُوْلُ إِذَا أَتَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنْ دُبُرِهَا فِيْ قُبُلِهَا: كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ، فَنَزَلَتْ: (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ).[36]

Jābir bin Abdullāh berkata, "Kaum Yahudi meyakini bahwa jika seorang suami mencampuri istrinya di lubang farjinya dari arah belakang maka akan lahir anak yang bermata juling. Berkaitan dengan hal itu turunlah firman Allah, *nisā'ukum harṡun lakum fa'tū ḥarṡakum annā syi'tum*."

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْٓ اَرْحَامِهِنَّ اِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَبُعُوْلَتُهُنَّ اَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ اِنْ اَرَادُوْٓا اِصْلَاحًاۗ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ࣖ ٢٢٨

[36] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Nisā'ukum Ḥarṡ Lakum,* hlm. 1109, hadis nomor 4528; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb an-Nikāḥ*, *Bāb Jawāz Jimā'ih Imra'atah fī Qubulihā*, juz 2, hlm. 1085, hadis nomor 1435.

Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 228)

Sebab Nuzul

Dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam, istri yang dicerai oleh suaminya tidak memiliki masa idah. Ayat ini kemudian turun untuk menjelaskan masa idah bagi istri yang ditalak, yakni bila ia masih dapat haid maka ia beridah selama tiga kali masa suci.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ بْنِ السَّكَنِ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّهَا طُلِّقَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ لِلْمُطَلَّقَةِ عِدَّةٌ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ حِيْنَ طُلِّقَتْ أَسْمَاءُ بِالْعِدَّةِ لِلطَّلَاقِ، فَكَانَتْ أَوَّلَ مَنْ أُنْزِلَتْ فِيْهَا الْعِدَّةُ لِلْمُطَلَّقَاتِ.[37]

Asmā' binti Yazīd bin as-Sakan al-Anṣāriyyah bercerita bahwa ia diceraikan oleh suaminya pada masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Ketika itu wanita yang diceraikan tidak memiliki idah. Allah *'azza wajalla* lalu menurunkan wahyu mengenai idah ketika Asmā' diceraikan. Dengan demikian, ia adalah wanita pertama yang karenanya diturunkan ayat tentang idah bagi istri-istri yang diceraikan.

[37] Hasan; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Baihaqiy. Lihat: Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwūd*, dalam *Kitāb aṭ-Ṭalāq, Bāb fī 'Iddah al-Muṭallaqah,* hlm. 259, hadis nomor 2281; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb al-'Idad, Bāb Sabab Nuzūl al-Ayah fī al-'Iddah,* juz 7, hlm. 680, hadis nomor 15378. Kualitas sanad hadis ini diperselisihkan. Menurut 'Iṣām bin 'Abdul-Muḥsin al-Ḥumaid, sanadnya sahih, sedangkan menurut Abū 'Umar Nādī sanadnya hasan. Lihat: 'Iṣām bin 'Abdul-Muḥsin al-Ḥumaid, *aṣ-Ṣaḥīḥ min Asbāb an-Nuzūl,*(Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, cet. 1, 1999), hlm. 69; Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 132.

24. al-Baqarah/2: 229

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim. (al-Baqarah/2: 229)

Sebab Nuzul

Pada masa permulaan Islam, seorang suami tetap berhak merujuk istrinya meski ia telah menalaknya seribu kali, selama masih dalam masa idah. Kini hak suami untuk menalak istrinya dibatas hanya tiga kali.

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثُمَّ ارْتَجَعَهَا قَبْلَ أَنْ تَنْقَضِيَ عِدَّتُهَا كَانَ ذٰلِكَ لَهُ، وَإِنْ طَلَّقَهَا أَلْفَ مَرَّةٍ. فَعَمَدَ رَجُلٌ إِلَى امْرَأَتِهِ فَطَلَّقَهَا حَتَّى إِذَا شَارَفَتِ انْقِضَاءَ عِدَّتِهَا رَاجَعَهَا، ثُمَّ طَلَّقَهَا. ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ، لَاآوِيْكِ إِلَيَّ وَلَا تَحِلِّيْنَ أَبَداً. فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (اَلطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ تَسْرِيْحٌ بِإِحْسَانٍ) فَاسْتَقْبَلَ

النَّاسُ الطَّلَاقَ جَدِيْداً مِنْ يَوْمِئِذٍ، مَنْ كَانَ طَلَّقَ مِنْهُمْ أَوْ لَمْ يُطَلِّقْ.[38]

'Urwah berkata, "Dahulu seorang suami yang menceraikan istrinya masih berhak merujuknya selama masa idahnya belum habis, bahkan meski ia telah menceraikannya sebanyak seribu kali. Suatu ketika seorang pria sengaja menceraikan istrinya dan membiarkannya memasuki masa idah. Begitu masa idahnya hampir selesai, pria itu merujuk kembali istrinya, kemudian ia kembali menceraikannya. Pria itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menggaulimu. Engkau pun tidak akan kubiarkan menjadi halal (yakni diperistri) bagi pria lain.' Allah *tabāraka wata'ālā* lalu menurunkan firman-Nya, *aṭ-ṭalāqu marratāni fa imsākun bima'rūfin au tasrīḥun bi iḥsān.* Sejak turunnya ayat ini orang-orang menghitung talak dari awal kembali, baik yang sudah pernah menalak maupun yang belum."

25. al-Baqarah/2: 232

وَاِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ فَبَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ اَنْ يَّنْكِحْنَ اَزْوَاجَهُنَّ
اِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ ذٰلِكَ يُوْعَظُ بِهٖ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ

[38] Sahih *mursal*; diriwayatkan oleh Mālik. Lihat: Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭa'*, (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1997), dalam *Kitāb aṭ-Ṭalāq, Bāb Jāmi' aṭ-Ṭalāq*, juz 1, hlm. 103, hadis nomor 1721. Hadis serupa dengan sanad *mursal* juga diriwayatkan oleh al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb al-'Idad, Bāb Iddah al-Muṭallaqah Yamlik Zaujuhā Raj'atahā,* juz 7, hlm. 730, hadis nomor 15560. Adapun hadis serupa dengan sanad *marfū'* diriwayatkan misalnya oleh at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb aṭ-Ṭalāq wa al-Li'ān, Bāb fī 'Iddah al-Muṭallaqāt,* hlm. 283–284, hadis nomor 1192, melalui jalur Ya'lā bin Syabīb. At-Tirmiżiy mengisyaratkan bahwa hadis ini mempunyai kelemahan. Pada catatan kakinya terhadap *al-Muwaṭṭa'*, Basyyar 'Awād Ma'rūf menjelaskan bahwa hadis ini *mursal*, namun lebih *ṣaḥīḥ* dibanding riwayat lain dari jalur Ya'lā bin Syabīb. Hal senada dikemukakan oleh 'Iṣām bin 'Abdul Muḥsin al-Ḥumaidan. Menurutnya, hadis ini *mursal ṣaḥīḥ al-isnād*, sedangkan hadis lain yang melalui jalur Ya'lā bin Syabīb lemah karena keberadaan Ya'lā bin Syabīb itu sendiri. Sementara itu, Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy menyatakan bahwa meski sanad hadis ini *mursal* kepada 'Urwah, namun para mufasir sepakat menerima riwayat ini sebagai sebab nuzul ayat di atas. Lihat: 'Iṣām bin 'Abdul Muḥsin, *aṣ-Ṣaḥīḥ min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 70; Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, *al-Muḥarrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, (Riyad: Dār Ibni al-Jauziy, cet. 2, 1429 H), juz 1, hlm. 280.

الْاٰخِرِۗ ذٰلِكُمْ اَزْكٰى لَكُمْ وَاَطْهَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٣٢﴾

Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (al-Baqarah/2: 232)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait dengan salah seorang sahabat bernama Maʻqil bin Yasār. Ia berusaha melarang adiknya dinikahi kembali oleh mantan suaminya. Ayat ini turun untuk menegaskan larangan bagi wali untuk menghalangi wanita yang berada di bawah perwaliannya untuk dinikahi kembali oleh suami yang telah menalaknya.

عَنِ الْحَسَنِ: (فَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ) قَالَ: حَدَّثَنِيْ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيْهِ، قَالَ: زَوَّجْتُ أُخْتًا لِيْ مِنْ رَجُلٍ فَطَلَّقَهَا، حَتَّى إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا جَاءَ يَخْطُبُهَا، فَقُلْتُ لَهُ: زَوَّجْتُكَ وَفَرَشْتُكَ وَأَكْرَمْتُكَ فَطَلَّقْتَهَا، ثُمَّ جِئْتَ تَخْطُبُهَا؟ لَا، وَاللهِ لَا تَعُوْدُ إِلَيْكَ أَبَدًا. وَكَانَ رَجُلًا لَا بَأْسَ بِهِ، وَكَانَتِ الْمَرْأَةُ تُرِيْدُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ: (فَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ)فَقُلْتُ: اَلْآنَ أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَزَوَّجَهَا إِيَّاهُ.[39]

Menjelaskan sebab nuzul firman Allah, *falā taʻḍulūhunna,* al-Ḥasan berkata, "Maʻqil bin Yasār bercerita kepadaku bahwa ayat itu turun berkenaan dengan dirinya. Ia berkata, 'Aku menikahkan saudara perempuanku dengan seorang pria, kemudian ia menceraikannya. Ketika masa idahnya habis, pria itu datang dan meminangnya. Aku katakan kepadanya, 'Dulu aku menikahkanmu (dengan saudara perempuanku) dan memuliakanmu, tapi engkau malah menceraikannya. Sekarang engkau datang untuk

[39] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Saḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb an-Nikāḥ, Bāb Man Qāl Lā Nikāḥ Illā bi Waliy,* hlm. 1308, hadis nomor 5130. Hadis dengan kandungan senada diriwayatkan pula oleh al-Bukhāriy dengan nomor hadis 4529 dan 5331.

meminangnya kembali. Tidak, demi Allah! Adikku tidak akan menjadi istrimu kembali selamanya.' Sebenarnya dia adalah sosok pria baik-baik dan saudara perempuanku juga mau menikah kembali dengannya. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *falā ta'ḍulūhunna*. Aku berkata, 'Sekarang aku mau melakukannya—menikahkannya kembali dengan mantan suaminya, wahai Rasulullah.'" "Ma'qil pun menikahkan adiknya itu dengan mantan suaminya," kata al-Ḥasan melanjutkan ceritanya.

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua salat dan salat wusṭā. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (al-Baqarah/2: 238)

Sebab Nuzul

Sebelum ayat ini turun, banyak sahabat yang salat sambil berbicara satu dengan lainnya, membuat suasana di dalam masjid gaduh dan salat menjadi tidak khusyu'. Ayat ini kemudian turun untuk menegur kebiasaan tersebut.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ بِحَاجَتِهِ، حَتَّى نَزَلَتْ: (حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ)، فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوْتِ وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلَامِ.[40]

Zaid bin Arqam *raḍiyallāhu 'anhu mā* berkata "Sungguh, dahulu pada masa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kami masih saja berbicara ketika salat;

[40] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-'Amal fī aṣ-Ṣalāh*, *Bāb Mā Yunhā Min al-Kalām fī aṣ-Ṣalāh*, hlm. 289–290, hadis nomor 1200, dan dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Wa Qūmū Lillāhi Qānitīn,* hlm. 1110–1111, hadis nomor 4534; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' aṣ-Ṣalāh*, *Bāb Taḥrīm al-Kalām fī aṣ-Ṣalāh,* juz 1, hlm. 383, hadis nomor 539.

kami berbicara satu sama lain terkait suatu topik. Hal ini berlangsung hingga turun ayat, *ḥāfiẓū ‘alaṣ-ṣalawāti waṣṣalātil-wusṭā waqūmū lillāhi qānitīn*. Setelah ayat ini turun, kami pun diminta untuk diam dan tidak lagi berbicara ketika salat.”

27. al-Baqarah/2: 256

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Sebab Nuzul

Dengan penurunan ayat ini Allah menegaskan bahwa seseorang tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk Islam, tidak terkecuali anak sendiri, seperti yang dilakukan sebagian sahabat Ansar kepada anak mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتِ الْمَرْأَةُ تَكُوْنُ مِقْلَاتًا، فَتَجْعَلُ عَلَى نَفْسِهَا إِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ أَنْ تُهَوِّدَهُ، فَلَمَّا أُجْلِيَتْ بَنُو النَّضِيرِ كَانَ فِيهِمْ مِنْ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ، فَقَالُوْا: لَا نَدَعُ أَبْنَاءَنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ).[41]

[41] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Ibnu Hibbān. Sanad hadis ini dinilai sahih oleh al-Albāniy dan al-Arna’ūṭ. Lihat: Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*,dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb fī al-‘Asīr*

Ibnu 'Abbās berkata, "Dahulu ada seorang wanita yang melahirkan beberapa bayi namun tidak satu pun dari mereka yang bertahan hidup. Ia pun bernazar atas dirinya apabila satu saja anaknya bertahan hidup maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Naḍīr diusir dari Madinah—karena melanggar perjanjian dengan Nabi, ada beberapa putra kaum Ansar ikut pergi bersama mereka. Mengetahui hal itu, kaum Ansar mengatakan, 'Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami meninggalkan Madinah bersama kaum Yahudi itu.' Allah lalu menurunkan ayat, *lā ikrāha fid-dīn qad tabayyanar-rusydu minal-gayy.*"

28. al-Baqarah/2: 267

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (al-Baqarah/2: 267)

Sebab Nuzul

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sesuatu yang dinafkahkan seseorang haruslah berasal dari miliknya yang baik dan disukai, bukan yang

---

Yukrah 'alā al-Islām, hlm. 302, hadis nomor 2682; Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustiy, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān, taḥqīq* Syu'aib al-Arna'ūṭ, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, t.th), juz 1, hlm. 350, hadis nomor 140. Lihat pula: al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*, (Kuwait: Mu'assasah al-Garās, cet. 1, 2002), juz 8, hlm. 16, hadis nomor 2404.

buruk dan sudah tidak lagi disukai. Ayat ini turun sebagai teguran bagi beberapa sahabat pada masa Nabi yang berinfak dengan hal-hal yang buruk dan rendah kualitasnya.

عَنِ الْبَرَاءِ، (وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ) قَالَ: نَزَلَتْ فِيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، كُنَّا أَصْحَابَ نَخْلٍ فَكَانَ الرَّجُلُ يَأْتِيْ مِنْ نَخْلِهِ عَلَى قَدْرِ كَثْرَتِهِ وَقِلَّتِهِ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَأْتِيْ بِالْقِنْوِ وَالْقِنْوَيْنِ فَيُعَلِّقُهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَكَانَ أَهْلُ الصُّفَّةِ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ، فَكَانَ أَحَدُهُمْ إِذَا جَاعَ أَتَى الْقِنْوَ فَضَرَبَهُ بِعَصَاهُ فَيَسْقُطُ مِنَ الْبُسْرِ وَالتَّمْرِ فَيَأْكُلُ. وَكَانَ نَاسٌ مِمَّنْ لَا يَرْغَبُ فِي الْخَيْرِ يَأْتِي الرَّجُلُ بِالْقِنْوِ فِيْهِ الشِّيْصُ وَالْحَشَفُ وَبِالْقِنْوِ قَدِ انْكَسَرَ فَيُعَلِّقُهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيْهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ) قَالَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ مِثْلُ مَا أَعْطَاهُ لَمْ يَأْخُذْهُ إِلَّا عَلَى إِغْمَاضٍ أَوْ حَيَاءٍ، قَالَ: فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ يَأْتِيْ أَحَدُنَا بِصَالِحِ مَا عِنْدَهُ.[42]

Menjelaskan sebab nuzul firman Allah, *walā tayammamul-khabīṡa minhu tunfiqūn*, al-Barā' (bin 'Āzib) berkata, "Ayat ini turun terkait kami, kaum Ansar. Masing-masing dari kami memiliki kebun kurma. Sepulang dari kebun, kami membawa hasil panen kurma sesuai luas kebun yang kami miliki. Kami biasa membawa satu atau dua tandan kurma lalu menggantungnya di masjid. Sementara itu, orang-orang yang menghuni halaman masjid (*ahl aṣ-ṣuffah*/kaum sufi) seringkali tidak memiliki persediaan makanan. Jika salah satu dari mereka merasa lapar, ia menghampiri dan memukul tandan-tandan kurma itu dengan tongkat. Begitu beberapa butir

[42] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy dari jalur Abū Mālik al-Gifāriy. Ia menyatakan hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*. Lihat: Abū Īsā at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb wa min Sūrah al-Baqarah,* hlm. 668–669, hadis nomor 2987. Hadis serupa namun dari jalur berbeda, yakni melalui Asbāṭ bin Naṣr dari as-Suddiy dari 'Adiy bin Ṡābit, diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan al-Ḥākim. Al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Ibni Mājah* menyatakan hadis ini sahih. Demikian pula *ta'līq* aż-Żahabiy atas al-*Mustadrak*; ia setuju dengan klaim al-Ḥākim bahwa hadis ini sahih menurut syarat Muslim. Lihat: Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Kitāb az-Zakāh, Bāb an-Nahy an Yukhrij fī aṣ-Ṣadaqah Syarr Mālih,* hlm. 317, hadis nomor 1822; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah al-Baqarah*, juz 2, hlm. 313, hadis nomor 3127. Riwayat ini dikemukakan oleh oleh al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 90; Muqbil bin Hādī, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl,* h. 46–47; 'Iṣām bin 'Abdul-Muḥsin, *aṣ-Ṣaḥīḥ min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 77–78.

kurma muda maupun tua rontok, mereka lalu memakannya. Ternyata, ada di antara kami orang yang tidak berhati baik. Ia datang ke masjid membawa setangkai kurma yang alot dan buruk, atau setangkai kurma yang sudah rusak, lalu menggantungnya di masjid. Allah *tabāraka wa ta'ālā* lalu menurunkan ayat, *yā ayyuhal-lażīna āmanū anfiqū min ṭayyibāti mā kasabtum wamimmā akhrajnā lakum minal-arḍi walā tayammamul-khabīsa minhu tunfiqūna walastum bi'ākhiżīhi illā an tugmiḍū fīh.*" Menjelaskan ayat ini, al-Barā' berkata, "Seandainya salah seorang dari kalian diberi seperti yang diberikannya kepada orang lain, niscaya ia tidak akan mengambilnya, kecuali sambil memejamkan mata atau dengan rasa malu. Setelah ayat ini turun, masing-masing dari kami datang membawa kurma terbaik yang dimilikinya."

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah/2: 272)

Sebab Nuzul

Allah meminta umat Islam untuk tidak enggan bersedekah kepada fakir miskin hanya karena mereka belum beriman. Ayat ini turun berkaitan

dengan kisah beberapa sahabat yang tidak mau bersedekah kepada kerabat mereka sendiri yang masih musyrik.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ أَنْ يَرْضَخُوْا لِأَنْسِبَائِهِمْ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ، فَسَأَلُوْا فَرُخِّصَ لَهُمْ، فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ) حَتَّى بَلَغَ (وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ) قَالَ: فَرُخِّصَ لَهُمْ.[43]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Dahulu para sahabat enggan bersedekah kepada kerabat-kerabat mereka yang masih musyrik. Mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* hingga mereka pun diberi keringanan. Berkaitan dengan pertanyaan itu turunlah firman Allah, *laisa 'alaika hudāhum walākinnallāha yahdī man yasyā'* ... hingga firman-Nya, *wa antum lā tuẓlamūn*." "Mereka pun diperbolehkan bersedekah kepada kerabat mereka yang masih musyrik," kata Ibnu 'Abbās melanjutkan ceritanya.

30. al-Baqarah/2: 285–286

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ

[43] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, al-Ḥākim, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Baihaqiy. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Qaulih Ta'ālā Laisa 'Alaika Hudāhum,* juz 10, hlm. 37–38, hadis nomor 10986; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb min Sūrah al-Baqarah,* juz 2, hlm. 313–314, hadis nomor 3128; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 12, hlm. 54, hadis nomor 3128; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb az-Zakāh, Bāb Ṣadaqah an-Nāfilah 'alā al-Musyrik,* juz 4, hlm. 321, hadis nomor 7842. Al-Ḥākim menyatakan sanad hadis ini sahih, bahkan aż-Żahabiy menilai sanad hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Sementara itu, hadis riwayat aṭ-Ṭabrāniy dinilai daif oleh al-Haiṡamiy; ia menyatakan, "Hadis ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dari gurunya, 'Abdullāh bin Muḥammad bin Sa'īd bin Abī Maryam, seorang yang daif." Lihat: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 28, nomor hadis 10882. Namun demikian, dengan adanya hadis serupa dari perawi lain yang berkualitas sahih, kualitas hadis riwayat aṭ-Ṭabrāniy pun ikut terangkat.

وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ۝٢٨٥ لَا يُكَلِّفُ
اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۝٢٨٦

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (al-Baqarah/2: 285–286)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa sahabat Nabi yang merasa berat mengamalkan Surah al-Baqarah/2: 284. Tahu akan kondisi para sahabatnya, Nabi meminta mereka untuk selalu menaati segala perintah Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِلهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ) قَالَ: فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ بَرَكُوْا عَلَى الرُّكَبِ فَقَالُوْا: أَيْ رَسُوْلَ اللهِ كُلِّفْنَا مِنَ الأَعْمَالِ مَا نُطِيْقُ؛ اَلصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ، وَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيْقُهَا. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَقُوْلُوْا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ؛ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا، بَلْ قُوْلُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. قَالُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْ إِثْرِهَا: (آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ) فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللهُ تَعَالَى، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا) قَالَ: نَعَمْ (رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا) قَالَ: نَعَمْ (رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ) قَالَ: نَعَمْ (وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ) قَالَ: نَعَمْ.[44]

Abū Hurairah berkata, "Ketika turun kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* ayat, *lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍi wa in tubdū mā fī anfusikum au tukhfūhu yuḥāsibkum bihillāhu fa yagfiru liman yasyā'u wa yu'ażżibu man yasyā'u wallāhu 'alā kulli syai'in qadīr*, para sahabat merasa berat mengamalkannya. Mereka menghadap Rasulullah. Sambil bersimpuh mereka mengadu, 'Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan beberapa ibadah yang kami sanggup mengamalkannya: salat, puasa, jihad, dan

[44] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Īmān*, *Bāb Bayān Annah Subḥānah wa Ta'ālā lam Yukallif illā mā Yuṭāq,* hlm. 115, hadis nomor 125.

sedekah. Setelah itu, turun kepadamu ayat ini dan kami tidak sanggup mengamalkannya.' Nabi bersabda, 'Apakah kalian ingin mengatakan apa yang dikatakan kaum Yahudi dan Nasrani sebelum kalian, yaitu *sami'nā wa'aṣainā*? Katakanlah, *sami'nā wa aṭa'nā gufrānaka rabbanā wa ilaikal-maṣīr*.' Para sahabat lalu mengucapkan kalimat itu berulang kali dan seketika lidah mereka terasa begitu tunduk. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *'āmanar-rasūlu bimā unzila ilaihi min rabbihi wal-mu'minūna kullun āmana billāhi wamalā'ikatihī wakutubihī warusulihī lā nufarriqu baina aḥadin min rusulihī waqālū sami'nā wa'aṭa'nā gufrānaka rabbanā wa'ilaikal-maṣīr*. Ketika para sahabat berusaha mengamalkannya, Allah pun menghapus hukumnya dan menurunkan firman-Nya sebagai keringanan bagi mereka, *lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā lahā mā kasabat wa'alaihā maktasabat rabbanā lā tu'ākhiżnā in nasīnī au akhṭa'nā*. Allah menjawab, 'Ya;' *rabbanā walā taḥmil 'alainā iṣran kamā ḥamaltahū 'alal-lażīna min qablinā*. Allah menjawab, 'Ya;' *wa'fu 'annā wagfir lanā warḥamnā anta maulānā fanṣurnā 'alal-qaumil-kāfirīn*.Allah menjawab, 'Ya.'"

SURAH
ĀLI ‘IMRĀN

31. Āli ‘Imrān/3: 12–13

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ وَتُحْشَرُوْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝١٢ قَدْ كَانَ لَكُمْ اٰيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۗ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاُخْرٰى كَافِرَةٌ يَّرَوْنَهُمْ مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللّٰهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ ۝١٣

Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, “Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.” Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (Āli ‘Imrān/3: 12–13)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait penolakan kaum Yahudi terhadap ajakan Nabi untuk masuk Islam. Mereka bahkan menyatakan siap andaikata Nabi mengajak mereka berperang. Mereka pun yakin dapat mengalahkan umat Islam.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا أَصَابَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا يَوْمَ بَدْرٍ وَقَدِمَ الْمَدِيْنَةَ جَمَعَ الْيَهُوْدَ فِيْ سُوْقِ بَنِيْ قَيْنُقَاعَ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ يَهُوْدَ، أَسْلِمُوْا قَبْلَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قُرَيْشًا. قَالُوْا: يَا مُحَمَّدُ، لَا يَغُرَّنَّكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ قَتَلْتَ نَفَرًا مِنْ قُرَيْشٍ كَانُوْا أَغْمَارًا لَا يَعْرِفُوْنَ الْقِتَالَ، إِنَّكَ لَوْ قَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ وَأَنَّكَ لَمْ تَلْقَ مِثْلَنَا. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ ذٰلِكَ: (قُلْ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ) قَرَأَ مُصَرِّفٌ إِلَى قَوْلِهِ: (فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ) بِبَدْرٍ (وَأُخْرَى كَافِرَةٌ).[45]

Ibnu 'Abbās berkata, "Usai mengalahkan kaum Quraisy pada Perang Badar, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kembali ke Madinah. Beliau kemudian mengumpulkan kaum Yahudi di pasar Bani Qainuqā'. 'Wahai kaum Yahudi, tunduklah sebelum kalian mengalami musibah seperti yang telah menimpa kaum Quraisy,' seru beliau. Mereka menjawab, 'Wahai Muhammad, janganlah engkau tertipu oleh keberhasilanmu mengalahkan kaum Quraisy. Mereka hanya orang-orang bodoh yang tidak tahu cara berperang. Kalau saja engkau memerangi kami, engkau akan tahu bahwa kami adalah orang-orang pemberani dan pandai berperang, dan engkau belum pernah bertempur melawan orang-orang seperti kami.' Terkait peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya, *qul lillażīna kafarū satuglabūna* ...Muṣarrif—salah satu perawi hadis ini—melanjutkan bacaannya hingga firman Allah, *fi'atun tuqātilu fī sabīlillāhi,* yaitu di Badar, *wa ukhrā kāfirah.*"

[45] Hasan; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Baihaqiy. Lihat: Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb al-Kharāj*, *Bāb Kaif Kān Ikhrāj al-Yahūd min al-Madīnah,* hlm. 340, hadis nomor 3001; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb al-Jizyah, Bāb Man Lā Yu'khaż Minh al-Jizyah min Ahl al-Auṡān,* juz 9, hlm. 309, hadis nomor 18629. Aṭ-Ṭabariy juga menyebutkan hadis ini dalam *Jāmi' al-Bayān,* juz 5, hlm. 239. Ketiganya diriwayatkan dari jalur Muḥammad bin Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad. Hadis senada diriwayatkan Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 2, hlm. 604, dari jalur Muḥammad bin Isḥāq dari 'Āṣim bin 'Umar bin Qatādah. Ibnu Ḥajar dalam *Fatḥ al-Bārī,* juz 7, hlm. 386 menyebut riwayat ini dan menilai sanadnya hasan. Sanad hadis ini pun dianggap hasan oleh Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl fī Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 151. Berbeda dari keduanya, al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Abī Dāwūd* menilai sanad hadis ini daif.

32. Āli ‘Imrān/3: 23–24

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja." Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan. (Āli ‘Imrān/3: 23–24)

Sebab Nuzul

Salah satu sikap buruk kaum Yahudi yang dicela oleh Al-Qur'an adalah keengganan mereka melaksanakan hukum yang Allah turunkan dalam Taurat bila hukum itu tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ayat ini turun berkaitan dengan keengganan mereka untuk diajak memutuskan suatu perkara berdasarkan hukum dalam kitab Allah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ الْمِدْرَاسِ عَلَى جَمَاعَةٍ مِنَ الْيَهُوْدِ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللهِ، فَقَالَ لَهُ نُعَيْمُ بْنُ عَمْرٍو وَالْحَارِثُ بْنُ زَيْدٍ: عَلَى أَيِّ دِيْنٍ اَنْتَ يَا مُحَمَّدُ؟ فَقَالَ: عَلَى مِلَّةِ إِبْرَاهِيْمَ وَدِيْنِهِ، فَقَالَا: فَإِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ يَهُوْدِيًّا، فَقَالَ لَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهَلُمُّوْا إِلَى التَّوْرَاةِ فَهِيَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ! فَأَبَيَا عَلَيْهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوْتُوْا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ

لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيْقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ... إِلَى قَوْلِهِ: مَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ).[46]

Ibnu ʻAbbās berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* memasuki Baitul-Midrās (pondok belajar kaum Yahudi) guna menjumpai sekelompok kaum Yahudi. Di sana beliau menyeru mereka untuk beriman kepada Allah. Nuʻaim bin ʻAmr dan Ḥāriṡ bin Zaid bertanya, ʻWahai Muhammad, ajaran dan agama apa yang kauyakini?ʼ Beliau menjawab, ʻAjaran dan agama Ibrahim.ʼ Mereka berkata, ʻSungguh, Ibrahim adalah seorang Yahudi.ʼ Beliau bersabda, ʻJika demikian, mari kita buka Taurat untuk memutuskan siapa di antara kita yang benar.ʼ Mereka ternyata enggan memenuhi ajakan Nabi tersebut. Allah lantas menurunkan firman-Nya, *alam tara ilal-lażīna ūtū naṣībam minal-kitābi yudʻauna ilā kitābillāhi liyaḥkuma bainahum ṡumma yatawallā farīqum-minhum wahum muʻriḍūn*...hingga firman-Nya, *mā kānū yaftarūn*."

33. Āli ʻImrān/3: 72

وَقَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْٓا اٰخِرَهٗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَۚ ﴿٧٢﴾

Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran). (Āli ʻImrān/3: 72)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait kesepakatan beberapa orang dari kalangan Yahudi untuk berpura-pura beriman kepada Al-Qurʼan pada pagi hari, kemudian

[46] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari Ibnu ʻAbbās dan Ibnu Abī Ḥātim secara mursal dari ʻIkrimah. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān*, juz 5, hlm. 293; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qurʼān al-ʻAẓīm*, juz 2, hlm. 622. Sanad riwayat ini dinilai hasan oleh ʻIṣām bin ʻAbdul-Muḥsin, *aṣ-Ṣaḥīḥ min Asbāb an-Nuzūl*, h. 82.

mengingkarinya kembali pada sore hari. Dengan cara ini mereka berupaya mempengaruhi umat Islam untuk kembali pada kekafiran.

عَن ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ: (وَقَالتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوْا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَجْهَ النّهَارِ ... اَلْآيَةَ) وَذَلِكَ أَنَّ طَائِفَةً مِنَ الْيَهُوْدِ قَالُوْا: إِذَا لَقِيْتُمْ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ النَّهارِ فَآمِنُوْا، وَإِذَا كَانَ آخِرُهُ فَصَلُّوْا صَلَاتَكُمْ لَعَلَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْكِتَابِ وَهُمْ أَعْلَمُ مِنَّا! لَعَلَّهُمْ يَنْقَلِبُوْنَ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَلَا تُؤْمِنُوْا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِيْنَكُمْ.[47]

Menjelaskan sebab nuzul firman Allah, *wa qālaṭ ṭā'ifatun min ahlil-kitābi āminū billażī unzila 'alal-lażīna āmanū wajhan-nahāri*, Ibnu 'Abbās berkata, "Beberapa orang Yahudi berdiskusi, 'Jika kalian berjumpa sahabat-sahabat Muhammad di pagi hari, berpura-puralah beriman. Lalu, jika kalian bertemu mereka di sore hari, beribadahlah seperti semula (yakni ibadah kaum Yahudi). Barangkali dengan cara ini mereka akan berkata, 'Mereka adalah Ahli Kitab; mereka lebih tahu tentang kitab Allah daripada kita,' Siapa tahu dengan cara ini mereka akan meninggalkan agama mereka (Islam). Akan tetapi, ingatlah bahwa kalian tidak boleh beriman kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian!'"

34. Āli 'Imrān/3: 77

اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا اُولٰۤىِٕكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٧﴾

[47] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 5, hlm. 497. Riwayat yang sama, namun tanpa menyebutkan kalimat *la'allahum yanqalibūn* ... juga disebutkan oleh Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 2, hlm. 680. Sanad riwayat ini dinilai hasan oleh Ibrāhīm Muḥammad 'Aliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut : Dār al-Qalam, 2003), hlm. 60.

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Āli ʻImrān/3: 77)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun dilatarbelakangi perselisihan antara seorang sahabat bernama al-Asyʻaṡ bin Qais dengan seorang Yahudi terkait kepemilikian sebuah sumur. Sebetulnya sumur itu benar milik sahabat tersebut, namun karena ia tidak mempunyai saksi, sedangkan pria Yahudi itu berani bersumpah bahwa sumur itu miliknya, sumur itu pun berpindah kepemilikan.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ عَلَيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللّٰهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى: (إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ... الآيَةَ) فَجَاءَ الْأَشْعَثُ فَقَالَ: مَا حَدَّثَكُمْ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ فِيَّ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ، كَانَتْ لِيْ بِئْرٌ فِيْ أَرْضِ ابْنِ عَمٍّ لِيْ، فَقَالَ لِيْ: شُهُوْدَكَ! قُلْتُ: مَا لِيْ شُهُوْدٌ، قَالَ: فَيَمِيْنُهُ! قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِذًا يَحْلِفَ، فَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيْثَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ ذَلِكَ تَصْدِيْقًا لَهُ.[48]

ʻAbdullāh (bin Masʻūd) *raḍiyallāhu ʻanhu* mengatakan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* bersabda, "Siapa pun yang bersumpah palsu untuk merampas harta seorang muslim, ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan murka kepadanya." Allah lalu menurunkan firman-Nya, *innallażīna yasytarūna biʻahdillāhi wa'aimānihim ṡamanan qalīlan* ... hingga akhir ayat. al-Asyʻaṡ (bin Qais) berkata, "Apa yang Abū ʻAbdurraḥmān ceritakan kepada kalian? Sebenarnya ayat ini turun tentang diriku. Dulu aku punya

[48] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Musāqāt, Bāb al-Khuṣūmah fī al-Bi'r wa al-Qaḍā' fīhā*, hlm. 567, hadis nomor 2356; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Īmān*, *Bāb Waʻīd man Iqtaṭaʻ Ḥaqq Muslim bi Yamīn Fājirah bi an-Nār*, hlm. 122–123, hadis nomor 138.

sebuah sumur di tanah sepupuku. Kami berselisih tentang kepemilikan sumur itu. Rasulullah menanyaiku, ‘Datangkanlah saksimu?’ Aku menjawab, ‘Aku tidak mempunyai saksi.’ Beliau bersabda, ‘Jika demikian, dia harus bersumpah.’ Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, jika engkau memintanya bersumpah, pasti dia akan melakukannya.’ Nabi lalu mengucapkan hadis ini, lalu Allah menurunkan ayat di atas sebagai pembenaran atas putusan beliau.

Senada dengan hadis di atas, al-Bukhāriy juga menyebutkan hadis berikut dalam kitabnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.فَقَالَ الْأَشْعَثُ: فِيَّ وَاللهِ كَانَ ذَلِكَ، كَانَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُوْدِ أَرْضٌ فَجَحَدَنِيْ، فَقَدَّمْتُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَكَ بَيِّنَةٌ؟ قُلْتُ: لَا، فَقَالَ لِلْيَهُودِيِّ: احْلِفْ! فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذًا يَحْلِفَ فَيَذْهَبَ مَالِيْ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً ... الْآيَةِ).[49]

‘Abdullāh (bin Mas‘ūd) berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Siapa pun yang bersumpah palsu untuk merampas harta seorang muslim maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan murka kepadanya.’ al-Asy‘aṡ (bin Qais) berkata, ‘Demi Allah, hal itu pernah terjadi kepadaku. Aku pernah bersengketa dengan seorang Yahudi mengenai sebidang tanah. Ia mengingkari bahwa tanah itu milikku. Aku lantas mengadukan masalah ini kepada Rasulullah. Beliau menanyaiku, ‘Apakah engkau mempunyai bukti?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Beliau berkata kepada orang Yahudi tersebut, ‘Bersumpahlah!’ Aku menyela, ‘Wahai Rasulullah, jika engkau memintanya bersumpah, pasti ia akan melakukannya sehingga hartaku akan hilang.’ Allah lalu menurunkan ayat, *innal-lażīna yasytarūna bi‘ah-dillāhi wa’aimānihim ṡamanan qalīlan*...hingga akhir ayat.”

[49] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Khuṣūmāt, Bāb Kalām al-Khuṣūm Ba‘ḍihim fī Ba‘ḍ*, hlm. 582, hadis nomor 2416.

35. Āli ʻImrān/3: 86–89

Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. Mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan, kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Āli ʻImrān/3: 86–89)

Sebab Nuzul

Keempat ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang menimpa seorang pria dari kalangan Ansar. Setelah sekian lama masuk Islam, ia kemudian murtad. Menyesal dengan keputusan itu, ia pun bertobat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ ارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ وَلَحِقَ بِالْمُشْرِكِيْنَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى: (كَيْفَ يَهْدِي اللّٰهُ قَوْمًا كَفَرُوْا بَعْدَ إِيْمَانِهِمْ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ)، فَبَعَثَ بِهَا قَوْمُهُ فَرَجَعَ تَائِبًا، فَقَبِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ مِنْهُ وَخَلَّى عَنْهُ.[50]

[50] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad melalui jalur ʻAliy bin ʻĀṣim dari Dāwūd bin Abī Hind, dan al-Wāḥidiy melalui jalur ʻAliy bin ʻĀṣim dari Dāwūd bin Abī Hind dan Khālid bin Mihrān. Lihat:

Ibnu 'Abbās berkata, "Ada seorang pria dari kalangan Ansar (menurut riwayat bernama al-Ḥāriṡ bin Suwaid) menyatakan murtad dan bergabung dengan kaum musyrik, lalu Allah menurunkan firman-Nya, *kaifa yahdillāhu qauman kafarū ba'da īmānihim*... hingga akhir ayat. Kawan-kawannya lalu menyampaikan ayat ini kepadanya hingga ia pun bertobat. Rasulullah menerima tobat pria tersebut dan melepaskannya tanpa memberi hukuman.

36. Āli 'Imrān/3: 113–114

لَيْسُوْا سَوَاۤءً ۗ مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اُمَّةٌ قَاۤىِٕمَةٌ يَّتْلُوْنَ اٰيٰتِ اللّٰهِ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١٤﴾

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (Āli 'Imrān/3: 113–114)

Aḥmad, *al-Musnad*, hlm. 212, hadis nomor 2218; al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 116–117. Hadis dengan konten yang sama namun dengan redaksi yang agak berbeda diriwayatkan oleh an-Nasā'i, aṭ-Ṭabariy, Ibnu Ḥibbān, al-Ḥākim, dan al-Baihaqiy dari beberapa perawi yang bermuara pada Dāwūd bin Abī Hind. Al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih; aż-Żahabiy pun sependapat dengannya. Lihat: an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy,* dalam *Kitāb Taḥrīm ad-Dam, Bāb Taubah al-Murtad*, hlm. 42, hadis nomor 4068; *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb al-Muḥārabah, Bāb Taubah al-Murtad*, juz 3, hlm. 444, hadis nomor 3517; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 5, hlm. 557; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb al-Ḥudūd, Bāb ar-Riddah,* juz 10, hlm. 327, hadis nomor 4477; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb Qism al-Fai',* juz 2, hlm. 154, hadis nomor 2628, dan *Kitāb al-Ḥudūd,* juz 4, hlm. 407, hadis nomor 8092; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb al-Murtad, Bāb Mā Yaḥrum bih ad-Dam,* juz 8, hlm. 342, hadis nomor 16830. Hadis-hadis ini tidak menyebut nama pria Ansar itu, namun nama al-Ḥāriṡ bin Suwaid muncul pada riwayat al-Wāḥidiy dari Mujāhid secara mursal. Lihat: al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 117.

Sebab Nuzul

Dua ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa tidak semua Ahli Kitab memiliki karakter, watak, dan sifat yang buruk serta membangkang terhadap Islam. Sebaliknya, ada di antara mereka orang-orang yang bersikap lurus pada agama Allah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا أَسْلَمَ عَبْدُ اللهِ بْنِ سَلَامٍ وَثَعْلَبَةُ بْنُ سَعْيَةَ وَأُسَيْدُ بْنُ سَعْيَةَ وَأَسَدُ بْنُ عُبَيْدٍ وَمَنْ أَسْلَمَ مِنْ يَهُوْدَ مَعَهُمْ فَآمَنُوْا وَصَدَّقُوْا وَرَغِبُوْا فِي الْإِسْلَامِ وَرَسِخُوْا فِيْهِ، قَالَتْ أَحْبَارُ يَهُوْدَ وَأَهْلُ الْكُفْرِ مِنْهُمْ: مَا آمَنَ بِمُحَمَّدٍ وَلَا تَبِعَهُ إِلَّا أَشْرَارُنَا، وَلَوْ كَانُوْا مِنْ خِيَارِنَا مَا تَرَكُوْا دِيْنَ آبَائِهِمْ وَذَهَبُوْا إِلَى غَيْرِهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِمْ:(لَيْسُوْا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُوْنَ، يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ).[51]

Ibnu ʻAbbās *raḍiyallāhu ʻanhu* berkata, "Ketika ʻAbdullāh bin Salām, Ṡaʻlabah bin Saʻyah, Usaid bin Saʻyah, Asad bin ʻUbaid, dan beberapa orang Yahudi lainnya menyatakan masuk Islam, beriman, membenarkan ajaran Nabi, dan mencintai Islam dengan sungguh-sungguh, para pemuka Yahudi dan mereka yang masih ingkar berkata, 'Hanya orang-orang terburuk di antara kita (Yahudi) yang mau percaya dan mengikuti Muhammad. Kalau mereka benar orang-orang terbaik di antara kita, pasti mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang dan berpaling ke agama yang lain.' Allah lantas menurunkan ayat berikut untuk menanggapi pernyataan mereka, *laysū sawā'a, min ahlil-kitābi ummatun qā'imatun yatlūna āyatillāhi ānā'al-laili wahum yasjudūn, yu'minūna billāhi wal-yaumil-ākhiri waya'murūna bil-maʻrūfi wayanhaunaʻanil-munkari wayusāriʻūna fil-khairāti wa ulā'ika minaṣ-ṣaliḥīn*."

[51] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy, Ibnu Abī Ḥātim, al-Baihaqiy, dan aṭ-Ṭabrāniy. Semuanya dari jalur Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari Saʻīd bin Jubair atau ʻIkrimah dari Ibnu ʻAbbās. Semua perawi dalam sanad hadis riwayat aṭ-Ṭabrāniy ini *ṡiqah* sebagaimana dikatakan al-Ḥaiṡamiy. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān*, juz 5, hlm. 691; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm*, juz 3, hlm. 737, riwayat no. 4003; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, juz 2, hlm. 533–534; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Muʻjam al-Kabīr*, juz 2, hlm. 87, hadis nomor 1388. Lihat pula: al-Ḥaiṡamiy, *Majmaʻ az-Zawā'id*, juz 7, hlm. 33, hadis nomor 10899.

37. Āli ‘Imrān/3: 118–119

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًاۗ وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْۚ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاۤءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْۖ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ۝١١٨ هٰٓاَنْتُمْ اُولَاۤءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلَا يُحِبُّوْنَكُمْ وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتٰبِ كُلِّهٖۚ وَاِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّاۖ وَاِذَا خَلَوْا عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْاَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِۗ قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝١١٩

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti. Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (Āli ‘Imrān/3: 118–119)

Sebab Nuzul

Allah menurunkan ayat ini untuk melarang kaum muslim berteman akrab dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam. Sejarah telah mencatat pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan Yahudi Bani Qainuqā‘, Bani Naẓīr, dan Bani Quraiẓah di Madinah terhadap Nabi Muhammad dan kaum muslim.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يُوَاصِلُوْنَ رِجَالًا مِنَ الْيَهُوْدِ لِمَا كَانَ بَيْنَهُمْ مِنَ الْجِوَارِ وَالْحِلْفِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِمْ فَنَهَاهُمْ عَنْ مُبَاطَنَتِهِمْ تَخَوُّفَ الْفِتْنَةِ عَلَيْهِمْ مِنْهُمْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ ...) إِلَى قَوْلِهِ: (وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ).[52]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Ada beberapa kaum muslim yang berteman sangat dekat dengan kaum Yahudi karena adanya hubungan bertetangga dan kesepakatan di zaman jahiliah di antara mereka. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk melarang pertemanan yang demikian dekat demi membentengi kaum muslim dari fitnah kaum Yahudi, *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tattakhiżū biṭānatan min dūnikum* ... hingga firman-Nya, *watu'minūna bil-kitābi kullih.*"

38. Āli 'Imrān/3: 122

اِذْ هَمَّتْ طَّاۤىِٕفَتٰنِ مِنْكُمْ اَنْ تَفْشَلَاۙ وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Āli 'Imrān/3: 112)

[52] Hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari jalur Salamah dari Muḥammad bin Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari 'Ikrimah atau Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās, sedangkan Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkannya dari jalur yang sama, namun berhenti sanadnya hingga Muḥammad bin Abū Muḥammad.Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, juz 5, hlm. 709; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 3, hlm. 743, riwayat no. 4037. Sanad hadis ini dinilai sahih oleh Ibrāhīm Muḥammad 'Aliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 64.

Sebab Nuzul

Pada Perang Uhud jumlah pasukan kafir yang sedemikian banyak membuat Bani Ḥāriṡah dan Bani Salimah gentar dan hampir patah semangat. Ayat ini turun untuk meminta mereka bertawakal kepada Allah karena Dia-lah yang akan menolong mereka dalam kondisi demikian.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: فِيْنَا نَزَلَتْ:(إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللهُ وَلِيُّهُمَا) قَالَ: نَحْنُ الطَّائِفَتَانِ، بَنُوْ حَارِثَةَ وَبَنُوْ سَلِمَةَ وَمَا نُحِبُّ–وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: وَمَا يَسُرُّنِيْ – أَنَّهَا لَمْ تُنْزَلْ لِقَوْلِ اللهِ: (وَاللهُ وَلِيُّهُمَا).[53]

Jābir bin ‘Abdullāh *raḍiyallāhu ‘anhumā* berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kami, *iż hammaṭ-ṭā'ifatāni minkum an tafsyalā wallāhu waliyyuhumā*. Kamilah dua golongan itu: Bani Ḥāriṡah (dari Suku Aus) dan Bani Salimah (dari Suku Khazraj). Meski ayat ini berisi celaan kepada kami, namun kami tetap merasa bahagia—dalam riwayat Sufyān: kami tetap merasa gembira—ia telah turun karena di dalamnya Allah berfirman, *wallāhu waliyyuhumā*—Allah-lah penolong mereka."

Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. (Āli ‘Imrān/3: 128)

[53] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Iż Hamm aṭ-Ṭā'ifatān,* hlm. 995, hadis nomor 4051 dan dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Iż Hamm aṭ-Ṭā'ifatān*, hlm. 1119–1119, hadis nomor 4051 dan 4558; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb min Faḍā'il al-Anṣār*, juz 4, hlm. 1948, hadis nomor 2505. Para mufasir menjadikan riwayat ini sebagai sebab nuzul ayat di atas, di antaranya aṭ-Ṭabariy, al-Bagawiy, Ibnu ‘Aṭiyyah, Ibnu Kaṡīr, dan Ibnu ‘Āsyūr. Lihat: Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, *al-Muḥarrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* (Kairo: Dār Ibni al-Jauziy, cet. 2, 1429 H), juz. 1, hlm. 314.

Sebab Nuzul

Nabi sedih dan merasa kurang berhasil dalam menyampaikan dakwah kepada manusia. Allah menurunkan ayat ini untuk menghibur Nabi dan menegaskan bahwa hidayah dan taufik datang dari Allah. Manusia, meski seorang nabi, tidak akan mampu memberi hidayah tanpa izin-Nya.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَشُجَّ فِيْ رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يَسْلُتُ الدَّمَ عَنْهُ، وَيَقُولُ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوْا رَبَاعِيَتَهُ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ).[54]

Anas (bin Mālik) *raḍiyallāhu 'anhu* mengisahkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* terluka pada Perang Uhud; gigi serinya tanggal dan kulit kepalanya tersayat. Sambil mengusap darah yang mengalir dari luka itu beliau berkata, "Bagaimana mungkin kaum yang melukai nabi mereka dan membuat gigi serinya tanggal akan beruntung, padahal ia menuntun mereka menuju Allah?" Allah *'azza wajalla* lantas menurunkan firman-Nya, *laisa laka minal-amri syai'un*.

40. Āli 'Imrān/3: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِاِذْنِهٖ ۚ حَتّٰٓى
اِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِى الْاَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَآ اَرٰىكُمْ مَّا
تُحِبُّوْنَ ۗ مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ۚ

[54] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb Gazwah Uḥud*, juz 3, hlm. 1415, hadis nomor 1791. Menurut al-Mazīniy, dilihat dari kesahihan sanad, keterangan turunnya ayat dan pembatasan pada Perang Uhud, keselarasannya dengan ayat, dan kesesuaiannya dengan keadaan Rasulullah, riwayat ini merupakan sebab nuzul ayat di atas. Lihat: al-Mazīniy, *al-Muḥarrar,* juz. 1, hlm. 324.

ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin. (Āli ʻImrān/3: 152)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun dalam rangka menegur sejumlah pasukan muslim pada Perang Uhud yang tergiur dengan rampasan perang sehingga melanggar arahan Nabi untuk menjaga posisi mereka apa pun yang terjadi.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النِّسَاءَ كُنَّ يَوْمَ أُحُدٍ خَلْفَ الْمُسْلِمِيْنَ يُجْهِزْنَ عَلَى جَرْحَى الْمُشْرِكِيْنَ، فَلَوْ حَلَفْتُ يَوْمَئِذٍ رَجَوْتُ أَنْ أَبَرَّ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَّا يُرِيْدُ الدُّنْيَا، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (مِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ). فَلَمَّا خَالَفَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَصَوْا مَا أُمِرُوْا بِهِ أُفْرِدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ تِسْعَةٍ، سَبْعَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ، وَهُوَ عَاشِرُهُمْ ...[55]

[55] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad, *al-Musnad,* hlm. 370, hadis nomor 4414 dari jalur asy-Syaʻbiy dari Ibnu Masʻūd. Hadis di atas adalah penggalan dari sebuah hadis panjang yang mengisahkan detail kejadian-kejadian pada Perang Uhud. Sanad riwayat ini pada dasarnya daif karena asy-Syaʻbiy tidak mendengarnya dari Ibnu Masʻūd. Namun demikian, ada banyak hadis serupa dari beberapa jalur lain yang mengangkat derajat hadis ini menjadi hasan *ligairih*. Beberapa di antaranya adalah hadis riwayat al-Bukhāriy dari al-Barāʼ, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah Uḥud*, hlm. 993, hadis nomor 4043; Aḥmad dari Ibnu ʻAbbās, *al-Musnad,* hlm. 241, hadis nomor 2609; dan al-Ḥākim dari Ibnu ʻAbbās, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb min Sūrah al-Baqarah,* juz 2, hlm. 324, hadis nomor 3163.

Ibnu Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* mengisahkan bahwa pada Perang Uhud kaum wanita mengambil posisi di belakang pasukan muslim untuk merawat pasukan muslim yang terluka akibat serangan kaum musyrik. "Andaikata aku bersumpah pada hari itu, aku berharap sumpah itu benar, tidak seorang pun dari kami menginginkan dunia sampai akhirnya Allah menurunkan ayat, *minkum man yurīdud-dunyā wa minkum man yurīdul-ākhirata ṡumma ṣarafakum 'anhum liyabtaliyakum*. Ketika para sahabat tidak patuh dan melanggar perintah yang Nabi pesankan kepada mereka, beliau pun terpisah dari pasukannya bersama sembilan orang: tujuh dari kaum Ansar dan dua dari kaum Quraisy, dan beliaulah orang kesepuluh ..."

Ada pula riwayat lain yang menerangkan sebab nuzul ayat ini, yakni:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرُّمَاةِ –وَكَانُوْا خَمْسِيْنَ رَجُلًا– عَبْدَ اللهِ بْنَ جُبَيْرٍ يَوْمَ أُحُدٍ، وَقَالَ: إِنْ رَأَيْتُمُ الْعَدُوَّ وَرَأَيْتُمُ الطَّيْرَ تَخْطَفُنَا فَلَا تَبْرَحُوْا! فَلَمَّا رَأَوُا الْغَنَائِمَ قَالُوْا: عَلَيْكُمُ الْغَنَائِمَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَلَمْ يَقُلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبْرَحُوْا؟ قَالَ غَيْرُهُ، فَنَزَلَتْ (وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّوْنَ)، يَقُوْلُ: عَصَيْتُمُ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمُ الْغَنَائِمَ وَهَزِيْمَةَ الْعَدُوِّ.[56]

Al-Barā' bin 'Āzib *raḍiyallāhu 'anhumā* bercerita, "Pada Perang Uhud, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menunjuk 'Abdullāh bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah yang berjumlah 50 orang. Kepada mereka beliau berpesan, 'Walaupun kalian melihat musuh dan burung bangkai mengerubuti kami, jangan sampai kalian tinggalkan posisi kalian!' Ketika pasukan muslim berhasil memukul mundur pasukan musyrik dan pasukan pemanah itu melihat rampasan perang berceceran, mereka berkata, 'Mari kita ambil ganimah itu!' Komandan mereka, 'Abdullāh bin Jubair, berteriak, 'Jangan! Bukankah Rasulullah berpesan agar kita tidak meninggalkan tempat ini apa pun yang terjadi?' Beberapa pasukan pemanah juga mengatakan hal yang sama, lalu turunlah ayat, *wa'aṣaitum min ba'di mā*

[56] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah Uḥud*, hlm. 993, hadis nomor 4043. Hadis serupa juga disebutkan dalam *Kitāb as-Sair, Bāb Mā Yukrah min at-Tanāzu' wa al-Ikhtilāf fī al-Ḥarb,* hlm. 747–748, hadis nomor 3039.

arākum mā tuḥibbūn. Ia berkata, ‘Kalian mulai mendurhakai Rasulullah ketika Allah memperlihatkan kepada kalian ganimah dan kekalahan musuh.’”

41. Āli ‘Imrān/3: 154

ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ الْغَمِّ اَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشٰى طَاۤىِٕفَةً مِّنْكُمْ ۙ وَطَاۤىِٕفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۗ يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْاَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ اِنَّ الْاَمْرَ كُلَّهٗ لِلّٰهِ ۗ يُخْفُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ مَّا لَا يُبْدُوْنَ لَكَ ۗ يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هٰهُنَا ۗ قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ اِلٰى مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝١٥٤

Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Muhammad), “Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati. (Āli ‘Imrān/3: 154)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun usai Perang Uhud ketika pasukan muslim dipukul mundur oleh pasukan musyrik. Allah membuat mereka terlelap sejenak, menenangkan pikiran mereka, dan menghilangkan ketakutan dan kegelisahan mereka. Sementara itu, orang-orang yang lemah imannya tidak dapat merasakan nikmat kantuk ini. Mereka inilah yang memiliki prasangka kurang baik terhadap Allah dan Rasul-Nya.

عَنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ اشْتَدَّ الْخَوْفُ عَلَيْنَا، أَرْسَلَ اللهُ عَلَيْنَا لِنَوْمٍ، فَمَا مِنَّا مِنْ رَجُلٍ إِلَّا ذَقْنُهُ فِيْ صَدْرِهِ، قَالَ: فَوَاللهِ إِنِّيْ لَأَسْمَعُ قَوْلَ مُعَتِّبِ بْنِ قُشَيْرٍ مَا أَسْمَعُهُ إِلَّا كَالْحُلْمِ: لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا. فَحَفِظْتُهَا مِنْهُ وَفِيْ ذَلِكَ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَقُوْلُوْنَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا) لِقَوْلِ مُعَتِّبٍ. قَالَ: (لَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ) حَتَّى بَلَغَ (وَاللهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ).[57]

Zubair (bin 'Awwām) *raḍiyallāhu 'anhu* bercerita, "Aku bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* ketika ketakutan yang luar biasa melanda kami. Allah lantas mengembuskan rasa kantuk hingga kami tertidur. Dagu kami sampai-sampai terlihat menempel dengan dada. Demi Allah, ketika itu aku benar-benar mendengar ucapan Mu'attib bin Qusyair—seakan aku sedang bermimpi, 'Andaikata ada sesuatu yang dapat kita lakukan, pasti kita tidak akan kalah di tempat ini.' Aku ingat betul ucapan itu. Berkaitan dengan peristiwa itulah turun firman Allah, *yaqūlūna lau kāna lanā minal-amri syai'un mā qutilnā hāhunā*; ayat ini turun untuk menanggapi ucapan Mu'attib itu." Zubair melanjutkan ucapannya—Allah berfirman, "*lau kuntum fī buyūtikum*...hingga *wallāhu 'alīmun bi żātiṣ-ṣudūr*."

[57] Sahih; menurut Ibnu Ḥajar dan al-Būṣīriy hadis ini diriwayatkan oleh Isḥāq bin Rāhawaih dari jalur Yaḥyā bin Ādam dari Ibnu Abī Zā'idah dari Muḥammad bin Isḥāq dari Yaḥyā bin 'Abbād dari ayahnya dari 'Abdullāh bin Zubair dari ayahnya. Lihat: Ibnu Ḥajar, *al-Maṭālib al-'Āliyah,* (Riyad: Dār al-'Āṣimah, cet. 1, 2000), juz 17, hlm. 349, hadis nomor 4260; Aḥmad bin Abī Bakr al-Būṣīriy, *Itḥāf al-Khairah al-Maharah,* (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, cet. 1, 1998), juz 6, hlm. 456, hadis nomor 6245. Hadis serupa diriwayatkan pula oleh at-Tirmiżiy dari Zubair, namun dengan sanad berbeda, yang menurutnya hasan sahih. Al-Albāniy menilai sanadnya sahih. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah Āl 'Imrān*, hlm. 673, hadis nomor 3007.

42. Āli ‘Imrān/3: 169

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. (Āli ‘Imrān/3: 169)

Sebab Nuzul

Seorang sahabat tampak murung karena orang tuanya mati syahid, meninggalkan banyak anak dan utang. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa arwah orang-orang yang mati syahid tetap hidup di sisi Allah serta memperoleh rezeki dan nikmat yang berlimpah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: لَقِيَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِيْ: يَاجَابِرُ، مَالِيْ أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، اُسْتُشْهِدَ أَبِيْ وَتَرَكَ عِيَالًا وَدَيْنًا، قَالَ: أَفَلَا أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللهُ بِهِ أَبَاكَ؟ قَالَ: بَلَى يَارَسُولَ اللهِ. قَالَ: مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَأَحْيَا أَبَاكَ فَكَلَّمَهُ كِفَاحًا فَقَالَ: يَاعَبْدِيْ تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: يَا رَبِّ تُحْيِيْنِيْ فَأُقْتَلَ فِيْ كَثَانِيَةً. قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّيْ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُوْنَ. قَالَ: وَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا).[58]

[58] Hasan: diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, Ibnu Mājah, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini *ḥasan garīb*. Al-Albāniy dalam *taḥqīq*-nya terhadap *Sunan at-Tirmiżiy,* setuju dengan penilaian at-Tirmiżiy. Al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Āl ‘Imrān*, hlm. 673, hadis nomor 3010; Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Iftitāḥ al-Kitāb*, *Bāb fī mā Ankar al-Jahmiyyah*, hlm. 50, hadis nomor 190, dan dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb Faḍl asy-Syahādah fī Sabīlillāh,* hlm. 476, hadis nomor 2800; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* hlm. 224–225, hadis nomor 4914; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb Manāqib aṣ-Ṣaḥābah,* juz 15, hlm. 490–491, hadis nomor 7022.

Jābir bin 'Abdullāh bercerita, "Ketika berpapasan denganku, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bertanya, 'Wahai Jābir, mengapa engkau tampak murung?' 'Wahai Rasulullah, ayahku telah mati syahid, meninggalkan keluarga dan utang yang banyak,' jawabku. 'Maukah engkau kuberi kabar gembira tentang bagaimana Allah memperlakukan ayahmu?' tanya beliau. Aku menjawab, 'Tentu saja mau, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Allah tidak mengajak bicara seorang pun kecuali dari balik tirai, tetapi Allah menghidupkan ayahmu dan berbicara secara langsung dengannya tanpa tirai. Ia berfirman, 'Wahai hambaku, mintalah sesuatu kepadaku, pasti akan Ku-kabulkan permintaanmu.' Ayahmu berkata, 'Wahai Tuhan, hidupkanlah aku kembali agar aku dapat berperang lagi di jalanmu.' Allah *tabāraka wata'ālā* berfirman, 'Sungguh, telah menjadi ketetapan-Ku bahwa orang-orang yang telah wafat tidak akan Ku-kembalikan ke dunia.' Ayat berikut ini pun diturunkan, *walā taḥsabannal-lażīna qutilū fī sabīlillāhi amwātā*."

Ada pula riwayat lain yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِيْ جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِيْ إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِيْ ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيْلِهِمْ قَالُوا: مَنْ يُبَلِّغْ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلَّا يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ وَلَا يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ؟ فَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ...إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[59]

[59] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad, Abū Dāwud, al-Ḥākim, al-Baihaqiy, dan al-Wāḥidiy, semuanya dari Ibnu 'Abbās. Baik al-Albāniy maupun al-Arna'ūṭ menilai hadis ini hasan. Keberadaan Muḥammad bin Isḥāq pada sanad hadis ini, menurut al-Arna'ūṭ, membuat derajatnya turun dari sahih ke hasan. Sementara itu, al-Ḥākim dalam dua kali penyebutannya atas hadis ini mengatakan bahwa sanadnya sahih menurut syarat Muslim, dan aż-Żahabiy setuju dengan penilaian ini. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* hlm. 225, hadis nomor 2388 dan 2389; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* dalam *Kitāb al-Jihāb, Bāb fī Faḍl asy-Syahādah,* hlm. 286, hadis nomor 2520; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* hadis nomor 2444 dan 3165; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb as-Sair, Bāb Faḍl asy-Syahādah,* juz 9, hlm. 275, hadis nomor 18520; al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 132. Hadis dengan konten yang sama namun tidak secara sarih menyebut sabda Nabi tersebut sebagai sebab nuzul ayat juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ūd. Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Imārah, Bāb Bayān anna Arwāḥ asy-Syuhadā' fī al-Jannah,* hlm. 1502–1503, hadis nomor 1887.

Ibnu 'Abbās berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ketika saudara-saudara kalian mati syahid pada Perang Uhud, Allah menempatkan arwah mereka di dalam dada burung-burung hijau yang beterbangan menuju sungai-sungai di surga, memakan buah-buahan di sana, dan bersarang di dalam pelita-pelita emas yang tergantung di bawah naungan 'Arsy. Begitu mendapati makanan, minuman, dan kediaman mereka begitu nikmat, mereka berkata, 'Siapakah yang berkenan memberitahu saudara-saudara kami bahwa kami masih hidup dan mendapat karunia di surga, supaya mereka tidak gentar berjihad dan tidak melarikan diri dari peperangan?' Mendengar perkataan mereka, Allah berfirman, 'Aku sendiri yang akan menyampaikan kabar kalian kepada mereka.' Allah lalu menurunkan ayat, *walā taḥsabannal-lażīna qutilū fī sabīlillāhi* ... hingga akhir ayat."

43. Āli 'Imrān/3: 172–174

اَلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْۢ بَعْدِ مَآ اَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۛ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا
مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا اَجْرٌ عَظِيْمٌۚ ١٧٢ اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ
قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًاۖ وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ
الْوَكِيْلُ ١٧٣ فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْۤءٌ ۙ وَّاتَّبَعُوْا
رِضْوَانَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ ١٧٤

(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik

pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. (Āli 'Imrān/3: 172–174)

Sebab Nuzul

Dalam perjalanan meninggalkan Uhud, Abū Sufyān, pemimpin pasukan Quraisy, menantang Nabi untuk bertempur kembali pada tahun berikutnya di Badar. Karena pada tahun itu (4 H) terjadi paceklik, Abū Sufyān pun gentar dan mengurungkan niat ke Badar. Ia lalu mengutus Nu'aim bin Mas'ūd al-Asyja'iy ke Madinah untuk menakut-nakuti kaum muslim dengan menyebarkan kabar bohong. Nabi dan para sahabat tidak terpengaruh oleh propaganda itu dan tetap berangkat ke Badar. Perang pun urung terjadi. Pada waktu itu di Badar sedang musim pasar sehingga kaum muslim memanfaatkannya untuk berdagang. Mereka pun pulang dengan membawa laba berlimpah. Itulah peristiwa yang menjadi latar belakang penurunan ayat-ayat ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا انْصَرَفَ أَبُوْ سُفْيَانَ وَالْمُشْرِكُوْنَ عَنْ أُحُدٍ وَبَلَغُوا الرَّوْحَاءَ قَالَ أَبُوْ سُفْيَانَ: لَا مُحَمَّدًا قَتَلْتُمْ وَلَا الْكَوَاعِبَ أَرْدَفْتُمْ، شَرٌّ مَا صَنَعْتُمْ. فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَدِبَ النَّاسَ، فَانْتَدَبُوْا حَتَّى بَلَغُوْا حَمْرَ الْأَسَدِ أَوْ بِئْرَ بَنِيْ عُيَيْنَةَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ: (الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ) وَذَلِكَ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَوْعِدُكَ مَوْسِمُ بَدْرٍ حَيْثُ قَتَلْتُمْ أَصْحَابَنَا. فَأَمَّا الْجَبَانُ فَرَجَعَ وَأَمَّا الشُّجَاعُ فَأَخَذَ أُهْبَةَ الْقِتَالِ وَالتِّجَارَةِ، فَأَتَوْهُ فَلَمْ يَجِدُوْا بِهِ أَحَدًا وَتَسَوَّقُوْا، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْءٌ).[60]

[60] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dan an-Nasā'iy. Al-Ḥaiṡamiy mengatakan para perawi dalam sanad aṭ-Ṭabrāniy adalah perawi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy dan Ṣaḥīḥ Muslim,* selain Muḥammad bin Manṣūr al-Jawāz, meskipun ia sendiri adalah perawi yang juga *ṡiqah*. Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 11, hlm. 247, hadis nomor 11632; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Āl 'Imrān,* juz 10, hlm. 54, hadis nomor 11017; al-Ḥaiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb fī Waq'ah Uḥud,* juz 6, hlm. 127, hadis nomor 10113.

Ibnu ‘Abbās berkata, “Ketika Abū Sufyān dan kaum musyrik meninggalkan Uhud dan sampai di Rauha’, ia berkata, ‘Kalian gagal membunuh Muhammad. Kalian pun gagal menawan gadis-gadis muda kaum muslim. Buruk sekali kerja kalian!’ Sampailah hal ini ke telinga Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Beliau lalu mengutus beberapa orang. Ketika mereka sampai di Hamr al-Asad atau sumur Bani ‘Uyainah, turunlah firman Allah *‘azza wajalla, allażīnastajābū lillāhi warrasūli min ba‘di mā aṣābahumul-qarḥ*. Rasulullah berbuat demikian karena Abū Sufyān, sebelum beranjak meninggalkan Uhud, berkata kepada beliau, ‘Kita akan berperang kembali pada musim (dagang di) Badar karena kalian telah membunuh sahabat-sahabat kami.’ (Perang itu urung terjadi karena) para pengecut (Abū Sufyān dan tentaranya) kembali ke Mekah (di tengah perjalanan ke Badar), sedangkan para pemberani (Nabi dan para sahabat) membawa perlengkapan perang dan barang dagangan. Sampai di Badar, Nabi dan para sahabat tidak menjumpai seorang pun (pasukan musyrik) sehingga mereka pun menjajakan barang dagangan. Allah lalu menurunkan ayat, *fanqalabū bini‘matim-minallāh wafaḍlin lam yamsashumsū’*.”

44. Āli ‘Imrān/3: 181

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۙ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿١٨١﴾

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), “Rasakanlah olehmu azab yang membakar!” (Āli ‘Imrān/3: 181)

Sebab Nuzul

Allah menyatakan bahwa Dia akan melipatgandakan balasan bagi para hamba yang memberi-Nya pinjaman yang baik dengan cara bersedekah di jalan-Nya. Oleh kaum Yahudi hal ini disalahartikan. Mereka menganggap Tuhan kaum muslim fakir sehingga harus meminta pinjaman dari hamba-Nya. Ayat ini lantas turun untuk meluruskan anggapan tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا لَمَّا نَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافاً كَثِيْرَةً) قَالَتِ الْيَهُوْدُ: يَا مُحَمَّدُ أَفْتَقَرَ رَبُّكَ فَسَأَلَ عِبَادَهُ الْقَرْضَ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ: (لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ).[61]

Ibnu ʻAbbās *raḍiyallāhu ʻanhumā* berkata, "Ketika turun firman Allah, *man żal-lażī yuqriḍullāha qarḍan ḥasanan fayuḍā'ifahū lahū aḍ'āfan kaṡīrah*, kaum Yahudi berkata, 'Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu fakir sehingga Ia harus berutang kepada para hamba-Nya?' Allah lalu menurunkan ayat, *la-qad sami'allāhu qaulal-lażīna qālū innallāha faqīrun wanaḥnu agniyā'*."

Ada pula riwayat lain yang disinyalir menjadi sebab nuzul ayat ini, yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَيْتَ الْمِدْرَاسِ، فَوَجَدَ مِنْ يَهُوْدَ نَاسًا كَثِيْرَةً قَدِ اجْتَمَعُوْا عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ فَنْحَاصُ، وَكَانَ مِنْ عُلَمَائِهِمْ وَأَحْبَارِهِمْ، وَمَعَهُ حَبْرٌ يُقَالُ لَهُ أَشْيَعُ، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَيْحَكَ يَا فَنْحَاصُ، اِتَّقِ اللهَ وَأَسْلِمْ، فَوَاللهِ لَتَعْلَمُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ قَدْ جَاءَكُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِهِ، وَتَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَكُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ. فَقَالَ فَنْحَاصُ: وَاللهِ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا بِنَا إِلَى اللهِ مِنْ حَاجَةٍ مِنْ فَقْرٍ، وَإِنَّهُ إِلَيْنَا لَفَقِيْرٌ، مَا نَتَضَرَّعُ إِلَيْهِ كَمَا يَتَضَرَّعُ إِلَيْنَا،

[61] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dan Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm*, juz 2, hlm. 460, hadis nomor 2429; Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy, *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah,* (Beirut: Dār Khaḍr, cet. 3, 2000), juz 10, hlm. 112–113, hadis nomor 110. Dilihat dari sanadnya hadis ini daif, namun derajatnya bisa merangkak menjadi *ḥasan ligairih* berkat adanya hadis senada dari jalur lain, misalnya hadis yang disebutkan oleh aṭ-Ṭabariy dari jalur Ḥasan al-Baṣriy dan Qatādah, demikian juga hadis dari Ibnu ʻAbbās berikut. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 6, hlm. 280.

وَإِنَّا عَنْهُ لَأَغْنِيَاءُ، وَلَوْ كَانَ عَنَّا غَنِيًّا مَا اسْتَقْرَضَ مِنَّا كَمَا يَزْعُمُ صَاحِبُكُمْ، يَنْهَاكُمْ عَنِ الرِّبَا وَيُعْطِيْنَاهُ، وَلَوْ كَانَ غَنِيًّا مَا أَعْطَانَا الرِّبَا. فَغَضِبَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَضَرَبَ وَجْهَ فَنْحَاصَ ضَرْبًا شَدِيْدًا، وَقَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْلَا الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مِنَ الْعَهْدِ لَضَرَبْتُ عُنُقَكَ يَا عَدُوَّ اللهِ، فَأَكْذِبُوْنَا مَا اسْتَطَعْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ. فَذَهَبَ فَنْحَاصُ فَأَخْبَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَبْصِرْ مَا صَنَعَ بِيْ صَاحِبُكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى هَذَا يَاأَبَا بَكْرٍ؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ عَدُوَّ اللهِ قَالَ قَوْلًا عَظِيْمًا، يَزْعُمُ أَنَّ اللهَ فَقِيْرٌ وَأَنَّهُمْ عَنْهُ أَغْنِيَاءُ، فَلَمَّا قَالَ ذَلِكَ غَضِبْتُ لِلهِ مِمَّا قَالَ فَضَرَبْتُ وَجْهَهُ. فَجَحَدَ فَنْحَاصُ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْمَا قَالَ فَنْحَاصُ: (لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوا إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ).[62]

Ibnu ʻAbbās berkata, "Abū Bakr masuk ke Bait al-Midrās (pusat belajar-mengajar Taurat kaum Yahudi). Di sana ia menjumpai beberapa orang Yahudi sedang berkumpul di sekeliling pemuka dan rahib mereka, Fanḥāṣ. Bersamanya duduk seorang rahib lainnya bernama Asyyaʻ. Abū Bakr berkata, 'Celakalah engkau, Fanḥāṣ! Takutlah kepada Allah dan masuk Islamlah! Demi Allah, engkau pasti sudah tahu Muhammad adalah rasul yang Allah utus dengan membawa kebenaran dari sisi-Nya. Kalian juga telah mendapati namanya tertulis dalam Taurat dan Injil.' Fanḥāṣ menjawab, 'Demi Allah, wahai Abū Bakr, kami bukanlah orang-orang miskin sehingga kami sama sekali tidak membutuhkan Allah. Dialah yang sesungguhnya membutuhkan kami. Kami tidak merendahkan diri kepada-Nya, melainkan Dialah merendahkan diri kepada kami. Kami benar-benar tidak membutuhkan-Nya. Bila tidak membutuhkan kami, tentu Dia tidak akan meminta pinjaman dari kami seperti kata sahabatmu, Muhammad. Dia melarang kalian berbuat riba, namun Dia malah memberi kami riba. Seandainya Dia kaya, tentu Dia tidak akan memberi kami riba.' Abū Bakr

---

[62] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim. Aḥmad Syākir menilai sanad hadis ini *jayyid* atau sahih. Namun demikian, pada sanad hadis ini terdapat Muḥammad bin Isḥāq yang menurut al-Arnā'ūṭ membuat hadis ini tidak sampai derajat sahih. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻul-Bayān,* juz 6, hlm. 278–279; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīrul-Qur'ān al-ʻAẓīm*, juz 3, hlm. 828–829; Aḥmad Syākir, *'Umdatut-Tafsīr,* (Mansurah: Dārul-Wafā', cet. 2, 2005), juz 1, hlm. 444–445.

marah mendengarnya. Dia menampar keras-keras muka Fanḥāṣ sambil berkata, 'Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, seandainya di antara kita tidak ada perjanjian damai, tentu sudah kupenggal kepalamu, wahai musuh Allah! Dustakanlah kami semampu kalian jika kalian orang-orang yang benar!' Fanḥāṣ bergegas mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan mengadu, 'Wahai Muhammad, lihatlah apa yang telah sahabatmu perbuat kepadaku.' Rasulullah bertanya, 'Mengapa engkau berbuat demikian, wahai Abu Bakr?' 'Wahai Rasulullah, musuh Allah ini telah berkata lancang. Dia menganggap Allah fakir dan mereka (orang Yahudi) kaya. Tentu saja aku marah (karena Allah) mendengar perkataan itu sehingga aku tampar wajahnya,' jawab Abū Bakr. Fanḥāṣ menyanggah keterangan Abū Bakar, lalu Allah menurunkan ayat berikut untuk menanggapi sanggahan Fanḥāṣ, *laqad sami'allāhu qaulal-lażīna qālū innallāha faqīrun wanaḥnu agniyā'.*"

45. Āli 'Imrān/3: 186

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (Āli 'Imrān/3: 186)

Sebab Nuzul

Nabi dan pengikutnya mendapat ujian, baik dalam harta maupun diri mereka. Mereka menerima cacian, gunjingan, dan ejekan, baik dari kaum

musyrik maupun Yahudi di Madinah. Itulah kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat ini.

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ أَحَدَ الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ تِيْبَ عَلَيْهِمْ: وَكَانَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ يَهْجُو النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُحَرِّضُ عَلَيْهِ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَأَهْلُهَا أَخْلَاطٌ، مِنْهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ يَعْبُدُوْنَ الْأَوْثَانَ وَالْيَهُودُ وَكَانُوا يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، فَأَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيَّهُ بِالصَّبْرِ وَالْعَفْوِ، فَفِيْهِمْ أَنْزَلَ اللهُ: (وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ ... الآيَةَ). فَلَمَّا أَبَى كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ أَنْ يَنْزِعَ عَنْ أَذَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ أَنْ يَبْعَثَ رَهْطًا يَقْتُلُوْنَهُ، فَبَعَثَ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ وَذَكَرَ قِصَّةَ قَتْلِهِ، فَلَمَّا قَتَلُوْهُ فَزِعَتِ الْيَهُوْدُ وَالْمُشْرِكُوْنَ، فَغَدَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: طُرِقَ صَاحِبُنَا فَقُتِلَ. فَذَكَرَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِيْ كَانَ يَقُوْلُ، وَدَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْ يَكْتُبَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ كِتَابًا يَنْتَهُوْنَ إِلَى مَا فِيْهِ، فَكَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً صَحِيفَةً.[63]

Ka‘b bin Mālik *raḍiyallāhu ‘anhu*, satu dari tiga orang yang diterima taubatnya[64] berkata, "Ka‘b bin al-Asyraf sering sekali mencaci Nabi *ṣallallāhu*

[63] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, al-Baihaqiy, dan aṭ-Ṭabrāniy. Menurut al-Albāniy, sanad hadis ini sahih. Lihat: Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb al-Kharāj, Bāb Kaif Kān Ikhrāj al-Yahūd min al-Madīnah*, hlm. 340, hadis nomor 3000; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb al-Jizyah, Bāb Man lā Tu'khaż minh al-Jizyah min Ahl al-Auṡān,* juz 9, hlm. 308–309, hadis nomor 18628; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, juz 3, hlm. 196–198; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* juz 19, hlm. 76–78, hadis nomor 154 dan 155. Kisah pembunuhan atas Ka‘b bin Asyraf, meskipun tidak menyinggung sebab nuzul ayat di atas, juga disebutkan oleh Aḥmad. Menurut al-Ḥaiṡamiy, para perawi Aḥmad merupakan perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ*. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* hlm. 1780, hadis nomor 24281; al-Ḥaiṡamiy, *Majma‘ az-Zawā'id,* dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Qatl Ka‘b bin al-Asyraf,* juz 6, hlm. 210, hadis nomor 10330.

[64] Pada Perang Tabuk (9 H) ada beberapa sahabat yang tidak turut serta, salah satunya Ka‘b bin Mālik. Ketika itu barang dagangan miliknya jauh lebih banyak daripada musim-musim dagang sebelumnya sehingga membuatnya ragu untuk ikut berperang dan membiarkan barang dagangannya tidak terjual. Begitu Rasulullah kembali dari perang, Ka‘b menjelaskan dengan jujur alasan mengapa ia absen dari perang. Ada dua orang lain yang berbuat sama dengan Ka‘b, yaitu Murārah bin Rabī‘ah al-Amīriy dan Hilāl bin Umayyah al-Wāqifiy. Rasulullah mendengar alasan itu, namun

'alaihi wasallam dan menghasut kaum kafir Quraisy untuk berbuat demikian. Ketika Nabi tiba di Madinah, penduduk di sana sangat majemuk; ada kaum muslim, kaum musyrik penyembah berhala, dan ada pula kaum Yahudi. Kaum musyrik dan Yahudi sering menyakiti Nabi dan para sahabatnya. Allah *'azza wajalla* lalu meminta Nabi bersabar dan memaafkan mereka. Tentang mereka Allah menurunkan ayat, *walatasma'unna minal-lażīna ūtul-kitāba min qablikum* .... Karena Ka'b bin al-Asyraf enggan menghentikan gangguannya, Nabi meminta Sa'd bin Mu'āż untuk mengutus sekelompok orang guna membunuhnya. Ia lalu mengutus Muḥammad bin Maslamah; ia berhasil membunuhnya dan menceritakan kisah pembunuhannya itu. Mengetahui Ka'b bin Asyraf dibunuh, kaum Yahudi dan musyrik gempar. Mereka menemui Nabi, 'Kawan kami telah diintai malam tadi dan dibunuh,' begitu laporan mereka. Nabi lalu menceritakan kepada mereka perintah yang disampaikannya kepada Sa'd bin Mu'āż. Nabi lalu mengajak mereka membuat perjanjian untuk tidak saling mengganggu. Nabi lalu menulis secarik piagam perjanjian yang berlaku untuk umum, baik bagi Nabi, kaum musyrik dan Yahudi, maupun umat Islam."

46. Āli 'Imrān/3: 188

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih. (Āli 'Imrān/3: 188)

tidak memberi keputusan segera. Beliau mengatakan bahwa Allah-lah yang akan memberi keputusan berkenaan dengan ketiganya. Sembari menunggu keputusan Allah, Rasulullah meminta kaum muslim mengucilkan ketiganya, bahkan mengajak mereka bicara pun tidak diperkenankan. Mereka sangat tertekan dengan pengucilan itu, meski tidak ada yang dapat mereka perbuat selain menunggu keputusan dari Allah. Selama 50 hari 50 malam pengucilan itu berlangsung, hingga pada subuh hari ke-50 turunlah kepada Rasulullah Surah at-Taubah/9: 118 yang berisi pengampunan kepada ketiganya. Kisah lengkap dapat dibaca pada sebab nuzul Surah at-Taubah/9: 118.

Sebab Nuzul

Banyak Ahli Kitab yang bangga karena menganggap diri mereka pemimpin yang ditaati. Mereka suka dipuji sebagai orang alim yang menguasai isi Taurat dan Injil, meski pada kenyataannya tidak demikian. Kaum munafik juga mempunyai sifat yang demikian. Allah menurunkan ayat di atas untuk menegaskan bahwa mereka tidak akan selamat dari azab Allah.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رِجَالًا مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْغَزْوِ تَخَلَّفُوْا عَنْهُ وَفَرِحُوْا بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَذَرُوْا إِلَيْهِ وَحَلَفُوْا وَأَحَبُّوْا أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَا يَفْعَلُوْا، فَنَزَلَتْ: (لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّوْنَ أَنْ يُحْمَدُوْا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا ...).[65]

Abū Sa'īd al-Khudriy *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Pada masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* ada beberapa orang munafik. Bila Rasulullah berangkat berperang, mereka enggan menyertai beliau dan merasa gembira dengan hal itu. Begitu Rasulullah kembali ke Madinah, mereka mencari-cari alasan untuk disampaikan kepadanya; mereka bersumpah telah berkata jujur dan ingin mendapat pujian atas apa yang tidak mereka kerjakan. Allah lalu menurunkan ayat berikut, *lā taḥsabannal-lażīna yafraḥūna bimā atau wayuḥibbūna an yuḥmadū bimā lam yaf'alū ...*"

47. Āli 'Imrān/3: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ

[65] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Lā Taḥsaban al-Lażīna Yafraḥūn*, hlm. 1121, hadis nomor 4567; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn*, hlm. 2142, hadis nomor 2777.

وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." (Āli 'Imrān/3: 195)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait dengan pertanyaan Ummu Salamah kepada Rasulullah tentang tidak disebutkannya wanita dalam persoalan hijrah. Ayat ini lalu turun untuk menerangkan bahwa kaum wanita diperlakukan sama seperti kaum lelaki dalam hal imbalan atas amal yang mereka lakukan.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَا أَسْمَعُ اللهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْهِجْرَةِ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (أَنِّيْ لَا أُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ).[66]

Ummu Salamah mengadu kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, kami (kaum wanita) tidak mendengar Allah menyebut peran kaum wanita dalam persoalan hijrah." Allah *subḥānahū wata'ālā* lalu menurunkan ayat, *annī lā uḍī'u 'amala 'āmilin minkum min żakarin au unṡā ba'ḍukum min ba'ḍ.*

---

[66] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, aṭ-Ṭabrāniy, aṭ-Ṭabariy, dan al-Ḥākim. Al-Ḥākim menilai hadis ini sahihsesuai dengan syarat al-Bukhāriy, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah an-Nisā',* hlm. 676, hadis nomor 3023; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 23, hlm. 294, hadis nomor 651; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 6, hlm. 320; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb min Sūrah al-Baqarah,* juz 2, hlm. 328, hadis nomor 3174. Lihat pula: al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżiy,* juz 3, hlm. 216–217, hadis nomor 3023. Al-Albāniy mengatakan hadis ini *ṣaḥīḥ ligairih*, yakni diangkat derajatnya menjadi sahih berkat hadis 3022 (lihat sebab nuzul Surah an-Nisā'/4: 32 buku ini).

SURAH
AN-NISĀ’

48. an-Nisā’/4: 3

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ مَثْنٰى
وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى
اَلَّا تَعُوْلُوْا ۗ ٣

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim (an-Nisā’/4: 3)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang wali yang menikahi seorang perempuan yatim yang berada di bawah perwaliannya. Ia menikahinya bukan karena cinta, melainkan karena mengincar sebatang pohon kurma milik perempuan itu.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا كَانَتْ لَهُ يَتِيْمَةٌ فَنَكَحَهَا، وَكَانَ لَهَا عَذْقٌ وَكَانَ يُمْسِكُهَا عَلَيْهِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مِنْ نَفْسِهِ شَيْءٌ، فَنَزَلَتْ فِيْهِ: (وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوْا فِي الْيَتَامَى) أَحْسِبُهُ قَالَ: كَانَتْ شَرِيْكَتَهُ فِيْ ذَلِكَ الْعَذْقِ وَفِيْ مَالِهِ.[67]

ʻĀʼisyah *raḍiyallāhu ʻanhā* berkata, "Ada seorang pria yang menjadi wali seorang perempuan yatim, lalu ia pun menikahinya. Perempuan itu mempunyai sebuah pohon kurma (warisan dari orang tuanya). Pria itu menahan perempuan tersebut untuk dirinya (menikahinya), namun perempuan itu tidak mendapat haknya sebagai istri sebagaimana mestinya. Tentang peristiwa ini turunlah firman Allah, *wa'in khiftum allā tuqsiṭū fil-yatāmā* ..." Aku (Hisyām, perawi hadis ini) kira ayahku berkata, "Perempuan yatim itu menjadi sekutu pria tersebut, baik terkait pohon kurma tersebut maupun harta pria itu (yakni: harta keduanya telah bercampur)."

49. an-Nisā'/4: 11

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۝١١

[67] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dari Hisyām bin ʻUrwah dari ayahnya dari ʻĀisyah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Sūrah an-Nisā'*, hlm. 1124, hadis nomor 4573. Hadis dari jalur yang sama dan secara sarih menyebut kisah tersebut sebagai sebab nuzul ayat di atas, meski dengan redaksi yang agak berbeda, diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, hlm. 2314–2315, hadis nomor 3018.

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (an-Nisā'/4: 11)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan Jābir bin 'Abdullāh tentang bagaimana ia mesti membagi harta warisannya kepada saudara-saudaranya.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُوْ بَكْرٍ فِيْ بَنِيْ سَلِمَةَ مَاشِيَيْنِ، فَوَجَدَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَعْقِلُ شَيْئًا، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ، ثُمَّ رَشَّ عَلَيَّ فَأَفَقْتُ، فَقُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِيْ أَنْ أَصْنَعَ فِيْ مَالِيْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَنَزَلَتْ: (يُوْصِيْكُمُ اللهُ فِيْ أَوْلَادِكُمْ...).[68]

Jābir (bin 'Abdullāh) *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Dengan berjalan kaki, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan Abū Bakr datang menjenguk ke rumahku yang terletak di perkampungan Bani Salimah. Aku sedang pingsan ketika beliau sampai. Beliau lalu minta diambilkan air. Beliau berwudu dengan

[68] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Sūrah an-Nisā'*, hlm. 1125, hadis nomor 4577; hadis serupa dapat dijumpai pula dengan nomor 194, 5651, 5676, 6723, 6743, dan 7309; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Mīrāṡ al-Kalālah,* hlm. 1234, hadis nomor 1616.

air itu dan memercikkannya ke tubuhku hingga aku sadar. Aku bertanya, 'Apa yang mesti aku lakukan terhadap hartaku, wahai Rasulullah?' lalu turunlah ayat, *yūṣīkumullāhu fī aulādikum ...*"

Ada juga riwayat lain yang dianggap sebagai sebab nuzul ayat ini, yaitu:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةُ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ بِابْنَتَيْهَا مِنْ سَعْدٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَاتَانِ ابْنَتَا سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، قُتِلَ أَبُوْهُمَا مَعَكَ يَوْمَ أُحُدٍ شَهِيْدًا، وَإِنَّ عَمَّهُمَا أَخَذَ مَالَهُمَا فَلَمْ يَدَعْ لَهُمَا مَالًا، وَلَا تُنْكَحَانِ إِلَّا وَلَهُمَا مَالٌ. قَالَ: يَقْضِي اللهُ فِيْ ذَلِكَ، فَنَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ فَبَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَمِّهِمَا، فَقَالَ: أَعْطِ ابْنَتَيْ سَعْدٍ الثُّلُثَيْنِ وَأَعْطِ أُمَّهُمَا الثُّمُنَ وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَكَ.[69]

Jābir bin 'Abdullāh berkata, "Istri Sa'd bin ar-Rabī' bersama kedua putrinya menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah putri-putri Sa'd bin ar-Rabī'. Ayah mereka telah mati syahid dalam Perang Uhud bersamamu. Paman mereka mengambil semua harta warisan mereka dan tidak menyisakan sedikit pun, padahal mereka tidak bisa dinikahkan bila tidak ada harta.' Beliau berkata, 'Allah akan memberi putusan terkait persoalan ini.' Lalu turunlah beberapa ayat tentang waris. Rasulullah lalu mengutus seseorang untuk menemui paman mereka dan menyampaikan kepadanya pesan yang berbunyi, 'Berikanlah kepada kedua putri Sa'd dua pertiga dari warisan Sa'd, ibunya seperdelapan, dan sisanya untukmu.'"

[69] Hasan; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, at-Tirmiżiy, Ibnu Mājah, Aḥmad, dan al-Ḥākim dari beberapa jalur dari 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Aqīl. Menurut at-Tirmiżiy, hadis ini sahih. Al-Ḥākim juga mengatakan hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujui pendapat ini. Berbeda dengan ketiganya, al-Albāniy menilai derajat hadis ini kemungkinan hasan (*muḥtamil lit-taḥsīn*) karena adanya 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Aqīl dalam sanadnya, sedangkan hadis ini tidak diriwayatkan kecuali dari jalurnya. Al-Munżiriy juga mempunyai penilaian yang sama dengan al-Albāniy. Lihat: Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Mīrāṡ aṣ-Ṣulb,* hlm. 327, hadis nomor 2891 dan 2892; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Mīrāṡ al-Banāt,* hlm. 472, hadis nomor 2092; Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Farā'iḍ aṣ-Ṣulb,* hlm. 462, hadis nomor 2720; Aḥmad, *al-Musnad,* hlm.1033, hadis nomor 14858; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ,* juz 4, hlm. 370, hadis nomor 7954.

50. an-Nisā'/4: 19

Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya. (an-Nisā'/4: 19)

Sebab Nuzul

Pada masa jahiliah, jika seorang pria meninggal, ahli warisnya berhak mewarisi istri yang ditinggalkannya. Dengan semangat memuliakan wanita, ayat ini pun turun untuk menghentikan tradisi tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ). قَالَ: كَانُوْا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقَّ بِامْرَأَتِهِ، إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَزَوَّجَهَا وَإِنْ شَاءُوْا زَوَّجُوْهَا وَإِنْ شَاءُوْا لَمْ يُزَوِّجُوْهَا، فَهُمْ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْ ذَلِكَ.[70]

[70] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Lā Yaḥill lakum an Tariṡū an-Nisā' Karhā*, hlm. 1125, hadis nomor 4579. Hadis senada juga dapat ditemukan dalam *Kitāb al-Ikrāh, Bāb min al-Ikrāh,* hlm. 1720, hadis nomor 6948.

Memberi penjelasan atas firman Allah, *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā yaḥillu lakum an tarisūn-nisā'a karhan walā ta'ḍulūhunna litażhabū biba'ḍi mā ātaitumūhun*, Ibnu 'Abbās berkata, "Pada masa lalu, jika seorang pria meninggal dunia, para wali (ahli waris) berhak mewarisi istrinya. Jika mereka mau, mereka boleh menikahinya, menikahkannya dengan orang lain, bahkan menolak menikahkannya (yakni membiarkannya begitu saja). Mereka merasa lebih berhak memperlakukan wanita itu semau mereka dibandingkan keluarganya sendiri. Ayat ini lalu turun berkenaan tentang hal itu."

Ada pula riwayat lain yang menjelaskan sebab nuzul ayat ini, yaitu:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حَنِيْفٍ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّـيَ أَبُوْ قَيْسِ بْنُ الْأَسْلَتِ أَرَادَ ابْنُهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ امْرَأَتَهُ، وَكَانَ لَهُمْ ذَلِكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ:(لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا).[71]

Abū Umāmah bin Sahl bin Ḥanīf berkata, "Ketika Abū Qais bin al-Aslat wafat, putranya ingin menikahi istrinya—tradisi ini sudah menjadi kebiasaan mereka pada zaman jahiliah. Untuk menghentikan tradisi itu Allah menurunkan ayat, *lā yaḥillu lakum antarisun-nisā'a karhā*."

51. an-Nisā'/4: 24

وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ النِّسَاۤءِ اِلَّا مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۚ كِتٰبَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْۚ وَاُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاۤءَ ذٰلِكُمْ اَنْ تَبْتَغُوْا بِاَمْوَالِكُمْ مُّحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسٰفِحِيْنَۗ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهٖ مِنْهُنَّ فَاٰتُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ فَرِيْضَةًۗ

[71] Hasan; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, aṭ-Ṭabariy, dan Ibnu Abī Ḥātim. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah an-Nisā',* juz 10, hlm. 60–61, hadis nomor 11028; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 6, hlm. 522; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 2, hlm. 902, hadis nomor 5030. Ibnu Ḥajar dan as-Suyūṭiy menilai sanad hadis ini hasan. Lihat: Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, juz 8, hlm. 98; as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl,* hlm. 73.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُم بِهِ مِنۢ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (an-Nisā'/4: 24)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjelaskan halalnya seorang muslim menikahi wanita tawanan perang yang sudah menjadi budaknya, meski secara lahir ia masih bersuami. Islam memandang pernikahannya dengan suami terdahulu sudah putus karena ia ditawan tidak bersama suaminya yang masih berada di wilayah musuh.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ بَعَثَ جَيْشًا إِلَى أَوْطَاسٍ فَلَقُوْا عَدُوًّا فَقَاتَلُوْهُمْ فَظَهَرُوْا عَلَيْهِمْ وَأَصَابُوْا لَهُمْ سَبَايَا، فَكَأَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَرَّجُوْا مِنْ غِشْيَانِهِنَّ مِنْ أَجْلِ أَزْوَاجِهِنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ ذَلِكَ: (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) أَيْ فَهُنَّ لَكُمْ حَلَالٌ إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهُنَّ.[72]

Abū Sa'īd al-Khudriy bercerita bahwa pada Perang Ḥunain Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengutus sejumlah pasukan menuju wilayah Autas. Begitu bertemu musuh, pasukan muslim melawan dan berhasil

[72] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitābur-Raḍā'*, *Bāb Jawāz Waṭ'il-Masbiyyah*, hlm. 1079, hadis nomor 1456.

mengalahkan mereka. Mereka juga berhasil menawan beberapa wanita. Para sahabat enggan menikahi mereka karena dianggap masih terikat perkawinan dengan suami-suami mereka yang musyrik. Untuk meluruskan anggapan itu, Allah *'azza wajalla* menurunkan firman-Nya, *wal muḥṣanātu minan-nisā'i illā mā malakat aimānukum ...*"

52. an-Nisā'/4: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (an-Nisā'/4: 32)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjawab pengaduan Ummu Salamah yang merasa Islam menomorduakan kaum wanita; mereka tidak diperkenankan berperang dan hanya mendapat setengah dari bagian warisan yang diterima kaum pria.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: يَغْزُو الرِّجَالُ وَلَا تَغْزُو النِّسَاءُ، وَإِنَّمَا لَنَا نِصْفُ الْمِيْرَاثِ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ).[73]

[73] *Mursal* dengan sanad sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, Aḥmad, aṭ-Ṭabrāniy, al-Baihaqiy, aṭ-Ṭabariy, dan al-Ḥākim dari jalur Mujāhid dari Ummu Salamah. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini mursal. Al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan

Ummu Salamah berkata, “Kaum pria bisa ikut berperang, sedangkan kaum wanita tidak. Kami pun hanya mendapat setengah dari warisan yang diterima kaum pria.” Allah lalu menurunkan ayat, *walā tatamannau mā faḍḍalallāhu bihī ba‘ḍakum ‘alā ba‘ḍ.*

53. an-Nisā’/4: 37

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًاۚ ٣٧

(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (an-Nisā’/4: 37)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa orang Yahudi yang mendatangi sekelompok kaum Ansar dan menghasut mereka untuk tidak mendermakan hartanya di jalan Allah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَكَانَ كَرْدَمُ بْنُ زَيْدٍ حَلِيْفُ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ وَأُسَامَةُ بْنُ حَبِيْبٍ وَنَافِعُ بْنُ أَبِيْ نَافِعٍ وَبَحْرِيُّ بْنُ عَمْرٍو وَحُيَيُّ بْنُ أَخْطَبَ وَرِفَاعَةُ بْن زَيْدِ بْنِ التَّابُوْتِ

Muslim dengan catatan apabila Mujāhid mendengar dari Ummu Salamah. Aż-Żahabiy sependapat dengannya dalam hal ini. Al-Albāniy juga mengatakan sanad hadis ini sahih. Adapun al-Arnā’ūṭ dalam *ta‘līq*-nya atas *al-Musnad* cenderung mengatakan sanadnya daif karena keterputusan sanad antara Mujāhid dengan Ummu Salamah. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah an-Nisā’,* hlm. 676, hadis nomor 3022; Aḥmad, *al-Musnad,* hlm. 1988, hadis nomor 27272; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* juz 23, hlm. 280, hadis nomor 609; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb as-Sair, Bāb man lā Yajib ‘alaih al-Jihād,* juz 9, hlm. 37, hadis nomor 17806; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān,* juz 6, hlm. 663–664; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb min Sūrah al-Baqarah,* juz 2, hlm. 335, hadis nomor 3195.

يَأْتُوْنَ رِجَالًا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانُوْا يُخَالِطُوْنَهُمْ يَنْتَصِحُوْنَ لَهُمْ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُمْ: لَا تُنْفِقُوْا أَمْوَالَكُمْ فَإِنَّا نَخْشَى عَلَيْكُمُ الْفَقْرَ فِيْ ذَهَابِهَا، وَلَا تُسَارِعُوْا فِي النَّفَقَةِ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ عَلَى مَا يَكُوْنُ. فَأَنْزَلَ اللهُ فِيهِمْ: (اَلَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ).[74]

Ibnu ʻAbbās berkata, "Suatu hari Kardam bin Zaid, sekutu Kaʻb bin Asyraf; Usāmah bin Ḥabīb, Nāfiʻ bin Abī Nāfiʻ, Baḥriy bin ʻAmr, Ḥuyaiy bin Akhṭab, dan Rifāʻah bin Zaid bin at-Tābūt mendatangi sekelompok kaum Ansar. Para sahabat Rasulullah ini sejak dulu memang biasa bercakap-cakap dan menerima nasihat dari mereka. 'Jangan infakkan harta kalian. Kami khawatir kalian akan menjadi fakir karenanya. Kalian tidak boleh tergesa-gesa berinfak. Pertimbangkanlah masak-masak, sebab kalian tidak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari,' demikian kaum Yahudi itu menghasut. Allah lalu menurunkan firman-Nya untuk menanggapi ucapan mereka, *allażīna yabkhalūna waya'murūnan-nāsa bil-bukhli wa yaktumūna mā ātahumullāhu min faḍlih*."

54. an-Nisā'/4: 43

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ﴿٤٣﴾

[74] Hasan *ligairih*; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari ʻIkrimah dari Ibnu ʻAbbās. Ibrāhīm Muḥammad al-ʻAliy mengatakan kualitas riwayat ini *ḥasan ligairih*. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān*, juz 7, hlm. 24; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm*, juz 3, hlm. 964, hadis nomor 5387. Lihat pula: Ibrāhīm Muḥammad al-ʻAliy, *aṣ-Ṣaḥīḥ min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 76.

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.(an-Nisā'/4: 43)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang sahabat yang menjadi imam salat dalam keadaan mabuk. Dalam kondisi demikian ia tidak sadar telah melakukan kesalahan besar dalam melantunkan ayat Al-Qur'an.

عَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ قَالَ: صَنَعَ لَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ طَعَامًا فَدَعَانَا وَسَقَانَا مِنَ الْخَمْرِ فَأَخَذَتِ الْخَمْرُ مِنَّا وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَقَدَّمُوْنِيْ، فَقَرَأْتُ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ لَاأَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ).[75]

[75] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwud, at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, al-Baihaqiy, al-Ḥākim, dan aṭ-Ṭabariy. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ garīb*. Al-Albāniy juga menilai hadis ini sahih. Lihat: Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* dalam *Kitāb al-Asyribah, Bāb fī Taḥrīm al-Khamr,* hlm. 406, hadis nomor 3671; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah an-Nisā',* hlm. 676–677, hadis nomor 3026; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubra,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Lā Taqrabū aṣ-Ṣalāh wa Antum Sukārā,* juz 10, hlm. 65, hadis nomor 11040; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb Ṣifah Aqall as-Sakr,* juz 1, hlm. 572, hadis nomor 1828; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* juz 2, hlm. 336, hadis nomor 3199, dan juz 4, hadis nomor 7220, 7221, dan 7222; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, juz 7, hlm. 45–46. Al-Ḥākim dalam keempat riwayatnya mengatakan sanad hadis ini sahih; dan aż-Żahabiy setuju dengannya. Sebetulnya riwayat ini mempunyai beberapa versi, baik dari segi sanad maupun redaksinya. Dari sisi sanad, ada beberapa perawi yang meriwayatkan hadis ini secara mursal. Dari sisi redaksi, beberapa perawi berbeda riwayat mengenai siapa yang menjadi imam pada waktu itu; ada yang mengatakan 'Aliy (misalnya dalam riwayat at-Tirmiżiy dan Abū Dāwūd), ada yang mengatakan 'Abdurraḥmān bin 'Auf (misalnya dalam riwayat al-Ḥākim, dan aṭ-Ṭabariy), ada yang menyebut "seorang pria" (misalnya dalam riwayat al-Bazzār); dan ada pula yang menyebut "sebagian kaum" tanpa menyebut nama secara spesifik (misalnya dalam *Tafsīr al-Waṣīṭ* karya al-Wāḥidiy).

ʻAliy bin Abī Ṭālib berkata, "Suatu hari ʻAbduraḥmān bin ʻAuf menyuguhi kami makanan dan khamar. Kami pun minum hingga mabuk. Ketika waktu salat tiba, mereka mendorongku menjadi imam. Karena mabuk, aku membaca, *qul yā ayyuhal-kāfirūn lā aʻbudu mā taʻbudūn wanaḥnu naʻbudu mā taʻbudūn*. Allah lalu menurunkan ayat, *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā taqrabuṣ-ṣalāta wa antum sukārā ḥattā taʻlamū mā taqūlūn*."

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوْتُوْا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتٰبِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ وَيَقُوْلُوْنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا هٰٓؤُلَاۤءِ اَهْدٰى مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سَبِيْلًا ﴿٥١﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ ۗوَمَنْ يَّلْعَنِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ نَصِيْرًا ﴿٥٢﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Ṭāgūt, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Dan barang siapa dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya. (an-Nisā'/4: 51–52)

Sebab Nuzul

Ayat di atas turun untuk menanggapi peristiwa ketika Kaʻb bin al-Asyraf, pemuka Yahudi Madinah, bertemu penduduk Mekah dan menegaskan bahwa mereka lebih baik dan lebih mendapat petunjuk dibandingkan Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam*.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ مَكَّةَ قَالَتْ لَهُ قُرَيْشٌ: أَنْتَ خَيْرُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَسَيِّدُهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا الْمُنْبَتِرِ مِنْ قَوْمِهِ يَزْعَمُ أَنَّهُ خَيْرٌ مِنَّا

وَنَحْنُ أَهْلُ الْحَجِيْجِ وَأَهْلُ السِّدَانَةِ. قَالَ: أَنْتُمْ خَيْرٌ مِنْهُ. فَنَزَلَتْ:(إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ) وَنَزَلَتْ: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوتُوْا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيْرًا).[76]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Ka'b bin al-Asyraf tiba di Mekah, kaum Quraisy menanyainya, 'Apakah engkau penduduk Madinah yang terbaik dan pemuka mereka?' Ia menjawab, 'Benar.' Mereka kembali bertanya, 'Apa pendapatmu tentang pria yang tidak punya anak laki-laki ini (yakni Muhammad)? Ia menganggap dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami selalu berkhidmat melayani jemaah haji dan dipercaya memegang kunci Kabah.' Ka'b menjawab, 'Kalian lebih baik darinya.' Allah lalu menurunkan ayat, *inna syāni'aka huwal-abtar* dan *alam tara ilal-lażīna ūtū naṣīban minal-kitābi yu'minūna bil-jibti waṭ-ṭāgūti* ... hingga firman-Nya, *falan tajida lahū naṣīrā*."

56. an-Nisā'/4: 59

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ࣖ ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di an-

[76] *Mursal* sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Ibnu Abī Ḥātim, aṭ-Ṭabariy, dan Ibnu Ḥibbān. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Inna Syāni'aka Huwa al-Abtar,* juz 10, hlm. 347, hadis nomor 11643; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 3, hlm. 973, hadis nomor 5440; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, juz 7, hlm. 143; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb at-Tārīkh, Bāb Kutub an-Nabiy,* juz 14, hlm. 532, hadis nomor 6572. Berdasarkan penelusuran atas beberapa jalur sanad hadis ini, al-Mazīniy cenderung mengatakan sanadnya *mursal*. Ia menemukan bahwa jalur yang meriwayatkan hadis ini secara *mursal* lebih banyak dan lebih kuat hafalannya dibanding yang meriwayatkannya secara *marfū'*. Lihat: al-Mazīniy, *al-Muḥarrar*, juz 1, hlm. 395–396.

tara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisā'/4: 59)

Sebab Nuzul

Turunnya ayat ini dilatarbelakangi peristiwa yang terjadi di tengah pasukan mukmin ketika Rasulullah mengutus mereka ke suatu tempat dan menunjuk 'Abdullāh bin Ḥużāfah sebagai komandan. Suatu waktu, dalam kondisi marah, ia memaksa pasukannya menceburkan diri ke dalam bara api.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: نَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ) فِيْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَدِيٍّ السَّهْمِيِّ إِذْ بَعَثَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّرِيَّةِ.[77]

Ibnu 'Abbās berkata, "Firman Allah, *yā ayyuhal-lażīna āmanū aṭī'ullāha wa'aṭī'ur-rasūla waulil-amri minkum* turun berkaitan dengan 'Abdullāh bin Ḥużāfah bin Qais bin 'Adiy as-Sahmiy ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengangkatnya sebagai komandan sebuah ekspedisi (pasukan kecil).

Detail kisah ini dapat dijumpai dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhāriy* sebagai berikut.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيْعُوْهُ، فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيْعُوْنِيْ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: قَدْعَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيْهَا! فَجَمَعُوْا حَطَبًا فَأَوْقَدُوْا نَارًا. فَلَمَّا هَمُّوْا بِالدُّخُولِ فَقَامَ

[77] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Aṭī'ū Allāh wa Aṭī'ū ar-Rasūl,* hlm. 1127, hadis nomor 4584; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Imārah, Bāb Wujūb Ṭā'ah al-Umarā' fī gair Ma'ṣiyah*, hlm. 1465, hadis nomor 1834.

يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَاتَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ، أَفَنَدْخُلُهَا؟ فَبَيْنَمَاهُمْ كَذَلِكَ، إِذْخَمَدَتِ النَّارُ وَسَكَنَ غَضَبُهُ، فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْ دَخَلُوْهَا مَاخَرَجُوْا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ.[78]

'Aliy berkisah, "Suatu hari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengutus sekelompok pasukan dan mengangkat seorang pria dari kaum Ansar sebagai pemimpin.[79] Beliau berpesan agar mereka menaatinya. Suatu saat, entah karena sebab apa, pria itu memarahi pasukannya. Ia berkata, 'Bukankah Rasulullah telah berpesan kepada kalian agar menaati perintahku?' tanya pria itu. Mereka menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Kumpulkan kayu bakar, nyalakan, lalu masuklah kalian ke dalam api!' Mereka bergegas mengumpulkan kayu bakar dan mulai menyalakan api. Sebelum masuk ke dalam api, mereka berdiri saling memandang. Beberapa orang berkata, 'Kita mengikuti ajaran Nabi agar terbebas dari api (neraka). Oleh karena itu, haruskah kita masuk ke dalam api ini?' Lama mereka berdebat hingga api itu padam dan kemarahan pria itu reda. Sesampai di Madinah, mereka melaporkan peristiwa itu kepada Nabi. Beliau bersabda, 'Andaikata mereka menceburkan diri ke dalam api, niscaya mereka tidak akan keluar darinya (neraka) sampai kapan pun. Sesungguhnya ketaatan kepada pemimpin itu hanya diwajibkan jika ia memerintahkan hal-hal yang baik.'"

[78] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Sariyyah 'Abdillāh bin Ḥużāfah as-Sahmiy*, hlm. 1062, hadis nomor 4340; dalam *Kitāb al-Aḥkām, Bāb as-Sam' wa aṭ-Ṭā'ah li al-Imām,* hlm. 1765, hadis nomor 7145; dan dalam *Kitāb Khabar al-Āḥād,* hlm. 1793, hadis nomor 7257; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Imārah, Bāb Wujūb Ṭā'ah al-Umarā' fī gair Ma'ṣiyah,* hlm. 1469, hadis nomor 1840.

[79] Pria Ansar tersebut bernama 'Abdullāh bin Ḥużāfah as-Sahmiy. Lihat: Badruddīn al-'Ainiy, *'Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 2001), juz 17, hlm. 417–418.

57. an-Nisā'/4: 60

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu, tetapi mereka) masih menginginkan ketetapan hukum kepada tagut? Padahal, mereka telah diperintahkan untuk mengingkari tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. (an-Nisā'/4: 60)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai teguran kepada beberapa orang yang telah menyatakan beriman namun masih melakukan kebiasaan orang-orang musyrik, seperti mendatangi dukun untuk bertahkim dalam berbagai persoalan yang terjadi di antara mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ أَبُوْ بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيُّ كَاهِنًا يَقْضِيْ بَيْنَ الْيَهُوْدِ فِيْمَا يَتَنَافِرُوْا إِلَيْهِ، فَتَنَافَرَ إِلَيْهِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ آمَنُوْا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ...إِلَى قَوْلِهِ: إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيْقًا).[80]

[80] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy, al-Wāḥidiy, dan Ibnu Abī Ḥātim. Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 11, hlm. 373, hadis nomor 12045; al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 160–161; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 3, hlm. 991, hadis nomor 5547. Al-Ḥaisamiy dan as-Suyūṭiy mengatakan sanad hadis ini sahih. Hadis ini juga memiliki banyak *syawāhid* yang menguatkannya. Pendapat keduanya disetujui oleh Muqbil bin Hādiy al-Wādi'iy dan Ibrāhīm Muḥammad al-'Aliy. Lihat: al-Ḥaisamiy, *Majma' az-Zawā'id,* dalam *Kitāb at-Tafsīr,* juz 7, hlm. 40, hadis nomor 10934; as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl*, hlm. 81; Muqbil bin Hādī, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 77; Ibrāhīm Muḥammad al-'Aliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 79.

Ibnu 'Abbās bercerita, "Abū Barzah al-Aslamiy dulunya adalah seorang tukang tenung (*kāhin*) yang dipercaya menjadi hakim ketika terjadi suatu perselisihan di kalangan Yahudi. Melihat hal itu, beberapa umat Islam terpengaruh dan meminta keputusan kepadanya. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *alam tara ilal-lażīna yaz'umūna annahum āmanū bimā unzila ilaika wamā unzila min qablika* ... hingga firman-Nya, *in aradnā illā iḥsānan wataufiqā*"

58. an-Nisā'/4: 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisā'/4: 65)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan seorang pria Ansar yang enggan menerima putusan Rasulullah atas sengketa antara dirinya dengan az-Zubair bin 'Awwām dalam hal irigasi ladang mereka. Ia lupa bahwa Rasulullah dalam memutuskan suatu perkara pasti mendapat petunjuk dari Allah.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ الزُّبَيْرَ كَانَ يُحَدِّثُ: أَنَّهُ خَاصَمَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شِرَاجٍ مِنَ الْحَرَّةِ كَانَا يَسْقِيَانِ بِهِ كِلَاهُمَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ: اِسْقِ يَا زُبَيْرُ، ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَى جَارِكَ. فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ؟ فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: اِسْقِ ثُمَّ احْبِسْ حَتَّى يَبْلُغَ الْجَدْرَ. فَاسْتَوْعَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَئِذٍ حَقَّهُ لِلزُّبَيْرِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ أَشَارَ عَلَى الزُّبَيْرِ بِرَأْيٍ سَعَةٍ لَهُ وَلِلْأَنْصَارِيِّ، فَلَمَّا أَحْفَظَ الْأَنْصَارِيُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْعَى لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِيْ صَرِيْحِ الْحُكْمِ، قَالَ عُرْوَةُ: قَالَ الزُّبَيْرُ: وَاللهِ مَا أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ إِلَّا فِيْ ذَلِكَ: (فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ).[81]

'Urwah bin az-Zubair mengutip ayahnya bercerita bahwa suatu hari ia bersengketa dengan seorang pria Ansar yang pernah ikut Perang Badar bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Mereka bersengketa tentang irigasi untuk mengairi kebun. Usai mendengar penjelasan keduanya, Rasulullah bersabda kepada az-Zubair, "Wahai az-Zubair, sirami ladangmu terlebih dahulu, lalu biarkan air itu mengalir hingga ke ladang tetanggamu." Mendengar keputusan Rasulullah tersebut pria Ansar itu marah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah karena ia anak bibimu sehingga engkau memenangkannya?" Dengan raut wajah yang tiba-tiba berubah, beliau bersabda, "Wahai az-Zubair, sirami kebunmu dengan air itu. Biarkan air itu tertahan di sana hingga memenuhi kebunmu." Dengan putusan itu Rasulullah memberikan hak lebih kepada az-Zubair, padahal sebelumnya beliau mengisyaratkan untuk memberi keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak. Ketika pria Ansar itu protes kepada Rasulullah, beliau lalu memberikan hak az-Zubair sepenuhnya sesuai dengan hukum yang semestinya. 'Urwah lalu menambahkan bahwa az-Zubair berkata, "Demi Allah, aku yakin ayat ini turun berkaitan dengan kejadian tersebut, *falā warabbika lā yu'minūna ḥattā yuḥakkimūka fīmā syajara bainahum*."

[81] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb aṣ-Ṣulḥ, Bāb Iżā Asyār al-Imām bi aṣ-Ṣulḥ fa Abā,* hlm. 662, hadis nomor 2708; hadis serupa juga disebutkan al-Bukhāriy dengan nomor 2360, 2362, 2362, dan 4584; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Faḍā'il, Bāb Wujūb Ittibā'ih Ṣallā Allāh 'alaih wa Sallam*, hlm. 1829–1830, hadis nomor 2357.

59. an-Nisā’/4: 69

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nisā’/4: 69)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjawab keresahan para sahabat Nabi yang khawatir tidak akan bersama beliau kelak di surga. Ayat ini menyatakan bahwa siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan bersama orang-orang yang dimuliakan oleh Allah.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ إِنَّكَ لَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ، وَإِنَّكَ لَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِيْ وَمَالِيْ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ وَلَدِيْ، وَإِنِّيْ لَأَكُوْنُ فِي الْبَيْتِ فَأَذْكُرُكَ فَمَا أَصْبِرُ حَتَّى آتِيَكَ فَأَنْظُرَ إِلَيْكَ، وَإِذَا ذَكَرْتُ مَوْتِيْ وَمَوْتَكَ عَرَفْتُ أَنَّكَ إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ رُفِعْتَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَإِنِّيْ إِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ خَشِيْتُ أَنْ لَا أَرَاكَ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا حَتَّى نَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِهَذِهِ الْآيَةِ: (وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ).[82]

[82] Sahih; diriwayatkan oleh at-Ṭabrāniy, al-Wāḥidiy, dan Abū Nu‘aim. Lihat: at-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam aṣ-Ṣagīr,* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), juz 1, hlm 26, hadis nomor 52; *al-Mu‘jam al-Ausaṭ,* (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995), juz 1, hlm. 281, hadis nomor 477; al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān,* hlm. 170; Abū Nu‘aim, *Ḥilyah al-Auliyā’,* juz 4, hlm. 240. Menurut al-Haiṡamiy, para

ʻĀ'isyah berkata, "Seorang pria menghadap Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* dan berkata, ʻWahai Rasulullah, aku benar-benar mencintaimu melebihi cintaku kepada diriku sendiri, istriku, hartaku, bahkan anakku. Di rumah aku selalu mengingatmu dan tak sabar ingin menjumpai dan melihatmu. Namun demikian, bila aku ingat kematianku dan kematianmu, aku tahu engkau pasti masuk surga dan derajatmu akan diangkat bersama para nabi. Sedangkan aku, kalaupun masuk surga, aku khawatir tidak akan dapat melihatmu.' Mendengar pernyataan pria itu Nabi diam saja hingga Jibril turun membawa ayat, *waman yuṭiʻillāha warrasūla fa'ulā'ika maʻal-lażīna anʻamallāhu ʻalaihim minan-nabiyyīna waṣṣiddīqīna wasysyuhadā'i waṣ-ṣāliḥīn.*"

60. an-Nisā'/4: 77

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau

---

perawi dalam hadis riwayat aṭ-Ṭabrāniy, baik dalam *al-Muʻjam aṣ-Ṣagīr* maupun *al-Muʻjam al-Ausaṭ*, adalah perawi *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim,* selain ʻAbdullāh bin ʻImrān al-ʻĀbidiy, meski ia juga perawi yang *śiqah*. al-Haiśamiy dan as-Suyūṭiy juga menyebutkan *syāhid* yang menguatkan hadis ini. Hadis ini pun dinilai sahih oleh Muqbil bin Hādiy dan Ibrāhīm Muḥammad al-ʻAliy. Lihat: al-Haiśamiy, *Majmaʻ az-Zawā'id,* dalam *Kitāb at-Tafsīr,* juz 7, hlm. 43, hadis nomor 10936–10937; as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl,* hlm. 83; Muqbil bin Hādiy, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 79; Ibrāhīm Muḥammad al-ʻAliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*, h. 81–82.

tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." (an-Nisā'/4: 77)

Sebab Nuzul

Beberapa sahabat bertanya kepada Nabi mengapa Allah tidak memerintah mereka berperang melawan kaum musyrik, justru meminta mereka menahan diri dan lebih mementingkan salat dan zakat. Ketika izin berperang untuk mempertahankan diri itu akhirnya datang, sebagian dari mereka justru ketakutan melihat kekuatan lawan. Ayat ini turun terkait peristiwa tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَأَصْحَابًا لَهُ أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِيْ عِزٍّ وَنَحْنُ مُشْرِكُوْنَ، فَلَمَّا آمَنَّا صِرْنَا أَذِلَّةً. فَقَالَ: إِنِّيْ أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ فَلَا تُقَاتِلُوْا، فَلَمَّا حَوَّلَنَا اللهُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ أَمَرَنَا بِالْقِتَالِ فَكَفُّوْا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ).[83]

Ibnu 'Abbās bercerita bahwa 'Abdurraḥmān bin 'Auf dan beberapa temannya menghadap Nabi di Mekah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ketika masih musyrik kami adalah orang-orang yang gagah berani, namun begitu beriman, kami menjadi orang-orang yang lemah—dihinakan." Beliau bersabda, "Allah memintaku untuk memberi maaf (atas perlakuan buruk kaum musyrik), jadi janganlah kalian berperang. "Kemudian ketika

[83] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, al-Ḥākim, al-Baihaqiy, Ibnu Abī Ḥātim, aṭ-Ṭabariy, dan al-Wāḥidiy. Dalam *ta'līq*-nya atas *as-Sunan aṣ-Ṣugrā,* al-Albāniy mengatakan sanad hadis ini sahih. Al-Ḥākim dua kali menyebutkan hadis ini dan menilai keduanya sahih menurut syarat al-Bukhāriy; dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan aṣ-Ṣugrā*, dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb Wujūb al-Jihād,* hlm. 327, hadis nomor 3086; *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb Wujūb al-Jihād,* juz 4, hlm. 254–265, hadis nomor 4279; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Jihād,* juz 2, hlm. 76, hadis nomor 2377 dan dalam *Kitāb at-Tafsīr,* juz 2, hlm. 336, hadis nomor 3200; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb as-Sair, Bāb Mā Jā' fī Naskh al-'Afw 'an al-Musyrikīn,* juz 9, hlm. 19, hadis nomor 17741; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 3, hlm. 1005, hadis nomor 5630; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, juz 7, hlm. 231; al-Wāḥidiy, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* hlm. 170–171, riwayat nomor 329.

Allah memindahkan kami (kaum mukmin) ke Madinah, Dia memerintah kami berperang, namun ternyata mereka (sebagian kaum mukmin) justru enggan berperang. Allah *'azza wajalla* lalu menurunkan firman-Nya, *alam tara ilal-lażīna qīla lahum kuffū aidiyakum wa'aqīmuṣ-ṣalāh*.

61. an-Nisā'/4: 83

وَاِذَا جَاۤءَهُمْ اَمْرٌ مِّنَ الْاَمْنِ اَوِ الْخَوْفِ اَذَاعُوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوْهُ اِلَى الرَّسُوْلِ
وَاِلٰٓى اُولِى الْاَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْۢبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ
اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۝٨٣

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (an-Nisā'/4: 83)

Sebab Nuzul

Umat Islam dituntut selalu mewaspadai berbagai provokasi yang mungkin mengganggu stabilitas keamanan dan menimbulkan kekacauan. Ayat ini turun berkenaan suatu isu yang menyebar di kalangan sahabat.Dikabarkan bahwa sebagian istri Nabi sepakat meminta tambahan uang belanja dan tersebarlah isu bahwa Nabi menceraikan mereka karena hal tersebut.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: لَمَّا اعْتَزَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، قَالَ:
دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا النَّاسُ يَنْكُتُوْنَ بِالْحَصَى وَيَقُوْلُوْنَ: طَلَّقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ. وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرْنَ بِالْحِجَابِ، فَقَالَ عُمَرُ: فَقُلْتُ: لَأَعْلَمَنَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ. قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ: يَا بِنْتَ أَبِيْ بَكْرٍ، أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِيَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: مَا لِيْ وَمَا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ عَلَيْكَ بِعَيْبَتِكَ! قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ فَقُلْتُ لَهَا: يَا حَفْصَةُ، أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِيَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحِبُّكِ، وَلَوْلَا أَنَا لَطَلَّقَكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَبَكَتْ أَشَدَّ الْبُكَاءِ، فَقُلْتُ لَهَا: أَيْنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: هُوَ فِيْ خِزَانَتِهِ فِيْ الْمَشْرُبَةِ. فَدَخَلْتُ فَإِذَا أَنَا بِرَبَاحٍ غُلَامِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا عَلَى أُسْكُفَّةِ الْمَشْرُبَةِ مُدَلٍّ رِجْلَيْهِ عَلَى نَقِيْرٍ مِنْ خَشَبٍ، وَهُوَ جِذْعٌ يَرْقَى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَنْحَدِرُ، فَنَادَيْتُ: يَا رَبَاحُ، اِسْتَأْذِنْ لِيْ عِنْدَكَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَنَظَرَ رَبَاحٌ إِلَى الْغُرْفَةِ ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قُلْتُ: يَا رَبَاحُ، اِسْتَأْذِنْ لِيْ عِنْدَكَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَنَظَرَ رَبَاحٌ إِلَى الْغُرْفَةِ ثُمَّ نَظَرَ إِلَيَّ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ رَفَعْتُ صَوْتِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَبَاحُ، اِسْتَأْذِنْ لِيْ عِنْدَكَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّيْ أَظُنُّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَّ أَنِّيْ جِئْتُ مِنْ أَجْلِ حَفْصَةَ، وَاللهِ لَئِنْ أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَرْبِ عُنُقِهَا لَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهَا، وَرَفَعْتُ صَوْتِيْ فَأَوْمَأَ إِلَيَّ أَنِ ارْقَهْ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى حَصِيْرٍ، فَجَلَسْتُ فَأَدْنَى عَلَيْهِ إِزَارَهُ وَلَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ، وَإِذَا الْحَصِيْرُ قَدْ أَثَّرَ فِيْ جَنْبِهِ، فَنَظَرْتُ بِبَصَرِيْ فِيْ خِزَانَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَنَا بِقَبْضَةٍ مِنْ شَعِيْرٍ نَحْوِ الصَّاعِ وَمِثْلِهَا قَرَظًا فِيْ نَاحِيَةِ الْغُرْفَةِ، وَإِذَا أَفِيْقٌ مُعَلَّقٌ. قَالَ: فَابْتَدَرَتْ عَيْنَايَ، قَالَ: مَا يُبْكِيْكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَمَا لِيْ لَا أَبْكِيْ وَهَذَا الْحَصِيْرُ قَدْ أَثَّرَ فِيْ جَنْبِكَ، وَهَذِهِ خِزَانَتُكَ لَا أَرَى فِيْهَا إِلَّا مَا أَرَى، وَذَاكَ قَيْصَرُ وَكِسْرَى فِي الثِّمَارِ وَالْأَنْهَارِ وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفْوَتُهُ، وَهَذِهِ خِزَانَتُكَ؟فَقَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَنَا الْآخِرَةُ

وَلَهُمُ الدُّنْيَا؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: وَدَخَلْتُ عَلَيْهِ حِيْنَ دَخَلْتُ وَأَنَا أَرَى فِيْ وَجْهِهِ الْغَضَبَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَشُقُّ عَلَيْكَ مِنْ شَأْنِ النِّسَاءِ؟ فَإِنْ كُنْتَ طَلَّقْتَهُنَّ فَإِنَّ اللهَ مَعَكَ وَمَلَائِكَتَهُ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَأَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَالْمُؤْمِنُوْنَ مَعَكَ. وَقَلَّمَا تَكَلَّمْتُ وَأَحْمَدُ اللهَ بِكَلَامٍ إِلَّا رَجَوْتُ أَنْ يَكُوْنَ اللهَ يُصَدِّقُ قَوْلِي الَّذِيْ أَقُوْلُ. وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ آيَةُ التَّخْيِيْرِ: (عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ) (وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيْرٌ) وَكَانَتْ عَائِشَةُ بِنْتُ أَبِيْ بَكْرٍ وَحَفْصَةُ تَظَاهَرَانِ عَلَى سَائِرِ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَطَلَّقْتَهُنَّ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَالْمُسْلِمُوْنَ يَنْكُتُوْنَ بِالْحَصَى، يَقُوْلُوْنَ: طَلَّقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، أَفَأَنْزِلُ فَأُخْبِرُهُمْ أَنَّكَ لَمْ تُطَلِّقْهُنَّ؟ قَالَ: نَعَمْ إِنْ شِئْتَ. فَلَمْ أَزَلْ أُحَدِّثُهُ حَتَّى تَحَسَّرَ الْغَضَبُ عَنْ وَجْهِهِ وَحَتَّى كَشَرَ، فَضَحِكَ وَكَانَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ ثَغْرًا، ثُمَّ نَزَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلْتُ، فَنَزَلْتُ أَتَشَبَّثُ بِالْجِذْعِ وَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّمَا يَمْشِيْ عَلَى الْأَرْضِ مَا يَمَسُّهُ بِيَدِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا كُنْتَ فِي الْغُرْفَةِ تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ. قَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ يَكُوْنُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ. فَقُمْتُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَنَادَيْتُ بِأَعْلَى صَوْتِيْ: لَمْ يُطَلِّقْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ. وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ) فَكُنْتُ أَنَا اسْتَنْبَطْتُ ذَلِكَ الْأَمْرَ وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آيَةَ التَّخْيِيْرِ.[84]

'Umar bin al-Khaṭṭāb berkata, "Ketika tersiar kabar bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menjauhi istri-istrinya, aku bergegas menuju masjid. Di sana kulihat orang-orang sedang melempar-lemparkan kerikil ke tanah sambil berkata, 'Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya.' Peristiwa ini terjadi sebelum istri-istri Rasulullah diperintahkan untuk membentangkan tirai—agar kaum pria tidak bertatap muka secara langsung dengan

[84] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitābuṭ-Ṭalāq, Bāb fī al-Īlā' wa I'tizālin-Nisā'*, hlm. 1105–1108, hadis nomor 1479.

mereka. Aku ingat betul kejadian hari itu. Dari masjid aku pergi menemui 'Ā'isyah. 'Wahai putri Abū Bakr, adakah dari sikapmu yang telah menyakiti Rasulullah?' tanyaku kepadanya. Ia menjawab, 'Biarlah urusanku tetap menjadi urusanku dan urusanmu tetap menjadi urusanmu sendiri, wahai putra al-Khaṭṭāb. Lebih baik kauurus putrimu, Ḥafṣah.' Aku lalu menemui Ḥafṣah, 'Wahai Ḥafṣah, adakah dari sikapmu yang telah menyakiti Rasulullah? Demi Allah, engkau pasti tahu Rasulullah tidak mencintaimu. Kalau saja bukan karena aku, pasti beliau sudah menceraikanmu.' Ḥafṣah pun menangis sejadi-jadinya. Aku menanyainya, 'Di manakah Rasulullah?' Ia menjawab, 'Di kamarnya.'

Aku bergegas ke sana dan berjumpa dengan Rabāḥ, budak Rasulullah. Ia sedang duduk di depan pintu kamar sambil menjulurkan kedua kakinya pada tangga kayu yang biasa digunakan Rasulullah untuk naik-turun. Aku memanggilnya, 'Wahai Rabāḥ, tolong mintakan aku izin untuk menemui Rasulullah.' Rabāḥ melongok ke kamar lalu memandangku tanpa mengucap sepatah kata pun. Aku ulangi ucapanku, 'Wahai Rabāḥ, mintakan aku izin untuk menemui Rasulullah.' Rabāḥ kembali melongok ke kamar dan lagi-lagi memandangku tanpa berkata apa pun. Aku ulangi ucapanku dengan lebih lantang, 'Wahai Rabāḥ, mintakan aku izin untuk menemui Rasulullah.' Aku kira Rasulullah menyangka kedatanganku dalam rangka membela Ḥafṣah. Demi Allah, andaikata Rasulullah memintaku menebas leher Ḥafṣah, pasti akan aku lakukan.

Aku keraskan suaraku dan Rabāḥ pun memberiku isyarat untuk masuk. Masuklah aku. Aku lihat beliau tengah berbaring di atas sehelai tikar. Aku duduk. Beliau lalu sedikit menyingkap kainnya sehingga sebagian tubuhnya terlihat. Aku lihat bekas tikar tergurat di punggungnya. Mataku terus saja mengamati sekeliling bilik beliau. Aku lihat segenggam gandum kira-kira satu *ṣā'*. Di sudut kamar yang lain kulihat daun untuk menyamak dan selembar kulit yang digantung. Tak terasa air mataku mengalir. Beliau bertanya, 'Wahai putra al-Khaṭṭāb, apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana aku tidak menangis? Aku lihat bekas tikar itu tergurat di pinggangmu. Di bilikmu ini juga tak kulihat benda apa pun selain yang telah kulihat. Sementara di luar sana, Kaisar Romawi dan Kisra bergelimang buah-buahan dan kebun-kebun yang dialiri sungai-sungai. Engkau adalah utusan dan manusia pilihan Allah, namun bilikmu hanya seperti ini.' Beliau lalu bertanya, 'Wahai putra al-Khaṭṭāb,

tidakkah kaurela bila Allah memberi kita akhirat dan memberi mereka dunia?' Aku menjawab, 'Tentu saja kami rela.'

Di saat yang lain aku menemui beliau. Ketika itu kulihat guratan kemarahan di wajahnya. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, adakah dari sikap istri-istrimu yang membebanimu? Andaikata kauceraikan mereka, tentu Allah, para malaikat, Jibril, Mikail, aku, Abū Bakr, dan kaum mukmin lainnya akan mendukungmu.' Alhamdulillah, jarang sekali aku mengucapkan sesuatu kecuali berharap Allah membenarkan ucapanku itu. Turunlah kemudian ayat *takhyīr* ini, *'asā rabbuhū in ṭallaqakunna an yubdilahū azwājan khairan min kunna …wa'in taẓāharā 'alaihi fa'innallāha huwa maulahu wa jibrīlu waṣāliḥul-mu'minīna wal-malā'ikatu ba'da żālika żahīr*.

Benar saja, ketika itu 'Ā'isyah binti Abū Bakr dan Ḥafṣah ternyata bersepakat untuk membuat susah istri-istri Nabi yang lain. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau menceraikan mereka?' 'Tidak,' jawab beliau dengan tegas. Aku kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku baru saja masuk masjid dan di sana kulihat orang-orang sedang melempar-lemparkan kerikil ke tanah sambil mengatakan bahwa engkau telah menceraikan istri-istrimu. Bolehkah aku turun dan mengabari mereka bahwa engkau tidak menceraikan istri-istrimu?' Beliau menjawab, 'Silakan, jika engkau mau.' Aku terus berbincang dengan beliau hingga gurat kemarahan lenyap dari wajahnya dan beliau mulai tersenyum hingga terlihat giginya, dan tertawa. Benar sekali! Gigi depan beliau begitu indah.

Nabi kemudian beranjak dari tempat duduknya, dan aku mengikutinya. Aku turun sambil berpegangan pada kayu tangga, sedangkan Rasulullah turun tangga seakan berjalan di atas permukaan tanah yang datar; beliau sama sekali tidak menyentuh kayu itu. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengurung diri di kamar selama 29 hari.' Beliau berkata, 'Se-sungguhnya satu bulan itu bisa terdiri atas 29 hari.' Aku kemudian berdiri di pintu masjid dan berseru dengan lantang, 'Rasulullah tidak menceraikan istri-istrinya,' lalu turunlah ayat, *waiżā jā'ahum amrun minal-amni awil-khaufi ażā'ū bihi walau raddūhū ilar-rasūli wa ilā ulil-amri minhum la'alimahul-lażīna yastanbiṭūnahū minhum*. Akulah orang itu; orang yang ingin mengetahui hal tersebut secara resmi dari Rasulullah, dan Allah pun menurunkan ayat *takhyīr*."

62. an-Nisā’/4: 88

فَمَا لَكُمْ فِى الْمُنٰفِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْاۗ اَتُرِيْدُوْنَ
اَنْ تَهْدُوْا مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ ۗوَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا ﴿٨٨﴾

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan) dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (an-Nisā’/4: 88)

Sebab Nuzul

Sebelum Perang Uhud terjadi, sebagian pasukan muslim kembali ke Madinah karena takut melihat kekuatan musuh dan termakan hasutan ‘Abdullah bin Ubay. Sebagian sahabat bersikeras menumpas mereka, namun sebagian lainnya ingin agar mereka dibiarkan. Untuk meredakan perselisihan itulah ayat ini diturunkan.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: لَمَّا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ خَرَجَ مَعَهُ نَاسٌ فَرَجَعُوْا، قَالَ: فَكَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِمْ فِرْقَتَيْنِ، قَالَتْ فِرْقَةٌ: نَقْتُلُهُمْ، وَفِرْقَةٌ قَالَتْ: لَا نَقْتُلُهُمْ، فَنَزَلَتْ: (فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا).[85]

Zaid bin Ṡābit berkata, “Ketika Rasulullah berangkat ke Bukit Uhud untuk berperang, banyak pasukan yang pergi bersamanya, namun sebagian

[85] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb Faḍā’il al-Madīnah, Bāb al-Madīnah Tanfī al-Khabaṡ,* hlm. 453, hadis nomor 1884; dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah Uḥud*, hlm.995, hadis nomor 4050; dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb fa mā lakum fī al-Munāfiqīn Fi’atain,* hlm. 1129, hadis nomor 4589; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn,* hlm. 2142, hadis nomor 2776.

dari mereka kembali ke Madinah karena hasutan kaum munafik. Dalam menyikapi hal ini para sahabat terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan, 'Kita bunuh saja mereka.' Kelompok lainnya berkata, 'Jangan, kita tidak boleh membunuh mereka.' Berkaitan dengan hal ini Allah lalu menurunkan ayat, *famā lakum fil-munāfiqīna fi'ataini wallāhu arkasahum bimā kasabū*."

63. an-Nisā'/4: 94

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ٩٤

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepada-mu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (an-Nisā'/4: 94)

Sebab Nuzul

Allah meminta orang-orang yang berperang di daerah musuh agar teliti kepada siapa pun yang mereka temui; tidak begitu saja menuduhnya tidak beriman. Hal ini bertujuan melindungi darah setiap mukmin agar tidak ditumpahkan tanpa sebab yang dibenarkan oleh syariat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَقِيَ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ رَجُلًا فِيْ غُنَيْمَةٍ لَهُ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَأَخَذُوْهُ فَقَتَلُوْهُ وَأَخَذُوْا تِلْكَ الْغُنَيْمَةَ، فَنَزَلَتْ: (وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا) وَقَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ السَّلَامَ.[86]

Ibnu 'Abbās berkisah, "Beberapa pasukan muslim berpapasan dengan seorang pria yang sedang menggiring beberapa ekor kambing miliknya. Pria itu mengucapkan, '*Assalāmu'alikum.*' Tiba-tiba mereka menangkap pria itu, membunuhnya, dan merampas kambing-kambingnya. Terkait peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya, *wa lā taqūlū liman alqā ilaikumus-salama lasta mu'minā.*" Ibnu 'Abbās memanjangkan *lam* pada kata *as-salam —as-salām.*

64. an-Nisā'/4: 95

لَا يَسْتَوِى الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةًۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًاۙ ﴿٩٥﴾

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan ji-

[86] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa lā Taqūlū li man Alqā Ilaikum as-Salāma lasta Mu'minā*, hlm. 1129, hadis nomor 4591; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, hlm. 2319, hadis nomor 3025. Al-Bukhāriy dan Muslim tidak menyebut nama-nama orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ini. Nama mereka muncul dalam riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abī Ḥātim. Di antara pasukan yang membunuh terdapat Abū Qatādah al-Anṣāriy, Muḥallim bin Jaṣṣāmah bin Qais, dan Abū Ḥadrad al-Aslamiy, sedangkan pria yang dibunuh adalah 'Āmir bin Aḍbaṭ al-Asyja'iy. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 3, hlm. 1040, hadis nomor 5826.

wanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (an-Nisā'/4: 95)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan 'Abdullāh bin Ummi Maktūm yang berkecil hati karena tidak mampu berjihad di jalan Allah. Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang memiliki uzur sehingga tidak bisa berperang di jalan Allah tetap akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُوْلُ: لَمَّا نَزَلَتْ: (لَايَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا، فَجَاءَ بِكَتِفٍ فَكَتَبَهَا، وَشَكَا ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ ضَرَارَتَهُ، فَنَزَلَتْ: (لَايَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ).[87]

Al-Barā' (bin 'Āzib) *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Ketika ayat *lā yastawil-qā'idūna minal-mu'minīna* turun, Rasulullah memanggil Zaid (bin Ṡābit) untuk menulis ayat tersebut. Zaid menghadap Rasulullah sembari membawa seonggok tulang belikat kambing; ia pun menulis ayat tersebut di sana. Mendengar ayat ini dilantunkan, Ibnu Ummi Maktūm mengadukan kebutaannya kepada Rasulullah, yang membuatnya tidak dapat ikut berperang, lalu turunlah ayat, *lā yastawil-qā'idūna minal-mu'minīna gairu uliḍ-ḍarari*."

---

[87] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb lā Yastawī al-Qā'idūn,* hlm. 700, hadis nomor 2831; dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb lā Yastawī al-Qā'idūn*, hlm. 1130, hadis nomor 4593 dan 4594; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Imārah*, *Bāb Suqūṭ Farḍ al-Jihād 'an al-Ma'żūrīn,* hlm. 1508–1509, hadis nomor 1898. Hadis ini juga memiliki *syāhid* yang diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dari Zaid bin Ṡābit dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb lā Yastawī al-Qā'idūn*, hlm. 1129, hadis nomor 4592.

65. an-Nisā'/4: 97

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. (an-Nisā'/4: 97)

Sebab Nuzul

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, ternyata masih ada sekelompok kaum mukmin yang tetap tinggal di Mekah dan menyembunyikan keimanannya. Mereka enggan berhijrah padahal tidak ada uzur yang menghalangi. Ayat ini turun terkait peristiwa tersebut.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ: قُطِعَ عَلَى أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ بَعْثٌ فَاكْتُتِبْتُ فِيْهِ فَلَقِيْتُ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَأَخْبَرْتُهُ فَنَهَانِيْ عَنْ ذَلِكَ أَشَدَّا لنَّهْيِ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ كَانُوْا مَعَ الْمُشْرِكِيْنَ يُكَثِّرُوْنَ سَوَادَ الْمُشْرِكِيْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَأْتِي السَّهْمُ فَيُرْمَى بِهِ فَيُصِيْبُ أَحَدَهُمْ، فَيَقْتُلُهُ أَوْ يُضْرَبُ فَيُقْتَلُ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِيْ أَنْفُسِهِمْ).[88]

[88] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Inna al-Lażīna Tawaffāhum al-Malā'ikah*, hlm. 1130, hadis nomor 4596; dalam *Kitāb al-Fitan, Bāb Man Kariha an Yukaššir Sawād al-Fitan*, hlm. 1753, hadis nomor 7085.

Muḥammad bin ‘Abdurraḥmān Abul-Aswad berkata, “Ditetapkanlah keputusan bahwa penduduk Madinah harus mengutus sejumlah pasukan—untuk memberontak terhadap penguasa Umawiyah di Syam.[89] Aku adalah salah satu dari mereka. Sebelum berangkat aku bertemu ‘Ikrimah, bekas budak Ibnu ‘Abbās. Aku mengabarkan hal ini kepadanya. Mendengar kabar tersebut, ia benar-benar melarangku untuk ikut dalam pasukan. Ia berkata, ‘Ibnu ‘Abbās pernah bercerita kepadaku bahwa pada masa Rasulullah ada sejumlah kaum muslim yang berperang bersama pasukan musyrik sehingga jumlah mereka bertambah banyak. Pada perang itu pasukan muslim melepaskan anak panah dan mengenai salah seorang dari mereka—umat Islam yang berperang bersama pasukan musyrik—hingga tewas; atau salah satu dari mereka tertebas pedang pasukan muslim hingga tewas. Allah lalu menurunkan ayat, *innal-lażīna tawaffāhumul-malā’ikatu ẓālimī anfusihim.*’”

66. an-Nisā’/4: 100

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةً ۗوَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ࣖ ١٠٠

Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nisā’/4: 100)

[89] Peristiwa ini terjadi pada masa kepemimpinan ‘Abdullāh bin Zubair atas Mekah dan Madinah. Pada masa itu umat Islam terpecah akibat munculnya Dinasti Umawiyah yang memusatkan aktivitas pemerintahannya di Damaskus. Dinasti ini dinilai melenceng dari model pemerintahan yang diajarkan Rasulullah sehingga penduduk Mekah dan Madinah enggan mengakui pemerintahan dinasti ini. Mereka lantas mengangkat ‘Abdullāh bin az-Zubair sebagai khalifah. Mereka bermusyawarah untuk mengadakan perlawanan terhadap Dinasti Umawiyah.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan Ḍamrah bin Jundab yang ingin sekali berhijrah ke Madinah menyusul Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Meski sakit keras, ia tetap berangkat menuju Madinah hingga akhirnya wafat di tengah perjalanan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِيْ أَنْفسِهِمْ) فَكَانَ بِمَكَّةَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ ضَمْرَةُ مِنْ بَنِيْ بَكْرٍ، وَكَانَ مَرِيْضًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ:أَخْرِجُوْنِيْ مِنْ مَكَّةَ فَإِنِّيْ أَجِدُ الْحَرَّ. فَقَالُوْا: أَيْنَ نُخْرِجُكَ؟ فَأَشَارَبِيَدِهِ نَحْوَ الْمَدِيْنَةِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ ...) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.[90]

Ibnu ‘Abbās berkata, “Turunlah ayat *innal-lażīna tawaffāhumul-malā’ikatu ẓālimī anfusihim*. Ketika itu di Mekah ada seorang pria dari Banī Bakr bernama Ḍamrah (bin Jundab). Dalam kondisi sakit ia berkata kepada keluarganya, ‘Bawalah aku keluar dari Mekah. Aku merasa kepanasan di sini.’ Keluarganya menjawab, ‘Kemana kami mesti membawamu?’ Dengan tangannya ia menunjuk ke arah Madinah, lantas turunlah ayat, *waman yakhruj min baitihī muhājiran ilallāhi warasūlihi.*”[91]

[90] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Muḥammad bin Syuraik dari ‘Amr bin Dīnār dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān*, juz 7, hlm. 398; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz 3, hlm. 1050, hadis nomor 5887. Menurut penelusuran Muqbil bin Hādī, para perawi hadis ini *ṡiqāt,* meski ia cenderung mengatakannya *mursal*. Selain melalui jalur tersebut, aṭ-Ṭabariy juga menyebutkan banyak riwayat serupa dari jalur lain secara *mursal*, misalnya dari Sa‘īd bin Jubair, ‘Ikrimah, Qatādah, as-Suddiy, dan aḍ-Ḍaḥḥāk. Hadis serupa juga disebutkan oleh Abū Ya‘lā dengan para perawi yang *ṡiqāt,* demikian kata al-Haiṡamiy. Aṭ-Ṭabrāniy juga meriwayatkan hadis yang sama secara *marfu*‘, sedangkan al-Baihaqiy secara *mursal*. Lihat: Abū Ya‘lā al-Mauṣiliy, *Musnad Abī Ya‘lā*, (Damaskus: Dār aṡ-Ṡaqāfah al-‘Arabiyyah, cet. 2, 1992), juz 5, hlm. 81, hadis nomor 2679; al-Haiṡamiy, *Majma‘ az-Zawā’id,* juz 7, hlm. 47, hadis nomor 10949; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* juz 11, hlm. 273, hadis nomor 11709.

[91] Pria tersebut akhirnya meninggal sebelum sampai Madinah, tepatnya di wilayah Tan‘im. Sebetulnya Ḍamrah bukanlah satu-satunya nama yang muncul dalam kisah ini. Ada banyak nama lain yang disebut, misalnya Ḍamrah bin ‘Īṣ, ‘Īṣ bin Ḍamrah, Jundab bin Ḍamrah al-Junda‘iy, dan aḍ-Ḍamariy. Beberapa riwayat lain tidak menyebut nama secara spesifik, misalnya hanya menyebut seorang pria dari Bani Ḍamrah, pria dari Suku Khuzā‘ah, pria dari Bani Laiṡ, pria dari Bani Kinānah, atau pria dari Bani Bakr. Lihat: as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl,* hlm. 89.

67. an-Nisā’/4: 102

وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوْٓا اَسْلِحَتَهُمْۗ فَاِذَا سَجَدُوْا فَلْيَكُوْنُوْا مِنْ وَّرَاۤىِٕكُمْۖ وَلْتَأْتِ
طَاۤىِٕفَةٌ اُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ
وَاَسْلِحَتَهُمْۚ وَدَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ تَغْفُلُوْنَ عَنْ اَسْلِحَتِكُمْ
وَاَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيْلُوْنَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَّاحِدَةًۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ
كَانَ بِكُمْ اَذًى مِّنْ مَّطَرٍ اَوْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَنْ تَضَعُوْٓا اَسْلِحَتَكُمْ
وَخُذُوْا حِذْرَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا ۝١٠٢

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat) maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum salat, lalu mereka salat denganmu) dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (an-Nisā’/4: 102)

Sebab Nuzul

Mulanya Rasulullah dan para sahabat menunaikan salat seperti biasa meski mereka sedang di medan perang. Hal tersebut diamati benar oleh pasukan musyrik. Mereka berencana menyerang pasukan mukmin ketika salat karena menganggap mereka sedang lengah dan melepas peralatan perang.

Ayat ini turun untuk mengajarkan tatacara melakukan salat dalam kondisi genting (salat *khauf*), sehingga dalam kondisi demikian pun mereka tetap waspada.

عَنْ أَبِيْ عَيَّاشٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُسْفَانَ، فَاسْتَقْبَلَنَا الْمُشْرِكُوْنَ عَلَيْهِمْ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ وَهُمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَصَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَقَالُوْا: قَدْ كَانُوْا عَلَى حَالٍ لَوْ أَصَبْنَا غِرَّتَهُمْ. ثُمَّ قَالُوْا : تَأْتِيْ عَلَيْهِمُ الْآنَ صَلَاةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَبْنَائِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ. قَالَ: فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِهَذِهِ الْآيَاتِ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ: (وَإِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ) قَالَ: فَحَضَرَتْ، فَأَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذُوا السِّلَاحَ. قَالَ: فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ صَفَّيْنِ. قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ رَفَعَ فَرَفَعْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّفِّ الَّذِيْ يَلِيْهِ، وَالْآخَرُوْنَ قِيَامٌ يَحْرُسُوْنَهُمْ، فَلَمَّا سَجَدُوْا وَقَامُوْا جَلَسَ الْآخَرُوْنَ فَسَجَدُوْا فِيْ مَكَانِهِمْ، ثُمَّ تَقَدَّمَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَصَافِّ هَؤُلَاءِ وَجَاءَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَصَافِّ هَؤُلَاءِ. قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعُوْا جَمِيْعًا، ثُمَّ رَفَعَ فَرَفَعُوْا جَمِيْعًا، ثُمَّ سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ، وَالْآخَرُوْنَ قِيَامٌ يَحْرُسُوْنَهُمْ، فَلَمَّا جَلَسَ جَلَسَ الْآخَرُوْنَ فَسَجَدُوْا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ انْصَرَفَ. قَالَ: فَصَلَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ، مَرَّةً بِعُسْفَانَ وَمَرَّةً بِأَرْضِ بَنِيْ سُلَيْمٍ.[92]

Abū 'Ayyāsy az-Zuraqiy berkata, "Suatu hari kami bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* di 'Usfān. Di sana kami berhadapan dengan pasukan musyrik pimpinan Khālid bin al-Walīd. Ketika itu mereka berada di antara kami dan kiblat. Begitu tiba waktu Zuhur, Rasulullah mengajak

---

[92] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, Abū Dāwūd, an-Nasā'iy, dan al-Ḥākim. Al-Arnā'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad* mengatakan semua perawi dalam sanad Aḥmad adalah perawi *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, selain Abū 'Ayyāsy az-Zuraqiy. Penilaian yang sama juga dikemukakan al-Albāniy atas riwayat Abū Dāwūd dan an-Nasā'iy. Al-Ḥākim juga mengatakan hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, dan aż-Żahabiy pun menyetujuinya. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* hlm. 1184, hadis nomor 16696; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb Ṣalāh as-Safar, Bāb Ṣalāh al-Khauf,* hlm. 149–150, hadis nomor 1236; an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy (al-Mujtabā),* dalam *Kitāb Ṣalāh al-Khauf,* hlm. 181–182, hadis nomor 1550; dan al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb Ṣalāh al-Khauf,* juz 1, hlm. 487, hadis nomor 1252.

kami salat berjamaah. Pasukan musyrik berkata, 'Pasukan muslim sedang lengah. Inilah waktu yang tepat bagi kita untuk menyerang mereka.' Mereka juga berkata, 'Sekarang adalah waktu bagi mereka untuk salat, suatu hal yang lebih mereka cintai dibanding anak-anak dan diri mereka sendiri.' Lalu turunlah Jibril *'alaihis-salām* dengan ayat ini di antara waktu Zuhur dan Asar, *wa iżā kunta fīhim fa'aqamta lahumuṣ-ṣalāh*. Tibalah waktu Asar. Beliau pun minta pasukannya mengambil senjata masing-masing. Kami lantas membentuk dua saf di belakang beliau. Ketika beliau rukuk, kami semua mengikutinya rukuk. Begitu beliau mengangkat kepalanya, kami semua pun mengikutinya. Nabi lalu sujud diikuti saf di belakangnya, sedangkan saf yang lain tetap berdiri dan berjaga. Begitu saf pertama selesai sujud dan bangun, saf kedua pun sujud di tempat mereka. Saf kedua kemudian maju ke tempat saf pertama dan saf pertama mundur. Nabi rukuk pada rakaat kedua dan mereka pun rukuk bersama. Nabi kemudian sujud diikuti saf di belakangnya, sedangkan saf yang lain tetap berdiri dan berjaga. Ketika beliau duduk tasyahud, saf yang tadi berdiri kini bersujud dan duduk tasyahud. Begitu semua jamaah duduk dan selesai membaca tasyahud, Nabi melafalkan salam diikuti para jamaah, lalu beliau pun beranjak. Nabi melakukan salat *khauf* seperti ini dua kali, satu kali di 'Usfān dan satu kali di wilayah Bani Sulaim."

68. an-Nisā'/4: 105

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. (an-Nisā'/4: 105)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan Qatādah bin an-Nu'mān dan pamannya, Rifā'ah bin Zaid, yang berusaha keras mencari kebenaran. Ia mengadukan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* beberapa orang dari Bani Ubairiq yang mereka yakini telah mencuri makanan dan senjata Rifā'ah. Allah lalu menurunkan ayat ini sebagai dukungan terhadap Qatādah dan pamannya.

عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَ: كَانَ أَهْلُ بَيْتٍ مِنَّا يُقَالُ لَهُمْ بَنُوْ أُبَيْرِقٍ بِشْرٌ وَبُشَيْرٌ وَمُبَشِّرٌ، وَكَانَ بُشَيْرٌ رَجُلًا مُنَافِقًا يَقُوْلُ الشِّعْرَ يَهْجُوْ بِهِ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَنْحَلُهُ بَعْضَ الْعَرَبِ ثُمَّ يَقُوْلُ: قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا. فَإِذَا سَمِعَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ الشِّعْرَ قَالُوْا: وَاللهِ مَا يَقُوْلُ هَذَا الشِّعْرَ إِلَّا هَذَا الْخَبِيْثُ، أَوْ كَمَا قَالَ الرَّجُلُ. وَقَالُوْا: اِبْنُ الْأُبَيْرِقِ قَالَهَا، قَالَ: وَكَانُوْا أَهْلَ بَيْتِ حَاجَةٍ وَفَاقَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ، وَكَانَ النَّاسُ إِنَّمَا طَعَامُهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ التَّمْرُ وَالشَّعِيْرُ، وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ لَهُ يَسَارٌ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ مِنَ الدَّرْمَكِ، اِبْتَاعَ الرَّجُلُ مِنْهَا فَخَصَّ بِهَا نَفْسَهُ، وَأَمَّا الْعِيَالُ فَإِنَّمَا طَعَامُهُمُ التَّمْرُ وَالشَّعِيْرُ، فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ فَابْتَاعَ عَمِّيْ رِفَاعَةُ بْنُ زَيْدٍ حِمْلًا مِنَ الدَّرْمَكِ فَجَعَلَهُ فِيْ مَشْرُبَةٍ لَهُ، وَفِي الْمَشْرُبَةِ سِلَاحٌ وَدِرْعٌ وَسَيْفٌ، فَعُدِيَ عَلَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْبَيْتِ فَنُقِبَتِ الْمَشْرُبَةُ وَأُخِذَ الطَّعَامُ وَالسِّلَاحُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَانِيْ عَمِّيْ رِفَاعَةُ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، إِنَّهُ قَدْ عُدِيَ عَلَيْنَا فِيْ لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَنُقِبَتْ مَشْرُبَتُنَا فَذُهِبَ بِطَعَامِنَا وَسِلَاحِنَا. قَالَ: فَتَحَسَّسْنَا فِي الدَّارِ وَسَأَلْنَا فَقِيْلَ لَنَا: قَدْ رَأَيْنَا بَنِيْ أُبَيْرِقٍ اسْتَوْقَدُوْا فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَلَا نَرَى فِيْمَا نَرَى إِلَّا عَلَى بَعْضِ طَعَامِكُمْ، قَالَ: وَكَانَ بَنُوْ أُبَيْرِقٍ قَالُوْا وَنَحْنُ نَسْأَلُ فِي الدَّارِ: وَاللهِ مَا نُرَى صَاحِبَكُمْ إِلَّا لَبِيْدَ بْنَ سَهْلٍ، رَجُلٌ مِنَّا لَهُ صَلَاحٌ وَإِسْلَامٌ. فَلَمَّا سَمِعَ لَبِيْدٌ اخْتَرَطَ سَيْفَهُ، وَقَالَ: أَنَا أَسْرِقُ؟ فَوَاللهِ لَيُخَالِطَنَّكُمْ هَذَا السَّيْفُ أَوْ لَتُبَيِّنُنَّ هَذِهِ السَّرِقَةَ. قَالُوْا: إِلَيْكَ عَنْهَا أَيُّهَا الرَّجُلُ فَمَا أَنْتَ بِصَاحِبِهَا. فَسَأَلْنَا فِي الدَّارِ حَتَّى لَمْ نَشُكَّ أَنَّهُمْ أَصْحَابُهَا. فَقَالَ لِيْ عَمِّيْ: يَا ابْنَ أَخِيْ لَوْ أَتَيْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتَ ذَلِكَ لَهُ. قَالَ قَتَادَةُ: فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَّا

أَهْلُ جَفَاءٍ عَمَدُوْا إِلَى عَمِّيْ رِفَاعَةَ بْنِ زَيْدٍ فَنَقَبُوْا مَشْرُبَةً لَهُوَأَخَذُوْا سِلَاحَهُ وَطَعَامَهُ، فَلْيَرُدُّوْا عَلَيْنَا سِلَاحَنَا، فَأَمَّا الطَّعَامُ فَلَا حَاجَةَ لَنَا فِيْهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَآمُرُ فِيْ ذَلِكَ. فَلَمَّا سَمِعَ بَنُوْ أُبَيْرِقٍ أَتَوْا رَجُلًا مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ أُسَيْرُ بْنُ عُرْوَةَ فَكَلَّمُوْهُ فِيْ ذَلِكَ، فَاجْتَمَعَ فِيْ ذَلِكَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ قَتَادَةَ بْنَ النُّعْمَانِ وَعَمَّهُ عَمَدَا إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ مِنَّا أَهْلِ إِسْلَامٍ وَصَلَاحٍ يَرْمُوْنَهُمْ بِالسَّرِقَةِ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ وَلَا ثَبَتٍ. قَالَ قَتَادَةُ: فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمْتُهُ، فَقَالَ: عَمَدْتَ إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ ذُكِرَ مِنْهُمْ إِسْلَامٌ وَصَلَاحٌ تَرْمِيْهِمْ بِالسَّرِقَةِ عَلَى غَيْرِ ثَبَتٍ وَبَيِّنَةٍ. قَالَ: فَرَجَعْتُ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّيْ خَرَجْتُ مِنْ بَعْضِ مَالِيْ وَلَمْ أُكَلِّمْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ، فَأَتَانِيْ عَمِّيْ رِفَاعَةُ فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ مَا صَنَعْتَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اَللهُ الْمُسْتَعَانُ. فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ نَزَلَ الْقُرْآنُ:(إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ ٱلْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِيْنَ خَصِيْمًا) بَنِيْ أُبَيْرِقٍ (وَاسْتَغْفِرِ اللهَ) أَيْ مِمَّا قُلْتَ لِقَتَادَةَ (إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا)(وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيْمًا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ اللهِ وَهُوَ مَعَهُمْ) إِلَى قَوْلِهِ (غَفُورًا رَحِيْمًا)أَيْ: لَوِ اسْتَغْفَرُوا اللهَ لَغَفَرَ لَهُمْ (وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ) إِلَى قَوْلِهِ (وَإِثْمًا مُبِيْنًا) قَوْلَهُمْ لِلَبِيْدٍ (وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ) إِلَى قَوْلِهِ (فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا) فَلَمَّا نَزَلَ الْقُرْآنُ أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّلَاحِ فَرَدَّهُ إِلَى رِفَاعَةَ، فَقَالَ قَتَادَةُ: لَمَّا أَتَيْتُ عَمِّي بِالسِّلَاحِ وَكَانَ شَيْخًا قَدْ عَشَا -أَوْ عَسَا- فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكُنْتُ أُرَى إِسْلَامُهُ مَدْخُوْلًا، فَلَمَّا أَتَيْتُهُ بِالسِّلَاحِ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، هُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ. فَعَرَفْتُ أَنَّ إِسْلَامَهُ كَانَ صَحِيْحًا، فَلَمَّا نَزَلَ الْقُرْآنُ لَحِقَ بُشَيْرٌ بِالْمُشْرِكِيْنَ، فَنَزَلَ عَلَى سُلَافَةَ بِنْتِ سَعْدِ ابْنِ سُمَيَّةَ فَأَنْزَلَ اللهُ:(وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيْدًا) فَلَمَّا نَزَلَ عَلَى سُلَافَةَ رَمَاهَا حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ بِأَبْيَاتٍ مِنْ شِعْرٍ، فَأَخَذَتْ

رَحْلَهُ فَوَضَعَتْهُ عَلَى رَأْسِهَا ثُمَّ خَرَجَتْ بِهِ فَرَمَتْ بِهِ فِي الْأَبْطَحِ، ثُمَّ قَالَتْ: أَهْدَيْتَ لِيْ شِعْرَ حَسَّانَ؟ مَا كُنْتَ تَأْتِيَنِيْ بِخَيْرٍ.[93]

Qatādah bin an-Nuʻmān bercerita, "Dalam suku kami terdapat sebuah keluarga yang biasa dipanggil Bani Ubairiq. Di antara mereka ada yang bernama Bisyr, Busyair, dan Mubasyyir. Busyair adalah seorang munafik. Ia banyak menulis syair untuk menghina para sahabat Rasul. Ia tidak mengakui syair itu ciptaannya, melainkan menisbahkannya kepada para penyair Arab terdahulu. Ia berkata, 'Penyair Fulan berkata begini dan begitu.' Para sahabat Nabi ketika mendengar syair tersebut berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang mengatakan syair ini kecuali pria keji ini (yakni Busyair)'—atau mereka mengatakan, 'Pria ini—Ibnu Ubairiq-lah yang mengatakannya.'

Bani Ubairiq adalah keluarga miskin, baik pada masa jahiliah maupun sesudah mereka masuk Islam. Pada masa itu makanan sehari-hari penduduk Madinah adalah kurma dan gandum. Bila seseorang dari penduduk Madinah punya kelebihan rezeki dan kebetulan ada kafilah dagang datang dari Syam membawa tepung yang putih bersih, maka ia akan membelinya untuk dirinya sendiri; membiarkan anggota keluarganya tetap makan kurma dan gandum. Suatu saat datanglah kafilah dagang dari Syam. Pamanku, Rifāʻah bin Zaid, membeli sekantong tepung dan menaruhnya di kamar. Di kamar itu pula ia menyimpan senjata, tameng, dan pedang.

Suatu malam seseorang mengendap-endap di kolong rumah pamanku, menerobos kamarnya, lalu mencuri makanan dan senjatanya. Keesokan harinya paman mendatangiku. 'Wahai keponakanku, semalam kita telah diperdaya. Kamar kita diterobos dan makanan serta senjata kita dibawa pergi,' kata pamanku dengan tergesa. Kami lantas berkeliling kampung dan bertanya kepada tetangga-tetangga kami. Beberapa orang berkata

[93] Hasan; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Ḥākim. Menurut al-Ḥākim, hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim, dan aż-Żahabiy mendiamkan pendapat ini. Sementara itu, al-Albāniy dalam penilaiannya atas *Sunan at-Tirmiżiy* menyatakan sanad hadis ini hasan. Pendapat senada dikemukakan oleh Ibrāhīm Muḥammad al-ʻĀliy. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah an-Nisā'*, hlm. 679–680, hadis nomor 3036; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 19, hlm. 9–12; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Ḥudūd,* juz 4, hlm. 426–428, hadis nomor 8164; dan Ibrāhīm Muḥammad al-ʻĀliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*, h. 90–92.

kepada kami, 'Semalam kami melihat Bani Ubairiq menyalakan api (memasak). Kami kira mereka memasak bahan makanan kepunyaan kalian.' Kami terus bertanya kepada orang-orang di kampung kami.

Ketika kami menanyakan hal itu kepada Bani Ubairiq, mereka menjawab, 'Demi Allah, semalam kami hanya melihat teman kalian, Labīd bin Sahal. Ia adalah pria dari kampung kita yang saleh dan seorang muslim yang baik.' Saat Labīd mendengar perkataan Bani Ubairiq, ia menghunus pedangnya dan berteriak, 'Kalian menuduhku mencuri? Jelaskan tuduhan kalian! Bila tidak, demi Allah, pedang ini akan menebas leher kalian!' Bani Ubairiq berkata kepada Labīd, 'Kembalikan apa yang kaucuri, sungguh engkau bukan pemiliknya!' Kami terus bertanya kepada para penduduk kampung hingga kami yakin Bani Ubairiq-lah yang mencuri. Pamanku berkata, 'Keponakanku, bagaimana bila engkau menghadap dan melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*?' Aku pun menuruti permintaan pamanku. Aku melapor, 'Wahai Rasulullah, ada sebuah keluarga dari kabilah kami yang bertabiat buruk. Mereka memperdaya pamanku. Mereka menerobos kamarnya dan mencuri makanan dan senjatanya. Mereka harus mengembalikan senjata kami. Perihal makanan, mereka tidak perlu menggantinya karena kami tidak memerlukannya.' Rasulullah menjawab, 'Akan kuselidiki lebih dulu.' Mengetahui laporanku kepada Rasulullah, Bani Ubairiq menemui seorang pria dari kalangan mereka yang bernama Usair bin 'Urwah untuk membicarakan hal tersebut. Banyak dari penduduk kampung kemudian bersepakat untuk menghadap Rasulullah dan melapor kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Qatādah bin an-Nu'mān dan pamannya menuduh anggota keluarga kami yang saleh dan beragama Islam telah mencuri harta mereka tanpa bukti dan saksi.'

Tahu akan laporan mereka, aku kembali menghadap Rasulullah dan berbincang dengan beliau. Beliau berkata kepadaku, 'Engkau telah menuduh tanpa bukti dan saksi sebuah keluarga yang saleh dan beragama Islam telah melakukan pencurian.' Aku pun pulang dan merasa sebagian hartaku telah dirampas, namun aku tidak berani mengatakan hal itu kepada Rasulullah. Pamanku menemuiku dan berkata, 'Keponakanku, apa yang kaudapat?' Aku menceritakan kepadanya keputusan Rasulullah. Ia berkata, 'Hanya

kepada Allah kita mohon pertolongan.' Tidak lama kemudian turun ayat, *innā anzalnā ilaikal-kitāba bil-ḥaqqi litaḥkuma bainan-nāsi bimā arākallāhu walā takun lil-khā'inīna khaṣīma*—janganlah engkau (Muhammad) membela orang yang berkhianat, yakni Bani Ubairiq; *wastagfirillāh*—mohonlah ampunan kepada Allah atas apa yang kauucapkan kepada Qatādah; *innallāha kāna gafūrar-raḥīmā.Walā tujādil 'anil-lażīna yakhtānūna anfusahum innallāha lā yuḥibbu man kāna khawwānan aṡīmā; yastakhfūna minan-nāsi wa lā yastakhfūna minallāhi wa huwa ma'ahum* … hingga firman-Nya *gafūrar-raḥīmā*, yakni: andaikata mereka meminta ampun kepada Allah, niscaya Ia akan mengampuninya; *wa man yaksib iṡman fa innamā yaksibuhū 'alā nafsih* …hingga firman-Nya *wa iṡman mubīnā*—dan dosa yang nyata, yakni tuduhan mereka kepada Labīd; *wa laulā faḍlullāhi 'alaika wa raḥmatuhū* … hingga firman-Nya, *fa saufa nu'tīhi ajran 'aẓīmā*.

Setelah ayat-ayat ini turun, seseorang datang dan menyerahkan kepada Rasulullah pedang pamanku. Beliau kemudian bermaksud mengembalikan pedang itu kepadanya melalui diriku. Ketika aku serahkan pedang itu kepada pamanku—ia adalah pria tua yang cukup lama mengecap masa jahiliah dan aku mulanya mengira Islamnya tidak cukup tulus—ia berkata, 'Aku sedekahkan pedang itu di jalan Allah.' Dari situ aku tahu keislaman pamanku benar-benar tulus. Setelah ayat-ayat itu turun, Busyair murtad dan kabur ke Mekah untuk bergabung dengan kaum musyrik. Di sana ia menumpang di rumah Sulāfah binti Sa'd bin Sumayyah (dalam satu teks: bin Syahīd). Allah lalu menurunkan firman-Nya, *waman yusyāqiqir-rasūla min ba'di mā tabayyana lahul hudā wa yattabi' gaira sabīlil-mu'minīna nuwallihī mā tawallā wa nuṣlihī jahannama wa sā'at maṣīrā. Innallāha lā yagfiru an yusyraka bihī wa yagfiru mā dūna żālika liman yasyā', wa man yusyrik billāhi faqad ḍalla ḍalālan ba'īdā*. Ketika Busyair menumpang di kediaman Sulāfah, Ḥassān bin Ṡābit menyindir wanita itu dengan beberapa bait syair. Sadar akan sindiran Ḥassān, Sulāfah pun menarik dengan kasar pelana unta milik Busyair, menyungginya, membawanya keluar, dan melemparkannya ke kubangan lumpur. Ia berkata kepada Busyair, 'Apakah engkau menghadiahiku syair Ḥassān? Sungguh, engkau tidak mendatangiku dengan kebaikan sedikit pun.'"

69. an-Nisā'/4: 127

وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِى النِّسَاۤءِۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّۙ وَمَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ
فِى الْكِتٰبِ فِيْ يَتٰمَى النِّسَاۤءِ الّٰتِيْ لَا تُؤْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ
وَتَرْغَبُوْنَ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْوِلْدَانِۙ وَاَنْ تَقُوْمُوْا لِلْيَتٰمٰى
بِالْقِسْطِۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِهٖ عَلِيْمًا ١٢٧

Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (an-Nisā'/4: 127)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai teguran kepada pria yang menjadi wali seorang perempuan yatim. Pria itu hendak menikahinya dan tidak ingin menikahkannya dengan pria lain karena ia bermaksud menguasai harta perempuan tersebut yang sudah telanjur dikelolanya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: (يَسْتَفْتُوْنَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِيْهِنَّ) إِلَى قَوْلِهِ (وَتَرْغَبُوْنَ أَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ) قَالَتْ عَائِشَةُ: هُوَ الرَّجُلُ تَكُوْنُ عِنْدَهُ الْيَتِيْمَةُ هُوَ وَلِيُّهَا وَوَارِثُهَا، فَأَشْرَكَتْهُ فِيْ مَالِهِ حَتَّى فِي الْعَذْقِ، فَيَرْغَبُ أَنْ يَنْكِحَهَا وَيَكْرَهُ أَنْ يُزَوِّجَهَا رَجُلًا فَيَشْرَكَهُ فِيْ مَالِهِ بِمَا شَرِكَتْهُ فَيَعْضُلَهَا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ.[94]

[94] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Wa Yastaftūnak fī an-Nisā'*, hlm. 1131, hadis nomor 4600.

ʻĀʼisyah *raḍiyallāhu ʻanhā* berkata (untuk memberi penjelasan tentang sebab turunnya firman Allah, penerj.), *yastaftūnaka fin-nisāʼ, qulillāhu yuftīkum fī hinna* hingga firman-Nya *watargabūna an tankiḥūhunna*, "Ada seorang pria yang menjadi wali dan ahli waris seorang perempuan yatim. Perempuan itu menyerahkan sebagian hartanya, termasuk satu batang pohon kurma, untuk dikelola pria tersebut. Pria itu ingin menikahinya dan tidak mau menikahkannya dengan pria lain.[95] Ia tidak ingin ada pria lain ikut mengelola harta yang telah wanita itu serahkan kepadanya, sehingga ia pun menghalang-halangi wanita itu menikah. (Untuk menegur perbuatan pria itu, penerj.) turunlah ayat tersebut."

70. an-Nisāʼ/4: 176

يَسْتَفْتُوْنَكَۗ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلٰلَةِ ۗاِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهٗ وَلَدٌ
وَّلَهٗٓ اُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ اِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَاِنْ
كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثٰنِ مِمَّا تَرَكَ ۗوَاِنْ كَانُوْٓا اِخْوَةً رِّجَالًا وَّنِسَاۤءً
فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِۗ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَنْ تَضِلُّوْا ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيْمٌ ࣖ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara

[95] Ada dua kemungkinan dalam memaknai frasa *"fa yargab ʻan yankiḥahā"*. *Pertama*, ia bisa bermakna "lalu pria itu ingin menikahinya" karena wanita itu cantik dan kaya. *Kedua*, ia juga bisa bermakna "lalu pria itu tidak ingin menikahinya" karena wanita itu kurang cantik namun kaya.

laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (an-Nisā'/4: 176)

Sebab Nuzul

Seorang sahabat bernama Jābir bin 'Abdullāh mempunyai tujuh saudara perempuan. Ketika ia sakit keras, ia bertanya kepada Nabi bagaimana ia mesti membagikan hartanya kepada mereka. Ayat di atas turun sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: مَرِضْتُ فَجَاءَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِيْ وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَهُمَا مَاشِيَانِ فَأَتَيَانِيْ وَقَدْ أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَبَّ وَضُوْءَهُ عَلَيَّ فَأَفَقْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، –وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: فَقُلْتُ: أَيْ رَسُوْلَ اللهِ– كَيْفَ أَقْضِيْ فِيْ مَالِيْ؟ كَيْفَ أَصْنَعُ فِيْ مَالِيْ؟ قَالَ: فَمَا أَجَابَنِيْ بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ.[96]

Jābir bin 'Abdullāh berkata, "Ketika aku sakit, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan Abū Bakar dengan berjalan kaki menjengukku. Mereka bere dua sampai (di rumahku) ketika aku pingsan. Beliau lalu berwudu dan memercikkan air wudunya ke tubuhku hingga aku siuman. Aku lalu bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah!—Sufyān sepertinya berkata: *ay rasūlallāh*—Putusan seperti apa yang mesti aku buat terkait hartaku? Apa yang harus aku lakukan terhadapnya?' Beliau tidak menjawab sedikit pun hingga turun ayat waris (yakni *yastaftūnaka qulillāhu yuftīkum fil-kalālah*)."

Abū Dāwūd meriwayatkan sebab nuzul ayat di atas dengan redaksi yang berbeda sebagai berikut.

[96] Diriwayatkan al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-I'tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, *Bāb Mā Kān an-Nabiy Yus'al,* hlm. 1806, hadis nomor 7309; hadis dengan konten yang sama disebutkan juga oleh al-Bukhāriy dengan nomor hadis 194, 5651, dan 6723; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Mīrāṡ al-Kalālah,* hlm. 1234, hadis nomor 1616.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: اِشْتَكَيْتُ وَعِنْدِيْ سَبْعُ أَخَوَاتٍ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَفَخَ فِيْ وَجْهِيْ فَأَفَقْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا أُوْصِيْ لِأَخَوَاتِيْ بِالثُّلُثِ؟ قَالَ: أَحْسِنْ. قُلْتُ: الشَّطْرَ؟ قَالَ: أَحْسِنْ. ثُمَّ خَرَجَ وَتَرَكَنِيْ، فَقَالَ: يَا جَابِرُ، لَا أُرَاكَ مَيِّتًا مِنْ وَجَعِكَ هَذَا، وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَنْزَلَ فَبَيَّنَ الَّذِيْ لِأَخَوَاتِكَ فَجَعَلَ لَهُنَّ الثُّلُثَيْنِ. قَالَ: فَكَانَ جَابِرٌ يَقُوْلُ: أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيَّ: (يَسْتَفْتُوْنَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيْكُمْ فِي الْكَلَالَةِ).[97]

Jābir (bin 'Abdullāh) berkata, "Aku mempunyai tujuh saudara perempuan (dan tidak seorang pun saudara lelaki, penerj.). Suatu hari aku jatuh sakit. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kemudian menjengukku dan meniup wajahku hingga aku siuman. Aku lalu menanyainya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku mewasiatkan sepertiga (hartaku) untuk saudara-saudara perempuanku?' 'Berikan yang lebih baik!' jawab beliau. Aku kembali bertanya, 'Bagaimana kalau setengah?' Beliau menjawab, 'Berikan yang lebih baik!' Beberapa saat kemudian beliau keluar meninggalkanku. Tidak lama kemudian beliau kembali seraya berkata, 'Aku yakin kau tidak meninggal karena sakitmu ini, wahai Jabir. Sungguh, Allah telah menurunkan ayat yang menjelaskan bagian (warisan) untuk saudara-saudara perempuanmu. Allah memberikan kepada mereka dua pertiga (dari keseluruhan harta warisanmu).'" Jābir berkata, "Berkaitan dengan diriku turunlah ayat *yastaftūnaka qulillāhu yuftīkum fil-kalālah*."

---

[97] Sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad, Abū Dāwūd, dan an-Nasā'iy. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* hlm. 1047, hadis nomor 15062; Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Man Kān Lais Lah Walad wa Lah Akhawāt,* hlm. 327, hadis nomor 2887; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb al-Farā'iḍ, Bāb Żikr Mīrāṡ al-Akhawāt 'Alā Infirādihin,* juz 6, hlm. 105, hadis nomor 6290. Al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *Musnad Aḥmad* menyatakan bahwa hadis ini sahih dan sanadnya sesuai dengan syarat Muslim. Al-Albāniy pun menilai hadis ini sahih. Lihat: al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*, juz 2, hlm. 215–216, hadis nomor 2887.

SURAH AL-MĀ’IDAH

71. al-Mā’idah/5: 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٦

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah

tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (al-Mā'idah/5: 6)

Sebab Nuzul

Ayat di atas memberi penjelasan tentang tata cara tayamum dan sebab-sebab yang memperbolehkannya. Ayat ini turun ketika Nabi bersama para sahabat berada di sebuah tempat yang sangat tandus dan jauh dari mata air. Mereka kala itu juga tidak membawa bekal air.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ عِقْدٌ لِيْ، فَأَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْتِمَاسِهِ وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوْا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ، فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ فَقَالُوْا: أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ؛ أَقَامَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِالنَّاسِ، وَلَيْسُوْا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ؟ فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِيْ قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ، وَلَيْسُوْا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ، وَجَعَلَ يَطْعُنُنِيْ بِيَدِهِ فِيْ خَاصِرَتِيْ، وَلَا يَمْنَعُنِيْ مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِيْ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَتَيَمَّمُوْا. فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِيْ بَكْرٍ. قَالَتْ: فَبَعَثْنَا الْبَعِيْرَ الَّذِيْ كُنْتُ عَلَيْهِ فَإِذَا الْعِقْدُ تَحْتَهُ.[98]

'Ā'isyah *raḍiyallāhu 'anhā*, istri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, berkata, "Suatu hari kami bepergian bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Sesampai di Baidā' atau Żāt al-Jaisy, tiba-tiba kalungku putus (dan jatuh).

[98] Diriwayatkan al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tayammum*, hlm. 92, hadis nomor 334; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb at-Tayammum*, hlm. 279, hadis nomor 367.

Rasulullah dan rombongan lalu menghentikan perjalanan untuk mencari kalungku. Tempat itu jauh dari mata air, dan di saat yang sama mereka tidak membawa bekal air. Beberapa orang kemudian mendatangi Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq dan mengadu, 'Tidakkah kaulihat apa yang telah diperbuat 'Ā'isyah? Ia menyebabkan Rasulullah dan rombongannya menghentikan perjalanan, padahal mereka jauh dari mata air dan tidak pula membawa bekal air.' Abū Bakar segera mendatangiku; ketika itu Rasulullah sedang tidur sambil berbaring dan meletakkan kepalanya di pangkuanku. Abū Bakar berkata, 'Engkau telah memaksa Rasulullah dan rombongannya menghentikan perjalanan di tempat yang jauh dari mata air, di saat mereka tidak membawa bekal air.' Abū Bakar menegurku dengan kata-kata bernada marah. Ia pun menusuk pinggangku dengan jarinya. Meski geli, aku tetap bergeming karena tidak ingin Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang sedang meletakkan kepalanya di pangkuanku terbangun. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* lalu bangun pada malam itu dan hingga pagi harinya beliau tidak menemukan air. Allah lalu menurunkan ayat tayamum; dan mereka pun bertayamum. Usaid bin Ḥuḍair berkata kepadaku, 'Ini bukan berkahmu yang pertama, wahai putri Abū Bakar!' Karena hendak melanjutkan perjalanan, kami membangunkan unta yang sejak semula aku tunggangi. Tiba-tiba di bawah badan unta itu kami temukan kalung yang kami cari."

72. al-Mā'idah/5: 33

اِنَّمَا جَزٰۤؤُا الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ
فَسَادًا اَنْ يُّقَتَّلُوْٓا اَوْ يُصَلَّبُوْٓا اَوْ تُقَطَّعَ اَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ مِّنْ
خِلَافٍ اَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْاَرْضِۗ ذٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِى الدُّنْيَا
وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۝٣٣

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. (al-Mā'idah/5: 33)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang dari Suku 'Ukl yang menghadap Nabi untuk mengadukan penyakit yang mereka idap. Nabi menyuruh mereka minum susu dan air seni unta. Penyakit mereka sembuh setelah menuruti perintah Nabi, namun setelah itu mereka murtad dan membunuh penggembala unta tersebut. Allah lalu menurunkan ayat di atas untuk menjelaskan hukuman yang diberlakukan atas mereka.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ قَدِمُوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمُوْا فَاجْتَوَوُا الْمَدِيْنَةَ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْتُوْا إِبِلَ الصَّدَقَةِ فَيَشْرَبُوْا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا، فَفَعَلُوْا فَقَتَلُوْا رَاعِيَهَا وَاسْتَاقُوْهَا، فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ طَلَبِهِمْ قَافَةً، فَأُتِيَ بِهِمْ فَقَطَّعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمَلَ أَعْيُنَهُمْ، وَلَمْ يَحْسِمْهُمْ وَتَرَكَهُمْ حَتَّى مَاتُوْا، فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ).[99]

Anas bercerita bahwa beberapa orang dari Suku 'Ukl menghadap Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* untuk menyatakan masuk Islam. Setelah beberapa lama tinggal di Madinah mereka terserang suatu penyakit (karena cuaca di sana kurang bersahabat dengan badan mereka). Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* lalu menyuruh mereka mendatangi unta sedekah (yang digembalakan di luar Madinah, penerj.) untuk minum beberapa teguk air

[99] Sahih; diriwayatkan an-Nasā'iy dan aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy,* dalam *Kitāb Taḥrīmid-Dam*, *Bāb Ta'wīl Qaulillāh Ta'ālā Innamā Jazā'ullażīna Yuḥāribūnallāh*, hlm. 424, hadis nomor 4025; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Ausaṭ,* juz 2, hlm. 203–204, hadis nomor 1734. Kisah ini juga disebutkan oleh al-Bukhāriy, Muslim, dan Aḥmad, walaupun tidak secara tegas disebut sebagai sebab nuzul ayat di atas. Al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad* mengatakan bahwa sanadnya sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Al-Albāniy pun menilai hadis ini sahih. Lihat: al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ Sunan an-Nasā'iy*, (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, cet. 1, 1998), juz 3, hlm. 83–84, hadis nomor 4037.

seni dan susunya. Mereka menuruti perintah tersebut (hingga penyakit mereka sembuh). Setelah sembuh, mereka justru membunuh (satu dari dua, penerj.) penggembala dan merampas unta-unta itu dari mereka. (Setelah mendapat laporan dari penggembala yang berhasil meloloskan diri), Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* lalu mengirim utusan untuk mencari mereka. Usai ditemukan, mereka lantas dihadapkan kepada beliau. Beliau lalu memutuskan agar tangan dan kaki mereka dipotong serta mata mereka dicungkil. Beliau tidak meminta agar kepala mereka dipenggal, namun beliau membiarkan mereka begitu saja hingga meninggal dengan sendirinya. Allah lalu menurunkan ayat *innamā jazā'ul-lażīna yuḥāribūnal-lāha warasūlah.*[100]

73. al-Mā'idah/5: 41–42

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا ۛ سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ سَمّٰعُوْنَ لِقَوْمٍ اٰخَرِيْنَۙ لَمْ يَأْتُوْكَ ۗ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهٖ ۚ يَقُوْلُوْنَ اِنْ اُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَاِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْا ۗ وَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ اَنْ يُّطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٤١﴾ سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ اَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِ ۗ فَاِنْ جَاۤءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ اَوْ اَعْرِضْ عَنْهُمْ ۚ وَاِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَّضُرُّوْكَ شَيْـًٔا ۗ وَاِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٤٢﴾

[100] Hukuman yang diberlakukan Rasulullah kepada mereka adalah bentuk dari pelaksanaan kisas. Karena mereka melakukan pembunuhan yang sangat keji terhadap salah satu penggembala unta sedekah, mereka pun berhak mendapat hukuman yang sama dengan apa yang telah mereka lakukan.

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar. Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (al-Mā'idah/5: 41–42)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Yahudi yang menghukum seorang pezina dari kalangan mereka dengan mencambuk dan mencorengkan arang ke mukanya. Mereka telah melenceng dari ajaran Taurat yang mewajibkan hukum rajam bagi pezina yang telah menikah. Hal ini mereka lakukan karena maraknya perzinaan yang dilakukan orang-orang kaya dan terhormat di kalangan mereka. Rasulullah merasa sedih dengan kondisi seperti itu, hingga ayat-ayat di atas turun untuk menghibur beliau.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَهُودِيٍّ مُحَمَّمٍ مَجْلُوْدٍ، فَدَعَاهُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَكَذَا تَجِدُوْنَ حَدَّ الزَّانِيْ فِيْ كِتَابِكُمْ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. فَدَعَا رَجُلًا مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى، أَهَكَذَا

تَجِدُوْنَ حَدَّ الزَّانِيْ فِيْ كِتَابِكُمْ؟ قَالَ: لَا، وَلَوْلَا أَنَّكَ نَشَدْتَنِيْ بِهَذَا لَمْ أُخْبِرْكَ، نَجِدُهُ الرَّجْمَ وَلَكِنَّهُ كَثُرَ فِيْ أَشْرَافِنَا، فَكُنَّا إِذَا أَخَذْنَا الشَّرِيْفَ تَرَكْنَاهُ، وَإِذَا أَخَذْنَا الضَّعِيْفَ أَقَمْنَا عَلَيْهِ الْحَدَّ، قُلْنَا: تَعَالَوْا فَلْنَجْتَمِعْ عَلَى شَيْءٍ نُقِيْمُهُ عَلَى الشَّرِيْفِ وَالْوَضِيْعِ، فَجَعَلْنَا التَّحْمِيْمَ وَالْجَلْدَ مَكَانَ الرَّجْمِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ. فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ). [101]

Al-Barā’ bin ‘Āzib berkata, “Suatu hari Rasulullah berpapasan dengan seorang pria Yahudi yang wajahnya penuh corengan arang dan tubuhnya penuh luka cambukan. Beliau lalu memanggil beberapa orang Yahudi dan bertanya, ‘Beginikah hukum bagi pezina dalam kitab kalian?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ (Tidak puas dengan jawaban itu), beliau lalu memanggil seorang ulama Yahudi dan menanyainya, ‘Aku memintamu bersumpah atas nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa; beginikah hukum bagi pezina dalam kitab kalian?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Andaikata engkau tidak memintaku bersumpah atas nama Allah, aku pasti tidak akan berkata jujur kepadamu. Dalam kitab kami, hukuman bagi pezina adalah rajam. Meski demikian, perzinaan justru marak di kalangan orang-orang terhormat kami. Karena itu, mulanya kami tidak memberlakukan hukum rajam kepada kalangan terhormat yang terbukti berzina; kami hanya menerapkannya kepada rakyat jelata. Kami lalu berembuk untuk mencari hukuman yang bisa kami terapkan kepada pezina secara umum, baik dari kalangan terhormat maupun rakyat jelata. Kami kemudian sepakat untuk memberlakukan hukuman *taḥmīm* (mencorengkan arang ke wajah) dan hukuman cambuk.’ Mendengar jawaban ulama Yahudi tersebut, (dengan sedih) Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berkata, ‘Wahai Allah, akulah orang pertama yang memberlakukan kembali perintah-Mu setelah mereka mengabaikannya.’ Pezina itu pun akhirnya dirajam atas perintah Rasulullah. Allah *‘azza wajalla* lalu menurunkan ayat *yā ayyuhar-rasūlu lā yaḥzunkal-lażīna yusāri‘ūna fil-kufri*.”

---

[101] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Ḥudūd, Bāb Rajm al-Yahūd Ahl aż-Żimmah fī az-Zinā*, hlm. 1325, hadis nomor 1700.

74. al-Mā'idah/5: 51

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ
وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (al- Mā'idah/5: 51)

Sebab Nuzul

Salah satu kebiasaan masyarakat Madinah sebelum hijrah adalah menjalin persekutuan antara beberapa pihak untuk saling membantu bila salah satu pihak menyerang atau diserang kelompok di luar persekutuan itu. Setelah Rasulullah datang, kebiasaan ini masih berlangsung hingga tidak jarang ditemukan beberapa muslim yang masih terikat kesepakatan semacam itu dengan kaum Yahudi atau Nasrani. Ayat di atas kemudian turun untuk melarang kebiasaan tersebut.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ لَمَّا حَارَبَتْ بَنُوْا قَيْنُقَاعَ تَشَبَّثَ بِأَمْرِهِمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ بْنِ سَلُوْلَ وَقَامَ دُوْنَهُمْ، وَمَشَى عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَرَّأَ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ مِنْ حِلْفِهِمْ، وَكَانَ أَحَدَ بَنِيْ عَوْفِ بْنِ الْخَزْرَجِ وَلَهُ مِنْ حِلْفِهِمْ مِثْلُ الَّذِيْ لَهُمْ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيِّ، فَخَلَعَهُمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَرَّأَ مِنْ حِلْفِ الْكُفَّارِ وَوِلَايَتِهِمْ. فَقَالَ: أَتَوَلَّى اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَبْرَأُ إِلَى اللهِ مِنْ حِلْفِ هَؤُلَاءِ الْكُفَّارِ وَوِلَايَتِهِمْ. قَالَ: فَفِيْهِ وَفِيْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيِّ نَزَلَتِ الْقِصَّةُ فِي الْمَائِدَةِ: (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ).[102]

[102] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah,* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, cet. 3, 1990), juz 3, hlm. 10–11. Meskipun mursal karena jalur sanadnya hanya berhen-

ʻUbādah bin aṣ-Ṣāmit bercerita bahwa dirinya (yang merupakan tokoh muslim dari Bani ʻAuf bin Khazraj) dan ʻAbdullāh bin Ubay bin Salūl (yang merupakan tokoh munafik di Madinah) sama-sama terikat perjanjian untuk saling membela dengan kaum Yahudi Bani Qainuqāʻ. Ketika Bani Qainuqāʻ melakukan pemberontakan melawan Rasulullah, ʻAbdullāh bin Ubay melibatkan diri dan mendukung upaya mereka, sedangkan ʻUbādah bin aṣ-Ṣāmit menghadap Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* untuk menyatakan keberpihakannya kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan lagi kepada Bani Qainuqāʻ. Ia berkata, "Aku berpihak kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin. Aku menyatakan tidak lagi mendukung dan terikat perjanjian dengan orang-orang kafir itu." Berkaitan dengan mereka berdua turunlah ayat dalam Surah al-Mā'idah, *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tattakhiżul-yahūda wan-naṣārā auliyaā'a baʻḍuhum auliyā'u baʻḍ.*

75. al-Mā'idah/5: 87

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Mā'idah/5: 87)

ti pada ʻUbādah bin al-Walīd, namun sanad riwayat Ibnu Hisyām ini dinilai sahih oleh Ibrāhīm Muḥammad al-ʻAliy. Ia mengatakan bahwa ada kemungkinan ʻUbādah bin al-Walīd mendengar riwayat tersebut dari ayahnya dari kakeknya, seperti halnya sanad riwayat as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih dari ʻUbādah bin al-Walīd dari ayahnya dari kakeknya, yakni ʻUbādah bin Ṣāmit. Lihat Ibrāhīm Muḥammad al-ʻAliy, *Ṣaḥīḥ Asbab an-Nuzūl,* hlm. 104. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqiy, aṭ-Ṭabariy, dan Ibnu Abī Ḥātim; semua dari jalur Ibnu Isḥāq. Lihat: al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah,* juz 3, hlm. 173–174; aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān ʻan Ta'wīl Āy al-Qur'ān,* juz 8, hlm. 505; Ibnu Abī Ḥātim, juz 4, hlm. 1155, hadis nomor 6506. Lihat pula: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr,* juz 5, h. 347.

Sebab Nuzul

Seorang sahabat melapor kepada Nabi bahwa ia mengharamkan dirinya makan daging karena khawatir tidak bisa mengendalikan syahwatnya. Untuk meluruskan hal ini turunlah ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ إِذَا أَصَبْتُ اللَّحْمَ انْتَشَرْتُ لِلنِّسَاءِ وَأَخَذَتْنِيْ شَهْوَتِيْ، فَحَرَّمْتُ عَلَيَّ اللَّحْمَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ).[103]

Ibnu ‘Abbās bercerita bahwa seorang pria menghadap Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan berkata, “Wahai Rasulullah, apabila aku makan daging, maka syahwatku akan bergejolak dan tak terkendali ketika melihat wanita. Karena itulah aku haramkan daging untuk diriku sendiri.” Allah lalu menurunkan ayat *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tuharrimū ṭayyibāti mā aḥallallāhu lakum walā ta‘tadū innallāha lā yuḥibbul-mu‘tadīn*.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ٩٠

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan.

---

[103] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Wa Min Sūrah al-Mā’idah,* hlm. 684, hadis nomor 3054. Menurut at-Tirmiżiy, hadis ini *ḥasan garīb,* ia juga menyebut hadis yang sama dari jalur lain secara mursal. Sementara itu, al-Albāniy dalam *ta‘līq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy* mengatakan hadis ini sahih. Lihat: al-Albāniy, *Sunan at-Tirmiżiy*, juz 3, hlm. 232–233, hadis nomor 3054.

Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (al-Mā'idah/5: 90)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun ketika terjadi pertengkaran antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar. Mereka saling membanggakan kelompok masing-masing sehingga kelompok yang lain tersinggung. Hal tersebut terjadi karena mereka dalam keadaan mabuk sehingga tidak mampu mengendalikan diri.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ أَنَّهُ نَزَلَتْ فِيْهِ آيَاتٌ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ: ... وَأَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِيْنَ فَقَالُوْا: تَعَالَ نُطْعِمْكَ وَنَسْقِكَ خَمْرًا. وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ تُحَرَّمَ الْخَمْرُ. قَالَ: فَأَتَيْتُهُمْ فِيْ حَشٍّ –وَالْحَشُّ الْبُسْتَانُ– فَإِذَا رَأْسُ جَزُوْرٍ مَشْوِيٌّ عِنْدَهُمْ وَزِقٌّ مِنْ خَمْرٍ. قَالَ: فَأَكَلْتُ وَشَرِبْتُ مَعَهُمْ. قَالَ: فَذُكِرَتِ الْأَنْصَارُ وَالْمُهَاجِرُوْنَ عِنْدَهُمْ، فَقُلْتُ: الْمُهَاجِرُوْنَ خَيْرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ. قَالَ: فَأَخَذَ رَجُلٌ أَحَدَ لَحْيَيِ الرَّأْسِ فَضَرَبَنِيْ بِهِ فَجَرَحَ بِأَنْفِيْ، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيَّ –يَعْنِيْ نَفْسَهُ– شَأْنَ الْخَمْرِ: (إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ).[104]

Sa'd bin Abī Waqqāṣ bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ia berkata, " ... pada suatu kesempatan aku berkumpul dengan sekelompok kaum Ansar dan Muhajirin. Mereka mengajakku makan dan minum khamar—hal ini terjadi sebelum khamar diharamkan. Kami berkumpul di sebuah kebun. Di sana aku jumpai kepala unta panggang dan satu kendi khamar. Kami pun makan dan minum bersama. Pembicaraan pun mengalir hingga topik tentang keutamaan kaum Ansar dan Muhajirin. Dalam kondisi mabuk aku katakan bahwa kaum Muhajirin lebih besar jasanya (atau lebih mulia) dibanding kaum Ansar. Pernyataanku ini membuat orang-orang yang hadir di tem-

[104] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah*, *Bāb Faḍīlah Sa'd bin Abī Waqqāṣ*, hlm. 1877, hadis nomor 1748.

pat itu tersinggung. Seseorang dari mereka lalu mengambil satu dari dua tulang dagu unta dan melemparkannya ke arahku hingga hidungku terluka. Aku kemudian menghadap Rasulullah dan menceritakan kejadian tersebut. Berkaitan dengan peristiwa itu turunlah firman Allah *innamal-khamru wal-maisiru wal-anṣābu wal-azlāmu rijsun min'amalisy-syaiṭān*.

77. al-Mā'idah/5: 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْٓا اِذَا مَا اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاٰمَنُوْا ثُمَّ اتَّقَوْا وَّاَحْسَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ࣖ ﴿٩٣﴾

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (al-Mā'idah/5: 93)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjawab keresahan sebagian sahabat terkait teman-temannya yang wafat sebelum sempat meninggalkan kebiasaan minum khamar, sedangkan ayat yang mengharamkan khamar baru turun setelah mereka wafat.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُنْتُ سَاقِيَ الْقَوْمِ فِيْ مَنْزِلِ أَبِيْ طَلْحَةَ، وَكَانَ خَمْرُهُمْ يَوْمَئِذٍ الْفَضِيْخَ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِيْ: أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ. قَالَ: فَقَالَ لِيْ أَبُوْ طَلْحَةَ: اُخْرُجْ فَأَهْرِقْهَا. فَخَرَجْتُ فَهَرَقْتُهَا فَجَرَتْ فِيْ سِكَكِ الْمَدِيْنَةِ،

فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: قَدْ قُتِلَ قَوْمٌ وَهِيَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (لَيْسَ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوْا).[105]

Anas *raḍiyallāhu 'anhu* bercerita, "Suatu hari aku menghidangkan minuman (khamar) kepada para tamu di rumah Abū Ṭalḥah. Khamar mereka kala itu adalah *al-faḍīkh* (arak dari kurma). Tiba-tiba Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa khamar telah diharamkan. Mendengar pengumuman itu Abū Ṭalḥah berkata kepadaku, 'Keluar dan tumpahkanlah khamar ini!' Aku pun keluar dan menumpahkannya hingga khamar mengalir di jalan-jalan setapak kota Madinah. Kemudian sebagian sahabat berkata, "Kawan-kawan kita telah meninggal dan di perut mereka masih ada khamar; (akankah mereka masuk neraka?)." Untuk menjawab keresahan mereka Allah menurunkan ayat *laisa 'alal-lażīna āmanū wa'amiluṣ-ṣāliḥāti junāḥun fīmā ṭa'imū*."

78. al-Mā'idah/5: 101

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنْ اَشْيَاۤءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ۚ وَاِنْ تَسْـَٔلُوْا عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْاٰنُ تُبْدَ لَكُمْ ۗ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. (al-Mā'idah/5: 101)

[105] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Maẓālim, Bāb Ṣabb al-Khamr fī aṭ-Ṭarīq*, hlm. 595, hadis nomor 2464; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Asyribah*, *Bāb Taḥrīm al-Khamr*, hlm. 1570, hadis nomor 1980.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur sahabat yang menanyakan kepada Nabi hal yang tidak berguna atau hal-hal secara mendetail yang justru memberatkan mereka sendiri.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: بَلَغَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَصْحَابِهِ شَيْءٌ، فَخَطَبَ فَقَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَلَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا. قَالَ: فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمٌ أَشَدُّ مِنْهُ. قَالَ: غَطَّوْا رُءُوْسَهُمْ وَلَهُمْ خَنِيْنٌ. قَالَ: فَقَامَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. قَالَ: فَقَامَ ذَاكَ الرَّجُلُ فَقَالَ: مَنْ أَبِيْ؟ قَالَ: أَبُوكَ فُلاَنٌ. فَنَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ).[106]

Anas bin Mālik berkata, "Sebuah berita mengenai para sahabat sampai ke telinga Rasulullah. Beliau lalu berpidato, 'Baru saja surga dan neraka ditampakkan di hadapanku. Aku belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti yang aku lihat hari ini. Andaikata kalian mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.' Pada hari itu para sahabat merasakan beban teramat berat yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Mereka menutupi kepala mereka (sambil menangis) hingga suara mereka terdengar sengau. Beberapa saat berlalu hingga 'Umar bin al-Khaṭṭāb berdiri dan berkata, 'Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi kami.' Dalam kondisi demikian serius, seorang pria tiba-tiba berdiri dan bertanya (dengan maksud bercanda), 'Siapakah ayahku?' 'Umar menjawab, 'Ayahmu adalah si Fulan.' Terkait peristiwa ini turunlah firman Allah *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tas'alū 'an asyā'a in tubda lakum tasu'kum*.

Dalam riwayat lain, juga dijelaskan sabab turun ayat ini, yaitu:

---

[106] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulih Lā Tas'alū 'an Asyyā' in Tubda Lakum Tasu'kum,* hlm. 1137, hadis nomor 4621; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Faḍā'il*, *Bāb Tauqīrih Ṣallallāh 'Alaih wa Sallam wa Tark Ikṡār Su'ālih*, hlm. 1832, hadis nomor 2359.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: فَسَكَتَ عَنْهُ حَتَّى أَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ مَا قُمْتُمْ بِهَا، ذَرُوْنِيْ مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. وَذَكَرَ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِيْ فِي الْمَائِدَةِ نَزَلَتْ فِيْ ذَلِكَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَسْأَلُوْا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ).[107]

Abū Hurairah bercerita bahwa suatu ketika Rasulullah berkhutbah. Beliau bersabda, "Wahai manusia! Sungguh, Allah telah mewajibkan kalian menunaikan haji." Seorang pria lalu berdiri seraya bertanya, "Apakah kami wajib berhaji setiap tahun, wahai Rasulullah?" Rasulullah diam tidak menjawab. Pria itu pun mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Barulah Rasulullah menjawab, "Andaikata aku menjawab ya, pasti ibadah haji akan wajib setiap tahun. Bila demikian, tentu kalian tidak akan sanggup menunaikannya. Biarkan saja hal-hal yang tidak aku jelaskan secara rinci—jangan kalian menanyakannya. Sungguh, umat-umat sebelum kalian menjadi binasa akibat terlalu banyak bertanya dan berselisih dengan nabi-nabi mereka. Bila aku melarang kalian berbuat sesuatu, tinggalkanlah. Bila aku meminta kalian berbuat sesuatu, lakukanlah sekuat tenaga kalian." Abū Hurairah menjelaskan bahwa peristiwa ini terkait dengan turunnya ayat dalam Surah al-Mā'idah, *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tas'alū 'an asyā'a in tubda lakum tasu'kum*.

[107] Diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb al-Ḥajj, Bāb Farḍ al-Ḥajj,* juz 9, hlm. 18, hadis nomor 3704. Syu'aib al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas kitab ini mengatakan sanad hadis ini sahih. Secara konten, hadis ini sahih dan diriwayatkan misalnya oleh Muslim, Aḥmad, an-Nasā'iy, daln al-Baihaqiy. Penggalan kisah ini juga disebutkan oleh al-Bukhāriy dan Ibnu Mājah dari Abū Hurairah. Lebih lengkapnya, lihat: al-Albāniy, *Irwā' al-Galīl,* dalam *Kitāb al-Ḥajj,* juz 4, hlm. 149–151, hadis nomor 980.

79. al-Mā’idah/5: 106–107

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ اِذَا حَضَرَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِيْنَ
الْوَصِيَّةِ اثْنٰنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ اَوْ اٰخَرٰنِ مِنْ غَيْرِكُمْ اِنْ اَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى
الْاَرْضِ فَاَصَابَتْكُمْ مُّصِيْبَةُ الْمَوْتِۗ تَحْبِسُوْنَهُمَا مِنْۢ بَعْدِ الصَّلٰوةِ
فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ اِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِيْ بِهٖ ثَمَنًا وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰىۙ وَلَا
نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللّٰهِ اِنَّآ اِذًا لَّمِنَ الْاٰثِمِيْنَ ١٠٦ فَاِنْ عُثِرَ عَلٰٓى اَنَّهُمَا اسْتَحَقَّآ
اِثْمًا فَاٰخَرٰنِ يَقُوْمٰنِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْاَوْلَيٰنِ
فَيُقْسِمٰنِ بِاللّٰهِ لَشَهَادَتُنَآ اَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَآ ۖاِنَّآ اِذًا لَّمِنَ
الظّٰلِمِيْنَ ١٠٧

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah salat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, "Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa." Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya, yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang mati, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang zalim." (al-Mā’idah/5: 106–107)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan sengketa antara ahli waris seorang sahabat dari Bani Sahm yang meninggal, dengan Tamīm ad-Dāriy dan 'Adiy bin Baddā'. Mereka menuduh keduanya telah mengambil gelas perak berlapis emas milik saudara mereka dan menjualnya kepada orang lain.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَهْمٍ مَعَ تَمِيْمٍ الدَّارِيِّ وَعَدِيِّ بْنِ بَدَّاءٍ، فَمَاتَ السَّهْمِيُّ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا مُسْلِمٌ، فَلَمَّا قَدِمَا بِتَرِكَتِهِ فَقَدُوْا جَامًا مِنْ فِضَّةٍ مُخَوَّصًا مِنْ ذَهَبٍ، فَأَحْلَفَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وُجِدَ الْجَامُ بِمَكَّةَ، فَقَالُوا: اِبْتَعْنَاهُ مِنْ تَمِيْمٍ وَعَدِيٍّ. فَقَامَ رَجُلَانِ مِنْ أَوْلِيَائِهِ فَحَلَفَا لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَإِنَّ الْجَامَ لِصَاحِبِهِمْ، قَالَ: وَفِيْهِمْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ).[108]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* bercerita, "Seorang pria (muslim) dari Bani Sahm (dalam sebuah riwayat pria itu bernama Buzail) pergi berdagang bersama Tamīm ad-Dāriy dan 'Adiy bin Baddā' (ketika itu keduanya beragama Nasrani). Di tengah perjalanan Buzail meninggal di suatu daerah yang tidak dijumpai seorang muslim pun di sana. Ketika keduanya kembali ke Madinah dengan membawa harta peninggalan pria itu, mereka kehilangan gelas perak berlapis emas miliknya. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* kemudian mengambil sumpah mereka. Gelas itu akhirnya ditemukan di Mekah. Orang-orang yang menguasai gelas itu berkata, 'Kami membelinya dari Tamīm dan 'Adiy.' Dua orang wali (ahli waris) pria dari Bani Sahm itu berdiri dan bersumpah di hadapan Nabi, 'Kesaksian kami lebih jujur daripada kesaksian Tamīm dan 'Adiy.' Mereka juga bersumpah bahwa gelas itu benar milik saudara mereka. Berkaitan dengan mereka inilah turun firman Allah, *ya ayyuhal-lażīna āmanū syahādatu bainikum iżā ḥaḍara aḥadakumul-maut*.

[108] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Waṣāyā, Bāb Yā Ayyuhā al-lażīna Āmanū Syahādatu Bainikum,* hlm. 688, hadis nomor 2780.

SURAH AL-AN‘ĀM

80. al-An‘ām/6: 26

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُۚ وَاِنْ يُّهْلِكُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۝٢٦

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. (al-An‘ām/6: 26)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan tindakan Abū Ṭālib yang membela Nabi Muhammad dari gangguan kaum musyrik, sedangkan ia sendiri enggan mengikuti ajaran beliau dan tetap memilih jalan kekafiran.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِيْ قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ) قَالَ: نَزَلَتْ فِيْ أَبِيْ طَالِبٍ، كَانَ يَنْهَى الْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَتَبَاعَدُ عَمَّا جَاءَ بِهِ.[109]

[109] Sahih; diriwayatkan dari jalur Ḥabīb bin Abī Ṡābit dari Sa‘īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās oleh aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, j. 9, h. 204. Al-Ḥākim dua kali menyebut hadis ini. *Pertama*, dari jalur Muḥammad bin Mandah dari Bakr bin Bakkār dari Ḥamzah bin Ḥabīb dari

Tentang firman Allah *wahum yanhauna ʻanhu wa yan'auna ʻanhu*, Ibnu ʻAbbās menjelaskan, "Ayat ini turun berkaitan dengan tindakan Abū Ṭālib; ia dengan gigih melarang kaum musyrik menyakiti Rasulullah, sedangkan ia sendiri menjauhi ajaran (dan Al-Qur'an) yang beliau bawa—yakni tetap dalam kekafiran."

81. al-Anʻām/6: 33

Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (al-Anʻām/6: 33)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaaan dengan sikap kaum kafir terhadap Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam*. Sebenarnya mereka tidak menuduh Nabi berdusta

Ḥabīb bin Abī Ṡābit dan seterusnya. Pada akhir hadis ia mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, dan aż-Żahabiy sepakat dengannya. Penilaian ini masih perlu dikritisi karena Muḥammad bin Mandah adalah perawi yang sangat daif, dan Bakr bin Bakkār juga perawi yang daif. *Kedua*, dari jalur Sufyān aṡ-Ṡauriy dari Ḥabīb bin Abī Ṡābit dan seterusnya. Di sini pun aż-Żahabiy sepakat dengan al-Ḥākim. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Anʻām,* juz 2, hlm. 345, hadis nomor 3228 dan 3229. Hadis yang sama diriwayatkan pula oleh al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah,* dalam *Bāb Wafāt Abī Ṭālib,* juz 2, hlm. 340–341. Sebagaimana al-Ḥākim, Al-Baihaqiy juga menyebut hadis ini dua kali, salah satunya dari jalur Muḥammad bin Mandah dari Bakr bin Bakkār. Aṭ-Ṭabrāniy juga menyebut hadis ini melalui jalur Qais bin ar-Rabīʻ dari Ḥabīb bin Abī Ṡābit dan seterusnya. Al-Ḥaiṡamiy mengatakan bahwa dalam sanad aṭ-Ṭabrāniy ini terdapat nama Qais bin ar-Rabīʻ. Ia adalah perawi yang *ṡiqah* menurut Syuʻbah dan ulama lain, namun daif menurut Ibnu Maʻīn dan ulama lain. Selain nama itu, para perawi lain statusnya *ṡiqah*. Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, *al-Muʻjam al-Kabīr,* juz 12, hlm. 133, hadis nomor 12682; al-Ḥaiṡamiy, *Majmaʻ az-Zawā'id*, juz. 7, hlm. 60, hadis nomor 10994. Hadis riwayat aṭ-Ṭabariy dinilai sahih oleh Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 319.

karena mereka mengakui Nabi sebagai orang yang jujur (*al-Amīn*), namun mereka mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau sampaikan.

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ أَبَا جَهْلٍ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَا نُكَذِّبُكَ وَلَكِنْ نُكَذِّبُ بِمَا جِئْتَ بِهِ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ: (فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُوْنَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِيْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ).[110]

'Aliy bercerita bahwa suatu hari Abū Jahal berkata kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, "Kami tidak mendustakanmu. Kami hanya mendustakan apa yang kaubawa (Al-Qur'an)." Terkait peristiwa itulah Allah menurunkan ayat *fa'innahum lā yukażżibūnaka walākinnaẓ-ẓālimīna bi'āyatillāhi yajḥadūn*."

82. al-An'ām/6: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝٥٢

[110] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy secara *mauṣūl* dan mursal, aṭ-Ṭabariy secara mursal, dan al-Ḥākim secara *mauṣūl*. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah al-An'ām*, hlm. 686, hadis nomor 3064; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān,* juz 9, hlm. 222–223; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-An'ām*, juz 2, hlm. 345, hadis nomor 3226. At-Tirmiżiy mengatakan bahwa hadis dengan sanad mursal lebih kuat daripada yang *mauṣūl*. Sementara itu, al-Ḥākim mengatakan hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Pendapat ini dikritisi oleh aż-Żahabiy karena menurutnya kedua imam tersebut tidak meriwayatkan dari jalur Nājiyah (salah satu perawi dalam sanad al-Ḥākim) sama sekali. Aḥmad Syākir mengatakan, "Al-Ḥākim meriwayatkan secara *mauṣūl* dari sanad yang berbeda dari sanad at-Tirmiżiy. Ke-*mauṣūl*-an sanad merupakan tambahan dari dua perawi yang tepercaya sehingga dapat diterima secara yakin. Ia juga mengomentari kritikan aż-Żahabiy atas al-Ḥākim. Menurutnya, al-Bukhāriy dan Muslim memang tidak meriwayatkan hadis dari Nājiyah, namun demikian, Nājiyah adalah perawi yang tepercaya. Karena itu, hadis riwayat al-Ḥākim bisa dikatakan sahih meski tidak sesuai dengan syarat al-Bukhāriy dan Muslim." Lihat: Aḥmad Syākir, *'Umdah at-Tafsīr*, juz 1, hlm. 770.

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim. (al-An‘ām/6: 52)

Sebab Nuzul

Suatu ketika Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berjalan bersama beberapa sahabatnya. Ketika berpapasan dengan beberapa orang musyrik, mereka meminta Nabi mengusir para sahabatnya itu. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa tersebut.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُطْرُدْ هَؤُلَاءِ، لَا يَجْتَرِئُوْنَ عَلَيْنَا. قَالَ: وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُوْدٍ وَرَجُلٌ مِنْ هُذَيْلٍ وَبِلَالٌ وَرَجُلَانِ لَسْتُ أُسَمِّيْهِمَا، فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقَعَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ).[111]

Sa‘d bin Abī Waqqāṣ bercerita, "Kami berenam berjalan bersama Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Tiba-tiba beberapa orang musyrik yang kami temui berkata kepada Nabi, 'Usirlah mereka! Kami tidak mau mereka mengganggu kami.' Saat itu ada aku, Ibnu Mas‘ūd, seorang pria dari kabilah Hużail, Bilāl, dan dua pria yang tidak bisa aku sebut namanya. Akibat perkataan mereka, tebersitlah sesuatu, entah pikiran seperti apa, di hati Rasulullah yang membuat beliau bergumam. Berkaitan dengan kejadian ini, Allah *‘azza wajalla* menurunkan ayat *walā taṭrudil-lażīna yad‘ūna rabbahum bil-gadāti wal-‘asyiyyi yurīdūna wajhah.*"

---

[111] Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Faḍīlah Sa‘d bin Abī Waqqāṣ*, hlm. 1878, hadis nomor 2413.

83. al-An‘ām/6: 108

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (al-An‘ām/6: 108)

Sebab Nuzul

Mulanya, sambil menyebarkan Islam, beberapa sahabat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menghina sesembahan kaum musyrik. Merasa terganggu dengan tindakan tersebut, mereka mengancam akan berbalik memaki Allah. Ayat ini lalu turun untuk melarang cara dakwah yang demikian.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنِ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ) قَالَ: قَالُوْا: يَا مُحَمَّدُ، لَتَنْتَهِيَنَّ عَنْ سَبِّ أَوْ شَتْمِ آلِهَتِنَا أَوْ لَنَهْجُوَنَّ رَبَّكَ! فَنَهَاهُمُ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَسُبُّوْا أَوْثَانَهُمْ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ.[112]

[112] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim secara *mauṣūl* dari jalur ‘Aliy bin Abī Ṭalḥah dari Ibnu ‘Abbās. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, juz 9, hlm. 480; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm,* hlm. 1366, hadis nomor 7760. Hadis ini mempunyai *syāhid* dengan sanad yang mursal namun sahih—para perawinya juga merupakan perawi-perawi al-Bukhāriy dan Muslim—yang diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Qatādah. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, juz 9, hlm. 480; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm,* hlm. 1366, hadis nomor 7761. Lihat pula: Ibrāhīm Muḥammad al-‘Aliy, *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 113; Abū ‘Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 324. Secara tekstual riwayat ini tidak secara tegas menceritakan sebab turunnya ayat di atas, namun secara konteks tampak adanya kesesuaian yang sangat erat antara keduanya.

Terkait latar belakang turunnya firman Allah *walā tasubbul-lażīna yad'ūna min dūnillāhi,* Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu hari kaum kafir Mekah berkata kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, "Berhentilah memaki dan menghujat Tuhan kami, wahai Muhammad! Bila tidak, pasti akan kami hujat Tuhanmu." Karena itulah Allah melarang umat Islam mencela berhala-berhala kaum musyrik agar mereka tidak membalas dengan memaki Allah secara zalim dan tanpa berdasar pengetahuan."

84. al-An'ām/6: 118–121

فَكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ بِاٰيٰتِهٖ مُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٨﴾ وَمَا
لَكُمْ اَلَّا تَأْكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ
عَلَيْكُمْ اِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ اِلَيْهِ ۗوَاِنَّ كَثِيْرًا لَّيُضِلُّوْنَ بِاَهْوَاۤىِٕهِمْ بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۗاِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِيْنَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوْا ظَاهِرَ الْاِثْمِ وَبَاطِنَهٗ ۗ
اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْسِبُوْنَ الْاِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوْا يَقْتَرِفُوْنَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا
تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهٗ لَفِسْقٌ ۗوَاِنَّ الشَّيٰطِيْنَ
لَيُوْحُوْنَ اِلٰٓى اَوْلِيَاۤىِٕهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ ۚوَاِنْ اَطَعْتُمُوْهُمْ اِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ ﴿١٢١﴾

Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-

benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik. (al-Anʻām/6: 118–121)

Sebab Nuzul

Beberapa orang bertanya kepada Nabi mengapa Allah menghalalkan hewan yang dimatikan manusia (dengan cara disembelih), tapi justru mengharamkan yang dimatikan-Nya (yakni mati secara alami; bangkai). Ayat di atas turun untuk menjawab pertanyaan tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَتِ الْيَهُوْدُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: نَأْكُلُ مِمَّا قَتَلْنَا، وَلَا نَأْكُلُ مِمَّا قَتَلَ اللهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[113]

Ibnu ʻAbbās berkata, "Beberapa orang Yahudi menghadap Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* untuk bertanya, 'Mengapa kami diperbolehkan memakan hewan yang kami matikan (yakni kami sembelih), tapi tidak diperbolehkan memakan hewan yang Allah matikan (yakni mati secara alami)?' Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wa lā ta'kulū mimmā lam yużkarismullāhi ʻalaihi* … hingga akhir ayat."

[113] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, at-Tirmiżiy, Ibnu Mājah, dan an-Nasā'iy. Lihat: Abū Dāwūd, dalam *Kitāb al-Aḍāḥī*, *Bāb Żabā'iḥ Ahl al-Kitāb*, hlm. 319, hadis nomor 2819; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb Abwāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb wa min Sūrah al-Anʻām*, hlm. 687, hadis nomor 3069; Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Kitāb aż-Żabā'iḥ, Bāb at-Tasmiyah 'ind aż-Żabḥ,* hlm. 537, hadis nomor 3187; an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy,* dalam *Kitāb aḍ-Ḍaḥāyā, Bāb Ta'wīl Qaul Allāh wa lā Ta'kulū,* hlm. 464, hadis nomor 4437. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini *ḥasan garīb*. Sementara itu, al-Arna'ūṭ dan al-Albāniy dalam *taʻlīq*-nya terhadap kitab-kitab di atas menyatakan hadis ini sahih. Meski demikian, kata al-Albāniy, penyebutan Yahudi dalam hadis ini sangat janggal karena dalam riwayat-riwayat lain disebutkan bahwa yang bertanya adalah kaum musyrik. Al-Ḥākim juga meriwayatkan hadis ini dalam *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Aḍāḥī,* juz 4, hlm. 257–258, hadis nomor 7564. Ia mengatakan hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Pendapat ini disetujui oleh aż-Żahabiy.

SURAH AL-A‘RĀF

85. al-A‘rāf/7: 31

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ࣖ ٣١

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (al-A‘rāf/7: 31)

Sebab Nuzul

Ayat ini meminta umat Islam untuk mengenakan pakaian yang pantas dan menutupi aurat ketika hendak memasuki masjid; meninggalkan kebiasaan sebagian kaum musyrik yang bertawaf tanpa busana.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتِ الْمَرْأَةُ تَطُوْفُ بِالْبَيْتِ وَهِيَ عُرْيَانَةٌ، فَتَقُوْلُ: مَنْ يُعِيْرُنِيْ تِطْوَافًا؟ تَجْعَلُهُ عَلَى فَرْجِهَا، وَتَقُوْلُ: اَلْيَوْمَ يَبْدُوْ بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ * فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ).[114]

[114] Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulih Ta‘ālā Khużū Zīnatakum ‘Inda Kulli Masjid,* hlm. 2320, hadis nomor 3028.

Ibnu Abbās berkata, "Dulu ada seorang wanita bertawaf dalam keadaan telanjang. Ia berkata, 'Siapa yang mau meminjamiku kain untuk tawaf?'—dimaksudkan untuk menutupi farjinya. Ia berkata demikian sambil mendendangkan syair, 'Hari ini auratku tampak sebagian, bahkan semuanya; namun aku tidak menghalalkan apa yang tampak darinya.' (Menanggapi kejadian ini) turunlah ayat *khużū zīnatakum 'inda kulli masjid.*"

86. al-A'rāf/7: 187

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-A'rāf/7: 187)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan dua orang Yahudi yang bertanya kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tentang hari kiamat. Mereka mengaku bertanya demikian untuk membuktikan kebenaran pengakuan beliau sebagai nabi.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ جَبَلُ بْنُ أَبِيْ قُشَيْرٍ وَشَمْوِيْلُ بْنُ زَيْدٍ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُحَمّدُ، أَخْبِرْنَا مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِنْ كُنْتَ نَبِيًّا كَمَا تَقُوْلُ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِمَا: (يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيّانَ مُرْسَاهَا).[115]

Ibnu 'Abbās berkata, "(Dua orang Yahudi, yakni) Jabal bin Abū Qusyair dan Syamwīl bin Zaid berkata kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, 'Wahai Muhammad, bila engkau benar seorang Nabi seperti yang kaukatakan, maka beritahulah kami kapan kiamat akan terjadi!' (Terkait peristiwa ini) Allah lalu menurunkan firman-Nya, *yas'alūnaka 'anissā'ati ayyāna mursāhā*."

[115] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Hisyām dan aṭ-Ṭabariy. Lihat: Ibnu Hisyām, *Sīrah Ibni Hisyām*, juz 2, hlm. 210; aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, juz 10, hlm. 604. aṭ-Ṭabariy meriwayatkan hadis ini dari Abū Kuraib dari Yūnus bin Bukair dari Muḥammad bin Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari Sa'īd atau 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās. Sanad kedua riwayat ini dinilai hasan oleh Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 331.

SURAH AL-ANFĀL

87. al-Anfāl/8: 1

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَنْفَالِۗ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْۖ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ١

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." (al-Anfāl/8: 1)

Sebab Nuzul

Ayat ini berisi aturan tentang pembagian harta rampasan perang. Ia turun berkaitan dengan perselisihan di kalangan pasukan muslim ketika mendapat rampasan perang. Semua pihak merasa lebih berhak mendapatkan bagian daripada yang lain.

عَنْ عُبَادَةَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَهِدْتُ مَعَهُ بَدْرًا، فَالْتَقَى

النَّاسُ فَهَزَمَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْعَدُوَّ فَانْطَلَقَتْ طَائِفَةٌ فِيْ آثَارِهِمْ يَهْزِمُوْنَ وَيَقْتُلُوْنَ، فَأَكَبَّتْ طَائِفَةٌ عَلَى الْعَسْكَرِ يَحُوْزُوْنَهُ وَيَجْمَعُوْنَهُ، وَأَحْدَقَتْ طَائِفَةٌ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصِيْبُ الْعَدُوُّ مِنْهُ غِرَّةً، حَتَّى إِذَا كَانَ اللَّيْلُ وَفَاءَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ الَّذِيْنَ جَمَعُوا الْغَنَائِمَ: نَحْنُ حَوَيْنَاهَا وَجَمَعْنَاهَا فَلَيْسَ لِأَحَدٍ فِيْهَا نَصِيْبٌ. وَقَالَ الَّذِيْنَ خَرَجُوْا فِيْ طَلَبِ الْعَدُوِّ: لَسْتُمْ بِأَحَقَّ بِهَا مِنَّا، نَحْنُ نَفَيْنَا عَنْهَا الْعَدُوَّ وَهَزَمْنَاهُمْ. وَقَالَ الَّذِيْنَ أَحْدَقُوْا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتُمْ بِأَحَقَّ بِهَا مِنَّا، نَحْنُ أَحْدَقْنَا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخِفْنَا أَنْ يُصِيْبَ الْعَدُوُّ مِنْهُ غِرَّةً وَاشْتَغَلْنَا بِهِ. فَنَزَلَتْ: (يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ) فَقَسَمَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَوَاقٍ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ. قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَغَارَ فِيْ أَرْضِ الْعَدُوِّ نَفَلَ الرُّبُعَ، وَإِذَا أَقْبَلَ رَاجِعًا وَكَلَّ النَّاسُ نَفَلَ الثُّلُثَ، وَكَانَ يَكْرَهُ الْأَنْفَالَ وَيَقُوْلُ: لِيَرُدَّ قَوِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى ضَعِيْفِهِمْ.[116]

'Ubādah (bin Ṣāmiṭ) berkata, "Kami bertolak bersama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan terlibat dalam Perang Badar. Kedua pasukan (muslim dan musyrik) terlibat pertempuran sengit sampai pada akhirnya Allah membantu pasukan muslim mengalahkan musuh. Sebagian pasukan muslim terus saja memburu dan memerangi pasukan musuh; sebagian yang lain menangkapi dan mengumpulkan tawanan; sebagian lainnya bertugas melindungi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* agar tidak terluka oleh musuh. Begitu malam tiba dan seluruh pasukan sudah berkumpul, mereka mulai memperebutkan harta rampasan. Pasukan yang tadinya mengumpulkan ganimah berkata, 'Kami mengumpulkan ganimah itu. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih berhak atas harta ini daripada kami.' Menang-

[116] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad, *al-Musnad*, hlm. 1687, hadis nomor 23142. Al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad* menyatakan bahwa sanad hadis ini *ḥasan ligairih*. Salah satu *syāhid* yang menguatkan hadis ini secara garis besar adalah hadis sahih riwayat Abū Dāwūd dan al-Baihaqiy dari Ibnu 'Abbās. Selengkapnya lihat catatan kaki nomor berikutnya. Hadis di atas diriwayatkan pula oleh al-Haiṡamiy dan al-Ḥākim. Al-Haiṡamiy mengatakan bahwa para perawi hadis ini tepercaya, sedangkan al-Ḥākim mengatakan hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Penilaian al-Ḥākim ini disetujui oleh aż-Żahabiy. Lihat: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id*, juz 6, hlm. 90, hadis nomor 10032 dan juz 7, hlm. 67–68, hadis nomor 11024; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb Qism al-Fai',* juz 2, hlm. 147, hlm. 2607.

gapi perkataan mereka, pasukan yang bertugas mengejar musuh berkata, ‘Kalian tidak lebih berhak daripada kami; kamilah yang mengusir musuh dan memberi kalian kesempatan untuk mengumpulkannya.’ Tidak mau kalah dengan yang lain, pasukan yang bertugas menjaga Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berkata, ‘Kalian tidak lebih berhak mendapatkan ganimah itu daripada kami. Kamilah yang dengan gigih melindungi dan menjaga Rasulullah agar tidak seorang musuh pun mampu melukai beliau.’ Pada peristiwa ini turunlah firman Allah, *yas’alūnaka ‘anil-anfāl* … Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* lalu membagi rata ganimah kepada setiap pasukan muslim sebesar *fawāq* (cekungan di antara dua punuk unta). Selain itu, Rasulullah juga memberi tambahan sebesar seperempat bagian kepada pasukan yang menyerang pasukan musuh di wilayah mereka—yakni yang menyerang pertama kali untuk membuka jalan bagi pasukan berikutnya. Begitu beliau kembali dan semua pasukan sudah kelelahan, beliau memberi tambahan lagi sebanyak sepertiga bagian—yakni kepada pasukan yang bertugas mengejar dan menghabisi musuh usai puncak pertempuran. Beliau sendiri tidak suka mengambil harta rampasan. Beliau juga berpesan, “Sebaiknya orang yang berkecukupan mau menyedekahkan bagiannya kepada orang miskin.”

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa sebab nuzul ayat ini adalah peristiwa berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: مَنْ فَعَلَ كَذَا وَكَذَا فَلَهُ مِنَ النَّفْلِ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: فَتَقَدَّمَ الْفِتْيَانُ وَلَزِمَ الْمَشْيَخَةُ الرَّايَاتِ فَلَمْ يَبْرَحُوْهَا، فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ قَالَتِ الْمَشْيَخَةُ: كُنَّا رِدْءًا لَكُمْ، لَوِ انْهَزَمْتُمْ لَفِئْتُمْ إِلَيْنَا، فَلَا تَذْهَبُوْا بِالْمَغْنَمِ وَنَبْقَى. فَأَبَى الْفِتْيَانُ وَقَالُوْا: جَعَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلّٰهِ ... إِلَى قَوْلِهِ: كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ) يَقُوْلُ: فَكَانَ ذَلِكَ خَيْرًا لَهُمْ.[117]

[117] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, an-Nasā’iy, al-Baihaqiy, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān. Lihat: Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb fī an-Nafl*, hlm. 309, hadis nomor 2737–2739; an-Nasā’iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-An‘ām,* juz 10, hlm. 104–105, hadis nomor 11133; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb Qism al-Fai’*, *Bāb Bayān Maṣraf al-Ganīmah*, juz 6, hlm. 477, hadis nomor 12712; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam

Ibnu 'Abbās berkata, "Pada Perang Badar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Siapa yang melakukan hal ini maka ia akan mendapat tambahan ganimah sebanyak ini.' Mendengar hal itu para pemuda dengan sigap maju ke arah pasukan musuh, sedangkan orang-orang tua berdiam diri menjaga dan memegang erat panji-panji perang. Ketika Allah memberi kemenangan kepada mereka, orang-orang tua itu berkata, 'Kami siap sedia mendukung kalian. Seandainya kalian kalah maka kepada kamilah kalian akan kembali dan meminta bantuan. Karena itu, kalian tidak boleh menguasai harta rampasan perang sementara kami tetap di sini, berdiam diri (dan tidak mendapatkan bagian).' Para pemuda menolak dan berkata, 'Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah menjanjikannnya kepada kami.' Terkait peristiwa ini Allah lalu menurunkan ayat, *yas'alūnaka 'anil-anfāl qulil-anfālu lillāhi* … hingga firman-Nya, *kamā akhrajaka rabbuka min baitika bil-ḥaqq*. Itulah ketentuan Allah yang akhirnya mendatangkan kebaikan bagi mereka semua."

Turunnya ayat di atas juga dikaitkan dengan riwayat berikut.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ أَنَّهُ نَزَلَتْ فِيْهِ آيَاتٌ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ: ... وَأَصَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنِيْمَةً عَظِيْمَةً فَإِذَا فِيْهَا سَيْفٌ، فَأَخَذْتُهُ فَأَتَيْتُ بِهِ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: نَفِّلْنِيْ هَذَا السَّيْفَ فَأَنَا مَنْ قَدْ عَلِمْتَ حَالَهُ. فَقَالَ: رُدَّهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ. فَانْطَلَقْتُ حَتَّى إِذَا أَرَدْتُ أَنْ أُلْقِيَهُ فِي الْقَبَضِ لَامَتْنِيْ نَفْسِيْ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: أَعْطِنِيْهِ. قَالَ: فَشَدَّ لِيْ صَوْتَهُ: رُدَّهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ).[118]

Sa'd bin Abī Waqqāṣ bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ia berkata, "Pada suatu peperangan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mendapat ganimah yang sangat

---

Kitāb Qism al-Fai', juz 2, hlm. 143, hadis nomor 2594; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣulḥ, Bāb Żikr as-Sabab allażī min Ajlih Unzil Qauluh Ta'ālā wa Aṣliḥū Żāta Bainikum*, juz 11, hlm. 490, hadis nomor 5093. Al-Ḥākim mengatakan hadis ini sahih; suatu penilaian yang disetujui oleh aż-Żahabiy. Al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Abī Dāwūd* dan al-Arnā'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān* juga mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih.

[118] Sahih: lihat catatan kaki riwayat nomor 76.

banyak, salah satunya berupa pedang yang sangat indah. Kuambil pedang itu dan kubawa ke hadapan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. 'Wahai Rasulullah, serahkanlah pedang ini kepadaku. Engkau tahu benar seperti apa sifatku,' mintaku kepada beliau. Dengan halus beliau menolak, 'Kembalikanlah pedang itu ke tempatnya semula, wahai Sa'd.' Mendapat penolakan seperti itu aku pun pamit untuk mengembalikan pedang itu ke tempatnya semula. Dalam perjalanan hati kecilku mencela apa yang telah aku perbuat. Aku kembali menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. 'Wahai Rasulullah, serahkanlah pedang ini kepadaku,' mintaku untuk kedua kalinya. Rasulullah tetap pada pendiriannya dan menjawab dengan suara keras, 'Kembalikan pedang itu ke tempatnya semula!' Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah menurunkan ayat *yas'alūnaka 'anil-anfāl*."

88. al-Anfāl/8: 9

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." (al-Anfāl/8: 9)

Sebab Nuzul

Pada Perang Badar jumlah pasukan muslim jauh lebih sedikit dibanding pasukan musyrik. Karena itulah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* terus berdoa agar Allah mendatangkan pertolongan-Nya. Allah menurunkan ayat ini sebagai kabar gembira untuk kaum muslim bahwa Ia akan mendatangkan bala bantuan berupa malaikat yang datang berduyun-duyun.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِيْنَ وَهُمْ أَلْفٌ، وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُمِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ: اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ. فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ، فَأَتَاهُ أَبُوْ بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ وَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللّٰهِ، كَذَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّيْ مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِيْنَ) فَأَمَدَّهُ اللهُ بِالْمَلَائِكَةِ.[119]

'Umar bin al-Khaṭṭāb mengisahkan, "Pada Perang Badar, Rasulullah menatap ke arah pasukan musyrik yang berjumlah seribu orang, sementara para sahabat beliau hanya berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Beliau lalu menghadap kiblat dan menengadahkan kedua tangannya seraya berdoa, 'Ya Allah, wujudkanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, datangkanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Engkau biarkan pasukan muslim kalah dalam perang ini, maka tidak akan ada lagi yang menyembah-Mu di bumi ini.' Beliau terus saja berdoa sambil mengangkat tangannya dan menghadap kiblat hingga sorban beliau jatuh dari pundaknya. Melihat hal itu, Abū Bakar datang menghampiri, mengambil sorban dan meletakkannya kembali di pundak beliau. Ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukuplah munajatmu. Sungguh, Tuhanmu pasti akan menepati janji-Nya kepadamu.' Ketika itulah turun firman Allah, *iż tastagīṡūna rabbakum fastajāba lakum annī mumiddukum bi-alfin minal-malā'ikati murdifīn*. Allah pun mendatangkan para malaikat untuk membantu beliau."

[119] Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair*, *Bāb al-Imdād bi al-Malā'ikah fī Gazwah Badr*, hlm. 1383–1384, hadis nomor 1763.

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Anfāl/8: 17)

Sebab Nuzul

Dalam Perang Badar, sebagai suatu bentuk perlawanan kepada pasukan musyrik, Rasulullah melemparkan kerikil-kerikil ke arah muka para musuh. Allah membuat lemparan itu sampai ke mata mereka, membuat mereka sangat terganggu. Pada peristiwa itu turunlah ayat ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيٍّ: نَاوِلْنِيْ كَفًّا مِنْ حَصًى. فَنَاوَلَهُ فَرَمَى بِهِ وُجُوْهَ الْقَوْمِ، فَمَا بَقِيَ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ إِلَّا امْتَلَأَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحَصْبَاءِ. فَنَزَلَتْ: (وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى).[120]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* bercerita bahwa (ketika Perang Badar berkecamuk), Nabi berkata kepada 'Aliy, "Ambilkan aku segenggam pasir!"

[120] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr*, juz. 11, hlm. 285, hadis nomor 11750; *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1995), juz 5, hlm. 344, hadis nomor 5502. Menurut al-Haiṡamiy, para perawi dalam sanad aṭ-Ṭabrāniy pada *al-Mu'jam al-Kabīr* merupakan perawi *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* sedangkan pada *al-Mu'jam al-Ausaṭ* terdapat Yaḥyā bin Ya'lā yang merupakan perawi yang daif. Lihat: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* dalam *Kitāb al-Magāzī wa as-Sair, Bāb Gazwah Badr,* juz 6, hlm. 80, hadis nomor 9999, dan dalam *Bāb Gazwah Ḥunain,* hlm. 195, hadis nomor 10281.

'Aliy segera mengambil dan menyerahkannya kepada beliau. Beliau lalu melemparkan pasir itu ke muka para musuh hingga tidak seorang musuh pun yang matanya luput darinya. Saat itu turunlah firman Allah, *wamā ramaita iż ramaita walākinnallāha ramā*.

90. al-Anfāl/8: 19

إِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاۤءَكُمُ الْفَتْحُ ۚ وَاِنْ تَنْتَهُوْا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَاِنْ تَعُوْدُوْا نَعُدْ ۚ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَّلَوْ كَثُرَتْۙ وَاَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ ࣖ ﴿١٩﴾

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun dia jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman. (al-Anfāl/8: 19)

Sebab Nuzul

Pada perjalanan dari Mekah ke Badar, pasukan musyrik berdoa agar Tuhan memberi mereka kemenangan atas pasukan muslim. Berkaitan dengan itulah Allah menurunkan ayat ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بِنْ صُعَيْرٍ قَالَ: إِنَّ أَبَا جَهْلٍ قَالَ يَوْمَ بَدْرٍ: اَللَّهُمَّ أَيُّنَا كَانَ أَقْطَعَ لِلرَّحِمِ وَآتَى لِمَا لَا نَعْرِفُ فَافْتَحِ الْغَدَ. وكَانَ ذَلِكَ اسْتِفْتَاحَهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ).[121]

[121] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy dan al-Ḥākim. Dalam *taḥqīq*-nya atas riwayat an-Nasā'iy, Ḥasan 'Abdul-Mun'im Syalabiy mengatakan bahwa ini adalah salah satu hadis sahih yang hanya diriwayatkan oleh an-Nasā'iy dan tidak diriwayatkan dalam *al-Kutub as-Sittah* yang lain. Se-

‘Abdullāh bin Ṡa‘labah bin Ṣu‘air berkata, “Abū Jahl berdoa dalam (perjalanan menuju) Perang Badar, ‘Wahai Allah, siapakah di antara kami (pasukan musyrik dan pasukan muslim) yang suka memutuskan tali persaudaraan dan menyampaikan sesuatu yang tidak kami ketahui (yakni Al-Qur’an dan keniscayaan Hari Akhir)? Berilah kami putusan esok hari.’ Begitulah permohonan putusan Abū Jahal. Menanggapi permintaan itu Allah menurunkan firman-Nya, *in tastaftiḥū faqad jā’akumul-fatḥ*.”

91. al-Anfāl/8: 32–33

وَاِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً
مِّنَ السَّمَاۤءِ اَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ۝٣٢ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ
فِيْهِمْۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ۝٣٣

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur’an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.” Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. (al-Anfāl/8: 32–33)

Sebab Nuzul

Pada Perang Badar pasukan musyrik menantang Allah untuk menurunkan azab berupa hujan batu jika benar Al-Qur’an datang dari Allah, bukan hasil karya Muhammad. Ketika itu Allah tidak menuruti tantangan mereka, bukan karena Al-Qur’an benar hasil karya Muhammad, melainkan karena

mentara itu, al-Ḥākim menilai hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim; suatu penilaian yang disetujui oleh aż-Żahabiy. Lihat: an-Nasā’iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Anfāl,* juz 10, hlm. 106, hadis nomor 11137; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-An‘ām,* juz 2, hlm. 357–358, hadis nomor 3264.

Allah tidak akan mengazab suatu kaum ketika beliau masih berada di antara mereka.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ. فَنَزَلَتْ: (وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ).[122]

Anas bin Mālik berkata, "Abū Jahl menantang Allah pada Perang Badar, 'Wahai Allah, bila ini (Al-Qur'an) benar-benar datang dari-Mu, hujanilah kami dengan bebatuan dari langit atau datangkanlah kepada kami siksaan lain yang sangat pedih.' Berkaitan dengan hal itu turunlah firman Allah, *wamā kānallāhu liyu'ażżibahum wa anta fīhim*."

92. al-Anfāl/8: 36

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُوْنَ ەۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ يُحْشَرُوْنَ ۙ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan. (al-Anfāl/8: 36)

[122] Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Allāhumma in Kāna Hāżā Huwa al-Ḥaqq*, hlm. 1145–1146, hadis nomor 4648 dan 4649; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn*, *Bāb Qaulihī wa mā Kāna Allāhu Liyu'ażżibahum*, hlm. 2154, hadis nomor 2796.

Sebab Nuzul

Usai menderita kekalahan pada Perang Badar, Abū Sufyān mengajak kaum Quraisy untuk menggalang dana dalam rangka memerangi kaum muslim dan membalas dendam atas kekalahan mereka. Ayat di atas turun berkaitan dengan kejadian ini.

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فِيْ قَوْلِهِ: إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَسَيُنْفِقُوْنَهَا ... اَلْآيَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ فِيْ أَبِيْ سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ اسْتَأْجَرَ يَوْمَ أُحُدٍ أَلْفَيْنِ مِنَ الْأَحَابِيْشِ مِنْ كِنَانَةَ، فَقَاتَلَ بِهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَى مَنِ اسْتَجَاشَ مِنَ الْعَرَبِ.[123]

Saʻīd bin Jubair memberi penjelasan terkait firman Allah, *innal-lażīna kafarū yunfiqūna amwālahum liyaṣuddū ʻan sabīlillāhi fasayunfiqūnahā* ... "Ayat ini turun terkait Abū Sufyān bin Ḥarb. Pada Perang Uhud ia menyewa dua ribu tentara *Aḥābīsy* (tentara gabungan dari berbagai kabilah) dari Suku Kinanah. Ia memerangi Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* bersama mereka, selain orang-orang Arab lain (bukan tentara) yang dibayarnya untuk menjadi tentara."

[123] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari ayahnya dari Īsā bin Abī Fāṭimah dari Yaʻqūb al-Qummiy dari Jaʻfar bin Abī Mugīrah dari Saʻīd bin Jubair secara mursal. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm,* juz 5, hlm. 1697, nomor 9054. Abū Umar Nādī mengatakan bahwa para perawi tersebut *śiqah*, selain Īsā bin Abī Fāṭimah. Ia sendiri merupakan perawi yang *ṣadūq* (jujur). Lihat: Abū Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, h. 351. Ada banyak riwayat mursal lain yang senada dan diriwayatkan dari tabiin yang berbeda, misalnya dari Mujāhid, al-Ḥakam bin ʻUtaibah, Qatādah, as-Suddiy, dan Ibnu Abzā. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm,* juz 5, hlm. 1697, nomor 9053; aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān,* juz 11, hlm. 171–173. Satu-satunya riwayat yang *mauṣūl* disebutkan oleh as-Suyūṭiy dari Ibnu Mardawaih dari Ibnu ʻAbbās. As-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manśūr,* juz 7, hlm. 120. Riwayat-riwayat yang *mursal* di atas bisa dijadikan penguat atas hadis *mauṣūl* dari Ibnu Mardawaih tersebut.

3. al-Anfāl/8: 66

Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Anfāl/8: 66)

Sebab Nuzul

Mula-mula pasukan muslim dilarang mundur meski jumlah pasukan lawan sepuluh kali lipat jumlah mereka. Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk memberi mereka keringanan. Mereka diperkenankan mundur jika jumlah pasukan musyrik lebih dari dua kali lipat jumlah mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: (إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ حِيْنَ فُرِضَ عَلَيْهِمْ أَنْ لَا يَفِرَّ وَاحِدٌ مِنْ عَشَرَةٍ فَجَاءَ التَّخْفِيْفُ، فَقَالَ: (اَلْآنَ خَفَّفَ اللهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ) قَالَ: فَلَمَّا خَفَّفَ اللهُ عَنْهُمْ مِنَ الْعِدَّةِ نَقَصَ مِنَ الصَّبْرِ بِقَدْرِ مَا خُفِّفَ عَنْهُمْ.[124]

[124] Riwayat al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Āl'āna Khaffafa Allāhu 'Ankum*, hlm. 1147, hadis nomor 4653.

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Ketika ayat *in yakun minkum 'isyrūna ṣābirūna yaglibū mi'ataìn* turun, kaum muslim merasa berat apabila seseorang tidak diperkenankan mundur bila menghadapi sepuluh orang lawan. Datanglah kemudian keringanan melalui firman Allah, *al'āna khaffafallāhu 'ankum wa 'alima anna fīkum ḍa'fan fa in yakun minkum mi'atun ṣābiratun yaglibū mi'atain*. Begitu Allah memberi mereka keringanan terkait jumlah pasukan lawan yang harus dihadapi, beban yang dulu harus mereka tanggung kini berkurang sesuai kadar keringanan yang Allah berikan itu."

94. al-Anfāl/8: 67

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِۗ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَاۖ وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٦٧

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Anfāl/8: 67)

Sebab Nuzul

Ketika paman Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* al-'Abbās bin 'Abdul-Muṭṭalib, ditawan oleh pasukan muslim bersama beberapa pasukan kafir lainnya, beliau meminta pendapat para sahabat mengenai apa yang harus dilakukan kepada para tawanan itu; dibunuh ataukah dibebaskan dengan tebusan. Pada akhirnya beliau memilih pendapat kedua. Demikianlah latar belakang turunnya ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا أُسِرَ الْأُسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ أُسِرَ الْعَبَّاسُ فِيمَنْ أُسِرَ، أَسَرَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: وَقَدْ أَوْعَدَتْهُ الْأَنْصَارُ أَنْ يَقْتُلُوْهُ. فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ لَمْ أَنَمِ اللَّيْلَةَ مِنْ أَجْلِ عَمِّي الْعَبَّاسِ، وَقَدْ زَعَمَتِ الْأَنْصَارُ أَنَّهُمْ قَاتِلُوهُ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَفَآتِيهِمْ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَأَتَى عُمَرُ الْأَنْصَارَ فَقَالَ لَهُمْ: أَرْسِلُوا الْعَبَّاسَ. فَقَالُوْا: لَا وَاللهِ لَا نُرْسِلُهُ. فَقَالَ لَهُمْ عُمَرُ: فَإِنْ كَانَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضًى؟ قَالُوا: فَإِنْ كَانَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضًى فَخُذْهُ. فَأَخَذَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا صَارَ فِيْ يَدِهِ قَالَ لَهُ: يَا عَبَّاسُ، أَسْلِمْ فَوَاللهِ لَأَنْ تُسْلِمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يُسْلِمَ الْخَطَّابُ، وَمَا ذَاكَ إِلَّا لَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ إِسْلَامُكَ. قَالَ: وَاسْتَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ فِيْهِمْ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: عَشِيْرَتُكَ فَأَرْسِلْهُمْ. فَاسْتَشَارَ عُمَرَ فَقَالَ: أُقْتُلْهُمْ. فَفَادَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى ... الْآيَةَ).[125]

Ibnu ‘Umar mengisahkan, “Ada beberapa pasukan kafir yang ditawan oleh pasukan muslim usai Perang Badar, ‘Abbās (paman Nabi) adalah salah satunya. Ia berhasil ditangkap dan ditawan oleh seorang Ansar. Kaum Ansar mengancam akan membunuhnya. Mendengar hal itu Nabi bersabda, ‘Semalam aku tidak bisa tidur karena memikirkan nasib pamanku, al-‘Abbās. Aku dengar kaum Ansar mengancam akan membunuhnya.’ ‘Umar menawarkan diri dan berkata, ‘Haruskah aku temui mereka?’ ‘Ya,’ jawab Rasulullah. ‘Umar kemudian pergi menemui kaum Ansar. Kepada mereka ia berkata, ‘Bebaskanlah ‘Abbās!’ Mereka menjawab, ‘Tidak! Demi Allah, kami tidak akan membebaskannya.’ ‘Umar kembali berkata, ‘Bagaimana kalau itu perintah Rasulullah?’ Mereka menjawab, ‘Jika itu perintah Rasulullah, ambillah.’ ‘Umar lalu menarik ‘Abbās seraya berkata, ‘Masuk Islamlah, wahai Abbas! Keislamanmu lebih aku sukai bahkan dibanding keislaman ayahku. Yang demikian itu karena aku tahu betapa

[125] Sahih; disebutkan oleh Ibnu Kašīr dari riwayat Ibnu Mardawaih. Hadis dengan sanad yang sama namun dengan redaksi yang lebih singkat diriwayatkan pula oleh al-Ḥākim. Ia mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih. Aż-Żahabiy setuju dengannya dan menilai hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Lihat: Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 4, hlm. 89; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-An'ām,* juz 2, hlm. 359, hadis nomor 3270. Redaksi yang lebih singkat lagi disebutkan oleh Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwūd*, dalam *Kitāb al-Jihād*, *Bāb fī Fidā' al-Asīr bi al-Māl,* hlm. 303, hadis nomor 2690. 'Abdul-Qādir al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *Jāmi' al-Uṣūl* menyatakan bahwa sanad hadis ini tidak bermasalah. Lihat: Ibnu al-Ašīr al-Jazariy, *Jāmi' al-Uṣūl,* juz 2, hlm. 149–150.

Rasulullah begitu berharap engkau masuk Islam.’ Rasulullah kemudian meminta pendapat Abū Bakr mengenai para tawanan itu. Ia berkata, ‘Mereka adalah keluarga besarmu. Karena itu, bebaskanlah mereka.’ Beliau lalu minta pendapat ‘Umar. Ia berkata, ‘Bunuhlah mereka.’ (Setuju dengan pendapat Abū Bakr), Rasulullah lalu membebaskan para tawanan itu dengan tebusan. Berkaitan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya, *mā kāna linabiyyin an yakūna lahū asrā*.”

95. al-Anfāl/8: 68

لَوْلَا كِتٰبٌ مِّنَ اللّٰهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَآ اَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٦٨﴾

Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (al-Anfāl/8: 68)

Sebab Nuzul

Terkait tawanan Perang Badar, Rasulullah setuju dengan Abū Bakr untuk memaafkan dan membebaskan mereka dengan tebusan. Beliau kurang setuju dengan pendapat ‘Umar yang meminta beliau menghukum mati mereka. Ayat ini kemudian turun untuk menguatkan pendapat ‘Umar.

عَنِ أَنَسٍ قَالَ: اِسْتَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ فِي الْأُسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَمْكَنَكُمْ مِنْهُمْ. قَالَ: فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ اضْرِبْ أَعْنَاقَهُمْ. قَالَ: فَأَعْرَضَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: ثُمَّ عَادَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ أَمْكَنَكُمْ مِنْهُمْ، وَإِنَّمَا هُمْ إِخْوَانُكُمْ بِالْأَمْسِ. قَالَ: فَقَامَ عُمَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اضْرِبْ أَعْنَاقَهُمْ. قَالَ: فَأَعْرَضَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: ثُمَّ عَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ لِلنَّاسِ مِثْلَ ذَلِكَ. فَقَامَ أَبُوْ بَكْرٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَرَى أَنْ تَعْفُوَ عَنْهُمْ وَتَقْبَلَ مِنْهُمُ الْفِدَاءَ. قَالَ: فَذَهَبَ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ فِيْهِ مِنَ الْغَمِّ. قَالَ: فَعَفَا عَنْهُمْ وَقَبِلَ مِنْهُمُ الْفِدَاءَ. قَالَ: وَأَنْزَلَ اللهُ: (لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ).[126]

Anas (bin Mālik) berkata, "Rasulullah mengajak para sahabatnya bermusyawarah terkait tawanan Perang Badar. Beliau bersabda, 'Sungguh, Allah telah memberi kalian kemenangan atas mereka.' 'Umar bin al-Khaṭṭāb lalu berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, penggal saja leher mereka.' Mendengar pernyataan itu, Nabi berpaling dan mengulangi perkataannya, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah memberi kalian kemenangan atas mereka. Kemarin, mereka adalah saudara kalian.' 'Umar berdiri dan berkata untuk kedua kalinya, 'Wahai Rasulullah, penggal saja leher mereka.' Seperti sebelumnya, Nabi berpaling dan mengulangi perkataannya sekali lagi. Abū Bakr pun berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, menurut kami, ada baiknya engkau maafkan dan bebaskan mereka dengan tebusan.' Mendengar pendapat Abū Bakr, hilanglah kemuraman yang tadi tampak di wajah Rasulullah. Beliau lalu memaafkan dan membebaskan mereka dengan tebusan. Terkait peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya, *laulā kitābun minallāhi sabaqa lamassakum fīmā akhażtum 'ażābun 'aẓīm.*"

Turunnya ayat ini juga dikaitkan dengan peristiwa yang disebutkan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ سُوْدِ الرُّءُوْسِ مِنْ قَبْلِكُمْ، كَانَتْ تَنْزِلُ نَارٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتَأْكُلُهَا. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ وَقَعُوْا فِي الْغَنَائِمِ

[126] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad dari 'Aliy bin 'Āṣim, *al-Musnad*, hlm. 952, hadis nomor 13590. Diriwayatkan pula oleh Abū Ya'lā al-Mauṣiliy dalam *Musnad*-nya, j. 9, h. 116, (Beirut: Dār Ma'mūn li at-Turāś, 1984). Menurut al-Arna'ūṭ, sanad hadis ini pada dasarnya daif karena 'Aliy bin 'Āṣim adalah perawi yang daif. Meski demikian, statusnya bisa merangkak naik menjadi *ḥasan ligairih* karena ada beberapa hadis dari sahabat lain yang menguatkannya. Misalnya hadis dari 'Umar, Ibnu Mas'ūd, dan Ibnu 'Umar. Lihat misalnya: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb al-Imdād bi al-Malā'ikah fī Gazwah Badr,* hlm. 1383, hadis nomor 1763; Aḥmad, *al-Musnad*, hlm. 312, hadis nomor 3632; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb fī al-Masyūrah,* hlm. 400, hadis nomor 1714; dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-An'ām,* juz 2, hlm. 359, hadis nomor 3270.

قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ لَهُمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ).[127]

Abū Hurairah berkata, "Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ganimah (harta rampasan perang) tidak dihalalkan bagi seorang pun makhluk berkepala hitam (yakni manusia) sebelum kalian. Dahulu, begitu ada ganimah, datanglah api dari langit yang menyambar dan menghanguskannya.' Pada Perang Badar, pasukan muslim mengumpulkan ganimah sebelum Allah menurunkan ayat yang menghalalkannya, lalu Allah menurunkan ayat *laulā kitābun minallāhi sabaqa lamassakum fīmā akhażtum 'ażābun 'aẓīm.*"

96. al-Anfāl/8: 70

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠

Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Anfāl/8: 70)

---

[127] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, Aḥmad, dan Ibnu Ḥibbān. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ*. Al-Būṣīriy mengatakan para perawi hadis ini tepercaya. Al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy* serta al-Arna'ūṭ atas *Musnad Aḥmad* dan *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān* mengatakan hadis ini sahih. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah al-Anfāl*, hlm. 691, hadis nomor 3085; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah al-Anfāl*, juz 10, hlm. 110, hadis nomor 11145; Aḥmad, *al-Musnad*, hlm. 560, hadis nomor 7427; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb as-Sair, Bāb al-Ganā'im wa Qismatihā,* juz 11, hlm. 13, hadis nomor 4806. Lihat pula: Al-Būṣīriy, *Itḥāf al-Khairah al-Maharah,* dalam *Kitāb Sīrah Sayyidinā Rasūlillāh, Bāb Ganīmah Badr,* juz 6, hlm. 448, hadis nomor 6235.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan para tawanan Perang Badar, di antaranya al-'Abbās bin 'Abdul-Muṭṭalib, paman Nabi. Ketika Nabi menuntutnya membayar tebusan, ia menolak dan menyatakan diri telah masuk Islam. Namun demikian, Nabi bersikeras menuntut tebusan darinya.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا جَاءَتْ أَهْلُ مَكَّةَ فِيْ فِدَاءِ أُسَرَاهُمْ، بَعَثَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ فِدَاءِ أَبِي الْعَاصِ، وَبَعَثَتْ فِيْهِ بِقِلَادَةٍ كَانَتْ خَدِيْجَةُ أَدْخَلَتْهَا بِهَا عَلَى أَبِي الْعَاصِ حِينَ بَنَى عَلَيْهَا، فَلَمَّا رَآهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَّ لَهَا رِقَّةً شَدِيْدَةً، وَقَالَ: إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوْا لَهَا أَسِيْرَهَا وَتَرُدُّوْا عَلَيْهَا الَّذِيْ لَهَا فَافْعَلُوْا. قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. وَرَدُّوْا عَلَيْهِ الَّذِيْ لَهَا. قَالَ: وَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، إِنِّيْ كُنْتُ مُسْلِمًا. فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُ أَعْلَمُ بِإِسْلَامِكَ، فَإِنْ يَكُنْ كَمَا تَقُوْلُ فَاللّٰهُ يَجْزِيْكَ، فَافْدِ نَفْسَكَ وَابْنَيْ أَخَوَيْكَ نَوْفَلَ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَعُقَيْلَ بْنَ أَبِيْ طَالِبِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَحَلِيْفَكَ عُتْبَةَ بْنَ عَمْرِو بْنِ جَحْدَمٍ أَخَا بَنِي الْحَارِثِ بْنِ فِهْرٍ. فَقَالَ: مَا ذَاكَ عِنْدِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: فَأَيْنَ الْمَالُ الَّذِيْ دَفَنْتَ أَنْتَ وَأُمُّ الْفَضْلِ، فَقُلْتَ لَهَا إِنْ أُصِبْتُ فَهَذَا الْمَالُ لِبَنِي الْفَضْلِ وَعَبْدِ اللّٰهِ وَقُثَمَ؟ فَقَالَ: وَاللّٰهِ يَا رَسُولَ اللّٰهِ، إِنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللّٰهِ، إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ مَا عَلِمَهُ أَحَدٌ غَيْرِيْ وَغَيْرُ أُمِّ الْفَضْلِ، فَاحْسِبْ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا أَصَبْتُمْ مِنِّيْ عِشْرِيْنَ أُوقِيَّةً مِنْ مَالٍ كَانَ مَعِيْ. فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْعَلْ. فَفَدَى الْعَبَّاسُ نَفْسَهُ وَابْنَيْ أَخَوَيْهِ وَحَلِيْفَهُ، وَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِيْ أَيْدِيْكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمِ اللّٰهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ} فَأَعْطَانِيْ مَكَانَ الْعِشْرِيْنِ الْأُوْقِيَّةِ فِي الْإِسْلَامِ عِشْرِيْنَ عَبْدًا، كُلُّهُمْ فِيْ يَدِهِ مَالٌ يَضْرِبُ بِهِ، مَعَ مَا أَرْجُوْ مِنْ مَغْفِرَةِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ.[128]

[128] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy. Al-Ḥākim mengatakan sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Aż-Żahabiy pun setuju dengan pendapat tersebut. Lihat: *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb Ma'rifah aṣ-Ṣaḥābah,* juz 3, hlm. 366–367, hadis nomor 5409; al-Baihaqiy,

ʻĀʼisyah bercerita, "Ketika penduduk Mekah berdatangan ke Madinah untuk menebus keluarga mereka yang tertawan oleh kaum mukmin, Zainab, putri Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam*, mengirimkan sebuah kalung miliknya untuk menebus Abū al-ʻĀṣ. Dulunya kalung itu adalah maskawin yang diminta oleh Khadijah ketika Abū al-ʻĀṣ hendak menikahi Zainab. Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* sangat terharu ketika melihatnya. Beliau berkata, "Jika kalian tidak keberatan, bebaskanlah Abū al-ʻĀṣ dan kembalikan kalung itu kepada Zainab.' Para sahabat menjawab, 'Baik, wahai Rasulullah.' Mereka pun mengembalikan kalung itu. Ketika Rasulullah hendak meminta tebusan dari ʻAbbās, ia berkata, 'Sungguh, aku sudah masuk Islam, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Allah lebih tahu apakah engkau masuk Islam atau tidak. Bila pengakuanmu benar, pasti Allah akan membalasnya. Tebuslah dirimu, kedua keponakan yaitu Naufal bin Ḥāriṡ bin ʻAbdil Muṭṭalib dan ʻUqail bin Abī Ṭālib bin ʻAbdil Muṭṭalib, dan sekutumu, ʻUtbah bin ʻAmr bin Jaḥdam yang juga saudara Bani Ḥāriṡ bin Fihr.' ʻAbbās berkata, 'Aku tidak sanggup, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Dimanakah harta yang engkau dan istrimu, Ummu Faḍl, simpan? Bukankah engkau pernah berpesan kepadanya bahwa jika engkau tertangkap maka harta itu akan kauwariskan kepada Bani Faḍl, ʻAbdullāh, dan Quṡam?' ʻAbbās berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bersaksi engkau adalah utusan Allah. Sungguh, hanya aku dan Ummu Faḍl yang tahu tentang hal itu. Ambilah dua puluh keping uang yang ada padaku agar engkau membebaskanku.' Beliau bersabda, 'Baiklah.' Akhirnya, ʻAbbās pun menebus dirinya, kedua keponakannya, dan sekutunya. Dalam hal ini turunlah firman Allah *qul liman fī aidīkum minal-asrā in yaʻlamillāhu fī qulūbikum khairan yuʼtikum khairan mimmā ukhiża minkum wa yagfir lakum wallāhu gafūrur-raḥīm*. ʻAbbās berkata, 'Setelah aku masuk Islam, sebagai ganti dua puluh keping uang itu, Allah memberiku dua puluh budak yang masing-masing menggenggam uang yang banyak. Selain itu, aku pun punya harapan untuk mendapat ampunan dari Allah.'"

---

as-Sunan al-Kubrā, dalam *Kitāb Qism al-Faiʼ wa al-Ganīmah, Bāb mā Jāʼa fī Mufādāh ar-Rijāl minhum bi al-Māl,* juz 6, hlm. 523–524, hadis nomor 12489.

SURAH

AT-TAUBAH

97. at-Taubah/9: 19

اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا
يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۘ ١٩

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim. (at-Taubah/9: 19)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan sebagian umat Islam yang menganggap melayani jamaah haji dan memakmurkan Masjdilharam sebagai amal yang paling utama sehingga tidak perlu lagi ditambah dengan amal yang lain.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أُبَالِيْ أَنْ لَا أَعْمَلَ عَمَلًا بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أُسْقِيَ الْحَاجَّ. وَقَالَ آخَرُ: مَا أُبَالِيْ أَنْ لَا أَعْمَلَ عَمَلًا بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَعْمُرَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ. وَقَالَ آخَرُ: اَلْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ مِمَّا قُلْتُمْ. فَزَجَرَهُمْ عُمَرُ وَقَالَ: لَا تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَلَكِنْ إِذَا صَلَّيْتُ الْجُمُعَةَ دَخَلْتُ فَاسْتَفْتَيْتُهُ فِيْمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...) اَلْآيَةَ إِلَى آخِرِهَا.[129]

An-Nu‘mān bin Basyīr berkata, "Suatu hari aku melihat Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* sedang berkhutbah di atas mimbar. Tiba-tiba seorang pria menyela, ‘Setelah masuk Islam, aku tidak akan memedulikan amal apa pun selain melayani jamaah haji.’ Seorang pria juga berdiri dan berkata, ‘Setelah masuk Islam, aku tidak memedulikan amal apa pun selain memakmurkan Masjidilharam.’ Pria yang lain lagi berkata, ‘Jihad di jalan Allah jauh lebih baik daripada apa yang kalian katakan.’ ‘Umar lalu memarahi mereka, ‘Jangan keraskan suara kalian di depan mimbar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* . Ini adalah hari Jumat. Nanti, usai salat Jumat, aku akan menghadap dan bertanya kepada beliau tentang apa yang kalian perselisihkan.’ Pada peristiwa ini Allah *‘azza wajalla* menurunkan ayat, *aja‘altum siqāyatal-ḥājji wa‘imāratal-masjidil-ḥarami kaman āmana billāhi wal-yaumil-ākhir*... hingga akhir ayat."

[129] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Imārah*, *Bāb Faḍl asy-Syahādah fī Sabīl Allāh*, hlm. 1499, hadis nomor 1879.

98. at-Taubah/9: 30

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (at-Taubah/9: 30)

Sebab Nuzul

Beberapa orang Yahudi menemui Rasulullah dan menyatakan diri tidak akan mengikuti ajaran Islam karena beliau enggan mengikuti kiblat mereka dan tidak mau mengakui 'Uzair sebagai putra Allah. Terkait kejadian ini turunlah ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ سَلَامُ بْنُ مِشْكَمٍ وَنُعْمَانُ بْنُ أَوْفَى أَبُوْ أَنَسٍ وَمَحْمُوْدُ بْنُ دِحْيَةَ وَشَأْسُ بْنُ قَيْسٍ وَمَالِكُ بْنُ الصَّيْفِ، فَقَالُوْا لَهُ: كَيْفَ نَتَّبِعُكَ وَقَدْ تَرَكْتَ قِبْلَتَنَا، وَأَنْتَ لَا تَزْعُمُ أَنَّ عُزَيْرًا بْنُ اللّٰهِ؟ فَأَنْزَلَ للّٰهُ فِيْ ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِمْ: (وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ أَنَّى يُؤْفَكُوْنَ).[130]

[130] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim. aṭ-Ṭabariy meriwayatkannya dari Abū Kuraib dari Yūnus bin Bukair dari Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abū Muḥammad dari Sa'īd bin Jubair atau 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās, sedangkan Ibnu Abī Ḥātim dari 'Aliy bin Ḥusain dari Ibnu Numair dari Yūnus bin Bukair dan seterusnya. Semua perawi dalam sanad ini *śiqah*. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 11, hlm. 409; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 6, hlm. 1781, hadis nomor 10043. Lihat pula: Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 367.

Ibnu 'Abbās berkata, "Salām bin Misykam, Nu'mān bin Aufā Abū Anas, Maḥmūd bin Diḥyah, Sya's bin Qais, dan Mālik bin Ṣaif menemui Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan mengikutimu, sedang engkau telah meninggalkan kiblat kami dan engkau juga tidak mau mengakui 'Uzair sebagai putra Allah?' Berkaitan dengan perkataan mereka ini Allah menurunkan ayat, *waqālatil-yahūdu 'uzairunibnullāhi waqālatin-naṣārāl-masīḥubnullāhi żālika qauluhum bi afwāhihim yuḍāhi'ūna qaulal-lażīna kafarū min qablu qātalahumullāhu annā yu'fakūn*."

99. at-Taubah/9: 58

Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah. (at-Taubah/9: 58)

Sebab Nuzul

Ketika Rasulullah sedang membagi sedekah, seorang pria dari Bani Tamim bernama 'Abdullāh bin Żul-Khuwaiṣirah tidak puas dan melakukan protes. Ia merasa Rasulullah telah berbuat curang dan tidak adil. Itulah kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ جَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ ذِي الْخُوَيْصِرَةِ التَّمِيْمِيُّ، فَقَالَ: اِعْدِلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ؟ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: دَعْنِيْ أَضْرِبْ عُنُقَهُ. قَالَ: دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا، يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ

صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ فِيْ قُذَذِهِ فَلَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِيْ نَصْلِهِ فَلَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِيْ رِصَافِهِ فَلَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِيْ نَضِيِّهِ فَلَا يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ إِحْدَى يَدَيْهِ، أَوْ قَالَ: ثَدْيَيْهِ، مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ، أَوْ قَالَ: مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ، يَخْرُجُوْنَ عَلَى حِيْنِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: أَشْهَدُ سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيًّا قَتَلَهُمْ، وَأَنَا مَعَهُ، جِيْءَ بِالرَّجُلِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِيْ نَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَنَزَلَتْ فِيْهِ: (وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ).[131]

Abū Sa'īd (al-Khudriy) berkata, "Ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sedang membagi sedekah, tiba-tiba 'Abdullāh bin Żul Khuwaiṣirah at-Tamīmiy datang dan menegur Nabi, 'Berbuatlah adil, wahai Rasulullah!' Nabi pun menjawab, 'Siapa lagi yang akan berbuat adil jika aku tak berbuat adil?' 'Umar segera berujar, 'Biarkan aku memenggal lehernya!' Nabi menjawab, 'Biarkan saja. Dia punya banyak kawan (yang tampak sangat rajin beribadah). Jika salah satu dari kalian membandingkan salatnya dengan salat mereka, tentu ia akan merasa malu. Begitu pula jika salah satu dari kalian membandingkan puasanya dengan puasa mereka. Meski demikian, mereka pada akhirnya lepas dari agama (yakni: ibadah yang mereka lakukan tidak meninggalkan bekas apapun pada diri mereka) layaknya anak panah lepas dari busurnya. Anak panah itu menembus kotoran dan darah (yakni tubuh manusia atau hewan) dengan sangat cepat. Ketika sang pemanah memeriksa anah panah itu, ia tidak menjumpai bekas kotoran atau darah sedikit pun pada bulu (gagang), mata, sambungan, dan batang anak panah itu. Ciri mereka adalah pria yang salah satu tangannya—atau putingnya—seperti puting wanita, atau seperti sepotong daging yang berayun-ayun. Mereka muncul ketika manusia mengalami perpecahan.'" Abu Sa'īd berkata, "Aku bersaksi mendengar hal ini dari Nabi *ṣallallāhu*

[131] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb Istitābah al-Murtaddīn wa al-Mu'ānidīn*, *Bāb Man Taraka Qitāl al-Khawārij li at-Ta'alluf*, hlm. 1715, hadis nomor 6933. Muslim juga menyebut hadis yang sama, namun tanpa mengaitkan peristiwa tersebut dengan turunnya Surah at-Taubah/9: 58. Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb az-Zakāh, Bāb Żikr al-Khawārij wa Ṣifātihim,* hlm. 744, hadis nomor 1064.

‘alaihi wasallam. Aku juga bersaksi bahwa ‘Aliy membunuh mereka. Aku sedang bersamanya ketika dihadapkan kepadanya seorang pria yang pada dirinya dijumpai ciri-ciri yang disebutkan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Pada peristiwa ini turunlah ayat, *waminhum man yalmizuka fiṣ-ṣadaqāt*.”

وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ اُذُنٌ ۗ قُلْ اُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٦١﴾

Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.” Katakanlah, “Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.” Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih. (at-Taubah/9: 61)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang munafik bernama Nabtal bin al-Ḥāriṡ yang rajin menghadiri majelis Nabi. Kepada orang-orang munafik lainnya ia menyebarluaskan apa yang disampaikan Nabi supaya mereka dapat menjelek-jelekkan beliau.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ نَبتَلُ بْنُ الْحَارِثِ يَأْتِيْ رَسُوْلَ اللهِ فَيَجْلِسُ إِلَيْهِ فَيَسْمَعُ مِنْهُ، ثُمَّ يَنْقُلُ حَدِيْثَهُ إِلَى الْمُنَافِقِيْنَ، وَهُوَ الَّذِيْ قَالَ لَهُمْ: اِنَّمَا مُحَمَّدٌ أُذُنٌ، مَنْ حَدَّثَهُ بِشَيْءٍ

صَدَّقَهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِ: (وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ النَّبِيَّ وَيَقُوْلُوْنَ هُوَ أُذُنٌ).[132]

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu hari Nabtal bin al-Ḥāriṡ menghadap Rasulullah. Ia duduk dan mendengarkan pesan-pesan yang beliau sampaikan. Setelah pulang, ia lalu menyampaikan kepada orang-orang munafik lainnya pesan-pesan Nabi tersebut (dengan tujuan mengejek). Dialah yang berkata kepada orang-orang munafik, 'Muhammad mempercayai apa saja yang didengarnya; ia mempercayai siapa pun yang menyampaikan suatu kabar kepadanya.' Berkaitan dengan pria ini Allah menurunkan ayat, *waminhumul-lażīna yu'żūnan-nabiyya wayaqūlūna huwa użun*.

101. at-Taubah/9: 65

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (at-Taubah/9: 65)

Sebab Nuzul

Pada Perang Tabuk seorang munafik mengolok-olok sebagian sahabat yang dikenal sebagai orang saleh. Ketika Rasulullah mengetahui hal itu,

[132] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari Muḥammad bin 'Abbās dari Muḥammad bin 'Amr Zunaij dari Salamah dari Ibnu Isḥāq dari Muḥammad bin Abī Muḥammad dari 'Ikrimah atau Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Muḥammad bin 'Abbās adalah seorang yang *ṣadūq* (bisa diterima hadisnya). Adapun Muḥammad bin 'Amr Zunaij adalah perawi yang *ṡiqah*. Di antara ulama yang meriwayatkan hadis dari jalurnya adalah Imam Muslim dan para pengarang empat kitab *Sunan*. Hadis yang sama juga disebutkan oleh as-Suyūṭiy. Ia menisbatkan riwayat ini kepada Ibnu Isḥāq dan Ibnu al-Munżir. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 6, hlm. 1826, no. 10399; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr,* juz 7, hlm. 421.

beliau lalu meminta penjelasan dari orang tersebut. Ia pada akhirnya mengaku bahwa ucapan itu hanya sekadar gurauan dan candaan. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa tersebut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ فِيْ مَجْلِسٍ يَوْمًا: مَا رَأَيْتُ مِثْلَ قُرَّائِنَا هَؤُلَاءِ لَا أَرْغَبَ بُطُونًا وَلَا أَكْذَبَ أَلْسِنَةً وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ. فَقَالَ رَجُلٌ فِيْ الْمَجْلِسِ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ الْقُرْآنُ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَأَنَا رَأَيْتُهُ مُتَعَلِّقًا بِحَقَبِ نَاقَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنْكُبُهُ الْحِجَارَةُ وَهُوَ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ. وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ.[133]

'Abdullāh bin 'Umar berkata, "Terjadilah suatu percakapan di sela-sela Perang Tabuk. Di sana seorang pria (Wadī'ah bin Ṡābit, seorang munafik) berkata, 'Tak pernah kulihat orang yang perutnya lebih buncit, lidahnya lebih dusta, dan lebih pengecut ketika bertemu musuh dibanding para qari kita ini (yakni: Rasulullah dan para sahabat).' Mendengar ucapan itu, seorang pria lain ('Auf bin Mālik) menghardiknya, 'Engkau telah berdusta. Dirimulah yang sebenarnya munafik. Pasti akan kulaporkan engkau kepada Rasulullah.' Sampailah cerita tentang peristiwa tersebut ke telinga Rasulullah sehingga turunlah ayat ini. Tak lama kemudian aku lihat orang itu terbelit tali kekang unta Rasulullah dan dilempari batu oleh banyak orang. (Dengan memelas) ia berkata, 'Kami hanya bergurau dan bercanda, wahai Rasulullah.' Rasulullah lalu membacakan ayat, *abillāhi wa āyātihi wa rasūlihī kuntum tastahzi'ūn.*

[133] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim dari jalur yang sama, yakni dari Yūnus bin 'Abdul-A'lā dari 'Abdullāh bin Wahb dari Hisyām bin Sa'd dari Zaid bin Aslam dari Ibnu 'Umar. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān, taḥqīq* Maḥmūd Muḥammad Syākir, (Kairo: Maktabah Ibni Taimiyah, t.th.), juz 14, hlm. 333–334; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 6, hlm. 1829, hadis nomor 10046. Maḥmūd Muḥammad Syākir dalam *tahkrīj*-nya atas *Tafsīr aṭ-Ṭabariy* mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih. Menurut Muqbil bin Hādī al-Wādi'iy, semua perawi dalam sanad ini adalah perawi kitab *Ṣaḥīḥ,* kecuali Hisyām bin Sa'd. Namun demikian, Imam Muslim juga mengutip riwayat darinya dalam *syawāhid*. Dalam *ad-Durr al-Manṡūr*, as-Suyūṭiy juga menisbahkan hadis ini kepada Abū asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih. Lihat: Muqbil bin Hādī al-Wādi'iy, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 123; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr,* juz 7, hlm. 425–426.

102. at-Taubah/9: 74

Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi. (at-Taubah/9: 74)

Sebab Nuzul

Pada Perang Tabuk, Rasulullah mencela orang-orang munafik yang bermalas-malasan untuk ikut serta dalam perang. Merasa sakit hati, mereka berbalik menuduh Nabi sebagai pendusta. Mengetahui hal tersebut, beliau meminta penjelasan dari mereka, namun ternyata mereka mengingkari. Kejadian inilah yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِيْ ظِلِّ شَجَرَةٍ، فَقَالَ: إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ بِعَيْنَيْ شَيْطَانٍ، فَإِذَا جَاءَ فَلَا تُكَلِّمُوْهُ. فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ طَلَعَ رَجُلٌ أَزْرَقُ، فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَلَامَ تَشْتُمُنِيْ أَنْتَ

وَأَصْحَابُكَ؟ فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ فَجَاءَ بِأَصْحَابِهِ، فَحَلَفُوْا بِاللهِ مَا قَالُوْا وَمَا فَعَلُوْا، حَتَّى تَجَاوَزَ عَنْهُمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَا قَالُوْا) ثُمَّ نَعَتَهُمْ جَمِيْعًا، إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.[134]

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu hari (pada Perang Tabuk) Rasulullah duduk-duduk di bawah pohon. Beliau bersabda, 'Sungguh, sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang pria yang memandang kalian dengan mata (pandangan) setan. Bila ia datang, janganlah kalian mengajaknya bicara.' Tidak lama muncullah seorang pria (bermata) biru. Rasulullah menegur dan menanyainya, 'Atas hal apa engkau dan kawan-kawanmu menghujatku?' Tanpa menjawab, pria itu lantas berlalu dan beberapa saat kemudian datang kembali bersama kawan-kawannya. Mereka lalu bersumpah demi Allah tidak pernah mencaci dan menghujat beliau. Rasulullah kemudian meninggalkan mereka, lalu Allah menurunkan ayat, *yaḥlifūna bil-lāhi mā qalū* … Allah menjelaskan sifat-sifat mereka hingga akhir ayat ini."

103. at-Taubah/9: 79

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

[134] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari Ayyūb bin Isḥāq bin Ibrāhīm dari 'Abdullāh bin Rajā' dari Isrā'īl dari Simāk dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān, taḥqīq* Maḥmūd Muḥammad Syākir, juz 14, hlm. 363. Maḥmūd Muḥammad Syākir menilai sanad riwayat ini sahih, sedangkan Muqbil bin Hādī al-Wādi'iy, meski tidak menyebut status riwayat ini dengan tegas, namun ia cenderung menilai sanad hadis ini dapat diterima. Lihat: Muqbil bin Hādī al-Wādi'iy, *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 123–124. Sebetulnya ada riwayat lain, yang juga dapat diterima, yang mengaitkan turunnya ayat di atas dengan Julās bin Suwaid bin Ṣāmit, salah seorang munafik yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk, yang menuduh Rasulullah sebagai pendusta. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 6, hlm. 1843, hadis nomor 10402. Meski secara lahiriah berbeda, namun kedua riwayat ini dapat disatukan. Pada ayat ini Allah mengabarkan bagaimana kaum munafik bersumpah palsu atas nama Allah bahwa mereka tidak menghujat Rasulullah, padahal sejatinya mereka memang melakukannya. Bisa jadi yang menghujat adalah pria yang disebutkan dalam riwayat di atas, Julās bin Suwaid bin Ṣāmit, atau bahkan orang Yahudi yang lain.

(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih. (at-Taubah/9: 79)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan sifat kaum munafik yang selalu saja mengejek para sahabat yang menyedekahkan hartanya sesuai kemampuan mereka.

عَنْ أَبِيْ مَسْعُودٍ قَالَ: لَمَّا أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ، فَجَاءَ أَبُوْ عَقِيْلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرَ مِنْهُ، فَقَالَ الْمُنَافِقُوْنَ: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةِ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخَرُ إِلَّا رِئَاءً. فَنَزَلَتْ: (اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ إِلَّا جُهْدَهُمْ). [135]

Abū Mas'ūd berkata, "Ketika perintah sedekah datang, kami berlomba-lomba bekerja memikul barang dagangan orang demi mendapat upah. (Setelah mendapat upah), Abū 'Aqīl lalu bersedekah dengan setengah *ṣā'* (± 2,7 kilogram) gandum. Ada pula orang lain yang bersedekah lebih banyak. Melihat hal itu kaum munafik berkata, 'Sungguh, Allah tidak butuh sedekah pria ini (Abū 'Aqīl), sedangkan pria itu bersedekah banyak hanya untuk pamer.' Pada peristiwa ini turunlah ayat, *allażīna yalmizūnal-muṭṭawwi'īna minal-mu'minīna fiṣ-ṣadaqāti wallażīna lā yajidūna illā juhdahum.*"

[135] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Allażīna Yalmizūna al-Muṭṭawwi'īn*, hlm. 1151, hadis nomor 4668; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb az-Zakāh*, *Bāb al-Ḥaml Ujrah Yutaṣaddaq Bihā*, hlm. 706, hadis nomor 1018.

104. at-Taubah/9: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٨٤﴾

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (at-Taubah/9: 84)

Sebab Nuzul

Ketika pembesar munafik bernama 'Abdullāh bin Ubay meninggal, putranya meminta Nabi menyalati jenazah ayahnya. Nabi pun menuruti permintaan itu. Tidak lama berselang, turunlah ayat di atas sebagai teguran atas tindakan Nabi tersebut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعْطِنِيْ قَمِيْصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيْهِ وَصَلِّ عَلَيْهِ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ. فَأَعْطَاهُ قَمِيْصَهُ، وَقَالَ: إِذَا فَرَغْتَ مِنْهُ فَآذِنَّا. فَلَمَّا فَرَغَ آذَنَهُ بِهِ فَجَاءَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَجَذَبَهُ عُمَرُ فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكَ اللهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ؟ فَقَالَ: (اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ) فَنَزَلَتْ: (وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ) فَتَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ.[136]

'Abdullāh bin 'Umar berkata, "Ketika 'Abdullāh bin Ubay meninggal, putranya ('Abdullāh bin 'Abdullāh bin Ubay) datang menemui Nabi *ṣallallāhu*

[136] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa lā Tuṣalli 'alā Aḥadin Minhum Māta Abadā*, hlm. 1152, hadis nomor 4672; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim,* hlm. 2141, hadis nomor 2774.

'alaihi wasallam. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, perkenankanlah aku meminta bajumu untuk mengafani ayahku. Salatilah dia dan mintakanlah ampunan untuknya.' Rasulullah pun memberikan bajunya sambil berpesan, 'Bila engkau sudah selesai mengafaninya, beritahu aku.' Usai mengafani ayahnya, 'Abdullāh pun memberitahu Nabi. Ketika beliau beranjak untuk menyalatinya, 'Umar menarik beliau dan berkata, 'Bukankah Allah telah melarangmu menyalati orang-orang munafik?' Rasulullah menjawab, '(Aku diberi dua pilihan oleh Allah, yakni memintakan ampun bagi mereka atau tidak, melalui firman-Nya, penerj.), *istagfir lahum au lā tastagfir lahum in tastagfir lahum sab'īna marratan falan yagfirallāhu lahum*. (Andai aku tahu bahwa Allah akan mengampuninya bila aku memintakan ampunan lebih dari tujuh puluh kali, pasti akan aku lakukan.' Rasulullah lalu menyalatinya, penerj.).[137] Pada peristiwa ini turunlah firman Allah, *walā tuṣalli 'alā aḥadin minhum māta abadan wala taqum 'ala qabrih*. Setelah itu Rasulullah tidak lagi mau menyalati jenazah orang-orang munafik."

105. at-Taubah/9: 91

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (at-Taubah/9: 91)

[137] Penjelasan dalam kurung diambil dari hadis lain yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Penulis memasukkan penjelasan tersebut supaya kisah pada hadis di atas lebih mudah dipahami karena alurnya lebih lengkap dan runut.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pria tunanetra, menurut suatu riwayat bernama 'Abdullāh bin Ummi Maktūm, yang ingin ikut berjihad di jalan Allah namun tidak mampu karena kekurangannya itu.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنْتُ أَكْتُبُ بَرَاءَةً فَإِنِّيْ لَوَاضِعُ الْقَلَمِ عَلَى أُذُنِيْ إِذْ أُمِرْنَا بِالْقِتَالِ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ مَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ، إِذْ جَاءَ أَعْمَى فَقَالَ: كَيْفَ بِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، وَأَنَا أَعْمَى؟ فَنَزَلَتْ: لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى.[138]

Zaid bin Ṡābit berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menugasiku menulis ayat-ayat yang diturunkan kepada beliau. Suatu hari aku diminta beliau menulis Surah Barā'ah (at-Taubah). Begitu aku taruh pena di telingaku, sadarlah diriku bahwa Allah memerintahkan kami berperang. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* pun memperhatikan ayat yang telah diturunkan kepadanya. Pada saat itu datanglah seorang tunanetra. Ia berkata, 'Bagaimana dengan diriku? Aku tidak bisa melihat.' Saat itu turunlah ayat, *laisa 'alaḍ-ḍu'afā'i walā 'alal-marḍā*."

[138] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari jalur ayahnya dari Hisyām bin 'Ubaidillāh ar-Rāzī dari Ibnu Jābir dari Ibnu Farwah dari 'Abdurraḥman bin Abū Lailā dari Zaid bin Ṡābit. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 6, hlm. 1861, hadis nomor 10205. Hisyām bin 'Ubaidillāh ar-Rāzī adalah perawi yang *ṣadūq* dan hadisnya bisa dijadikan hujah. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1953), juz 9, hlm. 67. Ibnu Jābir, seperti halnya Hisyām bin 'Ubaidillāh ar-Rāzī, adalah perawi yang *ṣadūq*. Lihat: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāniy, *Taqrīb at-Tahżīb,* hlm. 831. Sementara itu, perawi sisanya *ṡiqāt* dan termasuk perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ*. Aṭ-Ṭabrāniy juga meriwayatkan hadis ini, namun redaksi riwayatnya tidak mengaitkan peristiwa di atas dengan turunnya Surah at-Taubah/9: 91, melainkan dengan Surah al-Fatḥ/48: 17. Al-Haiṡamiy mengatakan bahwa dalam sanad hadis ini terdapat perawi bernama Muḥammad bin Jābir as-Suḥaimiy yang menurutnya daif namun hadisnya masih pantas ditulis. Lihat: *al-Mu'jam al-Kabīr*, juz 5, hlm. 155, hadis nomor 4926; al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 169, hadis nomor 11346. Lihat pula: Abū 'Umar Nādī bin Maḥmūd al-Azhariy, *al-Maqbūl fī Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 386.

Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (at-Taubah/9: 94)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang absen dari Perang Tabuk. Ketika Nabi dan pasukannya kembali ke Madinah, mereka mengungkapkan alasan dusta agar Nabi memaafkan dan mengampuni mereka. Berbeda dari mereka, Ka'b bin Mālik dan dua temannya dengan jujur mengemukakan alasan mengapa mereka tidak ikut berperang bersama Nabi dan para sahabat lainnya.

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ – وَهُوَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ تِيبَ عَلَيْهِمْ – أَنَّهُ لَمْ يَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ غَيْرَ غَزْوَتَيْنِ: غَزْوَةِ الْعُسْرَةِ وَغَزْوَةِ بَدْرٍ. قَالَ: فَأَجْمَعْتُ صِدْقِيْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحًى، وَكَانَ قَلَّمَا يَقْدُمُ مِنْ سَفَرٍ سَافَرَهُ إِلَّا ضُحًى، وَكَانَ يَبْدَأُ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ، وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِيْ وَكَلَامِ صَاحِبَيَّ، وَلَمْ يَنْهَ عَنْ كَلَامِ أَحَدٍ مِنَ الْمُتَخَلِّفِيْنَ

غَيْرِنَا، فَاجْتَنَبَ النَّاسُ كَلَامَنَا، فَلَبِثْتُ كَذَلِكَ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ الْأَمْرُ، وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَهَمُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمُوْتَ فَلَا يُصَلِّيْ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ يَمُوْتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكُوْنَ مِنَ النَّاسِ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ فَلَا يُكَلِّمُنِيْ أَحَدٌ مِنْهُمْ وَلَا يُصَلِّيْ وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيَّ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَوْبَتَنَا عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَقِيَ الثُّلُثُ الْآخِرُ مِنَ اللَّيْلِ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مُحْسِنَةً فِيْ شَأْنِيْ مَعْنِيَّةً فِيْ أَمْرِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ تِيْبَ عَلَى كَعْبٍ. قَالَتْ: أَفَلَا أُرْسِلُ إِلَيْهِ فَأُبَشِّرُهُ؟ قَالَ: إِذًا يَحْطِمَكُمُ النَّاسُ فَيَمْنَعُوْنَكُمُ النَّوْمَ سَائِرَ اللَّيْلَةِ. حَتَّى إِذَا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ آذَنَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا، وَكَانَ إِذَا اسْتَبْشَرَ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةٌ مِنَ الْقَمَرِ، وَكُنَّا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا عَنِ الْأَمْرِ الَّذِيْ قُبِلَ مِنْ هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ اعْتَذَرُوْا حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ لَنَا التَّوْبَةَ، فَلَمَّا ذُكِرَ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُتَخَلِّفِيْنَ وَاعْتَذَرُوْا بِالْبَاطِلِ، ذُكِرُوْا بِشَرِّ مَا ذُكِرَ بِهِ أَحَدٌ، قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ: (يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوْا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ).[139]

Ka‘b bin Mālik, satu dari tiga orang yang diterima tobatnya oleh Allah, bercerita bahwa ia tidak pernah absen mengikuti peperangan bersama Rasulullah selain pada dua peperangan, yaitu Perang ‘Usrah (Tabuk) dan Perang Badar. Ia berkata, "Aku berencana mengungkapkan alasan ketidakhadiranku pada Perang Tabuk kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pada waktu Duha. Sudah menjadi tradisi beliau untuk datang dari suatu perjalanan pada waktu Duha. Begitu datang, beliau langsung saja menuju masjid untuk menunaikan salat dua rakaat. (Setelah aku mengungkapkan alasanku), beliau lalu melarang para sahabat untuk mengajakku dan dua orang kawanku berbicara. Di saat yang sama, beliau tidak melarang mereka untuk mengajak bicara orang-orang yang tidak ikut berperang selain kami. Orang-orang pun enggan berbicara dengan kami. Kejadian itu ber-

[139] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa ‘alā aṡ-Ṡalāṡah al-Lażīna Khullifū*, hlm. 1154–1155, hadis nomor 4677.

langsung begitu lama. Selama itu, hanya ada satu hal yang membuatku sangat cemas, yaitu andaikata aku mati lalu Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tidak sudi menyalatiku atau andaikata beliau wafat—dan aku masih dikucilkan oleh mereka seperti itu—lalu tidak ada seorang pun yang mau mengajakku bicara atau sekadar mengucapkan salam kepadaku. Kemudian pada sepertiga malam terakhir Allah menurunkan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* ayat yang memberitakan diterimanya tobat kami. Ketika itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bermalam di rumah Ummu Salamah, istri beliau yang selalu menceritakan kebaikan-kebaikanku dan memberi perhatian kepadaku. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* lalu bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, Allah telah menerima tobat Ka'b. Dengan penuh suka cita ia berkata, 'Haruskah aku mengutus seseorang untuk mengabarkan berita gembira ini kepadanya?' Beliau menjawab, 'Jangan, nanti orang-orang akan melemparimu dengan batu dan membuatmu tidak dapat tidur sepanjang malam.' Kemudian muncullah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* untuk menunaikan salat Subuh. Usai salat beliau mengumumkan bahwa Allah telah menerima tobat kami. Seperti biasanya, apabila sedang bersuka cita, wajah beliau selalu tampak bersinar layaknya sepenggal bulan. Pada firman itu kamilah yang dimaksud sebagai tiga orang yang ditangguhkan keputusannya (yakni: diterima tobatnya atau tidak), di saat mereka yang tidak ikut berperang (dan berbohong kepada Rasulullah terkait alasan ketidakhadiran mereka) diterima alasannya. Lalu, ketika mereka itu mendustai Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, turunlah ayat yang menyebut mereka dengan sebutan terburuk yang pernah ditujukan kepada seseorang. Allah berfirman, *ya'tażirūna ilaikum iżā raja'tum ilaihim qul lā ta'tażirū lan nu'mina lakum qad nabba'anallāhu min akhbārikum wasayarallāhu 'amalakum warasūluh."*

107. at-Taubah/9: 95

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (at-Taubah/9: 95)

Sebab Nuzul

Ada sekitar delapan puluh orang yang absen mengikuti Perang Tabuk. Ketika Nabi pulang ke Madinah, mereka mengungkapkan alasan masing-masing; kebanyakan darinya bohong dan dibuat-buat. Rasulullah tetap menerima alasan-alasan itu dan menyerahkan keputusan kepada Allah. Inilah yang menjadi sebab turunnya ayat di atas.

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ يَقُوْلُ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَبُوْكَ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذٰلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُوْنِ فَطَفِقُوْا يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُوْنَ لَهُ، وَكَانُوْا بِضْعَةً وَثَمَانِيْنَ رَجُلًا، فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَوَكَّلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ وَصَدَقْتُهُ حَدِيْثِي. فَقَالَ كَعْبٌ: وَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ أَنْ هَدَانِيْ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِيْ نَفْسِيْ مِنْ صِدْقِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُوْنَ كَذَبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا، إِنَّ اللهَ قَالَ لِلَّذِيْنَ كَذَبُوْا حِيْنَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ: (سَيَحْلِفُوْنَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ).[140]

[140] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān*, juz 11, hlm. 630. Aṭ-Ṭabariy meri-

Ka'b bin Mālik berkata, "Begitu pulang dari Tabuk, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* duduk untuk menerima para tamu yang menghadap. Datanglah kemudian orang-orang yang tidak ikut perang untuk mengungkapkan alasan masing-masing dan bersumpah bahwa mereka berkata jujur. Mereka berjumlah sekitar delapan puluh orang. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menerima alasan-alasan itu, membaiat mereka, memintakan ampun bagi mereka, dan menyerahkan urusan hati mereka kepada Allah *'azza wajalla*. Aku ketika itu benar-benar berkata jujur kepada Rasulullah (tidak berbohong seperti yang lain). Demi Allah! Setelah Allah memberiku hidayah untuk masuk Islam, tidak ada nikmat-Nya yang terasa lebih membekas di hatiku selain kejujuranku kepada Rasulullah. Allah tidak membiarkanku berdusta kepada beliau sehingga aku tidak tertimpa azab yang menimpa para pendusta itu. Terkait orang-orang yang berdusta kala itu, Allah menegur dengan kata-kata terburuk yang Allah tujukan kepada seseorang, *sayaḥlifūna billāhi lakum iżanqalabtum ilaihim litu'riḍū 'anhum fa a'riḍū 'anhum innahum rijsun wa ma'wāhum jahannamu jazā'an bimā kānū yaksibūn* ... hingga firman-Nya, *fa innallāha lā yarḍā 'anil-qaumil-fāsiqīn*.

108. at-Taubah/9: 102

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan

wayatkan hadis ini dengan sanad sahih dari Yūnus dari Ibnu Wahb dari Yūnus dari Ibnu Syihāb dari 'Abdurraḥmān bin 'Abdillāh bin Ka'b bin Mālik dari ayahnya dari kakeknya. Yūnus, guru aṭ-Tabariy, adalah Ibnu 'Abdil-A'lā. Ia adalah salah satu perawi dalam sanad Muslim. Sementara itu, Ibnu Wahb dan para perawi berikutnya adalah perawi al-Bukhāriy dan Muslim. Hadis ini merupakan versi pendek dari sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim yang mengisahkan taubat Ka'b bin Mālik. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Ḥadīś Ka'b bin Mālik,* hlm. 1081–1085, hadis nomor 4418; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb at-Taubah, Bāb Ḥadīś Taubah Ka'b bin Mālik,* hlm. 2120–2128, hadis nomor 2769.

lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (at-Taubah/9: 102)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan Abū Lubābah dan sembilan orang temannya yang mengikat diri di masjid untuk menunjukkan penyesalan mereka akibat tidak turut serta dalam Perang Tabuk bersama Nabi.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوْا عَشَرَةَ رَهْطٍ تَخَلَّفُوْا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، فَلَمَّا حَضَرَ رُجُوْعُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْثَقَ سَبْعَةٌ مِنْهُمْ أَنْفُسَهُمْ بِسَوَارِي الْمَسْجِدِ فَكَانَ مَمَرَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنَ الْمَسْجِدِ عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا رَآهُمْ قَالَ: مَنْ هَؤُلَاءِ الْمُوَثِّقُوْنَ أَنْفُسَهُمْ بِالسَّوَارِيْ؟ قَالُوْا: هَذَا أَبُوْ لُبَابَةَ وَأَصْحَابٌ لَهُ، تَخَلَّفُوْا عَنْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَحَلَفُوْا لَا يُطْلِقُهُمْ أَحَدٌ حَتَّى تُطْلِقَهُمْ وَتَعْذُرَهُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنَا أُقْسِمُ بِاللهِ لَا أُطْلِقُهُمْ وَلَا أَعْذُرُهُمْ حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ هُوَ الَّذِيْ يُطْلِقُهُمْ وَيَعْذُرُهُمْ، رَغِبُوْا عَنِّيْ وَتَخَلَّفُوْا عَنِ الْغَزْوِ مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ. فَلَمَّا بَلَغَهُمْ ذَلِكَ قَالُوْا: نَحْنُ وَاللهِ لَا نُطْلِقُ أَنْفُسَنَا حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ هُوَ الَّذِيْ يُطْلِقُنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَآخَرُوْنَ اعْتَرَفُوْا بِذُنُوْبِهِمْ خَلَطُوْا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللهُ أَنْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ) فَلَمَّا نَزَلَتْ أَرْسَلَ إِلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطْلَقَهُمْ وَعَذَرَهُمْ.[141]

---

[141] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Abū Ṣāliḥ dari Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah dari Ibnu 'Abbās. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān*, juz 11, hlm. 651; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 6, hlm. 1872, riwayat nomor 10303. Abū Ṣāliḥ adalah Abū Ṣāliḥ al-Miṣriy. Menurut Ibnu Ḥajar, Abū Ṣāliḥ adalah seorang perawi yang *ṣadūq*, namun sesekali salah dalam menukilkan hadis, demikian pula Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ. Sanad hadis ini dinilai hasan misalnya oleh Ḥikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Mausū'ah aṣ-Ṣaḥīḥ al-Masbūr,* (Madinah: Dār al-Ma'āṡir, cet. 1, 1999), juz 2, hlm. 483; dan Abū 'Umar Nādī bin Maḥmūd Ḥasan al-Azhariy dalam *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 388. Hadis ini disebutkan pula oleh al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, juz 5, hlm. 271–272. Selain kepada tiga perawi ini, as-Suyūṭiy juga menisbahkan riwayat di atas kepada Ibnu al-Munżir dan Ibnu Mardawaih. Lihat: *ad-Durr al-Manṡūr*, juz 7, hlm. 506.

Ibnu 'Abbās berkata, "Ada sepuluh orang yang dengan sengaja tidak ikut Perang Tabuk bersama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* . Ketika Rasulullah hampir sampai di Madinah, tujuh dari mereka mulai mengikat diri di pagar masjid, tempat yang biasa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* lewati sepulang dari masjid. Begitu melihat mereka, beliau bertanya, 'Siapakah orang-orang yang mengikat diri di pagar masjid itu?' Para sahabat menjawab, 'Mereka adalah Abū Lubābah dan kawan-kawannya yang tidak ikut Perang Tabuk bersamamu, wahai Rasulullah. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan ikatan itu dari tubuh mereka kecuali engkau membebaskan dan memaafkan mereka.' Nabi berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membebaskan dan memaafkan mereka hingga Allah sendiri yang membebaskan dan memaafkan mereka. Mereka nyata-nyata tidak menyukaiku dan enggan berperang bersama kaum muslim yang lain.' Mendengar kabar tersebut, mereka berkata, 'Kalau begitu, kami tidak akan melepaskan diri sampai Allah sendiri yang membebaskan kami.' Tak lama setelah itu turunlah ayat, *wa ākharūna'tarafū biżunūbihim khalaṭū 'amalan ṣāliḥan wa ākhara sayyi'an 'asallāhu an yatūba 'alaihim innallāha gafūrun raḥīm*. Begitu ayat ini turun, Nabi segera mengutus seseorang untuk membebaskan dan menyampaikan pemberian maafnya kepada mereka."

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (at-Taubah/9: 103)

Sebab Nuzul

Merasa gembira karena Allah telah menerima tobat mereka, Abū Lubābah dan teman-temannya lantas menghadap Nabi dan menyatakan siap menyedekahkan harta-harta mereka. Mulanya beliau menolak hal itu, hingga Allah menurunkan ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ أَبَا لُبَابَةَ وَأَصْحَابَهُ جَاءُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أُطْلِقُوْا، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذِهِ أَمْوَالُنَا فَتَصَدَّقْ بِهَا عَنَّا وَاسْتَغْفِرْ لَنَا. فَقَالَ: مَا أُمِرْتُ أَنْ آخُذَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ شَيْئًا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا).[142]

Ibnu 'Abbās berkata, "Usai dibebaskan, Abū Lubābah dan teman-temannya bergegas menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah harta-harta kami. Sedekahkanlah semuanya atas nama kami dan mintakanlah kami ampunan kepada Allah.' Beliau lalu bersabda, 'Aku tidak diperintahkan untuk mengambil harta kalian sedikit pun.' Setelah itu turunlah ayat, *khuż min amwālihim ṣadaqatan tuṭahhiruhum watuzakkīhim bihā*."

110. at-Taubah/9: 108

لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ١٠٨

[142] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Abū Ṣāliḥ dari Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ dari 'Aliy bin Abī Ṭalḥah dari Ibnu 'Abbās. Lihat: *Jāmi' al-Bayān*, juz 11, hlm. 659; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 6, hlm. 1874–1875, riwayat nomor 10307. Sanad hadis ini dinilai hasan misalnya oleh Ḥikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Mausū'ah aṣ-Ṣaḥīḥ al-Masbūr,* juz 2, hlm. 484; Abū 'Umar Nādī bin Maḥmūd Ḥasan al-Azhariy dalam *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*, h. 389. Hadis ini disebutkan pula oleh al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, juz 5, hlm. 271–272. Selain kepada tiga perawi ini, as-Suyūṭiy juga menisbahkan riwayat di atas kepada Ibnu al-Munżir dan Ibnu Mardawaih. Lihat: *ad-Durr al-Manṡūr*, juz 7, hlm. 506.

Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (at-Taubah/9: 108)

Sebab Nuzul

Paruh kedua ayat ini turun sebagai bentuk pujian dari Allah kepada para penduduk Quba', sebuah wilayah di pinggir kota Madinah, yang mempunyai kebiasaan baik, yakni menggunakan air dalam beristinja.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَزَلَتْ فِيْ أَهْلِ قُبَاءَ: (فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ أَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ) قَالَ: كَانُوْا يَسْتَنْجُوْنَ بِالْمَاءِ، فَنَزَلَتْ فِيْهِمْ هَذِهِ الْآيَةُ.[143]

Abū Hurairah berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ayat ini turun berkenaan dengan penduduk Quba', *fīhi rijālun yuḥibbūna an yataṭahharū wallāhu yuḥibbul-muṭṭahhirīn.*'" Melanjutkan ceritanya, Abū Hurairah berkata, "Mereka selalu beristinja dengan air. Karena itulah ayat ini turun berkenaan dengan mereka."

---

[143] Sahih; diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, at-Tirmiżiy, dan Ibnu Mājah dari jalan Yūnus bin al-Ḥāriś dari Ibrāhīm bin Abū Maimūnah dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah. Lihat: Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, dalam *Kitab aṭ-Ṭahārah*, *Bāb fī al-Istinjā' bi al-Mā'*, (Damaskus: Dār ar-Risālah al-'Ālamiyyah, cet. 1, 2009), juz 1, hlm. 33, hadis nomor 44; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah at-Taubah,* hlm. 695, hadis nomor 3100; Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, dalam *Kitab aṭ-Ṭahārah*, *Bāb al-Istinjā' bi al-Mā'*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, t.th.), juz 1, hlm 234, hadis nomor 357. Syu'aib al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Abī Dāwūd* dan *Sunan Ibni Mājah* menyatakan bahwa sanad hadis ini daif karena kedaifan Yūnus bin al-Ḥāriś dan tidak dikenalnya Ibrāhīm bin Abū Maimūnah. Namun demikian, hadis ini mempunyai banyak sekali *syawāhid*, misalnya hadis dari Abū Ayyūb, Jābir, dan Anas dalam *Sunan Ibni Mājah*, 'Uwaim bin Sā'idah al-Anṣāriy dan Muḥammad bin 'Abdillāh bin Salām dalam *Musnad Aḥmad*, Ibnu 'Abbās dalam *al-Mustadrak*, dan Abū Umāmah dalam *al-Mu'jam al-Kabīr.* Al-Albāniy juga sependapat dengan al-Arna'ūṭ, namun ia menambahkan bahwa banyaknya *syawāhid* membuat hadis ini sahih secara konten. Lihat: al-Albāniy, *Irwā' al-Galil,* juz 1, hlm. 84–85.

111. at-Taubah/9: 113

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. (at-Taubah/ 9: 113)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur Nabi yang masih saja mendoakan dan beristigfar untuk pamannya, Abū Ṭālib, yang wafat dalam keadaan tidak beriman.

عَنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُوْ جَهْلٍ، فَقَالَ: يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ! فَقَالَ أَبُوْ جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَالَا يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْهُ. فَنَزَلَتْ: (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْا أُولِيْ قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ) وَنَزَلَتْ: (إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ).[144]

Musayyab mengisahkan bahwa ketika Abū Ṭālib sedang sekarat, datanglah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* untuk menjenguknya. Di sana sudah ada

[144] Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb Manāqib al-Anṣār, Bāb Qiṣṣah Abī Ṭālib*, hlm. 950, hadis nomor 3884; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb ad-Dalīl 'alā Ṣiḥḥah Islām man Ḥaḍarah al-Maut*, hlm. 54, hadis nomor 24.

Abū Jahl yang mendampingi Abū Ṭālib. Nabi berkata pelan, "Pamanku, katakanlah bahwa tiada Tuhan selain Allah, sebuah kalimat yang dapat aku gunakan untuk membelamu di hadapan Allah." Dengan segera Abū Jahl dan 'Abdullāh bin Abī Umayyah berkata, "Abū Ṭālib, apakah engkau benci agama 'Abdul Muṭṭalib?" Keduanya terus saja membisikinya hingga Abū Ṭālib meninggal dalam agama 'Abdul Muṭṭalib. Nabi lantas berkata di hadapan mayat pamannya itu, "Sungguh, aku akan terus memohon ampun bagimu selama Allah tidak melarangku." Pada peristiwa ini turunlah ayat, *mā kāna lin-nabiyyi wallażīna āmanū an yastagfirū lilmusyrikīna walau kānū ulī qurbā min ba'di mā tabayyana lahum annahum aṣḥābul-jaḥīm* dan ayat, *innaka lā tahdī man aḥbabta*.

112. at-Taubah/9: 117

لَقَدْ تَّابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّهٗ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۙ ١١٧

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. (at-Taubah/9: 117)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait Ka'b bin Mālik dan dua temannya, Murārah bin Rabī' dan Hilāl bin Umayyah, yang tidak ikut dalam Perang Tabuk. Ketiganya dengan jujur mengutarakan alasan ketidakhadiran mereka pada perang itu, berbeda dari orang-orang munafik yang berdusta dan membuat-buat

alasan. Kejujuran itulah yang justru menyebabkan Nabi dan kaum muslim memboikot mereka selama lima puluh hari, hingga Allah menerima tobat mereka yang disampaikan-Nya melalui ayat di atas.

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا إِلَّا فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، غَيْرَ أَنِّيْ كُنْتُ تَخَلَّفْتُ فِيْ غَزْوَةِ بَدْرٍ وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهَا، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ عِيْرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيْعَادٍ، وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِيْنَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا، كَانَ مِنْ خَبَرِيْ أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِيْ تِلْكَ الْغَزَاةِ، وَاللهِ مَا اجْتَمَعَتْ عِنْدِيْ قَبْلَهُ رَاحِلَتَانِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ غَزْوَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ، غَزَاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَرٍّ شَدِيْدٍ وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيْدًا وَمَفَازًا وَعَدُوًّا كَثِيْرًا، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِيْنَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوْا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ، فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِ الَّذِيْ يُرِيْدُ، وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيْرٌ، وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ، يُرِيْدُ الدِّيْوَانَ، قَالَ كَعْبٌ: فَمَا رَجُلٌ يُرِيْدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلَّا ظَنَّ أَنْ سَيَخْفَى لَهُ مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيْهِ وَحْيُ اللهِ، وَغَزَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِيْنَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلَالُ، وَتَجَهَّزَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ، فَطَفِقْتُ أَغْدُوْ لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُمْ فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: أَنَا قَادِرٌ عَلَيْهِ. فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِيْ حَتَّى اشْتَدَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُوْنَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِيْ شَيْئًا، فَقُلْتُ: أَتَجَهَّزُ بَعْدَهُ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ. فَغَدَوْتُ بَعْدَ أَنْ فَصَلُوْا لِأَتَجَهَّزَ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، ثُمَّ غَدَوْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا، فَلَمْ يَزَلْ بِيْ حَتَّى أَسْرَعُوْا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ، وَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ، وَلَيْتَنِيْ فَعَلْتُ، فَلَمْ يُقَدَّرْ لِيْ ذَلِكَ، فَكُنْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوْجِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطُفْتُ فِيْهِمْ أَحْزَنَنِيْ أَنِّيْ لَا أَرَى إِلَّا رَجُلًا مَغْمُوْصًا

عَلَيْهِ النِّفَاقُ أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَذَرَ اللّٰهُ مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَ تَبُوْكَ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوْكَ: مَا فَعَلَ كَعْبٌ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَنَظَرُهُ فِيْ عِطْفِهِ. فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللّٰهِ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا. فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: فَلَمَّا بَلَغَنِيْ أَنَّهُ تَوَجَّهَ قَافِلًا حَضَرَنِيْ هَمِّيْ وَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ، وَأَقُوْلُ: بِمَاذَا أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا؟ وَاسْتَعَنْتُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِيْ رَأْيٍ مِنْ أَهْلِيْ، فَلَمَّا قِيْلَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ وَعَرَفْتُ أَنِّيْ لَنْ أَخْرُجَ مِنْهُ أَبَدًا بِشَيْءٍ فِيْهِ كَذِبٌ، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ، وَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِمًا، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَيَرْكَعُ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُوْنَ فَطَفِقُوْا يَعْتَذِرُوْنَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُوْنَ لَهُ، وَكَانُوْا بِضْعَةً وَثَمَانِيْنَ رَجُلًا، فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَوَكَّلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللّٰهِ، فَجِئْتُهُ فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ! فَجِئْتُ أَمْشِيْ حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِيْ: مَا خَلَّفَكَ؛ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، إِنِّيْ وَاللّٰهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنْ سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ، وَلَقَدْ أُعْطِيْتُ جَدَلًا، وَلَكِنِّيْ وَاللّٰهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيْثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّيْ لَيُوْشِكَنَّ اللّٰهُ أَنْ يُسْخِطَكَ عَلَيَّ، وَلَئِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيْثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيْهِ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ فِيْهِ عَفْوَ اللّٰهِ؛ لَا وَاللّٰهِ، مَا كَانَ لِيْ مِنْ عُذْرٍ، وَاللّٰهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللّٰهُ فِيْكَ. فَقُمْتُ وَثَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ فَاتَّبَعُوْنِيْ، فَقَالُوْا لِيْ: وَاللّٰهِ مَا عَلِمْنَاكَ كُنْتَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا، وَلَقَدْ عَجَزْتَ أَنْ لَا تَكُوْنَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَذَرَ إِلَيْهِ الْمُتَخَلِّفُوْنَ، قَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ. فَوَاللّٰهِ مَا زَالُوْا يُؤَنِّبُوْنِيْ حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ

فَأُكَذِّبَ نَفْسِيْ. ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِيَ أَحَدٌ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ، فَقِيْلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيْلَ لَكَ. فَقُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوْا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيْعِ الْعَمْرِيُّ وَهِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ. فَذَكَرُوْا لِيْ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيْهِمَا أُسْوَةٌ، فَمَضَيْتُ حِيْنَ ذَكَرُوْهُمَا لِيْ، وَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِيْنَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ وَتَغَيَّرُوْا لَنَا حَتَّى تَنَكَّرَتْ فِيْ نَفْسِي الْأَرْضُ فَمَا هِيَ الَّتِيْ أَعْرِفُ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً، فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِيْ بُيُوْتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَطُوْفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمُنِيْ أَحَدٌ، وَآتِيْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِيْ مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَأَقُوْلُ فِيْ نَفْسِيْ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ عَلَيَّ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أُصَلِّيْ قَرِيْبًا مِنْهُ فَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِيْ أَقْبَلَ إِلَيَّ، وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّيْ، حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيَّ ذَلِكَ مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِيْ قَتَادَةَ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّيْ وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ؟ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ. فَقَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَفَاضَتْ عَيْنَايَ وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ. قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِيْ بِسُوْقِ الْمَدِيْنَةِ إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ أَنْبَاطِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيْعُهُ بِالْمَدِيْنَةِ، يَقُوْلُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيْرُوْنَ لَهُ، حَتَّى إِذَا جَاءَنِيْ دَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ، فَإِذَا فِيْهِ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِيْ أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ. فَقُلْتُ لَمَّا قَرَأْتُهَا: وَهَذَا أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ. فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّوْرَ فَسَجَرْتُهُ بِهَا، حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُوْنَ لَيْلَةً مِنَ الْخَمْسِيْنَ إِذَا رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيْنِيْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ. فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: لَا، بَلِ اعْتَزِلْهَا وَلَا تَقْرَبْهَا. وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقُلْتُ لِامْرَأَتِيْ:

اِلْحَقِيْ بِأَهْلِكِ، فَتَكُوْنِيْ عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْ هَذَا الْأَمْرِ. قَالَ كَعْبٌ: فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ لَا يَقْرَبْكِ. قَالَتْ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ إِلَى شَيْءٍ، وَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِيْ مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هَذَا. فَقَالَ لِيْ بَعْضُ أَهْلِيْ: لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ امْرَأَتِكَ كَمَا أَذِنَ لِامْرَأَةِ هِلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ؟ فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا أَسْتَأْذِنُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا يُدْرِيْنِيْ مَا يَقُوْلُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيْهَا، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ؟ فَلَبِثْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ حَتَّى كَمُلَتْ لَنَا خَمْسُوْنَ لَيْلَةً مِنْ حِيْنَ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا، فَلَمَّا صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صُبْحَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً، وَأَنَا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِيْ ذَكَرَ اللهُ، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِيْ وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى عَلَى جَبَلِ سَلْعٍ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ، قَالَ: فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ، وَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا، وَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُوْنَ، وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا، وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ فَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ، وَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ، فَلَمَّا جَاءَنِيَ الَّذِيْ سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِيْ نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ فَكَسَوْتُهُ إِيَّاهُمَا بِبُشْرَاهُ، وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ، وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَتَلَقَّانِيَ النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنُّوْنِيْ بِالتَّوْبَةِ، يَقُوْلُوْنَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ. قَالَ كَعْبٌ: حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِيْ وَهَنَّانِيْ، وَاللهِ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ غَيْرَهُ، وَلَا أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُوْرِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ. قَالَ: قُلْتُ:

أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ، فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِيْ صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِ اللهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قُلْتُ: فَإِنِّيْ أُمْسِكُ سَهْمِيَ الَّذِيْ بِخَيْبَرَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ إِنَّمَا نَجَّانِيْ بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِيْ أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيْتُ. فَوَاللهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَبْلَاهُ اللهُ فِيْ صِدْقِ الْحَدِيْثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِيْ، مَا تَعَمَّدْتُ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِيْ هَذَا كَذِبًا، وَإِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ يَحْفَظَنِيَ اللهُ فِيْمَا بَقِيْتُ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ ... إِلَى قَوْلِهِ: (وَكُوْنُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ) فَوَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ أَنْ هَدَانِيْ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِيْ نَفْسِيْ مِنْ صِدْقِيْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُوْنَ كَذَبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا، فَإِنَّ اللهَ قَالَ لِلَّذِيْنَ كَذَبُوْا حِيْنَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (سَيَحْلِفُوْنَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ ... إِلَى قَوْلِهِ: (فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ) قَالَ كَعْبٌ: وَكُنَّا تَخَلَّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ حَلَفُوْا لَهُ فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ فِيْهِ، فَبِذَلِكَ قَالَ اللهُ: (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ خُلِّفُوْا) وَلَيْسَ الَّذِيْ ذَكَرَ اللهُ مِمَّا خُلِّفْنَا عَنِ الْغَزْوِ، إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيْفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا، عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ.[145]

Ka‘b bin Mālik mengisahkan, "Aku selalu menyertai Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pada setiap perang yang beliau pimpin, kecuali Perang Tabuk. Meski demikian, sebelumnya aku juga pernah absen dari Perang

[145] Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī*, *Bāb Ḥadīs Ka‘b bin Mālik*, hlm. 1081–1085, hadis nomor 4418; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb at-Taubah*, *Bāb Ḥadīs Taubah Ka‘b bin Mālik wa Ṣāḥibaih*, hlm. 2120–2128, hadis nomor 2769.

Badar, hanya saja beliau tidak mencela orang-orang yang absen dari perang itu. Hal itu karena tujuan awal Rasulullah dan kaum muslim berangkat dari Madinah ketika itu adalah mencegat kafilah dagang kaum Quraisy, hingga akhirnya Allah mempertemukan kedua pihak tanpa ada kesepakatan sebelumnya. Aku juga menyertai Rasulullah pada malam Perjanjian 'Aqabah, yakni ketika kami berjanji sepenuh hati untuk membela Islam. Dalam pandanganku, turut serta dalam Perang Badar belumlah sebanding dengan turut serta dalam Perjanjian 'Aqabah, meski Perang Badar lebih tertanam di ingatan banyak orang.

Kisah keterlambatanku mengikuti Rasulullah pada Perang Tabuk bermula ketika pada hari itu aku merasa lebih kuat dan lebih kaya daripada hari-hari sebelumnya. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah punya barang dagangan lebih dari muatan dua ekor unta, akan tetapi pada waktu itu aku punya. Sungguh, tidak pernah Rasulullah merencanakan suatu peperangan melainkan beliau merahasiakan hal itu dari para sahabat, kecuali pada Perang Tabuk ini. Rasulullah berangkat ke lokasi Perang Tabuk dalam kondisi panas yang sangat terik, menempuh perjalanan yang amat jauh dan penuh risiko, serta menghadapi lawan yang sangat banyak dan tangguh. Beliau menjelaskan strateginya kepada pasukan muslim dengan sangat gamblang agar mereka mempersiapkan diri dengan maksimal. Tidak lupa, beliau juga menjelaskan arah mana yang diinginkannya.

Pada saat itu ada banyak sekali kaum muslim yang menyertai beliau, meskipun tidak ada surat resmi yang ditujukan kepada mereka. Tidak ada seorang pria pun ketika itu yang menyembunyikan diri kecuali ia menyangka Rasulullah tidak akan mengetahui apa yang ia lakukan selama tidak ada wahyu dari Allah yang mengungkapkan kelakuannya tersebut. Rasul berangkat ke Tabuk ketika hasil panen buah sangat memuaskan dan tanam-tanaman tumbuh subur. Rasulullah bersama kaum muslim yang menyertai beliau sudah bersiap-siap. Aku pun beranjak pulang untuk mempersiapkan peralatan dan perbekalan. Tiba-tiba timbul pikiran ingin membatalkannya sehingga aku tidak jadi mempersiapkan apa pun. Aku berkata dalam hati, 'Aku bisa melakukannya kalau aku mau!' Keraguan itu terus menggelayuti pikiranku sampai orang-orang di luar sana sudah betul-betul siap.

Berangkatlah Rasulullah dan orang-orang yang menyertai beliau, sedangkan diriku belum selesai mempersiapkan apa pun. Aku berkata dalam hati, 'Aku akan mempersiapkan diri sehari atau dua hari ke depan, lalu akan aku susul mereka.' Ketika mereka sudah meninggalkan Madinah, aku pulang untuk mempersiapkan diri, namun pada akhirnya aku tidak jadi melakukan apa pun. Aku mondar-mandir tanpa mempersiapkan apapun. Terus saja aku seperti itu sampai pasukan muslim pergi sangat jauh dan perang mulai berkecamuk. Tiba-tiba tebersit di pikiranku keinginan untuk menyusul mereka. Yah, andaikata aku benar-benar melakukannya, namun tampaknya aku memang ditakdirkan untuk tidak ikut.

Aku betul-betul merasakan penderitaan batin sejak Rasulullah meninggalkan Madinah. Tiap kali keluar rumah, yang aku temui hanyalah orang-orang yang dicap sebagai munafik atau orang lemah yang diizinkan oleh Allah untuk tidak ikut berperang. Konon, Rasulullah tidak menanyakan tentang diriku sama sekali hingga tiba di Tabuk. Setibanya di sana, ketika sedang duduk-duduk bersama sahabatnya, beliau bertanya, 'Apa yang dilakukan Kaʻb bin Mālik hingga ia tidak ikut berperang?' Seorang pria dari Bani Salimah menjawab, 'Wahai Rasulullah, ia sibuk mengurus pakaian yang dijualnya dan lebih mementingkan urusan pribadinya daripada berjihad!' Mendengar jawaban yang demikian, Muʻāż bin Jabal menyangkal, "Buruk benar ucapanmu! Demi Allah, wahai Rasulullah, yang kami tahu, Kaʻb adalah orang baik.' Rasulullah pun hanya terdiam.

(Kira-kira dua bulan kemudian) aku mendengar kabar bahwa Rasulullah mulai beranjak pulang ke Madinah. Tiba-tiba kesedihan kembali menyelimutiku dan timbul niat dalam hatiku untuk mereka-reka alasan untuk mendustai beliau. Aku berpikir keras dengan cara apa aku dapat menghindar dari amarah beliau besok. Untuk itu aku tidak lupa minta pendapat dari beberapa anggota keluargaku yang bijak. Akan tetapi, ketika aku mendengar Nabi tidak lama lagi tiba di Madinah, lenyaplah semua pikiran jahat itu. Tiba-tiba aku merasa yakin tidak akan dapat menyelamatkan diri dari amarah beliau dengan kebohongan itu sama sekali. Sejak saat itu aku bertekad bulat untuk mengatakan sejujurnya kepada beliau.

Benar saja; pagi-pagi betul Rasulullah memasuki Madinah. Sudah menjadi kebiasaan, kalau beliau kembali dari suatu perjalanan, hal pertama yang beliau lakukan adalah masuk ke masjid dan salat dua rakaat. Usai salat beliau kemudian duduk untuk berbincang dengan para sahabat. Tidak lama kemudian orang-orang yang tidak ikut Perang Tabuk berdatangan dengan membawa alasan masing-masing diselingi sumpah palsu untuk menguatkan alasan mereka itu. Jumlah mereka kira-kira delapan puluhan orang. Rasulullah menerima alasan yang mereka sampaikan secara lahiriah, memperbarui sumpah setia mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, dan menyerahkan persoalan batin mereka (yakni kejujuran atau kebohongan mereka) kepada Allah.

Aku pun datang menghadap; aku ucapkan salam kepada beliau. Beliau membalas dengan senyuman, namun tampak jelas senyuman itu bercampur kemarahan. Beliau kemudian berkata, 'Kemarilah!' Aku pun beringsut mendekat lalu duduk di hadapannya. Beliau bertanya, 'Wahai Ka'b, mengapa engkau tidak ikut? Bukankah kau telah bersumpah setia?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, kalau saja aku duduk di hadapan penduduk dunia ini selain dirimu, aku yakin dapat menyelamatkan diri dari amarahnya dengan berbagai alasan dan dalih yang aku sampaikan. Namun, demi Allah, aku sadar kalau saja hari ini aku berbicara bohong kepadamu dan engkau menerima kebohonganku itu, aku khawatir Allah akan mengabarimu tentang kebohonganku hingga engkau pun membenciku. Kalau kini aku bicara jujur, kemudian karena itu engkau marah kepadaku, sesungguhnya aku berharap Allah akan mengampuni kesalahanku. Ya Rasulullah, demi Allah, tidak ada uzur apa pun yang memaksaku tidak ikut berperang. Demi Allah, aku belum pernah merasa lebih kuat dan lebih kaya (dengan jumlah barang dagangan yang lebih banyak) dibanding hari ketika aku sengaja tidak menyertaimu.'

Rasulullah berkata, 'Inilah dia pria yang jujur. Pergi dan tunggulah keputusan Allah tentang dirimu!' Aku pun pergi diikuti orang-orang dari Bani Salimah. Mereka berkata kepadaku, 'Demi Allah. Kami belum pernah melihatmu melakukan dosa sebelum ini. Kau tampaknya tidak mampu membuat-buat alasan seperti yang lain, padahal andaikata engkau berbuat seperti mereka, pasti dosamu itu akan terhapus oleh permohonan ampun

Rasulullah!' Demi Allah, mereka terus saja menyalahkan tindakanku itu hingga ingin rasanya aku kembali menghadap Rasulullah untuk mengungkapkan alasan palsu seperti yang orang lain lakukan. Aku menanyai mereka, 'Adakah orang lain yang senasib denganku?' Mereka menjawab, 'Ya! Ada dua orang yang jawabannya sama dengan apa yang kau sampaikan. Keduanya juga mendapat keputusan yang sama dari Rasulullah seperti yang beliau sampaikan kepadamu!' Aku bertanya lagi, 'Siapakah mereka?' Mereka menjawab, 'Murārah bin Rabī' al-'Amriy dan Hilāl bin Umayah al-Wāqifiy.' Mereka menyebut nama dua orang salih yang ikut dalam Perang Badar dan patut diteladani.

Aku bergegas pergi begitu mereka menyebutkan dua nama orang itu. Tak lama setelah itu, aku mendengar Rasulullah melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga, namun beliau tidak melarang mereka mengajak bicara delapan puluhan orang lainnya yang tidak ikut dalam Perang Tabuk. Orang-orang pun mulai mengucilkan kami. Sikap mereka kepada kami sudah sangat berbeda sehingga rasanya aku hidup di bumi yang tidak aku kenal sebelumnya. Kedua rekanku itu mendekam saja di rumah mereka sembari menangisi nasib, tetapi aku tidak mau seperti itu. Aku jauh lebih muda, kuat, dan tabah daripada mereka. Aku keluar untuk salat jamaah dan keluar masuk pasar meski tidak seorang pun yang mau menanggapi bicaraku atau sekadar menegurku. Aku juga datang ke majelis Rasulullah sesudah beliau salat. Aku mengucapkan salam kepada beliau sembari hati kecilku bertanya-tanya apakah beliau berkenan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak. Aku juga salat dekat beliau sambil mencuri-curi pandang ke arahnya. Tiap kali aku bangkit untuk salat, beliau melihat ke arahku, namun begitu aku melihatnya, cepat-cepat beliau palingkan mukanya.

Sikap dingin masyarakat kepadaku terasa lama sekali. Suatu hari aku mengetuk pintu pagar Abū Qatādah, saudara sepupuku yang paling aku cintai. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, ia tidak menjawab salamku. Aku menegurya, 'Wahai Abū Qatādah, aku mohon dengan nama Allah, tahukah engkau bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ia diam saja. Aku ulangi pertanyaanku, namun ia tetap terdiam. Aku ulangi pertanyaanku untuk ketiga kalinya, baru ia menja-

wab dengan singkat, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!' Aku pun tak mampu lagi menahan air mataku. Aku pun berlalu dan menyusuri pagar itu dengan penuh kekecewaan.

Pada suatu hari aku berjalan-jalan ke pasar kota Madinah. Tiba-tiba datanglah seorang pria dari Syam yang biasanya datang dari Syam ke Madinah untuk berjualan bahan makanan. Ia bertanya, 'Siapa yang dapat menunjukkan Ka'b bin Mālik kepadaku?' Orang-orang di pasar itu lalu menunjuk ke arahku. Pria itu bergegas menghampiriku sambil menyerahkan sepucuk surat dari Raja Gassan. Setelah aku buka, di dalamnya aku dapati tulisan, "… Selain dari itu, aku dengar sahabatmu bersikap tak acuh terhadapmu. Allah tidak membiarkanmu hidup terhina dan sirna. Karena itu, datanglah ke Gassan agar kami dapat menghiburmu!' Aku berkata dalam hati ketika membaca surat itu, 'Ini adalah ujian yang lain lagi.' Segera aku masukkan surat itu ke tungku supaya terbakar.

Tepat pada hari yang ke-40 dari lima puluh hari pengucilanku, tiba-tiba datanglah kepadaku seorang utusan Rasulullah untuk menyampaikan pesan. Ia berkata, 'Rasulullah memintamu menjauhi istrimu!' Aku pun menanyainya, 'Haruskah aku menceraikannya, atau apa yang harus aku lakukan?' Ia menjelaskan, 'Tidak. Jauhi saja istrimu dan jangan kau mendekatinya!' Ternyata Rasulullah juga mengirimkan pesan yang sama kepada dua sahabatku. Aku segera berkata kepada istriku, 'Pulanglah ke rumah orang tuamu! Tinggallah di sana sampai Allah memberi putusan dalam hal ini!' Di tempat lain istri Hilāl bin Umayyah menghadap Rasulullah dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, suamiku sudah sangat renta dan tidak punya pembantu. Apakah engkau keberatan bila aku melayani keperluannya?' Rasulullah menjawab, 'Tidak, tapi jangan sampai ia mendekatimu!' Istri Hilāl menjelaskan, 'Demi Allah, ia sudah tidak punya hasrat lagi untuk berbuat demikian. Sejak saat itu sampai sekarang, yang ia lakukan setiap hari hanya menangisi kesalahannya!' Mendengar kabar tentang istri Hilāl, seorang kerabatku mengusulkan, 'Cobalah menghadap Rasulullah dan mintalah izin supaya istrimu diperbolehkan melayanimu seperti halnya beliau memberi izin kepada istri Hilāl!' Aku menjawab dengan tegas, 'Tidak! Demi Allah, aku tidak akan minta izin kepada Rasulullah tentang istriku. Apa kata beliau nanti? Beliau tahu aku masih muda.'

Sepuluh hari berikutnya pun berlalu hingga lengkaplah bilangan malam sejak orang-orang mendiamkanku menjadi lima puluh malam. Selesai menunaikan salat subuh pada pagi hari ke-50 di luar rumah di perkampungan kami, aku duduk berzikir minta ampun dan dilepaskan dari kesempitan hidup di alam yang amat luas ini. Tiba-tiba aku mendengar teriakan seorang pria yang naik ke puncak Bukit Sal‘. Ia memanggil namaku kencang sekali, ‘Wahai Ka‘b bin Mālik, bergembiralah!’ Mendengar ucapan itu aku langsung sujud syukur. Aku yakin pembebasan dari Allah telah datang. Rasulullah menyampaikan kepada para sahabat seusai salat Subuh bahwa Allah telah mengampuni kami bertiga.

Segeralah mereka mendatangiku untuk menceritakan berita gembira itu, juga kepada dua sahabatku yang lain. Ada yang datang berkuda, ada pula yang datang sambil berlari dari Aslam hingga naik ke bukit Sal‘. Suara mereka sampai lebih dulu daripada mereka yang naik kuda. Begitu pria yang tadi aku dengar suaranya mendatangiku, aku lepas begitu saja dua potong pakaianku. Aku berikan itu kepadanya karena ia telah mengabarkan berita yang membuatku begitu gembira. Demi Allah, saat itu aku tidak punya pakaian lain kecuali dua potong pakaian itu. Aku lantas meminjam dua potong pakaian untuk aku kenakan guna menghadap Rasulullah. Ternyata ada begitu banyak orang yang sudah berkumpul di sana dan dengan serta-merta mereka mengucapkan selamat kepadaku. Mereka berkata, ‘Begembiralah atas diterimanya tobatmu oleh Allah.’

Aku lalu masuk masjid. Di sana Rasulullah sedang duduk bersama para sahabat. Dengan gegas Ṭalḥah bin ‘Ubaidillāh berdiri menyambutku dan menyalamiku. Demi Allah, tidak seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri dan memberi ucapan selamat selain dia, sehingga aku tidak mungkin melupakannya. Ketika aku ucapkan salam kepada Rasulullah, mukanya tampak ceria dan bahagia, beliau menyambut, ‘Bergembiralah hari ini! Inilah hari terbaik bagimu sejak ibumu melahirkanmu!’ Lalu aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah pengampunan itu darimu atau dari Allah?’ Beliau menjawab, ‘Dari Allah.’ Tampak jelas bahwa Rasulullah sangat bahagai saat itu. Wajah beliau tampak berseri bagai sepenggal bulan; kami tahu benar akan hal itu. Sembari duduk di hadapan Rasulullah aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sebagai bukti tobatku akan aku sedekahkan

sebagian hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah menjawab, 'Sisakanlah sebagian hartamu; itu lebih baik!' Aku menjawab, 'Aku sudah menyisakan sebidang tanah milikku di Khaibar. Wahai Rasulullah, karena Allah telah menyelamatkanku berkat kejujuranku kepadamu, maka sebagai bukti tobatku, aku akan selalu berbicara jujur selama sisa umurku.'

Demi Allah, sejak aku jujur kepada Rasulullah tentang kealpaanku mengikuti Perang Tabuk, aku belum pernah tahu ada seorang muslim yang diuji oleh Allah karena kejujurannya dengan ujian yang lebih baik daripada yang aku alami. Sejak saat itu hingga sekarang aku tidak pernah lagi punya keinginan untuk berbohong. Aku juga selalu berharap agar Allah menjagaku dari kedustaan selama sisa hidupku. Allah pun menurunkan ayat, *laqad tāballāhu 'alan-nabiyyi wal-muhājirīna wal-anṣār* … hingga firman-Nya, *wakūnū ma'aṣ-ṣādiqīn*. Demi Allah, setelah Allah memberiku hidayah untuk memeluk Islam, tidak ada nikmat-Nya yang lebih besar daripada kejujuranku kepada Rasulullah. Dengan demikian, aku tidak ikut celaka seperti orang-orang yang berdusta itu.

Allah menurunkan firman berisi celaan terburuk yang pernah Dia tujukan kepada seorang manusia, *sayaḥlifūna billāhi lakum iżanqalabtum* … hingga firman-Nya, *fa innallāha lā yarḍā 'anil-qaumil-fāsiqīn*. Ketika Rasulullah menerima alasan (dusta) mereka yang tidak ikut Perang Tabuk, lalu beliau membaiat dan memintakan ampunan bagi mereka, kami bertiga mendapat putusan yang berbeda. Beliau tidak memberi putusan apa pun selain membiarkan Allah sendiri yang akan memberi putusan. Berkaitan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya, *wa 'alaṡ-ṡalāṡatil-lażīna khullifū*. Pada ayat ini Allah tidak menginformasikan bahwa kami bertiga tertinggal sehingga tidak ikut Perang Tabuk, namun Allah menegaskan bahwa Rasulullah menangguhkan putusannya terkait kesalahan yang kami lakukan, di saat beliau dengan mudah menerima alasan-alasan mereka yang penuh kedustaan itu.

SURAH HŪD

113. Hūd/11: 5

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ ۗ أَلَا حِيْنَ يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ ۙ يَعْلَمُ
مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٥

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati. (Hūd/11: 5)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang pada masa Rasulullah yang malu buang hajat dan menggauli istri-istri mereka di tempat yang tidak beratap sehingga tampak dari atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ) قَالَ: أُنَاسٌ كَانُوْا يَسْتَحْيُوْنَ أَنْ يَتَخَلَّوْا فَيُفْضُوْا إِلَى السَّمَاءِ وَأَنْ يُجَامِعُوْا نِسَاءَهُمْ فَيُفْضُوْا إِلَى السَّمَاءِ، فَنَزَلَ ذَلِكَ فِيْهِمْ.[146]

[146] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Alā Innahum Yaśnūna Ṣudūrahum,* hlm. 1157, hadis nomor 4681. Meski riwayat ini disebutkan oleh al-Bukhāriy,

Ibnu 'Abbās memberi penjelasan tentang ayat, *alā innahum yaśnūna ṣudū-rahum*, "Dahulu orang-orang merasa malu untuk membuang hajat di tempat terbuka karena khawatir auratnya akan tampak dari langit. Mereka juga enggan menggauli istri-istri mereka di tempat yang tidak beratap karena alasan yang sama. Berkaitan dengan mereka itulah ayat ini turun."

Dikatakan juga bahwa ayat ini turun untuk menjelaskan betapa lemahnya keimanan dan penyakit hati kaum munafik. Mereka memalingkan dada untuk menyembunyikan kemunafikan. Namun demikian, beberapa mufasir membantah pendapat ini karena Surah Hūd turun di Mekah, sedangkan pengkhianatan orang-orang munafik terjadi di Madinah.

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ۗ اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ ۗ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ ۝١١٤

Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Hūd/11: 114)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pria yang mencium seorang wanita yang bukan istrinya. Ia menyesali perbuatannya dan menghadap Nabi untuk menanyakan amal apa yang dapat menghapus dosanya itu.

---

namun hampir tidak ada mufasir yang menjadikannya sebagai sebab nuzul ayat di atas. Ibnu 'Āsyūr misalnya, mengatakan riwayat ini tidak sesuai dengan pesan ayat dan kata-kata ganti pada ayat tersebut. Bisa jadi, lanjutnya, Ibnu 'Abbās hendak menjelaskan bahwa kandungan ayat sesuai dengan kebiasaan orang-orang tersebut, bukannya hendak mengatakan kebiasaan mereka itu sebagai sebab turunnya ayat ini. Lihat: Muḥammad Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr,* (Tunis: Dār Saḥnūn, cet. 1, 1994), juz 11, hlm. 322.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنْ كَفَّارَتِهَا، فَنَزَلَتْ: (وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِيْنَ). قَالَ الرَّجُلُ: أَلِيَ هَذِهِ؟ قَالَ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِيْ.[147]

Ibnu Mas‘ūd *raḍiyallāhu ‘anhu* bercerita bahwa seorang sahabat menciumi seorang wanita yang bukan istrinya. Ia lantas bergegas menghadap Rasulullah untuk menanyakan kafarat atas dosanya itu. Segera setelah itu turunlah ayat, *wa aqimiṣ-ṣalāta ṭarafayin-nahāri wa zulafan minal-laili innal-ḥasanāti yużhibnas-sayyi’āti żālika żikrā liż-żākirīn*. Pria itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ayat ini hanya berlaku untukku?" Rasulullah menjawab, "Ayat ini berlaku bagi siapa saja dari umatku yang mau mengamalkannya."

Kisah ini disuguhkan dengan sedikit lebih detail dalam riwayat berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى عُمَرَ قَالَ: امْرَأَةٌ جَاءَتْ تُبَايِعُهُ، فَأَدْخَلْتُهَا الدَّوْلَجَ، فَأَصَبْتُ مِنْهَا مَا دُوْنُ الْجِمَاعِ، فَقَالَ: وَيْحَكَ. لَعَلَّهَا مُغِيْبٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: أَجَلْ. قَالَ: فَائْتِ أَبَا بَكْرٍ فَاسْأَلْهُ. قَالَ: فَأَتَاهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: لَعَلَّهَا مُغِيْبٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِ عُمَرَ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، قَالَ: فَلَعَلَّهَا مُغِيْبٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ. وَنَزَلَ الْقُرْآنُ: (وَأَقِمِ الصَّلاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلِيَ خَاصَّةً، أَمْ لِلنَّاسِ عَامَّةً؟ فَضَرَبَ عُمَرُ صَدْرَهُ بِيَدِهِ، فَقَالَ: لَا، وَلَا نُعْمَةَ عَيْنٍ، بَلْ لِلنَّاسِ عَامَّةً. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ عُمَرُ.[148]

---

[147] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Aqim aṣ-Ṣalāta Ṭarafay an-Nahār,* hlm. 1159, hadis nomor 4687; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb at-Taubah, Bāb Inna al-Ḥasanāt Yużhibna as-Sayyi’āt,* hlm. 2115–2116, hadis nomor 2763.

[148] Sahih *ligairih*; diriwayatkan oleh Aḥmad dan aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, (Kairo: Dār al-Ḥadīś, cet. 1, 1995), juz 3, hlm. 15, hadis nomor 2206; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* juz 12, hlm. 215–216, hadis nomor 12931. Al-Haiśamiy dan Syu‘aib al-Arna’ūṭ mengatakan bahwa sanad hadis ini daif karena dalam sanadnya terdapat nama ‘Aliy bin Zaid, seorang perawi

Ibnu 'Abbās berkata, "Ada seorang pria menghadap 'Umar untuk bercerita, 'Ada seorang wanita mendatangiku untuk berjual beli. Aku mengajaknya masuk bilik, lalu aku melakukan sesuatu kepadanya, tetapi aku tidak menggaulinya.' 'Umar berkata, 'Celakalah engkau; mungkin saja wanita itu ditinggal suaminya berjihad di jalan Allah.' Ia berkata, 'Benar.' 'Umar berkata, 'Kalau begitu, datangi dan tanyailah Abū Bakar tentang hal ini!' Pria itu pun menghadap Abū Bakar dan menceritakan apa yang telah dilakukannya. Mendengar cerita itu, Abū Bakar berkata, 'Mungkin saja wanita itu ditinggal suaminya berjihad di jalan Allah.' Abū Bakar lalu menyuruh pria itu menghadap Nabi. Pria itu lantas menghadap Nabi dan menceritakan perbuatannya. Seperti halnya 'Umar dan Abū Bakar, Nabi pun mengatakan, 'Mungkin saja wanita itu ditinggal suaminya berjihad di jalan Allah.' Pada peristiwa ini turunlah ayat, *wa aqimiṣ-ṣalāta ṭarafayin-nahāri wa zulafan minal-laili innal-ḥasanāti yużhibnas-sayyi'āt* ... hingga akhir ayat. Pria itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, ayat ini khusus bagiku ataukah berlaku bagi manusia secara umum?' Sembari menepukkan tangan ke dadanya, 'Umar menjawab, 'Tidak! Ayat ini tidak menjadi penyejuk pandangan untuk dirimu saja, melainkan untuk manusia secara umum.' Rasulullah pun menegaskan, ''Umar benar.'"

---

yang dinilai daif atau *śiqah* namun jelek hafalannya. Syu'aib al-Arna'ūṭ juga menambahkan satu perawi lagi yang menurutnya kurang kuat, yakni Yūsuf bin Mihrān. Meski demikian, hadis ini bisa menjadi sahih karena banyaknya *syawāhid* yang menguatkan kontennya, di antaranya riwayat dari Ibnu Mas'ūd dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* di atas, Ka'b bin 'Amr dan Mu'āż bin Jabal dalam *Sunan at-Tirmiżiy,* dan Abū Umāmah dalam *Musnad Aḥmad* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Berbeda dari keduanya, Aḥmad Syākir menilai sanad hadis ini, tanpa dikuatkan hadis lain, memang sahih. Menurutnya, 'Aliy bin Zaid yang dinilai daif oleh al-Haiśamiy dan Syu'aib al-Arna'ūṭ sebenarnya adalah perawi yang *śiqah*. Lihat: Al-Haiśamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 83–84, hadis nomor 11079; Aḥmad, *al-Musnad*, *ta'līq* Syu'aib al-Arna'ūṭ, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. 1, 2001), juz 4, hlm. 84, hadis nomor 2206; bandingkan dengan Aḥmad, *al-Musnad*, *ta'līq* Aḥmad Muḥammad Syākir, (Kairo: Dār al-Ḥadīś, cet. 1, 1995), juz 3, hlm. 15, hadis nomor 2206.

SURAH YŪSUF

115. Yūsuf/12: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Yūsuf/12: 3)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai jawaban atas permintaan para sahabat kepada Nabi untuk menceritakan kepada mereka kisah-kisah masa lalu yang dapat diambil pelajaran.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ قَالَ: أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَلَا عَلَيْهِمْ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ قَصَصْتَ عَلَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينَ ... إِلَى قَوْلِهِ: (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ) فَتَلَاهَا عَلَيْهِمْ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ حَدَّثْتَنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (اَللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا ... الْآيَةَ)، كُلُّ ذَلِكَ يُؤْمَرُوْنَ بِالْقُرْآنِ.[149]

Sa'd bin Abī Waqqāṣ berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* lalu beliau membacakannya di hadapan para sahabat selama beberapa waktu. (Merasa bosan), suatu saat mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya kami andai engkau berkisah kepada kami.' Turunlah setelah itu ayat, *alif lām rā, tilka āyātul-kitābil-mubīn* ... hingga firman-Nya, *naḥnu naquṣṣu 'alaika aḥsanal-qaṣaṣi*. Rasulullah lalu membacakannya kepada mereka selama beberapa waktu. Mereka pun berkata (dengan menunjukkan kebosanan mereka), 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya kami bila engkau memberi kami penjelasan.' Allah pun menurunkan ayat, *allāhu nazzala aḥsanal-ḥadīṡi kitāban mutasyābihan* ... hingga akhir ayat. Dalam hal-hal yang diminta itu mereka diperintah dengan Al-Qur'an."

---

[149] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān, al-Ḥākim, dan Abū Ya'lā. Lihat: Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān, ta'līq* Syu'aib al-Arna'ūṭ, dalam *Kitāb at-Tārīkh, Bāb Żikr as-Sabab allażī min Ajlih Anzala Allāh Naḥnu Naquṣṣu 'Alaik,* juz 14, hlm. 90, hadis nomor 6209; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Yūsuf,* juz 2, hlm. 376, hadis nomor 3319; Abū Ya'lā, *Musnad Abī Ya'lā,* (Damaskus: Dār al-Ma'mūn lit-Turāṡ, cet. 2, 1990) juz 2, hlm. 87–88, hadis nomor 740. Al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, dan disepakati oleh aż-Żahabiy. Berbeda dengan keduanya, al-Haiṡamiy mengatakan bahwa sanad Abū Ya'lā lemah karena kedaifan Ḥusain bin 'Amr al-'Anqaziy. Namun demikian, kata al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, sanad Abū Ya'lā didukung oleh sanad lain, misalnya sanad aṭ-Ṭabariy, Ibnu Ḥibbān, dan al-Bazzār yang menjadikannya kuat. Pendapat yang sama juga dikemukakan Ḥusain Salīm Asad dalam *taḥqīq*-nya atas *Musnad Abī Ya'lā*. Lihat: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 10, hlm. 268, hadis nomor 17643. Riwayat ini juga disebutkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 13, hlm. 8; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 7, hlm. 2099–2100, riwayat nomor 11323.

SURAH
AR-RA‘D

116. ar-Ra‘d/13: 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖۚ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَّشَاۤءُ وَهُمْ يُجَادِلُوْنَ فِى اللّٰهِۚ وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِۗ ١٣

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Mahakeras siksa-Nya. (ar-Ra‘d/13: 13)

Sebab Nuzul

Turunnya ayat ini dilatarbelakangi penolakan seorang musyrik terhadap dakwah Islam yang disampaikan kepadanya. Berkali-kali dakwah itu datang kepadanya, namun sebanyak itu pula ia menolak hingga pada akhirnya datanglah halilintar yang menyambar dan membakarnya.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى رَجُلٍ مِنْ
عُظَمَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ يَدْعُوْهُ إِلَى اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، فَقَالَ: أَيْش رَبُّكَ الَّذِيْ تَدْعُوْ إِلَيْهِ؛ مِنْ

نُحَاسٍ هُوَ؟ مِنْ حَدِيْدٍ هُوَ؟ مِنْ فِضَّةٍ هُوَ؟ مِنْ ذَهَبٍ هُوَ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَأَعَادَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَأَرْسَلَهُ إِلَيْهِ الثَّالِثَة فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَأَرْسَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِ صَاعِقَةً فَأَحْرَقَتْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَرْسَلَ عَلَى صَاحِبِكَ صَاعِقَةً فَأَحْرَقَتْهُ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُوْنَ فِي اللهِ وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِ).[150]

Anas (bin Mālik) berkata, "Suatu hari Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk menemui salah seorang tokoh jahiliah dalam rangka mengajaknya menyembah Allah. Tokoh itu kemudian berkata, 'Siapakah Tuhanmu yang engkau dakwahkan? Apakah Ia terbuat dari tembaga? Apakah Ia terbuat dari besi? Apakah Ia terbuat dari perak? Ataukah Ia terbuat dari emas?' Sahabat itu pun pulang. Ia menemui Rasulullah dan mengadukan apa yang dialaminya. Nabi lalu mengutusnya untuk kedua kalinya, namun tokoh jahiliah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan mengadukan hal itu kepada Nabi. Nabi lalu mengutusnya untuk ketiga kalinya, namun tokoh jahiliah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan kembali mengadukan hal itu kepada Nabi. Allah lalu mengirim petir yang menyambar dan membakar tokoh jahiliah itu. Rasulullah bersabda, 'Sungguh, Allah telah mengutus kepada temanmu sebuah halilintar yang menyambar dan membakarnya.' Turunlah setelah itu ayat, *wayursiluṣ-ṣawā'iqa fayuṣību bihā man yasyā' wahum yujādilūna fillāhi wahuwa syadīdul-miḥāl.*"

[150] Sahih; diriwayatkan oleh al-Bazzār dan Abū Ya'lā. Lihat: al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār (al-Baḥr az-Zakhkhār),* (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, cet. 1, 2005), juz 13, hlm. 361, hadis nomor 7007; Abū Ya'lā, *Musnad Abī Ya'lā*, juz 6, hlm. 87–88, hadis nomor 3341. Ḥusain Salīm Asad dalam *taḥqīq*-nya atas *Musnad Abī Ya'lā* menilai sanad hadis ini sahih. Sementara itu, al-Haiśamiy menilai sanad al-Bazzār terdiri atas para perawi kitab *Ṣaḥīḥ* selain Dailam bin Gazwān, walaupun ia sendiri perawi yang tepercaya. Al-Ḥaiśamiy juga mengatakan bahwa pada sanad Abū Ya'lā dan aṭ-Ṭabrāniy terdapat perawi yang bernama 'Aliy bin Sārah, seorang perawi yang daif. Tampaknya al-Ḥaiśamiy luput menjelaskan bahwa Abū Ya'lā meriwayatkan hadis yang sama namun melalui jalur yang berbeda, yakni dari Dailam bin Gazwān, bukan dari 'Aliy bin Sārah. Lihat: al-Ḥaiśamiy, *Majma' az-Zawā'id*, juz 7, hlm. 88–89, hadis nomor 11092. Hadis ini juga diriwayatkan oleh an-Nasā'iy dan aṭ-Ṭabrāniy dengan sanad yang daif. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* juz 10, hlm. 136–137, hadis nomor 11195; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Ausaṭ,* juz 3, hlm. 96, hadis nomor 2602.

SURAH AN-NAḤL

117. an-Naḥl/16: 75

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا
رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ
بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٥﴾

Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (an-Naḥl/16: 75)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang pria dari Suku Quraisy yang gemar berderma, sedangkan budaknya selalu saja melarang tuannya itu berbuat demikian.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوْكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ) فِيْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَعَبْدِهِ: فِيْ هِشَامِ بْنِ عُمَرَ وَهُوَ الَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ سِرًّا وَجَهْرًا، وَفِيْ عَبْدِهِ أَبِي الْجَوْزَاءِ الَّذِيْ كَانَ يَنْهَاهُ. [151]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ayat *ḍaraballāhu maṡalan 'abdan mamlūkan lā yaqdiru 'alā syai'* turun terkait seorang pria Quraisy bernama Hisyām bin 'Umar, dan budaknya. Hisyām sangat rajin menyedekahkan hartanya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, sedangkan budaknya, Abū al-Jauzā', selalu melarang tuannya berbuat demikian.

118. an-Naḥl/16: 103

وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ اِنَّمَا يُعَلِّمُهٗ بَشَرٌۗ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ اِلَيْهِ اَعْجَمِيٌّ وَّهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ ۝١٠٣

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas. (an-Naḥl/16: 103)

[151] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 14, hlm. 312; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 7, hlm. 2293, riwayat nomor 12601. Aṭ-Ṭabariy meriwayatkan dari jalur Ḥasan bin Ṣābbāḥ dari Yaḥyā bin Isḥāq as-Sailaḥīniy dari Ḥammād dari 'Abdullāh bin 'Uṡmān bin Khaiṡam dari Ibrāhīm dari 'Ikrimah dari Ya'lā bin Umayyah dari Ibnu 'Abbās. Berbeda dari aṭ-Ṭabariy, Ibnu Abī Ḥātim menyebut riwayat ini secara *mu'allaq*. Sementara itu, as-Suyūṭiy menambahkan penisbahan riwayat ini kepada Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asākir. Menurut Abū 'Umar Nādī, para perawi dalam sanad aṭ-Ṭabariy tepercaya dan merupakan para perawi yang terdapat dalam salah satu atau kedua kitab *Ṣaḥīḥ*. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr,* juz 9, hlm. 87; Abū 'Umar Nādī, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 426–427.

Sebab Nuzul

Kaum Quraisy yang mengingkari Al-Qur'an mengatakan bahwa Rasulullah mendapat pelajaran mengarang Al-Qur'an dari seorang pria dari Rum (Roma). Ayat ini lalu turun untuk menampik tuduhan tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: (إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ) قَالُوْا: إِنَّمَا يُعَلِّمُ مُحَمَّدًا عَبْدُ ابْنِ الْحَضْرَمِيّ وَهُوَ صَاحِبُ الْكُتُبِ. فَقَالَ اللهُ: (لِسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِيْنٌ. إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ لَا يَهْدِيْهِمُ اللهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ).[152]

Dalam memberi penjelasan tentang firman Allah, *innamā yu'allimuhū basyarun lisānul-lażī yulḥidūna ilaihi a'jamiyyuw wa hāżā lisānun 'arabiyyum mubīn,* Ibnu 'Abbās berkata, "Mereka (orang-orang kafir) mengatakan, 'Sebetulnya Muhammad belajar (mengarang Al-Qur'an) dari budak Ibnu al-Ḥaḍramiy (dari Rum). Budak itu memiliki banyak sekali buku.' Terkait ucapan inilah Allah berfirman, *innamā yu'allimuhū basyarun lisānul-lażī yulḥidūna ilaihi a'jamiyyuw wa hāżā lisānun 'arabiyyum mubīn. Innamā yaftaril-każibal-lażīna lā yu'minūna bi āyātillāh.*"

[152] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah an-Naḥl,* juz 2, hlm. 389, hadis nomor 3363; al-Baihaqiy, *Syu'ab al-Īmān*, *taḥqīq* 'Abdul-'Aliy 'Abdul-Ḥamīd Ḥāmid (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, cet. 1, 2003), juz 1, hlm. 291, hadis nomor 135. Menurut al-Ḥākim, sanad riwayat ini sahih. Aż-Żahabiy pun menyatakan hadis ini sahih. Berbeda dari keduanya, 'Abdul-'Aliy 'Abdul-Ḥamīd Ḥāmid dalam *takhīj*-nya atas *Syu'ab al-Īmān* mengatakan sanad hadis ini daif karena keberadaan 'Abdurraḥmān bin Ḥasan bin Aḥmad al-Asadiy. Ia kemudian mengutip pendapat Ṣāliḥ bin Aḥmad al-Ḥāfiẓ yang menganggap 'Abdurraḥmān sebagai perawi yang daif, dan pendapat Qāsim bin Abī Ṣāliḥ yang menilai 'Abdurraḥmān suka berbohong.

SURAH AL-ISRĀ

119. al-Isrā’ / 17: 57

أُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلٰى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ
وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهٗ ۗاِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا ﴿٥٧﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti. (al-Isrā’ / 17: 57)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang Arab yang menyembah jin. Setelah sekian lama menyembah jin, mereka belum sadar juga bahwa jin yang mereka sembah telah masuk Islam.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ: (أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ) قَالَ: نَزَلَتْ فِيْ نَفَرٍ مِنَ الْعَرَبِ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ، فَأَسْلَمَ الْجِنِّيُّوْنَ، وَالْإِنْسُ الَّذِيْنَ كَانُوْا

يَعْبُدُوْنَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، فَنَزَلَتْ: (أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ).[153]

Menjelaskan sebab turunnya firman Allah *ulā'ikal-lażīna yad'ūna yabtagūna ilā rabbihimul-wasīlah*, 'Abdullāh bin Mas'ūd berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa orang Arab yang menyembah sekelompok jin. Suatu saat jin-jin itu masuk Islam, sementara orang-orang yang menyembah mereka tidak menyadari hal tersebut, maka turunlah firman Allah, *ulā'ikal-lażīna yad'ūna yabtagūna ilā rabbihimul-wasīlah*.

120. al-Isrā'/17: 59

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَ ۗ وَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا ﴿٥٩﴾

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Ṡamūd unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. (al-Isrā'/17: 59)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai tanggapan atas permintaan kaum kafir Mekah kepada Rasulullah untuk mengubah Bukit Safa menjadi emas dan menyingkirkan gunung-gunung agar mereka dapat bercocok tanam.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْعَلَ لَهُمُ الصَّفَا

[153] Riwayat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Qaulihī Ta'ālā Ulā'ika al-Lażīna Yad'ūna Yabtagūna ilā Rabbihim al-Waṣīlah*, hlm. 2321, hadis nomor 3030.

ذَهَبًا وَأَنْ يُنَحِّيَ الْجِبَالَ عَنْهُمْ فَيَزْرَعُوا، فَقِيْلَ لَهُ: إِنْ شِئْتَ أَنْ تَسْتَأْنِيَ بِهِمْ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ نُؤْتِيَهُمُ الَّذِيْ سَأَلُوْا، فَإِنْ كَفَرُوْا أُهْلِكُوْا كَمَا أَهْلَكْتُ مَنْ قَبْلَهُمْ. قَالَ: لَا، بَلْ أَسْتَأْنِيْ بِهِمْ. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ: (وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً).[154]

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu saat penduduk Mekah (yang masih kafir) meminta Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengubah Bukit Safa menjadi emas dan menyingkirkan gunung-gunung di sekitar Mekah agar mereka dapat bercocok tanam. Allah lalu menawarkan kepada beliau, 'Terserah engkau; apakah kautangguhkan mereka (yakni: tidak menuruti permintaan itu, siapa tahu mereka akan mendapat hidayah) ataukah kauminta Kami menuruti permintaan mereka. Jika (Kami turuti permintaan itu) lalu mereka mengingkarinya, pasti akan Kuhancurkan mereka seperti umat-umat sebelum mereka.' Beliau menjawab, 'Tidak. Aku akan menangguhkan mereka.' Terkait peristiwa ini turunlah ayat, *wamā mana'anā an nursila bil-āyāti illā an każżaba bihal-awwalūna wa ātainā ṡamūdan-nāqata mubṣirah.*"

121. al-Isrā'/17: 85

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā'/17: 85)

[154] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Aḥmad, dan al-Ḥākim. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* juz 3, hlm. 66, hadis nomor 2333; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah al-Isrā',* juz 10, hlm. 151, hadis nomor 11226; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah Banī Isrā'īl,* juz 2, hlm. 394, hadis nomor 3379. Al-Ḥākim mengatakan sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujui pendapat ini. Dalam *ta'līq* masing-masing atas *al-Musnad*, baik Syu'aib al-Arna'ūṭ maupun Aḥmad Muḥammad Syākir menyatakan sanad hadis ini sahih dan perawinya merupakan perawi al-Bukhāriy dan Muslim.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan penduduk Mekah (dalam riwayat lain: kaum Yahudi) yang menanyakan perihal roh kepada Nabi.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَتْ قُرَيْشٌ لِيَهُوْدَ: أَعْطُوْنَا شَيْئًا نَسْأَلُ هَذَا الرَّجُلَ. فَقَالَ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. فَسَأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا) قَالُوا: أُوتِيْنَا عِلْمًا كَثِيْرًا أُوْتِيْنَا التَّوْرَاةَ، وَمَنْ أُوْتِيَ التَّوْرَاةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا. فَأُنْزِلَتْ: (قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[155]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Suatu saat kaum Quraisy menanyai orang-orang Yahudi, 'Usulkanlah kepada kami suatu pertanyaan untuk kami ajukan kepada pria ini (yakni: Nabi Muhammad)!' Mereka menjawab, 'Tanyailah dia tentang roh!' Mereka lantas bertanya tentang roh kepada beliau. Terkait hal itu Allah lalu menurunkan ayat, *wa yas'alūnaka 'anir-rūḥi qulir-rūḥu min amri rabbī wa mā ūtītum minal-'ilmi illā qalīlā*. Merasa tersindir oleh ayat tersebut, orang-orang Yahudi berkata, 'Kami telah diberi ilmu yang banyak. Kami telah diberi Taurat, dan siapa saja yang telah diberi Taurat maka ia benar-benar telah mendapat kebaikan yang banyak.' Terkait peristiwa ini diturunkanlah ayat, *qul lau kānal-baḥru midādan likalimāti rabbī lanafidal-baḥru* … hingga akhir ayat."

Ada pula riwayat lain yang mengaitkan turunnya ayat di atas dengan peristiwa berikut.[156]

---

[155] Sahih; diriwayatkan at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, Aḥmad, dan al-Ḥākim. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah Banī Isrā'īl,* hlm. 704–705, hadis nomor 3140; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah al-Kahf,* juz 10, hlm. 167, hadis nomor 11252; Aḥmad, *al-Musnad,* juz 3, hlm. 56, hadis nomor 2309; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah Lam Yakun,* juz 2, hlm. 579, hadis nomor 3961. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini hasan sahih *garīb*. Al-Ḥākim mengatakan sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujui pendapat ini. Dalam *ta'līq* masing-masing atas *al-Musnad*, Syu'aib al-Arna'ūṭ dan Aḥmad Muḥammad Syākir juga menyatakan sanad hadis ini sahih. Demikian pula al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy.*

[156] Ayat di atas memiliki dua sebab nuzul yang berbeda. Jika kita perhatikan, riwayat kedua menunjukkan bahwa ayat ini turun di Madinah, padahal para ulama mengatakan bahwa Surah al-Isrā' turun di Mekah. Menurut Ibnu Kaṡīr, hal ini bisa saja terjadi. Bisa jadi ayat ini turun dua

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَرْثٍ بِالْمَدِيْنَةِ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيْبٍ، فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. فَسَأَلُوْهُ، فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى الْعَسِيْبِ وَأَنَا خَلْفَهُ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَقَالَ: (وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا) فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: قَدْ قُلْنَا لَكُمْ لَا تَسْأَلُوْهُ.[157]

'Abdullah (bin Mas'ud) bercerita, "Aku berjalan bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* di sebuah kebun kurma di Madinah. Beliau berjalan sambil memegang tongkat dari pelepah kurma. Ketika beliau berpapasan dengan sekelompok orang Yahudi, segera saja sebagian dari mereka saling berbisik, 'Tanyailah dia tentang roh!' Sebagian yang lain berkata, 'Janganlah kalian menanyainya tentang roh! Setelah berdebat sejenak, pada akhirnya mereka memberanikan diri menanyakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu berdiri sambil bersandar pada tongkat dari pelepah kurma itu, sedangkan aku berdiri di belakang beliau. Aku mengira pada saat itu beliau tengah menerima wahyu, lalu beliau pun melantunkan ayat, *wa yas'alūnaka 'anir-rūḥi qulir-rūḥu min amri rabbī wa mā ūtītum minal-'ilmi illā qalīlā*. Mereka lantas saling menyalahkan, 'Bukankah kami sudah melarang kalian menanyainya tentang roh?'"

kali. *Pertama*, di Mekah ketika orang Quraisy bertanya kepada Nabi perihal roh atas anjuran orang-orang Yahudi, *Kedua*, turun di Madinah untuk kedua kalinya, yaitu ketika masalah roh kembali ditanyakan oleh kaum Yahudi. Bisa jadi pula turun kepada Nabi wahyu yang memerintahkan beliau untuk menjawab pertanyaan kaum Yahudi ini dengan ayat yang telah diturunkan sebelumnya. Lihat: Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 5, h. 114.

[157] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Wayas'alūnaka 'an ar-Rūḥ*, hlm. 1172, hadis nomor 4721; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn, Bāb Su'āl al-Yahūd an-Nabiy 'an ar-Rūḥ,* hlm. 2152, hadis nomor 2794.

122. al-Isrā'/17: 110

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah ar-Raḥ-mān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul Ḥusnā) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." (al-Isrā'/17: 110)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk membimbing Nabi supaya membaca Al-Qur'an dengan suara sedang; tidak terlalu lantang dan tidak pula terlampau lirih.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا) قَالَ: نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ، كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ) أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ (وَلَا تُخَافِتْ بِهَا) عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ (وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا).[158]

Mengisahkan sebab turunnya ayat *wa lā tajhar biṣalātika walā tukhāfit bihā,* Ibnu 'Abbās berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi*

[158] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Walā Tajhar bi Ṣalātik wa lā Tukhāfit bihā*, hlm. 1172, hadis nomor 4722; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb aṣ- Ṣalāh, Bāb at-Tawaṣṣut fī al-Qirā'ah fī aṣ-Ṣalāh al-Jahriyyah,* hlm. 329, hadis nomor 446.

wasallam berdakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekah. Pada saat itu, tiap kali salat bersama para sahabat, beliau selalu membaca Al-Qur'an dengan suara lantang. Begitu mendengar bacaan Al-Qur'an, orang-orang musyrik mencemooh Al-Qur'an, Tuhan yang menurunkannya, dan orang yang menyampaikannya (yakni: Nabi Muhammad). Allah lalu berfirman, *wa lā tajhar biṣalātika;* jangan lantangkan suaramu dalam membaca Al-Qur'an. Jangan sampai kaum musyrik mendengarnya supaya mereka tidak mencemoohnya, *wa lā tukhāfit bihā;* jangan pula engkau membaca terlampau lirih sehingga para sahabat tidak dapat mendengar suaramu, *wabtagi baina żālika sabīlā;* usahakanlah jalan tengah di antara keduanya."

SURAH AL-KAHF

123. al-Kahf/18: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. (al-Kahf/18: 28)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk memberi arahan kepada Rasulullah agar dengan setia melayani maksud kedatangan para sahabatnya dan tidak meninggalkan mereka hanya demi menyambut kedatangan para pembesar kaum kafir.

عَنْ خَبَّابٍ، فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَتَكُوْنَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ) قَالَ: جَاءَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ وَعُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ، فَوَجَدُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ صُهَيْبٍ وَبِلَالٍ وَعَمَّارٍ وَخَبَّابٍ، قَاعِدًا فِيْ نَاسٍ مِنَ الضُّعَفَاءِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَلَمَّا رَأَوْهُمْ حَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقَرُوْهُمْ، فَأَتَوْهُ فَخَلَوْا بِهِ، وَقَالُوْا: إِنَّا نُرِيْدُ أَنْ تَجْعَلَ لَنَا مِنْكَ مَجْلِسًا، تَعْرِفُ لَنَا بِهِ الْعَرَبُ فَضْلَنَا، فَإِنَّ وُفُوْدَ الْعَرَبِ تَأْتِيْكَ فَنَسْتَحْيِيْ أَنْ تَرَانَا الْعَرَبُ مَعَ هَذِهِ الْأَعْبُدِ، فَإِذَا نَحْنُ جِئْنَاكَ فَأَقِمْهُمْ عَنْكَ، فَإِذَا نَحْنُ فَرَغْنَا فَاقْعُدْ مَعَهُمْ إِنْ شِئْتَ. قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: فَاكْتُبْ لَنَا عَلَيْكَ كِتَابًا. قَالَ: فَدَعَا بِصَحِيْفَةٍ، وَدَعَا عَلِيًّا لِيَكْتُبَ، وَنَحْنُ قُعُوْدٌ فِيْ نَاحِيَةٍ. فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: (وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ) ثُمَّ ذَكَرَ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ وَعُيَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ، فَقَالَ: (وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُوْلُوْا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِيْنَ) ثُمَّ قَالَ: (وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ) قَالَ: فَدَنَوْنَا مِنْهُ حَتَّى وَضَعْنَا رُكَبَنَا عَلَى رُكْبَتِهِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْلِسُ مَعَنَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ قَامَ وَتَرَكَنَا، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ) وَلَا تُجَالِسِ الْأَشْرَافَ (تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا) يَعْنِيْ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعَ (وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا) قَالَ: هَلَاكًا. قَالَ: أَمْرُ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعِ. ثُمَّ ضَرَبَ لَهُمْ مَثَلَ الرَّجُلَيْنِ وَمَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا. قَالَ خَبَّابٌ: فَكُنَّا نَقْعُدُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا بَلَغْنَا السَّاعَةَ الَّتِيْ يَقُوْمُ قُمْنَا وَتَرَكْنَاهُ حَتَّى يَقُوْمَ.[159]

[159] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Kitāb Abwāb az-Zuhd*, *Bāb Mujālasah al-Fuqarā'*, hlm. 687, hadis nomor 4127; dan aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 4, hlm. 75–76, hadis nomor 3693. Keduanya meriwayatkan hadis ini dari jalur yang sama, yakni dari Asbāṭ bin Naṣr dari as-Suddiy dari Abū Sa'id al-Azdiy dari Abul-Kunūd dari Khabbāb. Al-Bazzār mengatakan bahwa hadis ini dengan sanad begini hanya diriwayatkan melalui jalur ini. Al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Ibni Mājah* menilai hadis ini sahih.

Menjelaskan sebab turunnya firman Allah, *walā taṭrudil-lażīna yad'ūna rabbahum bil-gadāti wal-'asyiyyi* ... hingga firman-Nya, *fatakūna minaẓ-ẓālimīn*, Khabbāb (bin al-Aratt) berkata, "al-Aqra' bin Ḥābis at-Tamīmiy dan 'Uyainah bin Ḥiṣn al-Fazāriy mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang saat itu sedang bersama Ṣuhaib, Bilāl, 'Ammār, dan Khabbāb. Mereka melihat bagaimana Rasulullah duduk bersama orang-orang mukmin yang miskin. Melihat orang-orang itu di sekeliling Nabi, keduanya pun mencela mereka. Keduanya lalu mengajak Nabi pergi meninggalkan mereka. Keduanya berkata, 'Kami ingin sekali engkau menyediakan majelis khusus untuk kami agar orang-orang Arab tahu keutamaan kami. Ada banyak utusan dari kabilah-kabilah Arab yang datang mengunjungimu. Kami malu sekali bila utusan-utusan itu datang lalu mendapati kami sedang duduk satu majelis bersama para budak ini. Karena itu, bila kami mengunjungimu, usirlah mereka dari tempat ini. Bila kami usai, silakan saja bila engkau ingin duduk bersama mereka.' Beliau menjawab, 'Baiklah.' Mereka berkata, 'Mari kita tulis kesepakatan yang telah kita capai!' Nabi lalu meminta selembar kertas dan menyuruh 'Aliy menulis kesepakatan itu, sementara itu kami duduk-duduk di sisi lain masjid. Jibril *'alaihis-salām* lalu datang untuk menyampaikan firman Allah, *wa lā taṭrudil-lażīna yad'ūna rabbahum bil-gadāti wal-'asyiyyi yurīdūna wajhahu mā 'alaika min ḥisābihim min sya'in wa mā min ḥisābika 'alaihim min syai'in fataṭrudahum fatakūna minaẓ-ẓālimin*. Jibril juga menyinggung perihal al-Aqra' bin Ḥābis dan 'Uyainah bin Ḥiṣn; ia menyampaikan firman Allah, *wa każālika fatannā ba'ḍahum biba'ḍin liyaqūlū ahā'ulā'i mannallāhu 'alaihim min baininā alaisallāhu bi'a'lama bisy-syākirīn*. Jibril juga menyampaikan firman Allah, *wa iżā jā'akal-lażīna yu'minūna bi'āyātinā faqul salāmun 'alaikum kataba rabbukum 'alā nafsihir-raḥmah*. Setelah itu kami mendekati beliau hingga lutut kami dan lutut beliau bersentuhan. Pada zaman dahulu, ketika Rasulullah duduk bersama kami lalu hendak meninggalkan majelis, beliau berlalu begitu saja meninggalkan kami (yakni berpamitan sebelum para

---

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy. Menurutnya, hadis ini daif karena menyimpan kelemahan: yakni (1) tidak dikenalnya status Abū Sa'id al-Azdiy dan (2) tidak dikenalnya status Abul-Kunūd serta tidak adanya petunjuk yang menguatkan ia mendengar hadis dari Khabbāb. Namun demikian, lanjut al-Mazīniy, para mufasir sepakat dengan makna yang dikandung hadis ini, demikian pula *siyāq* ayat di atas sesuai benar dengan apa yang disampaikan para mufasir. Inilah yang memperkuat kisah di atas sebagai sebab nuzul ayat ini. Lihat: Khālid bin Sulaimān al-Mazīniy, *al-Muḥarrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān,* juz 1, hlm. 528 dan juz 2, hlm. 684.

sahabat meninggalkan majelis itu). Allah lalu menurunkan ayat, *waṣbir nafsaka ma‘al-lażīna yad‘ūna rabbahum bil-gadāti wal‘asyiyyi yurīdūna waj-hahū walā ta‘du ‘aināka ‘anhum*. Allah mengingatkan beliau agar tidak menyambut kedatangan para pemuka kaum kafir hanya karena ingin mendapatkan perhiasan duniawi. Allah melanjutkan firman-Nya, *turīdu zīnatal-ḥayātid-dunyā walā tuṭi‘ man agfalnā qalbahū ‘an żikrinā*, yakni ‘Uyainah dan al-Aqra‘, *wattaba‘a hawāhu wakāna amruhū furuṭā*, yakni kebinasaan; itulah kejadian yang menimpa ‘Uyainah dan al-Aqra‘. Allah kemudian memberi gambaran dua orang tersebut dan permisalan kehidupan dunia. Setelah ayat itu turun, kami duduk bersama Nabi seperti biasa. Namun, bila waktu ketika beliau biasa beranjak telah tiba, kami pun berpamitan dan meninggalkan beliau, hingga akhirnya beliau beranjak."

124. al-Kahf/18: 109

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا ١٠٩

Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (al-Kahf/18: 109)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk membatalkan klaim kaum Yahudi bahwa mereka mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Allah menegaskan, Dialah pemilik kalimat yang sempurna dan tak terbatas keagungannya. Turunnya ayat ini juga masih berkaitan dengan kisah yang disebutkan dalam sebab nuzul Surah al-Isrā'/17: 85.

125. al-Kahf/18: 110

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا
لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ࣖ ١١٠

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (al-Kahf/18: 110)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai tanggapan kepada seorang sahabat Nabi yang ingin mendapatkan tempat yang mulia di surga.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أَقِفُ الْمَوْقِفَ أُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ، وَأُرِيْدُ أَنْ يُرَى مَوْطِنِيْ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَتْ: (فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا).[160]

Ibnu 'Abbas berkata, "Seorang sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingin sekali melakukan suatu amal demi mencari keridaan Allah. Namun, aku juga ingin agar orang lain melihat perbuatanku itu.' Rasulullah *ṣal-*

[160] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy secara *mauṣūl* dari Ibnu 'Abbās. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb al-Jihād,* juz 2, hlm. 122, hadis nomor 2527; al-Baihaqiy, *Syu'ab al-Īmān,* (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, cet. 1, 2003), juz 9, hlm. 171, hadis nomor 6438. Menurut al-Ḥākim hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Aż-Żahabiy pun menyetujui pendapat ini. Sementara itu, Mukhtār Aḥmad an-Nadawiy dalam *taḥqīq*-nya atas *Syu'ab al-Īmān* menilai sanad hadis ini hasan. Baik al-Ḥākim maupun al-Baihaqiy juga menyebutkan hadis ini secara mursal (tanpa menyebut sahabat) dari Ṭāwūs. Aṭ-Ṭabariy dan Ibnu Abī Ḥātim juga menuturkan riwayat ini dengan beberapa sanad secara mursal, misalnya dari Ṭāwūs, Mujāhid, dan Ṣidqah bin Yasār. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 18, hlm. 136; Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 7, hlm. 2394, riwayat nomor 13014 dan 13015.

lallāhu ‘alaihi wasallam tidak menanggapi ucapan sahabatnya itu hingga turunlah ayat, *faman kāna yarjū liqā’a rabbihī falya‘mal ‘amalan ṣāliḥan walā yusyrik bi‘ibādati rabbihī aḥadā*."

SURAH
MARYAM

126. Maryam/19: 64

وَمَا نَتَنَزَّلُ اِلَّا بِاَمْرِ رَبِّكَۚ لَهٗ مَا بَيْنَ اَيْدِيْنَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّاۚ ﴿٦٤﴾

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa. (Maryam/19: 64)

Sebab Nuzul

Nabi bertanya kepada Malaikat Jibril mengapa lama sekali ia tidak mendatangi beliau. Ayat ini lantas turun untuk menjawab pertanyaan itu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُوْرَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟ فَنَزَلَتْ: (وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْنَا وَمَا خَلْفَنَا).[161]

[161] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa mā Natanazzalu Illā bi Amri Rabbik,* hlm. 1179, hadis nomor 4731.

Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā* berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa-sallam* bertanya kepada Jibril, ‘Apa yang membuat dirimu tidak mengunjungiku lebih sering daripada yang sudah-sudah?’ Turunlah setelah itu ayat, *wa mā natanazzalu illā bi’amri rabbika lahū mā baina aidīnā wamā khalfanā.*”

127. Maryam/19: 77

اَفَرَاَيْتَ الَّذِيْ كَفَرَ بِاٰيٰتِنَا وَقَالَ لَاُوْتَيَنَّ مَالًا وَّوَلَدًاۗ ﴿٧٧﴾ اَطَّلَعَ الْغَيْبَ اَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًاۙ ﴿٧٨﴾ كَلَّاۗ سَنَكْتُبُ مَا يَقُوْلُ وَنَمُدُّ لَهٗ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّاۙ ﴿٧٩﴾ وَّنَرِثُهٗ مَا يَقُوْلُ وَيَأْتِيْنَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, “Pasti aku akan diberi harta dan anak.” Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri. (Maryam/19: 77-80)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang pria kafir bernama al-‘Āṣ bin Wā’il yang enggan membayar utangnya kepada seorang muslim bernama Khabbāb. Ia dengan tegas mengatakan hanya akan membayar utang itu setelah dibangkitkan dari kubur.

عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْه قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا قَيْنًا، وَكَانَ لِيْ عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ دَيْنٌ فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ. فَقَالَ لِيْ: لَا أَقْضِيْكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ. قَالَ: قُلْتُ: لَنْ أَكْفُرَ بِهِ

حَتَّى تَمُوْتَ ثُمَّ تُبْعَثَ. قَالَ: وَإِنِّيْ لَمَبْعُوْثٌ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ؟ فَسَوْفَ أَقْضِيْكَ إِذَا رَجَعْتُ إِلَى مَالٍ وَوَلَدٍ. قَالَ: فَنَزَلَتْ: (أَفَرَأَيْتَ الَّذِيْ كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوْتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُوْلُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ وَيَأْتِيْنَا فَرْدًا).[162]

Khabbāb *raḍiyallāhu 'anhu* bercerita, "Aku adalah seorang pekerja (yang bekerja kepada al-'Āṣ bin Wā'il). Dia berutang kepadaku (yakni: belum membayar upahku), lalu aku pun datang untuk menagihnya. Ia mengatakan, 'Aku tidak akan melunasi utangku, kecuali bila engkau mau mengingkari Muhammad.' 'Aku tidak akan melakukan hal itu bahkan hingga engkau meninggal dan dibangkitkan,' jawabku. 'Benarkah aku akan dibangkitkan setelah mati? Bila benar, akan aku lunasi utangku andaikata aku mendapatkan kembali harta dan anakku,' kata al-'Āṣ dengan nada mengejek. Turunlah setelah itu ayat, *afara'aital-lażī kafara bi'āyātinā waqāla la'ūtayanna mālan wawaladan aṭṭala'al-gaiba amit-takhaża 'indar-raḥmāni 'ahdan kallā sanaktubu mā yaqūlu wanamuddu lahū minal-'ażābi maddan wanariṡuhū mā yaqūlu waya'tīna fardā.*"

[162] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa Nariṡuhū mā Yaqūlu wa Ya'tīnā Fardā*, hlm. 1180, hadis nomor 4735.

SURAH AL-ANBIYĀ’

128. al-Anbiyā’/21: 101

إِنَّ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِّنَّا الْحُسْنٰىٓ ۙ اُولٰۤىِٕكَ عَنْهَا مُبْعَدُوْنَ ۙ ﴿١٠١﴾

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). (al-Anbiyā’/21: 101)

Sebab Nuzul

Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa Isa, ‘Uzair, dan para malaikat adalah hamba-hamba-Nya yang saleh. Mereka tidak akan masuk neraka meski beberapa kelompok manusia mempertuhankan mereka karena mereka sendiri tidak pernah meminta untuk disembah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: (إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ) قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزِّبَعْرَى: أَنَا أَخْصِمُ لَكُمْ مُحَمَّدًا. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَلَيْسَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ: (إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ) قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَذِهِ النَّصَارَى تَعْبُدُ عِيْسَى، وَهَذِهِ الْيَهُوْدُ تَعْبُدُ عُزَيْرًا، وَهَذِهِ

بَنُوْ تَمِيْمٍ تَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ، فَهَؤُلَاءِ فِي النَّارِ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِنَّ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَى أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُوْنَ).[163]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika turun ayat, *innakum wamā ta'budūna min dūnillāhi ḥaṣabu jahannama antum lahā wāridūn*, 'Abdullāh bin az-Ziba'rā berkata kepada penduduk Mekah, 'Demi kalian, aku akan berdebat dengan Muhammad.' Ia lalu bertanya, 'Wahai Muhammad, bukankah dalam salah satu ayat yang Allah turunkan kepadamu terdapat firman yang berbunyi *innakum wamā ta'budūna min dūnillāhi ḥaṣabu jahannama antum lahā wāridūn*?' 'Benar,' jawab Nabi. 'Abdullāh lalu menanggapi, 'Lihatlah! Umat Nasrani menyembah Isa, umat Yahudi menyembah 'Uzair, dan Bani Tamim menyembah malaikat. Kalau begitu maka mereka (Isa,'Uzair, dan malaikat) akan masuk neraka.' Menanggapi ucapan itu, Allah lalu menurunkan ayat, *innal-lażīna sabaqat lahum minnal-ḥusnā ulā'ika 'anhā mub'adūn.*"

---

[163] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dan al-Hākim. Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam Kabīr*, juz 12, hadis nomor 12739; al-Hākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Anbiyā',* juz 2, hlm. 416–417. al-Hākim mengatakan sanad hadis ini sahih namun baik al-Bukhāriy maupun Muslim tidak meriwayatkannya. Aż-Żahabiy setuju dengan penilaian ini. Sanad al-Hākim berbeda dari sanad aṭ-Ṭabrāniy. Pada sanad aṭ-Ṭabrāniy, menurut al-Ḥaiṡamiy, terdapat perawi bernama 'Āṣim bin Bahdalah (Ibnu Abī an-Najūd—satu dari tujuh imam dalam ilmu qiraah) yang dianggap tepercaya oleh beberapa ulama namun dinilai daif oleh ulama yang lain. Lihat: al-Ḥaiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 120, hadis nomor 11178. Ibnu Ḥajar menilai 'Āṣim sebagai perawi yang *ṣadūq lahū auhām* (jujur namun hafalan hadisnya agak meragukan). Ia juga mengatakan bahwa al-Bukhāriy dan Muslim meriwayatkan dari jalur lain hadis yang sama dengan hadis 'Āṣim. Sementara itu, aż-Żahabiy menilai hasan hadis yang diriwayatkan 'Āṣim. Lihat: Ibnu Ḥajar, *Taqrīb at-Tahżīb,* hlm. 471; aż-Żahabiy, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl,* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), juz 2, hlm. 357.

129. al-Ḥajj/22: 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَـَٔنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ﴿١١﴾

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. (al-Ḥajj/22: 11)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menyindir orang yang hanya beribadah kepada Allah jika mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, bila keinginannya tidak tercapai, ia pun menuding Islam sebagai penyebabnya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ يَأْتُوْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسْلِمُوْنَ، فَإِذَا رَجَعُوْا إِلَى بِلَادِهِمْ فَإِنْ وَجَدُوْا عَامَ غَيْثٍ وَعَامَ خَصْبٍ وَعَامَ وِلَادٍ

حَسَنٍ قَالُوْا: إِنَّ دِيْنَنَا هَذَا لَصَالِحٌ. فَتَمَسَّكُوْا بِهِ، وَإِنْ وَجَدُوْا عَامَ جُدُوْبَةٍ وَعَامَ وِلَادِ سُوْءٍ وَعَامَ قَحْطٍ، قَالُوْا: مَا فِيْ دِيْنِنَا هَذَا خَيْرٌ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ ...).[164]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ada beberapa orang pedalaman menghadap Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan menyatakan masuk Islam. Begitu kembali ke kampung dan mendapati musim penghujan, tanaman yang subur, dan hasil ternak yang bagus, mereka dengan riang mengatakan, 'Agama kita ini benar-benar agama yang baik.' Mereka pun menjalankan agama dengan tekun. Sebaliknya, jika mereka mendapati musim kemarau, hasil ternak yang buruk, atau musim paceklik, mereka dengan kesal mengatakan, 'Tidak ada kebaikan sedikit pun dalam agama kita ini.' Terkait kejadian ini Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi, *waminan-nāsi man ya'budullāha 'alā ḥarf...*"

Ada pula riwayat lain yang senada meski tidak secara lugas menyatakan peristiwa di atas sebagai kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ) قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِيْنَةَ فَيُسْلِمُ، فَإِنْ وَلَدَتِ امْرَأَتُهُ غُلَامًا وَنُتِجَتْ خَيْلُهُ قَالَ: هَذَا دِيْنٌ صَالِحٌ. وَإِنْ لَمْ تَلِدِ امْرَأَتُهُ وَلَمْ تُنْتَجْ خَيْلُهُ قَالَ: هَذَا دِيْنُ سُوْءٍ.[165]

Menjelaskan firman Allah, *waminan-nāsi man ya'budullāha 'alā ḥarf,* Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Ada seorang pria datang ke Madinah dan menyatakan masuk Islam. Bila ia mendapati istrinya melahirkan bayi laki-laki dan kudanya berkembang biak dengan baik, ia berkata, 'Ini agama yang benar.' Sebaliknya, jika ia mendapati istrinya tidak melahirkan atau kudanya mandul, ia mengatakan, 'Ini agama yang buruk.'"

---

[164] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari jalur Asy'aṡ bin Isḥāq al-Qummiy dari Ja'far bin Abī al-Mugīrah dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 8, hlm. 2476, riwayat nomor 113798. As-Suyūṭiy dan asy-Syaukāniy menegaskan kesahihan sanad riwayat ini dalam kitab masing-masing. As-Suyūṭiy juga menisbahkan riwayat ini kepada Ibnu Mardawaih. Lihat: as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr*, juz 10, hlm. 428; asy-Syaukāniy, *Fatḥ al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, cet. 4, 2007), hlm. 957.

[165] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min an-Nāsi man Ya'bud Allāha 'alā Ḥarf*, hlm. 1183, hadis nomor 4742.

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ ﴿١﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ﴿٢﴾

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya. (al-Mu’minūn/23: 1–2)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk memberi kabar gembira bagi orang yang menunaikan salat dengan khusyuk.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْتَفِتُ فِي الصَّلَاةِ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ: (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ) فَخَشَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَكُنْ يَلْتَفِتُ يَمِيْنًا وَلَا شِمَالًا.[166]

[166] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Auṣaṭ*, juz 4, hlm. 240, hadis nomor 4082. Ia menyatakan, “Tidak ada yang meriwayatkan hadis ini dari Ibnu ‘Aun selain Jarīr, dan tidak ada pula yang meriwayatkan dari Jarīr selain ‘Abdullāh bin Wahb. Tidak ada pula perawi lain yang memperkuat Ḥibarah bin Lakhm dalam meriwayatkan hadis ini.” al-Ḥaisamiy berkata, “Aku tidak menemukan ulama hadis yang menjelaskan biografi Ḥibarah bin Lakhm, sementara yang lain adalah para perawi tepercaya.” Lihat: al-Ḥaisamiy, *Majma‘ az-Zawā’id*, juz 2, hlm. 188–189, hadis

Abū Hurairah berkata, "Dahulu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* masih menoleh ke kanan dan ke kiri dalam salatnya. Allah lalu menurunkan ayat, *qad aflaḥal-mu'minūn allażīna hum fī ṣalātihim khāsyi'ūn*. Setelah ayat ini turun, beliau lantas salat dengan khusyuk, tidak pernah lagi menoleh ke kanan maupun ke kiri."

131. al-Mu'minūn/23: 76

Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri. (al-Mu'minūn/23: 76)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan Abū Sufyān yang mengadukan kepada Nabi masa paceklik dan kekurangan pangan hebat yang menimpa penduduk Mekah. Mereka tidak menyadari kejadian itu merupakan azab Allah akibat kekafiran mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: لَمَّا أُتِيَ ثُمَامَةُ بْنُ أَثَّالٍ الْحَنَفِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ وَهُوَ أَسِيْرٌ فَخُلِّيَ سَبِيْلُهُ فَلَحِقَ بِالْيَمَامَةِ، فَحَالَ بَيْنَ أَهْلِ مَكَّةَ وَبَيْنَ الْمِيْرَةِ – أَيِ الطَّعَامِ

---

nomor 2430. Biografi Ḥibarah bin Lakhm dapat kita temukan dalam *al-Ikmāl* karya Ibnu Mākūlā. Dalam kitab ini ia menegaskan Ḥibarah bin Lakhm sebagai perawi yang tepercaya. Lihat: Ibnu Mākūlā, *al-Ikmāl,* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiy, t.th.), juz 2, hlm. 30. Hadis senada dengan sanad sahih, terlepas dari perdebatan mengenai ke-*marfū'*-an atau kemursalan sanadnya, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy. Al-Ḥākim menyatakan hadis ini sahih menurut syarat al-Bukhāriy dan Muslim andaikata tidak ada perdebatan mengenai Muḥammad bin Sīrīn; apakah ia me-*marfū'*-kan hadis ini ataukah memursalkannya. Aż-Żahabiy setuju bahwa sanad hadis ini sebenarnya memang mursal. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh al-Baihaqiy. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Mu'minīn,* juz 2, hlm. 426–427; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb lā Yujāwiz Baṣaruh Mauḍi' Sujūdih,* juz 2, hlm. 402, hadis nomor 3542.

– مِنْ يَمَامَةَ، وَأَخَذَ اللهُ تَعَالَى قُرَيْشًا بِسِنِي الْجَدْبِ حَتَّى أَكَلُوْا الْعِلْهِزَ. فَجَاءَ أَبُوْ سُفْيَانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْشُدُكَ اللهَ وَالرَّحِمَ، إِنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّكَ بُعِثْتَ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: بَلَى. فَقَالَ: قَدْ قَتَلْتَ الْآبَاءَ بِالسَّيْفِ وَالْأَبْنَاءَ بِالْجُوْعِ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوْا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُوْنَ).[167]

Ibnu 'Abbās bercerita, "Suatu hari seorang tawanan bernama Ṡumāmah bin Āṡāl al-Ḥanafiy dihadapkan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Ia menyatakan masuk Islam sehingga ia pun dibebaskan dan dibiarkan pulang ke Yamamah. Di sana ia memblokade pasokan bahan makanan yang hendak dikirim dari Yamamah ke Mekah. Akibat perbuatannya itu Allah menimpakan kepada kaum Quraisy masa paceklik dan kekurangan pangan yang memaksa mereka memakan *'ilhiz* (adonan darah dan bulu unta yang dipanggang). Abū Sufyān lalu mendatangi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Demi Allah dan hubungan kekerabatan di antara kita, bukankah engkau mengaku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam?' 'Benar,' jawab beliau. Abū Sufyān berkata, '(Engkau berbohong!) Sungguh, engkau telah membunuh para ayah dengan pedang dan anak-anak dengan kelaparan.' Sehubungan dengan kejadian ini Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wa laqad akhażnāhum bil-'ażābi famas-takānū lirabbihim wamā yataḍarra'ūn.*"

Kisah yang sama disampaikan dengan redaksi yang lebih ringkas sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ أَبُوْ سُفْيَانَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْشُدُكَ اللهَ وَالرَّحِمَ، فَقَدْ أَكَلْنَا الْعِلْهِزَ – يَعْنِي الْوَبَرَ وَالدَّمَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوْا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُوْنَ).[168]

---

[167] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dan al-Baihaqiy. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 19, hlm. 60; al-Baihaqiy, *Dalā'il an-Nubuwwah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1988), juz 4, hlm. 81. Al-Wāḥidiy juga menyebut riwayat ini dalam *Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 324, riwayat nomor 629. Ibnu Ḥajar menyebut riwayat ini dan menisbatkannya kepada Ibnu Mandah. Ia menilai sanad riwayat ini hasan. Lihat: Ibnu Ḥajar, *al-Iṣābah fī Tamyīz aṣ-Ṣaḥābah*, (Kairo: Markaz Hajr, cet. 1, 2008), juz 2, hlm. 85.

[168] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Ibnu Ḥibbān, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Ḥākim. Lihat: an-Nasa'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* juz 10, hlm. 194, hadis nomor 11289; Ibnu Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,*

Ibnu 'Abbās berkata, "Abū Sufyān mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* (di Madinah) dan mengatakan, 'Wahai Muhammad, demi Allah dan hubungan kekerabatan di antara kita, kami (penduduk Mekah mengalami kekurangan pangan hingga kami) terpaksa memakan *'ilhiz*, yakni: adonan darah dan bulu unta.' Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wa laqad akhażnāhum bil-'ażābi famas-takānū lirabbihim wamā yataḍarra'ūn.*"

---

juz 3, hlm. 245, hadis nomor 967; at-Tabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 11, hlm. 370, hadis nomor 12038; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* juz 2, hlm. 428, hadis nomor 3488. an-Nasā'iy, Ibnu Ḥibbān, dan aṭ-Ṭabrāniy meriwayatkan hadis ini melalui jalur 'Aliy bin al-Ḥusain bin Wāqid. Menurut Ibnu Ḥajar, sebagaimana dikutip al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, ia adalah perawi jujur namun hafalannya agak meragukan, sehingga sanad hadis ini hasan. Meski demikian, 'Aliy bin al-Ḥusain tidak sendiri dalam meriwayatkan hadis ini. Ada perawi lain yang ikut meriwayatkannya—sehingga derajatnya bisa naik menjadi *ṣaḥīḥ ligairih*, di antaranya 'Aliy bin al-Ḥasan bin Syaqīq. Hadis melalui jalur ini misalnya diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy, al-Wāḥidiy, dan al-Ḥākim. Usai menyebut riwayat ini, al-Ḥākim menilai sanadnya sahih. Aż-Żahabiy pun setuju dengan pendapat tersebut. Sementara itu, al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān* menilai sanad hadis ini sahih. Menurut Ibnu Kaśīr, pokok hadis ini disebutkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Diriwayatkan bahwa Rasulullah berdoa ketika kaum Quraisy membangkang dan enggan mengikuti dakwah beliau, "Ya Allah, bantulah aku dengan menurunkan kepada mereka tujuh tahun paceklik seperti yang telah Engkau timpakan kepada umat Nabi Yusuf." Lihat: Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 5, hlm. 487.

SURAH AN-NŪR

132. an-Nūr/24: 3

الزَّانِيْ لَا يَنْكِحُ اِلَّا زَانِيَةً اَوْ مُشْرِكَةً ۖوَّالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَآ اِلَّا زَانٍ اَوْ مُشْرِكٌ ۚ
وَحُرِّمَ ذٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٣﴾

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin. (an-Nūr/24: 3)

Sebab Nuzul

Ayat ini merupakan jawaban dari Allah kepada seorang sahabat yang meminta izin kepada Nabi untuk menikahi seorang pelacur terkenal pada masa itu yang bernama Ummu Mahzūl, atau dalam riwayat lain disebut ‘Anāq.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ امْرَأَةً يُقَالُ لَهَا أُمُّ مَهْزُوْلٍ، وَكَانَتْ تُسَافِحُ تَكُوْنُ بِأَجْيَادٍ، وَتَشْتَرِطُ لِلرَّجُلِ يَتَزَوَّجُهَا أَنْ تَكْفِيَهُ النَّفَقَةَ، وَأَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ اسْتَأْذَنَ رَسُوْلَ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهَا، فَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ أَوْ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (اَلزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ).[169]

'Abdullāh bin 'Amr (bin al-'Āṣ) berkata, "Ada seorang wanita bernama Ummu Mahzūl. Ia adalah seorang pelacur di daerah Ajyād. Ia mensyaratkan bagi pria yang hendak menikahinya agar mau menerima nafkah dari wanita itu (yakni: dari hasilnya melacur). Pada saat itu ada seorang sahabat yang meminta izin kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* untuk menikahi wanita tersebut. Beliau lalu membaca—atau: lalu turunlah—ayat, *azzāniyatu lā yankiḥuhā illā zānin au musyrik*."

133. an-Nūr/24: 6

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاۤءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهٰدٰتٍۢ بِاللّٰهِ ۙاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٦

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. (an-Nūr/24: 6)

---

[169] Hasan; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Aḥmad, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Ḥākim melalui jalur al-Ḥaḍramiy. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, juz 10, hlm. 197, hadis nomor 11295; Aḥmad, *al-Musnad*, hlm. 490, hadis nomor 6480; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, juz 2, hlm. 221, hadis nomor 1798; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* juz 2, hlm. 211, hadis nomor 2786. al-Haiṡamiy menyatakan hadis ini diriwayatkan oleh Aḥmad dan aṭ-Ṭabrāniy; semua perawi Aḥmad tepercaya. Lihat: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id*, juz 7, hlm. 125, riwayat nomor 11193. Al-Ḥākim juga menilai sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy setuju dengan pendapatnya ini. Berbeda dari mereka, al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad* menilai sanad hadis ini daif karena tidak dikenalnya al-Ḥaḍramiy, sedangkan para perawi lainnya adalah perawi dua kitab *Ṣaḥīḥ*. al-Ḥaḍramiy, menurutnya, bukanlah al-Ḥaḍramiy bin Lāḥiq sebagaimana disebut dalam sanad al-Ḥākim. Meski pada dasarnya daif, lanjut al-Arna'ūṭ, hadis ini memiliki penguat dari jalur lain yang menaikkan derajatnya menjadi hasan. Misalnya hadis riwayat at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, dan al-Hākim, yang menjelaskan bahwa pria itu bernama Marṡad bin Abū Marṡad dan wanita itu bernama 'Anāq.

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan ‘Uwaimir yang memergoki istrinya di dalam kamar bersama pria lain. Allah memerintahkan keduanya untuk bersumpah *li‘ān*, yakni sumpah yang dilakukan ketika seorang suami menuduh istrinya telah berzina, namun sang suami tidak mampu menghadirkan saksi.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ عُوَيْمِرًا أَتَى عَاصِمَ بْنَ عَدِيٍّ وَكَانَ سَيِّدَ بَنِيْ عَجْلَانَ، فَقَالَ: كَيْفَ تَقُوْلُوْنَ فِيْ رَجُلٍ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا؛ أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ سَلْ لِيْ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذٰلِكَ. فَأَتَى عَاصِمٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ... فَكَرِهَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ. فَسَأَلَهُ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا. قَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللّٰهِ لَا أَنْتَهِيْ حَتَّى أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذٰلِكَ. فَجَاءَ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا؛ أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَنْزَلَ اللّٰهُ الْقُرْآنَ فِيْكَ وَفِيْ صَاحِبَتِكَ. فَأَمَرَهُمَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُلَاعَنَةِ بِمَا سَمَّى اللّٰهُ فِيْ كِتَابِهِ، فَلَاعَنَهَا. ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنْ حَبَسْتُهَا فَقَدْ ظَلَمْتُهَا. فَطَلَّقَهَا فَكَانَتْ سُنَّةً لِمَنْ كَانَ بَعْدَهُمَا فِي الْمُتَلَاعِنَيْنِ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُنْظُرُوْا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَدْعَجَ الْعَيْنَيْنِ عَظِيْمَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَلَا أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أُحَيْمِرَ كَأَنَّهُ وَحَرَةٌ فَلَا أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ كَذَبَ عَلَيْهَا، فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِيْ نَعَتَ بِهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَصْدِيْقِ عُوَيْمِرٍ، فَكَانَ بَعْدُ يُنْسَبُ إِلَى أُمِّهِ.[170]

Sahl bin Sa‘d bercerita bahwa suatu hari ‘Uwaimir datang menemui ‘Āṣim bin ‘Adiy, pemuka Bani ‘Ajlān. Ia berkata, “Apa pendapatmu jika seorang

[170] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Wallażīna Yarmūna Azwājahum*, hlm. 1185, hadis nomor 4745; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Li‘ān*, hlm. 1129, hadis nomor 1492.

pria memergoki pria lain sedang berduaan bersama istrinya; apakah pria itu boleh membunuhnya lalu kalian menerapkan hukuman qisas kepadanya, atau ia harus bagaimana? Tolong tanyakan hal ini kepada Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* atas namaku. ʻĀṣim pun lantas bergegas menemui Nabi dan bertanya, "Wahai Rasulullah ..." Ternyata Rasulullah tidak menyukai pertanyaan itu (karena kejadian seperti itu belum pernah terjadi dan berpotensi menjadi bahan olok-olok kaum Yahudi dan munafik kepada umat Islam, penerj.). Ketika ʻUwaimir menanyai ʻĀṣim perihal jawaban Nabi atas persoalan itu, ia menjawab, "Rasulullah tidak menyukai pertanyaan tersebut dan menganggapnya sangat memalukan." ʻUwaimir lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berhenti bertanya sampai Rasulullah memberi jawaban untuk persoalan ini." ʻUwaimir lantas menemui Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang pria mendapati istrinya sedang berduaan bersama pria lain; apakah pria itu boleh membunuhnya lalu kalian menerapkan hukuman qisas kepadanya, atau ia harus bagaimana?" Rasulullah menjawab, "Allah telah menurunkan ayat yang berkaitan dengan persoalan yang sedang engkau dan istrimu alami." Rasulullah lalu memerintahkan mereka berdua melakukan sumpah *liʻān* sesuai ketentuan yang telah Allah jelaskan dalam Kitab-Nya. ʻUwaimir pun melakukan sumpah *liʻān* kepada istrinya. Setelah itu ʻUwaimir berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku menahan istriku (yakni: tidak menceraikannya dan membiarkannya begitu saja) maka itu berarti aku menzaliminya." Ia pada akhirnya menceraikan istrinya itu. Begitulah, setelah kejadian ini perceraian kemudian menjadi hal yang lazim bagi suami-istri yang melakukan sumpah *liʻān*. Beberapa lama kemudian Rasulullah bersabda, "Mari kita tunggu! Jika nanti istri ʻUwaimir melahirkan bayi berkulit hitam, mempunyai bola mata yang hitam, lebar, dan cekung; serta berpantat lebar dan berbetis kekar, maka aku yakin tuduhan ʻUwaimir kepada istrinya itu benar adanya. Sebaliknya, jika wanita itu nanti melahirkan bayi berkulit (putih) kemerahan seperti tokek maka aku yakin tuduhan ʻUwaimir kepada istrinya itu bohong belaka." Di kemudian hari wanita itu ternyata melahirkan bayi yang ciri-cirinya persis seperti yang disebutkan oleh Rasulullah yang membuktikan kebenaran tuduhan ʻUwaimir. Karena itulah anak itu kemudian dinisbahkan kepada ibunya.

Dalam riwayat yang lain, sebab turunnya ayat ini dikaitkan dengan peristiwa berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِيْ ظَهْرِكَ. فَقَالَ هِلَالٌ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّيْ لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِيْ مِنَ الْحَدِّ. فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ: (وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ) فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: (إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ) فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلَالٌ فَشَهِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ. فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوْهَا. وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوْجِبَةٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لَا أَفْضَحُ قَوْمِيْ سَائِرَ الْيَوْمِ. فَمَضَتْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْصِرُوْهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ. فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِيْ وَلَهَا شَأْنٌ.[171]

Ibnu ʻAbbās mengisahkan bahwa Hilāl bin Umayyah menuduh istrinya berzina dengan Syarīk bin Saḥmā'. Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* bersabda, "Datangkanlah saksi (atas tuduhanmu itu), atau punggungmu akan dicambuk!" Hilāl menjawab, "Wahai Rasulullah, jika seseorang dari kami melihat istrinya (berzina) dengan lelaki lain, apakah ia harus pergi dulu untuk mendatangkan saksi (bukti)?" Menanggapi jawaban Hilāl, Nabi kembali menegaskan, "Datangkanlah saksi (atas tuduhanmu itu), bila tidak maka punggungmu akan dicambuk!" Hilāl berkata, "Demi Allah yang

[171] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Yadra'u ʻAnhā al-ʻAżāb an Tasyhad Arbaʻ Syahādāt Billāh*, hlm. 1186, hadis nomor 4747. Badruddīn al-ʻAiny dalam penjelasannya atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai hadis yang melatarbelakangi turunnya ayat di atas; apakah kejadian yang menimpa ʻUwaimir ataukah Hilāl bin Umayyah. Beberapa ulama berupaya menggabungkan dua pendapat ini. Ad-Dāwūdiy dan-Nawawiy, misalnya, mengatakan bahwa dua kejadian ini terjadi dalam waktu yang bersamaan atau berdekatan, dan ayat di atas turun untuk memberi solusi bagi keduanya sekaligus. Badruddīn al-ʻAiny sendiri tampak memilih pendapat ini. Lihat: Badruddīn al-ʻAiny, *ʻUmdah al-Qārī,* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, cet. 1, 2001), juz 19, hlm. 107–108.

mengutusmu dengan benar. Aku benar-benar berkata jujur. Aku yakin Allah akan menurunkan firman yang membebaskan punggungku dari hukuman cambuk." Tak lama kemudian turunlah Jibril untuk menyampaikan kepada Nabi firman Allah, *wallażīna yarmūna azwājahum* ... hingga *in kāna minaṣ-ṣādiqīn*. Nabi lantas beranjak dan meminta seorang sahabatnya untuk memanggil istri Hilāl. Hilāl pun datang menghadap dan bersaksi. Kepada mereka, Rasulullah bersabda, "Allah tahu benar bahwa salah satu dari kalian berdua berkata bohong. Adakah dari kalian berdua yang hendak bertobat?" Istri Hilāl lantas berdiri dan bersaksi bahwa dia tidak berzina. Sebelum wanita itu mengucapkan sumpahnya yang kelima, orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut berusaha menghentikannya. Mereka berkata, "Kalau saja ia berani bersumpah untuk kelima kalinya, pasti ia akan menerima azab dari Allah." Sejenak wanita itu terdiam dan tidak melanjutkan sumpahnya, hingga kami mengira ia akan menarik sumpahnya itu. Beberapa saat kemudian ia berkata, "Aku tidak akan membiarkan kaumku merasa malu (karena di antara mereka ada wanita yang berzina) sepanjang hari ini." Ia lalu melanjutkan sumpahnya. Setelah itu Nabi bersabda, "Mari kita tunggu! Jika kelak wanita itu melahirkan bayi dengan kelopak mata yang hitam, pantat yang besar, dan berbetis kekar, maka ia adalah anak Syarīk bin Saḥmā'." Ternyata di kemudian hari wanita itu melahirkan bayi dengan ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Nabi. Mengetahui hal itu, Nabi bersabda, "Kalau saja Allah belum menurunkan hukumnya (yang menggugurkan hukuman rajam bagi wanita tertuduh zina yang berani bersumpah *li'ān*), pasti aku akan memberi keputusan yang berbeda (yakni: pasti aku akan merajamnya dan memberinya hukuman yang dapat mendatangkan efek jera bagi orang lain)."

134. an-Nūr/24: 22

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nūr/24: 22)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan Abū Bakr yang bersumpah untuk tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup Misṭaḥ bin Uṡāṡah, satu dari beberapa orang yang menuduh putri Abū Bakr, ‘Ā’isyah, telah berzina.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوْا فَبَرَّأَهَا اللهُ مِمَّا قَالُوْا، فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالْإِفْكِ) اَلْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا فِيْ بَرَاءَتِيْ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ، وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ: وَاللهِ لَا أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِيْ قَالَ لِعَائِشَةَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوْا أُولِي الْقُرْبَى ... الآيَةَ) قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِيْ. فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّتِيْ كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: وَاللهِ لَا أَنْزِعُهَا عَنْهُ أَبَدًا.[172]

[172] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Aimān wa an-Nużūr, Bāb al-Yamīn fī mā Lā Yamlik*, hlm. 1654, hadis nomor 6679. Hadis senada namun dengan redaksi yang jauh lebih panjang dan jalan cerita yang lebih runut diriwayatkan pula al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat misalnya: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* hadis nomor 2661, 4141, 4750, dan 4757; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb at-Taubah, Bāb fī Ḥadīṡ al-Ifk,* hlm. 2129, hadis nomor 2770.

‘Ā’isyah, istri Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bercerita bahwa dirinya dituduh berzina oleh orang-orang yang menyebarkan berita bohong, lalu Allah menurunkan ayat yang menyatakan ia bersih dari tuduhan itu. ‘Ā’isyah berkata, “Allah lalu menurunkan sepuluh ayat mulai dari firman-Nya, *innallażīna jā’ū bil-ifki,* yang membebaskanku (dari tuduhan itu). Setelah ayat-ayat itu turun, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq yang sejak lama mencukupi kebutuhan hidup Misṭaḥ karena adanya hubungan kekerabatan di antara keduanya, mengatakan, ‘Demi Allah, aku tidak akan mau lagi mencukupi kebutuhan hidup Misṭaḥ setelah tuduhan yang ditujukannya kepada ‘Ā’isyah.’ Terkait ucapan Abū Bakr itu Allah menurunkan ayat, *walā ya’tali ulul-faḍli minkum was-sa‘ati an yu’tū ulil-qurbā* … hingga akhir ayat. Begitu ayat itu turun, Abū Bakr berkata, ‘Baik. Demi Allah, aku sangat ingin Allah mengampuniku.’ Ia lalu kembali menafkahi Misṭaḥ seperti sedia kala. Ia berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan lagi menghentikan pemberian nafkahku kepada Misṭaḥ.’”

135. an-Nūr/24: 33

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا وَّاٰتُوْهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْ ۗوَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ عَلَى الْبِغَاۤءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوْا عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗوَمَنْ يُّكْرِهْهُّنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٣٣

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta

Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. (an-Nūr/24: 33)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai teguran kepada seorang munafik bernama ʻAbdullāh bin Ubay bin Salūl yang memaksa kedua budak perempuannya untuk melacur.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ جَارِيَةً لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيِّ ابْنِ سَلُوْلَ يُقَالُ لَهَا مُسَيْكَةُ وَأُخْرَى يُقَالُ لَهَا أُمَيْمَةُ، فَكَانَ يُكْرِهُهُمَا عَلَى الزِّنَا، فَشَكَتَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ... إِلَى قَوْلِهِ: غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ).[173]

Jābir (bin ʻAbdullāh) bercerita bahwa ʻAbdullāh bin Ubay bin Salūl memiliki dua budak perempuan bernama Musaikah dan Umaimah. Dia memaksa mereka untuk melacur. Mereka lalu mengadu kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *walā tukrihū fatayātikum ‘alal-bigā'i* … hingga firman-Nya, *gafūrur-raḥīm*.

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ

---

[173] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Qaulihī Ta‘ālā wa lā Tukrihū Fatayātikum ‘alā al-Bigā'*, hlm. 2320, hadis nomor 3029.

الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًاۗ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔاۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٥٥﴾

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (an-Nūr/24: 55)

Sebab Nuzul

Ayat ini menjanjikan ketenteraman bagi Rasulullah dan para sahabatnya. Allah meminta mereka bersabar atas berbagai gangguan orang-orang yang menentang dakwahnya.

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ الْمَدِيْنَةَ وَآوَتْهُمُ الْأَنْصَارُ رَمَتْهُمُ الْعَرَبُ عَنْ قَوْسٍ وَاحِدَةٍ، كَانُوْا لَا يَبِيْتُوْنَ إِلَّا بِالسِّلَاحِ وَلَا يُصْبِحُوْنَ إِلَّا فِيْهِ، فَقَالُوْا: تَرَوْنَ أَنَّا نَعِيْشُ حَتَّى نَبِيْتَ آمِنِيْنَ مُطْمَئِنِّيْنَ لَا نَخَافُ إِلَّا اللّٰهَ؟ فَنَزَلَتْ: (وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا) إِلَى (وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ) يَعْنِي بِالنِّعْمَةِ (فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ).[174]

[174] Sahih: diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah an-Nūr,* juz 2, hlm. 435, hadis nomor 3512; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, juz 7, hlm. 119, hadis nomor 7029. Menurut al-Ḥākim sanad hadis ini sahih, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Aż-Żahabiy juga mengatakan hadis ini sahih. Sementara itu, al-Haiṡamiy juga menilai para perawi hadis ini tepercaya. Lihat: *Majma' az-Zawā'id*, dalam *Kitāb at-Tafsīr,* juz 7, hlm. 138, hadis nomor 11237.

Ubay bin Ka‘b *raḍiyallāhu ‘anhumā* berkata "Ketika Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat tiba di Madinah dan ditampung oleh kaum Ansar, orang Arab (yang menentang dakwah beliau) memanahi mereka sampai-sampai mereka terpaksa selalu memegang senjata (untuk menjaga diri), malam maupun siang. Mereka berkata, ‘Sampai kapan kita hidup seperti ini? Kapan kita dapat tinggal dengan aman dan tenteram, tidak takut kepada siapa pun selain Allah?’ Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat, *wa‘adallāhul-lażīna āmanū wa‘amiluṣ-ṣāliḥāti layastakhlifannahum fil-arḍi kamastakhlafal-lażīna min qablihim walayumakkinanna lahum dīnahumul-lażirtaḍā lahum walayubaddilannahum min ba‘di khaufihim amnā* … hingga firman-Nya, *waman kafara ba‘da żālika,* yakni barang siapa mengingkari nikmat itu, *fa’ulā’ika humul-fāsiqūn.*"

SURAH AL-FURQĀN

137. al-Furqān/25: 32

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ
بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا ۝٣٢

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).(al-Furqān/25: 32)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menanggapi anggapan kaum musyrik bahwa pengakuan Rasulullah sebagai utusan Allah adalah bohong adanya karena Al-Qur'an turun kepada beliau secara bertahap, yang mereka anggap sebagai bukti kebencian Allah kepada beliau.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ كَمَا يَزْعُمُ نَبِيًّا فَلِمَ يُعَذِّبُهُ رَبُّهُ؟ أَلَا يُنَزِّلُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَاحِدَةً؟ يُنَزِّلُ عَلَيْهِ الْآيَةَ وَالْآيَتَيْنِ وَالسُّوْرَةَ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى

نَبِيِّهِ جَوَابَ مَا قَالُوْا: (وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[175]

Ibnu 'Abbās berkata, "Kaum musyrik berkata, 'Jika Muhammad memang benar seorang nabi seperti pengakuannya, mengapa Tuhan menyiksanya? Mengapa Dia tidak menurunkan Al-Qur'an kepadanya secara sekaligus; malah Dia menurunkan satu ayat, dua ayat, atau satu surah saja?' Untuk menjawab tuduhan mereka itu Allah menurunkan firman-Nya, *waqālal-lażīna kafarū laulā nuzzila 'alaihil-qur'ānu jumlatan wāḥidah* ... hingga akhir ayat."

138. al-Furqān/25: 68

[175] Hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dan Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy dari jalur Aḥmad bin 'Abdurraḥmān ad-Dasytakiy dari ayahnya dari al-Asy'aṡ dari Ja'far bin Abul-Mugīrah dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. Namun kedua berbeda dalam hal perawi yang meriwayatkan dari Aḥmad bin 'Abdurraḥmān ad-Dasytakiy. Bila Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkannya dari Abū Bakr bin Aḥmad bin al-Qāsim bin 'Aṭiyyah, maka Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy meriwayatkannya dari Abū Sa'īd 'Abdullāh bin Aḥmad bin 'Abdurraḥmān ad-Dasytakiy. Lihat: Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 8, hlm. 2689, hadis nomor 15126; Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy, *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah,* juz 10, hlm. 119–120, hadis nomor 119. 'Abdul-Malik bin 'Abdullāh bin Dahīsy dalam *taḥqīq*-nya atas *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah* mengatakan Abū Sa'īd adalah perawi yang daif, sedangkan perawi lainnya yang bernama Ja'far bin Abul-Mugīrah dinilai jujur namun hafalan hadisnya agak lemah. 'Abdul-Malik dengan demikian mengatakan hadis ini hasan karena adanya hadis lain yang menguatkannya (*ḥasan bi al-mutāba'ah*). Selain kepada Ibnu Abī Ḥātim dan Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy, as-Suyūṭiy juga menisbatkan hadis ini kepada al-Ḥākim. Namun demikian, setelah ditelusuri, hadis dengan redaksi seperti ini tidak ditemukan dalam *al-Mustadrak*. Mungkin yang dimaksud oleh as-Suyūṭiy adalah hadis dengan redaksi sedikit berbeda yang diriwayatkan al-Ḥākim dari jalur Manṣūr dari Sa'īd bin Jubair dari Ibnu 'Abbās. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim; dan aż-Żahabiy setuju dengan pendapat ini. Bila hadis ini benar yang dimaksud oleh as-Suyūṭiy maka sesungguhnya hadis de-ngan redaksi yang sama diriwayatkan pula oleh an-Nasā'iy dari jalur yang sama. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr,* juz 2, hlm. 242, hadis nomor 2878; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Qadr,* juz 10, hlm. 341, hadis nomor 11625.

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. (al-Furqān/25: 68)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk mengonfirmasi jawaban Rasulullah atas pertanyaan 'Abdullāh bin Mas'ūd tentang dosa yang paling besar di sisi Allah.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ أَوْ سُئِلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللّٰهِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ. قَالَ: وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ).[176]

'Abdullāh (bin Mas'ūd) *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab, '(Dosa yang paling besar adalah) apabila engkau menyekutukan Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu.' Aku bertanya lagi, 'Lalu apa lagi?' 'Apabila engkau membunuh anakmu hanya karena khawatir ia kelak makan bersamamu (yakni: karena takut miskin, penerj.),' jawab beliau. 'Lalu apa lagi?' tanyaku untuk ketiga kalinya. 'Apabila engkau berzina dengan istri tetanggamu,' jawab beliau. Ayat berikut ini lantas turun untuk membenarkan jawaban beliau, *wallażīna lā yad'ūna ma'allāhi ilāhan ākhara walā yaqtulūnan-nafsal-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqqi walā yaznūn*."

[176] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Qaul Allāh Ta'ālā fa lā Taj'alū Lillāh Andādan wa Antum Ta'lamūn*, hlm. 1194, hadis nomor 4761; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb Kaun asy-Syirk Aqbaḥ aż-Żunūb,* hlm. 90, hadis nomor 86.

SURAH
AL-QAṢAṢ

139. al-Qaṣaṣ/28: 56

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (al-Qaṣaṣ/28: 56)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan Nabi yang sangat menginginkan pamannya, Abū Ṭālib, mengucapkan syahadat agar beliau dapat bersaksi untuk menyelamatkannya dari azab di akhirat nanti. Allah hendak menegaskan bahwa hanya Dialah yang bisa memberi hidayah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أُشْهِدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُوْلُوْنَ إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ

لَأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَـٰكِنَّ اللهَ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ).[177]

Abū Hurairah berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata kepada pamannya (ketika sekarat), '(Wahai Paman), katakanlah *lā ilāha illallāh* agar aku dapat menjadi saksi bagimu di hari kiamat kelak.' 'Andai kaum Quraisy tidak mencelaku dan menganggapku sebagai orang lemah jika aku mengatakan kalimat itu, pasti aku akan mengatakannya agar engkau merasa bahagia,' jawab Abū Ṭālib. Sehubungan dengan jawaban Abū Ṭālib tersebut Allah lalu menurunkan firman-Nya, *innaka lā tahdī man aḥbabta walākinnallāha yahdī man yasyā'.*"

[177] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb ad-Dalīl 'alā Islām man Ḥaḍarah al-Maut,* hlm. 55, hadis nomor 25. Hadis lain dengan redaksi serupa yang dikaitkan dengan sebab turunnya ayat ini bersamaan dengan ayat lain juga disebutkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lebih lengkapnya lihat catatan kaki sebab nuzul Surah at-Taubah/9: 113.

SURAH AL-‘ANKABŪT

140. al-‘Ankabūt/29: 8

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۗوَاِنْ جَاهَدٰكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗاِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ٨

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-‘Ankabūt/29: 8)

Sebab Nuzul

Turunnya ayat ini dilatarbelakangi kejadian yang menimpa Sa‘d bin Abī Waqqāṣ. Berhari-hari ibunya mogok makan untuk memaksanya keluar dari Islam.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ أَنَّهُ نَزَلَتْ فِيْهِ آيَاتٌ مِنَ الْقُرْآنِ. قَالَ: حَلَفَتْ أُمُّ سَعْدٍ أَنْ لَا تُكَلِّمَهُ أَبَدًا حَتَّى يَكْفُرَ بِدِيْنِهِ وَلَا تَأْكُلَ وَلَا تَشْرَبَ. قَالَتْ: زَعَمْتَ أَنَّ اللهَ وَصَّاكَ

بِوَالِدَيْكَ وَأَنَا أُمُّكَ وَأَنَا آمُرُكَ بِهَذَا. قَالَ: مَكَثَتْ ثَلَاثًا حَتَّى غُشِيَ عَلَيْهَا مِنَ الْجَهْدِ، فَقَامَ ابْنٌ لَهَا يُقَالُ لَهُ عُمَارَةُ فَسَقَاهَا فَجَعَلَتْ تَدْعُوْ عَلَى سَعْدٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ هَذِهِ الْآيَةَ: (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا) (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ) وَفِيْهَا (وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا).[178]

Sa‘d bin Abī Waqqāṣ bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur’an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ibunya bersumpah tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan makan dan minum hingga Sa‘d keluar dari agamanya (Islam). Ibunya berkata, "Wahai Sa‘d, engkau mengatakan bahwa Allah memerintahmu untuk selalu menaati kedua orang tua. Aku ini ibumu, dan aku memerintahmu keluar dari Islam." Ibu Sa‘d bertahan tidak makan dan minum selama tiga hari hingga lemas dan jatuh pingsan. Melihat ibunya pingsan, ‘Umārah, saudara Sa‘d, memberinya minum. Begitu siuman, sang ibu mendoakan hal-hal buruk kepada Sa‘d. Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan ayat *wawaṣṣainal-insāna biwālidaihi ḥusnā* dan ayat *wa in jāhadāka ‘alā an tusyrika bī* … hingga firman-Nya, *waṣāḥibhumā fid-dunyā’ ma‘rūfā* (Luqmān/31: 15).

[178] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Faḍā’il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Faḍīlah Sa‘d bin Abī Waqqāṣ,* hlm. 1877, hadis nomor 1748. Ini merupakan penggalan dari hadis yang bercerita tentang beberapa ayat yang Allah turunkan terkait Sa‘d bin Abī Waqqāṣ. Penggalan lainnya dapat dilihat dalam sebab nuzul Surah al-Mā’idah/5: 90 dan al-Anfāl/8: 1.

SURAH
AL-AḤZĀB

141. al-Aḥzāb/33: 4

مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ وَمَا جَعَلَ اَزْوَاجَكُمُ الّٰۤـِٔيْ تُظٰهِرُوْنَ مِنْهُنَّ اُمَّهٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاۤءَكُمْ اَبْنَاۤءَكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِاَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى السَّبِيْلَ ﴿٤﴾

Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (al-Aḥzāb/33: 4)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai tanggapan atas kaum munafik yang menuduh Rasulullah mempunyai dua hati: satu hati bersama sahabatnya, dan satu hati bersama kaum munafik.

عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ أَنَّهُ قَالَ: قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ: أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (مَا جَعَلَ اللهُ

لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ) مَا عَنَى بِذَلِكَ؟ فَقَالَ: قَامَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يُصَلِّيْ، فَخَطَرَ خَطْرَةً، فَقَالَ الْمُنَافِقُوْنَ الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ مَعَهُ: أَلَا تَرَوْنَ أَنَّ لَهُ قَلْبَيْنِ، قَلْبًا مَعَكُمْ وَقَلْبًا مَعَهُمْ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (مَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ).[179]

Abū Ẓabyān bercerita, "Kami bertanya kepada Ibnu ʻAbbās, ʻBagaimana penjelasanmu mengenai maksud firman Allah *ʻazza wajalla*, *mā jaʻalallāhu lirajulin min qalbaini fī jaufih*?' Ia menjawab, ʻPada suatu hari Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* salat, lalu tebersitlah sesuatu dalam pikiran beliau. Mengetahui hal itu, orang-orang munafik yang salat bersama beliau mengatakan, ʻTidakkah kalian lihat bahwa dia (Muhammad) memiliki dua hati:

---

[179] Hasan; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, Aḥmad, dan al-Ḥākim. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah al-Aḥzāb,* hlm. 722–723, hadis nomor 3199; Aḥmad, *al-Musnad*, juz 4, hlm. 233, hadis nomor 2410; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Aḥzāb,* juz 2, hlm. 450, hadis nomor 3555. Sanad hadis ini sebetulnya masih diperdebatkan kesahihan maupun kedaifannya. Di antara ulama hadis yang menilainya baik adalah at-Tirmiżiy, al-Ḥākim, dan Aḥmad Syākir dalam *taḥqīq*-nya atas *al-Musnad*. at-Tirmiżiy mengatakan hadis ini hasan. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih. Sementara itu, Aḥmad Syākir dalam *taḥqīq*-nya atas hadis nomor 1946 dalam *al-Musnad* mengatakan, "Pada *taḥqīq*-ku atas hadis nomor 888 aku mengatakan Qābūs bin Abū Ẓabyān adalah perawi yang daif, namun kemudian aku menemukan beberapa ulama menganggapnya tepercaya (*śiqah*), seperti Ibnu Maʻīn dan Yaʻqūb bin Sufyān. At-Tirmiżiy dan al-Ḥākim juga menilai sahih hadis yang mereka riwayatkan darinya. Karena itu aku kini beranggapan ia adalah perawi yang tepercaya." Akhirnya, pada *taḥqīq*-nya atas hadis nomor 2410 ia mengatakan sanadnya sahih. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, *taḥqīq* Aḥmad Syākir, juz 2, hlm. 459 dan juz 3, hlm. 100. Di antara ulama yang menilai sanad hadis ini daif adalah aż-Żahabiy, al-Arnaʼūṭ, dan al-Albāniy karena menurut mereka Qābūs adalah perawi yang daif. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Aḥzāb,* juz 2, hlm. 450, hadis nomor 3555; Aḥmad, *al-Musnad*, *taḥqīq* al-Arnaʼūṭ, juz 4, hlm. 233, hadis nomor 2410; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy, taḥqīq* al-Albāniy, hlm. 722–723, hadis nomor 3199.

Selain persoalan sanad, keterkaitan peristiwa yang dikisahkan dalam hadis ini dengan turunnya ayat di atas juga masih diperdebatkan. Aṭ-Ṭabariy mengatakan, "Para mufasir berbeda pendapat tentang maksud ayat ini. Ada yang mengatakan ayat ini turun untuk menyanggah kaum munafik yang menuduh Nabi mempunyai dua hati. Ada pula yang mengatakan ayat itu turun untuk menyanggah masyarakat yang menjuluki seorang pria Quraisy yang teramat cerdik dengan *żū al-qalbaīn* (orang yang berhati dua). Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun terkait Zaid bin Ḥāriśah yang dijadikan anak angkat oleh Nabi. Menurutku, dari sekian banyak pendapat ini, yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun untuk menyanggah orang yang mengatakan bahwa ada orang yang mempunyai dua hati dalam dadanya. Dengan demikian, ayat ini bisa jadi menyanggah tuduhan kaum munafik kepada Rasulullah dan bisa juga menyanggah julukan masyarakat kepada pria cerdik dari Quraisy sebagai ʻorang yang berhati duaʼ." Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmiʻ al-Bayān,* juz 19, hlm. 6–9.

satu hati bersama kalian (orang-orang munafik) dan satu hati lagi bersama mereka (para sahabatnya)?' Untuk menanggapi ucapan mereka, Allah *'azza wajalla* lalu menurunkan ayat, *mā ja'alallāhu lirajulin min qalbaini fī jaufihi*."

142. al-Aḥzāb/33: 5

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Aḥzāb/33: 5)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur sebagian sahabat yang memanggil Zaid bin Ḥāriṡah dengan Zaid bin Muḥammad. Zaid adalah seorang pria yang sejak kecil diasuh dan diangkat anak oleh Nabi.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوْهُ إِلَّا زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ، حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ: (اُدْعُوْهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ).[180]

[180] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim, Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Ud'ūhum li Ābā'ihim*, hlm. 1201, hadis nomor 4782; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah*, *Bāb Faḍā'il Zaid bin Ḥāriṡah,* hlm. 1884, hadis nomor 2425.

'Abdullāh bin 'Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* menceritakan, "Zaid bin Ḥāriṡah adalah anak angkat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Kami terbiasa memanggilnya Zaid bin Muḥammad hingga ayat berikut (yang melarang kami memanggilnya seperti itu) turun, *ud'ūhum li'ābā'ihim huwa aqsaṭu 'indallāh*."

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ ۙ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا ۙ ﴿٢٣﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). (al-Aḥzāb/33: 23)

Sebab Nuzul

Anas bin an-Naḍr adalah salah satu sahabat yang mati syahid pada Perang Uhud. Beliau gugur setelah bertempur dengan gagah berani, sesuai sumpahnya kepada Allah setelah ia tidak dapat turut serta dalam Perang Badar. Itulah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ النَّضْرِ تَغَيَّبَ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ: تَغَيَّبْتُ عَنْ أَوَّلِ مَشْهَدٍ شَهِدَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَئِنْ رَأَيْتُ قِتَالًا لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْهَزَمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقْبَلَ أَنَسٌ، فَرَأَى سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ مُنْهَزِمًا، فَقَالَ: يَا أَبَا عَمْرٍو، أَيْنَ، أَيْنَ؟ قُمْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنِّيْ لَأَجِدُ رِيْحَ الْجَنَّةِ دُوْنَ أُحُدٍ. فَحَمَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ: فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا اسْتَطَعْتُ

مَا اسْتَطَاعَ. فَقَالَتْ أُخْتُهُ: فَمَا عَرَفْتُ أَخِيْ إِلَّا بِبَنَانِهِ، وَلَقَدْ كَانَتْ فِيْهِ بِضْعٌ وَثَمَانُوْنَ ضَرْبَةً، مِنْ بَيْنِ ضَرْبَةٍ بِسَيْفٍ وَرَمْيَةٍ بِسَهْمٍ وَطَعْنَةٍ بِرُمْحٍ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ: (رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ ... إِلَى قَوْلِهِ: وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا).[181]

Anas (bin Mālik) mengisahkan bahwa (pamannya yang bernama) Anas bin an-Naḍr tidak dapat ikut serta dalam Perang Badar. Merasa menyesal, ia berkata, "Aku telanjur tidak ikut dalam perang pertama yang dipimpin oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Bila nanti aku mendapat kesempatan untuk ikut perang berikutnya, pasti Allah akan melihat apa yang dapat aku lakukan." Ketika Perang Uhud berkecamuk dan banyak sahabat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang lari dalam keadaan kacau (karena nyaris kalah), Anas maju dengan gagah berani. Begitu ia melihat Sa'd bin Mu'āż lari mundur, ia berkata, "Wahai Abū 'Amr, mau kemanakah engkau? Mau kemanakah engkau? Kembalilah! Demi Allah yang menggenggam jiwaku, aku benar-benar mencium bau surga di Bukit Uhud sana." Ia terus merangsek maju hingga ia pun gugur. Mengetahui hal itu Sa'd bin Mu'āż berkata, "Aku bahkan tidak sanggup berbuat seperti dirinya (Anas bin an-Naḍr)." Saudarinya (yakni bibiku yang bernama Rubayyi' binti an-Naḍr) berkata, "Aku tidak dapat mengenali jasad saudaraku kecuali dari ujung jari-jari tangannya. Lebih dari delapan puluh luka aku temukan di tubuhnya, mulai dari luka sabetan pedang, tancapan anak panah, hingga tusukan tombak." Allah *'azza wajalla* lalu menurunkan ayat yang berkaitan dengan dirinya, *rijālun ṣadaqū mā 'āhadullāha 'alaihi* … hingga firman-Nya, *wamā baddalū tabdīlā*.

---

[181] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, *al-Musnad*, juz 21, hlm. 242, hadis nomor 13658. Menurut al-Arna'ūṭ, sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Semua perawinya adalah perawi al-Bukhāriy dan Muslim, kecuali Ḥammād bin Salamah yang merupakan perawi Muslim. Dalam redaksi yang agak berbeda namun dengan jalan cerita yang serupa hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Jihād*, *Bāb min al-Mu'minīna Rijāl Ṣadaqū mā 'Āhadu Allāh 'alaih,* hlm. 694, hadis nomor 2805; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Imārah, Bāb Ṡubūt al-Jannah li asy-Syahīd,* hlm. 1512, hadis nomor 1903.

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Aḥzāb/33: 35)

Sebab Nuzul

Suatu hari Ummu Salamah mengeluh kepada Nabi karena kaum wanita tidak pernah disebut-sebut dalam Al-Qur'an, tidak seperti kaum lelaki. Ayat ini turun untuk menanggapi keluhan itu.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يُذْكَرُ الرِّجَالُ وَلَا يُذْكَرُ النِّسَاءُ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ... الْآيَةَ). وَأَنْزَلَ: (أَنِّيْ لَا أُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى).[182]

[182] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Aḥzāb,* juz 2, hlm. 451, hadis nomor 3650. Ia mengatakan sanad hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim; aż-Żahabiy pun setuju dengan penilaian al-Ḥākim. Hadis serupa dengan sanad yang sahih juga diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy dari Ummu Salamah dan Ummu 'Umārah al-

Ummu Salamah berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, hanya kaum lelaki yang disebut (oleh Allah dalam Al-Qur'an), sedangkan kaum wanita tidak.' Allah *'azza wajalla* lalu menurunkan ayat, *innal-muslimīna wal-muslimāti wal-mu'minīna wal-mu'mināt* … hingga akhir ayat. Allah juga menurunkan ayat, *annī lā uḍī'u 'amala 'āmilin minkum min żakarin au unṡā*."

145. al-Aḥzāb/33: 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ ٣٦

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (al-Aḥzāb/33: 36)

Sebab Nuzul

Zainab binti Jaḥsy sangat ingin dinikahi oleh Nabi. Karena itu, ketika beliau justru memintanya untuk menikah dengan Zaid bin Ḥāriṡah, seorang budak yang dimerdekakan Nabi, ia menolak dengan tegas karena menganggap status sosialnya lebih tinggi daripada Zaid. Setelah ayat ini turun, Zainab pun rela menikah dengan Zaid.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ

Anṣāriyyah, dan Aḥmad dari Ummu Salamah, meski dengan redaksi yang sedikit berlainan (Baca: sebab nuzul Surah Āli 'Imrān/3: 195). Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah an-Nisā',* hlm. 675, hadis nomor 3022, dan dalam *Bāb Tafsīr Sūrah al-Aḥzāb*, hlm. 725, hadis nomor 3211; Aḥmad, *al-Musnad*, juz 44, hlm. 199, hadis nomor 26575, dan hlm. 222, hadis nomor 26603.

لِزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ، فَاسْتَنْكَفَتْ مِنْهُ، وَقَالَتْ: أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ حَسَبًا. وَكَانَتِ امْرَأَةً فِيْهَا حِدَّةٌ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا ...اَلْآيَةَ).[183]

Ibnu 'Abbās berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* meminta Zainab binti Jaḥsy menikah dengan Zaid bin Ḥāriṡah, namun ia enggan menerima pinangan itu. Ia berkata (dengan tegas), 'Kedudukanku (yakni: status sosialku) lebih tinggi daripada Zaid.' Zainab memang dikenal sebagai wanita yang tegas. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wamā kāna limu'minin walā mu'minatin iżā qaḍallāhu warasūluhu amran* ... hingga akhir ayat."

146. al-Aḥzāb/33: 37

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًاۗ زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا ٣٧

[183] Hasan; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari jalur Abū 'Ubaid al-Waṣāfiy dari Muḥammad bin Ḥimyar dari Ibnu Lahī'ah dari Ibnu Abī 'Amrah dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās. Aḥmad Syākir menilai sanad riwayat ini baik dan didukung oleh riwayat dari jalur Mujāhid, Qatādah, dan Muqātil bin Ḥayyān. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 20, hlm. 272; Aḥmad Syākir, *'Umdah at-Tafsīr*, juz 3, hlm. 50. Aṭ-Ṭabrāniy dan al-Baihaqiy juga meriwayatkan kisah yang sama, meski dengan redaksi dan sanad yang berbeda. Pada sanad keduanya terdapat perawi bernama Ḥafṣ bin Sulaimān yang sangat lemah (*matrūk*). Namun demikian, aṭ-Ṭabrāniy juga meriwayatkan kisah yang sama dari jalur Mujāhid dengan beberapa sanad yang di antaranya merupakan rangkaian para perawi kitab *Ṣaḥīḥ,* demikian kata al-Haiṡamiy. Sementara itu, setelah menyebut riwayat ini, al-Baihaqiy mengatakan bahwa meski sanad hadis ini tidak bisa dijadikan hujah, namun telah masyhur bahwa ayat ini turun terkait Zainab bin Jaḥsy. Lihat: aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 24, hlm. 39–40, riwayat nomor 109 dan hlm. 45, riwayat nomor 123–124; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* juz 7, hlm. 221, hadis nomor 13782; al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 149, riwayat nomor 11275 dan juz 9, hlm. 290–291, riwayat nomor 15344.

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. (al-Aḥzāb/33: 37)

Sebab Nuzul

Rumah tangga Zainab binti Jaḥsy dengan Zaid bin Ḥāriṡah berjalan kurang harmonis. Ketika sang suami mengadukan hal tersebut kepada Nabi, beliau memintanya untuk tetap mempertahankan rumah tangganya. Ayat di atas turun berkaitan dengan peristiwa ini.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُوْ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ. قَالَ أَنَسٌ: لَوْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكَتَمَ هَذِهِ. قَالَ: فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَقُوْلُ: زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيْكُنَّ، وَزَوَّجَنِي اللهِ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ.[184]

Anas (bin Mālik) berkata, "Suatu hari Zaid bin Ḥāriṡah mengadukan (persoalan rumah tangganya dengan Zainab binti Jaḥsy) kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Beliau lalu menasihatinya, 'Bertakwalah kepada Allah. Pertahankanlah rumah tanggamu dan jangan kauceraikan istrimu.' Andaikata Rasulullah mau menyembunyikan wahyu pasti ayat inilah yang akan beliau sembunyikan. Zainab merasa bangga dan lebih mulia dibanding istri-istri Nabi yang lain. Ia berkata, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga

[184] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tauḥīd*, *Bāb wa Kāna 'Arsyuhū 'alā al-Mā'*, hlm. 1831, hadis nomor 7420.

kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah (dengan firman yang diturunkan) dari atas tujuh langit.'"[185]

147. al-Aḥzāb/33: 50

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ
وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۖ وَامْرَاَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا
لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ
قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ
لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٥٠

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi

[185] Pada akhirnya Zaid tidak dapat menjalankan arahan Rasulullah. Ia tetap menceraikan Zainab karena merasa tidak nyaman dengan perlakuan istrinya itu kepada dirinya. Selama menikah dengan Zaid, Zainab kurang dapat bersikap sopan kepada sang suami. Hal ini bisa jadi karena pada dasarnya Zainab memang tidak ingin menikah dengan Zaid, melainkan dengan Nabi. Setelah keduanya bercerai, Allah dengan kebijaksanaan-Nya meminta Nabi menikahi Zainab. Tujuannya jelas, yakni menerangkan kehalalan menikahi mantan istri anak angkat.

kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Aḥzāb/33: 50)

Sebab Nuzul

Ada keinginan dalam diri Nabi untuk menikahi sepupu beliau yang bernama Ummu Hāni’ binti Abū Ṭālib yang ketika itu tidak ikut berhijrah ke Madinah. Dengan turunnya ayat ini Allah hendak menegaskan keharaman bagi beliau menikahi wanita yang tidak berhijrah bersamanya ke Madinah.

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِيْ طَالِبٍ، قَالَتْ: خَطَبَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْتَذَرْتُ إِلَيْهِ فَعَذَرَنِيْ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِيْ آتَيْتَ أُجُوْرَهُنَّ ...) قَالَتْ: فَلَمْ أَكُنْ أَحِلُّ لَهُ لِأَنِّيْ لَمْ أُهَاجِرْ، كُنْتُ مِنَ الطُّلَقَاءِ.[186]

Ummu Hāni’ binti Abū Ṭālib berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pernah melamarku, (namun aku menampiknya karena aku merasa tidak pantas bagi beliau). Aku pun menjelaskan kepada beliau mengapa aku menampiknya hingga beliau dapat menerima alasanku. Allah *ta‘ālā* lalu menurunkan ayat, *innā aḥlalnā laka azwājakal-lātī ātaita ujūrahunna* ... Aku tidak halal bagi beliau karena aku tidak berhijrah (yakni: bersama be-

[186] Hasan; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, al-Ḥākim, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Baihaqiy dari jalur as-Suddiy dari Abū Ṣāliḥ dari Ummu Hāni’. at-Tirmiżiy mengatakan, “Hadis ini hasan sahih. Aku tidak menemukan sanad dari as-Suddiy selain yang aku sebutkan.” al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Albāniy. Dalam *taḥqīq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy* ia menilai sanad hadis ini sangat lemah, tanpa menjelaskan penyebabnya. Barangkali perbedaan ini berpangkal pada penilaian ke-*śiqah*-an atau kedaifan terhadap Abū Ṣāliḥ. Beberapa ulama hadis menganggapnya perawi yang daif, misalnya Ibnu Mahdiy dan an-Nasā’iy, sedangkan beberapa ulama lain mengatakan sebaliknya, seperti Yaḥyā al-Qaṭṭān dan Ibnu Ma‘īn. Menurutnya, tidak ada masalah pada diri Abū Ṣāliḥ. Bila yang meriwayatkan darinya adalah al-Kalabiy maka hadisnya lemah, namun bila bukan al-Kalabiy maka hadisnya tidak ada masalah. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitābut-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah al-Aḥzāb*, hlm. 725–726, hadis nomor 3214, al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb an-Nikāḥ,* juz 2, hlm. 202, hadis nomor 2754 dan hlm. 456, hadis nomor 3574; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* juz 24, hlm. 413–414, hadis nomor 1007; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* juz 7, hlm. 86, hadis nomor 13350.

Selain as-Suddiy, ada juga nama lain yang meriwayatkan dari Abū Ṣāliḥ, yaitu asy-Sya‘biy dan Ismā‘īl bin Abū Khālid. Jalur pertama disebutkan oleh al-Ḥākim, sedangkan yang kedua oleh aṭ-Ṭabrāniy. al-Ḥākim tidak berkomentar tentang kesahihan sanad ini, demikian pula aż-Żahabiy. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb Ma‘rifah aṣ-Ṣaḥābah, Bāb Żikr Umm Hāni’,* juz 4, hlm. 58, hadis nomor 6872; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu‘jam al-Kabīr,* juz 24, hlm. 413, hadis nomor 1005.

liau ke Madinah). Aku hanyalah seorang wanita yang dibebaskan (yakni: baru masuk Islam pada peristiwa Penaklukan Mekah dan mendapat pembebasan dari Rasulullah).'"

148. al-Aḥzāb/33: 51

تُرْجِيْ مَنْ تَشَاۤءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيْٓ اِلَيْكَ مَنْ تَشَاۤءُ ۗوَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗوَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا ۝٥١

Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. (al-Aḥzāb/33: 51)

Sebab Nuzul

'Ā'isyah menganggap para wanita yang menawarkan diri untuk diperistri Nabi tidak tahu malu. Menanggapi hal ini, turunlah ayat di atas dalam rangka memberi Nabi kebebasan untuk menikahi atau tidak menikahi mereka.[187]

[187] Menurut as-Suyūṭiy, ayat ini turun berkenaan dengan sebagian istri Nabi yang menuntut tambahan nafkah. Hal ini memberatkan Nabi sehingga beliau meninggalkan mereka selama sebulan hingga turunlah ayat ini. Meski ayat ini memberi Nabi keleluasaan untuk menginap di rumah istri mana pun yang beliau mau, namun nyatanya beliau tetap berlaku adil kepada mereka.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تُعَيِّرُ النِّسَاءَ اللَّاتِيْ وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: أَلَا تَسْتَحْيِ الْمَرْأَةُ أَنْ تَعْرِضَ نَفْسَهَا بِغَيْرِ صِدَاقٍ؟ فَنَزَلَ – أَوْ قَالَ – فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (تُرْجِيْ مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِيْ إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ) قَالَتْ: إِنِّيْ أَرَى رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ يُسَارِعُ لَكَ فِيْ هَوَاكَ.[188]

ʻĀʼisyah bercerita bahwa ia pernah mengolok-olok para wanita yang menawarkan diri untuk dinikahi Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam*; ia berkata, "Tidakkah para wanita itu merasa malu menawarkan diri untuk dinikahi tanpa mahar?" Berkaitan dengan kejadian ini turunlah—dalam riwayat lain: diturunkanlah—firman Allah, *turjī man tasyāʼu minhunna wa tuʼwī ilaika man tasyāʼu wa manibtagaita mimman ʻazalta falā junāḥa ʻalaik*. Begitu ayat ini turun, ʻĀʼisyah berkata kepada Nabi, "Setahuku, Tuhanmu selalu saja memenuhi keinginanmu dengan segera."

Lihat: as-Suyūṭiy, *Lubāb an-Nuqūl*, hlm. 276. Ibnu Ḥajar mengemukakan tiga penafsiran atas frasa *turjī man tasyāʼu minhunna wa tuʼwī ilaika man tasyāʼ*. *Pertama*, engkau (Muhammad) diperkenankan menceraikan atau tidak menceraikan siapa saja dari istrimu yang engkau kehendaki; *kedua,* engkau dipersilakan untuk tidak memberi giliran bermalam, tanpa perlu menceraikannya, kepada istri yang engkau mau, dan dipersilakan pula memberi giliran bermalam kepada istri yang engkau mau; *ketiga*, engkau diperkenankan menerima atau tidak menerima wanita yang menawarkan diri untuk engkau nikahi. Hadis di atas menguatkan tafsiran ketiga dan kedua, namun teks ayat tersebut terbuka untuk dipahami dengan ketiga penafsiran ini. Berdasarkan informasi dari ʻĀʼisyah diketahui bahwa Nabi tidak pernah mengurangi atau menghilangkan jatah bermalam kepada satu pun istrinya. Beliau selalu membagi jatah bermalam dengan adil. Lihat: Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* juz 8, hlm. 397.

[188] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, *al-Musnad*, juz 42, hlm. 145, no. 25251. al-Arnaʻūṭ menilai sanad hadis ini sahih; semua perawinya tepercaya dan termasuk perawi al-Bukhāriy dan Muslim. Hadis dengan konten serupa namun redaksinya sedikit berlainan diriwayatkan pula oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Turjiʼu man Tasyāʼ Minhunn,* hlm. 1202–1203, hadis nomor 4788; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb ar-Raḍāʻ*, *Bāb Jawāz Hibatihā Naubatahā li Ḍarratihā,* hlm. 1085, hadis nomor 1464.

149. al-Aḥzāb/33: 53

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ
غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا
وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ
مِنْكُمْۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ
وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ
اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ
كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ٥٣

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (al-Aḥzāb/33: 53)

Sebab Nuzul

Ketika Rasulullah menikahi Zainab binti Jaḥsy, beliau mengundang beberapa sahabatnya. Mereka lalu duduk-duduk dan berbincang sangat lama di rumah beliau. Hal itu membuat beliau merasa kurang nyaman, namun

beliau juga segan meminta mereka meninggalkan rumahnya. Ayat ini lantas turun untuk meminta para sahabat segera berpamitan dan meninggalkan rumah beliau begitu urusan mereka telah usai.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ، دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوْا ثُمَّ جَلَسُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ، وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُوْمُوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ، فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ، وَقَعَدَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوْسٌ، ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوْا، فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدِ انْطَلَقُوْا، فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ، فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ ... اَلْآيَةَ).[189]

Anas berkata, "Ketika menikahi Zainab binti Jaḥsy, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengundang para sahabat untuk menghadiri jamuan makan. (Mereka pun datang dan) menikmati makanan yang disediakan. Usai makan, mereka duduk-duduk sambil berbincang. Lama sekali mereka berbincang, sampai-sampai Rasulullah tampak seakan bersiap-siap ingin beranjak. Hal ini tampaknya tidak mereka sadari sehingga mereka bergeming dan terus saja berbincang. Melihat hal itu, beliau pun akhirnya beranjak. Beberapa sahabat akhirnya juga beranjak bersama beliau—dan berpamitan, menyisakan tiga orang yang masih saja berbincang. Akhirnya beliau pun keluar dan diam kemudian kembali ke sahabat yang sedang duduk. Beberapa lama kemudian Nabi ingin masuk kembali, namun ternyata mereka masih duduk-duduk di sana. Waktu pun berlalu hingga akhirnya mereka pun beranjak pulang. Aku lalu bergegas menemui Nabi untuk mengabarinya bahwa mereka sudah berpamitan. Beliau lantas masuk dan aku membuntutinya. Mengetahui aku mengikutinya, beliau cepat-cepat memasang tirai untuk memisahkan diri dariku—agar aku tidak ikut masuk dan bertatap muka dengan istri-istrinya, lalu Allah menurunkan ayat, *yā ayyuhallażīna āmanū lā tadkhulū buyūtan-nabiyyi* ... hingga akhir ayat."

[189] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Lā Tadkhulū Buyūt an-Nabiy,* hlm. 1203, hadis nomor 4791; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb an-Nikāḥ*, *Bāb Zawāj Zainab bint Jaḥsy,* hlm. 1050, hadis nomor 1428.

SURAH YĀSĪN

150. Yāsīn/36: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ اَحْصَيْنٰهُ فِيْٓ اِمَامٍ مُّبِيْنٍ ࣖ ﴿١٢﴾

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūẓ). (Yāsīn/36: 12)

Sebab Nuzul

Banyak sahabat Ansar yang tinggal jauh dari Masjid Nabawi. Mereka pun ingin pindah agar dekat dengan masjid. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa setiap langkah mereka menuju masjid akan dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَتْ بَنُوْ سَلِمَةَ فِيْ نَاحِيَةِ الْمَدِيْنَةِ، فَأَرَادُوا النُّقْلَةَ إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَآثَارَهُمْ)

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ آثَارَكُمْ تُكْتَبُ فَلَا تَنْتَقِلُوْا.[190]

Abū Sa'īd al-Khudriy berkata, "Bani Salimah tinggal di pinggir kota Madinah. Karena itu, mereka ingin pindah ke tempat yang lebih dekat dengan Masjid Nabawi, lalu turunlah firman Allah, *innā naḥnu nuḥyil-mauta wa-naktubu mā qaddamū wa āṡārahum*. Usai ayat ini turun, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Jejak langkah kalian menuju masjid akan ditulis (sebagai amal baik dalam buku catatan amal kalian) sehingga kalian tidak usah pindah tempat tinggal.'"

151. Yāsīn/36: 77

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! (Yāsīn/36: 77)

Sebab Nuzul

Ayat di atas turun untuk menguatkan jawaban Nabi atas pertanyaan al-'Āṣ bin Wā'il tentang kemampuan Allah untuk menghidupkan kembali tulang belulang yang telah hancur.

[190] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah Yāsīn,* hlm. 729, hadis nomor 3226. Hadis ini sahih menurut al-Albāniy. Hadis dengan informasi yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dari Simāk bin Ḥarb dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās. Simāk bin Ḥarb merupakan perawi yang diperdebatkan ke-*ṡiqah*-annya. Ibnu Ma'īn dan Abū Ḥātim menganggapnya *ṡiqah,* namun menurut Aḥmad, ia kurang konsisten dalam meriwayatkan hadis (*muḍṭarib al-ḥadīṡ*). Menengahi kedua pendapat ini, Ya'qūb bin Syaibah mengatakan bahwa Simāk memang kurang bagus periwayatannya dari 'Ikrimah, tapi tidak dari perawi yang lain. Dengan demikian, sanad hadis Ibnu Mājah dinilai sahih. Pendapat yang sama dikemukakan oleh al-Albāniy. Lihat: Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah, taḥqīq* Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), dalam *Kitāb al-Masājid, Bāb al-Ab'ad fa al-Ab'ad min al-Masjid,* juz 1, hlm. 258, hadis nomor 785.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ الْعَاصُ بْنُ وَائِلٍ السَّهْمِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَظْمٍ حَائِلٍ فَفَتَّهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَيَبْعَثُ اللهُ هَذَا حَيًّا بَعْدَمَا أَرِمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَبْعَثُ اللهُ هَذَا ثُمَّ يُمِيْتُكَ ثُمَّ يُحْيِيْكَ ثُمَّ يُدْخِلُكَ نَارَ جَهَنَّمَ. قَالَ: وَنَزَلَتِ الْآيَاتُ (أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُبِيْنٌ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[191]

Ibnu 'Abbās berkata, "al-'Āṣ bin Wā'il as-Sahmiy mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sambil membawa tulang yang rapuh. Ia lalu meremukkan tulang itu di hadapan beliau sambil bertanya (dengan nada mengejek), 'Wahai Muhammad, akankah Allah menghidupkan kembali tulang ini setelah hancur lebur seperti ini?' Rasul menjawab, 'Tentu. Allah akan membangkitkan tulang ini, kemudian Ia akan mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, dan memasukkanmu ke neraka jahanam.' Berkaitan dengan peristiwa ini turunlah firman-firman Allah, *awalam yaral-insānu annā khalaqnāhu min nuṭfatin fa'iżā huwa khaṣīmun mubīn* … hingga akhir ayat."

191 Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Yāsīn,* juz 2, hlm. 466, hadis nomor 3606. Menurut al-Ḥākim, hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim; dan penilaian ini disepakati oleh aż-Żahabiy.
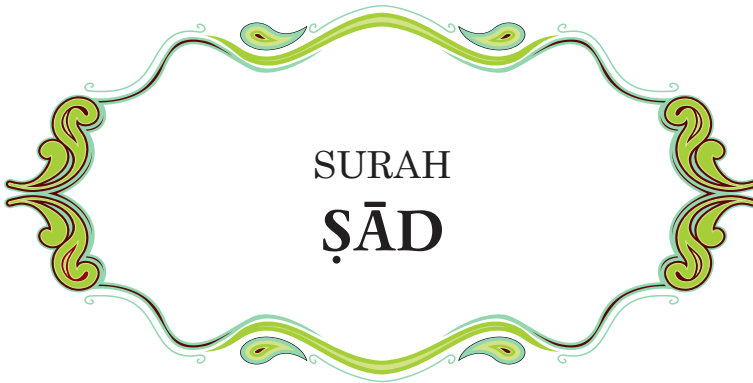
SURAH ṢĀD

152. Ṣād/38: 1–7

صٓ وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِۗ ١ بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ عِزَّةٍ وَّشِقَاقٍ ٢ كَمْ اَهْلَكْنَا
مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ ٣ وَعَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ
مِّنْهُمْ ۖوَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا سٰحِرٌ كَذَّابٌۚ ٤ اَجَعَلَ الْاٰلِهَةَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۖ
اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ٥ وَانْطَلَقَ الْمَلَاُ مِنْهُمْ اَنِ امْشُوْا وَاصْبِرُوْا عَلٰٓى
اٰلِهَتِكُمْ ۖاِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ يُّرَادُ ۖ ٦ مَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِى الْمِلَّةِ الْاٰخِرَةِ ۖاِنْ هٰذَآ
اِلَّا اخْتِلَاقٌۚ ٧

Ṣād, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta." Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka

(seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. (Ṣād/38: 1–7)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh peristiwa yang terjadi ketika Nabi menjenguk Abū Ṭālib yang sedang sakit keras. Ketika Nabi mengungkapkan keinginannya agar kaum Quraisy mengakui tiada Tuhan selain Allah, mereka mengejeknya dan mengatakan bahwa hal itu tidak pernah mereka dengar dalam ajaran agama yang terakhir (Nasrani).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرِضَ أَبُوْ طَالِبٍ فَجَاءَتْهُ قُرَيْشٌ، وَجَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَ أَبِيْ طَالِبٍ مَجْلِسُ رَجُلٍ، فَقَامَ أَبُوْ جَهْلٍ كَيْ يَمْنَعَهُ، قَالَ: وَشَكَوْهُ إِلَى أَبِيْ طَالِبٍ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ مَا تُرِيْدُ مِنْ قَوْمِكَ؟ قَالَ: إِنِّيْ أُرِيْدُ مِنْهُمْ كَلِمَةً وَاحِدَةً تَدِيْنُ لَهُمْ بِهَا الْعَرَبُ وَتُؤَدِّيْ إِلَيْهِمُ الْعَجَمُ الْجِزْيَةَ. قَالَ: كَلِمَةً وَاحِدَةً؟ قَالَ: كَلِمَةً وَاحِدَةً. قَالَ: يَا عَمِّ، يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَقَالُوْا: إِلَهًا وَاحِدًا؟ مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ، إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ. قَالَ: فَنَزَلَ فِيْهِمُ الْقُرْآنُ: (ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ عِزَّةٍ وَّشِقَاقٍ ... إِلَى قَوْلِهِ: مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ).[192]

[192] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy, dan al-Ḥākim; semuanya dari jalur al-A'masy dari Yaḥyā bin 'Umārah (terkadang disebut: bin 'Abbād) dari Sa'īd bin Jubir dari Ibnu 'Abbās. Sanad hadis ini diperdebatkan kesahihannya karena keberadaan Yaḥyā bin 'Umārah. Menurut al-Arna'ūṭ, Yaḥyā adalah perawi yang tidak diketahui statusnya (*majhūl*), meski Ibnu Ḥibbān memasukkannya ke dalam kategori perawi yang tepercaya (*śiqah*). Karena itulah ia menilai sanad hadis ini daif. Al-Albāniy juga mengemukakan penilaian yang sama. Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Ḥākim. Menurutnya, sanad hadis ini sahih namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Pendapat ini disetujui oleh aż-Żahabiy. Hal yang sama dikemukakan oleh Aḥmad Syākir. Menurutnya, Yaḥyā adalah perawi tepercaya; Ibnu Ḥibbān memasukkannya ke dalam kategori perawi *śiqah,* dan al-Bukhāriy menulis biografinya dalam *at-Tārīkh al-Kabīr*, dan ia tidak menyebutkan adanya celaan terhadap Yaḥyā. Karena itu Aḥmad Syākir menilai sanad hadis ini sahih. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad, taḥqīq* Aḥmad Syākir, juz 2, hlm. 483, hadis nomor 2008; bandingkan dengan *taḥqīq* al-Arna'ūṭ, juz 3, hlm. 458, hadis nomor 2008; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy, taḥqīq* al-Albāniy, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah Ṣād*, hlm. 730, hadis nomor 3232; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ṣād,* juz 10, hlm. 233–234, hadis nomor

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Abū Ṭālib sakit, orang-orang Quraisy datang menjenguknya. Nabi pun tidak ketinggalan menjenguknya. Ketika beliau datang, di samping pembaringan Abū Ṭālib tersisa tempat duduk yang hanya muat untuk satu orang. Abū Jahl lalu bergegas menghalangi Nabi duduk di tempat itu. Mereka mengadukan Nabi kepada Abū Ṭālib (mereka merasa risih Nabi mengolok-olok tuhan-tuhan mereka). Abū Ṭālib lalu bertanya, 'Wahai keponakanku, apa yang kauinginkan dari kaummu?' Nabi menjawab, 'Aku ingin mereka mengucapkan satu kalimat saja yang akan membuat orang Arab tunduk dan orang non-Arab bersedia membayar pajak kepada mereka.' Abū Ṭālib bertanya, 'Hanya satu kalimat?' Rasul menjawab, 'Benar, hanya satu kalimat. Aku ingin mereka mengatakan *la ilāha illallāh,* wahai pamanku.' Mendengar jawaban tersebut, mereka berkata, 'Haruskah kami mengakui bahwa Tuhan Maha Esa? Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir (Nasrani). Ini hanya kedustaan yang engkau buat-buat.' Berkaitan dengan peristiwa ini turunlah firman Allah, *Ṣād, wal-qur'āni żiż-żikri balillażīna kafarū fī 'izzatin wasyiqāq* … hingga firman-Nya, *mā sami'nā bihāżā fil-millatil-ākhirati in hāżāa illakhtilāq."*

11372; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ṣād,* juz 2, hlm. 469, hadis nomor 3617.

SURAH AZ-ZUMAR

153. az-Zumar/39: 23

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,) gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (az-Zumar/39: 23)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun sebagai jawaban atas permintaan para sahabat kepada Nabi untuk menceritakan kepada mereka kisah-kisah masa lalu yang dapat diambil pelajaran.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ قَالَ: أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَلَا عَلَيْهِمْ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ قَصَصْتَ عَلَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينَ ... إِلَى قَوْلِهِ: (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ) فَتَلَاهَا عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَانًا، فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ حَدَّثْتَنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: (اَللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا ... الْآيَةَ)، كُلُّ ذَلِكَ يُؤْمَرُوْنَ بِالْقُرْآنِ.[193]

Saʻd bin Abī Waqqāṣ berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* lalu beliau membacakannya di hadapan para sahabat selama beberapa waktu. (Merasa bosan), suatu saat mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya kami andai engkau berkisah kepada kami.' Turunlah setelah itu ayat, *alif lām rā, tilka āyātul-kitābil-mubīn* … hingga firman-Nya, *naḥnu naquṣṣu 'alaika aḥsanal-qaṣaṣi*. Rasulullah lalu membacakannya kepada mereka selama beberapa waktu. Mereka pun berkata (dengan menunjukkan kebosanan mereka), 'Wahai Rasulullah, alangkah bahagianya kami bila engkau memberi kami penjelasan.' Allah pun menurunkan ayat, *allāhu nazzala aḥsanal-ḥadīṡi kitāban mutasyābihan* … hingga akhir ayat. Dalam hal-hal yang diminta itu mereka diperintah dengan Al-Qur'an."

154. az-Zumar/39: 53

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semua-

[193] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān, al-Ḥākim, dan Abū Ya'lā. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat catatan kaki no. 149.

nya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (az-Zumar/39: 53)

Sebab Nuzul

Beberapa orang musyrik yang bergelimang dosa menghadap Nabi untuk menyatakan masuk Islam. Namun sebelum itu mereka ingin menanyakan kafarat atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan selama ini. Turunlah ayat di atas untuk menjawab pertanyaan tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوْا قَدْ قَتَلُوْا وَأَكْثَرُوْا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوْا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: إِنَّ الَّذِي تَقُوْلُ وَتَدْعُوْ إِلَيْهِ لَحَسَنٌ، لَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً. فَنَزَلَ: (وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ) وَنَزَلَتْ: (قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ).[194]

Ibnu Abbās *raḍiyallāhu ‘anhumā* bercerita bahwa ada sekelompok kaum musyrik yang selama ini banyak melakukan pembunuhan dan perzinaan. Mereka kemudian menghadap Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* (untuk menyatakan masuk Islam, namun di hati kecil mereka tersisa kekhawatiran atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat). Mereka berkata, "Kami mengakui apa yang kaukatakan dan dakwahkan adalah hal yang baik. Andai saja engkau dapat memberitahu kami kafarat (penghapus) atas dosa-dosa yang telah kami lakukan, (kami tidak akan ragu lagi untuk menyatakan masuk Islam)." Berkaitan dengan kejadian ini turunlah firman Allah, *wallażīna lā yad‘ūna ma‘allāhi ilāhan ākhara walā yaqtulūnan-nafsal-latī ḥarramallāhu illā bil-ḥaqqi walā yaznūn,* dan firman Allah, *qul yā ‘ibādiyal-lażīna asrafū ‘alā anfusihim lā taqnatū min raḥmatillāh.*

---

[194] Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Qul Yā ‘Ibādī allażīna Asrafū ‘alā Anfusihim,* hlm. 1211, hadis nomor 4810; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb Kaun al-Islām Yahdim mā Qablah,* hlm. 113, hadis nomor 122.

SURAH FUṢṢILAT

155. Fuṣṣilat/41: 22

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ اَنْ يَّشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ اَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُوْدُكُمْ
وَلٰكِنْ ظَنَنْتُمْ اَنَّ اللّٰهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٢﴾

Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. (Fuṣṣilat/41: 22)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dua orang dari suku Quraisy dan satu orang dari Bani Ṡaqif yang berdiskusi di Baitullah tentang pendengaran Allah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اِجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ ثَقَفِيَّانِ وَقُرَشِيٌّ – أَوْ قُرَشِيَّانِ وَثَقَفِيٌّ – كَثِيْرَةٌ شَحْمُ بُطُوْنِهِمْ قَلِيْلَةٌ فِقْهُ قُلُوْبِهِمْ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: أَتَرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ مَا نَقُوْلُ؟ قَالَ الْآخَرُ: يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلَا يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا. وَقَالَ الْآخَرُ: إِنْ كَانَ يَسْمَعُ

إِذَا جَهَرْنَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُوْدُكُمْ ... اَلْآيَةَ).[195]

'Abdullāh bin Mas'ūd berkata, "Ada tiga orang, dua di antaranya dari suku Quraisy dan yang lainnya dari Bani Śaqif, atau sebaliknya—perawi ragu. Pemahaman agama mereka masih dangkal dan perut mereka tampak buncit penuh lemak. Seorang dari mereka membuka percakapan dengan mengajukan pertanyaan, 'Menurut kalian, mampukah Allah mendengar percakapan kita?' Temannya menjawab, 'Dia mampu mendengar bila kita bercakap-cakap dengan suara lantang, dan tidak mampu bila sebaliknya.' 'Andaikata Dia mampu mendengar saat kita bercakap-cakap dengan suara lantang, tentu saja Dia mampu mendengar saat kita bercakap-cakap dengan suara lirih,' sergah pria satunya lagi. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wamā kuntum tastatirūna an yasyhada 'alaikum sam'ukum walā abṣārukum walā julūdukum* … hingga akhir ayat."

---

[195] Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa mā Kuntum Tastatirūn,* hlm. 1858–1859, hadis nomor 7521; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim,* hlm. 2141, hadis nomor 2775.

SURAH ASY-SYŪRĀ

156. asy-Syūra/42: 27

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا
يَشَاۤءُ ۗاِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ ﴿٢٧﴾

Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat. (asy-Syūra/42: 27)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menanggapi angan-angan Ahluṣṣuffah, yakni orang-orang miskin yang tinggal di Masjid Nabawi, agar diberi rezeki yang berlimpah ruah. Allah menegaskan bahwa Dia menurunkan rezeki kepada tiap orang sesuai kadar yang diinginkan-Nya.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: مَا أَصْبَحَ بِالْكُوْفَةِ أَحَدٌ إِلَّا نَاعِمٌ، إِنَّ أَدْنَاهُمْ مَنْزِلَةً يَشْرَبُ مِنْ مَاءِ
الْفُرَاتِ وَيَجْلِسُ فِي الظِّلِّ وَيَأْكُلُ مِنَ الْبُرِّ، وَإِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْ أَهْلِ الصُّفَّةِ: (وَلَوْ

بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ) وَذَلِكَ لِأَنَّهُمْ قَالُوْا: لَوْ أَنَّ لَنَا؛ فَتَمَنَّوُا الدُّنْيَا.[196]

'Aliy bin Abī Ṭālib berkata, "Semua penduduk Kufah hidup dengan nyaman dan sejahtera. Betapa tidak; orang paling miskin di antara mereka saja minum dari Sungai Efrat (yang sangat jernih), tinggal di tempat yang teduh (nyaman), dan mengonsumsi makanan berbahan gandum. Sungguh firman Allah, *walau basaṭallāhur-rizqa li'ibādihī labagau fil-arḍi walākin yunazzilu biqadarin mā yasyā'* turun terkait Ahluṣṣuffah—bukan terkait penduduk Kufah. Ketika itu mereka berandai-andai menjadi orang kaya dan mempunyai harta yang berlimpah.'"

[196] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, sedangkan aż-Żahabiy mengatakan bahwa hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Mukhtār Aḥmad an-Nadawiy dalam *taḥqīq*-nya atas *Syu'ab al-Īmān* mengatakan bahwa semua perawi hadis ini tepercaya. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ḥā Mīm 'Aīn Sīn Qāf,* juz 2, hlm. 483, hadis nomor 3663; al-Baihaqiy, *Syu'ab al-Īmān*, juz 12, hlm. 535, hadis nomor 9848. Menurut al-Haiṡamiy, hadis ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dari para perawi yang tercantum dalam dua kitab sahih: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Namun demikian, penulis belum menemukan riwayat dengan redaksi demikian dalam kitab *Mu'jam* karya aṭ-Ṭabrāniy. Lihat: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id*, juz 7, hlm. 165, hadis nomor 11329.

SURAH AZ-ZUHRUF

157. Zukhruf/43: 57

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا اِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ ﴿٥٧﴾

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Suku Quraisy) bersorak karenanya. (Zukhruf/43: 57)

Sebab Nuzul

Ketika Nabi menegaskan kepada kaum Quraisy bahwa tuhan mereka tidak punya sedikit pun kebaikan, mereka menjadikan Isa sebagai bahan untuk memperolok pernyataan Nabi tersebut, karena ada sebagian manusia yang mempertuhankannya. Itulah sebab nuzul ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقُرَيْشٍ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ فِيْهِ خَيْرٌ. وَقَدْ عَلِمَتْ قُرَيْشٌ أَنَّ النَّصَارَى تَعْبُدُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، وَمَا تَقُوْلُ فِيْ مُحَمَّدٍ. فَقَالُوْا: يَا مُحَمَّدُ، أَلَسْتَ تَزْعُمُ أَنَّ عِيْسَى كَانَ نَبِيًّا وَعَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ صَالِحًا، فَلَئِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَإِنَّ آلِهَتَهُمْ لَكَمَا تَقُوْلُوْنَ. قَالَ: فَأَنْزَلَ

اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ).[197]

Ibnu 'Abbās berkata bahwa suatu hari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menyeru kaum Quraisy, "Wahai kaum Quraisy! Tidak ada sedikit pun kebaikan pada sesuatu yang dijadikan sembahan selain dari Allah." Pada waktu itu kaum Quraisy sudah tahu bahwa kaum Nasrani mempertuhankan Isa bin Maryam. Mereka juga tahu apa yang kaum Nasrani itu katakan terkait Nabi Muhammad. Karena itu mereka balik bertanya, "Wahai Muhammad, bukankah engkau meyakini Isa sebagai nabi dan satu dari sekian banyak hamba Allah yang saleh? Jikalau saja apa yang tadi kaukatakan itu benar maka tuhan mereka (yakni Isa) juga tidak punya sedikit pun kebaikan." Allah lalu menurunkan ayat, *walammā ḍuribabnu maryama maṡalan iżā qaumuka minhu yaṣiddun*.

[197] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad dan aṭ-Tabrāniy. Al-Arna'ūṭ dalam *taḥqīq*-nya atas *al-Musnad* mengatakan bahwa semua perawi hadis ini adalah perawi al-Bukhāriy dan Muslim, kecuali 'Āṣim bin Bahdalah (yakni 'Āṣim bin Abī an-Najūd). Menurutnya, ia adalah perawi yang jujur dan hadisnya hasan. Sementara itu, al-Haiṡamiy menilainya sebagai perawi yang kurang bagus hafalan hadisnya. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, juz 3, hlm. 283–285, hadis nomor 2921; aṭ-Tabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 12, hlm. 153–154, hadis nomor 1274. Lihat pula: al-Haiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id*, juz 7, hlm. 165–166, hadis nomor 11331.

SURAH AD-DUKHĀN

158. ad-Dukhān/44: 10–16

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى السَّمَاۤءُ بِدُخَانٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٠﴾ يَّغْشَى النَّاسَۗ هٰذَا عَذَابٌ
اَلِيْمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ اِنَّا مُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢﴾ اَنّٰى لَهُمُ الذِّكْرٰى
وَقَدْ جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ مُّبِيْنٌۙ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوْا مُعَلَّمٌ مَّجْنُوْنٌ ﴿١٤﴾
اِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيْلًا اِنَّكُمْ عَاۤىِٕدُوْنَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرٰىۚ
اِنَّا مُنْتَقِمُوْنَ ﴿١٦﴾

Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman." Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila." Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras.) Kami pasti memberi balasan. (ad-Dukhān/44: 10–16)

Sebab Nuzul

Kaum Quraisy mengalami paceklik dan kelaparan sekian lama akibat menentang dakwah Rasulullah. Begitu hebat kelaparan itu menimpa hingga pandangan mereka gelap, seolah ada asap di depan mata mereka. Ayat di atas turun berkaitan dengan peristiwa tersebut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: إِنَّمَا كَانَ هَذَا، لِأَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا اسْتَعْصَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوْسُفَ، فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَهْدٌ حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِيْنٍ. يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ) قَالَ: فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِسْتَسْقِ اللهَ لِمُضَرَ، فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ. قَالَ: لِمُضَرَ؟ إِنَّكَ لَجَرِيْءٌ. فَاسْتَسْقَى لَهُمْ فَسُقُوْا، فَنَزَلَتْ: (إِنَّكُمْ عَائِدُوْنَ) فَلَمَّا أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ عَادُوْا إِلَى حَالِهِمْ حِيْنَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُوْنَ) قَالَ: يَعْنِيْ يَوْمَ بَدْرٍ.[198]

ʻAbdullāh bin Masʻūd berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Quraisy ketika mereka mendurhakai Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam*.

---

[198] Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Yagsyā an-Nās hāżā ʻAżāb Alīm,* hlm. 1216–1217, hadis nomor 4821; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim, Bāb ad-Dukhān,* hlm. 2156–2157, hadis nomor 2798.

Dalam banyak riwayat dijelaskan bahwa pria yang menghadap Rasulullah tersebut adalah Abū Sufyān, pembesar kaum Muḍar. Bila demikian, terdapat kejanggalan dalam redaksi riwayat di atas; bagaimana mungkin Abū Sufyān yang masih kafir mengakui Nabi sebagai utusan Allah dengan memanggilnya "*yā rasūlallāh*". Ibnu Ḥajar mencoba menjawab kejanggalan ini. Menurutnya, bisa jadi yang mengatakan kalimat "*yā rasūlallāh*" bukan Abū Sufyān, melainkan Kaʻb bin Murrah, yang kisahnya termaktub dalam *Musnad Aḥmad*. Alhasil, terbuka kemungkinan kedua orang ini bersama-sama menghadap Nabi untuk tujuan yang sama, yakni meminta hujan untuk kaum Quraisy yang tertimpa paceklik. Riwayat Kaʻb bin Murrah dalam *Musnad Aḥmad*, lanjut Ibnu Ḥajar, memang mengesankan peristiwa tersebut terjadi di Madinah karena memakai redaksi "*istanṣartallāh fa naṣarak*—engkau meminta pertolongan kepada Allah, lalu Dia pun menolongmu". Pertolongan Allah dalam bentuk kemenangan Rasulullah atas kaum kafir Mekah baru terjadi pasca-hijrah Nabi ke Madinah. Namun, andaikata Kaʻb bin Murrah masuk Islam sebelum hijrah, maka dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa pertolongan Allah itu datang dalam bentuk dikabulkannya doa Nabi agar Allah menimpakan paceklik kepada kaum Quraisy—dengan demikian, kisah Abū Sufyān dan Kaʻb bin Murrah terjadi di Mekah. Lihat: Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, juz 2, hlm. 512.

Beliau berdoa agar mereka ditimpa kelaparan dan paceklik seperti halnya kejadian yang menimpa kaum Nabi Yusuf. Benar saja; mereka pun mengalami paceklik dan penderitaan hingga terpaksa memakan tulang belulang. Kejadian itu sangat luar biasa, sampai-sampai ketika seseorang di antara mereka menengadah, yang ia dapati hanyalah asap yang menghalangi pandangannya ke arah langit. Maka Allah lalu menurunkan ayat, *fartaqib yauma ta'tis-samā'u bidukhānim-mubīnin yagsyan-nāsa hāżā 'ażābun alīm*. Seorang pria (menurut riwayat ia adalah Abū Sufyān, sesepuh kaum Muḍar) kemudian menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* seraya berkata, 'Wahai utusan Allah, kami mohon engkau berkenan meminta hujan kepada Allah untuk kaum Muḍar. Mereka sangat menderita—akibat paceklik ini.' 'Untuk kaum Muḍar? Betapa lancang dirimu!' jawab Nabi. Beliau akhirnya bersedia meminta hujan untuk mereka, dan tak lama kemudian hujan pun turun. Setelah peristiwa itu turunlah ayat, *innakum 'ā'idūn*. Ternyata begitu mendapat kemakmuran, mereka kembali berbuat durhaka seperti sedia kala. Allah *'azza wajalla* lalu menurunkan firman-Nya, *yauma nabṭisyul-baṭsyatal-kubrā innā muntaqimūn,* yakni menimpakan siksa kepada mereka berupa kekalahan pada Perang Badar."

SURAH AL-JĀŠIYAH

159. al-Jāšiyah/45: 23

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهٗ هَوٰىهُ وَأَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَّخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهٖ وَقَلْبِهٖ
وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهٖ غِشٰوَةًۗ فَمَنْ يَّهْدِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ اللّٰهِ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Jāšiyah/45: 23)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun bekenaan dengan kebodohan kaum jahiliah yang menyembah berhala. Bila berhala itu telah usang, mereka segera mengggantinya dengan berhala yang baru dan menjadikannya sembahan. Demikian seterusnya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ مِنَ الْعَرَبِ يَعْبُدُ الْحَجَرَ، فَإِذَا وَجَدَ

أَحْسَنَ مِنْهُ أَخَذَهُ وَأَلْقَى الْآخَرَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ).[199]

Ibnu ʻAbbās berkata, "Dulu ada seorang pria Arab yang menyembah berhala dari batu. Begitu menemukan berhala yang lebih indah, ia begitu saja menjadikannya sembahan dan membuang berhala yang lama. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *afara'aita manittakhaża ilāhahu hawāh.*"

160. al-Jāṡiyah/45: 24

وَقَالُوْا مَا هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ اِلَّا الدَّهْرُۚ وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍۚ اِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. (al-Jāṡiyah/45: 24)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan sikap kaum jahiliah yang mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan mematikan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa kehidupan dan kematian ditentukan oleh masa, bukan oleh Tuhan pemilik masa tersebut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّمَا يُهْلِكُنَا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَهُوَ الَّذِيْ يُهْلِكُنَا وَيُمِيْتُنَا وَيُحْيِيْنَا. فَقَالَ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ: (وَقَالُوْا

[199] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy dan al-Ḥākim. al-Ḥākim mengatakan sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujui penilaian ini. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Jāṡiyah,* juz 10, hlm. 254, hadis nomor 11421; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Ḥā Mīm al-Jāṡiyah,* juz 2, hlm. 491, hadis nomor 3689.

مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ) قَالَ: فَيَسُبُّوْنَ الدَّهْرَ، فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.[200]

Abū Hurairah mengisahkan bahwa suatu hari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa-sallam* bercerita, "Dahulu orang-orang jahiliah biasa berkata, 'Kita binasa akibat malam dan siang. Keduanyalah yang membinasakan, mematikan, dan menghidupkan kita.' Allah lalu berfirman dalam kitab-Nya, *waqālū mā hiya illā ḥayātunad-dunyā' namūtu wanaḥyā wamā yuhlikunā illad-dahr.* Karena itu, mereka pun mencaci maki masa—meyakininya sebagai sumber masalah. Allah pun berfirman, 'Manusia benar-benar menyakiti-Ku. Mereka mencaci-maki masa, padahal Akulah Pemilik masa. Segala urusan ada di tangan-Ku. Aku pula yang menjadikan malam dan siang datang silih berganti.'"

[200] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 22, hlm. 79 dari jalur Abū Kuraib dari Sufyān bin 'Uyainah dari az-Zuhriy dari Sa'īd bin al-Musayyib dari Abū Hurairah. Semua perawinya adalah perawi al-Bukhāriy dan Muslim. Demikianlah redaksi hadis ini dalam *Jāmi' al-Bayān;* aṭ-Ṭabariy menjadikan seluruh redaksi riwayat di atas sebagai sabda Rasulullah. Berbeda dari itu, berdasarkan penelitiannya, al-Arna'ūṭ mengatakan bahwa sejatinya redaksi yang merupakan sabda Nabi hanyalah kalimat *yu'żīnī ibnu ādam* … hingga akhir hadis. Selain kalimat tersebut, lanjut al-Arna'ūṭ, merupakan ucapan Sufyān bin 'Uyainah. Lihat: *al-Musnad, taḥqīq* Syu'aib al-Arna'ūṭ, juz 12, hlm. 188. Tampaknya al-Arna'ūṭ membandingkan riwayat aṭ-Ṭabariy dengan riwayat al-Bukhariy dan Muslim. Dalam riwayat keduanya, hanya kalimat *yu'żīnī ibnu ādam* … hingga akhir hadis yang merupakan sabda Nabi. Keduanya juga tidak mengaitkan peristiwa tersebut dengan turunnya Surah al-Jāṡiyah/45: 24. Lihat: al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah al-Jāṡiyah,* hlm. 1218, hadis nomor 4826 dan *Kitāb at-Tauḥīd, Bāb Yurīdūn an Yubaddilū Kalām Allāh,* hlm. 1849, hadis nomor 7491; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Alfāż min al-Adab wa Gairihā, Bāb an-Nahy 'an Sabb ad-Dahr,* hlm. 1762, hadis nomor 2246.

SURAH AL-AḤQĀF

161. al-Aḥqāf/46: 10

قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَكَفَرْتُمْ بِهٖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَلٰى مِثْلِهٖ فَاٰمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ࣖ ١٠

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Qur'an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (al-Aḥqāf/46: 10)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur sikap orang Yahudi yang enggan beriman kepada Nabi karena kesombongan mereka. Ketika seorang alim yang sangat berpengaruh di kalangan mereka, yakni 'Abdullāh bin Salām, menyatakan kebenaran risalah Nabi, mereka malah mencaci makinya.

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: اِنْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَأَنَا مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا كَنِيْسَةَ الْيَهُوْدِ بِالْمَدِيْنَةِ يَوْمَ عِيْدٍ لَهُمْ، فَكَرِهُوْا دُخُوْلَنَا عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، أَرُوْنِيَ اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا يَشْهَدُوْنَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، يُحْبِطُ اللهُ عَنْ كُلِّ يَهُوْدِيٍّ تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الْغَضَبَ الَّذِيْ غَضِبَ عَلَيْهِ. قَالَ: فَأَسْكَتُوْا مَا أَجَابَهُ مِنْهُمْ أَحَدٌ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ، ثُمَّ ثَلَّثَ فَلَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ، فَقَالَ: أَبَيْتُمْ فَوَاللهِ إِنِّيْ لَأَنَا الْحَاشِرُ وَأَنَا الْعَاقِبُ وَأَنَا النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى، آمَنْتُمْ أَوْ كَذَّبْتُمْ. ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَنَا مَعَهُ، حَتَّى إِذَا كِدْنَا أَنْ نَخْرُجَ نَادَى رَجُلٌ مِنْ خَلْفِنَا: كَمَا أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ. قَالَ: فَأَقْبَلَ فَقَالَ ذَلِكَ الرَّجُلُ: أَيَّ رَجُلٍ تَعْلَمُوْنِيْ فِيْكُمْ يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ؟ قَالُوْا: وَاللهِ مَا نَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ فِيْنَا رَجُلٌ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللهِ مِنْكَ وَلَا أَفْقَهُ مِنْكَ وَلَا مِنْ أَبِيْكَ قَبْلَكَ وَلَا مِنْ جَدِّكَ قَبْلَ أَبِيْكَ. قَالَ: فَإِنِّيْ أَشْهَدُ لَهُ بِاللهِ أَنَّهُ نَبِيُّ اللهِ الَّذِيْ تَجِدُوْنَهُ فِي التَّوْرَاةِ. قَالُوْا: كَذَبْتَ. ثُمَّ رَدُّوْا عَلَيْهِ قَوْلَهُ، وَقَالُوْا فِيْهِ شَرًّا. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبْتُمْ لَنْ يُقْبَلَ قَوْلُكُمْ، أَمَّا آنِفًا فَتُثْنُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا أَثْنَيْتُمْ، وَلَمَّا آمَنَ كَذَّبْتُمُوْهُ وَقُلْتُمْ فِيْهِ مَا قُلْتُمْ، فَلَنْ يُقْبَلَ قَوْلُكُمْ. قَالَ: فَخَرَجْنَا وَنَحْنُ ثَلَاثَةٌ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ: (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ ...).[201]

---

[201] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, Ibnu Ḥibbān, aṭ-Ṭabrāniy, dan al-Ḥākim. Al-Ḥākim menilai hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Al-Arna'ūṭ dalam *taḥqīq*-nya *al-Musnad* menilai sanad hadis riwayat Aḥmad ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Ia juga menilai sanad Ibnu Ḥibbān sahih, demikian pula al-Albāniy. Al-Haiṡamiy mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāniy dari para perawi kitab *Ṣaḥīḥ*. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, juz 39, hlm. 409, hadis nomor 23984; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, juz 16, hlm. 116–118, hadis nomor 7162; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 18, hlm. 46–47, hadis nomor 83; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* juz 3, hlm. 469–470, hadis nomor 5756.

Diriwayatkan bahwa beberapa ulama, seperti Masrūq dan asy-Sya'biy, meragukan keberadaan peristiwa yang terekam dalam hadis ini sebagai sebab nuzul Surah al-Aḥqāf/46: 10. Menurut mereka, status ayat ini adalah Makkiyah seperti halnya status Surah al-Aḥqāf itu sendiri, sedangkan 'Abdullāh bin Salām masuk Islam di Madinah. Menjawab keraguan ini, Ibnu Ḥajar, mengutip Ibnu Sīrīn, mengatakan bahwa sah-sah saja dalam surah yang statusnya Makkiyah terdapat satu atau beberapa ayat yang turun di Madinah, atau sebaliknya. Bukan tidak mungkin juga bila ayat ini memang turun di Mekah namun ia mengisyaratkan sesuatu yang akan terjadi setelah hijrah. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 22, hlm. 103; Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* juz 13, hlm. 11; Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* juz 7, hlm. 161.

'Auf bin Mālik bercerita, "Bertepatan dengan sebuah hari raya kaum Yahudi, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berangkat bersamaku menuju salah satu sinagoge di Madinah. Mereka tampak tidak suka dengan kedatangan kami. Rasulullah lalu bersabda, 'Wahai kaum Yahudi, perlihatkanlah kepadaku dua belas orang dari kalian yang mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, pasti Allah akan melenyapkan dari setiap orang Yahudi di kolong langit ini semua kemurkaan yang mestinya akan Dia timpakan kepadanya.' Mereka diam saja; tidak seorang pun mau menjawab. Beliau mengulangi lagi ucapannya, namun tetap tidak ada yang menjawab. Beliau mengulangi ucapannya untuk ketiga kalinya, dan tetap saja tidak ada yang mau menjawab. Beliau bersabda, 'Ternyata kalian enggan menjawab. Demi Allah, akulah sang pengumpul, akulah nabi terakhir, dan akulah nabi terpilih; tidak peduli kalian beriman atau tidak.' Beliau lalu bergegas bersamaku meninggalkan tempat itu. Begitu kami sampai di pintu keluar sinagoge tersebut, terdengarlah suara panggilan dari seorang pria di belakang kami, 'Tetaplah di tempatmu, wahai Muhammad.' Beliau pun membalikkan badan. Pria itu bertanya kepada teman-temannya, 'Pria seperti apakah diriku ini dalam pandangan kalian, wahai kaum Yahudi?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak mengenal seorang pun di antara kita yang lebih paham tentang kitab Allah daripada engkau. Kami juga tidak menemukan orang yang lebih alim tentang agama Yahudi daripada engkau, ayahmu sebelum engkau, dan kakekmu sebelum ayahmu.' Pria itu berkata, 'Aku bersaksi atas nama Allah, ia adalah nabi Allah yang kalian temukan namanya disebut-sebut dalam Taurat.' Mendengar pernyataan itu, mereka menyanggah, 'Engkau berdusta!' Mereka membantah kata-katanya dan mulai mencemooh serta menjelek-jelekkannya. Melihat kejadian itu, Rasulullah bersabda, 'Kalianlah yang berdusta! Perkataan kalian tidak dapat dibenarkan. Baru saja kalian memujinya setinggi langit, namun kini saat ia beriman kepadaku, kalian justru menganggapnya berdusta dan mencemoohnya sedemikian rupa. Sungguh, perkataan kalian tidak dapat dibenarkan.' Kami bertiga, yakni Rasulullah, aku, dan (pria itu yang bernama) 'Abdullāh bin Salām, lalu beranjak meninggalkan tempat itu. Allah pun menurunkan ayat yang berkenaan dengan pria itu, *qul ara'aitum in kāna min 'indillāhi wa kafartum bihī ...*"

SURAH
AL-FATḤ

162. al-Fatḥ/48: 1

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۙ ١

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. (al-Fatḥ/48: 1)

Sebab Nuzul

Mulanya 'Umar merasa kecewa dengan keputusan Nabi menyepakati Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum kafir Mekah. Ia ingin agar umat Islam menyerang mereka. Ayat ini kemudian turun untuk menjanjikan kemenangan bagi umat Islam di masa mendatang.

عَنْ أَبِيْ وَائِلٍ قَالَ: كُنَّا بِصِفِّيْنَ فَقَامَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهِمُوْا أَنْفُسَكُمْ، فَإِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَلَوْ نَرَى قِتَالًا لَقَاتَلْنَا. فَجَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟ فَقَالَ: بَلَى. فَقَالَ: أَلَيْسَ قَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَعَلَامَ نُعْطِي

الدَّنِيَّةَ فِيْ دِيْنِنَا، أَنَرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، إِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ وَلَنْ يُضَيِّعَنِيَ اللهُ أَبَدًا. فَانْطَلَقَ عُمَرُ إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللهُ أَبَدًا. فَنَزَلَتْ سُوْرَةُ الْفَتْحِ فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُمَرَ إِلَى آخِرِهَا، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَفَتْحٌ هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ.[202]

Abū Wā'il bercerita, "Ketika Perang Siffin terjadi, Sahl bin Ḥunaif berdiri dan menyeru, 'Wahai manusia, tabahkanlah diri kalian (dalam menerima keputusan ini, yakni keputusan 'Aliy menerima ajakan damai dari kubu Mu'āwiyah. Mudah-mudahan keputusan ini membawa maslahat di masa mendatang). Dahulu kami menyertai Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* pada Perjanjian Ḥudaibiyah. Andaikata hari itu kami menganggap peperangan sebagai jalan terbaik, tentu kami akan melakukannya, hingga datanglah 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah apa yang kita yakini (Islam) adalah suatu kebenaran dan apa yang mereka yakini adalah kebatilan?' 'Benar,' jawab beliau. Ia bertanya lagi, 'Bila gugur di medan perang, bukankah kita akan masuk surga dan mereka akan masuk neraka?' 'Benar,' jawab Nabi. Ia bertanya, 'Jika demikian, mengapa kita mesti menghinakan agama kita? Haruskah kita pulang (ke Madinah) padahal Allah belum memberikan keputusan terkait kita dan mereka?' Beliau menjawab, 'Wahai putra al-Khaṭṭāb, aku adalah utusan Allah, dan Dia tidak akan pernah sedikit pun menyia-nyiakanku.' Tidak puas dengan jawaban Nabi, 'Umar lalu menghampiri Abū Bakr dan mengatakan apa yang dikatakannya kepada Nabi. Abū Bakr pun menjawab, 'Beliau adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan pernah sedikit pun menyia-nyiakannya.' Tidak lama kemudian turunlah Surah al-Fatḥ. Rasulullah lalu membacanya di hadapan 'Umar hingga akhir surah. Ia pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ini pertanda kita akan mendapat kemenangan?' 'Ya,' jawab beliau."

[202] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Jizyah wa al-Muwāda'ah*, hlm. 786, hadis nomor 3182; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah,* hlm. 1411–1412, hadis nomor 1785.

163. al-Fatḥ/48: 5

Agar Dia masukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar. (al-Fatḥ/48: 5)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan sebagian sahabat tentang apa yang akan mereka peroleh jika menerima keputusan Nabi untuk menyepakati Perjanjian Hudaibiyah.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّهَا نَزَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْجِعَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَأَصْحَابُهُ مُخَالِطُوْنَ الْحُزْنَ وَالْكَآبَةَ، وَقَدْ حِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَنَاسِكِهِمْ، وَنَحَرُوا الْهَدْيَ بِالْحُدَيْبِيَةِ: (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ...) إِلَى قَوْلِهِ: (صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا) قَالَ: لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَتَانِ هُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا. قَالَ: فَلَمَّا تَلَاهُمَا قَالَ رَجُلٌ: هَنِيْئًا مَرِيْئًا يَا نَبِيَّ اللهِ، قَدْ بَيَّنَ اللهُ لَكَ مَا يَفْعَلُ بِكَ، فَمَا يَفْعَلُ بِنَا؟ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْآيَةَ الَّتِيْ بَعْدَهَا: (لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...) حَتَّى خَتَمَ الْآيَةَ.[203]

[203] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad dan al-Bukhāriy; redaksi di atas adalah riwayat Aḥmad. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, juz 19, hlm. 369, hadis nomor 12374; al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī*, *Bāb Gazwah al-Ḥudaibiyyah*, hlm. 1025, hadis nomor 4172. Muslim juga meriwayatkan paruh pertama hadis ini, namun tidak paruh keduanya. Lihat: Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah,* hlm. 1413, hadis nomor 1786.

Anas bin Mālik mengisahkan bahwa ketika Nabi beranjak meninggalkan Hudaibiyah dan wajah para sahabat pada saat itu terlihat sedih dan murung akibat dihalangi kaum musyrik untuk menunaikan ibadah haji sehingga mereka terpaksa menyembelih hewan *hadyu* di Hudaibiyah, turunlah kepada Nabi firman Allah, *innā fataḥnā laka fatḥan mubīnā* ... hingga firman-Nya, *ṣirāṭan mustaqīmā*. Dengan penuh suka cita beliau pun bersabda, "Baru saja Allah menurunkan kepadaku dua ayat yang lebih aku cintai daripada dunia dan isinya." Begitu beliau selesai membaca dua ayat itu, seorang pria berkata, "Wahai Nabi Allah, selamat untukmu. Allah telah menjelaskan janji-janjinya kepadamu, lalu apa yang Allah janjikan untuk kami?" Allah lalu menurunkan ayat berikutnya, yakni firman Allah, *liyudkhilal-mu'uminīna wal-mu'mināti jannātin tajrī min taḥtihal-anhāru* ... hingga akhir ayat.

164. al-Fatḥ/48: 24

Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Mekah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Fatḥ/48: 24)

Sebab Nuzul

Ayat ini, seperti halnya beberapa ayat di atas, turun pada Perjanjian Hudaibiyah. Ketika gencatan senjata telah disepakati oleh kaum muslim dan kaum musyrik, salah seorang sahabat dikabarkan dibunuh. Kaum muslim mencurigai beberapa kaum musyrik sebagai pelakunya dan menggelan-

dang mereka ke hadapan Nabi. Demi menghormati kesepakatan yang telah dicapai, Rasulullah pun membebaskan mereka.

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: قَدِمْنَا الْحُدَيْبِيَةَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ أَرْبَعَ عَشَرَةَ مِائَةً، وَعَلَيْهَا خَمْسُوْنَ شَاةً لَا تُرْوِيْهَا. قَالَ: فَقَعَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَبَا الرَّكِيَّةِ، فَإِمَّا دَعَا وَإِمَّا بَسَقَ فِيْهَا. قَالَ: فَجَاشَتْ فَسَقَيْنَا وَاسْتَقَيْنَا. قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَانَا لِلْبَيْعَةِ فِيْ أَصْلِ الشَّجَرَةِ. قَالَ: فَبَايَعْتُهُ أَوَّلَ النَّاسِ ثُمَّ بَايَعَ وَبَايَعَ، حَتَّى إِذَا كَانَ فِيْ وَسَطٍ مِنَ النَّاسِ قَالَ: بَايِعْ يَا سَلَمَةُ. قَالَ: قُلْتُ: قَدْ بَايَعْتُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فِي أَوَّلِ النَّاسِ. قَالَ: وَأَيْضًا. قَالَ: وَرَآنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَزِلًا -يَعْنِيْ لَيْسَ مَعَهُ سِلَاحٌ- قَالَ: فَأَعْطَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَفَةً أَوْ دَرَقَةً ثُمَّ بَايَعَ، حَتَّى إِذَا كَانَ فِيْ آخِرِ النَّاسِ قَالَ: أَلَا تُبَايِعُنِيْ يَا سَلَمَةُ. قَالَ: قُلْتُ: قَدْ بَايَعْتُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فِيْ أَوَّلِ النَّاسِ وَفِيْ أَوْسَطِ النَّاسِ. قَالَ: وَأَيْضًا. قَالَ: فَبَايَعْتُهُ الثَّالِثَةَ، ثُمَّ قَالَ لِيْ: يَا سَلَمَةُ، أَيْنَ حَجَفَتُكَ أَوْ دَرَقَتُكَ الَّتِيْ أَعْطَيْتُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقِيَنِيْ عَمِّيْ عَامِرٌ عَزِلًا فَأَعْطَيْتُهُ إِيَّاهَا. قَالَ: فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: إِنَّكَ كَالَّذِيْ قَالَ الْأَوَّلُ اللَّهُمَّ أَبْغِنِيْ حَبِيْبًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ. ثُمَّ إِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ رَاسَلُوْنَا الصُّلْحَ حَتَّى مَشَى بَعْضُنَا فِيْ بَعْضٍ وَاصْطَلَحْنَا. قَالَ: وَكُنْتُ تَبِيْعًا لِطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ أَسْقِيْ فَرَسَهُ وَأَحُسُّهُ وَأَخْدُمُهُ وَآكُلُ مِنْ طَعَامِهِ وَتَرَكْتُ أَهْلِيْ وَمَالِيْ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَلَمَّا اصْطَلَحْنَا نَحْنُ وَأَهْلُ مَكَّةَ وَاخْتَلَطَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ أَتَيْتُ شَجَرَةً فَكَسَحْتُ شَوْكَهَا فَاضْطَجَعْتُ فِيْ أَصْلِهَا. قَالَ: فَأَتَانِيْ أَرْبَعَةٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَجَعَلُوْا يَقَعُوْنَ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبْغَضْتُهُمْ فَتَحَوَّلْتُ إِلَى شَجَرَةٍ أُخْرَى وَعَلَّقُوْا سِلَاحَهُمْ وَاضْطَجَعُوْا، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ نَادَى مُنَادٍ مِنْ أَسْفَلِ الْوَادِيْ: يَا لَلْمُهَاجِرِيْنَ قُتِلَ ابْنُ زُنَيْمٍ. قَالَ: فَاخْتَرَطْتُ سَيْفِيْ ثُمَّ شَدَدْتُ عَلَى أُولَئِكَ الْأَرْبَعَةِ وَهُمْ رُقُوْدٌ فَأَخَذْتُ سِلَاحَهُمْ، فَجَعَلْتُهُ ضِغْثًا فِيْ يَدِيْ. قَالَ: ثُمَّ قُلْتُ: وَالَّذِيْ كَرَّمَ وَجْهَ مُحَمَّدٍ، لَا يَرْفَعُ أَحَدٌ

مِنْكُمْ رَأْسَهُ إِلَّا ضَرَبْتُ الَّذِيْ فِيْهِ عَيْنَاهُ. قَالَ: ثُمَّ جِئْتُ بِهِمْ أَسُوْقُهُمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: وَجَاءَ عَمِّيْ عَامِرٌ بِرَجُلٍ مِنَ الْعَبَلَاتِ يُقَالُ لَهُ مِكْرَزٌ، يَقُوْدُهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَرَسٍ مُجَفَّفٍ فِيْ سَبْعِيْنَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دَعُوْهُمْ يَكُنْ لَهُمْ بَدْءُ الْفُجُوْرِ وَثِنَاهُ. فَعَفَا عَنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ اللهُ: (وَهُوَ الَّذِيْ كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ... اَلْآيَةَ كُلَّهَا).[204]

Salamah bin al-Akwa‘ mengisahkan, "Kami bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tiba di Hudaibiyah. Ketika itu rombongan umat Islam berjumlah seribu empat ratus orang. Sayangnya, kami hanya membawa lima puluh ekor kambing sehingga air susunya tidak mencukupi kebutuhan minum kami. Mengetahui hal itu, Rasulullah duduk di samping sebuah sumur, kami kurang tahu pasti apakah beliau berdoa ataukah meludahinya. Tiba-tiba saja sumur itu memancarkan air dengan amat deras sehingga kami dapat minum dan mengambil air sebanyak mungkin. Rasulullah kemudian mengajak kami menyatakan sumpah setia (baiat) kepadanya di bawah sebuah pohon. Aku pun menyatakan baiatku kepadanya bersama rombongan pertama. Beliau lalu terus dan terus lagi menerima baiat dari para sahabat yang lain. Di sela-sela membaiat rombongan yang kesekian kalinya, beliau berkata kepadaku, 'Berbaiatlah, wahai Salamah!' 'Aku telah berbaiat kepadamu bersama rombongan pertama, wahai Rasulullah,' jawabku. 'Berbaiatlah lagi!' kata beliau. (Aku pun menuruti perintah beliau). Ketika melihatku dalam kondisi tidak bersenjata, beliau lantas memberiku sebuah tameng atau perisai. Beliau kemudian membaiat kembali para sahabatnya. Di sela-sela membaiat rombongan yang terakhir itu, be-

[204] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Gazwah Żī Qird wa Gairihā,* hlm. 1433–1435, hadis nomor 1807. Turunnya ayat di atas juga dikaitkan dengan kejadian lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Meski demikian, peristiwa-peristiwa tersebut masih dalam rangkaian Perjanjian Hudaibiyah, walaupun detail peristiwanya berbeda. Dengan demikian, bukan berarti ayat ini mempunyai sebab nuzul yang berbeda sama sekali atau dengan kata lain, ayat ini tidak turun lebih dari satu kali. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb asy-Syurūṭ, Bāb asy-Syurūṭ fī al-Jihād,* hlm. 669–673, hadis nomor 2731–2732; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Qaul Allāh wa Huwa Allażī Kaffa Aidiyahum 'Ankum,* hlm. 1442, hadis nomor 1808.

liau bertanya lagi, ‘Mengapa engkau tidak ikut berbaiat kepadaku, wahai Salamah?’ Aku pun menjawab, ‘Aku telah berbaiat kepadamu, wahai Rasulullah. Bahkan aku telah dua kali berbaiat kepadamu, yaitu bersama rombongan pertama dan rombongan pertengahan.’ ‘Berbaiatlah sekali lagi!’ kata beliau. Aku pun berbaiat kepada beliau untuk ketiga kalinya. Selesai membaiat para sahabatnya, Rasulullah bertanya, ‘Wahai Salamah, mana tameng atau perisai yang tadi kuberikan kepadamu?’ ‘Wahai Rasulullah, tadi aku bertemu pamanku, ‘Āmir. Ia tidak memegang senjata sama sekali, jadi kuberikan tameng itu kepadanya,’ jawabku. Rasulullah pun tersenyum dan bersabda, ‘Kamu ini persis seperti apa yang dikatakan orang-orang terdahulu, ‘Ya Allah, berilah aku seorang kekasih yang lebih aku cintai daripada diriku sendiri.’ Beberapa hari kemudian kaum musyrik mengirim kurir untuk mengajak kami berdamai. Tidak butuh waktu lama bagi kami (kaum muslim dan musyrik) untuk sepakat berdamai, sehingga kami dapat saling berpapasan dengan rasa aman. Dahulu aku bekerja untuk Ṭalḥah bin ‘Ubaidillāh. Aku bekerja melayaninya dan memberi minum serta memandikan kudanya. Sebagai upah, aku mendapat imbalan berupa makanan darinya. Aku memang bertekad meninggalkan keluarga dan hartaku untuk berhijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya. Ketika perjanjian damai antara kami dan penduduk Mekah telah tercapai dan kami dapat saling berbaur, aku pun beranjak menuju sebuah pohon. Aku siangi duri-durinya dan aku rebahkan tubuhku di bawahnya. Tak lama kemudian mendekatlah empat orang musyrik Mekah yang tengah menggunjing Rasulullah hingga membuatku geram. Aku pun terpaksa pindah ke bawah pohon yang lain. Mereka lalu menggantungkan senjata mereka dan tidur di bawah pohon tadi. Pada saat itulah terdengar suara seorang penyeru dari dasar lembah, ‘Wahai kaum Muhajirin, Ibnu Zunaim telah terbunuh.’ Seketika itu juga aku hunus pedangku dan bergegas menghampiri empat orang musyrik yang tengah tidur itu. Aku ambil senjata mereka dan kupegang erat-erat. Aku hardik mereka, ‘Demi Tuhan yang telah memuliakan wajah Muhammad, bila kalian berani mengangkat kepala, aku pasti akan menebasnya.’ Aku lalu menggiring keempatnya ke hadapan Rasulullah. Pada saat yang sama aku melihat pamanku, ‘Āmir, tengah menggiring seorang pria Quraisy bernama Mikraz ke hadapan Rasulullah. Pamanku menggiringnya sambil berkuda, diikuti tujuh puluh

orang musyrik yang lain. Sejenak Rasulullah memandangi mereka, lalu bersabda, 'Lepaskanlah mereka! Biarkan saja mereka menanggung akibat kezalimannya dari awal hingga akhir.' Beliau pun mengampuni mereka, dan Allah menurunkan firman-Nya, *wahuwallażī kaffa aidiyahum 'ankum wa'aidiyakum 'anhum bibaṭni makkata min ba'di an aẓfarakum 'alaihim*... hingga akhir ayat."

SURAH
AL-ḤUJURĀT

165. al-Ḥujurāt/49: 2–3

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ۝٢
اِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ
اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰىۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝٣

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (al-Ḥujurāt/49: 2–3)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan perdebatan antara Abū Bakr dan ‘Umar. Keduanya berdebat sekian lama di hadapan Nabi dengan nada suara yang makin meninggi.

عَنِ ابْنِ أَبِيْ مُلَيْكَةَ قَالَ: كَادَ الْخَيِّرَانِ أَنْ يَهْلِكَا؛ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ. لَمَّا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفْدُ بَنِيْ تَمِيْمٍ، أَشَارَ أَحَدُهُمَا بِالْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ التَّمِيْمِيِّ الْحَنْظَلِيِّ أَخِيْ بَنِيْ مُجَاشِعٍ، وَأَشَارَ الْآخَرُ بِغَيْرِهِ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ: إِنَّمَا أَرَدْتَ خِلَافِيْ. فَقَالَ عُمَرُ: مَا أَرَدْتُ خِلَافَكَ. فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ...) إِلَى قَوْلِهِ: (عَظِيْمٌ)، قَالَ ابْنُ أَبِيْ مُلَيْكَةَ: قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: فَكَانَ عُمَرُ بَعْدُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيْهِ يَعْنِيْ أَبَا بَكْرٍ، إِذَا حَدَّثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيْثٍ حَدَّثَهُ كَأَخِي السِّرَارِ، لَمْ يُسْمِعْهُ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ.[205]

Ibnu Abī Mulaikah berkata, "Hampir saja dua manusia terbaik: Abū Bakr dan ‘Umar, terjatuh dalam dosa. Suatu hari kafilah dari Bani Tamīm menemui Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*—untuk menyatakan masuk Islam. Salah satu dari keduanya (yakni ‘Umar) ingin menunjuk al-Aqra‘ bin Ḥābis at-Tamīmy al-Ḥanẓaliy dari Bani Mujāsyi‘ (sebagai pemimpin mereka), dan yang lain (yakni Abū Bakr) ingin menunjuk orang lain (dalam suatu riwayat: al-Qa‘qā‘ bin Ma‘bad bin Zurārah at-Tamīmiy). Abū Bakr berkata kepada ‘Umar, ‘Engkau memang sengaja ingin berbeda pendapat dariku.’ ‘Aku tidak bermaksud demikian,’ jawab ‘Umar. Lama mereka berdebat di hadapan Rasulullah hingga makin lama suara mereka makin meninggi. Allah lalu menurunkan ayat, *yā ayyuhallażīna āmanū lā tarfa‘ū aṣwātakum fauqa ṣautin-nabiyy* ... sampai firman-Nya, *‘aẓīm*." Ibnu Abī Mulaikah melanjutkan, "‘Abdullāh bin az-Zubair berkata, ‘Setelah kejadian itu, ‘Umar—ia tidak menyebut kakeknya, yakni Abū Bakr—selalu berbicara kepada Nabi dengan suara lirih, seperti orang yang sedang

[205] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb lā Tarfa‘ū Aṣwātakum,* hlm. 1222–1223, hadis nomor 4845 dan dalam *Kitāb al-I‘tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah, Bāb mā Yukrah min at-Ta‘ammuq wa at-Tanāzu‘*, hlm. 1803, hadis nomor 7302.

membicarakan sebuah rahasia. Ia tidak akan mengeraskan suaranya sampai Nabi menanyakan apa yang baru saja dikatakannya.'"

166. al-Ḥujurāt/49: 4

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (al-Ḥujurāt/49: 4)

Sebab Nuzul

Suatu hari seorang sahabat memanggil-manggil Rasulullah dari luar kediaman beliau dengan nada kurang sopan. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk melarang perbuatan seperti itu.

عَنِ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أُخْرُجْ إِلَيْنَا! فَلَمْ يُجِبْهُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ حَمْدِيْ زَيْنٌ وَإِنَّ ذَمِّيْ شَيْنٌ. فَقَالَ: ذَاكَ اللّٰهُ. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ: (إِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ ...).[206]

---

[206] Sahih; disebutkan oleh as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manśūr,* juz 13, hlm. 539; *Lubāb an-Nuqūl,* hlm. 239. Riwayat yang sama disebutkan oleh aṭ-Ṭabariy secara *mauṣūl* dari al-Aqra' bin Ḥābis dan secara mursal dari Qatādah. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān,* juz 22, hlm. 284. Dalam sanad riwayat pertama aṭ-Ṭabariy menyebutkan bahwa Abū Salamah mendengar langsung hadis ini dari al-Aqra' bin Ḥābis. Aḥmad juga menulis riwayat ini tanpa menyebutnya sebagai sebab nuzul. Al-Haiśamiy mengklaim riwayat ini juga disebutkan oleh aṭ-Ṭabrāniy. Usai menyebut hadis ini al-Haiśamiy mengatakan, "Aḥmad meriwayatkan hadis ini dengan dua sanad; salah satunya diriwayatkan dari para perawi kitab *Ṣaḥīḥ* apabila Abū Salamah memang benar-benar mendengar hadis ini langsung dari al-Aqra' bin Ḥābis. Bila tidak, sanad hadis ini mursal sebagaimana sanad yang satunya lagi." Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* juz 15, hlm. 369, hadis nomor 15991 dan juz 45, hlm. 182, hadis nomor 27203; al-Haiśamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 170–171, hadis nomor 11351.

Beberapa ulama hadis, seperti Ibnu Mandah, meyakini Abū Salamah tidak mendengar hadis ini secara langsung dari al-Aqra' bin Ḥābis. Dengan demikian, sanad ini terputus dan tidak masuk dalam kategori sahih. Lihat: Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* juz 8, hlm. 468. Meski begitu, hadis ini mempunyai pendukung, yakni hadis al-Barā' bin 'Āzib yang diriwayatkan dengan sanad sahih oleh at-Tirmiżiy dan an-Nasā'iy. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy, Kitāb Abwāb Tafsīr al-Qur'ān, Bāb*

Al-Aqra‘ bin Ḥābis bercerita bahwa suatu hari ia (bersama kaumnya, Bani Tamim, penerj.) hendak menemui Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* (untuk mengajak beliau beradu syair dan menyebut-nyebut kelebihan masing-masing, pen). Ia berteriak-teriak, "Wahai Muhammad, keluar dan temuilah kami!" Rasulullah tidak menjawab. Dengan kesal ia berkata lagi, 'Wahai Muhammad, ketahuilah bahwa pujianku kepada seseorang akan membuatnya mulia dan celaanku kepada seseorang akan membuatnya terhina." Rasulullah menimpali, "(Tidak!) Hanya Allah yang dapat berbuat demikian." Allah lalu menurunkan ayat, *innallażīna yunādūnaka min warā'il-ḥujarāt...*"

167. al-Ḥujurāt/49: 6–8

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۗ لَوْ
يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْاَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ فِيْ
قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الرّٰشِدُوْنَ ۙ
۝٧ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ۝٨

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam

---

Min Sūrah al-Ḥujurāt, Juz 5, hlm. 240, no. 3267; an-Nasā'iy, *Sunan al-Kubrā, Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sūrah al-Ḥujurāt*, Juz 10, hlm. 267, no. 11451. Hadis dengan jalan cerita serupa juga diriwayatkan dari Zaid bin Arqam oleh aṭ-Ṭabrāniy. Pendukung ini membuat status hadis di atas ikut terangkat. Penyusun memilih untuk mencantumkan riwayat di atas karena redaksinya lebih lugas *(ṣarīḥ)* dalam menunjukkan sebab nuzul Surah al-Ḥujurāt/49: 4 dibandingkan riwayat-riwayat lain.

hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (al-Ḥujurāt/49: 6–8)

Sebab Nuzul

Nabi mengutus al-Walīd bin 'Uqbah untuk mengambil zakat dari Bani al-Muṣṭaliq yang baru masuk Islam. Di tengah perjalanan, al-Walīd memutuskan kembali ke Madinah. Ia melapor kepada Nabi bahwa Bani al-Muṣṭaliq enggan membayar zakat dan justru ingin membunuhnya, padahal sejatinya ia tidak pernah sampai ke perkampungan Bani al-Muṣṭaliq. Allah lalu menurunkan ayat ini.

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ أَبِيْ ضِرَارٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَانِيْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَدَخَلْتُ فِيْهِ وَأَقْرَرْتُ بِهِ، فَدَعَانِيْ إِلَى الزَّكَاةِ فَأَقْرَرْتُ بِهَا، وَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَرْجِعُ إِلَى قَوْمِيْ فَأَدْعُوْهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَدَاءِ الزَّكَاةِ، فَمَنِ اسْتَجَابَ لِيْ جَمَعْتُ زَكَاتَهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا لِإِبَّانِ كَذَا وَكَذَا لِيَأْتِيَكَ مَا جَمَعْتُ مِنَ الزَّكَاةِ، فَلَمَّا جَمَعَ الْحَارِثُ الزَّكَاةَ مِمَّنِ اسْتَجَابَ لَهُ وَبَلَغَ الْإِبَّانَ الَّذِيْ أَرَادَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبْعَثَ إِلَيْهِ، احْتَبَسَ عَلَيْهِ الرَّسُوْلُ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَظَنَّ الْحَارِثُ أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ فِيْهِ سَخْطَةٌ مِنَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُوْلِهِ، فَدَعَا بِسَرَوَاتِ قَوْمِهِ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ وَقَّتَ لِيْ وَقْتًا يُرْسِلُ إِلَيَّ رَسُوْلَهُ لِيَقْبِضَ مَا كَانَ عِنْدِيْ مِنَ الزَّكَاةِ، وَلَيْسَ مِنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخُلْفُ، وَلَا أَرَى حَبْسَ رَسُوْلِهِ إِلَّا مِنْ سَخْطَةٍ كَانَتْ، فَانْطَلِقُوْا فَنَأْتِيَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَعَثَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَلِيْدَ بْنَ عُقْبَةَ إِلَى الْحَارِثِ لِيَقْبِضَ مَا كَانَ عِنْدَهُ مِمَّا جَمَعَ مِنَ الزَّكَاةِ، فَلَمَّا أَنْ سَارَ الْوَلِيْدُ حَتَّى بَلَغَ بَعْضَ الطَّرِيْقِ، فَرِقَ فَرَجَعَ، فَأَتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنَّ الْحَارِثَ مَنَعَنِيَ الزَّكَاةَ وَأَرَادَ قَتْلِيْ. فَضَرَبَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَعْثَ إِلَى الْحَارِثِ، فَأَقْبَلَ الْحَارِثُ

بِأَصْحَابِهِ إِذِ اسْتَقْبَلَ الْبَعْثَ وَفَصَلَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ لَقِيَهُمُ الْحَارِثُ. فَقَالُوْا: هَذَا الْحَارِثُ، فَلَمَّا غَشِيَهُمْ قَالَ لَهُمْ: إِلَى مَنْ بُعِثْتُمْ؟ قَالُوْا: إِلَيْكَ. قَالَ: وَلِمَ؟ قَالُوْا: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَعَثَ إِلَيْكَ الْوَلِيْدَ بْنَ عُقْبَةَ فَزَعَمَ أَنَّكَ مَنَعْتَهُ الزَّكَاةَ وَأَرَدْتَ قَتْلَهُ. قَالَ: لَا، وَالَّذِيْ بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ مَا رَأَيْتُهُ بَتَّةً، وَلَا أَتَانِيْ. فَلَمَّا دَخَلَ الْحَارِثُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنَعْتَ الزَّكَاةَ وَأَرَدْتَ قَتْلَ رَسُوْلِيْ؟ قَالَ: لَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رَأَيْتُهُ وَلَا أَتَانِيْ، وَمَا أَقْبَلْتُ إِلَّا حِيْنَ احْتَبَسَ عَلَيَّ رَسُوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَشِيْتُ أَنْ تَكُوْنَ كَانَتْ سَخْطَةً مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُوْلِهِ. قَالَ: فَنَزَلَتِ الْحُجُرَاتُ (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوْا أَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِيْنَ) إِلَى هَذَا الْمَكَانِ: (فَضْلًا مِنَ اللهِ وَنِعْمَةً وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ).[207]

Al-Ḥāriś bin Abū Ḍirār al-Khuzā'iy bercerita, "Aku menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan beliau pun mengajakku masuk Islam. Aku menuruti ajakan itu dan berikrar masuk Islam. Beliau juga memintaku menunaikan zakat; aku pun menurutinya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku (yakni Bani al-Muṣṭaliq). Aku ingin mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Bila mereka menyambut baik ajakanku maka aku akan bersedia mengumpulkan zakat mereka. Pada waktu yang kita tentukan, utuslah seseorang untuk mengam-

[207] Hasan; diriwayatkan Aḥmad, *al-Musnad*, juz 30, hlm. 403–405, hadis nomor 18459. Al-Arna'ūṭ dalam *taḥqīq*-nya atas *al-Musnad* menilai sanad hadis ini hasan *ligairih*. Menurutnya, para perawinya tepercaya, selain Dīnār. Sebagian ulama menilai Dīnār sebagai perawi yang tak dikenal (*majhūl*), namun Ibnu Ḥibbān menilai sebagai perawi *śiqah*. Berbeda dari penilaian al-Arna'ūṭ, as-Suyūṭiy menilai sanad hadis ini memang baik (*jayyid*), dan para perawinya tepercaya." Lihat: *ad-Durr al-Manśūr,* juz 13, hlm. 545; *Lubāb an-Nuqūl,* hlm. 240. Terlepas dari perbedaan pendapat itu, hadis ini mempunyai beberapa pendukung (*syawāhid*) yang mengangkat statusnya, misalnya hadis yang diriwayatkan aṭ-Ṭabrāniy dari Jābir bin 'Abdullāh dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ* dan dari 'Alqamah bin Nājiyah dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*; diriwayatkan aṭ-Ṭabariy dalam *Jāmi' al-Bayān* dan aṭ-Ṭabrāniy dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dari Ummu Salamah; dan diriwayatkan aṭ-Ṭabariy *Jāmi' al-Bayān* dan al-Baihaqiy dalam *as-Sunan al-Kubrā* dari Ibnu 'Abbās.

Meski riwayat ini dapat diterima, namun tidak secara otomatis dapat dipahami bahwa ayat di atas menganggap 'Uqbah bin al-Walīd sebagai orang fasik. Inti dari ayat ini bukan hal itu, melainkan perintah untuk meneliti terlebih dulu kebenaran berita yang sampai kepada kita, dan kita tidak boleh begitu saja mempercayainya.

bil zakat yang telah aku kumpulkan.'" Ketika al-Ḥāriṡ telah mengumpulkan zakat dari orang-orang yang menyambut baik dakwahnya dan waktu yang disepakatinya bersama Rasulullah telah tiba, ternyata sang utusan tidak dapat datang akibat satu dan lain hal. Al-Ḥāriṡ menduga tidak datangnya utusan Rasulullah merupakan pertanda bahwa Allah dan Rasulullah memurkainya. Karena itu, al-Ḥāriṡ memanggil para pembesar kaumnya untuk mengajak mereka berdiskusi. 'Rasulullah telah menentukan waktu untuk mengirim utusan kepadaku guna mengambil zakat kalian yang telah aku kumpulkan. Rasulullah tidak pernah ingkar janji. Aku yakin utusan beliau urung datang karena beliau murka kepada kita. Karena itu, mari kita berangkat ke Madinah untuk menghadap beliau,' kata al-Ḥāriṡ kepada mereka. Di saat yang sama ternyata Rasulullah mengirim utusan yang lain, yakni al-Walīd bin 'Uqbah, untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan al-Ḥāriṡ. Di tengah perjalanan al-Walīd bin 'Uqbah urung menunaikan tugasnya (ia khawatir Bani al-Muṣṭaliq atau Bani Walī'ah mengeroyoknya karena adanya sejarah permusuhan antara kaum al-Walīd dengan Bani al-Muṣṭaliq atau Bani Walī'ah pada masa jahiliah, penerj.); kembalilah ia ke Madinah. Ia kemudian melapor kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, al-Ḥāriṡ melarangku mengambil zakat. Ia malah berniat membunuhku.' Mendapat laporan seperti itu, Rasulullah lalu mengutus beberapa orang untuk menemui al-Ḥāriṡ dan kaumnya. Pada saat itu al-Ḥāriṡ bersama beberapa sahabatnya sedang dalam perjalanan menuju Madinah. Akhirnya bertemulah kedua rombongan itu di luar Madinah. Ketika al-Ḥāriṡ menemui para utusan Nabi, mereka berkata, 'Inilah al-Ḥāriṡ!' Mereka pun mengepungnya. Dalam kondisi demikian al-Ḥāriṡ bertanya, 'Kepada siapa kalian diutus?' 'Kepadamu,' jawab mereka. 'Ada perlu apa?' al-Ḥāriṡ bertanya keheranan. Mereka menjawab, 'Beberapa waktu lalu Rasulullah mengutus al-Walīd bin 'Uqbah untuk menemuimu, lalu ia melapor bahwa engkau menolak menyerahkan zakat kepadanya. Ia juga mengatakan engkau ingin membunuhnya.' Usai mendapat penjelasan demikian, al-Ḥāriṡ dengan tegas berkata, 'Tidak! Demi Tuhan yang mengutus Muhammad dengan benar, kami tidak pernah melihat al-Walīd. Dia bahkan tidak pernah menemuiku.' Ketika al-Ḥāriṡ menghadap, Rasulullah pun menanyainya, 'Benarkah engkau menolak menyerahkan zakat dan berniat membunuh utusanku?' Ia menjawab, 'Tidak! Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar, kami tidak pernah melihat al-Walīd. Dia

bahkan tidak pernah menemuiku. Kami kemari justru karena utusanmu tidak datang tepat waktu untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan. Aku khawatir itu menandakan bahwa Allah dan Rasul-Nya murka kepada kami.' Pada peristiwa ini turunlah firman Allah dalam Surah al-Ḥujurāt, *yā ayyuhallażīna āmanū in jā'akum fāsiqun binaba'in fatabayyanū an tuṣībū qauman bijahālatin fatuṣbiḥū 'alā mā fa'altum nādimīn* ... hingga firman-Nya, *faḍlan minallāhi wani'matan wallāhu 'alīmun ḥakīm.*"

168. al-Ḥujurāt/49: 9

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖفَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ٩

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (al-Ḥujurāt/49: 9)

Sebab Nuzul

Suatu hari terjadilah percekcokan antara para sahabat Nabi dengan sejumlah kaum munafik yang dipicu oleh kelancangan 'Abdullāh bin Ubay mengusir Nabi. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk mendamaikan kedua belah pihak tersebut.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللهِ بْنَ

أُبَيٍّ. فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ حِمَارًا، فَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُوْنَ يَمْشُوْنَ مَعَهُ وَهِيَ أَرْضٌ سَبِخَةٌ. فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِلَيْكَ عَنِّيْ، وَاللهِ لَقَدْ آذَانِيْ نَتْنُ حِمَارِكَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ: وَاللهِ لَحِمَارُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيْحًا مِنْكَ. فَغَضِبَ لِعَبْدِ اللهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَشَتَمَهُ، فَغَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ، فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيْدِ وَالْأَيْدِيْ وَالنِّعَالِ، فَبَلَغَنَا أَنَّهَا أُنْزِلَتْ: (وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ...).[208]

Anas *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata "Seseorang memberi usulan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, 'Mungkin ada baiknya bila engkau menemui 'Abdullāh bin Ubay.' Setuju dengan usulan tersebut, Rasulullah lalu bertolak mengendarai keledai, diiringi sejumlah kaum muslim sembari berjalan kaki. Bertemulah mereka di sebuah tanah lapang yang tandus. Begitu Nabi menghampirinya, 'Abdullāh bin Ubay membentak, 'Pergi jauh-jauh! Demi Allah, bau busuk keledaimu membuatku mual.' Seorang pria Ansar menyergah, 'Demi Allah, bau keledai Rasulullah bahkan lebih wangi dibanding baumu!' Bermaksud membela 'Abdullāh bin Ubay, seorang kawannya balik memarahi dan memaki pria itu. Merasa tidak terima, kawan-kawan mereka pun saling membela kawan masing-masing. Tidak cukup saling maki, mereka bahkan saling pukul dengan pelepah kurma, tangan kosong, juga alas kaki. Lalu sampailah kepada kami bahwa pada peristiwa itu turunlah firman Allah, *wa'in ṭā'ifatāni minal-mu'minīnaqtatalū fa'aṣliḥū bainahumā ...*"

[208] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb aṣ-Ṣulḥ*, *Bāb mā Jā'a fī al-Iṣlāḥ baina an-Nās,* hlm. 657–658, hadis nomor 2691; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb fī Du'ā' an-Nabiy wa Ṣabrih 'alā Ażā al-Munāfiqīn,* hlm. 1424, hadis nomor 1799.

169. al-Ḥujurāt/49: 11

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Ḥujurāt/49: 11)

Sebab Nuzul

Salah satu kebiasaan penduduk Madinah ketika Nabi hijrah ke sana adalah memanggil kawan dengan berbagai julukan. Tidak jarang julukan itu bernada ejekan atau hinaan. Itulah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini.

عَنْ أَبِيْ جَبِيْرَةَ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: فِيْنَا نَزَلَتْ فِيْ بَنِيْ سَلِمَةَ (وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ) قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلَّا وَلَهُ اسْمَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ، فَكَانَ إِذَا دَعَا أَحَدًا مِنْهُمْ بِاسْمٍ مِنْ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْ هَذَا. قَالَ: فَنَزَلَتْ: (وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ).[209]

[209] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Bukhāriy, Abū Dāwūd, at-Tirmiżiy, an-Nasā'iy 11516, dan Ibnu Mājah 3741. Al-Haiṡamiy, demikian pula al-Arna'ūṭ, menilai sahih sanad Aḥmad. Hal yanga sama juga dikemukakan oleh al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan Abī Dāwūd, Sunan*

Abū Jabīrah bin aḍ-Ḍaḥḥāk berkata, "Firman Allah *walā tanābazū bil-alqāb* turun berkaitan dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah sampai di Madinah, semua orang di sana punya dua bahkan tiga julukan—mereka biasa memanggil satu sama lain dengan julukan-julukan itu. Karena kebiasaan itu pula terkadang Rasulullah memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu julukan-julukan tersebut. Kawan-kawan pria itu lalu melapor kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah, ia tidak suka dipanggil dengan julukan itu.' Tidak lama kemudian turunlah ayat, *walā tanābazū bil-alqāb.*"

170. al-Ḥujurāt/49: 17

يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ اَنْ اَسْلَمُوْا ۗ قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ اِسْلَامَكُمْ ۚ بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٧﴾

Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." (al-Ḥujurāt/49: 17)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menanggapi kecongkakan sekelompok orang Arab yang merasa paling berjasa kepada Rasulullah karena keislaman mereka dibanding kelompok yang lain.

---

at-Tirmiżiy, dan *Sunan Ibni Mājah*. Namun demikian, al-Arnaʻūṭ menyebut satu syarat untuk mengatakan sanad hadis ini sahih dan bukan mursal, yakni apabila Abū Jabīrah bin aḍ-Ḍaḥḥāk memang benar seorang sahabat. Statusnya sebagai sahabat memang diperdebatkan. Ibnu Ḥajar menyebutnya sebagai salah satu sahabat. Al-Mizziy dan aż-Żahabiy mengikuti pendapat ini, sedangkan Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan bahwa ayahnya mengatakan sebaliknya. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* juz 30, hlm. 221, hadis nomor 18288; al-Bukhāriy, *al-Adab al-Mufrad,* (Kairo: as-Salafiyyah, t.th.), hlm. 91, hadis nomor 330; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb al-Adab, Bāb fī al-Alqāb,* hlm. 537, hadis nomor 4962; at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah al-Ḥujurāt,* hlm. 739, hadis nomor 3268; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sūrah al-Mumtaḥanah,* juz 10, hlm. 268, hadis nomor 11452.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى قَالَ: قَالَ أُناسٌ مِنَ الْعَرَبِ: يا رَسُوْلَ اللهِ، أَسْلَمْنَا وَلَمْ نُقَاتِلْكَ، وَقَاتَلَكَ بَنُوْ فُلَانٍ. فَأَنْزَلَ اللهُ: (يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوْا قُلْ لَا تَمُنُّوْا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ).[210]

ʻAbdullāh bin Abī Aufā berkata, "Sekelompok orang Arab (menurut riwayat mereka adalah Bani Asad) berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kami telah menyatakan masuk Islam. Kami juga tidak pernah memerangimu; tidak seperti Bani Fulan (yakni: Bani Muḍar).' Allah lalu menurunkan firman-Nya, *yamunnūna 'alaika an aslamū qul lā tamunnū 'alayya islāmakum.*"

[210] Sahih; diriwayatkan aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, juz 8, hlm. 78, hadis nomor 8016. Al-Ḥaiṡamiy menilai sanad hadis riwayat aṭ-Ṭabrāniy terdiri dari para perawi kitab *Ṣaḥīḥ,* kecuali al-Ḥajjāj bin Arṭa'ah. Meski ia sendiri merupakan perawi tepercaya, kata al-Ḥaiṡamiy, namun ia terkenal sebagai *mudallis* (sering menyembunyikan kelemahan hadis, baik dari sisi sanad maupun redaksinya, dengan berbagai cara). Lihat: al-Ḥaiṡamiy, *Majma' az-Zawā'id,* juz 7, hlm. 174, hadis nomor 11361. Hadis dari ʻAbdullāh bin Abī Aufā ini diperkuat oleh hadis senada dari Ibnu ʻAbbās yang diriwayatkan oleh an-Nasā'iy dan al-Bazzār. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sūrah al-Mumtaḥanah,* juz 10, hlm. 269, hadis nomor 11455; al-Bazzār, *al-Baḥr az-Zakhkhār/Musnad al-Bazzār,* (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, cet. 1, 2003), juz 11, hlm. 328, hadis nomor 5141.

SURAH AŻ-ŻĀRIYĀT

171. aż-Żāriyāt/51: 55

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (aż-Żāriyāt/51: 55)

Sebab Nuzul

Para sahabat merasa sedih luar biasa ketika Allah meminta Rasulullah untuk berpaling dari mereka. Mereka khawatir ditelantarkan dan tidak lagi dipedulikan oleh beliau. Itulah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini.

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: خَرَجَ عَلِيٌّ مُعْتَجِرًا بِبُرْدٍ مُشْتَمِلًا بِخَمِيْصَةٍ، فَقَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: (فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُوْمٍ) أَحْزَنَنَا ذٰلِكَ، وَقُلْنَا: أُمِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَوَلَّى عَنَّا حَتَّى نَزَلَ: (وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ).[211]

[211] Sahih; diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabariy dari jalur Ya‘qūb bin Ibrāhīm dari Ismā‘īl bin ‘Ulayyah dari Ayyūb dari Mujāhid. Lihat: aṭ-Ṭabariy, *Jāmi‘ al-Bayān,* juz 22, hlm. 443. Hadis senada juga diriwayatkan oleh al-Baihaqiy, al-Būṣīriy, dan Ḍiyā’uddīn al-Maqdisiy; semuanya dari jalur Ayyūb dari Mujāhid. Selain kepada ulama-ulama yang telah disebutkan, as-Suyūṭiy juga menisbahkan

Mujāhid berkata, "Suatu hari 'Aliy keluar rumah sambil menyimpul sorban bercorak garis-garis miliknya. Ia bercerita, 'Ketika ayat, *fatawalla 'anhum famā anta bimalūm,* turun kami merasa sangat sedih. Kami berkata, 'Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mendapat perintah untuk berpaling dari kita.' Hal itu terus terjadi hingga firman Allah, *ważakkir fa'innaż-żikrā tanfa'ul-mu'mīn,* turun.'"

---

riwayat ini kepada Isḥāq bin Rāhawaih, Aḥmad bin Manī', al-Haiṡam bin Kulaib, Ibnu al-Munżir, Ibnu Abī Ḥātim, dan Ibnu Mardawaih. 'Abdul-Aliy 'Abdul-Ḥamīd Ḥāmid dalam *taḥqīq*-nya atas *Syu'ab al-Īmān* mengatakan para perawi hadis ini tepercaya, namun Mujāhid tidak mendengar hadis dari 'Aliy—ada keterputusan sanad. 'Abdul-Malik bin 'Abdullāh bin Dahīsy dalam *taḥqīq*-nya atas *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah* juga mengatakan sanad hadis ini terputus—*munqaṭi'*. Berbeda dari keduanya, Aḥmad Syākir, seperti dikutip Abū 'Umar Nādiy, mengatakan, "Mujāhid lahir pada 21 H di masa khalifah 'Umar, jadi usianya sekitar 19 tahun ketika 'Aliy wafat. Artinya, ada masa ketika keduanya bertemu sehingga riwayat Mujāhid dari 'Aliy adalah sahih dan bebas dari unsur *tadlīs*." Lihat: al-Baihaqiy, *Syu'ab al-Īmān,* juz 3, hlm. 257, hadis nomor 1615; al-Būṣīriy, *Itḥāf al-Khairah al-Maharah,* juz 8, hlm. 165, hadis nomor 7834; Ḍiyā'uddīn al-Maqdisiy, *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah,* juz 2, hlm. 336, hadis nomor 714; as-Suyūṭiy, *ad-Durr al-Manṡūr,* juz 13, hlm. 687; Abū 'Umar Nādiy, *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl,* hlm. 622.

SURAH
AL-QAMAR

172. al-Qamar/54: 1–2

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ۝١ وَاِنْ يَّرَوْا اٰيَةً يُّعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۝٢

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus." (al-Qamar/54: 1–2)

Sebab Nuzul

Usai para penduduk Mekah meminta bukti tentang kebenaran pengakuannya Nabi sebagai utusan Allah, Dia menghadirkan di hadapan mereka bulan yang terbelah. Berkaitan dengan kejadian ini turunlah ayat di atas.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةً، فَانْشَقَّ الْقَمَرُ بِمَكَّةَ مَرَّتَيْنِ، فَنَزَلَتْ: (اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ... إِلَى قَوْلِهِ: سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ).[212]

[212] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, Aḥmad, dan al-Ḥākim. al-Ḥākim menilai hadis yang diriwayatkan dari jalur Ma'mar ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Al-Albāniy

Anas berkata, "Suatu hari penduduk Mekah—yang masih muysrik—meminta Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mendatangkan bukti kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah. Tidak lama kemudian bulan di atas kota Mekah pun terbelah sebanyak dua kali, lalu turunlah firman Allah *iqtarabatis-sā'atu wansyaqqal-qamar* ... hingga firman-Nya, *siḥrum-mustamir*."

Dalam redaksi yang berbeda sebab nuzul ayat ini diriwayatkan sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ الْقَمَرَ مُنْشَقًّا بِشِقَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ بِمكَّةَ قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شِقَّةً عَلَى أَبِيْ قُبَيْسٍ وَشِقَّةً عَلَى السُّوَيْدَاءِ، فَقَالُوْا: سُحِرَ الْقَمَرُ فَنَزَلَتْ: (اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ) يَقُوْلُ: كَمَا رَأَيْتُمُ الْقَمَرَ مُنْشَقًّا فَإِنَّ الَّذِيْ أَخْبَرْتُكُمْ عَنِ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ حَقٌّ.[213]

'Abdullāh bin Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* berkata "Aku dua kali melihat bulan di atas kota Mekah terbelah menjadi dua, tepatnya sebelum Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* hijrah (ke Madinah). (Bulan itu terbelah menjadi dua bagian), satu bagian di atas bukit Abu Qubais dan bagian lainnya di atas wilayah as-Suwaida'. Orang-orang kafir pun gempar; mereka berkata, 'Bulan telah disihir!' Terkait hal ini turunlah ayat, *iqtarabatis-sā'atu wansyaqqal-qamar*. Rasulullah bersabda ketika itu, 'Seperti halnya kalian telah menyaksikan bulan terbelah dengan mata kalian sendiri, sesungguhnya kabar yang kusampaikan kepada kalian mengenai dekatnya hari kiamat adalah benar adanya.'"

---

dan al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq* atas *Sunan at-Tirmiżiy* dan *al-Musnad* juga menilai hadis ini sahih. Hadis tentang terbelahnya bulan diriwayatkan juga oleh al-Bukhāriy dan Muslim, namun tanpa dikaitkan dengan sebab turunnya Surah al-Qamar/54: 1-2. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah al-Qamar*, hlm. 742, hadis nomor 3286; Aḥmad, *al-Musnad*, juz 20, hlm. 118, hadis nomor 12688; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah al-Qamar*, juz 2, hlm. 513, hadis nomor 3761.

[213] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah al-Qamar*, juz 2, hlm. 512, hadis nomor 3757. Menurutnya, sanad hadis ini sahih menurut syarat al-Bukhāriy dan Muslim, dan aż-Żahabiy setuju dengan penilaian ini.

173. al-Qamar/54: 47–49

Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (al-Qamar/54: 47–49)

Sebab Nuzul

Ayat di atas turun untuk menanggapi salah satu pertanyaan yang kaum musyrik ajukan kepada Nabi guna membuktikan kebenaran pengakuannya sebagai utusan Allah, yaitu pertanyaan tentang kadar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتْ مُشْرِكُوْا قُرَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَاصِمُوْنَهُ فِي الْقَدَرِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِيْ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ... إِلَى قَوْلِهِ: إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ).[214]

Abū Hurairah berkata, "Beberapa kaum musyrik mendatangi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* guna mendebatnya terkait topik kadar,[215] lalu turunlah ayat, *innal-mujrimīna fī ḍalālin wasu'ur* ... hingga firman-Nya, *innā kulla syai'in khalaqnāhu biqadar.*"

[214] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Qadar, Bāb Kull Syai' bi Qadar,* juz 4, hlm. 2046, hadis nomor 2656.

[215] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī dalam *taḥqīq*-nya atas *Ṣaḥīḥ Muslim* mengatakan, "Kadar yang dimaksud adalah apa saja yang ditetapkan dan diputuskan oleh Allah atas pengetahuan dan kehendak-Nya. Selain menegaskan eksistensi kadar, ayat dan hadis ini juga mengabarkan bahwa kadar itu meliputi apa saja. Artinya, segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Allah pada zaman azali, serta diketahui dan dikehendaki oleh-Nya."

SURAH
Al-WĀQI‘AH

174. al-Wāqi‘ah/56: 75–82

فَلَآ اُقْسِمُ بِمَوٰقِعِ النُّجُوْمِ ﴿٧٥﴾ وَاِنَّهٗ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌۙ ﴿٧٦﴾
اِنَّهٗ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌۙ ﴿٧٧﴾ فِيْ كِتٰبٍ مَّكْنُوْنٍۙ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهٗٓ اِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَۗ
﴿٧٩﴾ تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨٠﴾ اَفَبِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَۙ ﴿٨١﴾
وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ اَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٨٢﴾

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauḥ Maḥfūẓ), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an), dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya). (al-Wāqi‘ah/ 55: 75–82)

Sebab Nuzul

Pada masa Rasulullah, kaum musyrik menganggap hujan turun karena bertepatan dengan rasi bintang tertentu. Mereka mengingkari hujan itu sebagai rahmat yang Allah turunkan kepada manusia. Terkait hal itulah ayat ini diturunkan.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مُطِرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ، قَالُوْا: هَذِهِ رَحْمَةُ اللهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ ... حَتَّى بَلَغَ: وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ).[216]

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu ketika hujan turun pada masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, 'Ada dua golongan manusia dalam menyikapi turunnya hujan; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar. Golongan pertama mengatakan, 'Hujan ini adalah rahmat dari Allah,' sedangkan golongan kedua berkata, 'Hujan ini turun karena rasi bintang ini dan itu.' Terkait hal ini turunlah ayat, *falā uqsimu bimawāqi'in-nujūm* ... hingga firman-Nya, *wataj'alūna rizqakum annakum tukażżibūn*."

[216] Diriwayatkan oleh Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Kufr man Qāl Muṭirnā bi an-Nau'*, juz 1, hlm. 85, hadis nomor 73. Syekh Abū 'Amr, seperti dikutip Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, mengatakan bahwa hanya ayat *wataj'alūna rizqakum annakum tukażżibūn*-lah yang turun berkaitan dengan ucapan orang-orang kafir, "Hujan ini turun karena rasi bintang ini dan itu," bukannya semua ayat yang disebut dalam riwayat ini.

SURAH AL-MUJĀDALAH

175. al-Mujādalah/58: 1–4

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۖ وَاللّٰهُ
يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ ۢ بَصِيْرٌ ﴿١﴾ اَلَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ
نِّسَاۤىِٕهِمْ مَّا هُنَّ اُمَّهٰتِهِمْ ۗ اِنْ اُمَّهٰتُهُمْ اِلَّا الّٰۤـِٔيْ وَلَدْنَهُمْ ۗ وَاِنَّهُمْ
لَيَقُوْلُوْنَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُوْرًا ۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ
يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ
يَّتَمَاۤسَّا ۗ ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّا ۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ
سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا ۗ ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ
وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤﴾

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya,

(menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih. (al-Mujādalah/58: 1–4)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun terkait Khaulah binti Ṡa‘labah yang mengadukan kepada Nabi perbuatan semena-mena sang suami kepada dirinya. Melalui ayat ini Allah menjelaskan hukum zihar, yaitu ketika seorang suami mengharamkan dirinya menggauli sang istri dan menyamakannya dengan wanita yang haram dinikahi olehnya. Khaulah meminta penjelasan dari Nabi apakah zihar sama dengan talak seperti dikenal pada masa jahiliah atau tidak.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ، لَقَدْ جَاءَتِ الْمُجَادِلَةُ تَشْتَكِيْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِيْ نَاحِيَةِ الْبَيْتِ مَا أَسْمَعُ مَا تَقُوْلُ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا).[217]

[217] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad, an-Nasā'iy, dan Ibnu Mājah. al-Arna‘ūṭ dalam *ta‘līq*-nya atas *al-Musnad* menilai sanad hadis ini sahih sesuai syarat Muslim. Al-Albāniy dalam *ta‘līq*-nya atas *Sunan an-Nasā'iy* dan *Sunan Ibni Mājah* juga mengatakan sanad keduanya sahih. Hadis ini tanpa sanad yang lengkap—*mu‘allaq*—juga disebutkan oleh al-Bukhāriy. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, juz 40, hlm. 228, hadis nomor 24195; an-Nasā'iy, *Sunan an-Nasā'iy—al-Mujtabā*, dalam *Kitāb aṭ-Ṭalāq, Bāb aẓ-Ẓihār,* hlm. 365, hadis nomor 3460; Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb fī mā Ankarat al-Jahmiyyah,* juz 1, hlm. 67, hadis nomor 188; al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tauḥīd, Bāb Qaul Allāh Ta‘ālā wa Kāna Allāhu Samī‘an Baṣīrā,* hlm. 1824.

‘Ā’isyah *raḍiyallāhu ‘anhā* berkata, “Segala puji bagi Allah yang Maha Mendengar semua suara. Sungguh, ketika aku berada di sisi rumah yang lain—tidak berada di samping Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, aku melihat seorang wanita menghadap beliau untuk mengadu. Entah apa yang ia adukan; aku tidak dapat mendengarnya dengan jelas. Tak lama kemudian Allah *‘azza wajalla* menurunkan firman-Nya, *qad sami‘allāhu qaulallatī tujādiluka fī zaujihā*.”

Dalam riwayat lain kisah ini disajikan dengan redaksi sebagai berikut.

قَالَتْ عَائِشَةُ: تَبَارَكَ الَّذِيْ وَسِعَ سَمْعُهُ كُلَّ شَيْءٍ، إِنِّيْ لَأَسْمَعُ كَلَامَ خَوْلَةَ بِنْتِ ثَعْلَبَةَ وَيَخْفَى عَلَيَّ بَعْضُهُ، وَهِيَ تَشْتَكِيْ زَوْجَهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهِيَ تَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَكَلَ شَبَابِيْ وَنَثَرْتُ لَهُ بَطْنِيْ، حَتَّى إِذَا كَبُرَتْ سِنِّيْ وَانْقَطَعَ وَلَدِيْ ظَاهَرَ مِنِّيْ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَشْكُوْ إِلَيْكَ. فَمَا بَرِحَتْ حَتَّى نَزَلَ جِبْرِيْلُ بِهَؤُلَاءِ الْآيَاتِ: (قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْ إِلَى اللهِ).[218]

‘Ā’isyah bercerita, “Mahasuci Tuhan yang pendengaran-Nya melingkupi apa pun. Sungguh, aku mendengar ucapan Khaulah binti Ṡa‘labah, meski sebagiannya tidak aku dengar dengan jelas, yang mengadukan suaminya kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, suamiku telah menikmati masa mudaku dan perutku telah berkali-kali melahirkan anaknya. Namun, ketika aku sudah mulai tua dan tidak lagi dapat memberinya keturunan, ia malah menziharku. Wahai Allah, aku mengadu kepada-Mu dengan sepenuh hati.’ Tidak lama kemudian Jibril pun turun untuk menyampaikan ayat-ayat ini, *qad sami‘allāhu qaulal-latī tujādiluka fī zaujihā watasytakī ilallāh*.”

Kisah yang lebih lengkap lagi disebutkan dalam hadis riwayat Aḥmad berikut.

---

[218] Sahih; diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan al-Ḥākim. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Al-Albāniy dalam *ta‘līq*-nya atas *Sunan Ibni Mājah* juga mengatakan sanadnya sahih. Lihat: Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah,* dalam *Kitāb at-Ṭalāq*, *Bāb aẓ-Ẓihār,* hlm. 356, hadis nomor 2063; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Mujādalah,* juz 2, hlm. 523, hadis nomor 3791.

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ ثَعْلَبَةَ قَالَتْ: وَاللهِ فِيَّ وَفِيْ أَوْسِ بْنِ صَامِتٍ أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ صَدْرَ سُوْرَةِ الْمُجَادَلَةِ. قَالَتْ: كُنْتُ عِنْدَهُ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيْرًا قَدْ سَاءَ خُلُقُهُ وَضَجِرَ. قَالَتْ: فَدَخَلَ عَلَيَّ يَوْمًا فَرَاجَعْتُهُ بِشَيْءٍ فَغَضِبَ، فَقَالَ: أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّيْ. قَالَتْ: ثُمَّ خَرَجَ فَجَلَسَ فِيْ نَادِيْ قَوْمِهِ سَاعَةً، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ فَإِذَا هُوَ يُرِيْدُنِيْ عَلَى نَفْسِيْ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: كَلَّا وَالَّذِيْ نَفْسُ خُوَيْلَةَ بِيَدِهِ، لَا تَخْلُصُ إِلَيَّ وَقَدْ قُلْتَ مَا قُلْتَ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ فِيْنَا بِحُكْمِهِ. قَالَتْ: فَوَاثَبَنِيْ وَامْتَنَعْتُ مِنْهُ فَغَلَبْتُهُ بِمَا تَغْلِبُ بِهِ الْمَرْأَةُ الشَّيْخَ الضَّعِيْفَ فَأَلْقَيْتُهُ عَنِّيْ. قَالَتْ: ثُمَّ خَرَجْتُ إِلَى بَعْضِ جَارَاتِيْ فَاسْتَعَرْتُ مِنْهَا ثِيَابَهَا، ثُمَّ خَرَجْتُ حَتَّى جِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَذَكَرْتُ لَهُ مَا لَقِيْتُ مِنْهُ، فَجَعَلْتُ أَشْكُوْ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَلْقَى مِنْ سُوْءِ خُلُقِهِ. قَالَتْ: فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَا خُوَيْلَةُ، اِبْنُ عَمِّكِ شَيْخٌ كَبِيْرٌ فَاتَّقِي اللهَ فِيْهِ. قَالَتْ: فَوَاللهِ مَا بَرِحْتُ حَتَّى نَزَلَ فِيَّ الْقُرْآنُ، فَتَغَشَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ يَتَغَشَّاهُ، ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ فَقَالَ لِيْ: يَا خُوَيْلَةُ، قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكِ وَفِيْ صَاحِبِكِ. ثُمَّ قَرَأَ عَلَيَّ: (قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا)[219].

Khaulah binti Ṡaʻlabah bercerita, "Demi Allah, Dia menurunkan permulaan Surah al-Mujādalah berkaitan denganku dan suamiku, Aus bin Ṣāmit. Aku sudah lama mendampingi Aus bin Ṣāmit. Kini ia adalah seorang pria renta yang kasar dan pemarah. Suatu hari ia menemuiku untuk meminta sesuatu, namun aku menolaknya dengan suatu alasan hingga membuatnya marah. Ia membentakku, 'Engkau (haram) bagiku seperti (haramnya) punggung ibuku!' Dengan bersungut-sungut ia bergegas keluar dan menemui kawan-kawannya untuk mengobrol sekian lama. Beberapa saat

[219] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad, Abū Dāwūd, dan Ibnu Ḥibbān. al-Arnaʻūṭ dalam *taʻlīq*-nya atas *al-Musnad* dan Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān mengatakan semua perawi dalam sanad keduanya tepercaya, kecuali Maʻmar bin ʻAbdullāh bin Ḥanẓalah. Ia adalah perawi yang tidak diketahui statusnya, meski Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kategori perawi yang tepercaya. Dengan demikian, lanjut al-Arnaʻūṭ, hadis ini daif. Meski demikian, ada banyak hadis dari jalur lain yang menguatkan hadis ini. Al-Albāniy menilai hadis ini hasan. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, juz 45, hlm. 300, hadis nomor 27319; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd,* dalam *Kitāb at-Ṭalāq*, *Bāb fī aẓ-Ẓihār,* hlm. 252, hadis nomor 2214; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, dalam *Kitāb at-Ṭalāq*, *Bāb aẓ-Ẓihār,* juz 10, hlm. 107–108, hadis nomor 4279.

kemudian ia masuk kembali ke kamar dan mengajakku berhubungan. Aku pun menolaknya, 'Tidak! Demi Tuhan yang menggenggam jiwa Khuwailah—yakni Khaulah kecil, engkau tidak akan dapat melakukan apa yang kauinginkan kepadaku karena tadi engkau telah mengucapkan kalimat itu—yakni zihar. Mari kita tunggu seperti apa putusan Allah dan Rasul-Nya terkait kita.' Ia menindihku, namun aku dapat melepaskan diri. Kita tentu tahu bagaimana seorang wanita mengalahkan seorang pria renta yang sudah loyo. Aku pun mencampakkannya. Beberapa saat kemudian aku bertamu ke rumah tetanggaku untuk meminjam baju. Setelah itu aku menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Aku duduk di hadapan beliau untuk melaporkan apa yang telah suamiku lakukan kepadaku. Kepada beliau aku adukan akhlak suamiku yang buruk. Usai mendengar aduanku, Rasulullah menasihatiku, 'Wahai Khuwailah, suamimu itu adalah anak pamanmu sendiri. Ia telah renta. Karena itu, bertakwalah kepada Allah terkait dirinya—sabarkanlah dirimu dalam menghadapinya.' Demi Allah, aku tidak sedikit pun beranjak dari tempat itu hingga pada akhirnya Allah menurunkan ayat Al-Qur'an terkait diriku. Rasulullah pingsan seperti biasa ketika beliau menerima wahyu. Usai siuman beliau bersabda, 'Wahai Khuwailah, sungguh Allah telah menurunkan firman-Nya mengenai dirimu dan suamimu.' Beliau lalu membaca di hadapanku ayat, *qad sami'allāhu qaulallatī tujādiluka fī zaujihā*."

176. al-Mujādalah/58: 8

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوٰى ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَيَتَنٰجَوْنَ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِۖ وَاِذَا جَاۤءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ ۙ وَيَقُوْلُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُۗ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُۚ يَصْلَوْنَهَاۚ فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ۝٨

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. (al-Mujādalah/58: 8)

Sebab Nuzul

Turunnya ayat di atas berkaitan dengan kejadian ketika sekelompok orang Yahudi yang berpapasan dengan Nabi mengucapkan salam yang dipelesetkan. Alih-alih mengucapkan *assalāmu 'alaik,* mereka malah mengatakan *assāmu 'alaik*—matilah engkau.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالُوا: اَلسَّامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ. فَقَالَ: وَعَلَيْكُمْ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَالذَّامُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، لَا تَكُوْنِيْ فَاحِشَةً. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمَا سَمِعْتَ مَا قَالُوا: اَلسَّامُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ رَدَدْتُ عَلَيْهِمُ الَّذِيْ قَالُوْا؟ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ. قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ يَعْنِيْ فِيْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ. وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِيْ حَدِيْثِهِ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (وَإِذَا جَاءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ ... حَتَّى فَرَغَ).[220]

'Ā'isyah berkata, "Beberapa orang Yahudi menghampiri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Mereka berkata, *'assāmu 'alaik* (matilah engkau!), wahai Abū al-Qāsim!' Nabi pun menjawab, '*wa'alaikum* (kalian juga demikian!)'.

[220] Sahih; diriwayatkan oleh Aḥmad dan an-Nasā'iy. Al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad* menilai sanad hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad*, juz 43, hlm. 93, hadis nomor 25924; an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Qaulih wa iżā Jā'ūka Ḥayyauk*, juz 10, hlm. 290, hadis nomor 11507.

‘Wa‘alaikumus-sāmu waż-żām (Mati dan tercelalah kalian!), kataku menimpali ucapan beliau. Rasulullah lalu bersabda, ‘Wahai ‘Ā’isyah, engkau tidak perlu berkata kasar seperti itu.’ ‘Wahai Rasulullah, tidakkah kaudengar apa yang mereka ucapkan? Mereka mengatakan *assāmu ‘alaik*?’ jawabku (membela diri). Beliau menjawab, ‘(Aku dengar), tapi bukankah telah kubalas ucapan mereka dengan *wa‘alaikum*?’” Terkait hadis ‘Ā’isyah, Ibnu Numair berkata, “Sungguh, Allah tidak suka perkataan dan perbuatan yang keji.” Terkait hadis ini pula ia berkata, “Lalu turunlah ayat, *wa iżā jā’ūka ḥayyauka bimā lam yuḥayyika bihillāh* … sampai akhir ayat.”

Dalam versi yang lain cerita ini disajikan dengan redaksi berikut.

عَنْ عَائِشَةَ: فَفَطِنَتْ بِهِمْ عَائِشَةُ فَسَبَّتْهُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ. وَزَادَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَإِذَا جَاءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[221]

Diriwayatkan dari ‘Ā’isyah bahwa ia paham betul apa yang mereka ucapkan sehingga ia pun balik mencaci mereka. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* lalu bersabda, “Jangan begitu, wahai ‘Ā’isyah. Sungguh, Allah tidak suka perkataan dan perbuatan yang keji.” Ia menambahkan, “Allah *‘azza wajalla* lalu menurunkan ayat, *wa iżā jā’ūka ḥayyauka bimā lam yuḥayyika bihillāh* … hingga akhir ayat.”

177. al-Mujādalah/58: 14–18

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْۗ مَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْۙ وَيَحْلِفُوْنَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿١٤﴾ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًاۗ اِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾ اِتَّخَذُوْٓا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ

[221] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb as-Salām, Bāb an-Nahy ‘an Ibtidā’ Ahl al-Kitāb bi as-Salām*, juz 4, hlm. 1707, hadis nomor 2165.

مُّهِيْنٌ ﴿١٦﴾ لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ اُولٰۤىِٕكَ
اَصْحٰبُ النَّارِۗ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهٗ
كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ عَلٰى شَيْءٍۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ ﴿١٨﴾

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. Allah telah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. (al-Mujādalah/58: 14–18)

Sebab Nuzul

Nabi mendengar kabar beberapa orang munafik menghina beliau di dalam komunitas mereka. Beliau lalu meminta klarifikasi, namun mereka enggan mengaku. Mereka bahkan bersumpah tidak pernah melakukan hal tersebut. Itulah kejadian di balik turunnya ayat-ayat di atas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِيْ ظِلِّ حُجْرَتِهِ، قَالَ يَحْيَى: قَدْ كَادَ يَقْلِصُ عَنْهُ، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: يَجِيْئُكُمْ رَجُلٌ يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ بِعَيْنِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَلَا تُكَلِّمُوْهُ! فَجَاءَ رَجُلٌ أَزْرَقُ، فَلَمَّا رَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ: عَلَامَ تَشْتُمُنِيْ أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ؟ قَالَ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى آتِيَكَ بِهِمْ. قَالَ:

فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِمْ فَجَعَلُوْا يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَا قَالُوْا وَمَا فَعَلُوْا، وَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ).[222]

Ibnu 'Abbās berkata, "Suatu hari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* duduk berteduh di bawah naungan bayangan kamarnya—Yaḥyā berkata, 'Hampir saja bayangan itu bergeser dan tidak lagi menaungi beliau.' Beliau lalu bersabda kepada para sahabatnya, 'Nanti akan ada seorang pria yang datang kemari dan memandang kalian dengan mata (pandangan) setan. Bila ia datang, janganlah kalian mengajaknya bicara.' Tidak lama kemudian muncullah seorang pria (bermata) biru. Nabi lalu memanggil dan menanyainya, 'Atas hal apa engkau dan kawan-kawanmu mencelaku?' Ia menjawab, 'Tetaplah di sini. Aku akan membawa mereka menemuimu.' Pria itu bergegas pergi. Sebentar kemudian ia datang kembali bersama kawan-kawannya. Dengan bersumpah atas nama Allah mereka mengaku tidak pernah mencela beliau dan tidak pernah pula melakukan perbuatan yang menghina beliau. Allah *'azza wajalla* pun menurunkan ayat, *yauma yab'aṡuhumullāhu jamī'an fayaḥlifūna lahū kamā yaḥlifūna lakum* ... hingga akhir ayat."

---

[222] Hasan; diriwayatkan oleh Aḥmad, aṭ-Ṭabrāniy, al-Ḥākim, dan al-Bazzār. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih menurut syarat Muslim namun ia tidak meriwayatkannya. Aż-Żahabiy tidak memberi komentar apa pun atas penilaian al-Ḥākim ini. Menurut al-Haiṡamiy, para perawi dalam sanad Aḥmad, al-Bazzār, dan aṭ-Ṭabrāniy adalah perawi kitab *Ṣaḥīḥ*. Sementara itu, al-Arna'ūṭ dalam *ta'līq*-nya atas *al-Musnad* menilai sanad hadis ini hasan. Simāk bin Ḥarb adalah salah satu perawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*; ia jujur (*ṣadūq*) dan hadisnya hasan, kecuali bila ia meriwayatkan dari 'Ikrimah—dalam sanad ini ia meriwayatkan dari Sa'īd bin Jubair. Lihat: Aḥmad, *al-Musnad,* juz 5, hlm. 316–317, hadis nomor 3277; aṭ-Ṭabrāniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* juz 12, hlm. 7–8, hadis nomor 12307; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Mujādalah,* juz 2, hlm. 524, hadis nomor 3795; al-Bazzār, *al-Baḥr az-Zakhkhār/Musnad al-Bazzār,* juz 11, hlm. 236–237, hadis nomor 5010.

Dilihat dari kontennya, riwayat ini mempunyai kemiripan dengan riwayat sebab nuzul Surah at-Taubah/9: 74. Lebih jelasnya, baca sebab nuzul surah dimaksud beserta catatan kaki nomor 134. Bisa jadi riwayat-riwayat ini menceritakan kejadian yang sama namun melatarbelakangi turunnya ayat yang berbeda (dalam hal ini at-Taubah/9: 74 dan al-Mujādalah/58: 14-18), meskipun tidak tertutup kemungkinan kejadiannya memang berbeda namun diriwayatkan dengan redaksi yang serupa.

مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَاۤىِٕمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا فَبِاِذْنِ اللّٰهِ
وَلِيُخْزِيَ الْفٰسِقِيْنَ ۝٥

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (al-Ḥasyr/59: 5)

Sebab Nuzul

Bani an-Naḍīr, salah satu klan dalam masyarakat Yahudi di Madinah, dikenal suka berbuat onar dan melanggar kesepakatan dengan Nabi. Mereka pun dipaksa meninggalkan Madinah dan tanaman-tanaman mereka pun dibakar. Berkaitan dengan hal inilah Allah menurunkan ayat di atas.

عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيْرِ وَقَطَّعَ، وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُوْلِهَا

فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِيْنَ).[223]

ʻAbdullah (bin ʻUmar) menceritakan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* membakar dan menebang pohon-pohon kurma milik Bani an-Naḍīr di Buwairah. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *mā qaṭaʻtum min līnatin au taraktumūhā qā'imatan ʻalā uṣūlihā fabi'iznillāhi waliyukhziyal-fāsiqīn.*

[223] Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Ḥadīṡ Banī an-Naḍīr*, hlm. 988, hadis nomor 4031 dan *Kitāb at-Tafsīr, Bāb mā Qaṭaʻtum min Līnah,* hlm. 1234, hadis nomor 4884; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Sair, Bāb Jawāz Qaṭʻ Asyjār al-Kuffār,* juz 3, hlm. 1365, hadis nomor 1746.

SURAH AL-MUMTAḤANAH

179. al-Mumtaḥanah/60: 1

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۤءَ تُلْقُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاۤءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّۚ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْۗ اِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِيْ تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا۠ اَعْلَمُ بِمَآ اَخْفَيْتُمْ وَمَآ اَعْلَنْتُمْۗ وَمَنْ يَّفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ١

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (al-Mumtaḥanah/60: 1)

Sebab Nuzul

Rasulullah mengutus tiga sahabatnya untuk mencegat kurir perempuan yang hendak menyampaikan surat kepada kaum musyrik di Mekah. Di surat itu tertulis permintaan seorang muslim di Madinah kepada kaum musyrik di Mekah untuk menjaga keluarganya. Sebagai imbalannya, ia memberitahu mereka detail hal-hal yang direncanakan oleh Rasulullah. Inilah kejadian yang berkaitan dengan turunnya ayat di atas.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: بَعَثَنِي الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ، قَالَ: اِنْطَلِقُوْا حَتَّى تَأْتُوْا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِيْنَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوْهُ مِنْهَا. فَانْطَلَقْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الرَّوْضَةِ، فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِيْنَةِ، فَقُلْنَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ. فَقَالَتْ: مَا مَعِيْ مِنْ كِتَابٍ. فَقُلْنَا: لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الثِّيَابَ. فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا، فَأَتَيْنَا بِهَا الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيْهِ: مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِيْ بَلْتَعَةَ إِلَى نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا حَاطِبُ، مَا هَذَا؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّيْ كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِيْ قُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُوْنَ بِهَا أَهْلِيْهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِنْ فَاتَنِيْ ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيْهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُوْنَ بِهَا قَرَابَتِيْ، وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلَا ارْتِدَادًا وَلَا أَرْضَى بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ صَدَقَكُمْ. قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِيْ أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ! قَالَ: إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَكُوْنَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ. فَقَالَ: اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ. فَأَنْزَلَ اللهُ السُّوْرَةَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ ...).[224]

[224] Diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb al-Magāzī, Bāb Gazwah al-Fatḥ*, hlm. 1045–1046, hadis nomor 4274 dan *Kitāb at-Tafsīr, Bāb lā Tattakhiżū 'Aduwwī wa 'Adwwakum Auliyā'*, hlm. 1236, hadis nomor 4890; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah, Bāb min Faḍā'il Ahl Badr,* juz 4, hlm. 1941, hadis nomor 2494.

'Aliy *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengutus aku, Zubair, dan Miqdād. Beliau berpesan, 'Berangkatlah ke Raudah Khakh. Di sana ada seorang kurir perempuan yang melintas batas sambil membawa surat. Rebutlah surat itu darinya.' Kami bergegas berangkat. Kami pacu kuda kami kencang-kencang agar sampai di tempat itu secepat mungkin. Benar saja, di sana kami bertemu perempuan yang Rasulullah maksudkan. Kami berteriak, 'Serahkan surat yang kau-bawa!' 'Aku tidak membawa surat,' jawabnya. Dengan tegas kami berkata, 'Engkau keluarkan surat itu atau kami akan geledah pakaianmu?' Ia pun mengeluarkan surat itu dari dalam sanggulnya. Usai merebut surat itu kami lantas membawanya ke hadapan Rasulullah. Surat itu ternyata dikirim oleh Ḥāṭib bin Abū Balta'ah dan ditujukan kepada sekelompok kaum musyrik di Mekah. Dalam surat itu ia menginformasikan hal-hal yang dilakukan oleh Nabi di Medinah. (Nabi pun meminta Ḥāṭib menghadap). 'Surat apa ini, wahai Ḥāṭib?' tanya beliau. Dengan ketakutan ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menyalahkanku. Aku bukanlah orang Quraisy asli. Aku hanya orang yang diadopsi oleh mereka. Bila para sahabat Muhajirin yang lain punya banyak kerabat di Mekah yang menjaga keluarga dan harta mereka, aku tidak punya siapa pun di sana. Aku ingin sekali ada orang yang mau menjaga keluargaku di sana (sehingga aku mengirimkan surat itu). Aku melakukan hal ini bukan karena kafir, bukan pula karena murtad atau rela dengan kekafiran setelah aku masuk Islam.' Usai mendengar penjelasan Ḥāṭib, Nabi bersabda, 'Ia telah berkata jujur kepada kalian.' 'Umar tiba-tiba berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku penggal kepala munafik ini!' Beliau menjawab, 'Jangan. Ia dulu pernah bersama kita dalam Perang Badar. Engkau tidak tahu barangkali Allah mengampuni (kesalahan) orang-orang yang turut dalam perang itu, sekiranya Dia berfirman, 'Lakukan saja apa yang kalian inginkan. Kalian telah Aku ampuni.' Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan (ayat dalam) Surah (al-Mumtaḥanah), *yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tattakhiżū 'aduwwī wa 'aduwwakum ...*"

180. al-Mumtaḥanah/60: 8

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (al-Mumtaḥanah /60: 8)

Sebab Nuzul

Ipar Nabi, Asmā᾽ binti Abū Bakr, mempertanyakan bolehnya ia menerima kunjungan ibunya yang saat itu masih kafir. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menjawab pertanyaannya.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: أَتَتْنِيْ أُمِّيْ رَاغِبَةً فِيْ عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيْهَا: (لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ).[225]

Asmā᾽ binti Abū Bakr *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* masih hidup, ibuku (yang masih kafir) datang ke rumahku karena rindu padaku. Aku lalu bertanya kepada beliau, 'Bolehkah aku menerima kunjungannya?' 'Boleh,' jawab Nabi. Ibnu 'Uyainah—perawi hadis ini—berkata, 'Allah lalu menurunkan firman-Nya, *lā yanhākumul-lāhu 'anillażīna lam yuqātilūkum fid-dīn.*'"

[225] Diriwayatkan oleh al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Adab*, *Bāb Ṣilah al-Wālid al-Musyrik*, hlm. 1502, hadis nomor 5978.

181. al-Mumtaḥanah/60: 10

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا جَاۤءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مُهٰجِرٰتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ
بِاِيْمَانِهِنَّ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِۗ لَا هُنَّ حِلٌّ
لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّۗ وَاٰتُوْهُمْ مَّآ اَنْفَقُوْاۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَآ
اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوْا
مَآ اَنْفَقُوْاۗ ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللّٰهِ ۗيَحْكُمُ بَيْنَكُمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ۝١٠

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (al-Mumtaḥanah/60: 10)

Sebab Nuzul

Salah satu butir Perjanjian Hudaibiyah adalah kewajiban bagi Nabi untuk mengembalikan siapa saja dari penduduk Mekah yang menghadap beliau untuk menyatakan masuk Islam. Selang beberapa lama, ada serombongan wanita dari Mekah yang menghadap Nabi dan menyatakan masuk Islam.

Allah lalu menurunkan ayat di atas untuk meminta Nabi tidak mengembalikan mereka ke Mekah.

عَنْ مَرْوَانَ وَالْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، يُخْبِرَانِ عَنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَمَّا كَاتَبَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو يَوْمَئِذٍ كَانَ فِيْمَا اشْتَرَطَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَا يَأْتِيْكَ مِنَّا أَحَدٌ، وَإِنْ كَانَ عَلَى دِيْنِكَ، إِلَّا رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا وَخَلَّيْتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ. فَكَرِهَ الْمُؤْمِنُوْنَ ذَلِكَ وَامْتَعَضُوْا مِنْهُ وَأَبَى سُهَيْلٌ إِلَّا ذَلِكَ، فَكَاتَبَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ، فَرَدَّ يَوْمَئِذٍ أَبَا جَنْدَلٍ إِلَى أَبِيْهِ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَلَمْ يَأْتِهِ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ إِلَّا رَدَّهُ فِيْ تِلْكَ الْمُدَّةِ وَإِنْ كَانَ مُسْلِمًا، وَجَاءَتِ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ، وَكَانَتْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ عَاتِقٌ، فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُوْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ، فَلَمْ يُرْجِعْهَا إِلَيْهِمْ لِمَا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهِنَّ: (إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّ اللهُ أَعْلَمُ بِإِيْمَانِهِنَّ ... إِلَى قَوْلِهِ: وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ) قَالَ عُرْوَةُ: فَأَخْبَرَتْنِيْ عَائِشَةُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْتَحِنُهُنَّ بِهَذِهِ الْآيَةِ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّ ... إِلَى: غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ) قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنْهُنَّ قَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ بَايَعْتُكِ. كَلَامًا يُكَلِّمُهَا بِهِ، وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ، وَمَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ.[226]

Marwān (bin al-Ḥakam) dan al-Miswar bin Makhramah *raḍiyallāhu 'anhumā* mengutip beberapa sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bercerita, "Sebelum Suhail bin 'Amr menandatangani perjanjian (Hudaibiyah), salah satu pasal yang disyaratkannya kepada Nabi adalah bahwa 'Jika ada dari golongan kami (Quraisy) orang yang datang kepadamu, meskipun ia beragama Islam, engkau wajib mengembalikannya kepada kami dan

[226] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb asy-Syurūṭ, Bāb mā Yajūz min asy-Syurūṭ fī al-Islām*, hlm. 664, hadis nomor 2711–2713. Kisah tentang Perjanjian Hudaibiyah yang di dalamnya juga menjelaskan sebab turunnya ayat ini dapat pula dilihat dalam *Kitāb asy-Syurūṭ, Bāb asy-Syurūṭ fī al-Jihād,* hlm. 669–673, hadis nomor 2731.

membiarkannya tetap berada di antara kami.' Kaum mukmin keberatan dengan syarat tersebut. Mereka merasa dirugikan, namun Suhail tetap pada pendiriannya dan bersikeras mengajukan syarat itu. Akhirnya Nabi pun menerimanya. Hari itu pula beliau mengembalikan Abū Jandal kepada ayahnya, Suhail bin 'Amr. Rasulullah juga mengembalikan semua orang Quraisy yang menghadap beliau selama masa perjanjian itu berlangsung, sekalipun ia seorang muslim. Beberapa waktu berselang, berhijrahlah beberapa wanita mukmin ke Madinah, salah satunya Ummu Kulṡūm binti 'Uqbah bin Abī Mu'aiṭ, seorang budak yang telah dibebaskan oleh tuannya. Mengetahui Ummu Kulṡūm hijrah ke Madinah, keluarganya datang dan meminta Nabi mengembalikannya kepada mereka, namun beliau menolak karena Allah telah menurunkan firman tentang wanita-wanita tersebut, *iżā jā'akumul-mu'minātu muhājirātin famtaḥinūhunn, allāhu a'lamu bi'īmānihinn* ... hingga firman-Nya, *walā hum yaḥillūna lahunn*." 'Urwah berkata, "'Ā'isyah *raḍiyallāhu 'anhā* mengabariku bahwa Rasulullah selalu menguji keimanan wanita-wanita yang datang kepada beliau selama masa perjanjian itu karena adanya ayat ini, *yā ayyuhal-lażīna āmanū iżā jā'akumul-mu'minātu muhājirātin famtaḥinūhunn* ... hingga firman-Nya, *gafūrur-raḥīm*. Begitu mereka mau menerima ketentuan itu, Rasulullah lalu bersabda, 'Aku setuju membaiat kalian.' Demikianlah cara beliau membaiat mereka. Demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak menyentuh tangan seorang wanita pun dalam baiat. Beliau membaiat mereka hanya dengan ucapan seperti itu."

SURAH AṢ-ṢAFF

182. aṣ-Ṣaff/61: 1–3

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١ يٰٓاَيُّهَا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٣

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (aṣ-Ṣaff/61: 1–3)

Sebab Nuzul

Sebagian umat Islam berharap seandainya Allah menunjukkan ibadah yang paling dicintai-Nya untuk mereka amalkan. Allah lalu mengabarkan bahwa amal yang paling dicintai-Nya adalah iman dan jihad. Ketika ayat tentang jihad turun, sebagian umat Islam justru merasa berat melaksanakannya. Itulah kejadian di balik turunnya ayat-ayat di atas.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: قَعَدْنَا نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَاكَرْنَا، فَقُلْنَا: لَوْ نَعْلَمُ أَيَّ الْأَعْمَالِ أَحَبَّ إِلَى اللهِ لَعَمِلْنَاهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ) قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ: فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ أَبُوْ سَلَمَةَ: فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا ابْنُ سَلَامٍ. قَالَ يَحْيَى: فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا أَبُوْ سَلَمَةَ. قَالَ ابْنُ كَثِيْرٍ: فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا الْأَوْزَاعِيُّ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا ابْنُ كَثِيْرٍ.[227]

Abdullāh bin Salām berkata, "Kami, beberapa sahabat Rasulullah, duduk-duduk dan berbincang-bincang. Kami berkata, 'Jika saja kami tahu amal yang paling disukai Allah, pasti akan kami kerjakan.' Allah lalu menurunkan ayat, *sabbaḥa lillāhi mā fis-samāwāti wamā fil-arḍi wahuwal-'azīzul-ḥakīm; yā ayyuhal-lażīna āmanū lima taqūlūna mā lā taf'alūn*. Rasulullah lalu menyampaikan ayat itu kepada kami—untuk menegur sebagian kami yang merasa berat untuk berjihad." Abū Salamah berkata, "'Abdullāh bin Salām membacakan ayat itu kepada kami." Yaḥyā berkata, "Abū Salamah membacakan ayat itu kepada kami." Ibnu Kaṡīr berkata, "al-Auzā'iy membacakan ayat itu kepada kami." 'Abdullāh berkata, "Ibnu Kaṡīr membacakan ayat itu kepada kami."

---

[227] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, ad-Dārimiy, dan al-Ḥākim. Usai menyebut hadis ini at-Tirmiziy menjelaskan adanya khilaf terkait riwayat Muḥammad bin Kaṡīr dari al-Auzā'iy. Ia kemudian menyebut dua perawi lain yang menguatkan Muḥammad bin Kaṡīr, yakni 'Abdullāh bin al-Mubārak dan al-Walīd bin Muslim. Sementara itu, mengomentari riwayat al-Ḥākim, aż-Żahabiy mengatakan sanad hadis ini sahih sesuai syarat al-Bukhāriy dan Muslim. Al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy* mengatakan sanadnya sahih. Adapun Ḥusain Salīm Asad dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan ad-Dārimy* mengatakan sanadnya daif karena adanya Muḥammad bin Kaṡīr, namun karena ada perawi lain yang menguatkannya, yaitu al-Walīd bin Muslim, maka sanad hadis ini menjadi sahih. Hadis senada diriwayatkan pula oleh Aḥmad dengan sanad yang dinilai sahih oleh al-Arna'ūṭ. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa min Sūrah aṣ-Ṣaff,* hlm. 748, hadis nomor 3309; ad-Dārimiy, *Sunan ad-Dārimiy*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, cet. 1, 1407 H), dalam *Kitāb al-Jihād, Bāb al-Jihād fī Sabīlillāh Afḍal al-A'māl*, juz 2, hlm. 263, hadis nomor 2390; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Jihād,* hlm. 78–79, hadis nomor 2384–2385; Aḥmad, *al-Musnad*, juz 39, hlm. 206, hadis nomor 23788–23789.

SURAH AL-JUMU‘AH

183. al-Jumu‘ah/62: 11

وَاِذَا رَاَوْا تِجَارَةً اَوْ لَهْوًا ِۨانْفَضُّوْٓا اِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَاۤىِٕمًاۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ
مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ࣖ ﴿١١﴾

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik. (al-Jumu‘ah/62: 11)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menegur beberapa sahabat yang berhamburan meninggalkan khutbah Jumat yang disampaikan oleh Nabi karena melihat sebuah kafilah dagang tiba di Madinah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ،
فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنَ الشَّامِ، فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، فَأُنْزِلَتْ

هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِيْ فِي الْجُمُعَةِ: (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا).[228]

Jābir bin ʿAbdullāh bercerita bahwa pada saat Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* sedang berkhutbah Jumat datanglah kafilah dagang dari Syam. Para jamaah lantas berhamburan keluar masjid untuk menyambut kedatangan kafilah itu. Hanya ada dua belas pria yang saat itu masih berada di masjid. Ayat dalam Surah al-Jumuʻah berikut diturunkan oleh Allah berkaitan dengan kejadian itu, *wa iżā ra'au tijāratan au lahwanin-faḍḍū ilaihā watarakūka qā'imā*.

[228] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa iżā Ra'au Tijāratan au Lahwan*, hlm. 1239, hadis nomor 4899; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Jumuʻah, Bāb fī Qaulihī Taʻālā wa iżā Ra'au Tijāratan au Lahwan,* hlm. 590, hadis nomor 863.

SURAH Al-MUNĀFIQŪN

184. al-Munāfiqūn/63: 1–8

اِذَا جَآءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهٗ ۗ وَاللّٰهُ
يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَ ۚ ﴿١﴾ اِتَّخَذُوْٓا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢﴾ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا
فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٣﴾ وَاِذَا رَاَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ اَجْسَامُهُمْ ۗ
وَاِنْ يَّقُوْلُوْا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَاَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۗ يَحْسَبُوْنَ كُلَّ صَيْحَةٍ
عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قٰتَلَهُمُ اللّٰهُ ۖ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ﴿٤﴾ وَاِذَا قِيْلَ
لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ لَوَّوْا رُءُوْسَهُمْ وَرَاَيْتَهُمْ يَصُدُّوْنَ
وَهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٥﴾ سَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ اَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ اَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ
لَهُمْ ۗ لَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٦﴾ هُمُ
الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لَا تُنْفِقُوْا عَلٰى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ حَتّٰى يَنْفَضُّوْا ۗ
وَلِلّٰهِ خَزَاۤىِٕنُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۙ وَلٰكِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٧﴾
يَقُوْلُوْنَ لَىِٕنْ رَّجَعْنَآ اِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْاَعَزُّ مِنْهَا الْاَذَلَّ ۗ وَلِلّٰهِ

الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur-katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (al-Munāfiqūn/63: 1–8)

Sebab Nuzul

Ayat-ayat di atas turun tentang Zaid bin Arqam. Ia melaporkan kepada Nabi tentang perkataan-perkataan kaum munafik (ʻAbdullāh bin Ubay) yang bertujuan melemahkan dan menghina kaum muslim. Ketika Nabi meminta klarifikasi, mereka tidak mengaku dan balik menuduh Zaid berbohong.

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَمِّيْ، فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيِّ بْنِ سَلُوْلَ يَقُوْلُ: لَا تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوْا. وَقَالَ أَيْضًا: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّيْ، فَذَكَرَ عَمِّيْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ وَأَصْحَابِهِ فَحَلَفُوْا مَا قَالُوْا، فَصَدَّقَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَذَّبَنِيْ، فَأَصَابَنِيْ هَمٌّ لَمْ يُصِبْنِيْ مِثْلُهُ قَطُّ، فَجَلَسْتُ فِيْ بَيْتِيْ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ ... إِلَى قَوْلِهِ: هُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لَا تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ... إِلَى قَوْلِهِ: لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ) فَأَرْسَلَ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهَا عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ.[229]

Zaid bin Arqam *raḍiyallāhu ʻanhu* berkata "Ketika tengah berjalan bersama pamanku, aku mendengar ʻAbdullah bin Ubay bin Salūl berkata (kepada kaum Ansar), 'Janganlah kalian bersedekah kepada orang-orang Muhajirin di sisi Rasulullah, kecuali jika mereka mau meninggalkannya.' Ia juga berkata, 'Jika nanti kita kembali ke Madinah (dari Perang Bani al-Muṣṭaliq), pasti orang yang kuat (yakni: kaum munafik) akan mengusir orang-orang yang lemah (yakni kaum mukmin).' Aku ceritakan hal itu kepada pamanku, dan pamanku menceritakannya kepada Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam*. Usai mendengar laporan tersebut beliau mengutus seorang sahabat untuk menanyakan kebenarannya. Ternyata mere-

[229] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Munāfiqūn*, hlm. 1239–1241, hadis nomor 4900, 4901, 4903, dan 4904; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munāfiqīn wa Aḥkāmihim*, hlm. 2140, hadis nomor 2772.

ka tidak mengaku; mereka bersumpah tidak pernah mengatakan hal itu. Sayangnya, Rasulullah mempercayai mereka dan menganggapku berbohong. Itu membuatku sedih luar biasa. Aku belum pernah merasa sesedih itu. Karena kejadian itu pula aku mengurung diri di rumah sekian lama, sampai Allah *'azza wajalla* menurunkan ayat, *iżā jā'akal-munāfiqūna* … hingga firman-Nya, *humul-lażīna yaqūlūna lā tunfiqū 'alā man 'inda rasūlillāhi* … hingga firman-Nya, *layukhrijannal-a'azzu minhal-ażall*. Setelah ayat ini turun Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk mengajakku menemui beliau. Beliau lalu membaca ayat ini di hadapanku. Beliau bersabda, 'Allah telah membenarkan laporanmu, wahai Zaid.'"

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ١٤

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (at-Tagābun/63: 14)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa sahabat yang terlambat hijrah ke Madinah karena keluarga mereka enggan ditinggal. Begitu mereka hijrah dan mendapati para sahabat yang hijrah lebih dulu mampu menguasai Islam dengan lebih baik, mereka menyesal dan bermaksud menghukum keluarga mereka sendiri.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ) قَالَ: هَؤُلَاءِ رِجَالٌ أَسْلَمُوْا مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ وَأَرَادُوْا أَنْ يَأْتُوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبَى أَزْوَاجُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ أَنْ يَدَعُوْهُمْ أَنْ يَأْتُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَوُا النَّاسَ قَدْ فَقُهُوْا فِي الدِّيْنِ هَمُّوْا أَنْ يُعَاقِبُوْهُمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ).[230]

Seorang pria meminta penjelasan dari Ibnu 'Abbās tentang firman Allah, *yā ayyuhal-lażīna āmanū inna min azwājikum wa aulādikum 'aduwwan lakum faḥżarūhum*. Ibnu 'Abbās berkata, 'Ayat ini turun mengenai mereka, yaitu beberapa orang pria penduduk Mekah yang masuk Islam. Mereka ingin berhijrah dan bergabung dengan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* di Madinah, namun istri dan anak-anak mereka menolak membiarkan mereka pergi meninggalkan Mekah. Ketika pada akhirnya mereka sampai di Madinah dan bergabung dengan Rasulullah, mereka mendapati kawan-kawannya yang sudah lebih dulu berhijrah ternyata mampu memahami Islam lebih baik. Karena itu, mereka ingin menghukum istri-istri dan anak-anak mereka. Allah lalu menurunkan ayat, *yā ayyuhal-lażīna āmanū inna min azwājikum wa aulādikum 'aduwwan lakum faḥżarūhum*."

[230] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy dan al-Ḥākim. At-Tirmiżiy mengatakan hadis ini hasan sahih. Sementara itu, al-Ḥākim mengatakan sanad riwayatnya sahih, dan aż-Żahabiy pun setuju dengannya. Adapun al-Albāniy dalam *ta'līq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy* hanya menilai hadis ini hasan. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb wa min Sūrah at-Tagābun*, hlm. 751, hadis nomor 3317; al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah at-Tagābun,* juz 2, hlm. 532, hadis nomor 3814.

SURAH
AṬ-ṬALĀQ

186. aṭ-Ṭalāq/65: 4

وَالّٰۤـِٔيْ يَىِٕسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ اِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلٰثَةُ اَشْهُرٍۙ وَّالّٰۤـِٔيْ لَمْ يَحِضْنَۗ وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا ٤

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. (aṭ-Ṭalāq/65: 4)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang mempertanyakan ketentuan idah bagi wanita yang belum disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni wanita yang belum atau tidak lagi haid dan wanita hamil. Allah lalu menurunkan ayat di atas untuk menjawabnya.

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِيْ فِيْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ عِدَدٍ مِنْ عِدَدِ النِّسَاءِ، قَالُوْا: قَدْ بَقِيَ عِدَدٌ مِنْ عِدَدِ النِّسَاءِ لَمْ يُذْكَرْنَ؛ الصِّغَارُ وَالْكِبَارُ، وَلَا مَنِ انْقَطَعَتْ عَنْهُنَّ الْحَيْضُ وَذَوَاتُ الْأَحْمَالِ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْآيَةَ الَّتِيْ فِي النِّسَاءِ: (وَاللَّائِيْ يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِن نِّسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِيْ لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ).[231]

Ubay bin Ka‘b *raḍiyallāhu ‘anhu* berkata "Ketika ayat dalam Surah al-Baqarah yang berbicara tentang idah bagi wanita turun, para sahabat berkata, 'Masih ada idah bagi wanita yang belum disebut dalam Al-Qur'an, yaitu wanita muda, wanita tua, wanita yang sudah tidak lagi haid, dan wanita hamil. Allah lalu menurunkan ayat tentang persoalan idah wanita (yang belum dijelaskan sebelumnya), *wallā'ī ya'isna minal-maḥīḍi min nisā'ikum inirtabtum fa‘iddatuhunna ṡalāṡatu asyhurin wallā'i lam yaḥiḍna wa'ulātul-aḥmāli ajaluhunna an yaḍa‘na ḥamlahunna."*

[231] Sahih; diriwayatkan oleh al-Ḥākim dan al-Baihaqiy. Al-Ḥākim mengatakan sanad riwayat ini sahih, dan aż-Żahabiy setuju dengannya. Lihat: al-Ḥākim, *al-Mustadrak*, dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah aṭ-Ṭalāq*, juz 2, hlm. 534–535, hadis nomor 3821; al-Baihaqiy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb al-‘Idad, Bāb ‘Iddah allatī Ya'isna min al-Maḥīḍ,* juz 7, hlm. 690, hadis nomor 15416.

SURAH AT-TAḤRĪM

187. at-Taḥrīm/66: 1

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكَۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ اَزْوَاجِكَۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝١

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (at-Taḥrīm/66: 1)

Sebab Nuzul

Ayat di atas turun berkenaan dengan Nabi yang menyatakan tidak akan lagi meminum madu, hanya karena ingin menyenangkan hati istri-istrinya. Dari ucapan itu terkesan bahwa Nabi ingin mengharamkan dirinya mengonsumsi bahan pangan yang dihalalkan Allah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلًا، فَتَوَاصَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ أَنَّ أَيَّتَنَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ: إِنِّيْ أَجِدُ مِنْكَ رِيْحَ مَغَافِيْرَ، أَكَلْتَ مَغَافِيْرَ؟ فَدَخَلَ

عَلَى إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: لَا، بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَلَنْ أَعُودَ لَهُ. فَنَزَلَتْ: (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ ... إِلَى: إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ) لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ (وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ) لِقَوْلِهِ: بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا.[232]

ʻĀʼisyah bercerita, "Ketika aku tahu Nabi *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* bermalam dan minum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy, aku dan Ḥafṣah sepakat bahwa siapa saja di antara kami berdua yang nantinya diinapi oleh Nabi harus berkata kepada beliau, 'Aku mencium bau *magāfīr*—getah pohon tertentu yang rasanya mirip madu namun baunya sangat menyengat—darimu; apakah engkau habis memakannya?'" Benar saja, ketika Nabi menginap di rumah salah satu dari mereka berdua, ia pun mengatakan hal itu. Beliau menjawab, 'Tidak. Aku baru saja minum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy. Kalau begitu, aku selamanya tidak akan mengulangi (meminumnya) lagi.' Berkaitan dengan hal ini turunlah ayat, *yā ayyuhan-nabiyyu lima tuḥarrimu mā aḥallallāhu laka* …hingga firman-Nya, *in tatūbā ilallāh*—yakni ʻĀʼisyah dan Ḥafṣah; *wa iż asarran-nabiyyu ilā baʻḍi azwājihī ḥadīṡā*—yakni ucapan beliau, "Tidak. Aku baru saja minum madu."

[232] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb aṭ-Ṭalāq, Bāb lima Tuḥarrim mā Aḥallalllāh,* hlm. 1341–1342, hadis nomor 5267 dan *Kitāb al-Aimān wa an-Nużūr, Bāb iżā Ḥarram Ṭaʻāman,* hlm. 1657, hadis nomor 6691; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb aṭ-Ṭalāq, Bāb Wujūb al-Kaffārah ʻalā man Ḥarram Imraʼatah wa lam Yanwi aṭ-Ṭalāq,* juz 2, hlm. 1100–1101, hadis nomor 1474. Muḥammad Fuʼād 'Abdul-Bāqī dalam *taḥqīq*-nya atas *Ṣaḥīḥ Muslim* mengatakan bahwa ada kejadian lain yang dianggap melatarbelakangi turunnya ayat ini. Suatu hari, Ḥafṣah memergoki Nabi berduaan dengan Māriyah al-Qibṭiyyah di rumah Ḥafṣah, padahal hari itu adalah hak Ḥafṣah untuk diinapi Nabi. Karena itu Nabi berjanji tidak akan lagi berhubungan dengan mengharamkan Māriyah. Nabi berpesan kepada Ḥafṣah untuk tidak menceritakan kejadian itu kepada siapa pun, tetapi ternyata ia tidak tahan untuk tidak bercerita kepada ʻĀʼisyah. Mengutip al-Qāḍī, Muḥammad Fuʼād 'Abdul-Bāqī mengatakan, sebab nuzul ayat di atas yang benar adalah kisah diharamkannya madu oleh Nabi karena diriwayatkan melalui jalur yang sahih oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Adapun kisah Māriyah tidak diriwayatkan melalui jalur yang sahih sehingga tidak bisa dijadian acuan.

SURAH
AL-JINN

188. al-Jinn/72: 1

Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an). (al-Jinn/72: 1)

Sebab Nuzul

Ketika jin tidak lagi dapat menguping kabar dari langit, mereka mencari tahu kesana kemari apa gerangan penyebabnya. Beberapa di antara mereka akhirnya bertemu Nabi ketika sedang salat dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka yakin itulah penyebabnya; mereka pun akhirnya beriman. Turunnya ayat di atas berkaitan dengan peristiwa ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اِنْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِيْنَ إِلَى سُوْقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِيْنِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ فَرَجَعَتِ الشَّيَاطِيْنُ إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوْا: مَا لَكُمْ؟

فَقَالُوْا: حِيْلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ. قَالُوْا: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلَّا شَيْءٌ حَدَثَ، فَاضْرِبُوْا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، فَانْظُرُوْا مَا هَذَا الَّذِيْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَانْصَرَفَ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ تَوَجَّهُوْا نَحْوَ تِهَامَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِنَخْلَةَ عَامِدِيْنَ إِلَى سُوْقِ عُكَاظٍ وَهُوَ يُصَلِّيْ بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ اسْتَمَعُوْا لَهُ فَقَالُوْا: هَذَا وَاللهِ الَّذِيْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَهُنَالِكَ حِيْنَ رَجَعُوْا إِلَى قَوْمِهِمْ وَقَالُوْا: (يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِيْ إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا) فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ) وَإِنَّمَا أُوْحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ.[233]

'Abdullāh bin 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* bercerita, "Suatu hari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersama beberapa sahabat berangkat menuju Pasar 'Ukaz. Saat itu setan sudah tidak lagi dapat menguping berita-berita langit. Mereka juga dilempari bola-bola api bila mencoba menguping. Ketika bertemu kawan-kawannya, mereka ditanya, 'Apa yang terjadi dengan kalian?' 'Kami tidak lagi dapat menguping berita-berita langit. Ada banyak bola api yang mengejar bila kami berusaha menguping,' jawab mereka. Kawan-kawan mereka berkata, 'Jika begitu, pasti ada sesuatu yang terjadi. Cobalah kalian pergi ke timur dan barat; cari tahu apa yang menyebabkan kalian tidak lagi dapat menguping berita langit!' Berangkatlah setan-setan itu. Beberapa di antara mereka mengarah ke Tihamah (Mekah) untuk menemui Nabi—ketika itu beliau sedang berada di Nakhlah; mereka hendak menuju Pasar 'Ukaz. Saat itu beliau dan para sahabat sedang menunaikan salat Subuh. Ketika mendengar lantunan Al-Qur'an, mereka menyimak dengan saksama. Mereka lalu berkata, 'Demi Allah! Pasti inilah yang membuat kita tidak lagi dapat menguping berita-berita langit.' Demikianlah; mereka menyampaikan hal ini kepada kawan-kawan mereka. Mereka juga bercerita, 'Wahai kawan-kawan, kami baru saja mendengar bacaan yang menakjubkan—Al-Qur'an—yang memberi

[233] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb al-Āżān, Bāb al-Jahr bi Qirā'ah Ṣalāh al-Fajr,* hlm. 189–190, hadis nomor 773 dan *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah Qul Ūḥiya Ilayya*, hlm. 1248, hadis nomor 4921; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb al-Jahr bi al-Qirā'ah fī aṣ-Ṣubḥ wa al-Qirā'ah 'alā al-Jinn,* juz 1, hlm. 331, hadis nomor 449.

petunjuk menuju jalan yang benar. Kami pun beriman kepadanya. Kami tidak akan lagi mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.' Allah lalu menurunkan ayat berikut kepada Nabi, *qul ūḥiya ilayya annahustama'a nafarun minal-jinni*. Allah benar-benar mewahyukan kepada beliau perkataan jin."

SURAH AL-MUDDAṠṠIR

189. al-Muddaṡṡir/74: 1–5

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُۙ ﴿١﴾ قُمْ فَاَنْذِرْۖ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْۖ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْۖ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْۖ ﴿٥﴾

Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji. (al-Muddaṡṡir/72: 1–5)

Sebab Nuzul

Ayat-ayat di atas turun di masa-masa awal Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul. Sepulang dari menyepi di Gua Hira', Nabi dipanggil oleh Jibril. Merasakan ketakutan yang sangat, Nabi pun berlari pulang dan minta diselimuti oleh Khadījah.

عَنْ يَحْيَى يَقُوْلُ: سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ قَبْلُ؟ قَالَ: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ) فَقُلْتُ: أَوِ اقْرَأْ؟ فَقَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ: أَيُّ الْقُرْآنِ أُنْزِلَ قَبْلُ؟ قَالَ: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ)

فَقُلْتُ: أَوِ اقْرَأْ؟ قَالَ جَابِرٌ: أُحَدِّثُكُمْ مَا حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ شَهْرًا، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِيْ نَزَلْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ بَطْنَ الْوَادِيْ فَنُوْدِيْتُ فَنَظَرْتُ أَمَامِيْ وَخَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، ثُمَّ نُودِيْتُ فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، ثُمَّ نُودِيْتُ فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ، يَعْنِيْ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَأَخَذَتْنِيْ رَجْفَةٌ شَدِيْدَةٌ، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُوْنِيْ! فَدَثَّرُوْنِيْ فَصَبُّوْا عَلَيَّ مَاءً، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ).[234]

Yaḥyā berkata, "Aku menanyai Abū Salamah, 'Ayat apa yang pertama kali diturunkan?' Ia menjawab, '*Yā ayyuhal-muddaṡṡir.*' Aku bertanya kembali, 'Apakah bukan *iqra'*?' Ia menjawab, 'Aku pernah bertanya kepada Jābir bin 'Abdullāh ayat mana yang diturunkan lebih dulu. Dia menjawab, '*Yā ayyuhal-muddaṡṡir*.' Aku juga menanyainya, 'Apakah bukan *iqra'*?' Jābir lalu menjawab, 'Apa yang aku sampaikan kepadamu adalah apa yang Rasulullah ceritakan kepadaku. Beliau bercerita, 'Sebulan lamanya aku menyepi—untuk beribadah—di Gua Hira'. Setelah itu aku turun, berjalan menyusuri dasar lembah. Tiba-tiba aku mendengar suara memanggilku. Aku menelisik kesana kemari: depan, belakang, kanan, dan kiri, tapi tak kulihat siapa pun. Suara itu lalu memanggilku kembali. Aku menoleh kesana kemari, tetapi tetap saja tak kudapati siapa pun. Suara itu memanggilku untuk ketiga kalinya. Aku dongakkan kepalaku; di sana kulihat sesosok makhluk sedang duduk di atas singgasana di angkasa. Dialah Jibril

---

[234] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Muddaṡṡir*, hlm. 1249, hadis nomor 4922 dan 4924; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb Bad' al-Waḥy,* juz 1, hlm. 144, hadis nomor 161. Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī dalam komentarnya atas *Ṣaḥīḥ Muslim* mengatakan, menganggap permulaan Surah al-Muddaṡṡir sebagai ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi adalah pendapat yang daif, bahkan salah. Yang benar, ayat itu adalah permulaan Surah al-'Alaq. Namun demikian, meyakini permulaan Surah al-Muddaṡṡir sebagai ayat yang pertama turun kepada Nabi bisa dibenarkan bila yang dimaksud "pertama" bukanlah pertama secara mutlak, melainkan pertama setelah masa jeda turunnya wahyu—*fatrah al-waḥy.* Hal ini bisa dilihat pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim dari jalur az-Zuhriy dari Abū Salamah dari Jābir tentang masa jeda turunnya wahyu. Ada beberapa hal dalam hadis ini yang menunjukkan bahwa Surah al-Muddaṡṡir bukanlah ayat yang pertama turun secara mutlak. *Pertama*, kalimat "Jābir bercerita tentang masa jeda turunnya wahyu". *Kedua*, kalimat "Tiba-tiba kulihat malaikat yang dulu menemuiku di Hira'." *Ketiga*, kalimat "Setelah kejadian itu turunlah wahyu dalam rentang waktu yang saling berdekatan satu sama lain."

'alaihis salām. Seketika gemetarlah sekujur tubuhku. Aku tergopoh-gopoh pulang ke rumah Khadījah. Dengan ketakutan aku katakan kepadanya, 'Selimuti aku! Selimuti aku!' Dia lalu mengguyurkan air ke tubuhku—untuk menenangkanku. Allah lalu menurunkan ayat, *yā ayyuhal-muddaṡṡir; qum fa'anżir; warabbaka fakabbir; waṡiyābaka faṭahhir*."

SURAH AL-QIYĀMAH

190. al-Qiyāmah/75: 16–19

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۗ ﴿١٦﴾ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۚ ﴿١٧﴾ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ
فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۚ ﴿١٨﴾ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ ۗ ﴿١٩﴾

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (al-Qiyāmah/75: 16–19)

Sebab Nuzul

Begitu besar perhatian Nabi ketika menerima wahyu yang disampaikan Jibril, sampai-sampai beliau selalu menggerakkan lisan dan bibir beliau, bahkan sebelum Jibril usai membacakan wahyu itu. Beliau tidak ingin ada dari wahyu itu yang luput dari hafalannya. Allah lalu menurunkan ayat ini berkaitan dengan hal itu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِيْ قَوْلِهِ: (لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ) قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ يُعْرَفُ مِنْهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ الَّتِيْ فِيْ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ: (لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) فَإِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِيْ صَدْرِكَ (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ (ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) قَالَ: إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ. قَالَ: وَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ أَطْرَقَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللهُ.[235]

Terkait firman Allah, *lā tuḥarrik bihī lisānaka lita'jala bih,* Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, "Ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam,* beliau selalu mengerak-gerakkan lisan dan bibir beliau; terlihat betapa beliau merasakan sesuatu yang berat. Hal itu tampak jelas dari wajah beliau. Allah lalu menurunkan ayat dalam Surah *Lā Uqsimu Biyaumil-Qiyāmah*—yakni: Surah al-Qiyāmah, *lā tuḥarrik bihī lisānaka lita'jala bihī inna 'alainā jam'ahū waqur'ānah*—Allah menjelaskan, 'Kami akan mengumpulkan Al-Qur'an itu di dadamu; *fa'iżā qara'nāhu fattabi' qur'ānah*—yakni bila Kami menurunkannya kepadamu, dengarkanlah; *ṡumma inna 'alainā bayānah*—yakni Kamilah yang akan menjelaskannya melalui lisanmu." Melanjutkan ceritanya, Ibnu 'Abbās berkata, "Bila Jibril datang, beliau selalu diam menunduk—dan menyimak dengan saksama wahyu yang disampaikan. Setelah Jibril pergi, beliau mampu membacanya persis seperti yang Allah janjikan kepadanya."

[235] Riwayat al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb at-Tartīl fī al-Qirā'ah*, hlm. 1287, hadis nomor 5044; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb al-Istimā' li al-Qirā'ah*, juz 1, hlm. 330, hadis nomor 147. Nabi merasakan hal yang berat ketika menerima wahyu sehingga segera menggerakkan lisannya agar perasaan berat yang dirasakan cepat hilang. Dalam riwayat lain, beliau menggerakkan lisannya karena khawatir lupa.

SURAH 'ABASA

191. 'Abasa/80: 1–10

عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓۙ ﴿١﴾ اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰىۗ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰىٓۙ ﴿٣﴾ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰىۗ ﴿٤﴾ اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰىۙ ﴿٥﴾ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰىۗ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰىۗ ﴿٧﴾ وَاَمَّا مَنْ جَاۤءَكَ يَسْعٰىۙ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشٰىۙ ﴿٩﴾ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰىۚ ﴿١٠﴾

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya ('Abdullāh bin Ummi Maktūm). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. ('Abasa/80: 1–10)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang tunanetra (ʻAbdullāh bin Ummi Maktūm) yang menghadap Nabi untuk belajar agama. Kebetulan waktu itu Nabi sedang menjamu seorang pembesar kaum musyrik. Beliau ingin sekali sang pembesar masuk Islam sehingga tidak mengacuhkan permintaan pria buta tadi. Ayat di atas turun untuk menegur perlakuan Nabi tersebut.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُنْزِلَ (عَبَسَ وَتَوَلَّى) فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ الْأَعْمَى، أَتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَرْشِدْنِيْ! وَعِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخَرِ، وَيَقُوْلُ: أَتَرَى بِمَا أَقُوْلُ بَأْسًا؟ فَيَقُوْلُ: لَا. فَفِيْ هَذَا أُنْزِلَ.[236]

ʻĀʼisyah berkata, "*ʻAbasa watawallā* (Surah ʻAbasa) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktūm, seorang pria buta. Ia menghadap Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* dan berkata, ʻWahai Rasulullah, ajarilah aku agama!ʼ Kebetulan saat itu Nabi sedang menjamu seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah pun berpaling dari Ibnu Ummi Maktūm dan memusatkan perhatiannya kepada pembesar musyrik itu. Karena Nabi tidak segera menjawab, Ibnu Ummi Maktūm bertanya, ʻAdakah yang salah dengan ucapanku?ʼ Nabi menjawab, ʻTidak.ʼ Berkaitan dengan kisah inilah ayat tersebut diturunkan.[237]

[236] Sahih; diriwayatkan oleh at-Tirmiżiy, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān. al-Ḥākim menilai sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhāriy dan Muslim, dan aż-Żahabiy menyetujuinya. Al-Albāniy dalam *taʻlīq*-nya atas *Sunan at-Tirmiżiy* juga menilai sanad hadis ini sahih. Al-Arnaʼūt dalam *taʻlīq*-nya atas *Ṣaḥīh Ibni Ḥibbān* juga menilai sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Mālik, namun dengan sanad yang *mursal*. aż-Żahabiy, seperti dikutip al-Arnaʼūt, mengatakan sanad hadis ini sebenarnya memang *mursal*. Lihat: at-Tirmiżiy, *Sunan at-Tirmiżiy,* dalam *Kitāb Abwāb Tafsīr al-Qurʼān*, *Bāb wa min Sūrah ʻAbasa*, hlm. 755–756, hadis nomor 3331; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Tafsīr Sūrah ʻAbasa wa Tawallā,* juz 2, hlm. 558–559, hadis nomor 3896; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīh Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb al-Birr wa al-Iḥsān, Bāb Żikr mā Yustaḥabb li al-Marʼ al-Iqbāl ʻalā aḍ-Ḍuʻafā',* juz 2, hlm. 291–292, hadis nomor 535.

[237] Al-Bagawiy menjelaskan, ayat ini turun berkenaan dengan seorang tunanetra bernama Ibnu Ummi Maktūm. Ia menghadap Nabi tepat ketika beliau sedang menjamu beberapa pembesar Quraisy, seperti ʻUtbah bin Rabīʻah, Abū Jahl bin Hisyām, ʻAbbās bin ʻAbdul-Muṭṭalib, Ubay bin Khalaf, dan Umayyah bin Khalaf. Nabi menyeru mereka masuk Islam. Ibnu Ummi Maktūm berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah Al-Qurʼan kepadaku dan ajari aku apa yang telah Allah ajarkan padamu." Tanpa tahu bahwa Nabi sedang menerima tamu, ia terus mengulang-ulang permin-

SURAH AL-MUṬAFFIFĪN

192. al-Muṭaffifīn/83: 1

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (al-Muṭaffifīn/83: 1)

Sebab Nuzul

Ayat di atas turun berkaitan dengan penduduk Madinah yang kala itu suka mencurangi timbangan dan takaran.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَكَانُوْا مِنْ أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلًا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ) فَحَسَّنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذٰلِكَ.[238]

taannya. Raut muka Rasulullah mulai berubah dan tampak agak kesal karena ada yang menyela pembicaraan beliau dengan mereka. Nabi berkata dalam hati, 'Mereka itu pasti akan menghinaku karena tahu bahwa pengikutku adalah orang yang buta.' Nabi pun bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktūm. Allah lalu menurunkan ayat ini untuk menegur Nabi. Setelah kejadian ini Nabi selalu memuliakan Ibnu Ummi Maktūm. Tiap kali melihatnya, beliau selalu bersabda, 'Selamat datang, wahai orang yang karenanya Allah menegurku. Lihat: Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ṭaibah, cet. 4, 1997), juz 8, hlm. 332.

[238] Sahih; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Ibnu Mājah, al-Ḥākim, dan Ibnu Ḥibbān. al-Ḥā-

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah, masyarakat di kota itu terkenal sebagai orang-orang yang paling buruk dalam hal takaran dan timbangan—mereka selalu berbuat curang. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *wailul-lil-muṭaffifīn*. Seiring turunnya ayat ini mereka pun mulai menakar dan menimbang dengan baik."

---

kim menilai sanad hadis ini sahih, dan aż-Żahabiy menyetujuinya karena adanya *syāhid* dari hadis Abū Hurairah. Al-Albāniy dan Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī dalam *ta'līq* mereka atas *Sunan Ibnu Mājah* menilai sanad hadis ini hasan. Semua perawi dalam sanad Ibnu Mājah tepercaya, kecuali Muḥammad bin 'Aqīl dan 'Aliy bin al-Ḥusain yang diperselisihkan statusnya; demikian Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī mengutip dari al-Būṣīriy. Al-Arna'ūt dalam *ta'līq*-nya atas *Ṣaḥīh Ibni Ḥibbān* juga menilai sanad hadis ini hasan. Lihat: an-Nasā'iy, *as-Sunan al-Kubrā,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Tafsīr Sūrah al-Muṭaffifīn,* juz 10, hlm. 327, hadis nomor 11590; Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah, taḥqīq* Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), dalam *Bāb at-Tijārah, Bāb at-Tawaqqī fī al-Kail wa al-Wazn,* juz 2, hlm. 748, hadis nomor 2223; al-Ḥākim, *al-Mustadrak,* dalam *Kitāb al-Buyū',* juz 2, hlm. 38, hadis nomor 2240; Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* dalam *Kitāb al-Buyū', Bāb Żikr as-Sabab allażī min ajlih Anzalallāh Wail li al-Muṭaffifīn,* juz 11, hlm. 286, hadis nomor 4919. Sementara itu, Ibnu Ḥajar dan al-'Ainiy dalam syarah mereka atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* mengutip hadis an-Nasā'iy dan Ibnu Mājah di atas dan menilai sanadnya sahih. Lihat: Ibnu Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī,* juz 8, hlm. 577; al-'Ainiy, *'Umdah ul-Qārī,* juz 19, hlm. 405.

SURAH AḌ-ḌUḤĀ

193. aḍ-Ḍuḥā/93: 1–3

وَالضُّحٰىۙ ۝١ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ۝٣

Demi waktu Ḍuḥā (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. (aḍ-Ḍuḥā/93: 1–3)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun untuk menanggapi ejekan seorang wanita kepada Nabi ketika tahu beliau tidak menerima wahyu selama dua hari. Menurutnya, Tuhan Muhammad mulai membencinya.

عَنْ جُنْدَبٍ يَقُوْلُ: اِشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ، مَا أُرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى).[239]

[239] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb mā Wadda'aka Rabbuka wa mā Qalā,* hlm. 1261, hadis nomor 4950 dan *Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān*, *Bāb Kaif Nazal al-Waḥy*, hlm. 1273–1274, hadis nomor 4983; Muslim, *Ṣaḥīḥ Mus-*

Jundab (bin 'Abdullāh) berkata, "Nabi pernah sakit hingga tidak dapat menunaikan salat tahajud selama satu atau dua malam. Mengetahui hal itu, seorang wanita menghampiri beliau sambil berkata—dengan nada mengejek, 'Wahai Muhammad, sepertinya setanmu (Jibril) sudah mulai meninggalkanmu!' Berkenaan dengan kejadian itu Allah menurunkan ayat, *waḍḍuḥā wal-laili iżā sajā mā wadda'aka rabbuka wamā qalā*."

lim, dalam *Kitāb al-Jihād wa as-Saīr, Bāb mā Laqiy an-Nabiy Ṣallallāh 'alaih wa Sallam min Ażā al-Musyrikīn wa al-Munāfiqīn,* juz 3, hlm. 1422, hadis nomor 1797.

SURAH AL-‘ALAQ

194. al-‘Alaq/96: 6–19

كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ ۙ ﴿٦﴾ اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰىۗ ﴿٧﴾ اِنَّ اِلٰى رَبِّكَ الرُّجْعٰىۗ ﴿٨﴾
اَرَاَيْتَ الَّذِيْ يَنْهٰىۙ ﴿٩﴾ عَبْدًا اِذَا صَلّٰىۗ ﴿١٠﴾ اَرَاَيْتَ اِنْ كَانَ عَلَى الْهُدٰىٓۙ
﴿١١﴾ اَوْ اَمَرَ بِالتَّقْوٰىۗ ﴿١٢﴾ اَرَاَيْتَ اِنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰىۗ ﴿١٣﴾ اَلَمْ يَعْلَمْ بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰىۗ
﴿١٤﴾ كَلَّا لَىِٕنْ لَّمْ يَنْتَهِ ەۙ لَنَسْفَعًاۢ بِالنَّاصِيَةِۙ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۚ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ
نَادِيَهٗۙ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَۙ ﴿١٨﴾ كَلَّاۗ لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas apabila melihat dirinya serba cukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan salat? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang salat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk) atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka, biarlah dia memang-

gil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa). Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah). (al-‘Alaq/96: 6–19)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan Abū Jahl yang hendak mencelakakan Nabi yang tengah salat. Niat itu urung terlaksana karena Allah melindungi Rasul-Nya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ: هَلْ يُعَفِّرُ مُحَمَّدٌ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ قَالَ: فَقِيْلَ: نَعَمْ. فَقَالَ: وَاللَّاتَ وَالْعُزَّى، لَئِنْ رَأَيْتُهُ يَفْعَلُ ذٰلِكَ لَأَطَأَنَّ عَلَى رَقَبَتِهِ أَوْ لَأُعَفِّرَنَّ وَجْهَهُ فِي التُّرَابِ. قَالَ: فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي زَعَمَ لِيَطَأَ عَلَى رَقَبَتِهِ. قَالَ: فَمَا فَجِئَهُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُوَ يَنْكِصُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَيَتَّقِي بِيَدَيْهِ. قَالَ: فَقِيْلَ لَهُ: مَا لَكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ لَخَنْدَقًا مِنْ نَارٍ وَهَوْلًا وَأَجْنِحَةً. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دَنَا مِنِّيْ لَاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا نَدْرِيْ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَوْ شَيْءٌ بَلَغَهُ: (كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى) يَعْنِيْ: أَبَا جَهْلٍ (أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ).[240]

Abū Hurairah bercerita, "Abū Jahl berkata, 'Apakah Muhammad menempelkan mukanya di tanah—bersujud—saat berada di tengah-tengah kalian?' Terdengar seseorang menjawab, 'Ya.' Abū Jahl berkata, 'Demi Lāta dan 'Uzzā, jika aku melihatnya melakukan hal itu, pasti akan kuinjak lehernya dan kubenamkan mukanya di tanah. Abū Jahl lalu mengham-

[240] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb Ṣifāt al-Munafiqīn wa Aḥkāmihim, Bāb Qaulih Inna al-Insān Layaṭgā*, juz 4, hlm. 2154, hadis nomor 2797.

piri Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wasallam* ketika beliau sedang salat karena ingin menginjak leher beliau. Tiba-tiba semua orang terheran-heran melihat Abū Jahl mundur dan berusaha melindungi tubuhnya dengan tangan. Mereka bertanya, 'Apa yang terjadi?' 'Di antara aku dan dia kulihat sebuah parit penuh api, siksaan, dan sayap-sayap yang mengepak,' jawabnya. Rasulullah lalu bersabda, 'Andaikata ia memaksa mendekatiku, pasti para malaikat akan mencabik-cabik tubuhnya hingga remuk.' Allah *ʻazza wajalla* lalu menurunkan ayat—entah kalimat ini memang ada dalam kisah yang disampaikan oleh Abū Hurairah ataukah Abū Ḥāzim (perawi) mendengarnya dari orang lain—*kallā innal-insāna layaṭgā; an ra'āhustagnā; inna ilā rabbikar-rujʻā; ara'aital-lażī yanhā; ʻabdan iżā ṣallā; ara'aita in kāna ʻalal-hudā; au amara bit-taqwā; ara'aita in każżaba watawallā*—yakni Abū Jahl; *alam yaʻlam bi'annallāha yarā; kallā la'in lam yantahi lanasfaʻan bin-nāṣiyah; nāṣiyatin kāżibatin khāṭi'ah; fal-yadʻu nādiyah; sanadʻuz-zabāniyah; kallā lā tuṭiʻhu wasjud waqtarib."*

SURAH
AL-KAUṠAR

195. al-Kauṡar/108: 1–3

إِنَّآ أَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَۗ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْۗ ٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ٣

Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (al-Kauṡar/108: 1–3)

Sebab Nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan pernyataan Ka‘ab bin al-Asyraf, salah seorang pemuka di Madinah, yang mengatakan kepada penduduk Mekah bahwa mereka lebih baik daripada Nabi Muhammad.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ مَكَّةَ قَالَتْ لَهُ قُرَيْشٌ: أَنْتَ خَيْرُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَسَيِّدُهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا الْمُنْبَتِرِ مِنْ قَوْمِهِ، يَزْعُمُ أَنَّهُ خَيْرٌ

مِنَّا، وَنَحْنُ – يَعْنِيْ: أَهْلُ الْحَجِيْجِ وَأَهْلُ السِّدَانَةِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ خَيْرٌ مِنْهُ. فَنَزَلَتْ: (إِنْ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ) وَنَزَلَتْ: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ أُوْتُوْا نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُوْنَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ ... إِلَى قَوْلِهِ: فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيْرًا).[241]

Ibnu 'Abbās berkata, "Ketika Ka'b bin al-Asyraf tiba di Mekah, kaum Quraisy menanyainya, 'Bukankah engkau penduduk Madinah yang terbaik dan salah satu pemuka mereka?' Ia menjawab, 'Benar.' Mereka bertanya kembali, 'Apa pendapatmu tentang pria yang terputus garis keturunannya ini—yakni Nabi Muhammad? Ia menganggap dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami sangat berjasa melayani jamaah haji dan dipercaya memegang kunci Ka'bah.' Ka'b menjawab, 'Kalian lebih baik daripada Muhammad.' Sehubungan dengan percakapan ini turunlah ayat, *inna syāni'aka huwal-abtar* dan *alam tara ilallażīna ūtū naṣīban minal-kitābi yu'minūna bil-jibti waṭ-ṭāgūt* … hingga firman-Nya, *falan tajida lahū naṣīrā*."

---

[241] Sahih *mursal*; diriwayatkan oleh an-Nasā'iy, Ibnu Abī Ḥātim, aṭ-Ṭabariy, dan Ibnu Ḥibbān. Lebih lengkap, lihat catatan kaki pada sebab nuzul Surah an-Nisā'/4: 59.

SURAH
AL-LAHAB

196. al-Lahab/111: 1–5

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّۗ ١ مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَۗ ٢ سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍۙ ٣ وَّامْرَاَتُهٗ ۗحَمَّالَةَ الْحَطَبِۚ ٤ فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ٥

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal. (al-Lahab/111: 1–6)

Sebab Nuzul

Surah ini turun berkenaan dengan Abū Lahab yang memaki-maki Nabi ketika beliau mengajak kaum Quraisy berkumpul untuk mendengarkan dakwahnya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ) صَعَدَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِيْ: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ – لِبُطُونِ قُرَيْشٍ – حَتَّى اجْتَمَعُوْا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُوْلًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُوْ لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِيْ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا. قَالَ: فَإِنِّيْ نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ. فَقَالَ أَبُوْ لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ).[242]

Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhumā* mengisahkan, "Ketika ayat *wa anżir 'asyīratakal-aqrabīn* turun, Nabi bergegas mendaki Bukit Safa. 'Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Adiy!' Demikianlah beliau memanggil-manggil berbagai klan dalam Suku Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Mereka begitu antusias menanggapi panggilan Nabi sampai-sampai orang yang berhalangan hadir mesti mengutus seseorang untuk mencari tahu apa yang terjadi. Datanglah Abū Lahab dan orang-orang Quraisy. Begitu mereka berkumpul, beliau bersabda, 'Menurut kalian; jika aku mengabarkan ada pasukan berkuda di lembah sana yang hendak menyerbu kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?' Mereka menjawab dengan tegas, 'Tentu kami percaya. Selama ini kami tahu engkau selalu berkata jujur; tidak pernah kami mendengarmu berbohong.' Beliau lalu bersabda, 'Jika kalian mempercayaiku, sesungguhnya aku adalah orang yang Allah tugasi untuk memperingatkan kalian—agar mengikuti dakwahku—sebelum datangnya azab yang pedih.' Tiba-tiba Abū Lahab menyela, 'Celakalah engkau! Hanya untuk inikah kaukumpulkan kami?' Pada peristiwa ini turunlah firman Allah, *tabbat yadā abī lahabin watabb; mā agnā 'anhu māluhū wamā kasab.*"

[242] Diriwayatkan oleh al-Bukhāriy dan Muslim. Lihat: al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy,* dalam *Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Anżir 'Asyīratak al-Aqrabīn,* hlm. 1196, hadis nomor 4770 dan *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sūrah Tabbat*, hlm. 1270, hadis nomor 4971; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam *Kitāb al-Īmān, Bāb fī Qaulih Ta'ālā wa Anżir 'Asyīratak al-Aqrabīn,* juz 1, hlm. 193–194, hadis nomor 208.

Daftar Pustaka

Abū ʻAbdirraḥmān, Muqbil bin Hādī. 2004. *aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb an-Nuzūl*. Ṣanʻa: Maktabah Ṣanʻa al-Aṡariyyah.

Abū Dāwūd. 2009. *Sunan Abī Dāwūd*. Damaskus: Dār ar-Risālah al-ʻĀlamiyyah.

al-ʻAiniy, Badruddīn. 2001. *ʻUmdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

al-Albāniy, Muḥammad Nāṣiruddīn. 2000. *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiżiy*. Riyadh: Maktabah al-Maʻārif.

_______. 2002. *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*. Kuwait: Muʼassasah al-Garās.

_______. 1998. *Ṣaḥīḥ Sunan an-Nasāʼiy*. Riyadh: Maktabah al-Maʻārif.

_______. 1979. *Irwāʼ al-Galīl*. Beirut: al-Maktab al-Islāmiy.

ʻAliy, Ibrāhīm Muḥammad. 2003. *Ṣaḥīḥ Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Qalam.

al-Aṣfahāniy, Abū Nuʻaim Aḥmad bin ʻAbdullāh. 1996. *Ḥilyah al-Auliyāʼ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyāʼ*. Beirut: Dār al-Fikr.

al-Aṣfahāniy, ar-Rāgib. t.th. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. ed. Muḥammad Sayyid Kailāniy. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

al-Azhariy, Ḥasan, Abū 'Amr bin Mahmūd. 1999. *al-Maqbūl min Asbāb an-Nuzūl*. Kairo: Maktabah al-Amānah.

_______. 1999. *ad-Dakhīl min Asbāb an-Nuzūl*. Kairo: Maktabah al-Amānah.

al-Bagawiy, al-Ḥusain bin Mas'ūd. 2004. *Ma'ālim at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

al-Baihaqiy, Abū Bakr bin al-Ḥusain. *Dalā'il an-Nubuwwah*. 1988. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

_______. *as-Sunan al-Kubrā*. 2003. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

_______. 2003. *Syu'ab al-Īmān*, *taḥqīq* 'Abdul-'Aliy 'Abdul-Ḥamīd Ḥāmid. Riyad: Maktabah ar-Rusyd.

Bassām Jamal. 2005. *Asbāb an-Nuzūl*. Casablanca: al-Markaz aṡ-Ṡaqafiy al-'Arabiy.

al-Bazzār. 2005. *Musnad al-Bazzār (al-Baḥr az-Zakhkhār)*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam.

al-Bukhāriy. 2002. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy.* Damaskus: Dār Ibni Kaṡīr.

al-Būṣīriy, Aḥmad bin Abī Bakr. 1998. *Itḥāf al-Khairah al-Maharah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd.

Dahlan, Abdul Aziz. 2009. *Asbaabunnuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.

ad-Dārimiy, 'Abdullāh bin 'Abdirraḥmān. 1407 H. *Sunan ad-Dārimiy*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiy.

al-Haiṡāmiy, Nūruddīn 'Aliy bin Abī Bakr, 1412. *Majma' az-Zawā'id wa Mamba' al-Fawā'id*. Beirut: Dār al-Fikr.

Ḥājī Khalīfah, t.th. *Kasyf aẓ-Ẓunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*. Beirut; Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy.

al-Ḥākim, an-Naisābūriy. 2002. *al-Mustadrak 'alā aṣ-Ṣaḥīhaīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ḥikmat bin Basyīr bin Yāsīn. 1999. *Mausū'ah aṣ-Ṣaḥīḥ al-Masbūr*. Madinah: Dār al-Ma'āṡir.

al-Ḥumaid, 'Iṣām bin 'Abdul-Muḥsin. 1999. *aṣ-Ṣaḥīḥ min Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān.

Ibnu Abī Ḥātim, 'Abdurraḥmān bin Muḥammad bin Idrīs. 2000. *Tafsīr Ibni Abī Ḥātim*. Ṣayda: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.

_______. 1953. *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. 1994. *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: Dār Saḥnūn.

Ibnu Ḥajar, Aḥmad bin 'Aliy bin Muḥammad al-'Asqalāniy. 2002. *al-'Ujāb fī Bayān al-Asbāb*. Beirut: Dār Ibni Ḥazm.

_______. t.th. *Taqrīb at-Tahżīb*. Riyadh: Dār al-'Āṣimah.

_______. t.th. *Tahżīb at-Tahżīb*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

_______. 2000. *al-Maṭālib al-'Āliyah*. Riyadh: Dār al-'Āṣimah.

_______. 2008. *al-Iṣābah fī Tamyīz aṣ-Ṣaḥābah*. Kairo: Markaz Hajr.

Ibnu Ḥanbal, Aḥmad. 1995. *al-Musnad*. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ.

Ibnu Ḥibbān, Muḥammad al-Busṭiy. t.th. *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān, taḥqīq Syu'aib al-Arna'ūṭ*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

Ibnu Hisyām. 1990. *as-Sīrah an-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy.

Ibnu al-Jauziy, Abū al-Faraj. 1404 H. *Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, Beirut: al-Maktab al-Islāmiy.

Ibnu Kaṡīr, Ismā'īl bin 'Umar. 1999. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭaybah.

Ibnu Mājah. t.th. *Sunan Ibni Mājah, taḥqīq* Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Ibnu Mākūlā. t.th. *al-Ikmāl*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiy.

Ibnu Manẓūr, t.th. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.

Ibnu an-Nadīm. 2006. *al-Fihrist*. Kairo: al-Hai'ah al-'Āmmah li Quṣūr aṡ-Ṡaqāfah.

Ibnu Qudāmah, al-Maqdisiy. 1399 H. *Rauḍah an-Naẓīr wa Jannah al-Manāẓir*. Riyad: Ibnu Sa'ūd University Press.

Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddīn. 2003. *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*. Kairo: Maktabah as-Sunnah.

al-Maqdisiy, Ḍiyā'uddīn. 2000. *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah*. Beirut: Dār Khaḍr.

al-Mazīniy, Khālid bin Sulaimān. 1429 H. *al-Muḥarrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Riyadh: Dār Ibni al-Jauziy.

al-Mauṣiliy, Abū Ya'lā, 1992. *Musnad Abī Ya'lā*. Damaskus: Dār aṡ-Ṡaqāfah al-'Arabiyyah.

Muḥammad Abū Zahw. 1984. *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn*. Riyadh: Idārah al-Buḥūṡ al-'Ilmiyyah wa al-Iftā'.

Muḥammad Rasyīd, 'Imaduddīn. t.th. *Asbab an-Nuzūl wa Aṡaruhā fī Bayān an-Nuṣūṣ*. Kairo: Dār Syihāb.

Muslim bin Ḥajjāj. 1991. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.

an-Naisābūriy, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm. 2002. *al-Kasyf wa al-Bayān*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy.

an-Nasā'iy, Aḥmad bin Syu'aib. 2001. *as-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. 1989. *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

al-Qurṭubiy, Muḥammad bin Aḥmad. 1990. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Sya'b.

ar-Rāziy, Abdurraḥmān bin Abī Ḥātim. 1997. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Mekah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz.

Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

as-Suyūṭiy, Abū ʻAbdirraḥmān, Jalāluddīn. 2002. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Muʼassasah al-Kutub aṡ-Ṡaqafiyyah.

_______. 2003. *ad-Durr al-Manṡūr*. Kairo: Markaz Ḥajr.

_______. 2008. *al-Itqān fī ʻUlūm al-Qurʼān*. Beirut: Muʼassasah ar-Risālah.

Syākir, Aḥmad. 2005. *ʻUmdah at-Tafsīr.* Mansurah: Dār al-Wafāʼ.

asy-Syāṭibiy, Ibrāhīm bin Mūsā. 2001. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarīʻah*. Beirut: Dār al-Maʻrifah.

asy-Syaukāniy, Muḥammad bin ʻAliy. 2007. *Fatḥ al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Maʻrifah.

aṭ-Ṭabariy, Muḥammad bin Jarīr. 2001. *Jāmiʻ al-Bayān ʻan Taʼwīl al-Qurʼān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.

aṭ-Ṭabrāniy, Sulaimān bin Aḥmad. 1983. *al-Muʻjam aṣ-Ṣagīr.* Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

_______. 1995. *al-Muʻjam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibni Taimiyyah.

_______. 1995. *al-Muʻjam al-Ausaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramain.

at-Tirmiżiy. 1977. *Sunan at-Tirmiżiy*, *taʻlīq* Aḥmad Muḥammad Syākir. Kairo: Musṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy.

aṭ-Ṭūfiy, Najmuddīn. 1998. *Syarḥ Mukhtaṣar ar-Rauḍah*. Riyad: Wizarah asy-Syuʼūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf.

al-Wāḥidiy, ʻAliy bin Aḥmad. 1991. *Asbāb Nuzūl al-Qurʼān*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

aż-Żahabiy, t.th. *Mīzān al-Iʻtidāl fī Naqd ar-Rijāl*. Beirut: Dār al-Maʻrifah.

az-Zajjāj. 2005. *Maʻānī al-Qurʼān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ.

az-Zarkasyiy, Badruddīn Muḥammad bin ʻAbdillāh. 2006. *al-Burhān fī ʻUlūm al-Qurʼan*. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ.

Glosarium

Ḍa‘īf

Hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *maqbūl* (dapat diterima) disebabkan sanad terputus, perawi yang cacat dan lemah hafalannya, atau terdapatnya keganjilan atau cacat, baik dalam sanad maupun matannya.

Garīb

Hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu orang perawi dalam satu atau beberapa tingkatan sanadnya.

Ḥaddaṡanā fulān atau Ḥaddaṡanī fulān

Ungkapan seorang perawi untuk menjelaskan bahwa ia mendengar suatu hadis dari perawi di atasnya secara langsung, yakni dengan bertatap muka. Ungkapan demikian lebih kuat dibanding *qāla fulān* atau *‘an fulān*.

Ḥasan

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dengan sanad yang bersambung, tidak janggal, dan tidak pula dijumpai *‘illat* (cacat) padanya, tetapi pada sanadnya terdapat perawi yang kurang kuat hafalannya.

Ḥasan Garīb

Ungkapan yang sering dikemukakan oleh at-Tirmiżiy dalam *Sunan*-nya. Hadis *ḥasan garīb* adalah hadis yang *ḥasan* (bagus) dari sisi sa-

nadnya, namun *garīb* (asing) karena salah salah satu perawinya menyendiri, baik secara mutlak maupun nisbi.

Ḥasan Ligairih

Hadis yang sanadnya *ḍa'īf* (lemah), namun statusnya naik menjadi *ḥasan* karena ada hadis yang sama dari jalur lain yang mendukung sanad itu.

Ḥasan Ṣaḥīḥ

Ungkapan yang sering dikemukakan oleh at-Tirmiżiy dalam *Sunan*-nya. Dengan ungkapan tersebut at-Tirmiżiy seolah ingin menjelaskan adanya perdebatan di antara para ulama hadis tentang penilaian terhadap perawi hadis itu; apakah ia *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Dengan demikian, at-Tirmiżiy seakan berkata, "Hadis ini *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ*. Karena itu, kedudukan hadis ini seolah berada di antara *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ*.

'Illat

'Illat adalah sifat-sifat buruk yang mencederai kesahihan suatu hadis. Cacat bisa dijumpai pada sanad, matan, atau bahkan keduanya. Meski demikian, *'illat* lebih sering dijumpai pada aspek sanad dibanding yang lain. Ibnu Ḥajar menyebut pembahasan tentang *'illat* sebagai hal yang paling rumit dalam ilmu hadis. Hanya orang berpengetahuan luas yang bisa menguasainya dengan baik.

Jayyid

Penilaian kritikus hadis terhadap sebuah *sanad* hadis ketika mereka ragu statusnya antara *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Jika mereka memastikan bahwa sanad suatu hadis masuk dalam kategori *ḥasan,* namun mereka ragu akan adanya kemungkinan untuk menilainya *ṣaḥīḥ*, maka mereka akan menilai sanad hadis tersebut *jayyid*.

Kibār ut-Tābi'īn

Tabiin besar, yaitu para tabiin yang banyak meriwayatkan hadis dari sahabat, seperti Basyīr bin Nahīk as-Sadūsiy, Abul-Aswad ad-Du'aliy, Rib'iy bin Ḥirāsy, Zaid bin Wahb, Abū Sulaimān al-Kūfiy, Ḥumaid bin Hilāl al-'Adawiy, dan Sa'īd bin al-Musayyib.

Majhūl

Hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal oleh ulama hadis, sedangkan hadis itu hanya diriwayatkan dari jalur pe-

rawi tersebut. Terdapat lima pandangan ulama atas hadis ini: diterima secara mutlak, tidak diterima secara mutlak, diterima apabila perawi tersebut meriwayatkan dari perawi tepercaya, diterima apabila perawi tersebut dipuji oleh seorang ulama *jarḥ* dan *ta'dīl*, dan diterima apabila perawi itu masyhur, namun bukan dalam ranah ilmu hadis dan periwayatannya.

Maqbūl
Hadis yang dapat diterima kehujahannya karena telah memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ*.

Marfū'
Hadis yang sanad (mata rantai perawinya) bersambung hingga Nabi Muhammad.

Matan
Lafal atau redaksi hadis.

Mauqūf
Hadis sanadnya berhenti pada level sahabat. Hadis *mauqūf* ada yang dikategorikan *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*, namun tetap saja tidak bisa dijadikan hujah meskipun *ṣaḥīḥ*.

Mu'allaq
Hadis yang sanadnya menggantung. Artinya, hadis ini dari permulaan sanadnya gugur satu atau beberapa perawi sekaligus secara berturut-turut. Hadis ini tergolong *ḍa'īf*.

Mudallis
Perawi yang menyembunyikan *'illat* pada suatu sanad hadis sehingga terkesan baik-baik saja.

Muḍṭarib al-ḥadīṡ
Perawi yang biasa meriwayatkan hadis yang sanad atau matan yang diperdebatkan statusnya karena berbeda dari sanad atau matan yang lain dan tidak dapat dikompromikan atau diputuskan mana di antara sanad atau matan itu yang lebih kuat.

Munqaṭi'
Hadis yang di pertengahan sanadnya gugur satu perawi atau lebih, tetapi tidak berturut-turut. Hadis ini tergolong *ḍa'īf*.

Mursal

Hadis yang diriwayatkan oleh tabiin dari Nabi tanpa menyebut sahabat yang menceritakan hadis itu kepadanya. Hadis mursal pada dasarnya tergolong *ḍa'īf*.

Muttaṣil

Hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada Nabi saw dan tidak terputus sama sekali pada setiap tingkatannya.

Rāwī atau Rijāl

Orang yang meriwayatkan hadis.

Ṣaḥīḥ

Hadis yang tidak memiliki cacat sehingga bisa diterima dan dijadikan hujah. Suatu hadis bisa dinilai *ṣaḥīḥ* bila diriwayatkan oleh perawi yang adil dan hafalannya kuat, sanadnya bersambung, tidak bercacat, dan tidak pula janggal.

Ṣaḥīḥ 'alā Syarṭ al-Bukhāriy

Hadis yang dinilai *ṣaḥīḥ* karena memenuhi syarat-syarat al-Bukhāriy. Maksudnya, para perawi hadis tersebut adalah mereka yang riwayatnya diambil oleh al-Bukhāriy.

Ṣaḥīḥ 'alā Syarṭ Muslim

Hadis yang dinilai *ṣaḥīḥ* karena memenuhi syarat-syarat Muslim. Maksudnya, para perawi hadis tersebut adalah mereka yang riwayatnya diambil oleh Muslim.

Ṣaḥīḥ 'alā Syarṭ asy-Syaikhain

Hadis yang dinilai *ṣaḥīḥ* karena memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dua imam hadis, yaitu al-Bukhāriy dan Muslim. Maksudnya, para perawi hadis itu riwayatnya diambil oleh al-Bukhāriy dan Muslim.

Ṣaḥīḥ Ligairih

Hadis yang sanadnya *ḥasan* namun ada hadis serupa dari sanad lain yang menguatkannya.

Ṣadūq lahū auhām

Istilah yang biasa digunakan oleh Ibnu Ḥajar untuk menyifati perawi yang jujur, namun terkadang salah dalam meriwayatkan hadis.

Sanad atau Isnād

Mata rantai perawi yang meriwayatkan hadis, dihitung dari perawi pertama (guru dari seorang pembuku hadis) hingga berakhir pada perawi terakhir, yakni sahabat.

Ṡiqah

Perawi yang tepercaya dan kuat hafalannya.

Syāhid

Hadis yang redaksi (matan)-nya mempunyai kesamaan dengan hadis lain, baik dari sisi lafal atau maknanya, namun kedua hadis tersebut berbeda perawi pada level sahabat.

Tābi'

Hadis yang sanadnya menguatkan sanad yang lain dalam hadis yang sama. *Mutābi'* terbagi dua. Pertama, *mutābi' tām*, yaitu apabila sanad itu menguatkan perawi yang pertama. Misalnya, al-Bukhāriy meriwayatkan suatu hadis dari A dari B dari C dari Nabi Muhammad. Lalu kita menjumpai Muslim meriwayatkan hadis serupa dengan sanad yang sama persis, maka riwayat Muslim disebut *mutābi' tām* karena menguatkan riwayat al-Bukhāriy. Kedua, *mutābi' qaṣīr*. Misalnya, al-Bukhāriy meriwayatkan suatu hadis dari A dari B dari C dari Nabi Muhammad. Lalu kita menjumpai Muslim meriwayatkan hadis serupa dari Z dari B dari C dari Nabi Muhammad, maka riwayat Muslim disebut *mutābi' qaṣīr*. Hadis *mutābi'* ada yang *ṣaḥīḥ, ḥasan,* dan *ḍa'īf*.

Ta'līq

Catatan singkat/kecil terhadap suatu karya tulis.

Tadlīs

Upaya perawi untuk menyamarkan cacat pada sanad hadis agar hadis yang diriwayatkannya diterima. []